THE GENERAL'S REGRET

a Wattpad Story by NinsJo

01. The beginning (I)

Dengan mata meredup, Alice menatap pria yang sedang bergerak liar diatasnya.

"Kau sangat hot, Eros." Tutur Alice disertai desahan.

Mata Eros terpejam untuk berkonsentrasi mengejar kenikmatannya. Lantas menarik diri usai mendapatkan ejakulasi, membuang pengaman ke tong sampah, meraih celana kain dan kemeja putih yang tercecer dilantai kemudian mengenakannya.

Ekor matanya melirik Alice yang sekarang merebah diatas ranjang dengan selimut menutupi dada hingga kebawah. Wanita itu sedang bermain ponsel seraya tersenyum. "Apa yang membuatmu sesenang itu, Alice?" Tanya Eros.

"Banyak yang mengirimiku pesan, mereka mengucapkan selamat padaku." Jawab Alice tidak melunturkan senyum.

Eros mendudukkan diri ditepi ranjang. "Aku belum mengucapkan selamat untukmu. Selamat, kau pantas mendapatkannya." Eros mengecup pipi Alice.

Alice baru saja dinobatkan menjadi pewaris takhta, calon

Ratu di masa depan. Posisi tersebut Alice peroleh setelah Putri Orlaith yang juga kakak Putri Alice turun takhta. Tentu Eros menyambut baik hal ini.

Alice hanya tersenyum menanggapinya.

Tangan Eros meraih ponsel yang berada disakunya setelah merasakan getaran. Menjawab panggilan tersebut.

"Jenderal, Sebaiknya Anda kemari."

"Apa yang terjadi?" Balas Eros meyakini terjadi sesuatu karena suara lawan bicaranya terdengar panik.

"Putri Orlaith dalam kondisi yang buruk sekarang,

Jenderal."

Eros keluar kamar tanpa mengeluarkan sepatah katapun pada Alice. Ia memberi isyarat sosok yang berada tidak jauh darinya agar mengikutinya. Dia

adalah Sersan Alex yang sebelumnya ia perintahkan untuk berjaga didepan kamar

Putri Alice.

Begitu masuk kedalam kamar Orlaith, Eros membeku menatap nanar sosok Orlaith yang sekarang duduk dibawah, bersandar pada ranjang. Wajah cantik itu seolah tidak teraliri darah, begitu pucat. Ada pisau buah didekat Orlaith. Darah membanjiri marmer berwarna putih disana, darah yang berasal dari pergelangan tangan Orlaith.

Eros berlutut didekat Orlaith. "Kenapa kau melakukannya, Orlaith?" Katanya dengan tercekat.

Eros menyentuh tangan Orlaith. Ada sapu tangan membebat pergelangan tangan Orlaith, mungkin ajudan Orlaith yang melakukannya. Ia berharap pihak medis segera tiba karena darah yang keluar cukup banyak.

"Apa pedulimu, Jenderal keparat!?" Desisnya dengan nada pelan.

Eros hanya diam sembari menatap Orlaith yang sedang menatapnya penuh kebencian. Status mereka

adalah bertunangan. Hanya sebuah perjodohan karena Eros tidak mungkin menolak permintaan King Philips. Ia dan Alice sepakat menjalin hubungan secara diam-diam karena hal ini.

Eros adalah kandidat terbaik yang pantas mendampingi Calon Ratu negeri ini. Terbaik dan paling pantas karena Eros berhasil mendapatkan gelar bangsawan 'Marquess'. Ia memimpin wilayah yang terletak di perbatasan. Seorang Marquess diberi kepercayaan untuk melindungi Negara dari potensi serangan Negara tetangga.

Tak disangka, beberapa hari yang lalu Orlaith menangkap basah dirinya keluar dari kamar Alice, padahal setahu Orlaith hubungannya dengan Alice sudah berakhir setelah mereka bertunangan. Sejak kejadian itu, Orlaith berkeinginan mengakhiri pertunangan mereka.

Katakanlah dirinya brengsek. Disaat tunangannya baru saja turun takhta, ia justru senang atas gelar yang baru saja disematkan pada Alice. Bukan karena silau

jabatan karena ingin menjadi pendamping calon Ratu. Namun, gelar tersebut memang pantas didapatkan oleh Alice karena sosok Alice jauh lebih memenuhi kriteria untuk menjadi pewaris takhta.

Negara Wyan menganut sistem monarki konstitusional. Jenis pemerintahan ini disebut juga dengan monarki terbatas, dimana negara yang menganut sistem ini mempunyai badan pemerintah pusat seperti parlemen dan memiliki Perdana Menteri. Dalam sistem ini, King Philips yang juga ayahanda Putri Orlaith dan Putri Alice berperan sebagai pemimpin negara, namun tidak bebas melakukan apapun karena ini bukan monarki absolut.

Parlemen mengadakan mosi tidak percaya, yang disebut juga dengan pemungutan suara tidak percaya, atau gerakan pengecaman atas kebijakan garis suksesi Kerajaan. Tujuan mereka hanya satu, menyerukan hak pewaris takhta yang tersemat pada Putri Orlaith dicabut. Tidak lain karena Putri Orlaith dianggap tidak layak menjadi Ratu di Negara ini.

Ya, tidak layak. Sosok yang baru saja turun takhta ini memiliki perangai buruk, tidak mencerminkan sosok Putri yang anggun seperti Putri yang lain. Orlaith sering bertingkah. Pergi ke club, mabuk-mabukan, Orlaith juga sosok yang gemar bergonta-ganti teman kencan. Masih banyak lagi perilaku negatif yang melekat di diri Orlaith.

Alasannya tidak dapat mencintai Putri Orlaith jelas sangat berdasar. Putri Alice dan Putri Orlaith bagaikan bumi dan langit. Putri Alice adalah sosok yang sempurna karena tidak pernah melanggar sederet protokol Kerajaan. Putri Alice dikenal sebagai putri yang memiliki kepribadian rendah hati, sering berinteraksi dengan masyarakat dan mengikuti berbagai kegiatan kemanusiaan.

King Philips selalu dipusingkan dengan putri sulungnya. Pihak istana harus meredam semua pemberitaan miring tentang perilaku buruk Putri Orlaith setiap harinya.

Kenyataannya, King Philips tidak bisa lagi mempertahankan gelar Putri Orlaith. Garis suksesi takhta terpatahkan. Putri Alice lah yang sekarang menyandang gelar pewaris takhta Kerajaan, calon Ratu Negara Wyan.

Meletakkan tangannya ke sisi wajah Orlaith, mengusapnya pelan. Menatap lekat netra Orlaith. "Tentu saja aku peduli. Kau masih tunanganku hingga saat ini." Lidah Eros terasa kelu saat berkata, pun hatinya berdenyut nyeri seakan tertimpa benda berat tak kasat mata. Rasa apa ini? Bukankah ia tidak memiliki perasaan apapun pada Orlaith?

Eros menerka-nerka apakah tindakan impulsif Orlaith karena wanita ini tertekan setelah gelar pewaris takhta beralih pada Alice? Sangat tidak mungkin. Orlaith menjadi liar, menjadi Putri pemberontak atas kesadaran wanita ini sendiri.

"Kau adalah pria paling brengsek yang pernah aku temui!" Lirih Orlaith ingin marah namun keadaan tidak memungkinkan.

Eros tidak tahu harus menjawab apa. Namun ia menelisik Orlaith dengan seksama. "Apa alasanmu melakukan ini karenaku?" Tanyanya sedikit meragu.

"Salah satunya." Singkat Orlaith.

"Bukankah kau tidak mencintaiku?" Eros merasa kelu saat berkata.

"Kau pikir, aku tidak akan jatuh cinta setelah beberapa kali tidur denganmu? Kau menganggapku apa? Jalang?" Kali ini Orlaith tertawa sumbang disertai lelehan air mata.

Dada Eros kembali berdesir hebat karena pengakuan Orlaith. "Kau tidak pernah mengutarakan perasaanmu padaku."

"Apa sikap sukarelaku saat kau menyentuhku tidak cukup membuatmu mengerti?"

Tangan Eros terulur menghapus air mata Orlaith. "Maafkan aku." Hanya itu yang bisa Eros katakan. Ia merutuki dirinya yang tidak dapat menolak pesona Orlaith, mengedepankan hawa napsu tanpa mengindahkan perasaan wanita ini.

"Aku tau, selamanya kau tidak akan pernah mencintaiku. Aku selalu terlihat buruk di matamu." Orlaith tersenyum, senyum yang memperlihatkan kepedihan.

"Lalu kenapa kau tidak berusaha mengubah dirimu menjadi baik di mataku?"

"Karena aku tidak menginginkannya." Mata Orlaith sedikit meredup. Napasnya juga mulai tidak teratur.

"Aku yakin bukan karena sakit hati yang mendasarimu melakukan ini. Hati dan mentalmu tidak akan serapuh ini. Apa dugaanku benar?" Tebak Eros.

"Aku memang sakit hati. Dan, Aku sedang hamil anakmu." Orlaith tersenyum saat mengatakannya.

Eros terkesiap pelan. Darah seolah tidak mengaliri wajahnya, begitu pucat. "Hamil?" Ulang Eros dengan tercekat.

Pantas saja Orlaith berniat mengakhiri nyawanya. Wanita mana yang tidak sakit hati melihat ayah dari calon janinnya keluar dari kamar wanita lain? Eros melakukan kesalahan yang sangat fatal.

"Kau harus bertahan. Aku berjanji akan menebus semua kesalahanku. Aku akan menikahimu. Percayalah." Eros kembali merasa kelu saat berkata. Ia takut nyawa Orlaith tidak akan tertolong.

Orlaith menggeleng lemah. "Aku akan ma...," Perkataan Orlaith terpotong setelah bibir Eros menempel ke bibirnya. Baru kali ini Eros merasakan ketakutan yang teramat sangat. Apakah selama ini ia salah menyelami perasaannya?

Eros membeku, jantungnya berdegup kencang, jiwanya seolah dicabut paksa tatkala tubuh Orlaith lunglai. "Kenapa kau melakukannya, Orlaith!?" Gumam Eros dengan nada bergetar. Ia memeluk Orlaith yang telah pergi untuk selamalamanya.

Seandainya Orlaith mengatakan yang sejujurnya, tentu dirinya akan meninggalkan Alice dan memilih menikah dengan Orlaith.

"Maafkan aku, Orlaith." Ujar Eros penuh penyesalan.

02. The Beginning (II)

Seantero Wyan masih berduka. Setelah kematian Putri Orlaith, King Philips belum sadarkan diri hingga sekarang. King Philips mengalami serangan jantung setelah kepergian Putri tercintanya.

Eros melangkahkan kaki menuju kamar Alice. Sudah beberapa hari ini ia tidak bertemu dengan Alice. Kenyataan Orlaith meninggal karena dirinya, berhasil memporakporandakan kehidupannya. Ya, Eros masih dilingkupi penyesalan. Mungkin karena penyesalan ini juga, Eros berniat memutuskan hubungannya dengan Alice.

Bunyi desahan menyeruak kedalam indra pendengaran Eros begitu dirinya membuka pintu. Itu adalah suara desahan Alice. Bergeming ditempat, menatap dua sosok didepan sana dengan tajam dan rahang mengetat.

Bukan cemburu atau sakit hati. Eros marah pada dirinya sendiri setelah melihat kenyataan ini, rasa sesal

semakin menjadi-jadi. Karena kebodohannya yang lebih memilih Alice, Orlaith yang menjadi korban.

"Jadi ini yang kau lakukan dibelakangku?" Suara Eros menghentikan percintaan dua insan disana.

Eros tersenyum miring begitu pria yang bercinta dengan Alice menoleh ke arahnya. Itu adalah anak buahnya yang menjadi ajudan pribadi Alice.

Andre, pria lawan main Alice langsung pucat pasi melihat keberadaan Eros. Seketika dirinya turun dari ranjang. Mengenakan pakaiannya. Setelahnya ia menghampiri sosok Eros yang sedari tadi berwajah ketat.

"Jenderal, saya....," perkataan Andre terputus setelah Eros memukul pelipisnya dengan pistol, kemudian menodongkan pistol tersebut ke wajahnya.

"Keluar!" Desis Eros, matanya terpusat pada Alice disana. Wanita itu justru bersikap santai, tidak terpengaruh sama sekali, apalagi merasa bersalah. Bahkan wanita ini berbagi kenikmatan setelah kakaknya meninggal dan King Philips juga belum

sadarkan diri. Apa selama ini ia salah mengenali sosok Alice?

Alice menghampiri keberadaan Eros setelah kepergian Andre. "Kau marah?" Ia melingkarkan kedua tangannya ke leher Eros. "Aku hanya bersenang-senang dengan pengawalku, tidak lebih." Imbuhnya.

Masih bertahan dengan ekspresi sebelumnya, menatap tajam netra wanita yang sekarang tidak mengenakan sehelai benangpun.

Eros memundurkan kepala ketika Alice ingin menciumnya. "Bersenang-senang katamu? Ternyata aku salah mengenalimu selama ini!" Eros menyingkirkan tangan Alice dari tubuhnya.

"Kau benar-benar marah?" Alice masih bersikap santai.

"Ternyata kau tidak lebih baik dari Orlaith!" Desis Eros dengan rahang mengetat.

Alice menarik sudut bibirnya, "Kenapa kau membawabawa nama Orlaith? Dia sudah mati! Ah,

jangan-jangan kau sudah jatuh cinta pada Orlaith?" Kekehnya.

"Tidak perlu berlebihan, Eros. Kau pikir aku tidak tau selama ini kau bercinta dengan Orlaith dibelakangku?" Imbuhnya.

"Itu tidak sengaja! Berbeda denganmu! Aku dan Orlaith dalam keadaan hangover saat itu!"

"Tidak sengaja ya?? Kau menidurinya tidak hanya satu kali, Eros." Alice tersenyum mengejek.

Yang dikatakan Alice benar adanya. Eros memang tidak dapat menolak pesona Orlaith. Walau Orlaith dikenal sebagai Putri pemberontak, sering bergonta-ganti teman kencan namun saat mereka melakukannya, Orlaith masih murni. Ya, dirinya adalah orang pertama yang memasuki Orlaith. Setelah kejadian itu, ia ingin mengulangi percintaan mereka lagi dan lagi.

Sosok Alice yang memiliki sisi positif dan image baik, saat mereka melakukannya pertama kali, Alice justru sudah tidak murni lagi. Sebenarnya tidak penting baginya karena rasa cintanya pada wanita ini begitu

mendominasi. Namun sekarang tidak lagi. Perasaan apapun untuk wanita ini sudah sirna. Eros juga merasa jika Alice memiliki sisi lain, karakter dan kepribadian positif yang ditunjukan Alice selama ini hanyalah kepalsuan.

"Lupakan kejadian tadi, anggap saja kita impas." Alice kembali ingin mencium bibir Eros.

Eros menghindar, memundurkan langkahnya.

Alice tertawa renyah, "Aku tau apa alasanmu bisa semarah ini padaku. Karena kau terlambat mengetahui kehamilan Orlaith? Tebakanku benar? Sayang sekali kau tidak mengetahui hal itu padahal aku sudah mengetahuinya sejak lama."

Mata Eros menajam. Rahangnya pun mengetat karena amarah yang melingkupinya. Wanita ini tahu jika Orlaith hamil namun menyembunyikan kenyataan ini darinya.

Melihat keterdiaman Eros, Alice melanjutkan perkataannya. "Kau jahat, Eros. Seharusnya kau tidak menyakiti perasaannya dengan mencintaiku bahkan

bercinta denganku setiap saat. Pasti wanita itu sakit hati. Dalam hal ini kau yang sangat bersalah karena memilih menjalin hubungan denganku daripada bertanggung jawab atas kehamilan Orlaith." Alice menampilkan ekspresi sedih yang dibuat-buat.

Perkataan Alice barusan berhasil memukul relung jiwanya. Sangat terlambat. Waktu tidak dapat diulang kembali, Eros akan menjalani kehidupan dengan penuh penyesalan.

"Katakan, apa tujuanmu selama ini?" Tuduh Eros.

"Kau tidak bodoh rupanya. Kau memang salah mengenaliku. Aku hanya ingin memanfaatkanmu, Eros."

"Apa maksudmu?" Tanya Eros dengan gigi bergemeletuk menahan amarah.

"Aku hanya memanfaatkan perasaanmu padaku. Banyak rencana-rencana yang sudah aku susun secara rapi demi mendapatkan gelar pewaris takhta. Tapi semua itu tidak berguna lagi. Aku tidak menduga jika

semua berjalan semulus ini. Bahkan aku tidak perlu repot-repot merebut takhta. Wanita itu sendiri yang selalu berperilaku buruk, membuat publik beransumsi jika Orlaith tidak layak menjadi Ratu." Alice membeberkan rencananya.

Eros termenung. Ternyata ia hanya dimanfaatkan. Jatuh cinta membuat dirinya tidak waspada, atau karena wanita ini yang terlalu pandai berakting? Wanita ini jauh lebih berbahaya, apa jadinya jika Negeranya dipimpin Ratu penuh ambisi seperti Alice?

"Lupakan semuanya. Kita mulai semua dari awal. Kau masih mencintaiku kan?" Alice meletakkan tangannya ke rahang Eros, mengusapnya dengan gerakan menggoda.

Eros mencekal tangan Alice kemudian menghempaskannya. "Jangan menganggap dirimu terlalu tinggi. Bahkan aku sangat menyesal pernah mencintai wanita sepertimu."

"Menyesal ya? Apakah dugaanku benar? Kau mencintai wanita pemberontak itu?" Alice tersenyum

mengejek. "Terlambat, Eros. Wanita itu sudah pergi ke alam baka."

"Kau hanya wanita penuh ambisi, Alice. Hatimu tidak sebaik dengan perilaku baik yang kau perlihatkan selama ini." Sahut Eros dengan nada penuh penekanan.

"Aku tidak tersinggung dengan ucapanmu. Hanya kau yang berpendapat demikian. Kenyataannya, Orlaith di mata publik jauh lebih buruk dariku!" Kata Alice dengan santai.

"Silahkan jika kau ingin memutuskan hubungan denganku. Aku tidak membutuhkanmu lagi. Banyak yang berminat menjadi pendampingku. Aku juga tidak pernah tulus mencintaimu selama ini." Imbuhnya.

Eros menghunuskan tatapan tajam sebelum keluar dari kamar Alice. Keluar dari Istana menuju mobil. Melajukan kendaraan masih dengan sejuta ekspresi. Marah, menyesal, sedih dan masih banyak lagi.

Mungkin juga perilaku positif Alice selama ini hanya kepura-puraan. Wanita itu hanya berniat membangun image baik di mata masyarakat. Seandainya saja Eros

menyadarinya lebih awal tentu dirinya akan membantu Orlaith mengamankan posisinya sebagai pewaris takhta.

Menyesal dan menyesal. Eros juga tidak mengindahkan perkataan papanya. Ya, papanya sudah sejak lama memperingatkan jika Alice bukan sosok yang tepat untuknya. Kala itu ia tidak acuh karena menurutnya sosok Alice jauh lebih sempurna daripada Orlaith.

Mata Eros melebar, tidak sempat menginjak rem atau sekedar membanting stir kemudi saat sebuah truck di jalur berbeda mengarah ke mobilnya. Sopir truck tersebut jelas lalai saat berkendara.

Suara hantaman begitu keras memekakkan telinga. Mobil yang dikemudikan Eros menabrak pembatas jalan dan terperosok ke jurang. Mobil tersebut berguling beberapa kali, baru berhenti berguling setelah tertahan oleh pohon. Apakah ini karma atas perbuatannya pada Orlaith? Kematian memang jauh lebih baik daripada dirinya hidup dalam penyesalan.

Eros bisa merasakan darah mengaliri wajahnya. Tubuhnya tidak bisa digerakkan. Kepalanya seperti ingin pecah, kesakitan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.

"Orlaith." Satu kata yang keluar dari bibir Eros sebelum ajal menjemputnya.

03. Fate

Mata Eros terbuka lebar. Peluh keringat membasahi dahi. Dadanya naik turun, napasnya tersengal. Mengedarkan pandangan ke sekitar kemudian menurunkan wajah meneliti tubuhnya.

Dengan tergesa ia meraih ponselnya disaku. Mata Eros melebar setelah melihat kalender disana. "Bagaimana bisa?" Gumamnya penuh keheranan.

"Jenderal?" Salah satu prajurit menghampiri Eros yang sedang duduk bersandar dipohon.

Eros menoleh ke sumber suara. "Boleh aku meminjam ponselmu, Alex?"

"Silahkan." Alex memberikan ponselnya pada Eros.

Eros termenung. Kalender diponsel ini sama dengan kalender pada ponselnya. Apa ini? Eros yakin kejadian yang pernah ia alami bukan hanya mimpi apalagi khayalan. Ia mengingat betul setiap kejadian beberapa bulan kedepan yang pernah ia lewati. Dan sekarang, kenapa dirinya kembali mengulang waktu?

Jika hari-hari yang pernah ia lewati hanya mimpi atau khayalan, tidak mungkin ia bermimpi atau berkhayal berbulan-bulan lamanya. Sosok yang selalu tampil berwibawa tersebut, sekarang berwajah linglung. Alex mengernyit, "Anda baik-baik saja?"

Eros menatap Alex yang sekarang duduk didekatnya.

"Berapa lama aku terlelap disini?" "Sekitar 30 menit, Jenderal." Jawab Alex.

"Aku ingin pulang ke Farasta hari ini juga." Tutur Eros karena saat ini ia berada diperbatasan untuk bertugas.

"Baik. Akan saya siapkan, Jenderal." Sopan lawan bicara Eros.

Sepeninggal Alex, Eros masih bergeming diposisinya. Pikirannya berkecamuk. Ia menaikkan sebuah gelang logam pirus biru yang sedari tadi ia genggam. Apa karena gelang ini ia mengalami kejadian aneh? Ini adalah gelang pemberian keturunan gipsy yang pernah berjumpa dengannya.

Saat memberikan gelang ini, nenek tua itu berkata, 'penyesalan bisa menjadi pengingat bahwa itu bukan akhir dari segalanya. Penyesalan dijadikan pelajaran supaya kau tidak mengulangi kesalahan yang sama. Takdir bisa berubah jika kau berniat mengubahnya'.

Tidak ada pemikiran lain. Karena gelang inilah ia mengalami kejadian aneh barusan. Entah dirinya hidup kembali; melintasi waktu atau mungkin mendapatkan penglihatan atas masa depannya. Satu hal yang pasti, ini adalah takdir baik untuknya.

"Orlaith...." Merasa kelu saat menyerukan nama tersebut.

Kenyataan Orlaith bunuh diri dalam kondisi hamil berhasil memukul relung jiwanya. Ada baiknya ini semua masih bisa diperbaiki. Hubungannya dengan Alice baru saja terjalin. Ia terselamatkan karena saat ini, detik ini, interaksi non verbalnya dengan Alice belum terlampau jauh.

Eros akan memastikan, ia tidak akan mengulangi kesalahan yang sama yaitu menjadi penyebab pertama

Orlaith bunuh diri. Selain itu, ia berkeinginan mengamankan posisi Orlaith sebagai pewaris takhta.

Tentu sangat tidak mudah karena image buruk telah melekat pada diri Orlaith. Ya, Eros harus memastikan Putri pemberontak itu tidak akan melanggar sederet protokol Kerajaan. Dengan begitu, di masa depan Alice tidak akan berhasil merebut takhta yang saat ini masih tersematkan pada Orlaith. Eros sangat yakin, sosok yang dipenuhi ambisi negatif seperti Alice tidak akan menjadi pemimpin yang baik bagi Negaranya. *****

Eros tiba dikediaman Farnleigh, rumah orang tuanya.

Carissa mengerutkan kening melihat kedatangan Eros. Padahal tadi pagi mereka berbicara melalui telepon, dan Eros berkata sedang berada diperbatasan.

"Kenapa sudah pulang? Bukannya baru tadi pagi berangkat ke perbatasan?" Carissa memeluk singkat putra pertamanya.

"Hmm. Aku merindukan mama." Eros tersenyum pada Carissa. Padahal niatnya kemari ingin menemui papanya.

"Bahkan kau jarang berkunjung kemari." Cibir Carissa karena Eros memiliki rumah sendiri.

Eros mencium singkat pipi Carissa. "Sekarang aku disini." Katanya sembari melangkahkan kaki ke halaman belakang.

Dugaan Eros benar, papanya berada dihalaman belakang. Menjelang petang seperti sekarang, Howard— papanya akan menghabiskan waktu dengan hewan berukuran 7-8 inci tersebut.

"Masih hidup juga dia? Padahal sudah lebih dari 5 tahun." Celetuk Eros begitu tiba didekat Howard.

Eros terkekeh ketika landak albino itu menjadi bola dan menggelinding.

"Kau membuatnya takut!" Howard mendelikkan mata pada Eros. Ia lantas memasukkan hewan peliharaannya ke kandang.

Eros masih belum melunturkan senyum. Landak albino itu memang selalu takut padanya. Howard selalu kesal padanya jika landak albino itu dijahili. Entah bagaimana sedihnya Howard jika landak itu mati,

karena landak biasanya hanya mampu bertahan hidup 5-8 tahun.

"Ayo." Howard membimbing langkah Eros menuju ruang kerjanya.

Howard pun tidak berbasa-basi, ia segera mengawali pembicaraan setelah keduanya duduk. "Apa yang ingin kau tanyakan?"

Menyilangkan kakinya dan duduk tegap, Eros berwajah serius. "Alasan papa berada di pihak Putri Orlaith?"

Howard mengangkat satu alisnya, "Alasan?"

"Papa selalu membantu Yang Mulia King Philips mempertahankan gelar Putri Orlaith."

Perkataan Eros jelas berdasar. Howard menjabat sebagai ketua Parlemen. Disaat anggota parlemen lain yang juga pihak oposisi, membahas perilaku buruk Orlaith, menyerukan pendapat mereka agar Orlaith turun takhta, Howard selalu berhasil menengahi mereka dan membujuk mereka agar mematuhi garis suksesi takhta.

"Putri Orlaith berada diurutan pertama garis suksesi takhta. Lagipula Putri Orlaith tidak melakukan kesalahan fatal? Kenapa harus turun takhta jika gelar tersebut masih dapat dipertahankan?" Sahut Howard menanggapi. Ia sedikit keheranan kenapa Eros tiba-tiba tertarik membahas Putri Orlaith.

Eros mengangguk-anggukan kepala, paham. Sekarang memang masih wajar, namun beberapa bulan kedepan, Putri Orlaith akan membuat geram seantero raya dengan terus dan terus berulah. Saat itu tiba, Howard tidak bisa berbuat apa-apa karena hampir 90 % dewan Parlemen mendukung Putri Alice. Publik pun juga menyambut baik keputusan tersebut.

"Tentang rencana perjodohanku dengan....,"

"Bukankah Putri Alice jauh lebih pantas untukku?" Sela Eros.

Tujuan utama Eros kemari memang untuk membahas hal ini. Kenyataannya, masa lalu dan masa sekarang tentang perjodohannya dengan Orlaith tidak berubah.

"King Philips menjodohkanmu dengan Putri Orlaith, bukan Putri Alice." Terang Howard menanggapi.

"Untuk memperkuat posisi Putri Orlaith?" Selidik Eros.

"Mungkin." Singkat Howard menjawabnya.

Katakanlah Howard sungkan menolak permintaan King Philips. Namun, Putri Alice juga anak dari King Philips yang berarti sama saja bukan? Apalagi, sejauh ini kepribadian Putri Alice jauh lebih sempurna di mata publik. Niat Eros untuk menggali informasi justru membuatnya pening.

Howard menambahkan perkataan, "Kau menolak perjodohan dengan Putri Orlaith? Jangan membuatku malu didepan King Philips, Eros. King Philips telah memberimu gelar kebangsawanan Marquess. Lagipula Putri Orlaith pewaris takhta, calon Ratu di masa depan. Kau beruntung King Philips memilihmu."

Eros berpikir sejenak sebelum berkata, "Papa tidak menyetujui hubunganku dengan Alice?" Tebak Eros. Howard bisa mengatakan pada King Philips jika dirinya

sedang menjalin hubungan dengan Alice, kenyataannya Howard justru menyetujui rencana perjodohannya dengan Orlaith.

"Ya. Anggap saja begitu." Jawab Howard singkat. "Kenapa, Pa?" Tanya Eros penasaran.

"Papa tidak bisa mengatakannya."

Eros menghela napas pelan. Ia begitu penasaran kenapa Howard tidak menyukai Alice. Mau bagaimana lagi, papanya bungkam tidak ingin memberitahukan alasannya.

"Aku bersedia dijodohkan dengan Putri Orlaith." Ujar Eros dengan mantap.

Howard tidak menyangka jika Eros akan menyetujuinya. Padahal sebelumnya Eros menolak rencana perjodohan ini, tidak lain karena putranya baru saja menjalin hubungan dengan Putri Alice dan Eros sepertinya mencintai Putri Alice. Selain itu, putranya tidak menyukai sikap dan tingkah laku Putri Orlaith selama ini.

"Kau mengambil keputusan yang tepat." Kata Howard kemudian.

"Putri Orlaith tau hubunganku dengan Putri Alice." Eros memberitahu Howard tentang hal itu. "King Philips?"

Eros menanggapinya dengan gelengan.

"Sebaiknya kau sudahi hubunganmu dengan Putri Alice, Eros." Imbuhnya.

Eros mengangguk, mengiyakan. Tidak perlu diminta, tentu ia akan memutuskan hubungannya dengan Alice.
*****

"Selamat malam, Jenderal." Sopan lawan bicara Eros diseberang sana.

"Apa aku mengganggumu, John?" Eros saat ini berada di balkon kamarnya. Berdiri. Satu tangan memegang ponsel ia dekatkan ke telinga, satu tangan lagi ia masukkan ke dalam saku celana.

"Sama sekali tidak, Jenderal."

Eros berdehem kecil sebelum berkata, "kau dimana sekarang?"

"Royal Palace, Jenderal."

Jika John berada di Istana berarti Orlaith juga sedang berada di Istana saat ini. "Putri Orlaith— " jedanya, berdehem kembali. "Apa akhir-akhir ini Putri Orlaith kembali melanggar protokol Kerajaan?"

"Ya, Jenderal. Saat ini Putri Orlaith tidak diperkenankan keluar Istana setelah kemarin bertengkar dengan seseorang di mall."

"Bertengkar?" Ulang Eros seraya mengerutkan kening.

"Putri Orlaith bertindak kasar pada salah satu anak pejabat. Putri membuat pelipis perempuan itu dijahit karena memperebutkan tas, Jenderal."

Eros melipat bibir seraya menggeleng-gelengkan kepala. "Sersan, segera lapor padaku jika Putri Orlaith kembali bertingkah." Katanya kemudian.

Hening.

"Mengerti, Sersan?" Eros paham jika John kebingungan kenapa tiba-tiba ia berkata demikian.

"Baik, Jenderal."

Eros menaikkan pandangan menatap gelapnya malam. Sebelumnya, Eros sama sekali tidak peduli pada sosok Orlaith. Bahkan setelah pertunangan mereka dimasa lalu pun, Eros tidak mau ikut campur atas segala hal yang diperbuat Putri Orlaith. Tentu sekarang berbeda.

04. Rebel princess

Pria tersebut tergeletak dilantai usai seseorang menyemprotkan sesuatu ke wajahnya. Sang pelaku melepas pakaian pria yang sekarang tidak sadarkan diri. Pelaku yang berjenis kelamin wanita tersebut mengenakan pakaian pria itu ke tubuhnya.

Orlaith Hawysia Royanne, menggelung rambut panjangnya kemudian ditutupi oleh topi, menutup wajahnya dengan masker, serta mengenakan pakaian petugas yang setiap harinya mengantar bahan makanan ke Istana. Lantas melangkahkan kaki untuk keluar dari Istana.

Dari jarak 5 meter, Orlaith melihat prajurit Istana sedang berbaris rapi mendengarkan ocehan pria berseragam militer bintang empat didepan sana. Itu adalah kekasih baru Alice, yang juga putra paman Howard. Netranya tidak sengaja beradu pandang dengan mata elang tersebut. Orlaith memutuskan

pandangan terlebih dahulu, ia kembali berjalan menuju mobil box yang sudah menunggunya.

Dari posisinya, Eros menajamkan mata pada sosok yang mencurigakan disana. Penampilannya memang pria tapi perawakan dan cara berjalannya seperti wanita. Eros mengenyahkan hal tersebut, mungkin hanya perasaannya. Ia kembali fokus pada prajurit didepannya.

Begitu mobil box yang ditumpangi keluar dari lingkup Royal Palace, Orlaith menghembuskan napas lega. Beruntung penjaga gerbang tidak menyuruhnya membuka masker. Sudah dua hari ini ia terkurung dalam Istana. Orlaith hampir mati kebosanan.

"Tuan Sopir, turunkan aku didepan sana ya." Kata Orlaith pada pria disebelahnya ketika mobil yang ia tumpangi hampir tiba ditempat yang disebutkan temannya.

Seketika sopir tersebut mengerem kendaraannya.

Membuat jidat Orlaith terantuk dashboard depannya.

"Issshhh..! Kau mau membunuhku!?" Gerutu Orlaith.

"Siapa kau?!" Pekik sopir tersebut karena ini jelas bukan suara rekannya, apalagi ini suara perempuan.

Orlaith membuka masker, dan topinya. Tersenyum manis pada pria disampingnya.

Mata sopir itu membelalak. "Putri Orlaith..?" Merasa tercekat saat berkata.

"Ya ini aku." Jawabnya tanpa melunturkan senyum.

Wajah sopir tersebut langsung pucat pasi. "Putri, kenapa Anda mengenakan pakaian teman saya? Mari saya antar kembali ke Istana." Ia tidak bodoh, sepertinya Putri Orlaith kabur dari Istana.

Orlaith mengibaskan tangan disertai gelengan kepala. "Tuan sopir! Aku sudah bersusah payah keluar dari Istana. Bahkan aku rela memakai pakaian temanmu yang bau parfumnya membuat kepalaku pening." Orlaith berdecak, "parfum ini seperti bau minyak tanah." Imbuhnya.

Sopir itu tidak menggubris pembahasan tentang parfum. "Putri Orlaith, saya akan terkena masalah." Keluh sopir itu.

"Tidak akan." Orlaith menulis sesuatu pada kertas. Lantas menyerahkan kertas berwarna merah berukuran 6x4 cm pada pria disampingnya. "Kau bisa kembali ke Istana untuk menjemput temanmu. Jika ada yang memarahimu, kau tunjukkan kertas ini."

Sopir menerima kertas dan membacanya. 'Ini aku. Orang ini tidak bersalah. Awas jika kalian mempersulit hidup orang ini!' kalimat itu diakhiri dengan gambar tengkorak.

"Tidak ada nama Anda disini, Putri." Ujar sopir kemudian.

"Mereka sudah tau itu tulisanku." Orlaith menyengir.

Melihat wajah ragu dan gelisah sang sopir, Orlaith kembali berkata, "tidak perlu mencemaskan apapun. Terima kasih sudah memberiku tumpangan. Oh ya, katakan pada temanmu. Aku akan mengembalikan

seragam ini." Orlaith melepas seatbelt ingin keluar dari mobil.

"Putri?" Sang sopir berucap sebelum Putri Orlaith keluar.

"Ya?" Ia menoleh pada sopir yang ia perkirakan berusia 40 tahunan.

"Boleh saya meminta foto Anda? Putri bungsu saya penggemar Anda, dia begitu mengagumi kecantikan Anda. Saya janji, ini hanya untuk pribadi, tidak akan saya sebar luaskan." Sopir tersebut tiba-tiba teringat pada anaknya yang begitu mengidolakan Putri Orlaith.

"Berapa usia putrimu, Tuan sopir?"

"5 tahun, Putri."

"Pantas saja." Orlaith tertawa kecil. Ada alasan kenapa ia tertawa. Usia 5 tahun pasti belum dapat memilah mana yang pantas untuk di kagumi dan mana yang tidak.

"Mana ponselmu?" Pinta Orlaith.

Sopir itu menyerahkan ponselnya. Orlaith memotret wajahnya beberapa kali. Setelahnya ia menjauhkan

ponsel agar kamera dapat menangkap wajahnya dan wajah sopir didekatnya.

"Terima kasih, Putri." Tutur Sopir setelah Orlaith mengembalikan ponselnya.

"Aku yang seharusnya berterima kasih. Bye. Senang bertemu denganmu, Tuan sopir." Ujar Orlaith. Setelahnya ia keluar dari mobil.

Bahu sopir merosot, mulutnya berkomat kamit merapalkan doa, berharap tidak mendapatkan masalah setelah ini. Namun ia juga senang karena berhasil mendapatkan foto Putri Orlaith. Ia tidak sabar ingin menunjukkan foto-foto barusan pada putrinya.

*****

Eros memindai sosok yang tergeletak dilantai. Pria ini bertelanjang dada, hanya mengenakan celana pendek yang menutupi area sensitif.

"Dia orang yang biasanya mengantar bahan makanan ke Istana, Jenderal." John menyampaikan hasil penyelidikannya.

"Bukan itu yang menjadi pokok permasalahannya, John." Balas Eros menanggapi.

John yang paham segera keluar dari tempat penyimpanan bahan makanan yang terletak didekat dapur Istana. Tidak lama ia kembali dengan membawa seember air, diguyurkannya ke wajah pria yang sedang tidak sadarkan diri tersebut.

Pria itu terhenyak dengan mata melebar. Seketika ia terduduk, mengusap-usap wajahnya. Kembali terhenyak ketika melihat dirinya bertelanjang. Lantas menaikkan pandangan, menatap dua pria berseragam militer dihadapannya. Ia mengubah posisinya menjadi berlutut.

"Kau pengantar bahan makanan Istana kan? Kenapa kau tidak sadarkan diri disini? Dimana pakaianmu?" John memberi serentetan pertanyaan.

"Seingat saya, ada seseorang yang menyemprotkan sesuatu ke wajah saya, setelahnya saya tidak sadar." Pria itu menjawab dengan wajah menunduk.

"Kau tidak melihat wajah pelakunya?" Tanya John kemudian.

"Seorang wanita, Tuan. Wajahnya tertutup masker." Pria itu tidak tahu siapa yang melakukan ini padanya, namun ia ingat jika dia wanita.

John mengurungkan niat untuk membuka mulut ketika butler menghampirinya. Butler tersebut berbisik pada John.

John menghela napas panjang setelah mendengar informasi dari butler. "Kau urus pria ini. Pastikan dia tidak membuka mulut setelah keluar dari Istana." Ia sengaja berbicara keras agar pria itu juga mendengar ucapannya.

"Baik." Butler memberi kode pria itu agar mengikutinya. Pria ini perlu menandatangani surat pernyataan agar tidak membeberkan kejadian ini pada siapapun.

"Putri Orlaith kabur dari Istana, Jenderal. Putri menyamar menggunakan pakaian pria tadi." Tutur John pada Jenderal Eros.

Eros mengernyit, berarti yang ia lihat tadi adalah Putri Orlaith. "Kau tau apa yang harus kau lakukan, bukan?"

John mengangguk. "Saya permisi, Jenderal." Pamitnya, tidak lupa menundukkan wajah demi kesopanan. John memang sering dipusingkan dengan tingkah laku Putri Orlaith, mau bagaimana lagi, ini sudah menjadi tugasnya sebagai ajudan Putri Orlaith.

Eros melangkahkan kaki menuju ruang kerja King Philips. Ia masuk kedalam setelah ajudan King Philips yang berjaga diluar membukakan pintu untuknya.

"Selamat pagi, Your Majesty." Eros memberi salam dengan menjabat tangan King Philips seraya menekuk leher.

"Silahkan duduk, Jenderal Eros." Ucap King Philips mempersilahkan.

"Terima kasih, Your Majesty." Eros mendudukkan diri dihadapan King Philips.

"Papamu sudah menemuiku. Dia bilang, kau setuju dijodohkan dengan Putriku?" King Philips berbicara pada intinya.

"Benar. Saya menerima perjodohan ini, Your Majesty." Balas Eros dengan sopan.

King Philips tersenyum, wajahnya terlihat berbinar. Sejauh ini pilihannya hanya terpaku pada Eros seorang. Bukan hanya karena Eros putra sahabatnya yaitu Howard, Eros juga memiliki karir cemerlang. Diusianya yang baru menginjak 30 tahun telah memperoleh pangkat Jenderal. Ia juga memberikan gelar kebangsawan Marquess kepada Eros, memberikan kepercayaan pada Eros untuk menjaga perbatasan, untuk melindungi Negara dari potensi serangan Negara lain.

"Aku akan memanggil Orlaith kemari." King Philips meraih gagang telepon didekatnya.

"Maaf, Your Majesty. Putri Orlaith tidak berada di Istana."

King Philips meletakkan kembali gagang teleponnya. "Benarkah? Padahal aku menghukumnya satu minggu untuk

tidak keluar dari Istana. Apa dia kabur?" Eros mengangguk, mengiyakan.

King Philips menghela napas. "Dia selalu membuatku pusing." Ucapnya.

"Dia menjadi gadis pembangkang sekarang." Imbuhnya seraya tersenyum pedih.

Eros mendengarkan, menelisik ekspresi King Philips. 'Sekarang' berarti sebelumnya Orlaith tidak berperilaku demikan. Apakah dugaannya benar jika Orlaith menjadi pembangkang dan pemberontak karena ada suatu alasan yang mendasari? Apa mungkin karena perpisahan King Philips dengan ibunda Orlaith?

Setelah kelahiran Putri Alice, wanita yang bernama Angelina kabur dari Istana dan tidak diketahui keberadaannya hingga sekarang. Desas-desus yang beredar hingga sekarang, Angelina meninggalkan Istana karena wanita itu mencintai pria lain.

Walau penasaran, Eros tidak mungkin bertanya secara mendetail. Itu adalah masalah pribadi King Philips dan Kerajaan tentunya.

"Your Majesty, saya meminta ijin pada Anda untuk mengawasi Putri Orlaith secara langsung." Ujar Eros penuh keseriusan.

"Tidak perlu meminta ijin. Lagipula Orlaith calonmu, dia tanggung jawabmu sekarang." Balas King Philips menanggapi. Sangat menyetujui perkataan Eros barusan. Memang ini tujuannya. Ia berharap setelah keduanya menikah nanti, Orlaith akan berubah.

Eros mengangguk dan tersenyum. Ia sudah mendapatkan persetujuan King Philips. Dengan begitu, dirinya bisa mengekori kemanapun perginya Orlaith, memastikan agar wanita itu tidak berulah.

05. Negative emotions

Langkah Eros terhenti saat melihat sosok Alice berjalan ke arahnya, tersenyum padanya. Mengenakan dress berwarna biru muda dengan panjang dibawah lutut, rambut pendek diatas bahu yang dibiarkan terurai, riasan yang tidak berlebihan diwajah cantiknya— siapa yang menyangka sosok anggun dan terlihat baik dari luar ini merupakan sosok yang dipenuhi ambisi negatif dan memiliki dua kepribadian.

"Kau buru-buru?" Bisik Alice begitu tiba didekat Eros.

Eros bergeming. Segera menguasai diri agar kebenciannya pada wanita ini tidak menyeruak ke permukaan.

Alice mengedarkan pandangan ke sekitar. Tidak ada orang lain. "Ke kamarku?" Katanya menawarakan.

"Sebaiknya kita mengobrol disana." Eros menunjuk bangku yang berada didekat lorong yang mengarah ke sisi kanan Istana.

Eros terlebih dahulu menuju bangku tersebut, duduk disana. Alice pun mengekori Eros.

"Aku merindukanmu." Alice membungkuk untuk mencium Eros.

"Aku usai berbicara dengan Yang Mulia mengenai perjodohanku dengan Putri Orlaith. Aku menyetujuinya."

Ucapnya sembari memundurkan wajah, menolak ciuman

Alice.

Alice kembali menegakkan tubuh. Ia lantas duduk di dekat Eros. "Benarkah?"

"Apa yang membuatmu berubah pikiran?" Imbuhnya. Pertanyaan Alice jelas berdasar karena sebelumnya, Eros kekeuh tidak ingin menerima tawaran perjodohan dengan Orlaith. Pria ini mencintainya.

"Kenapa? Bukankah kau juga memintaku untuk menerima tawaran Yang Mulia?" Sahut Eros menanggapi.

Jika Alice benar tulus mencintainya, seharusnya wanita ini tidak mendukung perjodohannya dengan Orlaith. Eros ingat betul kejadian sebelum pertemuan mereka hari ini, ia sempat berdebat dengan wanita ini karena ingin memperjuangan cintanya pada Alice karena hubungan mereka baru saja dimulai, serta berniat jujur pada King Philips atas hubungan mereka. Namun, Alice justru menyarankan jika mereka tetap menjalin hubungan dibelakang Orlaith.

Mungkin saat ini Alice sudah mulai menyusun rencana. Salahnya juga karena terperdaya oleh sikap lembut dan bersahaja yang selalu ditampilkan Alice. Menjadikan dirinya bertekuk lutut pada wanita ini dan tega mengkhianati tunangannya di masa lalu.

"Ya. Tidak baik menolak permintaan Yang Mulia." Alice tersenyum, melanjutkan perkataan. "Sesuai usulanku. Kita masih bisa berhubungan secara diam-diam. Ya kan?"

"Tidak, Alice. Sebaiknya kita sudahi hubungan kita." Eros mengucapkannya dengan santai namun tidak menghilangkan keseriusannya.

Senyum Alice luntur. "Apa maksudmu, Eros?" Terlihat kaget dengan perkataan Eros barusan.

"Kita bisa berhubungan secara diam-diam. Kau menerima perjodohan dengan Orlaith karena terpaksa kan? Karena tidak ingin mengecewakan papamu dan sungkan menolak permintaan Yang Mulia?" Imbuhnya.

"Kau salah, aku tidak terpaksa." Eros melirik Alice, mengamati ekspresi wanita didekatnya.

Alice tersenyum kaku, "Kau benar-benar ingin memutuskan hubungan kita?" Tanya wanita yang sebentar lagi berusia 22 tahun tersebut.

Eros mengangguk, mengiyakan.

Alice termenung, menatap Eros dengan ekspresi rumit. Baru beberapa hari yang lalu Eros menampilkan wajah kecewa ketika ia memberikan dukungan pada Eros agar Eros menerima perjodohan dengan Orlaith. Kenapa sekarang Eros demikian?

"Kau tidak mencintaiku lagi?" Tanya Alice kemudian.

"Tidak." Singkat Eros.

Mata Alice mendelik, "Omong kosong! Aku tau kau sangat mencintaiku!" Hardik Alice sedikit meninggikan suaranya.

"Aku rasa pembicaraan kita cukup sampai disini. Permisi, Putri Alice." Eros beranjak dari tempatnya.

"Apa alasanmu tidak mencintaiku lagi?" Alice ikut beranjak.

Eros menghentikan langkah. "Mencintai seseorang tidak membutuhkan alasan, begitu pula sebaliknya. Setelah pernyataanku ini, aku harap dilain waktu kita tidak lagi membahas hal ini." Ia berkata tanpa menatap lawan bicaranya.

"Eros! Hubungan kita baru saja dimulai! Bahkan aku tidak keberatan menjalani hubungan secara diam-diam denganmu." Alice berdiri dihadapan Eros. Menatap lekat netra lawan bicaranya. Wajahnya terlihat kecewa dan sendu.

"Aku keberatan dan aku tidak menginginkannya." Perkataan Eros jelas menekankan jika ia tidak berniat menjalani hubungan secara diam-diam dengan Alice. Ia tidak sudi berurusan lagi dengan wanita ini.

"Aku tidak mau hubungan kita berakhir!"

"Aku menganggap hubungan kita sudah berakhir." Pungkas Eros.

Alice tidak bersuara kembali, hanya menatap lekat netra Eros. Melihat keterdiaman Alice, Eros melenggang pergi dari sana.

Alice masih bertahan pada posisinya. Eros yang biasanya menatapnya penuh cinta, damba dan kekaguman, sekarang tergantikan dengan tatapan dingin. Benaknya dipenuhi pikiran-pikiran rumit, terutama menerka-nerka kenapa sikap Eros padanya berubah bahkan memutuskan hubungan mereka.

*****

Mengenakan monokini, gabungan dari konsep bikini dan one piece swimsuit. Sosok Orlaith terlihat playful dan menarik.

Diatas kapal yacht, Orlaith serta dua sahabatnya yang bernama Olivia dan Olaf sedang berfoto ria mengabadikan kebersamaan. Tujuan mereka kali ini adalah ke Pulau pribadi milik kekasih Orlaith.

"Hari ini aku rela meninggalkan ruang meeting demi kau." Celetuk Olivia. Sahabatnya yang juga seorang Putri ini meminta untuk dijemput. Setelah Orlaith tiba, ia dikejutkan dengan penampilan Orlaith yang mengenakan pakaian pria. Tentu dirinya dengan mudah dapat menebak, Orlaith pasti kembali kabur dari Istana.

"Aku juga. Aku meninggalkan kesibukanku dan memutuskan untuk ikut dengan kalian." Olaf menyeringai.

Orlaith dan Olivia berdecih, "Memang apa kesibukanmu?" Mereka bertanya secara bersamaan. Pasalnya, Olaf adalah anak konglomerat yang pengangguran.

Olaf mencebikkan bibir. "Rebahan. Rebahan juga termasuk kesibukan."

Orlaith dan Olivia mendengus. Memang diantara mereka bertiga, Olaf bisa dikatakan paling beruntung. Kekayaan sudah pasti dimiliki oleh Olaf, ditambah dengan kedua orangtua Olaf yang begitu menyayangi Olaf. Wanita berkulit eksotis dan berambut keriting berwarna green ini— selalu dibiarkan untuk melakukan segala hal tanpa ada larangan atau batasan.

"Enak sekali hidupmu. Tidak seperti aku yang memiliki tanggungan, harus merawat dan menghidupi kedua adikku." Celetuk wanita berambut purple tersebut yaitu Olivia.

"Tidak usah berlebihan! Orang tuamu meninggal dengan penuh kesopanan, Oliv. Mereka memberikan banyak warisan pada kalian." Sahut Olaf menanggapi perkataan Olivia.

"Walau orang tuamu sudah meninggal. Kau masih memiliki kedua adik yang menyayangimu dengan tulus, dan menjadikanmu sosok penting dihidup mereka." Ujar Orlaith pada Olivia.

"Sedangkan kau, kau anak semata wayang. Kau tidak pernah kekurangan kasih sayang dari orang tuamu." Perkataan Orlaith ditujukan pada Olaf.

"Sudah jelas kan siapa pemenangnya?" Orlaith tertawa sumbang.

"Papamu sangat menyayangimu, Orlaith. Kau tau itu. Bahkan lebih menyayangimu daripada adikmu." Olivia berkata seraya melingkarkan tangannya ke lengan Orlaith.

"Aku tidak butuh kasih sayangnya. Aku juga tidak keberatan dia lebih menyayangi Alice daripada aku." Ujar Orlaith menanggapi, berkata dengan santai.

"Tenang, ada kami yang selalu menyayangimu dan mendukungmu. Walau tidak bisa membuat semua masalah yang kau hadapi menghilang, aku dan Oliv tidak akan pernah menghilang saat kau memiliki masalah." Olaf ikut melingkarkan tangannya ke lengan Orlaith karena posisi Orlaith berada ditengah mereka saat ini.

"Seorang Olaf bisa berkata bijak?" Olivia tertawa renyah. Pasalnya, diantara mereka, Olaf yang paling rakus karena memboyong semua keburukan. Pemalas, lamban berpikir atau lemot, jorok, konyol, ceroboh dan sedikit bodoh. Itulah sosok Olaf.

"Olaf juga manusia. Kadang benar, kadang salah. Kadang pintar, kadang bodoh. Kadang bijak, kadang lamban dan ceroboh." Gerutu Olaf menanggapi.

Mendengarkan ocehan keduanya membuat Orlaith tersenyum. Bersama mereka adalah cara memusnahkan kesepian dan kebosanan yang selalu melingkupi hatinya. Olivia dan Olaf adalah dua sosok yang selalu mendukungnya dan tidak pernah membuat suasana hatinya buruk.

"Kalian memang yang terbaik." Ujar Orlaith.

"Ya. Itulah kami." Jawab Olivia dan Olaf serempak.

Bibir ketiganya sama-sama mengukir senyuman. Pandangan mereka terpusat pada hamparan lautan, posisi mereka masih sama seperti sebelumnya. Orlaith berada ditengah, Olivia dan Olaf mengapit lengan

Orlaith. Sesungguhnya, persahabatan itu tidak perlu saling mengerti. Sahabat akan saling menerima hal yang tidak dapat dimengerti.

Orlaith beranjak dari sana. Menghampiri pria yang sedang bertelanjang dada, hanya mengenakan celana sebatas lutut. Orlaith tersenyum pada Peter yang sedang menatapnya dengan tatapan nakal. Mereka adalah sepasang kekasih. Hubungan mereka baru terjalin beberapa minggu ini.

Peter menarik pinggang Orlaith hingga terduduk dipangkuannya. "Kau terlihat cocok dengan bikinimu." Puji Peter pada kekasihnya, menatap paras cantik Orlaith dengan penuh kekaguman.

"Aku tau." Orlaith memundurkan wajah ketika Peter ingin menciumnya.

"Orla...," Rengek Peter.

"Satu kalimat manis untukku...?" Pinta Orlaith pada pria yang memiliki tato bertuliskan 'εραστής του σεξ' di atas dada sebelah kirinya.

"Aku beruntung mendapatkanmu."

Kali ini Orlaith tidak menghindar ketika Peter menciumnya. Tangan Peter mengusap punggung terbuka Orlaith dengan gerakan sensual. Bibir keduanya bertautan, saling mencecap dan berbalas satu sama lain.

Orlaith menyudahi ciuman ketika tangan Peter meremas bokongnya. Pandangan Orlaith terpusat pada tato Peter. "Pecinta seks." Ia menerjemahkan tato dengan tulisan Yunani tersebut.

Peter tergelak mendengarnya. "Aku pikir kau tidak tau artinya, Orla."

Orlaith bangkit dari pangkuan Peter seraya berkata, "Jangan samakan aku dengan wanitamu sebelumnya. Aku menguasai 7 bahasa, Tuan Myron." Ia tersenyum miring sebelum membalikkan badan dan berlalu dari hadapan Peter.

Peter belum melunturkan senyum. Matanya terpusat pada sosok Orlaith yang kembali berbincang dengan Olivia dan Olaf. Sudah sejak lama ia mengagumi paras Orlaith, tidak disangka hubungannya dengan Orlaith dapat terjalin sejauh ini.

*****

"Triple O sedang berada di laut, diatas kapal, Jenderal."

Eros menoleh pada John yang duduk disebelahnya. "Triple O?" Ulangnya.

"Putri Orlaith, Nona Olivia dan Nona Olaf." Ucap John menjelaskan.

"Darimana kau tau?" Tanya Eros ketika nama Orlaith disebut.

"Sepertinya Nona Olaf tidak sadar jika video yang dia ambil memperlihatkan Putri Orlaith." John berkata demikian karena sejauh ini, kedua teman Putri Orlaith begitu menjaga privasi Putri Orlaith, apalagi diunggah ke media sosial seperti ini.

John dapat melihat unggahan Olaf setelah menggunakan akun palsu, Olivia dan Olaf sudah memblokir akunnya.

Kedua wanita itu sama saja dengan Putri Orlaith, samasama liar dan saling mendukung satu sama lain.

John memerintah sopir untuk menuju dermaga. Ia tahu kemana tujuan Putri Orlaith, pasti ke Pulau pribadi Peter karena beberapa minggu yang lalu ia mengawal Putri Orlaith kesana.

Eros mengulurkan tangan, ingin melihat video yang John maksud. Ia melihatnya dengan seksama. Dalam video tersebut memperlihatkan dua wanita sedang tersenyum pada kamera seraya berceloteh. Bukan itu yang menjadi pusat perhatian Eros, namun dua sosok berlainan jenis dibelakang kedua wanita itu.

Ekspresi Eros berubah 180 derajat. Walau tidak memperlihatkan dengan jelas, itu adalah sosok Orlaith. Dalam video itu, Orlaith sedang mengenakan bikini, duduk dipangkuan seorang pria dan mereka saling berciuman.

John menerima ponselnya setelah Eros menyerahkannya. Kening John berkerut ketika layar ponselnya berkedip-kedip. Setelah mengamatinya dengan seksama, pinggiran layarnya juga retak.

"Aku akan menggantinya." Tutur Eros. Ia telah merusak ponsel John karena tidak sengaja mencengkeramnya terlalu kuat.

John hanya mengangguk. Ia melirik Eros. Wajah atasannya terlihat lebih ketat setelah melihat video barusan. Ia juga bingung kenapa ponselnya bisa rusak begini. John mencoba tidak acuh walau penasaran.

Menarik napas dan menghembuskannya perlahan. Eros mencoba menetralkan gejolak negatif yang ada di dirinya.

"Siapa pria itu?"

"Yang bersama Putri, Jenderal?"

"Hmm."

"Tuan Peter Myron, Jenderal."

"Keluarga Myron?" Tanya Eros memastikan. "Benar, Jenderal."

Eros tidak asing dengan marga pria itu. Keluarga Myron memiliki Perusahaan minyak bumi, pantas saja pria bernama Peter itu berani menyentuh Orlaith.

Pria yang memiliki gelar kebangsawanan Marquess tersebut kebingungan menelaah perasaannya. Melihat Orlaith berinteraksi non verbal dengan pria lain membuat Eros didera emosi negatif yaitu cemburu.

Apakah penyesalan dimasa lalu mengubah perasaannya secepat ini? Atau sebenarnya ia sudah memiliki perasaan pada Orlaith namun berusaha mengelak karena tidak menyukai perilaku negatif Orlaith selama ini?

06. Amazement

"Kesini tanpa membawa kekasih, menyedihkan." Gerutu Olaf.

"Jika kau membawa kekasihmu kemari, aku yang terlihat menyedihkan." Sahutnya seraya bermain ponsel. Olivia berkata demikian karena ia tidak memiliki kekasih sekarang. "Olaf!" Pekik Olivia secara tiba-tiba.

"Apa?" Jawab Olaf cuek. Mereka baru tiba di villa. Tangannya sibuk mengeluarkan barang bawaannya dari tas.

Olivia menaikkan ponsel ke depan wajah Olaf. "Cepat hapus videomu!"

Olaf mengernyit, menatap layar ponsel dan Olivia bergantian. "Memang kenapa? Kau terlihat cantik di video itu." Ia mengira, Olivia meminta video itu dihapus karena wajah Olivia terlihat jelek atau angle nya yang buruk. Padahal tidak.

Olivia berdecak, "Kau lihat ini! Orlaith sedang berciuman dengan Peter dibelakang kita!"

Olaf mengambil ponsel Olivia, mengamatinya dengan seksama. Olaf segera mencari ponselnya. "Sudah aku hapus." Seraya tersenyum bodoh.

"Ceroboh! Liburan kita akan berantakan jika John kemari menjemput Orlaith." Gerutu Olivia.

"Kita sudah memblokir akun John. Dia tidak akan melihat videoku barusan." Balas Olaf menanggapi.

"Kenapa kalian menyebut-nyebut nama John?" Suara Orlaith terdengar.

Olivia dan Olaf menggeleng. "Kau salah dengar." Ucap mereka bersamaan.

"Oh ya?" Ragu Orlaith yang meyakini jika pendengarannya tidak bermasalah.

"Kami tidak membahas John, Orlaith." Bantah Olivia.

"Betul. Aku sedang bernyanyi tadi. Bukan John tapi Johny." Sahut Olaf.

"Johny Johny yes papa. Eating sugar? No Papa. Telling lies? No Papa. Open your mouth. Ha! Ha! Ha!" Olaf bernyanyi dengan riang dan penuh semangat.

Olivia menepuk jidatnya sendiri. Orlaith terkikik geli.

"Kenapa kemari?" Tanya Olivia kemudian.

Orlaith merebahkan diri dengan kasar diatas ranjang. "Ada larangan?"

"Kenapa meninggalkan kekasihmu?" Olaf menimpali dengan pertanyaan.

"Oh aku tau. Karena Peter bukan orang yang tepat kan?" Tebak Olivia.

"Tepat?" Ulang Olaf karena dirinya tidak paham.

"Your Highness The Princess Orlaith Hawysia Royanne, apa yang saya katakan benar?" Kata Olivia pada Orlaith.

Orlaith memberikan dua jempol untuk Olivia.

"Aku tidak paham! Yang kita bahas, kenapa Orlaith tidak bersama Peter? Kalian justru membahas tepat." Oceh Olaf.

"Biasanya kau dan Noel melakukan apa jika dikamar bersama?" Tanya Olivia pada Olaf. Noel adalah kekasih Olaf.

"Bercinta. Berbagai desahan." Di akhir kalimatnya Olaf mengeluarkan suara desahan yang dibuat-buat.

Orlaith dan Olivia terkekeh mendengarnya, apalagi Olaf mendesah seraya memperagakan mimik wajah yang sensual.

"Dia tidak mau melakukannya pertama kali dengan Peter, merasa Peter bukan orang yang tepat." Beo Olivia menjelaskannya pada Olaf.

Olaf mengangguk-anggukkan kepala, paham. "Padahal Peter tampan." Celetuknya kemudian.

"Kekasih Orlaith sebelumnya juga tampan." Olivia mengulum senyum, berkata seraya menatap Orlaith.

Orlaith melempar bantal ke wajah Olivia. "Jangan membahas dia!" Hardik Orlaith.

Kali ini Olaf mengerti kemana arah pembicaraan mereka. "Ya, tampan tapi juga suka sesama jenis!" Ia tertawa renyah.

Orlaith menatap kesal pada keduanya. Memang pria yang mereka maksud tergolong tampan namun memiliki penyimpangan biseksualitas, tertarik pada wanita namun juga tertarik pada pria. Orlaith berekspresi jijik ketika ingatannya melayang pada saat memergoki mantan kekasihnya sedang berciuman dengan sesama jenis.

"Menyebalkan!" Orlaith beranjak dari sana menuju kamar Peter.

Olivia dan Olaf melakukan high five, tawa renyah masih terdengar dari bibir keduanya.

*****

Alice melakukan cursty seraya berkata, "Your Majesty, Anda memanggil saya?"

King Philips menyerahkan map kepada Alice. "Kau bisa menghadirinya, Alice?"

Alice membuka map tersebut dan membacanya sekilas. Map itu berisi susunan acara dan bahan materi yang diselenggarakan salah satu stasiun televisi. "Saya

akan menggantikan Putri Orlaith, Your Majesty." Katanya kemudian.

Seharusnya, yang diundang menjadi pembicara adalah Orlaith. Jika dirinya yang disuruh menggantikan, sudah pasti kakaknya kembali berulah yaitu kabur dari Istana.

"Apakah Putri Orlaith tidak berada di Istana?" Tanya Alice memastikan dugaannya.

"Tidak." Jawab King Philips secara singkat. Ia yakin Orlaith tidak akan menghadiri acara tersebut. Bukan hanya sekali ini ia meminta Alice menggantikan tugas Orlaith. Kenyataannya, putri sulungnya yang juga memiliki gelar pewaris takhta tersebut tidak mau disibukkan dengan kegiatan-kegiatan seperti demikian.

"Sebaiknya kau pelajari materinya. Waktumu tidak banyak." Ujar King Philips. Berkata demikian karena acara tersebut diselenggarakan nanti malam.

"Baik, Your Majesty."

King Philips mengusap pelan lengan atas Alice sebelum berlalu dari sana.

Diperlakukan hangat oleh King Philips membuat hati Alice membuncah, ia tersenyum seraya menatap kepergian Papanya. *****

Eros dan John tiba di Pulau tempat Orlaith berada. Keduanya menghampiri kedua sosok yang mengenakan bikini berwarna ungu dan hijau sesuai warna rambut mereka.

Dari balik kacamata hitamnya, Olaf seperti melihat sosok John berdiri didekatnya. Namun tidak hanya John, ada sosok lain yang jauh lebih tampan dari John. Mengenakan celana kain berwarna hitam, kemeja hitam yang sengaja dibiarkan keluar. Tinggi tegap serta tubuh yang cukup atletis, paras yang rupawan. Tidak. Sangat rupawan lebih cocok untuk mendefinisikan pria tersebut.

"Oliv....?" Panggil Olaf dengan mata terpusat pada sosok tampan tersebut.

"Hmm." Gumam Olivia dengan mata terpejam.

"Sepertinya aku melihat John. Dia tidak sendiri. Ada pria tampan disebelahnya." Cicit Olaf.

Eros mengangkat satu alisnya. 'Sepertinya' apa wanita berambut hijau ini tidak sadar yang dilihatnya memang nyata?

John menggaruk pelipisnya. Ia memang sudah hafal perangai sahabat Putri Orlaith yang bernama Olaf ini.

Namun, tetap saja selalu membuatnya keheranan.

"Ini memang saya, Nona Olaf." Ujar John.

"Oh ya? Benarkah?" Sahut Olaf menanggapi. Bibirnya mengukir senyuman, senyum yang ditujukan pada pria tampan disamping John.

Mendengar suara John, Olivia membuka mata dan melepaskan kacamata hitamnya. Seketika ia mengubah posisinya dari merebah menjadi berdiri. Menatap John dan pria disamping John bergantian.

"Kenapa kau menemukan kami secepat ini? Padahal rencana liburan kita baru berakhir besok." Olivia berkacak pinggang, wajahnya terlihat tidak ramah.

"Dimana Putri Orlaith?" Tanya Eros to the point.

Olivia menatap pria yang bersama John dari atas hingga bawah. Setelahnya ia mengendurkan ekspresi

kesalnya, digantikan dengan wajah berbinar dan senyum cerah.

"Kenalkan. Aku Olivia." Sambil mengulurkan tangan.

Sosok Olaf baru saja sadar dari kebodohannya. Ia lantas berdiri, melepas kacamatanya. Ternyata ini nyata bukan hanya khayalan. Setelahnya ia menghela napas, liburan mereka kali ini akan usai.

Eros hanya melirik uluran tangan wanita berambut ungu tersebut. Wajahnya masih tetap sama, datar dan suram. Ia ingin segera membawa pulang Orlaith dari tempat ini.

John mendesah dalam hati. Olivia bersikap genit pada waktu yang tidak tepat. Mood Jenderal Eros sedang memburuk, wajahnya sangat tidak ramah seolah ingin menerkam mangsanya. Apa wanita ini tidak menyadari?

John menyambut uluran tangan Olivia yang seharusnya ditujukan untuk atasannya. "Tunjukan dimana keberadaan Putri Orlaith, Nona."

"Dia sedang bersenang-senang dengan kekasihnya di dalam sana." Itu adalah suara Olaf yang menjawabnya.

Eros melangkahkan kaki menuju satu-satunya villa yang berjarak 15 meter dari posisinya. Seharusnya ia langsung menuju villa bukan membuang waktu untuk mendengar ocehan dua wanita berambut ungu dan hijau tadi.

John pun menyusul kepergian Eros. Ada beberapa kamar di villa mewah ini. Mereka membuka satu persatu kamar disana, mencari keberadaan Orlaith.

Keduanya tiba dikamar paling ujung di villa ini. Pintu disana tidak tertutup. Eros dan John tentu melihat apa yang dilakukan dua sosok didalam sana.

John memundurkan langkah agar matanya tidak lancang melihat keintiman Putri Orlaith dengan kekasihnya. Eros bergeming dengan mata menajam menatap pergumulan didepannya.

Peter dalam posisi diatas tubuh Orlaith. Bibir keduanya saling bertautan. "Aku menginginkannya, Orla...." Ujar Peter disela ciuman mereka.

Peter memang telah dikuasai hasrat. Orlaith bisa merasakan area sensitif Peter yang sudah menegang

sedari tadi. Orlaith tidak berniat melakukan lebih dari ini.

Eros menjambak kasar rambut pria bernama Peter.

Membuat pertautan bibir Peter dan Orlaith terlepas. Disaat Peter menoleh untuk melihat siapa yang kurang ajar karena berani bertindak demikian padanya, disaat itu pula sebuah pukulan melayang ke wajahnya.

"Brengsek! Apa masalahmu?" Raung Peter. Menatap pria asing yang memukulnya seraya mengusap sudut bibirnya yang mengeluarkan darah.

Orlaith masih dalam posisi merebah diatas ranjang, beradu pandang dengan Eros. Kebingungan mencerna situasi. Bagaimana tidak, apa yang dilakukan Eros ditempat ini? Kenapa Eros memukul Peter? Dan kenapa wajah Eros seolah ingin menelan orang hidup-hidup?

Eros mencekal tangan Peter yang ingin memberinya pukulan, kemudian memelintirnya. Dilakukan dengan mata tetap terpusat pada sosok Orlaith.

Mendengar suara kesakitan dari Peter, Orlaith tersadar dari lamunannya. Ia memukul-mukul tangan Eros agar melepaskan Peter. "Lepas! Kau menyakitinya!"

"Siapa dia, Orla?" Mata Peter terpusat pada pria yang baru saja melepaskan tangannya.

"Kekasih adikku." Sahut Orlaith menanggapi. Masih berwajah linglung, keheranan. Pandangannya terpusat pada sosok Eros.

"Kekasih adikmu?" Ulang Peter. Jika hanya calon adik ipar kenapa pria ini bertingkah seperti memergoki sang kekasih yang sedang berselingkuh? Tentu Peter heran.

"Kita harus pulang sekarang." Tanpa permisi Eros mencekal tangan Orlaith supaya Orlaith mengikuti langkahnya.

"Orla!" Peter mengikuti langkah mereka namun dihalangi oleh ajudan Orlaith.

John memberikan pengertian pada Peter jika Orlaith harus kembali ke Istana sekarang juga.

"Apa maksudmu, Jenderal?" Tanya Orlaith dengan wajah kebingungan.

"Menjemputmu, apalagi?!"

Orlaith mencoba melepaskan tangan Eros yang mencekal tangannya. "Aku tidak mau pulang!"

"Harus mau!" Sahut Eros tidak menghiraukan pemberontakan Orlaith.

"Jenderal Eros! Lepaskan aku! Kau sungguh tidak sopan!" Orlaith berkata penuh penekanan.

Eros melepas cekalannya, menoleh pada Orlaith. "Yang Mulia memberiku perintah untuk membawamu pulang ke Istana."

"Aku tidak peduli! Katakan pada Yang Mulia aku tidak mau pulang!" Kekeuh Orlaith. Bersedekap seraya menatap tajam pada sosok Eros.

"Tidak ada pilihan lain selain pulang bersamaku." Eros mencoba sabar karena wanita ini tidak

terintimidasi olehnya. Akan ia pastikan Orlaith pulang bersamanya. Bagaimanapun caranya.

"Kau tidak berhak mengaturku!" Pungkas

Orlaith meninggikan suaranya. Mata Orlaith mendelik, menatap Eros penuh permusuhan. Setelahnya, ia melenggang pergi dari sana.

07. Flee

Orlaith sedang berada di buritan kapal. Wajahnya terlihat kesal. Bagaimana tidak, Eros berhasil memaksanya naik ke kapal ini dengan cara menggendongnya seperti karung beras.

Eros mengulurkan selimut. Orlaith menerimanya lalu membuangnya ke laut. Lantas mendudukkan diri dihadapan Orlaith. Menyilangkan satu kaki, bersedekap. Netranya menatap Orlaith yang sedang menenggak minuman beralkohol, begitu gelasnya kosong, Orlaith mengisinya lagi dan lagi. Alkoholisme, ini adalah salah satu sisi negatif Orlaith. Wanita ini memiliki ketergantungan emosional pada alkohol.

"Aku sudah memberikan soda untukmu. Kenapa kau memilih minuman beralkohol, Orlaith?"

"Kenapa katamu? Ini kapal milik Kerajaan. Aku bebas melakukan apapun disini. Apalagi menenggak minuman ini!" Sahut Orlaith setengah berteriak, tidak

mengindahkan posisinya sebagai anggota Kerajaan dan seorang Putri yang sarat akan kelembutan.

Orlaith menarik napas lalu menghembuskannya dengan kasar. "Kau benar-benar lancang! Tidak hanya memaksa, kau juga mengomentari apa yang aku lakukan!"

"Aku begini atas perintah Yang Mulia." Jawab Eros dengan santai.

"Kenapa kau mengiyakan permintaan papaku?

Seharusnya kau menolak! Kau bisa beralasan, sedang ada keperluan, sedang ada tugas, perutmu sakit, kepalamu pusing atau yang lain! Kau juga bukan ajudanku! Dan kau juga memukul kekasihku! Kau ini benar-benar...!!" Cerocos Orlaith seraya menaikkan kedua tangannya, meremasnya dengan gemas. Gemas ingin meremas wajah pria dihadapannya.

"Kau mabuk, Orlaith." Eros tidak menggubris perkataan panjang lebar barusan.

"Tidak!" Orlaith memukul-mukul kepalanya.

"Ah...satu lagi! Kenapa kau memanggil namaku tanpa embel-embel?" Orlaith bertanya dengan mata menyipit. Memang sejak lama ia mengenal pria ini karena papa Eros dan papanya adalah teman dekat. Namun, hubungan mereka tidak dekat dan hanya mengobrol seperlunya.

"Pria tadi memanggilmu 'Orla'. Kenapa kau tidak keberatan?" Eros membahas pria bernama Peter.

Memanggil anggota Kerajaan dengan nama panggilan, nama samaran dan apapun itu— sangat tidak diperkenankan. Eros memang lancang memanggil Orlaith tidak menggunakan embel-embel 'Putri', itu karena dirinya masih terhanyut dengan masa lalunya.

"Dia kekasihku. Aku mengijinkannya." Orlaith setengah bergumam. Menyandarkan punggung, menengadahkan kepala ke atas. Efek alkohol sudah menguasai tubuhnya. Kepalanya sedikit pening, tubuhnya menjadi ringan.

Eros terdiam. Memang saat ini hubungannya dengan Orlaith tidak sedekat itu. Dan benar kata Orlaith, pria bernama Peter adalah orang terdekat Orlaith saat ini.

Hening sejenak. Orlaith tidak bersuara lagi. Eros menatap gerak-gerik Orlaith. Wanita ini sudah pasti hangover.

Eros beranjak dari sana menuju ke dalam kapal. Tidak lama ia kembali membawa selimut. Sudut bibir Eros tertarik — melihat Orlaith dalam posisi meringkuk dan memejamkan mata.

Diletakkannya selimut ke tubuh Orlaith. Eros menggendong Orlaith masuk ke dalam satu-satunya kamar yang berada di kapal yacht ini.

John yang melihat Jenderal Eros masuk kedalam kamar dengan Putri Orlaith terlihat keheranan, Jenderal Eros tidak segera keluar dari kamar. Menurut John ini sungguh tidak wajar. Ditambah dengan gerak-gerik Jenderal Eros sedari tadi. Seharusnya Jenderal Eros tidak perlu memukul Peter. Bukankah tingkah Jenderal Eros seperti orang yang sedang cemburu?

Eros duduk ditepi ranjang. Netranya menatap lekat wajah cantik Orlaith. Eros meyakini jika perasaannya pada Orlaith lebih berkembang karena ia juga merasakan kecemburuan. Jemarinya terulur menyentuh bibir Orlaith, mengusap bibir tipis tersebut seperti membersihkan sesuatu dari sana.

Tidak menyangkal, saat dirinya pernah berbagi kenikmatan dengan wanita ini, Eros begitu memuja semua yang ada di diri Orlaith. Ia tidak membual mengenai kesempurnaan wanita ini. Paras yang sangat cantik, tubuhnya pun begitu indah. Namun, dimasa lalu Eros menganggapnya hanya ketertarikan fisik semata, serta meyakini jika Alice lebih tepat untuk dijadikan tempat hatinya berlabuh.

Eros tidak rela Orlaith melakukan interaksi intim dengan pria lain. Dirinya tidak bisa menampilkan ketidaksukaan secara langsung karena saat ini ia bukanlah siapa-siapa.

Orlaith belum mengetahui rencana perjodohan mereka.

*****

"Hanya calon adik ipar, tapi tingkahnya sangat berlebihan! Aku tidak terima!" Peter masih belum melupakan kejadian tadi.

Sepeninggal Orlaith, ketiganya juga meninggalkan Pulau. Sekarang mereka perjalanan pulang. Liburan mereka sudah berantakan.

"Jenderal Eros Farnleigh, Marquess of Avon, putra dari Howard Farnleigh. Papanya adalah ketua Parlemen. Sudah jelas pria itu bukan berasal dari keluarga sembarangan. Sebaiknya kau lupakan kejadian tadi, jangan mencari masalah, Peter. Keluarga Farnleigh dekat dengan Yang Mulia King Philips." Kata Olivia panjang lebar.

"Sepertinya Orlaith tidak begitu dekat dengan pria itu." Ucap Olaf.

"Seharusnya cukup John yang menjemput, untuk apa pria berpangkat Jenderal disibukkan dengan urusan seperti ini. Aneh!" Sungut Peter menimpali.

"Dekat atau tidak, jika itu perintah Yang Mulia, pria itu bisa apa selain membawa Orlaith pulang dan kembali ke Istana?" Sahut Olivia menanggapi keduanya.

"Aku yakin, Orlaith akan semakin menyerukan pemberontakan. Kita lihat saja nanti." Cicit Olaf menebak.

"Dan bodohnya, kita justru mendukung pemberontakan Orlaith." Kekeh Olivia menyahuti.

"Apa yang tidak aku ketahui?" Peter bertanya pada keduanya.

Olivia dan Olaf berkata secara bersamaan, "Rahasia." Peter menatap keduanya bergantian seraya mendengus.

*****

John melangkah lebar menghampiri Jenderal Eros. "Putri kabur, Jenderal." Tutur John menyampaikan.

Eros menghela napas panjangp. Saat perjalanan pulang ke Istana, mereka berhenti ditoilet umum karena Orlaith ingin buang air kecil. Ternyata Orlaith kembali mengelabuhi mereka.

"Panggil beberapa orang kemari untuk membantu kita mencari Putri Orlaith." Perintah Eros. "Baik, Jenderal."

Sosok Orlaith masuk ke dalam salah satu toko. Ia membuang pakaian sebelumnya, digantikan dengan jeans dan kemeja. Tidak lupa mengenakan syal di kepalanya, lalu sebuah masker demi untuk mengelabuhi orang sekitar agar tidak ada yang tahu bahwa ini Putri Orlaith.

Kaki ramping Orlaith masuk kedalam salah satu cafe. Duduk disalah satu bangku seraya membawa cup coffee latte ditangannya. Ia mengeluarkan ponsel di tas. Mencari kontak seseorang dan melakukan panggilan.

"Salam hormat saya, Your Majesty." Ujar Orlaith begitu panggilannya tersambung.

"Belum puaskah kau bermain petak umpet dengan Jenderal Eros dan ajudanmu, Putriku?"

"Saya meminta Anda menarik perintah pada mereka untuk tidak membawa saya pulang ke Istana."

"Tempatmu memang di Istana, Orlaith."

"Saya akan pulang tapi tidak sekarang."

"Aku memberi perintah padamu untuk pulang ke Istana sekarang juga!"

"Maaf, saya tidak bisa melaksanakannya." Santai Orlaith menjawabnya.

"Disaat semua rakyat menghargaiku, menghormatiku, putriku sendiri justru terus memberontak dan membangkang perintahku?!"

Orlaith tidak berniat menanggapi perkataan King Philips barusan, memilih menyedot coffe latte dingin miliknya.

Terdengar helaan napas, "Orlaith, papa hanya tidak ingin kau semakin liar. Berhentilah berulah. Kau sendiri yang akan rugi."

"Saya tidak merasa rugi, Your Majesty. Anda tau, saya tidak menginginkan gelar tersebut."

"Papa tidak mau mendengar kata-kata itu lagi! Pulang ke

Istana sekarang juga, Orlaith!"

"Tidak."

"Eros akan menyeretmu pulang ke Istana!"

"Ah ya, tentang Eros. Dia sungguh lancang! Dia telah memukul kekasihku. Dia juga membawaku ke kapal dengan menggendongku seperti karung beras!"

"Benarkah? Itu bagus. Eros berhak melakukan itu padamu.

Memang kewajiban Eros untuk menjagamu serta membimbingmu dikemudian hari nanti."

"Apa maksud Anda?" Tanya Orlaith keheranan.

"Pulanglah. Papa ingin menyampaikan sesuatu mengenai Eros."

"Aku tidak berminat. Itu juga tidak penting bagiku. Terima kasih. Selamat malam, Your Majesty." Orlaith memutuskan panggilan secara sepihak.

"Kewajiban?" Walau penasaran, Orlaith tidak mau ambil pusing.

Beranjak dari sana. Orlaith keluar dari cafe. Ia harus mencari tempat untuk beristirahat malam ini.

*****

Eros dan John memutuskan untuk mencari Putri Orlaith dengan menelusuri jalan. Mereka sudah

memastikan jika Putri Orlaith tidak bersama Olivia, Olaf maupun Peter.

"Berapa lama menjadi ajudan Putri Orlaith?" Eros bertanya pada sosok disebelahnya.

"Lima bulan, Jenderal." Jawab John seraya berkonsentrasi mengemudikan kendaraan, tidak lupa matanya berkeliling ke kanan dan kiri barangkali beruntung dapat menemukan

Putri Orlaith.

"Selama kau menjadi ajudan, berapa kali Orlaith kabur seperti ini?"

John diam. Keterdiamannya karena menghitung berapa kali Putri Orlaith kabur.

"Tidak terhitung?" Eros kembali bersuara.

"Benar, Jenderal."

"Aku akan menugaskanmu ke perbatasan jika Putri Orlaith kabur dan kau tidak menemukannya dalam waktu 1x24 jam." Eros hanya menakut-nakuti John agar pria ini lebih waspada dan berkompeten dalam tugasnya.

John tergolong hebat bisa bertahan selama 5 bulan menjadi ajudan Orlaith. Sebelum John, Eros mengingat betul, King Philips sering meminta ganti prajurit yang menjadi ajudan Orlaith. Ajudan-ajudan sebelumnya sering dikelabuhi oleh Orlaith. Bahkan pernah suatu saat Orlaith kabur dari Istana selama satu minggu. Tentu King Philips tidak puas dengan kinerja ajudan tersebut.

"Baik. Saya mengerti, Jenderal." Jawab John yang tentu tidak akan menyanggah perintah atasannya. Sudah menjadi resikonya menjadi ajudan wanita yang berperilaku spektakuler seperti Putri Orlaith.

08. Ace

Tangannya terlihat memegang kantong belanjaan yang berisi cemilan. Tujuannya adalah penginapan tempatnya akan beristirahat malam ini. Banyak alasan kenapa Orlaith tidak memilih menginap dihotel berbintang, salah satunya ia tidak membawa banyak uang. Akibat pertengkarannya dengan wanita lain karena memperebutkan tas tempo lalu, King Philips menyita semua kartu debit dan kredit miliknya.

Ekor matanya melirik ke kanan dan kiri lalu mendengus. Di sepanjang langkahnya, banyak wanita berpakaian minim dan memakai riasan tebal. Pria beragam usia mulai dari yang muda hingga tua sedang berbincang seraya menenggak bir atau minuman alkohol lainnya, ada juga yang berinteraksi non verbal dengan lawan jenis seperti berciuman bahkan yang lain.

Sosok berusia 23 tahun tersebut sadar jika sedari tadi ada orang yang mengikutinya. Menghela napas panjang

kemudian membalikkan badan. Menatap dua sosok asing yang diyakini dalam pengaruh minuman keras.

Dengan mata setengah meredup dan wajah memerah, dua sosok tersebut menyeringai pada wanita dihadapan mereka. "Ayo ikut dengan kami, Nona?"

"Aku bukan pelacur!" Orlaith menurunkan pandangan untuk menatap dirinya sendiri. Padahal ia tidak berpakaian minim, wajahnya pun tertutup masker. Lalu apa yang membuat dua pria ini tertarik padanya?

Dua pria itu tergelak. "Kau berada dikawasan ini. Berarti kau juga berdagang kan!?"

Orlaith berdecak kesal. Memang saat ini dirinya berada dikawasan lokalisasi. "Aku hanya lewat! Aku bukan salah satu dari wanita yang menjajakan tubuh ditempat ini!"

"Sayang sekali. Jika kami menginginkanmu, berapa tarifmu?" Ujar salah satu dari dua pria itu.

"Kalian tidak akan mampu membayarku!" Orlaith membalikkan badan, melanjutkan langkahnya.

Sebelum salah satu pria itu berhasil menyentuh tubuhnya, Orlaith memukul kepala pria itu dengan kantong belanjaan ditangannya. "Jangan menyentuhku!"

Orlaith memajukan wajah seraya menurunkan syal di kepalanya, melepas masker diwajahnya. "Perhatikan baikbaik aku ini siapa!"

Mata kedua pria itu seketika melebar. "Putri Orlaith?" Pekik mereka bersamaan.

"Kecilkan suara kalian!" Desis Orlaith dengan gemas. Ia tidak ingin menjadi perhatian orang disini.

"Maafkan kami." Ucap salah satu dari mereka.

"Pergi kalian! Jangan ikuti aku lagi!" Seraya melolot.

"Permisi. Sekali lagi maafkan kami, Putri." Dua pria tersebut melenggang pergi dari sana. Berharap setelah ini tidak mendapatkan masalah karena berbicara tidak sopan pada calon Ratu mereka.

Orlaith merapikan kembali penampilannya sebelum melanjutkan langkah menuju penginapan.

*****

Alex menundukkan kepala begitu tiba dihadapan Jenderal Eros. Kedatangannya kemari atas perintah atasannya.

Menundukkan tubuh, tangan Eros terulur membelai punggung hewan yang memiliki berat 40 kg dengan tinggi 65 cm tersebut. Ia meminta Alex membawa German Shepherd peliharaannya kemari.

Eros menaikkan pandangan pada John. John yang paham mendekat, memberikan beberapa potong pakaian dan alas kaki. Itu adalah barang-barang pribadi Putri Orlaith.

German Shepherd tersebut mengendus barang-barang tersebut. Terdengar bunyi gonggongan sekali diakhiri geraman, anjing berbulu cokelat bercampur hitam itu sudah mematri bau tersebut dalam ingatannya.

Terhitung sudah 3 jam mereka mencari keberadaan Orlaith, tapi nihil. Eros memutuskan untuk menyerahkan tugas ini pada Ace, anjing peliharaannya yang tergolong sebagai ras anjing berbahaya namun sudah sangat terlatih.

"Ace, temukan dia untukku." Eros berbisik didekat telinga anjingnya.

Ace menggeram pelan. Eros tersenyum tipis seraya membelai punggung Ace.

"Ikuti dia." Perintah Eros kepada Alex.

"Baik, Jenderal." Alex undur diri dari sana. Ia mengikuti langkah Ace seraya menggenggam tali harness yang tersalur ke punggung Ace.

*****

"Coba bayangkan jika kalian menjadi aku! Sejak pagi aku mengirim ratusan pesan pada Noel. Lalu dia hanya membalas 'sayang, aku sangat sibuk hari ini. Aku baru tiba dirumah'. Setelah aku membalasnya, Noel tidak membalas pesanku lagi!" Kata Olaf panjang lebar, bercerita dengan menggebu.

"Mungkin dia benar-benar sibuk." Sahut Olivia menanggapi curhatan Olaf.

Menguap seraya mengusap-usap matanya. "Hmm, benar. Dia sibuk." Orlaith ikut menimpali.

Ketiganya sedang melakukan panggilan video, lebih tepatnya, Olaf yang ingin berbagi keluh kesah pada Orlaith dan Olivia.

"Bagaimana jika dia berselingkuh!?" Olaf terlihat mondarmandir, wajahnya terlihat kesal dan gelisah.

"Cari yang baru." Sahut Olivia menyarankan.

"Hmm benar. Cari yang baru." Orlaith dalam posisi tengkurap, ponsel ia letakkan di hadapan wajahnya, matanya sudah memberat karena rasa kantuk yang menyerang.

Olaf mendengus, "Sudah 2 tahun kami menjalin hubungan! Kalian benar-benar menyebalkan! Giliran aku yang memiliki masalah, kalian tidak mendengarkan curhatanku dengan serius!?"

"Olaf, kenapa masalah sepele kau pusingkan? Pergilah ke apartemen Noel untuk mengobati penasaranmu." Kata Olivia dengan gemas.

"Hmm, benar apa yang dikatakan Oliv." Sahut Orlaith.

"Kau itu! Sejak tadi hanya ha hem ha hem!" Hardik Olaf pada Orlaith.

"Kalian tidak tau kisahku. Untuk sampai di penginapan ini, aku harus berjalan kaki sejauh 1 kilometer. Kakiku pegal, mengantuk pula." Orlaith kembali menguap.

"Salahmu sendiri kenapa memilih yang sulit? Tinggal pulang bersama ajudanmu dan Jenderal tampan itu. Kau justru memilih tidur di penginapan kumuh dekat lokalisasi." Cibir Olaf seraya berekspresi menyebalkan.

"Itulah Orlaith." Singkat Olivia menimpali.

"Kau cerewet Olaf, sana pergi ke apartemen Noel. Siapa tau Noel sedang bercinta dengan wanita lain." Seloroh Orlaith dengan mata terpejam.

"Orlaith! Kau menyebalkan!" Olaf mematikan panggilannya.

Orlaith tidak sadar jika pintu kamarnya dibuka dari luar. Ketiga sosok dan satu hewan disana memusatkan pandangan pada wanita yang berada diatas ranjang dalam posisi tengkurap.

John dan Alex menurunkan pandangan seraya menjauh dari pintu. Tentu ada alasan kenapa mereka demikian. Ace terlebih dahulu masuk ke dalam kamar, Alex melepaskan tali yang sedari tadi ia pegang, membiarkan Ace masuk kedalam.

Eros pun ikut masuk, tidak lupa menutup pintu. Ace naik ke atas ranjang, mengendus-endus sosok Orlaith.

Olivia mengurungkan niat untuk mematikan panggilan. Matanya melebar dengan mulut menganga. "Orlaith! Ada anjing didekatmu!" Pekiknya.

Orlaith tidak menyahuti karena sosok tersebut sudah terlelap.

Eros meraih ponsel Orlaith. Mematikan panggilan tersebut. Ace tampak puas karena menemukan targetnya. Ace lantas menjilat punggung terbuka Orlaith.

Merasakan punggungnya basah, sontak membuat mata Orlaith terbuka dan membalikkan badan dengan tergesa. Keterkejutan jelas nampak dari wajahnya. Terdengar pekikan keras dari Orlaith melihat anjing

didekatnya. Refleks ia memukul anjing tersebut dengan bantal.

Mendapatkan serangan barusan membuat

Ace menggeram, matanya lebih tajam dari sebelumnya.

"Bukan salahku! Kau yang mengagetkanku! Dasar anjing!" Sungut Orlaith yang tahu jika anjing tersebut marah atas tingkahnya.

Orlaith bergeser pelan, turun dari ranjang mengarah ke pintu, dilakukan dengan mata terpusat pada anjing tersebut.

"Berhenti, Orlaith!" Wanita itu hanya mengenakan dalaman, tidak mungkin keluar kamar dengan setengah telanjang seperti itu. Jelas Eros menghentikannya.

Disaat itulah ia sadar ada sosok lain selain anjing galak ini. Belum sempat Orlaith membuka suara, ia terkesiap saat anjing itu mengarah padanya dengan tatapan tidak ramah. Yang sebenarnya, Ace hanya menghalangi Orlaith agar tidak keluar dari pintu.

Orlaith bergeser perlahan. Matanya terus terpusat pada anjing itu, bersikap waspada. "Oh Tuhan! Jenderal, tolong aku!"

Bibir Eros berkedut. Ia bergeming di tempatnya menikmati ketakutan Orlaith. Belum sempat Orlaith masuk ke dalam kamar mandi, Ace sudah berada dihadapan Orlaith untuk mencegah wanita itu masuk kedalam. Melihat tasnya diatas nakas, Orlaith meraihnya kemudian melemparnya ke wajah anjing tersebut.

"Seharusnya kau tidak melakukan itu, Orlaith." Eros terdengar bersuara.

Orlaith segera memahami maksud perkataan Eros barusan. Apa yang ia lakukan membuat wajah anjing itu semakin tidak sedap dipandang, anjing itu marah. Ace menggeram dan mendekat.

"Mati kau, Orlaith!" Serunya dalam hati. Ia segera menghindar dan tujuannya hanya Eros karena pria itu yang dapat menolongnya.

Orlaith menubrukkan tubuhnya pada Eros, melingkarkan tangannya ke leher Eros, melilitkan kedua kakinya ke tubuh Eros. Sontak Eros terhuyung seraya menahan tubuh Orlaith dengan meletakkan kedua tangannya ke kepangkal paha

Orlaith.

Eros memejamkan mata sejenak. Menelan ludah dengan susah payah sebelum berkata, "Apa kau tidak sadar dengan posisimu? Kau juga tidak sadar sedang setengah telanjang?"

"Usir anjing itu! Dia akan memakanku!" Orlaith menggoyang-goyangkan kakinya untuk mengusir anjing berwarna cokelat hitam yang saat ini berada didekatnya.

"Ace..!" Desis Eros memperingatkan anjingnya, namun Ace terus menggonggong dan menggeram karena tungkai Orlaith mengenai wajah anjing itu.

Sosok Eros mengeraskan rahang, mengeratkan giginya. Posisi ini membuat otaknya berpikiran kotor. "Demi Tuhan. Jangan bergerak, Orlaith!" Berkata

dengan deru napas yang memberat. Tidak lupa ia bergeser hanya untuk menjauhkan kaki Orlaith agar Ace tidak semakin marah.

Seketika Orlaith menghentikan gerakannya, memusatkan perhatian pada wajah Eros hanya untuk beradu pandang dengan pria berpangkat Jenderal tersebut. Berhambur memeluk Eros hanya mengenakan dalaman, tidak sengaja menggerakkan tubuhnya seolah melakukan gerakan intim, pria ini pasti berpikir buruk padanya.

Lagipula salah pria ini yang masuk seperti pencuri. Ia tidak membawa pakaian ganti, tentu memilih tidur dengan dalaman daripada mengenakan celana panjang dan kemeja. Ya, yang bersalah disini adalah Eros bukan dirinya.

Seketika Orlaith menapakkan kaki ke lantai dan beringsut ke belakang punggung Eros. berdehem kecil dan segera menguasai diri. "Anjing itu menakutkan!" Katanya kemudian.

Eros memberi isyarat dengan gerakan tangan, memerintah Ace agar berhenti menggonggong. "Ace. Namanya Ace. Dia begitu karena kau menyakitinya."

"Aku hanya melindungi diriku!" Jawab Orlaith dari balik punggung kokoh Eros.

Orlaith menambahkan perkataan, "Kenapa kau sangat menyebalkan!? Membawa anjing untuk mencariku, kau pikir aku kriminal?" Ia merutuki kebodohannya yang tidak pergi sejauh mungkin, ia justru memilih penginapan yang berjarak 1 kilometer dari tempatnya terakhir melarikan diri.

"Kenakan pakaianmu. Kita pulang sekarang." Eros tidak menghiraukan ocehan Orlaith.

"Aku tidak mau pulang!" Ketus Orlaith.

"Aku tidak akan segan meminta anjingku untuk menggigitmu jika kau tidak patuh."

Seketika Orlaith mendorong tubuh Eros membuat pria tersebut sedikit terantuk. "Beraninya kau mengancamku! Kau tidak sadar berbicara dengan siapa?"

"Waktumu bersiap 5 menit." Eros kembali tidak menghiraukan perkataan Orlaith. Ia sedikit menurunkan punggung dan berbisik pada Ace. Setelahnya ia melenggang keluar, membiarkan Orlaith bersiap.

Mata Orlaith melebar, "Jenderal! Bawa anjingmu keluar!" Pekik sia-sia dari Orlaith karena Eros sudah membuka pintu dan keluar.

Orlaith bergeser perlahan dengan mata terpusat pada anjing bernama Ace yang sedang menatapnya. Lantas meraih pakaiannya. Tentu tidak ada pilihan lain selain patuh pada perintah Eros. Kenyataannya, anjing ini berhasil membuatnya takut.

"Anjing sialan! Jenderal keparat!" Umpat Orlaith. Tidak lupa ia merutuki papanya yang memberi titah pada Eros untuk membawanya pulang.

Ace yang mendengar umpatan barusan lantas menggeram.

"Bercanda, anjing!" Orlaith tersenyum bodoh pada anjing itu seraya memundurkan langkah ke kamar mandi untuk mengenakan pakaian.

09. Debate

Matahari berguling makin terik, sosok Orlaith terpaksa membuka mata setelah dibangunkan salah satu maid. Lantas membersihkan diri. Usai bersiap ia melangkahkan kaki menuju ruang kerja King Philips.

"Selamat siang, Your Majesty." Sapa Orlaith begitu tiba dihadapan King Philips.

"Duduklah."

Orlaith mendudukan diri dihadapan King Philips. Hening sejenak. King Philips terus menatap Putrinya. Orlaith sendiri memilih menurunkan pandangan, menunggu King Philips mengawali pembicaraan.

"Ada yang ingin kau tanyakan pada papa? Mengenai Eros mungkin?" King Philips mengawali pembicaraan.

"Lebih tepatnya, meminta Anda agar dikemudian hari tidak memberi perintah pada Jenderal Eros untuk mencari saya." Memangnya apa yang ingin ia tanyakan? Orlaith tidak berminat menyelami segala hal yang berkaitan dengan pria itu, justru dirinya kesal

karena pria itu telah membawa anjing demi menyeretnya pulang ke Istana.

"Aku tidak bisa mengabulkannya, Orlaith." Balas King Philips menanggapi.

Orlaith mengurungkan niat untuk membuka mulut ketika King Philips melanjutkan perkataannya.

"Aku menjodohkanmu dengan Eros."

Mata Orlaith melebar, tentu saja ia kaget dengan hal ini. "Apa telingaku bermasalah?" Cicitnya.

"Aku ingin kalian segera bertunangan." King Philips tidak menghiraukan perkataan konyol Orlaith barusan.

"Aku tidak menerima perjodohan sepihak ini!" Ujar Orlaith setelah memastikan pendengarannya berfungsi dengan baik.

"Kau tidak diperkenankan menolak atau memilih, Putriku." Tutur King Philips dengan nada berat dan penuh penekanan.

"Aku muak dengan foto intimmu dengan pria-pria yang selalu tersebar di media! Aku harap, setelah menikah dengan Eros nanti kau dapat berpikir rasional

sebelum bertindak. Kau juga akan mengetahui batasan-batasan mana yang harus kau lakukan dan mana yang tidak." Imbuhnya.

Orlaith mengetuk-ngetukkan jemarinya ke meja, "Tidak ada kaitannya, Yang Mulia. Dan, kenapa harus Eros?" Balasnya dengan mata terpusat pada lawan bicaranya. Bukankah yang ia katakan benar? Perkataan King Philips hanya omong kosong menurutnya. Tidak ada dugaan lain, papanya pasti memiliki tujuan tertentu.

"Tidak ada yang lebih pantas mendampingimu selain Eros. Aku sudah memberi Eros kepercayaan untuk mengawasimu serta mengubah kepribadianmu yang liar itu."

"Mengubah?" Orlaith tersenyum sinis. "Kembalikan mama! Maka aku akan menjadi sosok yang Anda inginkan!"

"Dia yang memilih untuk meninggalkan kita!" King Philips sedikit meninggikan suaranya.

"Itu karena Anda tidak memberinya pilihan selain meninggalkan kita, Yang Mulia." Orlaith berkata dengan lamat.

"Bisakah kau mengesampingkan kebencianmu padaku? Aku hanya ingin kau menjaga perilakumu. Kau pewaris takhta setelah aku, Orlaith. Tidakkah kau memahami tingkah liarmu selama ini akan membuat imagemu buruk di mata masyarakat?" Ujar King Philips bersungguh-sungguh.

"Saya tidak peduli, Yang Mulia. Justru saya ingin melepas gelar pewaris takhta dan keluar dari anggota Kerajaan supaya dapat hidup bebas. Kecuali Anda mengatakan kebenarannya pada khalayak!"

"Cukup!" Bentak King Philips. "Aku tidak ingin mendengarnya lagi!"

Orlaith menghela napas pelan dan panjang, menetralkan gejolak negatif yang selalu meluap-luap jika membahas ibunya. Kebencian yang berselimutkan rasa sayang. Orlaith tidak menampik jika King Philips selalu memerankan sosok ayah yang baik selama ini.

Tepatnya setelah mengetahui kenyataan yang selalu ia pertanyakan sejak kecil tentang keberadaan ibunya, Orlaith berubah dalam segi apapun.

Orlaith membenci pria dihadapannya setelah mengetahui bahwa King Philips adalah orang yang bertanggung jawab karena membuat Angelina menelantarkan dirinya sejak usianya dua tahun. Bahkan hingga saat ini ia tidak mengetahui bagaimana rupa wanita yang telah melahirkannya.

"Kau tau, papa sangat menyayangimu. Papa selalu menginginkan yang terbaik untukmu. Termasuk mencarikan jodoh yang tepat untukmu." Ujar King Philips kemudian.

"Eros menjalin hubungan dengan Alice. Seharusnya Anda menjodohkannya dengan Alice." Orlaith sudah kenyang dengan perkataan manis King Philips termasuk mengatakan 'menyayangimu'. Ia tahu jika King Philips tidak membual mengenai hal itu.

"Eros menerima perjodohan ini. Aku juga sudah berbicara dengan Alice, dia akan mengakhiri hubungannya dengan Eros." Imbuhnya.

Orlaith menarik sudut bibirnya, "Benarkah? Adikku benarbenar baik hati. Baiklah, aku menerima perjodohan ini, Yang Mulia."

"Papa tegaskan. Papa tau apa yang kau rencanakan, Orlaith. Berhentilah jika tidak ingin menghancurkan semuanya." Peringat King Philips penuh penekanan.

"Pembicaraan kita sudah selesai, kau boleh keluar." Pungkas King Philips.

Orlaith menajamkan tatapannya kepada King Philips. Beberapa detik setelahnya ia bangkit dan keluar dari ruangan. Tujuan Orlaith selanjutnya adalah kamar Alice. Begitu masuk, Orlaith merebahkan diri dengan kasar ke ranjang Alice.

Alice menatap kedatangan Orlaith, "Apa yang membuatmu kesal?" Ia menutup tabloid yang sedari tadi menjadi pusat perhatiannya.

"Kau bodoh! Seharusnya kau mempertahankan kekasihmu!? Kenapa kau justru mendukung perjodohanku dengan Eros?"

"Aku tidak mungkin menolak perintah Yang Mulia, Orlaith. Tidak masalah jika kau dijodohkan dengan Eros. Aku akan mengalah." Balas Alice.

"Dasar bodoh!" Hardik Orlaith dengan ekspresi jengkelnya.

Alice tertawa kecil sebelum berkata, "Jangan menolak titah Yang Mulia. Aku sudah memutuskan hubungan dengan Eros."

"Kalian saling mencintai?" Matanya terpusat pada wajah Alice, mengamati ekspresi wanita itu.

"Tapi cinta kami tidak bisa disatukan." Lirih Alice menanggapi, berwajah sendu.

"Ah, aku prihatin atas hal itu. Mau bagaimana lagi. Tidak ada pilihan lain selain menerima perjodohanku dengan Eros, benar kan?" Orlaith masih dalam ketenangannya, justru sangat santai.

"Ya, kau benar." Alice tidak kalah tenangnya dari Orlaith. Ia sudah hafal dengan cara bicara Orlaith yang ceplasceplos.

"Aku harus pergi sekarang. Ada jadwal kunjungan ke yayasan, Bye." Orlaith beranjak untuk keluar dari kamar Alice.

Sorot mata yang biasanya penuh kelembutan itu menajam, kedua tangannya pun mengepal kuat. Yang menjadi sumber permasalahan adalah Eros. Akan lebih mudah jika Eros tetap mencintainya dan bersedia menjalin hubungan dengannya dibelakang Orlaith. Dengan begitu, dikemudian hari ia bisa memanfaatkan Eros. Ini meleset jauh dari perkiraannya. Alice perlu mengubah strategi.

*****

"Kau kabur lagi?" Ujar Olivia begitu Orlaith masuk kedalam mobil.

"Hmm." Jawab Orlaith bergumam. Dirinya sedang berkunjung ke yayasan sosial yang dinaungi oleh

Kerajaan. Setelahnya, ia mengendap-ngendap untuk meloloskan diri dari ajudannya dan prajurit lain.

"Kau bertengkar lagi dengan papamu?" Tanya Olivia seraya berkonsentrasi melajukan kendaraan.

"Berdebat lebih tepatnya. Kau ingat pria yang kemarin bersama John?"

"Jenderal Eros? Kenapa?"

"Papa menjodohkanku dengan Eros padahal papa tau jika Eros kekasih Alice." Ujar Orlaith menceritakan.

Olivia menoleh sekilas, "Kau dan Eros dijodohkan? Lalu?" Sahutnya menanggapi.

"Setuju, apalagi? Aku yakin papaku merencanakan sesuatu atas perjodohan ini. Tidak ada pilihan lain selain mengikuti permainannya."

"Rencana apa? Permainan apa?" Tanya Olivia penasaran.

"Hanya dugaan. Jika sudah pasti akan aku ceritakan padamu." Jawab Orlaith menanggapi.

Olivia tidak bertanya lebih lanjut. Kehidupan sahabatnya ini cukup rumit dan memusingkan. Dan lagi, sahabatnya ini juga susah ditebak.

10. Buss

Begitu masuk ke dalam club, hingar bingar musik memenuhi indra pendengaran. Sebagian manusia berkumpul dilantai tengah, berjoget tanpa beban dibawah sorot lampu warna-warni yang nampak menyilaukan.

Sosok rupawan berusia 30 tahun tersebut bergeming ditempatnya, mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru club untuk mencari seseorang.

John menghampiri keberadaan Eros untuk memberitahukan keberadaan Orlaith. Setelahnya, Eros melangkahkan kaki menuju kerumunan manusia dilantai dansa.

Eros membelah kerumunan lantai dansa. Begitu tiba dihadapan Orlaith, ia mencekal pergelangan tangan Orlaith, menariknya dan saat itu juga pertautan bibir Orlaith dan Peter terlepas.

Orlaith masih berwajah linglung hingga ia sadar jika yang menariknya adalah Eros, lantas berontak untuk melepaskan tangannya. "Lepas!"

Peter, Olivia dan Olaf pun mengikuti langkah Orlaith namun dihadang oleh John dan beberapa orang lainnya.

Tidak ada yang bisa mereka lakukan selain membiarkan

Orlaith pergi dari sini.

Begitu Orlaith dipaksa masuk ke dalam mobil, ia berontak dan keluar lagi. Tentu saja sia-sia karena Eros dengan mudah menangkapnya dan kembali memasukkannya ke dalam mobil. Eros memerintahkan Alex yang berada dibangku kemudi untuk melajukan kendaraan.

Dada Orlaith naik turun karena emosi yang menggebu.

"Kau benar-benar menyebalkan!"

"Aku tidak mau pulang ke Istana!" Imbuhnya.

"Mendadak bisu? Atau telingamu tidak berfungsi sebagaimana mestinya?" Sarkas Orlaith kembali bersuara.

Eros hanya melirik sekilas, mengabaikan ucapan Orlaith. Ia sendiri sibuk menetralkan emosinya. Darah seakan berkumpul dikepalanya dan siap meledak kapan saja. Eros kesal dengan pakaian kurang bahan yang Orlaith kenakan, serta marah mendapati Orlaith dan Peter berciuman di club tadi.

Orlaith mendengus kesal karena Eros tidak menyahuti perkataannya.

"Kau akan membawaku kemana?!" Orlaith bertanya demikian karena mobil tidak mengarah ke Istana.

"Rumahku." Eros berkata tanpa menatap lawan bicaranya. Orlaith menempatkan wajahnya didepan wajah Eros.

"Rumahmu?" Ulangnya.

"Kau bilang tidak ingin pulang ke Istana?"

Orlaith mengernyitkan dahi. Dan kenapa pria ini seolah marah padanya? Wajah Eros lebih keras dari

biasanya, rahang Eros mengetat, nada bicaranya pun tidak ramah. Walau tidak mengenal baik pria ini, ia tidak bodoh untuk membedakan mana ekspresi yang biasa saja dan mana yang sedang marah.

Mobil tersebut melewati gerbang tinggi nan kokoh. Orlaith dapat melihat beberapa prajurit berseragam militer menjaga tempat ini. Orlaith turun begitu Alex membukakan pintu untuknya. Bergeming sejenak untuk mengamati rumah mewah bergaya Eropa klasik tersebut. Tentu saja ini pertama kalinya ia berkunjung ke rumah Eros.

Eros meraih tangan Orlaith, membawanya masuk ke dalam. Yang sebenarnya, ia risih dengan anak buahnya yang menatap Orlaith tanpa berkedip. Semua pria tentu akan berpendapat sama dengannya bahwa wanita ini memang mempesona.

Kulit cerah sehalus pualam, tubuh tinggi semampai berlekuk indah, dan rambut panjang sehalus sutra. Mata gelap lebar yang bening di wajah wanita itu, hidung mancung yang tidak berlebihan, bibir mungil namun

terlihat seksi— berpadu indah dalam sebingkai wajah berdagu lancip. Ditambah pakaian minim yang dikenakan Orlaith saat ini, bagaimana mengekspos kesempurnaan tersebut— tentu membuat para pria sesak napas. Pesona Orlaith memang tidak bisa diabaikan.

Orlaith menghempas cekalan Eros, mendudukkan diri dengan kasar ke sofa. Keduanya saling beradu pandang. Mata Eros menajam karena masih emosi pada wanita ini, pun Orlaith yang tidak kalah melototnya— jengkel karena sudah dua kali ini Eros mengganggu kesenangannya.

"Katakan, kenapa kau mengganggu kesenanganku dan membawaku kemari?" Orlaith bersuara terlebih dahulu.

"Sudahi hubunganmu dengan pria bernama Peter itu!?" Eros mengabaikan perkataan Orlaith barusan.

Orlaith menatap Eros penuh keheranan. "Apa kau sedang memerankan tokoh pria yang tersakiti karena melihat wanitanya berselingkuh?" Jika dicerna memang Eros seperti pria yang baru saja memergoki kekasihnya

berselingkuh, wajah pria ini tidak sedap dipandang seperti ingin menelan orang hidup-hidup.

"Tidak sepantasnya kau melakukan kegiatan intim dengan pria lain setelah kau mengetahui rencana perjodohan kita." Ujar Eros dengan aksen diseret penuh penekanan.

"Astaga, ini hanya perjodohan. Dan kau harus tau, aku tidak memiliki pilihan lain selain menerima perjodohan konyol ini! Tingkahmu sangat berlebihan, Jenderal!" Orlaith tersenyum remeh.

"Ah, bahkan kau masih menjalin hubungan dengan wanita lain. Kau dan Alice sepasang kekasih kan?" Imbuhnya.

"Aku tidak memiliki kekasih." Balas Eros.

"Aku pernah melihatmu berciuman dengan Alice. Jika bukan kekasih lalu apa? Tidak ada hubungan tapi berciuman. Oh...manis sekali hubungan kalian." Cerocos Orlaith.

Eros masih berwajah datar walau sedikit terkejut dengan perkataan Orlaith barusan, ia tidak menyangka Orlaith pernah melihatnya berciuman dengan Alice.

"Lagipula Alice mengatakan jika kalian saling mencintai." Orlaith tidak membual karena itulah yang dikatakan Alice padanya.

"Tidak! Hubunganku dengan Alice sudah berakhir!" Sahut Eros.

Orlaith diam sejenak. Ia membawa-bawa nama Alice karena ingin mencocokkan kebenaran mengenai hubungan keduanya. Jadi benar Eros dan Alice sudah tidak menjalin hubungan?

Mengibaskan tangannya, "Aku tidak peduli dengan hal itu!? Maksudku, kau tidak perlu mencampuri urusan pribadiku termasuk hubunganku dengan Peter. Aku juga tidak akan mencampuri urusan pribadimu bahkan jika kau memiliki hubungan deng...,"

"Cukup!" Sela Eros. "Aku tau kau wanita seperti apa, Orlaith..."

"Apa maksudmu!?" Orlaith meninggikan suaranya, menatap Eros penuh permusuhan. Perkataan Eros terkesan ambigu dan mengarah ke pendapat yang buruk.

Eros bergerak mendekat, menurunkan punggung, berbicara didepan wajah Orlaith. "Kau wanita yang tidak mudah jatuh hati. Kau menganggap pria-pria yang mengencanimu hanya angin lalu. Jadi, berhentilah untuk membiarkan mereka menyentuhmu."

Apa yang barusan Eros katakan bukanlah bualan semata, ia yakin tentang hal itu. Di masa lalu ia mengira Orlaith tidak akan jatuh cinta padanya. Ternyata keintiman yang pernah mereka jalin mengubah segalanya. Wajar sosok seperti Orlaith akan merasakan kekecewaan yang luar biasa ketika benar-benar meletakkan hati dan perasaan pada pria namun dikhianati. Apalagi dimasa lalu ia berbohong, diamdiam menjalin hubungan dengan Alice dan tidak pernah mengatakan cinta pada wanita ini. Maka dari itu Orlaith

begitu terpuruk, bertindak impulsif dengan mengakhiri nyawanya.

Orlaith mematung bahkan menahan napas karena wajah Eros begitu dekat dengannya. Yang lebih mengejutkan, pria ini mengetahui tentang dirinya. Ia memang sering bergontaganti teman kencan, tapi Orlaith selalu membentengi diri untuk tidak jatuh cinta.

Selama ini Orlaith hanya menjalin hubungan dengan pria brengsek yang mudah terpikat oleh pesona wanita, pria yang memiliki track record buruk dalam hal percintaan. Ia memang sengaja tidak mencari pria baik-baik. Hidupnya cukup rumit, ia tidak mau bertambah rumit dengan merasakan sakit hati, kecewa, dan perasaan menyedihkan lainnya. Ia belum siap menjalin komitmen serius dan membawa-bawa perasaan di dalamnya.

Eros kembali bersuara, "Kita akan segera bertunangan. Aku harap kau menjaga perilakumu untuk tidak berdekatan bahkan berinteraksi non verbal dengan pria lain!"

Orlaith tidak akan kalah dari pria ini, memangnya siapa Eros? Tingkahnya justru menggelikan cenderung memuakkan. Eros bersikap seolah-olah berhak atas kehidupannya. Belum menikah saja sudah mengaturnya.

Lantas menggelengkan kepala, "Aku wanita normal yang memiliki hasrat, berciuman dan berinteraksi non verbal lainnya dengan pria adalah kesenangan bagiku." Orlaith tersenyum, merasa menang karena tidak terintimidasi oleh Eros.

"Kau bisa memanfaatkan calon tunanganmu jika ingin mencari kesenangan." Eros yakin Orlaith akan memahami perkataannya.

Senyum Orlaith luntur seketika. Secepat mungkin ia menguasai diri. "Mencari kesenangan darimu? Kau bukan tipeku. Kau terlalu tua untukku." Ia memilih menggulirkan pandangan ke arah lain, tidak berani menatap netra lawan bicaranya.

Sudut bibir Eros tertarik, "Tua? Begitu ya? Baru sekali ini ada wanita yang tidak tertarik denganku? Atau

janganjangan kau takut jatuh cinta padaku maka dari itu kau tidak ingin mencari kesenangan dariku? Apa salahnya jatuh cinta dengan calon suamimu sendiri?"

Orlaith diam sejenak. Penampilan dan fisik Eros tidak diragukan lagi, bahkan sangat sempurna. Perawakan Eros tinggi berotot, jelas pria ini begitu menjaga kebugaran tubuhnya, tidak heran karena Eros berkecimpung di dunia militer. Wajahnya rupawan, rambut hitam legam yang saat ini dibiarkan berantakan— menambah kadar ketampanan pria ini. Garis hidung yang mancung, bibir seksi dan saat tersenyum, Orlaith yakin senyum Eros dapat membuat wanita tergila-gila.

Perkataan pria ini sangat berbahaya. Eros adalah pria dengan segudang prestasi, karirnya pun sangat cemerlang. Eros juga memiliki image baik di mata publik. Bahkan ia sempat memberikan applause pada Alice karena berhasil mendapatkan Eros. Wanita bodoh mana yang tidak tertarik dan jatuh hati pada pria sesempurna Eros? Orlaith memilih menjadi wanita

bodoh tersebut. Ia belum mengetahui kebenaran hubungan Eros dan Alice. Orlaith juga belum mengetahui apakah Eros memiliki rencana tertentu atas perjodohan ini.

Orlaith tersenyum, "Kau sendiri yang menebak jika aku bukan wanita yang mudah jatuh cinta. Selamanya akan begitu, aku berinteraksi non verbal hanya untuk kesenangan dan kebutuhan, calon tunanganku." Perkataannya menegaskan jika suatu hari nanti ia dan Eros melakukan hal intim, ia tidak akan membawa interaksi mereka ke hal yang lebih jauh yaitu 'cinta'.

Eros mengambil tempat duduk disamping Orlaith. "Kalau begitu buktikan." Ujarnya.

Orlaith membulatkan matanya. "Buktikan apa maksudmu?"

"Kau bilang hanya untuk kesenangan dan kebutuhan? Aku tidak masalah kau jadikan pelampiasan. Kita bisa berlatih terlebih dahulu agar dilain waktu kau tidak mencari kesenangan dengan pria lain selain calon tunanganmu."

Pria ini benar-benar menelanjanginya karena tahu isi hati dan pikirannya. Berdehem kecil sebelum berkata, "Aku tidak berminat, terima kasih atas tawaran muliamu barusan."

Tangan Eros terulur mencengkeram dagu Orlaith agar menatapnya. Kedua netra mereka beradu pandang sesaat. Tanpa aba-aba Eros memiringkan wajahnya dan mendaratkan bibirnya ke bibir Orlaith. Bukan sebuah ciuman singkat, Eros bahkan menggerakkan bibirnya—mencecap dan melumat bibir yang sangat ia rindukan.

Orlaith seperti kanebo kering saat ini. Ia hanya diam tidak berniat membalas. Eros menciumnya dengan lembut seolah menggunakan perasaan?

Eros menarik wajahnya, netranya menatap lekat bola mata berwarna cokelat gelap tersebut, ibu jarinya mengusap bibir Orlaith. "Aku bukan pria yang suka berbasabasi. Dengarkan baik-baik. Aku tidak suka kau berciuman dengan pria lain. Jika ingin mencari kesenangan, carilah aku. Mengerti, Orlaith?"

"Kau tidak berhak mengaturku, Jenderal Eros. Sebenarnya apa tujuanmu? Jika kau berusaha mendapatkan hatiku, membuatku jatuh cinta padamu, berusaha menjadi orang spesial dihidupku, sebaiknya kau urungkan. Kau ingin mengubahku menjadi Putri Orlaith yang manis, bukan?" Ujar Orlaith penuh penekanan.

Eros mengagumi kepekaan Orlaith. Wanita ini susah ditebak, pandai menyembunyikan segala hal. Maka dari itu, Eros perlu menjadi orang spesial dihidup Orlaith agar wanita ini terbuka dalam segala hal dan tentunya mudah untuk dikontrol. Mengenai kecemburuannya, Eros sama sekali tidak membual. Ia memang tidak ingin Orlaith berdekatan lagi dengan pria lain.

"Apa yang aku inginkan adalah hal yang wajar. Aku tidak ingin calon tunanganku terlibat skandal dengan pria lain diluar sana." Pungkas Eros menyudahi pembahasan tersebut.

11. Unexpected

"Silahkan, Jenderal." Tutur Alex setelah berhasil membuka pintu kamar yang dikunci dari dalam.

Eros masuk ke dalam begitu pintu terbuka. Pandangan pertama memenuhi netra Eros adalah sosok Orlaith yang tidur tengkurap diranjang. Ia memang memaksa Orlaith tidur dirumahnya. Tidak ada pilihan lain bagi wanita itu, anak buahnya yang berjaga diluar tentu akan menghalangi Orlaith pergi dari sini.

Tujuannya menyelinap ke kamar ini hanya untuk mengambil ponsel Orlaith. Eros keluar untuk menyerahkannya pada Alex. Setelahnya ia masuk lagi ke dalam. Lantas duduk ditepi ranjang, tangannya terulur menyingkirkan rambut Orlaith yang menutupi wajah. Kemudian mengusap sisi wajah Orlaith.

Ingatan tentang Orlaith bunuh diri masih begitu membekas. Bagaimana sosok yang biasanya bermental kuat serta berperilaku liar ini dilanda kekecewaan dan keputus-asaan karena dirinya. Mengingat Orlaith bunuh

diri dalam keadaan hamil anaknya, saat itu pula ingatan percintaannya dengan Orlaith menyeruak.

Seketika darahnya menderu keras, jantungnya pun berdebar kuat, matanya menggelap karena gairah yang tiba-tiba memuncak. Dan, Eros baru menyadari rasa ini hanya timbul saat bersama Orlaith. Sudah ia katakan bahwa

Orlaith sangatlah sempurna, ia tidak membual mengenai hal tersebut. Bahkan dimasa lalu, Orlaith tidak perlu bersikap aktif terlebih dahulu seperti apa yang dilakukan Alice demi memantikkan api gairahnya.

Melakukan hubungan intim dengan Orlaith dan ternyata dirinya adalah yang pertama untuk wanita ini, rasa itu masih terbayang hingga sekarang. Sebuah kepuasan yang memenuhi seluruh nadinya, jiwa dan raganya pun juga ikut terpuaskan. Entah mengapa Eros tidak ingin mengubah masa lalunya tentang hal itu. Melihat Orlaith bercumbu dengan pria lain membuat rasa posesif memenuhi dirinya. Ya, ia tidak ingin ada pria lain yang menyentuh calon tunangannya.

Beranjak dari sana untuk keluar kamar. Eros bisa kehilangan kewarasan jika lama-lama disuguhkan pemandangan Orlaith yang tidur dengan pakaian minim seperti itu.

Apakah sebenarnya dimasa lalu sama halnya dengan Orlaith, yaitu dirinya juga sudah mencintai wanita ini? Rasa penyesalan di masa lalu begitu menggelayut, tapi rasa tidak nyaman atas tingkah polah Orlaith masih menyeruak hingga sekarang. Bagaimanapun, Eros menginginkan yang terbaik untuk masa depannya, salah satunya adalah memilih pendamping yang tepat untuk dirinya.

Ini memang sebuah perjodohan yang tidak mungkin dapat ditolak. Ia tidak mungkin mengulangi kesalahan yang sama yaitu bermain perasaan terhadap wanita lain karena ketidaknyamanannya atas perilaku Orlaith. Yang harus ia lakukan adalah mengubah Orlaith menjadi wanita yang sesuai dengan harapannya.

*****

Matahari sudah menampakkan diri, sinarnya menghangatkan seluruh makhluk hidup di semesta. Netra Orlaith mengerjap, menyesuaikan cahaya yang merasuk kedalam bola mata indahnya. Lantas menggeliat pelan seraya mengedarkan pandangan ke sekitar. Rumah Eros. Ya, pria itu memaksanya tidur disini semalam. Selain anjing yang bernama Ace, anak buah Eros yang berjaga dirumah ini menghalanginya untuk keluar dari sini.

Ketukan terdengar, Orlaith melangkahkan kaki untuk melihat siapa yang mengetuk pintu. Itu adalah pelayan yang bekerja dirumah ini. Pelayan tersebut memberikan paperbag berisi pakaian dan beberapa perlengkapan wanita.

Sosok Eros sedang berada dimeja makan, menyesap secangkir kopi seraya mendengarkan laporan Alex yang sekarang berdiri didekatnya.

"Menurut informasi John, Putri Orlaith tidak sepenuhnya mengabaikan tugas Kerajaan, Jenderal." Tutur Alex menyampaikan.

"Katakan lebih rinci." Tegas Eros.

"Putri Orlaith tidak pernah absen mengunjungi yayasan yang berada dibawah naungan Kerajaan. Putri juga tidak menolak saat diharuskan mengunjungi wilayah yang terkena bencana alam." Balas Alex.

"Kau yakin? Sejauh ini tidak ada berita yang meliput kegiatan tersebut?" Perkataannya bukanlah bualan semata. Dibanding dengan kegiatan positif wanita itu, justru berita miring menjurus negatif yang selalu menghiasi laman berita.

"John menyampaikan jika Putri Orlaith memang tidak berkenan ada kamera wartawan yang meliput."

"Lalu kegiatan apa saja yang tidak dihadiri Orlaith?" Tanya Eros kemudian.

"Saat menjadi pembicara dalam suatu acara. Atau, menghadiri undangan seperti pameran seni, pesta, dan undangan resmi lainnya." Jawab Alex menyampaikan.

Eros mengetuk-ngetukkan jemarinya ke meja seraya berpikir. "Itu tidak seimbang. Seharusnya media juga

meliput kegiatan positif Orlaith, tidak hanya memberitakan keburukannya saja." Ujarnya kemudian.

"Saya rasa, Putri Orlaith memang tidak menginginkan gelar pewaris takhta. Bahkan sengaja memperburuk imagenya di mata publik. Bukankah Anda juga berpikiran sama dengan saya?" Alex telah mengetahui rencana perjodohan Jenderal Eros dan Putri Orlaith. Sebagai orang kepercayaan, ia diminta mencari informasi tentang Putri Orlaith secara terperinci.

Eros mengangguk, ia memang sepaham dengan Alex. "Menurutmu apa yang mendasari Orlaith bertindak demikian? Menolak gelar pewaris takhta yang tersemat sejak lahir?"

Derap langkah terdengar. Lantas menarik atensi mereka, Eros dan Alex menoleh dan melihat sosok Orlaith berjalan ke arah mereka. Sejenak Eros terpana. Orlaith terlihat anggun dan lebih cantik ketika mengenakan pakaian tertutup.

"Kenapa berhenti? Apa kalian sedang membicarakanku?" Orlaith menarik salah satu kursi, mendudukkan diri disana.

"Selamat pagi, Putri Orlaith. Kami sedang tidak membicarakan Anda." Ucap Alex sopan, berbohong tentunya.

Alex menatap Jenderal Eros, seolah bertanya apakah obrolan mereka harus dilanjutkan. Eros mengangguk samar, memberi perintah agar Alex melanjutkan pembicaraan mereka yang sempat terpotong.

"Tal vez, relacionado con su madre? Probablemente relacionado con su madre. También dijiste que la relación

entre él y el rey no era muy buena?" (Mungkin berhubungan dengan ibundanya. Anda juga mengatakan bahwa

hubungan antara dia dan Raja tidak terlalu baik?). Tutur Alex mengutarakan pendapatnya.

"Hmm... Parece que el Reino ha sellado la razón por la cual la Reina abandonó el Palacio. Es extraño? He

buscado aquí y allá, no hay otra información más que la que dice si la Reina se fue porque eligió a otro hombre." (Hmm... Tampaknya Kerajaan telah menutup rapat alasan mengapa Ratu meninggalkan Istana. Ini aneh? Aku telah mencari di sana-sini, tidak ada informasi lain selain Ratu pergi karena dia memilih pria lain). Balas Eros menanggapi seraya melirik Orlaith.

Orlaith bersikap cuek. Menuangkan jus jeruk ke gelas, meletakkan sandwich ke piring dihadapannya. Setelahnya, ia memasukkan roti lapis berisi sayuran, keju dan daging tersebut ke dalam mulutnya. Persetan jika pemilik rumah tidak mempersilahkannya. Perutnya sudah berdemo minta diisi, ini juga karena dari semalam ia melewatkan makan malamnya.

"Cuál es su próximo plan, General?" (Apa rencana Anda selanjutnya, Jenderal?) Ujar Alex kemudian.

"Restaura el buen nombre de esta mujer. También quiero preguntarle directamente por qué se convirtió en una princesa rebelde." (Mengembalikan nama baik wanita ini. Aku juga ingin bertanya langsung padanya,

alasan dia menjadi putri pemberontak). Balas Eros menanggapi.

Alex mengurungkan niat untuk membuka mulut setelah Orlaith menyela pembicaraan mereka.

"Es por eso que aceptaste este compromiso? Quieres ser el marido de una reina? Por qué quieres mejorar mi imagen?" (Apakah itu sebabnya kau menerima pertunangan ini? Apa kau berambisi menjadi suami seorang Ratu? Mengapa kau repot-repot ingin memperbaiki imageku?) Orlaith berbicara dengan santai, usai mengucapkannya ia kembali memasukkan sandwich kedalam mulut.

Mata Alex melebar, menelan ludahnya secara kasar. Jadi sedari tadi Putri Orlaith juga memahami obrolan mereka? Putri Orlaith selama ini tidak hanya terkenal sebagai putri pemberontak namun juga memboyong persepsi buruk lainnya. Sejauh ini Putri Orlaith tidak pernah tampil dimuka publik untuk menunjukkan bakat, keahlian atau kecerdasannya. Bahkan setiap kunjungan antar Negara pun, yang mengharuskan menunjukkan

penguasaan bahasa asing, Putri Orlaith tidak pernah terlibat. Ia tidak menyangka Putri Orlaith mengerti bahasa Spanyol.

Eros menipiskan bibir karena merasa lucu dan bodoh secara bersamaan, tidak menyangka atas kejutan ini. Ia memang tidak mengenal baik sosok Orlaith maka dari itu ia pikir Orlaith tidak akan memahami pembicaraannya dengan Alex. Eros lantas memerintahkan Alex untuk meninggalkan meja makan.

Berdehem sebelum berkata, "Jadi, calon tunanganku...apa kau mau mengatakan alasan yang mendasari kenapa hubunganmu dengan Yang Mulia tidak begitu baik? Atau alasan kenapa kau menjadi putri pemberontak, pembangkang dan penuh skandal?" Eros memusatkan perhatiannya pada Orlaith, berkata dengan serius dan rasa penasaran yang begitu pekat.

Orlaith mengelap bibirnya dengan serbet usai menyesap jus digelasnya. Ia menaikkan tatapan untuk menatap netra Eros yang berada dihadapannya. "Itu bukan urusanmu, Jenderal. Yang perlu kau pahami, aku

memang tidak berniat membangun image baik di mata publik."

Meletakkan kedua sikunya ke meja, menautkan kedua tangannya untuk menyangga dagunya. Perhatian Eros sepenuhnya tertuju pada Orlaith. "Tidakkah kau sadar jika aku menyarankan hal baik untukmu?"

"Hubungan kita tidak sespesial itu, bahkan sebelumnya kita tidak dekat. Kenapa kau merasa perlu melakukan itu?

Ingin memperbaiki imageku dan menyuruhku mempertahankan gelarku?" Orlaith tersenyum manis diakhir kalimatnya.

"Aku hanya menginginkan yang terbaik untuk calon tunanganku. Tidak ada alasan lain." Memang hanya itu alasan yang mendasari Eros.

Orlaith mengikuti apa yang Eros lakukan—meletakkan kedua sikunya ke meja, menautkan kedua tangannya untuk menyangga dagunya. "Aku akan mengetahui kebenarannya." Memiringkan wajahnya, netranya menatap lekat Eros seolah membaca pikiran

pria ini dari bola mata gelapnya. "Dengan caraku sendiri." Sambungnya.

"Apa kau tidak bisa melihat ketulusanku?" Eros menjeda perkataan, "Tidak ada alasan kuat kenapa aku harus berpura-pura bersimpati dan berempati padamu."

"Aku bukan cenayang yang dapat membaca pikiranmu, Jenderal. Anggap saja aku begini karena selama ini terlalu banyak orang bermuka dua, atau mungkin karena aku tidak menganggapmu orang spesial dihidupku sehingga kau tidak perlu memahamiku. Dan sekali lagi aku peringatkan, aku tidak suka kau terlalu mengaturku." Pungkas Orlaith.

Eros tidak melontarkan tanggapan kembali. Wanita ini memang keras kepala dan susah ditebak. Mengenai permintaan Orlaith yang memintanya untuk tidak mengatur atau ikut campur, tentu tidak akan ia wujudkan.

12. Annoyed

Keheningan membentang sepanjang perjalanan. Orlaith usai menghadiri acara resmi pembukaan pekan olahraga sebagai perwakilan istana. Lebih tepatnya atas paksaan Eros. Pria yang sekarang duduk disampingnya, mengancamnya melalui anjing yang bernama Ace itu.

Eros melirik Orlaith. Wanita itu sedari tadi berwajah masam. Ia tahu jika Orlaith terpaksa mengikuti perintahnya. Dan Eros tidak peduli. Yang ia inginkan adalah mengikis image buruk Orlaith. Salah satunya seperti barusan yaitu menyeret Orlaith agar bersedia tampil di muka umum. Ia yakin, sebentar lagi laman berita akan dihiasi pemberitaan tentang Orlaith, berita positif tentunya.

"Kau tidak rugi apapun, Orlaith. Berhentilah merajuk." Suara Eros terdengar memecahkan keheningan didalam kendaraan yang mereka tumpangi.

"Kau tidak bisa membedakan mana merajuk dan mana yang marah?" Dengus kesal Orlaith.

Eros memainkan ponsel, memutar video yang tadi diambil saat acara. Sosok Orlaith terlihat bersahaja saat berdiri diatas panggung memberikan beberapa patah kata. Jauh diluar dugaan Eros, Orlaith tidak seburuk yang ia pikirkan. Justru wanita ini tergolong cerdas dan berintegritas. Pembawaan Orlaith dalam acara tadi sangat tenang, setiap kata yang mengalun dari bibir Orlaith seolah menghipnotis para pendengarnya, membuat mereka terkesima.

"Suatu pertandingan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan, namun ditentukan pula oleh nasib dan keberuntungan. Sebab tidak ada yang dapat memastikan, apabila dihadapkan pada kemampuan dan peluang yg sama. Itulah menariknya olahraga."

"Untuk apa kau merekamku?" Hardik Orlaith begitu mendengar suaranya. Lantas merebut ponsel Eros dan menghentikan video tersebut. Setelahnya, ia mengembalikan lagi ponsel tersebut pada sang pemilik.

"Pidatomu tadi sangat memukau. Padahal tanpa latihan ataupun membaca contekan." Puji Eros dengan tulus.

"Jenderal, aku harap ini kali pertama dan terakhirnya kau menyeretku untuk datang ke acara seperti tadi." Orlaith menoleh sekilas pada Eros, berkata dengan serius.

"Aku tidak bisa mengabulkannya." Acara barusan memang sudah seharusnya tugas Orlaith. Jika Orlaith tidak hadir, sudah pasti Alice yang akan menggantikannya. Eros tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

Orlaith tidak bersuara kembali, hanya mendelikkan mata, menatap Eros penuh permusuhan. Menyetujui perjodohan dengan Eros adalah hal yang buruk. Ia pikir Eros bukan sosok yang perlu ia khawatirkan, termasuk ikut campur atas kehidupannya. Namun dugaannya salah, Eros justru merusak rencana yang telah ia susun sedemikian rupa.

"Kenapa, Orlaith? Kenapa seolah-olah kau membangun image buruk di mata publik? Menurut pengamatanku, kau hanya memakai topeng selama ini." Tukas Eros kembali berusaha menguliknya.

"Berhentilah untuk tidak ikut campur lebih jauh lagi. Paham, Jenderal?" Berkata dengan penuh penekanan.

Eros hanya mengedikkan bahu, tidak terpengaruh dan tidak peduli. Ia justru semakin penasaran dengan wanita ini. Kendaraan yang mereka tumpangi tiba di Royal Palace. Orlaith segera keluar tanpa menunggu seseorang membukakan pintu untuknya. Ia juga mengabaikan sapaan hormat prajurit, wajahnya terlihat kesal sepanjang langkahnya memasuki istana.

Eros ikut turun dan masuk ke Istana. Bukan untuk menyusul Orlaith namun untuk menemui King Philips. Langkahnya tertahan ketika jemari lentik mencekal pergelangannya.

"Kita harus bicara, Eros..."

Eros memusatkan perhatian pada wanita didekatnya. Netranya juga menangkap sosok Andre berada tidak

jauh dari keberadaan mereka, anak buahnya yang menjadi pengawal Alice. Tentu Eros tidak lupa jika di masa lalu, sebelum mengalami kecelakaan ia memergoki Alice bercumbu dengan Andre. Tidak ada perasaan marah atau cemburu atas kenyataan tersebut, Eros semakin yakin jika ia sudah tidak memiliki perasaan apapun pada Alice.

Alice menarik Eros ke tempat yang lebih tertutup. Ia juga memberi isyarat pada Andre untuk tidak mengikutinya.

Eros melepas tangan Alice yang mencekal pergelangan tangannya. "Tidak ada lagi yang perlu kita bicarakan!" Eros terlihat tenang namun nada bicaranya terdengar tegas.

"Sebentar saja. Aku hanya ingin mendengar alasanmu. Kenapa semudah itu kau berpaling dariku? Kau juga tidak pernah membalas pesan apalagi mengangkat telepon dariku." Alice memajukan tubuh, mengikis jarak antara dirinya dan Eros. Tangannya terulur mengusap rahang Eros.

Sebelum Alice menciumnya, Eros mendorong pelan bahu Alice kemudian menggeser tubuhnya, memberi jarak agar tidak terlalu dekat dengan wanita itu. Tatapan Eros lebih tajam dari yang sebelumnya. Digoda Alice seperti barusan membuatnya tidak nyaman, wanita ini mungkin sudah menjalin hubungan dengan pengawalnya. Di masa lalu harga dirinya sungguh terkapar karena berbagi wanita, berbagi kenikmatan dengan anak buahnya sendiri.

Ingatan Eros terlempar pada saat melakukan percintaan pertama kali dengan Alice. Saat itu gairahnya langsung meredup setelah mendapati kenyataan jika Alice sudah pernah melakukannya dengan pria lain sebelum dirinya. Mungkin karena sebelumnya ia sudah pernah bercinta terlebih dahulu dengan Orlaith, maka dari itu ia merasa tidak puas dan cukup kecewa. Bahkan kala itu tubuhnya berkhianat karena bercinta dengan Alice namun benaknya membayangkan percintaannya dengan Orlaith.

Pikiran rasionalnya begitu mendominasi, ia meyakinkan dirinya bahwa Alice lah yang pantas dijadikan tempat untuk melabuhkan hati. Itu di masa lalu, untuk sekarang tentu saja tidak akan sama. Kadang yang terlihat baik belum tentu baik, yang terlihat buruk belum tentu buruk. Yang terlihat baik dari luar belum tentu didalamnya demikian. Eros tidak akan tertipu untuk kedua kalinya.

Eros berdehem setelah berhasil menguasai diri, "Bukankah kau sangat berlebihan? Hubungan kita baru terjalin beberapa minggu. Sebentar lagi aku dan Orlaith akan bertunangan. Dan sekali lagi aku tegaskan, aku sudah tidak memiliki perasaan apapun padamu."

Sebelum Alice membuka mulut, Eros menambahkan perkataannya. "Kau pikir aku tidak tahu, kau tidak pernah tulus mencintaiku? Justru seharusnya aku yang bertanyatanya kenapa tiba-tiba kau mendekatiku. Apa memang sebelumnya kau sudah mengetahui rencana perjodohanku dengan Orlaith? Ingin memanfaatkanku

demi kepentingan pribadimu?" Berkata seraya menatap lawan bicaranya untuk mengamati ekspresi Alice.

Sebelumnya, Eros memang sudah tertarik dan kagum pada sosok Alice. Lalu tiba-tiba Alice memberi signal padanya dengan melakukan pendekatan lebih jauh seperti selalu menghubunginya dan mengajaknya keluar bersama. Imbas kedekatan itu, keduanya sepakat menjalin hubungan menjadi sepasang kekasih.

Eros melihat kilasan terkejut dari Alice. Apakah dugaannya benar? Wanita ini hanya ingin memanfaatkannya? Seperti apa yang dikatakan Alice di masa lalu?

"Ucapanmu sungguh tidak masuk akal!" Sahut Alice sedikit menghilangkan kelembutannya.

"Jika aku bilang...," Perkataan Eros mengambang, sedikit ragu melanjutkan perkataannya. Ia memutuskan bungkam untuk sementara ini karena Alice juga tidak bertingkah diluar batas. Dalam hal ini Alice hanya memanfaatkan citra buruk Orlaith.

Yang perlu diluruskan dalam hal ini adalah Orlaith.

Berdehem sebelum berkata, "Aku buru-buru. Yang Mulia menungguku. Permisi, Putri Alice." Sopan Eros sebelum melenggang pergi dari sana.

Alice bergeming sejenak ditempatnya menatap kepergian Eros. Setelahnya, Alice berjalan menuju kamar, masuk ke dalam kamar disusul oleh Andre.

"Aku tidak bisa memanfaatkan Eros lagi." Alice terlihat berdiri mondar-mandir seraya bersedekap.

"Saya tidak paham, Putri. Sebenarnya apa tujuan Anda membawa-bawa Jenderal Eros dalam rencana Anda?" Andre berusaha bersikap santai walau hatinya sedikit bergemuruh jika membahas Jenderal Eros. Namun kembali lagi kepada kenyataan yang ada, Alice dan Jenderal Eros sudah tidak memiliki hubungan apapun sekarang. Andre senang akan hal itu.

Alice memang tidak menceritakan rencananya pada Andre secara terperinci. Namun Andre tahu jika Alice menginginkan gelar takhta yang saat ini tersematkan pada Orlaith.

"Seandainya Orlaith tidak turun takhta, jika di masa depan Orlaith tetap menjadi Ratu dan menikah dengan Eros, aku bisa memanfaatkan Eros agar melakukan kudeta pada Orlaith. Namun itu terlalu mustahil dan memakan waktu yang lama. Aku berniat meracuni pikiran Eros agar memihak padaku, kau tau sendiri...papa Eros adalah ketua Parlemen. Tapi rencanaku kacau balau, Eros sialan itu justru memutuskan hubungannya denganku sebelum aku membuatnya bertekuk lutut di hadapanku!" Sungut Alice, wajahnya terlihat gusar.

"Saat ini Putri Orlaith masih bersikap liar. Bahkan Anda tidak perlu melakukan apapun karena Putri Orlaith memang ingin melepaskan gelarnya." Balas Andre menanggapi.

"Aku ini orang yang teliti. Bagaimana jika suatu saat nanti Orlaith mengurungkan niatnya, justru mengharapkan gelarnya? Tentu saja aku harus merencanakan hal lain sebelum itu terjadi."

"Niat?" Andre terlihat penasaran karena ia tidak tahu menahu tentang niat yang dimaksud oleh Alice. Yang ia tahu, Orlaith adalah Putri pemberontak dan memiliki citra buruk. Sedangkan Alice menunggu saat-saat dimana Orlaith melepaskan gelarnya.

"Lupakanlah." Pungkas Alice menghentikan pembahasan tersebut.

Alice tidak mungkin berkata pada Andre jika Orlaith bertingkah liar tidak lain karena ingin melawan Yang Mulia, Orlaith menginginkan Yang Mulia mengatakan kejujuran pada khalayak jika dirinya bukanlah Putri kandung Queen Angelina.

Sejauh ini dirinya masih aman karena King Philips tidak mungkin melakukan sesuatu yang akan merusak citranya sendiri. Terbukti, King Philips memilih menyakiti perasaan Queen Angelina dengan mengatakan kepada publik jika dirinya adalah Putri kedua King Philips dan Queen Angelina. Karena hal itulah yang mendasari Queen Angelina pergi meninggalkan Istana ini.

Tanpa permisi Andre melabuhkan bibirnya ke bibir Alice, seketika membuyarkan lamunan Alice.

"Moodku sedang buruk, jangan sekarang." Alice mengurai tautan bibir mereka.

Ada sesuatu yang mengganggu pikirannya. Entah mengapa Alice tidak rela jika Eros menjauhinya bahkan memutuskan hubungan dengannya. Padahal sebelumnya, ia hanya ingin memanfaatkan Eros, tidak lebih. Perkataan Eros benar adanya, ia sudah mengetahui rencana perjodohan Eros dan Orlaith dari jauh hari. Setelah pengetahuan itu, Alice semakin gencar mendekati Eros karena ia tahu jika Eros kagum dan menyukainya. Berharap dikemudian hari Eros akan berpihak bahkan bertekuk lutut padanya. Ia tidak menyangka jika Eros goyah secepat ini. Ternyata rasa cinta Eros padanya tidak begitu kuat karena sekarang Eros benarbenar memutuskan hubungan dengannya.

Andre tidak menghiraukan penolakan Alice. Ia semakin mengikis jarak antara mereka. Lantas mendongakkan wajah Alice agar menghadapnya,

kembali mencium bibir Alice. "Suasana hatimu akan lebih baik setelah ini." Gumam Andre disela ciuman mereka.

Alice pun terhanyut oleh suasana. Pengawalnya ini sangat lihai memantik gairahnya. Alice melakukan ini dengan Andre demi kesenangan semata. Ia masih cukup waras untuk tidak jatuh cinta pada pria yang berstatus sebagai pengawalnya.

13. Quarrel

Sosok Orlaith sedang bergeming dibalkon kamarnya, netranya menatap kosong arah depannya. Pikirannya sedang ia peras untuk memikirkan bagaimana caranya agar Eros tidak ikut campur lagi atas kehidupannya. Segalanya bisa hancur jika Eros selalu menyeretnya dalam acara-acara resmi seperti barusan.

Keadaan ini sungguh memuakkan, ia hanya butuh keadilan, ia juga ingin King Philips menyesal atas penolakannya terhadap gelar takhta yang sejak kecil tersemat pada dirinya. Yang sebenarnya, King Philips juga tidak ingin gelar pewaris takhta diturunkan kepada Alice. Adiknya tersebut lahir diluar nikah, statusnya dalam Istana ini hanya kebohongan semata. Jika publik mengetahui kenyataan tersebut, hancur sudah reputasi King Philips selama ini.

Dering ponsel membuyarkan lamunan Orlaith. Ia lantas mengangkat panggilan tersebut.

"Apa kau sangat sibuk, Putri Orlaith?" Celetuk Olivia diseberang sana.

"Lumayan." Jawab Orlaith sekenanya. "Kau di Istana?"

"Hmmm. Kau sedang di club?" Tebaknya karena suara musik begitu keras hingga mengalahkan suara Olivia.

"Ya. Kami baru saja tiba. Kau tidak bisa menyusul kesini?"

"Entahlah. Akan kuhubungi jika berhasil keluar dari Istana." Pungkas Orlaith menyudahi panggilan mereka.

*****

Tidak ada hal serius yang Eros perbincangkan dengan King Philips selain perihal rencana pertunangannya dengan Orlaith. Setelah berpamitan dan keluar dari ruang kerja King Philips, ia menghampiri John yang sepertinya sedang menunggu dirinya.

"Ada yang ingin kau bicarakan?"

"Ya. Jenderal. Putri Orlaith berhasil keluar dari Istana." Tutur John menyampaikan.

"Bagaimana bisa? Aku sudah memintamu untuk meningkatkan penjagaan, bukan?" Eros berkata dengan penuh penekanan. Tetap saja dalam hal ini John lah yang perlu disalahkan.

"Maafkan saya, Jenderal." John menundukkan wajah, melirik segan kepada Eros.

"Hubungi Alex. Dia sudah meletakkan pelacak ke ponsel Orlaith. Suruh dia melacak keberadaan Orlaith." Eros sudah mengira hal seperti pasti akan terjadi lagi, maka dari itu semalam ia mencuri ponsel Orlaith dan meminta Alex menempatkan pelacak disana.

"Baik, Jenderal."

*****

Olivia terlihat menyandarkan tubuhnya ke badan mobil, dirinya sedang menunggu Orlaith yang sekarang berada di toilet umum. Sahabatnya tersebut membuatnya syok. Bagaimana tidak, Orlaith kabur dari Istana dengan menumpangi mobil sampah. Tentu saja dirinya tidak mengijinkan Orlaith masuk ke mobilnya sebelum Orlaith membersihkan diri.

"Bagaimana? Masih bau?" Tanya Orlaith seraya mengendus-endus tubuhnya sendiri.

Olivia mendekat, ikut mengendus tubuh Orlaith. "Kau boleh masuk." Ia lantas masuk ke bangku kemudi.

Orlaith terkekeh kecil begitu duduk disebelah Olivia. "Aku tidak ada pilihan lain selain menyusup ke mobil sampah." Celetuknya seraya bercermin dan mengaplikasikan makeup ke wajahnya.

Kabur dari Istana dan meminta Olivia menjemputnya, terjadi tidak hanya satu atau dua kali saja. Ia sampai menempatkan beberapa pakaian dan keperluan miliknya di kendaraan Olivia, untuk berjaga-jaga jika sewaktu-waktu kejadian seperti ini terjadi.

"Kau memang gila!" Cibir Olivia. "Rambutmu masih basah, yakin kita langsung ke club?" Tanyanya kemudian.

"Hmm. Justru pesonaku semakin terlihat jika rambutku basah."

Olivia mencebikkan bibir namun tidak menyanggah perkataan Orlaith barusan. Dengan rambut basah,

dibentuk, digerai atau di kuncir asal pun, kecantikan Orlaith tidak akan memudar. Sahabatnya ini tergolong sempurna jika diliat dari fisik, hanya saja tingkahnya sedikit gila dan liar.

Beberapa menit berselang keduanya tiba. Lantas masuk ke dalam lift menuju lantai 2 yang menyediakan ruangan private super VVIP. Begitu masuk kedalam ruangan, ada beberapa manusia disana. Salah satunya Olaf dan kekasihnya, juga Peter dan beberapa pria rekan Peter, Orlaith tidak begitu akrab dengan mereka.

Terlihat juga beberapa wanita penghibur yang super cantik dan seksi, satu di antaranya sedang meliuk-liukkan tubuh dengan erotis di tiang yang terpasang ditengah ruangan, wanita itu berpakaian sangat minim karena mengenakan kostum penari perut. Sedangkan wanita penghibur yang lainnya sibuk menemani pria-pria disana, kecuali Noel karena dia datang kemari bersama Olaf.

Peter mengusir wanita yang berada dipangkuannya.

Lantas berdiri menghampiri Orlaith.

"Stop. Jangan menyentuhku!" Sergah Orlaith sebelum Peter memeluknya.

Peter berdecak kesal, "Bibirku tidak menyentuh kulit pelacur itu, Orla."

"Lepas kemejamu! Cuci tanganmu, basuh wajahmu, sikat bibirmu sebersih mungkin. Baru kau boleh menyentuhku!" Orlaith melewati Peter dan mengambil tempat duduk disamping Olivia.

Peter mendengus kesal. Seharusnya ia tidak membiarkan pelacur tadi menyentuhnya agar dirinya dapat segera mencium Orlaith. Peter melepas kemejanya dan meletakkannya asal. Lalu melangkahkan kaki ke dalam kamar mandi yang berada di dalam ruangan tersebut.

Orlaith mengambil brandy yang tersedia dimeja, menuangkannya ke dalam gelas yang sudah diisi es batu. Menggoyang-goyangkan gelasnya supaya dinginnya es menyatu dengan brandy berwarna keemasan tersebut. Setelahnya, ia menyesap minuman

berkadar alkohol 60% itu tanpa ragu. Begitu tandas, ia mengisi kembali gelasnya dan menyesapnya lagi.

"Kedatanganmu ke pembukaan pekan olahraga menghebohkan dunia maya." Olivia menunjukkan layar ponselnya kepada Orlaith.

"Ini gara-gara Jenderal sialan itu. Dia yang memaksaku datang kesana." Ucapnya seraya mengisi gelasnya kembali.

"Calon tunanganmu hanya ingin membimbingmu ke jalan yang benar." Seloroh Olivia menanggapi.

Orliath menyandarkan kepala ke punggung sofa. Menempelkan gelas berembun itu ke dahi, berharap dapat mendinginkan kepalanya. "Justru karena itu. Aku tidak ingin dia mengubahku menjadi Putri Orlaith yang manis dan berbudi pekerti baik."

"Terserah kau saja." Olivia bangkit dari duduknya untuk berpindah tempat karena Peter ingin mengambil tempat duduknya.

"Aku merindukanmu, Orla." Peter melabuhkan kecupan panas ke leher Orlaith.

"Oh ya?" Cuek Orlaith menanggapinya.

Peter mengambil alih gelas ditangan Orlaith kemudian meletakkan gelas tersebut ke meja. Tangannya terulur mengusap sisi wajah Orlaith. "Kau marah? Cemburu kepada pelacur itu?"

"Terserah kau saja mengartikannya seperti apa." Sahut Orlaith.

Cemburu? Tentu saja emosi negatif seperti itu tidak pernah hadir di diri Orlaith. Ia tidak memiliki perasaan apapun kepada pria ini. Walaupun begitu, ia jijik jika Peter menyentuhnya karena sebelumnya pria ini bermesraan dengan wanita lain apalagi itu wanita hiburan.

Peter kembali melabuhkan bibirnya ke leher Orlaith. Wanita ini sedang menyandarkan kepala, posisi wajahnya sedikit mendongak, membuatnya tidak tahan untuk tidak mencecap leher mulus dan putih ini.

"Jangan sampai meninggalkan tanda." Gumam Orlaith dengan mata terpejam.

Bohong jika setiap interaksi non verbal dengan Peter tidak memantik gairahnya. Sesuai yang Orlaith utarakan pada Eros, hal ini hanya untuk kesenangan dan kebutuhan semata. Sejauh ini ia memiliki penguasaan hati dan perasaan yang sangat baik untuk tidak membawa-bawa 'cinta' didalamnya. Orlaith merutuki dirinya karena memikirkan pria menyebalkan itu. Entah darimana Eros mengenal baik dirinya padahal hubungan mereka tidak sedekat itu.

Mata Orlaith terbuka karena tiba-tiba bibir Peter menjauh dari lehernya. Tidak hanya itu, tubuh Peter juga dipaksa menjauh darinya. Ah, baru saja ia memikirkan Eros. Sekarang pria ini berada disini. Ada John dan Alex juga berdiri didekat pintu.

"Kau lagi! Kau selalu mengganggu kesenanganku dengan Orlaith!" Hardik Peter seraya berdiri. Pria berpangkat Jenderal ini secara sengaja menghempaskan tubuhnya, membuatnya terjerembab dilantai.

Eros mengabaikan kekesalan Peter. Ia hanya bergeming ditempatnya seraya memusatkan perhatian

pada Orlaith. Pun Orlaith tidak terintimidasi dengan tatapan tajam Eros. Wajah pria itu jelas tidak sedap dipandang. Seharusnya ia yang kesal karena belum 30 menit tiba disini tapi Eros sudah menemukannya, jelas setelah ini ia akan dipaksa untuk pulang.

"Kali ini tidak kubiarkan kau membawa kekasihku!" Peter melayangkan pukulan ke wajah Eros namun dapat dihalau dengan mudah.

Eros mencekal tangan Peter dengan kuat. "Apa wanita yang kau sebut kekasih ini tidak memberitahukan padamu jika dia dan aku akan bertunangan?"

"Baru akan bertunangan, kalian belum menikah!" Ketus Peter seraya merintih pelan karena Eros masih mencekal tangannya seolah ingin meremukannya.

Dengan tangannya yang bebas, Peter mencoba memukul Eros namun meleset karena Eros dapat menghindarinya. Keadaan semakin memanas karena Eros dan Peter terlibat perkelahian. Sebuah pertarungan yang tidak seimbang. Eros yang berasal dari dunia militer tentu saja bukan tandingan Peter.

Semua orang dalam ruangan memilih menyingkir dan menjadi penonton. Pun dengan Orlaith, wanita itu kembali menyesap brandy seraya melihat pertunjukkan disana. Wajah Peter sudah berlumur darah, terlihat sangat mengenaskan.

Orlaith semakin menajamkan pandangan untuk melahap keseluruhan Eros. Rahangnya mengeras, wajahnya pun mengetat, sorot matanya lebih tajam dari biasanya. Pria itu semakin mempesona ketika diselubungi amarah seperti sekarang. Orlaith memukul kepalanya sendiri, bisa-bisanya ia terpesona pada Jenderal sialan itu. Sepertinya efek alkohol membuatnya tidak waras.

Eros mencengkeram kerah kemeja Peter, "Jika aku melihatmu lagi bersama Orlaith bahkan berani menyentuh kulitnya sejengkal saja, akan kupastikan kau menginap dirumah sakit seumur hidupmu!" Peter sudah berhasil memancing amarahnya. Pria ini tahu jika dirinya dan Orlaith akan bertunangan namun Peter seolah menantangnya.

Mata Peter sedikit melebar, pria ini ingin membuatnya koma seumur hidup? Ancaman Eros barusan tentu saja membuat Peter ketakutan.

Eros menghempaskan tubuh Peter kemudian merapikan kemejanya yang kusut usai perkelahian. Setelahnya, Eros menghampiri Orlaith, menarik lengan wanita itu untuk keluar dari tempat ini. Orlaith mengikuti langkah Eros sedikit terseok-seok. John dan Alex pun mengekori mereka untuk keluar dari club.

14. Intimacy

Eros membawa Orlaith ke rumahnya. Begitu masuk ke dalam, Eros membimbing Orlaith ke ruang tamunya, memaksa Orlaith duduk disofa. Pipinya memerah, mata sayu, wanita ini sedang hangover. Ia memberikan air mineral dan aspirin untuk meredakan hangover. Orlaith pun tidak menolak, segera meminumnya.

"Apa aku perlu merantaimu agar kau tidak kabur dan bertingkah liar lagi?" Eros membungkukkan tubuh, kedua tangannya berada di bahu Orlaith. Netranya menatap lekat wajah Orlaith.

Orlaith terkekeh kecil, "Rantai? Kau menyamakanku dengan anjingmu?"

"Aku serius, Orlaith!"

"Aku juga serius, Jenderal Eros..."

Eros memindahkan satu tangannya ke dagu Orlaith, memaksa agar menghadapnya. "Aku sudah memperingatkanmu untuk tidak membiarkan tubuhmu disentuh pria lain, kau justru....," Eros tidak

melanjutkan perkataannya, terlihat menetralkan gejolak amarah yang melingkupinya.

Bagaimana tidak murka, ia melihat Peter mencumbu wanita ini. Apalagi Peter dalam keadaan bertelanjang dada. "Jangan diulangi lagi, paham?!" Ujarnya penuh keseriusan, mencoba mengintimidasi Orlaith melalui tatapannya.

Orlaith menyentak tangan Eros yang berlabuh ke dagunya. "Kau memukul Peter, membuatnya babak belur. Wajahmu juga seperti beruang yang kakinya tertusuk duri, terlihat menakutkan. Apa kau tidak sadar, tingkahmu seperti orang cemburu?" Cerocos Orlaith.

Eros menegakkan punggung. Cemburu? Racauan Orlaith sama sekali tidak meleset, ia memang cemburu, sangat cemburu. Untuk apa mengatakan kejujuran pada orang yang mabuk?

"Jika aku seperti beruang seharusnya kau takut padaku." Sahut Eros menanggapi perumpamaan konyol Orlaith.

Eros mengambil tisu dimeja kemudian menggunakan tisu tersebut untuk mengusap leher Orlaith, membersihkan jejak Peter dari sana. Tidak hanya leher, ia juga mengusap bibir, wajah, lengan Orlaith dengan tisu.

"Aku tidak takut padamu!" Orlaith terlihat pasrah, ia menyandarkan kepala ke sofa, dengan mata sayunya ia mengamati wajah Eros.

"Kau masih terlihat tampan padahal sudah tua." Celetuk Orlaith.

"30 tahun kau sebut tua? Lalu 60, 70, 80 tahun kau sebut apa? Makhluk purba?" Seloroh Eros menanggapi ocehan Orlaith. Tangannya masih sibuk mengusap wajah Orlaith, ia merasa perlu mengulanginya lagi.

"Aku pikir kau tidak bisa bercanda." Orlaith tertawa renyah karena perkataan Eros barusan terdengar lucu. Ia lantas mencubit pipi Eros dengan gemas.

Dicubit demikian membuat Eros membeku. Bagaimana tidak, Orlaith saat sadar menganggapnya seperti musuh. Saat Orlaith tertawa dan sikapnya lebih

lunak seperti sekarang tentu saja membuat hatinya menghangat.

Eros duduk didekat Orlaith, memiringkan tubuhnya. Ia ingin mencoba peruntungannya, siapa tahu Orlaith yang setengah sadar dapat berkata jujur. "Orlaith, apa renggangnya hubunganmu dengan Yang Mulia karena Queen Angelina?"

Tawa Orlaith memudar, ia menatap Eros dengan mata menyipit. "Apa itu penting untukmu?" Eros mengangguk, mengiyakan.

"Aku masih sadar, Jenderal. Kau tidak akan mendapat jawaban apapun dariku jika kau pikir dapat memanfaatkan keadaanku yang sedang mabuk." Kepalanya memang pening, tubuhnya pun lebih ringan, namun otaknya masih bekerja dengan baik untuk memerintah mulutnya agar tetap bungkam atas pertanyaan Eros barusan.

"Siapa tau aku bisa membantumu. Aku tau, karakter dan kepribadianmu tidak seburuk yang orang lain pikirkan." Ujar Eros seraya mengamati ekspresi Orlaith.

"Aku berjanji tidak akan mengkhianatimu. Kau bisa memegang ucapanku." Imbuhnya.

Orlaith tersenyum masam. "Omong kosong! Bahkan kau berada dipihak Yang Mulia!" Orlaith berdiri ingin menghindari pembahasan tersebut, namun Eros mencekal pergelangannya lalu membuatnya duduk kembali.

"Kenapa kau berpikir demikian?" Tanya Eros seraya mengerutkan dahi.

"Aku tau kau hanya berpura-pura bodoh."

"Aku tidak mengerti, Orlaith. Kenapa kau menuduhku berpihak pada Yang Mulia?"

Orlaith mengedikkan bahu tidak acuh.

Eros menghela napasnya, ternyata Orlaith belum menganggapnya orang spesial karena hingga sekarang Orlaith masih tertutup padanya. "Kapan kau akan terbuka padaku? Aku calon tunanganmu dan juga calon suamimu.'"

"Sudah kubilang, ini hanya perjodohan. Aku dan kau tidak mungkin menolak titah Yang Mulia, bukan?" Ujar Orlaith dengan mata terpejam.

Mengenai perjodohannya dengan Eros, Orlaith bisa saja menolaknya mentah-mentah, atau kembali melakukan pemberontakan pada Yang Mulia. Ia mengira jika menerima perjodohan ini dapat menyakiti hati Alice. Baik sakit hati karena hubungan Eros dan Alice berakhir, atau sakit hati karena Yang Mulia justru menjodohkan Eros dengannya padahal Yang Mulia tahu jika Alice menjalin hubungan dengan Eros.

Tak disangka, sepertinya hubungan Eros dan Alice belum seintim itu karena menurut penyelidikannya, keduanya sudah tidak menjalin hubungan apapun sekarang, Eros sepertinya juga sudah tidak memiliki perasaan apapun pada Alice. Perhatian Eros seolah menginginkan yang terbaik untuknya. Terbukti pria selalu muncul seperti hantu saat dirinya sedang bersenang-senang. Tentu saja ia menyesal karena perkiraannya meleset.

"Memang hanya perjodohan, tapi tidak menutup kemungkinan akan timbul benih-benih cinta antara kita."

Perkataan Eros barusan membuat Orlaith membuka mata. Sepertinya obat hangover yang diberikan Eros juga sudah bekerja. "Kau berkata seolah-olah menginginkanku, mengharapkan hadirnya cinta antara kita?" Ucapnya seraya menatap lawan bicaranya.

"Memangnya kau tidak?" Balas Eros kemudian.

"Tidak!" Jawab Orlaith cepat.

Eros menarik sudut bibirnya, "Jika kau cemas aku akan mengkhianatimu suatu saat nanti, musnahkanlah pikiran itu. Kau bisa mengendurkan kewaspadaanmu, mulai membuka hatimu untukku. Kedepannya, kita akan menikah, mustahil jika tidak membawa cinta didalamnya."

"Lebih baik tidak ada cinta, dan mari sepakat untuk tidak mencampuri urusan satu sama lain." Orlaith memalingkan wajahnya.

Jantung Orlaith berdegup kencang, ini pertama kalinya ada pria yang membahas cinta dan Eros juga memintanya untuk membuka hati. Pria yang selama ini menjalin hubungan dengannya tidak pernah mengharapkan cinta darinya. Tidak ada yang benar-benar tulus mencintainya. Pria-pria itu hanya tertarik padanya, tertarik dalam konteks fisik tentunya.

Entah para pria itu belum siap menikah maka tidak gigih mengharapkan cintanya, atau mungkin mereka tidak mengharapkannya karena bagaimanapun, sebejat dan seburuk apapun seorang pria, mereka akan memilih wanita baik-baik untuk menjadi pendamping hidup. Tentu dirinya tidak masuk dalam kriteria wanita baik karena hidupnya penuh skandal dan cemoohan.

Kembali lagi pada pemikirannya yang sudah tertanam sejak lama, Orlaith tidak tertarik dengan yang namanya cinta. Ia tidak ingin merasakan kecewa dan sakit hati seperti apa yang dirasakan mamanya.

"Aku tidak setuju. Ikut campur dalam urusanmu atau kehidupanmu adalah tujuanku, Orlaith..."

Orlaith terhenyak, keterdiamannya tertarik paksa karena Eros berbicara tepat didepan bibirnya. Entah menguar kemana sikap murahannya, ini pertama kalinya ia salah tingkah dan mati gaya ketika berdekatan dengan pria. Ia sampai kesusahan bernapas, memilih menggulirkan bola matanya ke arah lain.

Eros menatap lekat netra Orlaith, mencoba menelisik wanita ini dari kedua bola matanya. "Kenapa tidak berani menatapku? Apa kau sedang gugup? Canggung? Padahal kau selalu percaya diri saat bersama pria lain, bahkan kau juga menikmati kedekatanmu bersama mereka..."

"Menyingkirlah." Orlaith tidak menanggapi perkataan Eros barusan, ia memundurkan wajahnya, memberi jarak agar tidak terlalu dekat.

Eros tidak menghiraukannya, ia masih bertahan diposisinya. "Kau takut jatuh cinta padaku?"

"Astaga, manusia macam apa kau ini? Kenapa kau sangat percaya diri?" Orlaith mencoba bersikap santai.

"Aku tidak canggung! Aku juga tidak gugup!" Imbuhnya.

"Baiklah, kita lihat siapa yang akan menang. Aku menantikannya, menantikan saat dimana kau jatuh cinta padaku. Semakin kau memusuhiku, semakin kau menjauhiku, itu justru membuatmu semakin terlihat kalah.

Jika kau menganggapku seperti priamu yang lain, seharusnya kau tidak perlu membentengi dirimu, seharusnya kau bersikap biasa saja padaku. Tidak perlu canggung seperti ini. Benar kan?" Eros menarik wajahnya, kembali pada posisi sebelumnya.

Ia menyesal kenapa tadi tidak minum sampai perutnya kembung lalu kehilangan kesadaran. Sekarang ia harus mendengarkan perkataan menyebalkan dari Eros. Orlaith mengepalkan kedua tangannya. Eros benar-benar menantangnya.

Orlaith sewaktu remaja tidak dapat mengelak dari impian serta angan-angannya yaitu memiliki suami yang berkharisma, rupawan dan tangguh, dan sialnya

lagi, sosok yang ia jadikan fantasi adalah Eros. Sungguh sial.

Ayolah Orlaith, itu hanya angan-angan saat kau masih ingusan.

Lagipula kenapa dirinya harus waspada pada pria ini? Seharusnya ia cukup meyakinkan diri jika dirinya tidak mungkin jatuh cinta pada Jenderal sialan yang sayangnya rupawan ini. Orlaith menelan salivanya, mengubah ekspresinya menjadi wanita murahan yang haus belaian. Ia lantas beranjak dari duduknya.

Eros terhenyak, matanya sedikit melebar tatkala Orlaith tiba-tiba melebarkan kaki dan duduk dipangkuannya. "Apa yang kau lakukan?" Ucapnya sedikit tergugu.

Orlaith memperlihatkan senyum dan raut wajah yang bermakna menggoda. Lantas melabuhkan bibirnya ke rahang Eros, menelurusi dengan gerakan sensual seringan bulu. Salah satu tangannya mengusap dada Eros yang masih berbalut kemeja.

Eros mematung bahkan kesulitan bernapas. Orlaith diam saja sudah membuat gairahnya memuncak apalagi seperti sekarang. "Hentikan, Orlaith. Aku ini pria normal." Ujar Eros setengah menggeram, menahan ledakan gairah yang otomatis terpantik.

"Aku tidak membentengi diriku, aku sedang bersikap biasa saja dan menunjukkan jika aku tidak canggung padamu. Aku menganggapmu dan pria-pria yang lain sama saja. Jadi jangan pernah mengharapkan cinta dariku karena aku tidak akan bisa mewujudkannya." Gumam Orlaith disela kegiatannya.

Orlaith menarik wajahnya bukan untuk menghentikan aksinya. Tubuh Eros semakin kaku ketika Orlaith menciumnya. Ciuman itu sangat erotis, Orlaith memagut bibir Eros melibatkan keahliannya yang cukup handal dalam permainan bibir dan lidah. Eros tak kuasa untuk tidak terhanyut, ia pun menggerakkan bibirnya untuk membalas ciuman Orlaith.

Sungguh sial, Orlaith justru terjebak dalam kegilaannya sendiri. Ciuman Eros yang kemarin cukup

membuatnya gusar, sekarang ia dan Eros justru berciuman lebih intens dan lebih erotis. Keduanya sama-sama terhanyut oleh suasana nan syahdu.

Eros mengangkat tubuh Orlaith, merebahkannya. Ia setengah menindih tubuh Orlaith, menyelipkan satu lututnya di sela kaki wanita yang ada dibawahnya. "Kau salah besar jika mengira tindakan impulsifmu menggodaku tidak akan berdampak apapun untuk hati dan mentalmu." Ucapnya ambigu.

Eros yakin, dampak keintiman mereka di masa lalu dan sekarang tidak akan berubah. Secara tidak langsung, Orlaith menyerahkan diri lebih cepat untuk jatuh cinta padanya dan Eros menyambut baik hal ini.

Belum sempat Orlaith membuka mulut untuk bersuara, Eros sudah membungkam mulutnya, kembali menciumnya. Tangan Eros bergerak membimbing tangan Orlaith agar melingkari lehernya. Keduanya kembali berciuman penuh hasrat.

Ini sebuah kenikmatan dan keberuntungan namun Eros harus menahan diri untuk tidak melakukan hal

yang lebih jauh. Belum saatnya. Eros tidak ingin kejadian buruk yang menimpa Orlaith di masa lalu terulang kembali. Walau ia sudah berjanji tidak akan berkhianat namun Orlaith belum sepenuhnya mempercayainya.

15. Coy

Pancaran sang mentari pagi menghapus titik-titik embun pada dedaunan, menghangatkan tubuh setiap insan dari udara yang dingin. Mata Orlaith menyipit, menyesuaikan cahaya yang memenuhi kedua bola matanya.

Tangannya terulur menyentuh bibirnya, mengusapnya pelan. Kemudian berpindah ke lehernya, mengusapnya juga. "Orlaith bodoh!" Rutuknya seraya menenggelamkan wajahnya ke bawah bantal.

Keintimannya dengan Eros semalam masih membekas, kenapa ia memikirkannya? Seharusnya menganggap kejadian semalam hanya sebuah angin lalu, kesenangan dan kebutuhan semata seperti interaksi non verbalnya terhadap pria lain.

Ini tidak bisa dibiarkan!

Orlaith harus segera melupakannya, menguburnya lalu bersikap biasa saja jika bertatap muka dengan Eros. Ya, harus. Eros hanya senjata yang dipersiapkan

papanya untuk menghentikan sikap pemberontakannya. Eros hanya fantasinya saat dirinya masih ingusan. Ia terus merapalkannya dalam hati dan benaknya, tidak akan membiarkan keintimannya dengan Eros semalam membekas di otak cantiknya.

Sosok yang dipikirkan oleh Orlaith sedang berada dihalaman belakang. Eros menyuruh Ace mengendus sebuah benda, itu adalah heels milik Orlaith namun hanya sebelah.

"Cari pasangannya disekitar sini. Kau tidak boleh masuk ke dalam rumah. Mengerti, Ace?" Karena ini adalah heels milik Orlaith, jika Ace masuk ke dalam rumah maka yang ditemukan Ace adalah sang pemiliknya langsung.

Ace menggonggong sekali lalu membalikkan badan untuk menuruti perintah Tuannya.

Eros bergeming ditempatnya memperhatikan Ace. Hewan yang memiliki berat 40 kg dengan tinggi 65 cm tersebut mengitari sekitar kemudian berhenti di satu

titik. Ace mengendus tanah dibawahnya kemudian menggali tanah itu dengan kuku tajamnya.

Eros tersenyum bangga ketika German Shepherd tersebut berhasil menyelesaikan perintahnya dalam waktu kurang dari 5 menit. Membawa benda penemuannya dengan mulut, Ace berlari ke arah majikannya, memberikan penemuannya kepada Eros.

Menurunkan tubuh, menekuk satu lututnya. Tangan Eros terulur membelai punggung Ace. "Kau memang tidak pernah mengecewakanku."

Tiba-tiba Ace menggonggong keras dan panjang, pandangannya terpusat ke dalam rumah. German Shepherd tersebut berlari untuk menghampiri targetnya. Eros pun mengikuti kemana perginya Ace.

Orlaith yang saat ini berada di dapur untuk mengambil air minum seketika terhenyak ketika anjing milik Eros menggonggong keras. Tidak hanya itu, kini matanya melebar karena anjing tersebut berlari ke arahnya. Refleks karena ingin menyelamatkan diri, Orlaith naik ke kitchen

counter.

"Pergi!" Orlaith mengusir Ace dengan kakinya. Ace terus menggonggong dan menatapnya.

Eros bergeming ditempatnya seraya menipiskan bibir, menatap Orlaith yang sedang ketakutan atas tingkah laku Ace. Orlaith terlihat cantik walau tanpa riasan. Wanita itu usai membersihkan diri karena Orlaith masih mengenakan bathrobes dan handuk yang melilit kepala.

Eros menegakkan tubuh ketika pandangannya terpaku pada leher Orlaith. Ia tidak sadar jika perbuatannya semalam meninggalkan beberapa hickey disana. Karena hal tersebut membuat pikirannya berkelana.

Orlaith melepas handuk di kepalanya, melemparkannya ke wajah Ace. Anjing tersebut menggeram marah atas tingkah Orlaith barusan.

"Astaga, dasar anjing. Apa salahku? Kenapa kau selalu mengganggguku!?" Beo Orlaith dengan wajah ketakutan.

Orlaith lantas menatap Eros yang sekarang sedang menatapnya tanpa berkedip. "Jenderal!" Pekik Orlaith

dengan suara melengkingnya. "Usir anjing sialanmu ini!"

Eros berdehem, menyudahi lamunannya. Pikirannya sedari tadi justru terpusat pada keintimannya dengan Orlaith semalam. Ia melangkahkan kaki untuk mendekat, mengusap kepala dan punggung Ace. "Ace, kembali ke belakang..." Perintahnya.

Ace pun berhenti menggonggong dan berlari ke halaman belakang. Eros mendongak untuk menatap Orlaith yang masih berdiri diatas counter. Orlaith dapat melihat senyum menyebalkan dari Eros. Pria ini benar-benar menjengkelkan.

"Kau bisa memelihara kucing, hamster, ikan, atau yang lain! Kalaupun ingin memelihara anjing, lebih baik kau memelihara Maltese, Samoyed, Poodle dan lainnya, yang lucu dan imut! Kenapa harus memelihara anjing galak itu!?" Hardik Orlaith membeo panjang lebar.

"Dia anjing pintar. Jika kau melunak, kalian bisa menjadi sahabat." Balas Eros menanggapi.

"Bersahabat dengan anjing galak dan jelek itu!? Aku tidak berminat!" Anjing bernama Ace itu selalu digunakan Eros untuk mengancamnya. Bahkan saat pertama kali Eros membawanya kemari, dirinya ingin kabur untuk pulang, Ace justru mengejarnya seolah dirinya adalah santapan yang sangat lezat.

"Ayo turun." Eros mengabaikan celotehan Orlaith.

Orlaith memekik kecil ketika Eros melingkarkan tangan ke pinggangnya kemudian menurunkannya dari counter. Kedua tangan Orlaith berada di dada Eros, seolah memberi jarak antara mereka karena pria ini tidak langsung menyingkir, bahkan tangan Eros masih berada dipinggangnya.

Orlaith tidak berani menatap netra Eros, posisi mereka sangat dekat, bisa semakin sesak napas dan salah tingkah jika beradu pandang dengan pria ini. "Minggir!"

"Kenapa?" Eros membagi pandangan ke mata dan bibir

Orlaith.

"Aku yang seharusnya bertanya kenapa?" Orlaith melemaskan tubuhnya, tidak sekaku tadi. Ia hanya perlu bersikap biasa saja pada pria ini.

"Karena aku nyaman, mungkin." Tangan Eros terulur menyentuh sisi wajah Orlaith, mengusapnya.

Orlaith menelan salivanya sebelum berkata, "Sebaiknya kau panggil ajudanku kemari untuk membawakan aku pakaian. Aku ingin pulang." Ia mencoba menyingkir namun tidak berhasil karena Eros belum berniat melepaskannya dari kecanggungan ini.

"Aku sudah menghubunginya. Sebentar lagi John akan tiba. Sebaiknya kau sarapan terlebih dahulu." Diakhir kalimatnya, Eros memajukan wajah, mencium pipi Orlaith. Bertahan sejenak dalam posisi tersebut.

Tubuh Orlaith kembali kaku, pipinya pun memerah dan wajahnya terasa panas. Tubuhnya sungguh sialan karena bereaksi seperti gadis polos yang baru pertama kalinya dicium oleh sang pujaan hati. Kenapa harus begini? Seharusnya ia biasa saja. Orlaith tidak habis

pikir dengan raganya yang selalu aneh saat berdekatan dengan Eros.

Begitu menarik wajah, kening Eros berkerut setelah mengamati wajah Orlaith. "Kau sakit?" Tanyanya seraya mengusap pipi Orlaith yang memerah seperti orang demam.

"Tidak!" Sahut Orlaith dengan cepat, ia menyingkirkan tangan Eros dari wajahnya.

Eros mengulum senyum setelah mendapatkan pemikiran. "Kau tersipu seperti gadis remaja. Kenapa? Saat bersama pria lain reaksimu tidak demikian, bukan?"

"Berhentilah mengucapkan sesuatu yang tidak penting!" Orlaith cukup bangga bisa menyamarkan kecanggungannya dengan nada bicaranya yang ketus.

Eros mengurungkan niat untuk menggoda Orlaith lebih lama lagi karena menyadari kehadiran seseorang.

Alex menghentikan langkah, sepertinya ia datang disaat yang tidak tepat.

"Pergilah ke kamar. Aku akan meminta pelayan mengantarkan sarapan untukmu." Kata Eros diakhiri dengan senyuman tipis. Ia tidak ingin Orlaith berkeliaran disekitar rumahnya dengan mengenakan bathrobes seperti sekarang, apalagi ada Alex disini.

Orlaith segera berlalu dari sana dengan langkah lebar, membuatnya hampir menabrak tubuh Alex, entah sejak kapan pria itu disana.

Eros menipiskan bibir, membuat Orlaith salah tingkah menjadi kesenangannya sekarang. Padahal sebelumnya wanita itu selalu menabuh genderang perang, selalu ketus padanya. Tidak disangka, interaksi non verbal mereka membuat Orlaith menampilkan wajah dan karakter lain.

"Selamat pagi, Jenderal." Sopan Alex seraya menekuk lehernya.

Eros berdehem, mengubah ekspresinya sebelum berkata, "Ada yang penting?"

"Di Avon bagian timur baru saja terjadi gempa, Jenderal." Tutur Alex menyampaikan.

Eros lantas mengambil ponselnya disaku, bukan untuk melihat berita namun melihat kalender. Di masa lalu sesuai ingatannya memang terjadi gempa disana, Avon merupakan wilayah perbatasan yang menjadi tanggung jawabnya setelah Yang Mulia King Philips memberikannya gelar Marquess.

Tak disangka, banyak perbedaan dari masa lalunya dan sekarang. Seperti saat ini. Dimasa lalu saat terjadi gempa dirinya berada disana, sekarang ia berada di ibu kota, dikediamannya dan beberapa hari ini ia disibukkan dengan tingkah polah Orlaith.

"Persiapkan keberangkatanku." Gempa tersebut tidak sampai memakan korban jiwa. Negara ini dilengkapi Earthquake Warning Alert sistem, sebuah sistem yang berfungsi memberikan tanda peringatan gempabumi kepada masyarakat secara otomatis dan sangat cepat, masyarakat dapat menyelamatkan diri sebelum gempa terjadi.

Namun tetap saja menyebabkan beberapa korban luka, serta menimbulkan kerusakan pada jalan dan

rumah warga, begitulah menurut ingatannya di masa lalu. Tentu saja Eros tidak dapat mengabaikannya.

"Jenderal, ajudan Yang Mulia baru saja menghubungi saya. Yang Mulia ingin bertemu dengan Anda sebelum berangkat ke perbatasan." Ujar Alex kemudian.

Eros hanya menanggapinya dengan anggukan.

16. Irritated

Eros dan Orlaith duduk dibangku penumpang bagian belakang, mobil yang mereka tumpangi menuju ke Royal Palace.

"Aku harus pergi ke perbatasan. Disana terjadi gempa." Eros berkata pada Orlaith yang berada di sebelahnya.

"Mungkin beberapa hari ke depan aku tidak bisa menemuimu." Imbuhnya.

Orlaith menoleh dan berwajah skeptis. "Memangnya penting berpamitan padaku?" Justru dirinya senang jika Eros pergi, dengan begitu pria ini tidak akan mengusiknya lagi.

"Bagiku penting. Kuharap kau menjaga perilakumu. Jangan kabur lagi dari Istana, jangan kembali berulah. Karena kejadian semalam, aku dan yang lain sudah bersusah payah meredam pemberitaan buruk tentangmu yang berada diclub dan mabuk-mabukan. Jangan kau ulangi lagi."

Sepertinya, salah satu orang yang berada di dalam ruangan club semalam, mengunggah beberapa foto Orlaith. Beruntung, tidak lama setelah beredar di media online, Eros dengan segala koneksinya dapat melenyapkan foto-foto tersebut. Yang sebenarnya, Eros sudah mengantisipasi hal ini akan terjadi, ia sudah mempersiapkannya demi menjaga image Orlaith.

"Pemberitaan buruk tentangku? Cibir Orlaith. "Padahal kau sedang menyelamatkan dirimu sendiri." Perkataannya jelas berdasar karena ia tahu jika foto dan video Eros sedang berkelahi dengan Peter juga tersebar luas.

"Publik akan memaklumi alasanku bertindak demikian. Kita akan bertunangan, wajar jika aku memukul pria yang menyentuh calonku. Justru kau yang akan dicemooh karena berselingkuh dibelakangku." Seloroh Eros menanggapinya.

"Selingkuh katamu?" Hardik Orlaith meninggikan suaranya. Ia membenci perselingkuhan, tentu saja ia tidak terima disebut demikian.

"Kita bukan sepasang kekasih! Aku tidak berselingkuh darimu!" Orlaith menaikkan satu tangannya kedepan wajah Eros, meremas tangannya. Gemas ingin meremas wajah

Jenderal sialan itu.

Eros meraih kepalan tangan Orlaith yang berada didepan wajahnya, menggenggamnya. Lantas memusatkan perhatian pada Orlaith, "Apa ucapanmu barusan adalah sebuah kode? Kau ingin menjadi kekasihku? Jika iya, aku akan mewujudkannya." Diakhir kalimatnya ia mengecup punggung tangan Orlaith, dilakukan dengan mata terpusat pada netra Orlaith.

Mulut Orlaith terbuka setengah, matanya sedikit melebar. Eros bertingkah manis, perkataannya barusan bisa membuat hati wanita membuncah, tapi Eros melakukannya dengan wajah datar tidak menghilangkan keseriusannya. Dan sialnya, perbuatan Eros ini membuat jantungnya bertalu-talu, ini sungguh tidak baik untuk kesehatan jantungnya.

Tibanya mereka di pelataran Istana menyelamatkan Orlaith dari kecanggungan. Ia lantas menarik tangannya, "Aku tidak berminat menjadi kekasihmu!" Setelahnya ia keluar dari mobil tanpa menunggu dibukakan pintu.

Eros tersenyum lebar tanpa memperlihatkan giginya. Sudah ia bilang, menggoda Orlaith dan membuat pipi wanita itu memerah menjadi kesenangannya sekarang. Entah sejak kapan dirinya menjadi seperti ini. Eros yang biasanya adalah sosok yang selalu berwajah serius, bahkan untuk tersenyum dan tertawapun sangat jarang ia perlihatkan selain kepada keluarganya. Ia pun ikut turun dan menyusul Orlaith masuk ke dalam Istana.

Langkah Orlaith terhenti ketika tidak sengaja berpapasan dengan Alice. Sepertinya wanita itu akan bepergian.

Alice mengamati keseluruhan Orlaith, netranya menangkap tanda kemerahan dileher Orlaith, sudah pasti itu adalah jejak percintaan. "Sepertinya kau usai menghabiskan malam panjang dengan kekasihmu?

Orlaith, kau ini benar-benar...," Alice menjeda perkataannya.

"Bahkan kau sampai tidak tidur di Istana dua malam ini. Ubah perilakumu, Orlaith. Apalagi sebentar lagi kau akan bertunangan. Imagemu akan semakin buruk jika kau terus berulah." Kata Alice dengan sendu dan penuh iba.

"Begitu menurutmu? Supaya imageku tetap baik, apa seharusnya aku mencari kekasih dan bersenang-senang di dalam Istana ini saja? Dengan begitu publik tidak akan melihat sisi burukku. Benar kan?" Balas Orlaith menanggapi, berkata dengan santai. Ia tahu Alice berkata demikian setelah melihat hickey yang ditinggalkan Jenderal sialan itu.

Alice mengernyitkan dahi, "Aku tidak paham apa yang kau bicarakan."

Orlaith berdecak, "Seperti kau yang selalu bercinta dengan pengawalmu di dalam kamarmu. Jika aku sepertimu, publik tidak akan melihatnya. Otomatis imageku akan selalu positif di mata publik karena orang

di Istana tentu saja akan bungkam dan tidak mungkin membeberkannya ke media. Iya kan?"

Mata Alice membelalak, ia tidak menyangka jika Orlaith mengetahui hubungannya dengan Andre. Mulutnya akan terbuka untuk menanggapi perkataan Orlaith, namun ia urungkan begitu menyadari kehadiran Eros.

Orlaith mengikuti arah pandang Alice. "Nah, jika kau penasaran siapa yang tidak bisa menahan diri untuk tidak meninggalkan jejak percintaan dileherku, Jenderal itulah pelakunya. Selama dua hari ini pula aku dipaksa tidur dirumahnya." Setelahnya, Orlaith melenggang pergi dari sana.

Perkataan Orlaith barusan membuat Alice termenung. Ia tidak menyangka jika hubungan Eros dan Orlaith berkembang sejauh ini. Walau hanya beberapa kali berjumpa dengan Eros saat mereka masih menjalin hubungan, Eros sangat sulit ditakhlukkan. Hanya sebatas ciuman dan itupun ciuman yang terlalu singkat, Eros selalu menolak ajakannya untuk berduaan di

dalam kamarnya. Sempat juga dirinya meminta ke rumah pria itu, namun Eros selalu memberikan alasan untuk menolak. Dan apa yang dikatakan Orlaith tadi? Eros memaksa Orlaith tidur disana? Bahkan mereka juga bercumbu?

Keterdiaman Alice tertarik paksa setelah Eros melewatinya. Ia berjalan menyamai langkah Eros. "Ada yang ingin aku bicarakan."

Eros menghentikan langkah, menatap Alice sekilas. "Maaf, Putri Alice. Saya sedang buru-buru karena Yang Mulia memanggil saya." Ucapnya sopan. "Permisi." Ia kembali melanjutkan langkahnya.

Tangan Alice mengepal sempurna. Perubahan Eros padanya dan kedekatan Eros dengan Orlaith berhasil mengusiknya. Entah mengapa ia tidak rela jika keduanya bersatu.

Eros mendudukkan diri di hadapan King Philips begitu dipersilahkan.

"Jenderal, aku sudah meminta orangku untuk menyiapkan bantuan logistik sandang dan pangan untuk

wilayah yang terkena gempa. Aku memerintahkanmu untuk mengawasi pengalokasian bantuan disana." Tutur King Philips mengatakan pada intinya kenapa meminta Eros kemari.

"Baik, Yang Mulia. Saya menerima perintah Anda." Ujar Eros dengan sopan.

"Adalagi yang ingin aku katakan. Aku ingin kau membawa Orlaith bersamamu ke Avon, apa itu merepotkanmu?"

King Philips melanjutkan perkataan karena Eros tidak kunjung memberikan tanggapan, "Membawa Orlaith kesana menurutku jauh lebih baik daripada dia kembali bertingkah. Menurut pengamatanku, sejauh ini kau cukup berhasil menjinakkannya. Selain itu, Orlaith juga akan memiliki kegiatan positif disana."

"Tidak masalah untuk saya, Yang Mulia. Saya akan menjaga Putri Orlaith. Tapi, saya kurang yakin Putri Orlaith akan setuju ikut dengan saya."

"Dia tidak akan menolak perintahku." King Philips mengenal baik sosok Orlaith. Putrinya tersebut memang

memusuhinya, sering melakukan pemberontakan dengan bertingkah liar. Dan, hal itu tidak bisa ia hentikan. Namun

King Philips tahu jika Orlaith memiliki jiwa sosial yang tinggi. Orlaith tidak pernah menolak jika ditugaskan dalam kegiatan berkonteks kemanusiaan.

Pembicaraan mereka terhenti kala pintu diketuk dan sosok Orlaith terlihat disana. "Salam hormat saya, Your Majesty." Ucapnya seraya memberikan salam hormat.

"Duduklah."

Orlaith bergeming ditempatnya, tidak berminat untuk duduk. "Anda memanggil saya? Ada yang ingin Anda bicarakan dengan Saya?" Orlaith tetap mengindahkan kesopanannya.

"Bersiaplah. Aku menugaskanmu pergi ke Avon. Bukan hanya kunjungan, papa pikir kau bisa menghabiskan waktumu untuk melakukan kegiatan positif disana. Eros akan menjagamu." Kata King Philips to the point.

Orlaith diam sejenak untuk mencerna perkataan King

Philips barusan. "Apakah ini salah satu cara Anda agar saya tidak kembali membuat masalah? Dengan memaksa saya bersamanya?" Ia mengedikkan dagu ke arah Eros.

"Saya menolak perintah Anda." Imbuhnya.

"Putri Orlaith, kau tidak sadar sedang berbicara dengan siapa? Kau terlalu sering mengabaikan tugasku. Untuk satu ini, kau tidak diperkenankan menolak perintahku. Apa perlu aku buatkan penugasan berstempel resmi Kerajaan untukmu?"

Eros hanya menjadi pendengar. Lantas melirik Orlaith yang berdiri di dekatnya. Ekspresi Orlaith begitu terlihat, wanita itu sedang jengkel dan menatap King Philips penuh permusuhan.

"Paham, Putriku?" King Philips kembali bersuara. "Kau boleh keluar dan segera bersiap." Pungkas King Philips.

"Saya permisi." Orlaith membalikkan badan untuk keluar dari ruang kerja King Philips. Memangnya apa yang bisa ia lakukan selain menuruti perintah Yang

Mulia? Membayangkan jika Eros selalu mengekorinya selama berada disana, benar-benar menjengkelkan.

17. Which is actually

"Kenapa tidak menuju bandara?" Tanya Orlaith pada John.

"Kita akan berangkat menggunakan Hercules Angkatan Udara, Putri." Jawab John yang saat ini duduk didepan.

"Astaga, Yang Mulia benar-benar...," Gumamnya dengan mengeratkan gigi. King Philips memintanya satu pesawat dengan bantuan logistik bagi korban bencana? Orlaith menarik napas panjang dan membuangnya sedikit kasar.

Mobil yang ditumpangi Orlaith tiba di pangkalan Angkatan Udara, pun diikuti iring-iringan kendaraan yang mengantarkan serta mengawal Orlaith.

"Jenderal Eros sudah tiba, Putri." Ujar John begitu Orlaith turun dari kendaraan.

"Apa aku bertanya, John?" Jengkel Orlaith menyahutinya.

"Maafkan saya, Putri. Saya hanya menyampaikan." Balas John dari balik punggung Orlaith.

"Your Highness Putri Orlaith, senang berjumpa dengan Anda." Sapa salah satu tentara Angkatan udara yang menyambut Orlaith. "Mari saya antarkan ke landasan." Ujarnya kemudian.

"Terima kasih...," Orlaith melirik bahu pria tersebut untuk melihat pangkatnya. "Terima kasih, Sersan Mayor."

Ini pertama kalinya Orlaith menginjakkan kaki ke pangkalan Angkatan Udara. Lokasi ini berdiri dilahan yang sangat luas. Dari dinding kaca yang dilewati, Orlaith menatap kagum landasan pacu disana.

Sebagaimana mestinya kegunaan tempat ini, yaitu dipergunakan untuk kegiatan penerbangan militer atau pertahanan Negara, selain pesawat angkut, di sekitaran landasan pacu terparkir pesawat serbu, pesawat tempur, pesawat pengintai dan masih banyak lagi. Orlaith tidak begitu memahami jenis pesawat lainnya.

Mereka menaiki buggy car atau mobil golf menuju pesawat Hercules yang sebentar lagi akan mengudara. Dari posisinya, Orlaith melihat sosok Eros tampak gagah dengan seragam militernya, Eros sedang bercengkerama dengan seseorang.

Begitu turun dari buggy car, Orlaith disambut dengan sapaan ramah orang-orang disana. Pun dirinya terpaksa harus beramah tamah dengan orang yang tadi mengobrol dengan Eros, sosok itu berpangkat Letnan yang berusia di atas Eros.

Obrolan mereka pun usai karena pesawat sebentar lagi akan lepas landas. Orlaith masuk ke dalam pesawat militer bermesin turboprop empat buah yang terpasang di sayap pesawat tersebut. Selain Eros, Orlaith, John dan Alex, ada beberapa prajurit yang ikut dalam penerbangan ini. Prajuritprajurit tersebut ditugaskan untuk membantu korban gempa di Avon.

"Kau terlihat lebih cantik dan anggun dengan pakaian tertutup seperti ini." Celetuk Eros yang saat ini berjalan disisi Orlaith.

"Jangan membual, Jenderal. Semua pria pasti sama, lebih tertarik dengan wanita yang menampakkan lekuk tubuhnya, apalagi jika wanita itu tanpa mengenakan busana." Ucapnya dengan berbisik, diakhiri dengan senyum manis.

Lebih baik berkata frontal daripada mengucapkan terima kasih atas pujian Eros barusan, atau bahkan tersipu malu.

Ya, Orlaith harus bersikap cuek dan santai setiap berinteraksi dengan pria ini.

"Aku serius." Padahal Eros memang memuji Orlaith secara tulus.

Orlaith mengedikkan bahu. Ia bergeming seraya mengamati sekitar. Sesuai dugaannya, Hercules ini kurang memberikan kenyamanan dan privasi untuknya. Bangku di pesawat ini terletak di sisi kanan dan kiri, memanjang dan berhadapan, ditengahnya terisi bantuan logistik yang diperuntukkan bagi korban bencana.

Eros menyentuh pelan lengan Orlaith, sedikit menarik dan membimbing wanita itu untuk duduk. Lantas

menurunkan punggungnya dan membantu Orlaith memasang sabuk pengaman .

Orlaith melirik ke depan dan ke samping, "Kau berlebihan,

Jenderal. Tidakkah kau sadar, mereka sedang memperhatikan kita? Aku bisa memasangnya sendiri." Protesnya.

Eros mendudukkan diri disebelah Orlaith, memasang sabuk pengaman ke tubuhnya sendiri. "Sudah makan siang? Kau tidak mabuk udara kan?" Ia mengabaikan perkataan Orlaith barusan.

Orlaith mendengus kesal. "Aku berharap mabuk udara dan memuntahkan isi perutku ke tubuhmu. Sebaiknya kau berpindah tempat jika tidak ingin aku mengotori pakaianmu." Sungutnya.

"Tidak masalah. Aku membawa pakaian ganti." Santai Eros menanggapinya.

*****

Kedua sosok yang masih bugar diusia yang melewati setengah abad terlihat sedang mengobrol.

"Rencanaku sepertinya akan berjalan mulus." Ujar King Philips pada Howard.

"Ya. Bahkan jauh diluar dugaan kita. Tanpa diperintahkan, Eros sudah memerankan sosok pendamping yang baik." Kekeh Howard menanggapi.

King Philips ikut tersenyum. "Apa sebaiknya kita segera menikahkan mereka?"

"Aku kurang setuju. Menurut pengamatanku, putraku sepertinya sudah memiliki rasa kepada putrimu. Tapi aku tidak yakin dengan Orlaith." Saat berdua seperti sekarang, Howard memang tidak berkata formal pada pemimpin Negeri ini. King Philips sendiri yang melarangnya berkata sopan dan formal.

"Cinta bisa datang dengan sendirinya setelah menikah. Aku ingin segera mendapatkan cucu, Howard."

"Daripada putrimu kembali berulah dan mengetahui tujuanmu yang sesungguhnya, lebih baik kau bersabar. Orlaith menyetujui perjodohan ini saja sudah menjadi

awal yang bagus, jangan sampai Orlaith berubah pikiran."

"Aku justru sedang mengantisipasi segala kemungkinan sebelum Orlaith bertindak diluar batas." King Philips menjeda perkataannya dan berdehem, "Bagaimana jika kau meminta Eros agar segera menghamili Orlaith?"

Howard tergelak mendengarnya, "Hanya kau orangtua yang menginginkan putrinya hamil sebelum menikah."

"Aku serius."

"Percayalah, semua akan lebih sempurna jika antara keduanya sudah saling mencintai. Kedepannya, akan aku pastikan tidak ada lagi berita miring tentang Orlaith, Eros akan mencegahnya. Anggota Parlemen masih aman hingga sekarang, tidak melakukan mosi seperti apa yang kau cemaskan."

King Philips menghela napas, tetap saja itu membuatnya gusar. Ia tidak ingin dikemudian hari anggota Parlemen bersatu menumbangkan Orlaith, dan publik juga mendukung hal tersebut.

"Aku belum berterima kasih padamu. Mungkin hanya kau yang mau menerima calon menantu seperti Orlaith."

Kelakar King Philips, tersenyum di akhir kalimatnya.

"Aku mengenal Orlaith sejak kecil. Dia hanya tersesat. Pada dasarnya, Orlaith adalah perempuan yang baik." "Bukan tersesat, aku yang membuatnya berubah." Ucap King Philips membenarkan.

King Philips menyandarkan punggung dikursi kebesarannya, menerawang masa lalunya. Saat muda, dirinya jatuh hati pada wanita bernama Liana. Kisah percintaannya dengan Liana tidak berjalan mulus, orang tuanya tidak setuju karena Liana hanyalah seorang maid di Istana ini. Liana terusir dari Istana ini, King Philips tidak bisa egois karena saat itu dirinya adalah calon pewaris takhta, memang tidak ada pilihan lain selain melupakan perasaannya pada Liana.

Orang tuanya menjodohkannya dengan Angelina. Tidak butuh waktu lama bagi King Philips untuk berpaling dari Liana. Angelina sempurna, membuat

King Philips dengan mudah jatuh hati pada wanita itu. Berparas cantik, lembut, anggun dan rendah hati. Tidak hanya itu, Angelina memiliki modal kecerdasan dan kepedulian sosial yang tinggi. Angelina juga berasal dari keluarga terpandang di Negara ini.

Saat ayahanda King Philips meninggal, Ibundanya yang sebelumnya Ratu di Negeri ini, memutuskan turun takhta dan King Philips lah yang menjadi pewaris selanjutnya. Tidak lama berselang saat dirinya naik takhta, kebahagiaan menyertainya ketika Angelina dinyatakan hamil. Seluruh Negeri ini menyambut baik kehamilan pertama Angelina karena keturunan pertama juga berarti penerus garis suksesi takhta setelah King Philips.

Setelah kelahiran Orlaith, pernikahannya dengan Angelina diterpa cobaan. King Philips tidak sengaja bertemu kembali dengan Liana. Dan sialnya lagi, King Philips justru terhanyut oleh suasana dan kejadian itupun terjadi. Kesalahan satu malam tersebut membuat Liana hamil.

Yang namanya bangkai, serapat apapun menutupinya, lama kelamaan akan tercium juga. King Philips menyesal, benar-benar sangat menyesal telah mengkhianati Angelina. Penyesalannya tidak sampai disitu, ibundanya yang memiliki riwayat jantung meninggal dunia begitu mengetahui kenyataan tersebut.

Pada awalnya Angelina mau memaafkan kesalahannya. Namun, saat mertuanya mendengar jika Angelina dikhianati, diperlakukan tidak adil, mertuanya murka dan meminta Angelina meninggalkannya. Meski hancur dan terluka atas pengkhianatannya, Angelina tetap berpihak padanya dan menyelamatkan nama baiknya. Wanita itu memohon pada orang tuanya untuk tidak membeberkan kenyataan ini pada publik.

Angelina mengurung diri di Istana dan memberikan pernyataan pada publik sedang hamil anak keduanya. Hal itu Angelina lakukan karena King Philips sendiri tidak berniat menikahi Liana. Namun, Liana memberikan persyaratan jika King Philips harus mau menerima calon bayinya.

Kebaikan dan ketulusan Angelina selama ini membuat King Philips di dera penyesalan yang tidak berkesudahan. Seiring berjalannya waktu, King Philips yakin jika Angelina adalah wanita yang telah sepenuhnya merajai hatinya. Disaat meyakini cintanya pada Angelina, saat itu pula ia merasa hancur karena Angelina memutuskan meninggalkannya. Tidak ada pilihan lain karena orangtua Angelina akan membeberkan masalah ini kepada publik jika

Angelina tidak ikut dengan mereka.

"Aku tidak membawa Orlaith bersamaku. Orlaith adalah pewaris takhta setelah kau. Jangan memikirkan nama baikku. Biarkan publik berpikir buruk padaku karena yang terpenting adalah citramu dimata masyarakat."

Itu adalah kata-kata terakhir yang diucapkan Angelina sebelum keluar dari Istana ini. Wanita itu berniat baik karena jika publik mengetahui keburukannya, hal itu akan dimanfaatkan pihak lain untuk mengkudeta dirinya. Angelina pergi dari Negara ini, King Philips

harus memikirkan bagaimana caranya agar publik tidak curiga jika Angelina pergi meninggalkan Istana. Semua sudah tersusun rapi sedemikian rupa.

Penyesalan semakin menghujam kala mengetahui jika Liana memang sengaja memikatnya dan menjebaknya malam itu. Daripada marah kepada Liana, King Philips lebih condong ke rasa sesal. Itu juga karena kesalahannya kenapa dirinya tidak dapat menahan diri atas obat perangsang yang dicampurkan oleh Liana.

Nasib naas menimpa Liana, wanita itu mengalami Preeklampsia, tekanan darah tinggi menjelang kelahiran. Alice berhasil lahir dengan selamat kedunia ini namun nyawa Liana tidak tertolong. Kenyataan tersebut tertutup rapat hingga sekarang. Setahu publik, ia dan Angelina bercerai setelah kelahiran putri kedua mereka. Bukan karena rasa cintanya pada Angelina memudar, King Philips tidak berusaha mencari Angelina karena menghargai keputusan wanita itu.

"Sudah kubilang, jangan menyalahkan dirimu sendiri. Semua sudah berlalu." Suara Howard menyadarkan lamunan King Philips.

"Aku kehilangan Angelina, kini Orlaith juga membenciku, selalu melakukan pemberontakan dan menyalahkanku atas kepergian ibunya. Ya, walau ini semua memang salahku." King Philips berwajah sendu menerawang masa lalunya.

"Kau memang bersalah. Tapi sejauh ini kau sudah menjadi ayah yang baik untuk Orlaith. Menjadi orangtua tunggal tidak mudah. Aku juga tahu kau sangat menyayangi putrimu." Perkataan Howard hanya ditujukan kepada Orlaith. Walau King Philips melakukan kesalahan yang sangat fatal, sikap Angelina yang menelantarkan putrinya sejak kecil juga kurang dibenarkan.

King Philips tersenyum penuh ironi. "Karenaku, Orlaith tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ibu. Aku bukan ayah yang baik."

*****

Perjalanan ke perbatasan memakan waktu kurang lebih 4 jam perjalanan. Orlaith terlihat tidak nyaman dengan posisinya, padahal pesawat baru mengudara 2 jam dan masih tersisa 2 jam lagi.

Bangku yang ia duduki tentu saja tidak empuk, tidak tersedia sandaran lengan, kaki jenjangnya pun tidak bisa ia selonjorkan dengan nyaman karena tidak ada tumpuan. Ia tidak mungkin duduk dengan serampangan di tengah para pria-pria ini. Orlaith memang terkenal liar dan pemberontak, namun bersikap sebagai wanita yang tidak mengindahkan kesopanan bukanlah ciri khasnya.

"Anda membutuhkan sesuatu, Putri?" John menghampiri setelah melihat gerak-gerik tidak nyaman Putri Orlaith.

Orlaith melambaikan tangan agar John merunduk. "Aku mengantuk." Ujarnya.

"Sebentar, Putri." John beranjak dari sana. Tidak lama ia kembali membawa selimut, diletakkannya untuk menutupi kaki Orlaith yang terekspos.

"Duduk disebelahku. Jika mulutku terbuka saat aku tidur, bangunkan aku." Bisiknya agar perkataannya tidak terdengar oleh orang lain.

"Baik, Putri." Balas John dengan mengulum senyum.

Tidak lama berselang setelah John duduk disebelahnya, Orlaith memejamkan mata dan terlelap. John duduk disamping Orlaith dengan posisi tegap. Pun saat kepala Orlaith limbung ke bahunya, John membiarkannya.

Sosok Eros keluar dari Flight Deck, ia kesana untuk sekedar beramah tamah dengan pilot dan co-pilot. Lantas melangkahkah kaki untuk kembali ke tempatnya. Ia meninggalkan Orlaith hanya 10 menit, saat kembali justru mendapatkan pemandangan menjengkelkan.

"Kau boleh kembali ke tempatmu." Ujar Eros pada John. Eros menarik pelan kepala Orlaith yang bersandar pada John.

"Baik, Jenderal."

Setelah John beranjak, Eros menggantikan posisi John, menyandarkan kepala Orlaith ke bahunya. Ini lebih pas daripada Orlaith menggunakan ajudannya sebagai sandaran. Eros meraih tangan Orlaith, menggenggamnya.

Entah sejak kapan Eros menjadi pria posesif seperti ini. Yang pasti, ia tidak nyaman melihat Orlaith berdekatan dengan pria lain sekalipun itu ajudannya sendiri.

18. Humanity

Hari menjelang petang saat Hercules mendarat di bandara kota Avon. John dan Alex duduk didepan sedangkan Eros dan Orlaith berada dibelakang. Jeep Wrangler tersebut melaju membelah jalanan diikuti dengan iring-iringan kendaraan lain dibelakang mereka.

Hamparan laut luas mengelilingi daratan kota ini. Orlaith memilih menatap arah luar, memuaskan penglihatannya untuk mengagumi pemandangan. Alasannya tidak hanya itu, ia sedikit canggung dengan pria disebelahnya. Bagaimana tidak, begitu ia membuka mata, kepalanya bersandar manja ke tubuh Eros hingga pesawat mendarat. Bagaimana jika saat tertidur ia mendengkur atau mulutnya menganga?

"Jika lelah, aku akan meminta Alex mengantarmu ke penginapan sekitar sini." Eros terdengar bersuara.

"Tidak perlu." Singkat Orlaith menjawabnya.

Beberapa puluh menit berselang, mereka dapat melihat lokasi yang terkena dampak terparah dari

gempa. Gempa bumi yang getarannya tergolong kuat menyebabkan kerusakan, yaitu berupa hancurnya bangunan, rumah warga dan fasilitas umum.

Kendaraan terhenti ditanah lapang yang dipenuhi tenda pengungsian. Warga yang berada disini adalah mereka yang rumahnya mengalami kerusakan. Beberapa prajurit, relawan dan badan penanggulangan bencana alam setempat terlihat berlalu lalang.

Begitu turun dari kendaraan dan mendekat ke tenda pengungsian, beberapa warga berhambur ke arah Orlaith. Kebanyakan remaja pria dan pria paruh baya yang tertarik dengan keberadaan Orlaith. Tentu saja Orlaith tahu alasannya kenapa gadis-gadis dan ibu-ibu disini kurang menyukainya. Perangainya selama ini membuat beberapa kalangan tidak menyukainya. Orlaith tidak tersinggung dengan hal itu.

Sosok Eros memisahkan diri dari Orlaith. Ia berkeliling untuk melihat situasi ditenda pengungsian. Ada salah satu bawahannya yang sebelumnya sudah

berada ditempat ini, bawahannya mengekori Eros untuk memberikan laporan terkait.

Ditengah situasi dan kondisi yang buruk, melihat keberadaan Putri Orlaith ditempat ini cukup mengalihkan keterpurukan mereka. Tidak salah jika mereka memberikan predikat wanita tercantik di Negeri ini kepada Putri Orlaith. Mengesampingkan sisi negatif calon Ratu Negeri ini, kesempurnaan fisik Putri Orlaith berhasil menghipnotis dan membuat mereka terkagum-kagum.

Seharusnya Orlaith bersikap takabur, angkuh, sombong dan lain sebagainya. Ia selalu gagal menampakkan sikap tersebut saat berinteraksi dengan rakyatnya. Orlaith justru tersenyum tulus dan membalas jabatan tangan mereka.

John mencekal tangan seseorang yang ingin merangkul Putri Orlaith. Peraturan sudah jelas, tidak diperkenankan menyentuh anggota Kerajaan, kecuali anggota Kerajaan yang mengajukan tangan terlebih dahulu. Ia demikian karena menjalankan tugasnya.

"John, tidak apa..." Sergah Orlaith.

"Saya hanya ingin berfoto dengan Anda, Putri Orlaith." Remaja pria berusia 15 tahun yang begitu mengidolakan Putri Orlaith. Wajahnya terlihat penuh harap saat berujar.

Orlaith mengangguk, mengiyakan. Remaja itu terlihat berbinar. Ia mensejajarkan diri dengan Orlaith. Pun Orlaith tidak menolak saat remaja itu merangkulnya. Lantas mengabadikan kedekatan mereka dengan ponsel murah milik remaja itu.

"Emm, Putri...Satu lagi. Saya ingin meminta tanda tangan Anda." Remaja itu mengulurkan marker pen.

"Untuk permintaanmu satu itu, Putri Orlaith tidak dapat mengabulkannya." Suara Eros menyeruak diantara mereka.

Orlaith tidak memberikan sanggahan atas larangan Eros barusan. Anggota Kerajaan memang tidak diperkenankan memberikan tanda tangan, atau memperlihatkan tanda tangannya secara sembarangan. Hal itu untuk mencegah sesuatu yang tidak diinginkan.

Remaja itu sedikit murung, padahal ia berharap Putri Orlaith membubuhkan tanda tangan ke kaosnya. Orlaith berbisik pada remaja itu, "Sebagai gantinya, kau boleh memelukku."

Remaja itu melebarkan matanya, ia lantas mengangguk cepat, terlihat antusias. Orlaith tertawa kecil atas reaksi remaja itu. Setelahnya, mereka berpelukan sebentar.

Eros mendelikkan mata melihat keduanya berpelukan. Lelaki itu memang hanya bocah ingusan, tapi tetap saja dia berjenis kelamin pria. Yang barusan bukan pelukan setengah-setengah, itu benar-benar pelukan dan tubuh keduanya saling menempel.

"Terima kasih, Putri Orlaith." Riang remaja itu saat berkata.

Orlaith hanya tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

"Putri Orlaith, mari ikut saya berkeliling." Eros sengaja ingin membawa Orlaith pergi dari sana sebelum

ada remajaremaja lain yang ikut-ikutan ingin memeluk Orlaith.

Orlaith mengiyakan perkataan Eros barusan. Keduanya membawa langkah mereka untuk berkeliling ke sekitar.

"Kau melanggar beberapa peraturan. Terutama pelukan barusan." Suara Eros terdengar mengawali pembicaraan. "Aku tau. Lagipula aku yang menawarkannya." Ucap Orlaith menanggapinya.

"Aku sudah berjanji pada Yang Mulia untuk mengawasi serta menjagamu. Aku harap kau tidak lagi mengabaikan peraturan Kerajaan." Nada bicara Eros terdengar memerintah.

Orlaith menoleh sekilas untuk mengamati wajah Eros. "Reaksimu seperti orang cemburu bukan karena hal lain." Tukas Orlaith.

"Reaksi ini sangat wajar, tidak ada yang nyaman melihat calonnya berpelukan dengan lelaki lain."

"Bisa disebut itu rasa cemburu kan?" Orlaith tertawa kecil karena merasa aneh dengan pria disisinya. Namun

jika di ingat-ingat lagi, pria ini selalu bertampang ketat seperti sekarang jika ia berinteraksi dengan pria. Terutama saat Eros menemukan dirinya bersama Peter.

"Bukankah cemburu itu hadir jika...," Orlaith melunturkan senyumnya, menghentikan ucapannya.

Cemburu adalah sebuah emosi yang biasanya merujuk pada pikiran negatif, takut, dan khawatir kehilangan sesuatu atau seseorang yang disayang. Cemburu tidak jauh berbeda dengan keposesifan dan ketakutan bahwa sesuatu yang berharga bagi seseorang dapat direbut kapan saja, atau bahkan tidak ingin disentuh oleh orang lain. Bukankah cemburu itu tanda cinta? Orlaith merutuki pemikiran bodohnya, mana mungkin pria ini mencintainya?

"Jika apa? Kenapa tidak dilanjutkan?" Eros menatap Orlaith dan menaikkan satu alisnya.

"Lupakan. Itu juga tidak penting!" Orlaith membawa langkahnya mendekat pada prajurit yang sedang membagikan logistik pangan pada warga.

Eros tersenyum samar, padahal tingkah dan perilakunya selama ini jelas memperlihatkan jika dirinya memiliki perasaan pada wanita itu. Orlaith belum mau membuka hati untuknya. Oleh karena itu ia harus berusaha lebih keras lagi.

*****

Hari sudah malam, Eros membawa Orlaith ke rumah dinasnya yang berada di kota ini. Jarak kesana dari pengungsian kurang lebih 1 jam perjalanan. Memakan waktu lama karena perjalanan kesana melewati hutan yang panjang dan lebat.

Yang menjadi kediamannya merupakan lokasi perbatasan yang cukup rawan dimasuki penyusup. Semenjak menyandang gelar bangsawan 'Marquess', Eros diberi kepercayaan untuk melindungi wilayah ini. Wilayah perbatasan tentu saja harus dijaga. Tidak lain agar tidak di masuki atau dilewati Negara lain dengan bebas, agar sumber daya alam di wilayah ini tidak dicuri atau diambil seenaknya. Dan tentu saja agar tidak

ada penyusup yang ingin mengintai, memata-matai Negaranya, bahkan menyeludupkan barang ilegal.

Eros melirik Orlaith yang berada disebelahnya. Wanita itu terus menguap sedari tadi. Kota Avon tentunya tidak sama dengan ibukota, disini tidak ada hotel berbintang lima yang menyuguhkan fasilitas supernya. Eros pikir, membawa Orlaith ke kediamannya jauh lebih baik daripada meninggalkan Orlaith dipenginapan atau di pengungsian. Lagipula, kediamannya tidak mengalami kerusakan akibat gempa.

"Tidurlah jika mengantuk. Perjalanan masih jauh." Ujar Eros pada Orlaith.

Orlaith tidak menjawabnya, tanpa di mintapun ia juga akan tidur karena matanya sudah memberat.

Eros mengusap sisi wajah Orlaith, wanita itu tidak merespon, pertanda jika Orlaith sudah terlelap. Ia lantas mengubah posisi Orlaith menjadi merebah, menjadikan pahanya sebagai bantal. Wanita ini pasti lelah setelah menempuh perjalanan jauh, ditambah lagi saat

dipengungsian, Orlaith ikut membagikan bantuan logistik untuk warga disana.

Hari ini Eros melihat kepribadian lain pada Orlaith. Wanita ini sama sekali tidak mengeluh berlama-lama berada di tempat pengungsian yang pengap, berdebu, panas dan dipenuhi manusia. Orlaith mampu menempatkan diri dengan baik, tidak segan bercengkerama dengan masyarakat. Bahkan Orlaith tidak protes ketika harus makan bersama warga di pengungsian, pun dengan menu makan malam yang seadanya, Orlaith tetap menikmatinya. Perangai Orlaith selama ini tentu membuat siapa saja keheranan setelah melihat perilaku Orlaith yang berbanding terbalik dengan pemberitaan miring yang beredar. Kenyataannya, calon Ratu mereka memiliki jiwa kemanusiaan yang tinggi.

*****

"Anda memanggil saya, Putri Alice?" Andre berkata dengan sopan begitu pintu kamar Alice terbuka.

"Masuklah." Perintah Alice.

Andre melirik kesekitar. Setelah memastikan tidak ada yang melihatnya, ia masuk ke dalam kamar Alice dan mengunci pintu tersebut. Ia lantas menghampiri Alice yang sedang duduk disofa. Andre tidak tahan untuk tidak mencium bibir Alice. Wanita ini sedang mengenakan gaun tidur tipis, terlihat sangat seksi. Andre berpikir, Alice memanggilnya lewat larut malam seperti ini karena ingin mengajaknya bercinta.

Alice menghentikan ciuman tersebut, "Duduklah. Temani aku minum." Ujarnya memerintah. Sesungguhnya ia hanya butuh teman untuk mengobrol.

Andre menuruti perintah Alice. Ia menuangkan botol wine kedalam gelas kemudian menyesapnya. "Ada yang mengganggu pikiran Anda, Putri?" Walau ia dan Alice sering berbagi kenikmatan, Andre tetap berkata dengan sopan kepada Alice.

"Hmm. Orlaith tidak lagi berulah. Bahkan wanita itu sekarang melakukan kegiatan kemanusiaan. Jika Orlaith terus bertingkah baik, harapanku akan sia-sia."

Andre hanya menjadi pendengar, membiarkan Alice mengutarakan unek-uneknya. Ia dapat melihat raut gusar dan putus asa dari wajah Alice. Andre tahu jika Alice begitu menginginkan gelar pewaris takhta. Mau bagaimana lagi, permintaan Orlaith yang ingin melepas gelar tidak disetujui oleh King Philips. Alice memanfaatkan keadaan dengan tampil sempurna di muka publik, menunjukkan jika Alice jauh lebih pantas daripada Orlaith. Alice menunggu Parlemen turun tangan, menyuarakan hak mereka jika Orlaith tidak pantas menyandang gelar pewaris takhta.

"Apa sebaiknya aku melenyapkan wanita itu saja?" Alice terkekeh saat mengatakannya.

Andre berekspresi terkejut sepersekian detik, setelahnya ia tersenyum sedikit kaku. Ia yakin, perkataan Alice barusan hanya sebuah candaan.

19. Allergy

Matahari pagi telah bangkit dari peraduannya, cahayanya terasa menghangatkan setiap insan di muka bumi ini. Sosok Orlaith menggeliat pelan, setelah mendapatkan kesadaran, ia mengedarkan pandangan ke sekitar. Semalam saat tiba dirumah ini, ia langsung membersihkan diri dan segera beristirahat.

Orlaith beranjak dan membawa langkahnya ke kamar mandi. Ia ingin membersihkan diri sebelum keluar dari kamar ini dan berkeliling ke sekitar untuk mengobati rasa penasarannya terhadap wilayah perbatasan ini.

Sosok Eros berada dihamparan lahan kering yang berjarak 500 meter dari kediamannya. Ia sedang memastikan apakah guncangan gempa merusak barrier yang mengelilingi tempat ini.

Perbatasan antara Negaranya dan Negara sebelah, berpenghalang struktur beton yang tingginya 10 kaki. Wajar demikian karena kedua Negara ini sempat terlibat sengketa di masa lalu. Persengketaan meliputi

demarkasi perbatasan dan kepemilikan kilang minyak lepas pantai. Kini tidak lagi, konflik telah berakhir dan sudah menemukan titik penyelesaian. Kedua Negara sudah bersekutu, bahkan menjalin kerjasama dengan baik hingga saat ini. Walau demikian, perbatasan tetap perlu di jaga ketat. Pun dari balik tembok kokoh nan tinggi ini, prajurit Negara sebelah juga siap siaga menjaga perbatasan mereka.

"White Wolf, White Wolf...? Disini SpongeBob. Masuk."

Eros meraih handy talky miliknya, menekan tombol dan menjawab saluran yang ingin berkomunikasi dengannya.

"SpongeBob..," Eros menjeda perkataannya lantas berdehem. "Disini White Wolf. Silahkan masuk."

Dari sekian banyaknya nama samaran, anak buahnya satu ini justru memilih nama spons berwarna kuning yang tinggal di dalam rumah berbentuk nanas di Bikini Bottom. Dan kini ia harus mendengar nama

menggelikan itu lagi karena berkomunikasi dengan John melalui HT.

"Lapor, White Wolf. Kucing liar sudah keluar dari peraduannya. Ganti."

"Diterima. Ganti." Sebelumnya, Eros memang meminta John melapor jika Orlaith sudah bangun.

Eros berbicara sebentar dengan anak buahnya yang berjaga di pos. Setelahnya, ia dan Alex kembali ke rumah mengendarai trail.

Sosok Orlaith sedang berkeliling mengamati sekitar. Bangunan ini hanya satu lantai. Meski terletak ditengah hutan, bangunan ini terlihat modern dengan segala fasilitas kenyamanan yang memadai. Di belakang bangunan ini terdapat gudang luas berbahan dasar kayu, diperuntukkan sebagai tempat penyimpanan persenjataan. Sedangkan di sisi kiri terdapat barack tempat prajurit-prajurit disini beristirahat.

Orlaith menghentikan langkahnya begitu tiba di sisi kanan bangunan. Wanita berusia 23 tahun tersebut

duduk diundakan kecil. Kedua tangannya berada diatas lutut, menggunakan tangannya untuk menopang dagu.

Pandangan matanya terpusat ke lahan yang berjarak kurang lebih 10 meter dari posisinya. Disana terlihat puluhan prajurit sedang berlatih fisik. Ada yang berlari mengitari halaman, ada yang push up, sit up dan lain sebagainya. Prajurit-prajurit disana hanya bertelanjang dada. Tubuh berotot berpadu keringat dibawah terpaan sinar matahari membuat mereka terlihat seksi. Jiwa murahan Orlaith mulai meronta. Wanita mana yang menolak disuguhkan pemandangan seperti demikian.

"Orlaith, kenapa kau disitu?" Suara Eros terdengar.

Hening. Orlaith tidak menyahuti pertanyaannya. Eros mendekat, berdiri menjulang di samping Orlaith. Wanita itu sedang menatap lurus ke depan seraya mengukir senyum. Eros mengikuti arah pandang Orlaith. Lantas mendecakkan lidah setelah mengetahui apa yang menjadi pusat perhatian Orlaith.

Eros melangkahkan kaki ke tempat anak buahnya berlatih fisik. Melihat kedatangan Eros, prajurit-prajurit

tersebut segera menyudahi kegiatan mereka, berbaris rapi kemudian memberikan salam hormat pada atasan mereka.

"Kenakan pakaian kalian kemudian bersihkan gudang persenjataan." Nada bicara Eros terdengar tegas.

"Siap, Jenderal." Ucap mereka serempak. Eros membalikkan badan berlalu dari sana, seketika itu juga prajurit-prajurit bubar dan mengambil pakaian mereka.

Netra Orlaith masih terpusat pada prajurit-prajurit tersebut. Eros mendekat kembali ke arah Orlaith, menurunkan punggungnya. "Senang berada disini?" "Tentu saja!" Jawabnya cepat.

"Karena para lelaki itu?" Tanya Eros kemudian.

"Ya!" Orlaith menepuk-nepuk pipinya sendiri yang terasa panas. "Mereka terlihat seksi, kuat, dan maskulin." Imbuhnya seraya tertawa kecil.

Tangan Eros terulur menghadapkan wajah Orlaith ke arahnya. "Apa matamu rabun? Atasan mereka jauh lebih segalanya, dan kau justru memuji anak buahku?"

Mata Orlaith mengerjap beberapa kali. Entah sejak kapan pria ini berada di dekatnya. Ia melepas tangan Eros yang berada di wajahnya. "Mengganggu saja!" Ketusnya.

"Kita sarapan setelah itu ke pengungsian." Eros meraih tangan Orlaith agar wanita itu berdiri, membawanya ke ruang makan.

*****

Para prajurit yang berada di tempat ini membantu warga membersihkan puing-puing bangunan yang hampir rata dengan tanah. Gempa ini memang menyebabkan beberapa keluarga kehilangan harta benda dan menimbulkan kerugian. Namun, mereka dapat berlega hati karena pemimpin Negeri ini yaitu King Philips dan pemerintah terkait memberikan bantuan rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana.

Eros dan Orlaith tiba di pengungsian. "Jangan bertingkah konyol. Jika kau kabur dan tersesat, kau sendiri yang akan rugi. Mengerti, Putri Orlaith?" Tegas Eros.

"Aku tidak akan membawa diriku sendiri ke dalam kesulitan." Jawab Orlaith menanggapi. Ini bukan kawasannya, signal juga belum stabil imbas dari guncangan gempa, ia masih waras untuk tidak berulah di tempat antah berantah ini.

Sebelum memisahkan diri dari Orlaith, Eros memberikan serentetan perintah pada John dan prajurit lain yang mengawal Orlaith. Setelah itu, Eros pergi ke pemukiman warga, terjun langsung membantu membersihkan puingpuing reruntuhan.

Orlaith membawa langkahnya ke kerumunan anak-anak yang sedang bermain. John dan lainnya pun mengekori. Orlaith mendekat ke salah satu anak yang duduk di bawah pohon, wajah anak itu terlihat murung, tidak seriang anakanak yang lain.

Orlaith ikut duduk disebelah anak itu. "Kenapa tidak ikut bermain?" Tanyanya pada gadis berusia 5 tahunan tersebut.

Anak itu menaikkan pandangan. Ekspresinya sedikit berubah. "Kau cantik sekali...? Kau tidak tinggal disini?

Aku tidak pernah melihatmu sebelumnya." Cicitnya dengan polos.

John baru akan membuka mulut untuk memperingatkan anak itu agar sopan kepada Putri Orlaith, namun ia urungkan setelah Putri Orlaith memberikan isyarat padanya.

Anak ini masih kecil, wajar jika tidak mengerti dirinya siapa. "Ya. Tempat tinggalku jauh dari sini. Aku kemari hanya untuk melihat keadaan kalian setelah terkena gempa." Tutur Orlaith pada anak itu.

"Gempa itu membuat semua bonekaku rusak. Padahal aku membelinya dengan susah payah setelah menyisihkan uang sakuku." Ujarnya mencebikkan bibir, terlihat kesal dan sedih bersamaan. Anak itu menunjukkan satu boneka kesayangannya yang ia bawa.

Antara ikut prihatin dan merasa sedikit lucu, Orlaith hanya dapat tersenyum kaku. Bagaimana tidak, boneka barbie KW milik anak ini terlihat mengenaskan. Rambut barbie itu botak sebelah, salah satu matanya

berlubang, tangan kirinya buntung, kaki kanannya buntung, barbie itu tidak mengenakan pakaian. Yang lebih tragis lagi, keseluruhan tubuh barbie tersebut berwarna abu-abu efek terkena reruntuhan.

Orlaith membuka tasnya, mengambil pouch yang didalamnya berisi cokelat yang dibalut alumunium foil berwarna emas. Mengambilnya satu lantas memberikannya pada anak disampingnya. "Makanlah. Ini ampuh untuk mengobati suasana hatimu yang sedang murung."

Gadis cilik tersebut menerimanya, membuka alumunium foil tersebut. Ia berwajah bingung karena didalamnya berbalut emas lagi.

"Emas yang itu bisa dimakan." Ujar Orlaith yang melihat kebingungan anak itu.

"Benarkah? Bagaimana jika aku sakit perut?" Polos gadis itu menanggapinya.

"Tidak akan. Cobalah." Balas Orlaith menanggapi.

Mata gadis itu melebar begitu coklat tersebut memanjakan lidahnya. "Ini coklat terenak yang pernah kumakan." Pekiknya dengan riang.

Orlaith tersenyum melihat reaksi anak itu. Ini adalah

Chocolates with Edible Gold by DeLafee coklat kesukaannya, Orlaith selalu membawanya di dalam tas. Coklat ini dibanderol US$508. Harganya yang tinggi sebanding dengan kualitas rasanya, apalagi coklat ini dihias dengan emas yang bisa dimakan.

"Boleh aku memintanya satu lagi?" Cicit anak itu penuh harap.

"Tentu saja." Orlaith mengabulkan permintaan anak itu.

Anak-anak yang lain terlihat mendekat, mereka mengulurkan tangan untuk meminta coklat tersebut, mereka juga ingin merasakannya.

"Berbaris yang rapi, oke?? Semoga ini cukup untuk kalian. Kapan-kapan aku bawakan lagi yang lebih banyak untuk kalian." Celoteh Orlaith pada mereka.

Beruntung coklat yang Orlaith bawa cukup untuk mereka. Ia akan merasa bersalah jika ada anak yang tidak kebagian. Bibir Orlaith mengukir senyum kala melihat kegirangan anak-anak itu begitu merasakan coklat mahal miliknya.

Orlaith melambaikan tangan pada John agar mendekat. Ia memberikan serentetan perintah pada ajudannya agar memberikan mainan dan snack untuk anak-anak di pengungsian ini.

"Ah, satu lagi. Berikan boneka barbie yang banyak untuk anak disampingku."

"Baik, Putri Orlaith." Ujar John kemudian.

Salah satu prajurit yang bertugas di dapur umum mendekat dan berbicara pada John. Prajurit itu meminta Putri Orlaith untuk menyantap makan siang.

Orlaith sebenarnya masih kenyang namun tidak enak hati untuk menolak. Orlaith masuk ke dalam tenda yang telah dipersiapkan untuknya. Tenda ini berada di bawah pohon rindang. Orlaith mendudukkan diri di bangku

yang telah disediakan, dihadapannya ada meja berisi beberapa menu.

John memindahkan satu persatu menu yang akan di santap Putri Orlaith ke dalam beberapa mangkok kecil, mencicipinya. Pun memastikan jika tidak ada jamur di dalamnya karena Putri Orlaith memiliki alergi jamur. Ia juga sudah memastikannya dengan bertanya langsung pada orang yang memasak makanan ini.

"Silahkan, Putri. Makanan ini aman." Ujarnya setelah beberapa menit berlalu dan tidak ada tanda-tanda makanan ini mengandung racun dan lain sebagainya. Sebagai ajudan, John memang diminta waspada setiap saat. Oleh karena itu, ia juga harus memastikan segala sesuatu yang dikonsumsi Putri Orlaith aman untuk dimakan.

Orlaith menoleh ketika mendengar suara Eros. Pria itu masuk ke dalam tenda, mengambil air minum dan menenggaknya. Wajah Eros terlihat kusam, seragam militernya pun basah oleh keringat. Tampak jika pria itu usai bekerja keras diluar sana. Sepertinya Eros juga

akan menyantap makan siang di tenda yang sama dengannya.

Eros melirik Orlaith yang sedang memasukkan makanan ke dalam mulut. Menu ini dimasak oleh prajurit yang bertugas di dapur umum dan rasanya pun tentu biasa-biasa saja, namun Orlaith tetap makan dengan gerakan anggun layaknya bangsawan pada umumnya.

Ajudannya Alex duduk didekatnya dan makan bersamanya. Seraya menyantap makanan yang tersaji, Eros mengobrol ringan dengan Alex. Kunyahan Eros terhenti ketika teringat sesuatu, ia semakin menajamkan indra pengecapnya. Tidak salah lagi, kaldu sup yang ia makan mengandung jamur Shiitake. Ia hafal dengan rasa ini karena mamanya suka memasak apalagi memasak berbagai olahan jamur. Bukan karena rindu dengan masakan mamanya, namun Eros berdiri dengan serampangan hingga membuat makanan dimejanya terjatuh. Lantas berlari kilat ke arah Orlaith. Eros

menyentak sendok yang akan dimasukkan Orlaith ke dalam mulut.

"Apa-apaan kau ini!?" Perbuatan Eros barusan tentu saja membuat Orlaith terkejut.

"Sudah berapa suap kau memakan sup itu?" Di masa lalu, Eros pernah makan malam bersama dengan Orlaith di salah satu restoran. Saat ia memilihkan menu makanan berbahan jamur, Orlaith menolak dan berkata jika wanita itu alergi jamur, walau hanya kaldu tetap saja ini mengandung jamur.

"Ke—napa...," Orlaith mengusap lehernya, tiba-tiba tenggorokannya terasa tidak nyaman.

"Orlaith! Kenapa? Apa yang kau rasakan?" Cerca Eros dengan tidak sabar setelah mengamati gerak-gerik Orlaith.

Mata Orlaith membelalak, tangannya menyentuh dada yang terasa sesak. Orlaith sangat kepayahan mengatur napasnya, di tambah dengan tenggorokannya yang sangat gatal dan panas. Pun sekujur tubuhnya terasa gatal yang tidak tertahankan. Rasa ini akan hadir jika ia

memakan jamur. Ya, Orlaith alergi terhadap semua jenis jamur di dunia ini.

Eros menahan tubuh Orlaith yang hampir limbung. "Orlaith..!?" Pekik Eros setelah Orlaith kehilangan kesadaran.

John dan Alex yang sedari tadi berada disana menatap cemas pada keadaan Putri Orlaith. Eros memberikan serentetan perintah kepada John dan Alex. Mereka harus segera membawa Orlaith ke rumah sakit.

20. Thoughtfulness

"Bagaimana bisa kau seceroboh ini?!" Hardik Eros pada John.

John dapat merasakan aura kemarahan dari Jenderal Eros. Lantas menjawabnya, "Saya tidak tau jika sup itu mengandung kaldu jamur, Jenderal."

Reaksi demikian memang wajar diperlihatkan oleh Jenderal Eros. Yang terkulai lemas didalam sana bukan orang sembarangan, ditambah dengan kedekatan yang terjalin antara Jenderal Eros dengan Putri Orlaith. Sebagai ajudan Putri Orlaith, John memang ceroboh dan kurang waspada.

"Apa sebelumnya kau tidak memastikannya pada koki?"

"Sudah, Jenderal. Dia bilang tidak ada jamur di dalamnya saat saya bertanya."

Perhatian keduanya teralihkan ketika Alex datang bersama dengan orang yang bertanggung jawab memasak makanan tersebut.

"John sudah bertanya padamu apakah makanan itu mengandung jamur?" Selidik Eros pada pria tersebut.

"Sersan John memang sudah bertanya pada saya, Jenderal."

"Kau sengaja mencelakai Putri Orlaith?" Hardik Eros.

"Bu— bukan seperti itu maksud saya, Jenderal. Sersan John bertanya apakah didalamnya terdapat jamur, sup itu memang tidak berisi jamur, mungkin saya salah mencampurkan penyedap rasa. Saya benar-benar tidak ingat, Jenderal."

"Tidak ingat?" Bentak Eros kembali.

Pria itu melirik segan pada Eros. Ia hanya prajurit dengan pangkat rendah. Dihadapkan dengan Jenderal Eros yang sedang marah tentu saja membuatnya ciut. "Maafkan saya, Jenderal. Saya siap menerima hukuman."

"Aku membebas tugaskanmu sampai waktu yang belum dapat ditentukan." Tegas Eros pada prajurit tersebut.

"Saya menerima perintah, Jenderal." Prajurit itu pasrah dengan segala konsekuensinya. Karenanya, calon Ratu Negeri ini celaka. Ia berharap Jenderal Eros tidak membawa permasalahan ini ke pengadilan militer, walau sangat kecil kemungkinannya.

"Kau boleh pergi." Perintah Eros. Pun prajurit tersebut memberikan salam hormat sebelum berlalu.

Eros memusatkan perhatiannya pada John. "Kau tetap bersalah dalam hal ini. Saat mencicipi makanan Putri Orlaith, seharusnya kau sadar jika itu mengandung jamur."

"Maafkan saya, Jenderal. Saya akan memastikan kejadian seperti ini tidak akan terulang kembali." John bukan orang yang peka terhadapan makanan, indra pengecapnya tidak memahami mana rasa jamur dan mana yang tidak. Namun kedepannya ia akan melatih lidahnya agar lebih waspada terhadap jamur.

"Kau pikir atas kelalaianmu membuat posisimu sebagai ajudan Putri Orlaith tetap aman?"

John menunduk pasrah. Kesalahannya memang fatal. Ia lalai dalam menjalankan tugasnya sebagai ajudan Putri

Orlaith.

*****

"Putri Alice, kenapa Anda tidak bilang jika efek alergi yang diderita Putri Orlaith akan separah itu?" Andre usai berkomunikasi dengan rekannya yang berada di perbatasan. Rekannya tersebut menyanggupi perintahnya karena tergiur bayaran yang ditawarkan. Tentu saja perintah tersebut di prakarsai oleh Putri Alice, Andre hanya membantu dalam hal ini.

"Memangnya kenapa?" Santai Alice menanggapinya.

"Teman saya ketakutan, Putri. Sejauh ini dia masih aman karena tuduhan mengarah pada koki. Tapi bagaimana jika ketahuan? Teman saya bisa menghadapi peradilan militer, bahkan dipenjara dan diberhentikan."

"Sejak temanmu menyetujuinya, saat itu pula dia mempertaruhkan karirnya. Lalu apa bedanya jika Orlaith alergi ringan bahkan mati sekalipun? Segala

bentuk tindakan yang bertujuan mencelakai Putri Kerajaan ini, apalagi itu sengaja, tentu saja orang itu akan menanggung konsekuensinya." Alice mengambil wine di rak lalu menuangkannya ke dalam gelas, menyesapnya.

"Teman saya setuju karena dia pikir efek yang ditimbulkan tidak separah itu, Putri." Andre berkata demikian karena Putri Alice berkata hanya ingin membuat alergi Putri Orlaith kambuh, ia pikir hanya menimbulkan efek gatal pada kulit.

"Anda dan saya bisa terseret jika teman saya ketahuan." Ujar Andre kemudian. Karena jika alergi tersebut hanya menimbulkan gatal, mungkin kasus ini akan diabaikan. Begitulah pikir Andre.

"Bilang pada temanmu. Aku akan bertanggung jawab jika temanmu terbukti bersalah, di adili atau diberhentilan, asal dia tetap tutup mulut. Oke?" Sebenarnya Alice tidak peduli jika pria itu membawa-bawa namanya karena tidak ada bukti yang mengarah

padanya. Ia berkata demikian agar Andre tidak mengoceh lagi.

"Baik, Putri. Saya permisi." Andre berlalu dari sana. Ia meraih ponsel disaku, menghubungi temannya namun tidak tersambung, mungkin karena disana signal belum stabil. Lantas mengirim pesan pada temannya, meminta temannya agar segera menghubunginya.
*****

"Mengkonsumsi atau menghirup spora jamur dapat menyebabkan reaksi alergi pada beberapa orang. Dan kasus ini diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu intoleransi dan reaksi alergi. Intoleransi terhadap jamur menciptakan sedikit perasaan sakit, sementara reaksi alergi menyebabkan gejala langsung yang serius. Alergi jamur yang terjadi pada Putri Orlaith karena tubuhnya salah mengartikan protein dalam jamur sebagai partikel asing. Sebagai tanggapan, tubuh Putri Orlaith melepaskan antibodi IgE untuk melawan protein. Lantas melepaskan histamin yang menyebabkan alergi." Tutur dokter menjelaskannya.

Eros mendengarkan ucapan panjang lebar dokter, netranya terpusat pada sosok Orlaith yang kembali memejamkan mata usai mengeluarkan seluruh isi perutnya. Selain efek mual dan muntah, muncul ruam kemerahan di beberapa bagian tubuh, pun bibir Orlaith sedikit bengkak.

"Selain mual apalagi efek alergi itu?" Tanya Eros pada dokter.

"Untuk saat ini kondisi Putri Orlaith sudah stabil. Namun, Putri akan mengalami kesulitan untuk menelan makanan dan kesulitan berbicara selama beberapa hari ke depan. Untuk Ruam dan gatal pun demikian, saya akan memberikan salep untuk meredakannya. Saya sudah memberikan suntikan epinefrin karena Putri Orlaith sempat mengalami anafilaksis, yaitu reaksi alergi parah dan berpotensi mengancam nyawa. Saya juga sudah memberikan Antihistamin dalam pengelolaan kondisi alergi."

"Sulit menelan dan berbicara?" Ulang Eros.

"Benar, Jenderal Eros. Itu dikarenakan tenggorokan Putri Orlaith mengalami pembengkakan."

Dokter kembali bersuara karena Eros hanya terdiam. "Ada yang ingin Anda tanyakan lagi?"

"Tidak. Terima kasih." Balas Eros.

"Kalau begitu saya permisi, Jenderal." Dokter dan asistennya keluar dari kamar rawat inap.

Eros menghela napas panjang, menetralkan gejolak yang timbul dari dirinya. Ia dilanda ketakutan yang teramat sangat. Menjadi saksi meninggalnya Orlaith di masa lalu rupanya memberikan efek hebat hingga sekarang, walau dengan situasi dan kondisinya berbeda. Sepertinya, hatinya sudah luluh lantah terhadap wanita ini. Bukankah mencintai seseorang berarti juga takut merasa kehilangan seseorang tersebut? Pun dadanya ikut berdenyut nyeri melihat Orlaith yang biasanya energik kini terkulai lemas tidak berdaya.

Tangan Eros terulur membelai sisi wajah Orlaith. Tindakan Eros membuat kesadaran Orlaith tertarik.

Mata Orlaith terbuka, yang pertama dilihatnya adalah wajah Eros.

"Apa yang kau rasakan? Ada yang sakit? Perlu aku panggilkan dokter? Kau menginginkan sesuatu? Minum mungkin?" Cecar Eros.

Orlaith hanya menanggapinya dengan gelengan lemah. Tenggorokannya memang kering dan membutuhkan minum untuk membasahi kerongkongannya, namun ia tahan karena untuk menelan ludah saja rasanya teramat sakit. Lantas mengamati wajah Eros, ia menangkap raut khawatir, nada bicara pria ini juga lebih lembut berkali-kali lipat, bukan berarti sebelumnya Eros berbicara dengan nada tinggi dan kasar padanya. Eros yang biasanya adalah Eros yang selalu mengeluarkan nada tegas, penuh penekanan untuk mengintimidasi lawan bicaranya.

Bagaimana cara ia berkomunikasi dengan pria ini? Apa pria ini paham bahasa isyarat?

"Aku benci rumah sakit, bau disini membuatku mual." Orlaith menggunakan bahasa isyarat, entah pria ini

paham atau tidak. Ia sendiri paham bahasa isyarat karena Kerajaan menaungi beberapa yayasan salah satunya adalah yayasan disabilitas sensorik. Ia memahami bahasa isyarat sejak kecil.

"Kondisimu tidak memungkinkan untuk keluar dari rumah sakit."

Ah, pria ini paham bahasa isyarat rupanya. "Kondisiku akan pulih beberapa hari ke depan. Aku ingin pulang."

"Pulang? Ke Istana?" Balas Eros. "Tidak untuk sekarang."

"Yang jelas aku ingin keluar dari sini. Kemanapun asal tidak ditempat ini." Orlaith tidak membual atas ketidaknyamanannya berada disini karena saat ini perutnya kembali bergejolak.

Orlaith bangkit dari posisi merebahnya. Ingin ke kamar mandi. Tenggorokannya memang sakit, kulitnya masih terasa gatal namun untuk berdiri atau berjalan, ia masih sanggup.

"Apa yang kau lakukan? Mau kemana?" Eros menahan

Orlaith yang ingin turun dari hospital bed.

Orlaith menunjuk kamar mandi dengan matanya, satu tangannya yang tidak tersalur dengan infus ia gunakan untuk membekap mulut. Eros yang paham lantas membantu Orlaith ke kamar mandi, satu tangannya melingkari pinggang Orlaith, satu tangannya lagi memegang botol infus.

Eros tidak acuh ketika Orlaith mengusirnya dengan gerakan tangan. Ia bergeming di dekat Orlaith yang sedang membungkuk dan muntah didepan wastafel, satu tangannya ia gunakan untuk menggenggam rambut panjang Orlaith agar tetap berada dibelakang.

Tidak ada yang Orlaith muntahkan kecuali cairan kuning dan terasa pahit. Usai membasuh mulut ia meraih tisu untuk mengelap mulutnya. Ketika menatap cermin membuatnya beradu pandang dengan Eros melalui pantulan cermin tersebut. Ini sungguh memalukan, baru kali ini ia membiarkan seseorang

melihatnya dalam kondisi lemah, apalagi orang itu adalah Eros.

Eros menarik pelan tubuh Orlaith agar bersitatap dengannya. Tangannya terulur mengusap air mata yang menggenangi wajah Orlaith. Tentu air mata itu bukan air mata kesedihan namun karena kesakitan. "Sakit?" Tanyanya kemudian.

Orlaith tidak menjawabnya namun air mata yang terus mengalir sudah menjelaskan betapa sakit tenggorokannya sekarang.

Eros membimbing Orlaith kembali ke hospital bed. Lantas menekan tombol call nurse. Ia ingin bertanya pada dokter apakah Orlaith dibolehkan keluar dari rumah sakit.

*****

"Sekali lagi maafkan saya, Yang Mulia." Eros sedang berbicara dengan King Philips melalui telepon. Ia sudah diberikan amanat untuk menjaga Orlaith, tentu ia juga bertanggung jawab atas kondisi Orlaith sekarang.

"Yang terpenting kondisi putriku sudah membaik sekarang. Aku lega mendengarnya."

"Jenderal, kau sudah melaksanakan perintahku? Aku tidak ingin kelemahan Orlaith dimanfaatkan oleh pihak tertentu." Ujar King Philips kemudian.

"Sudah, Yang Mulia. Anda tidak perlu khawatir. Saya sudah menutup rapat kasus ini dan memastikan tidak ada yang mengetahui penyebab atas kondisi Putri Orlaith." Balas Eros yang memahami kecemasan King Philips. Tidak menutup kemungkinan jika suatu saat nanti ada orang yang memiliki niat buruk kemudian secara sengaja memanfaatkan alergi yang di derita Orlaith.

"Baiklah. Aku harus berangkat sekarang. Sampaikan salamku untuk Orlaith."

"Akan saya sampaikan, Yang Mulia."

Eros memasukkan kembali ponselnya ke saku. Ia lantas menuju kamar yang ditempati Orlaith. Saat ini Orlaith berada di rumah dinasnya. Wanita itu kekeuh ingin keluar dari rumah sakit padahal dokter belum

mengijinkan. Begitu masuk ke dalam, ia melihat Orlaith dalam posisi menyandarkan punggung ke kepala ranjang, sedang bermain ponsel.

Eros duduk di sisi ranjang tempat Orlaith berbaring. "Kenapa belum dimakan?" Tanya Eros yang melihat makanan di atas nakas belum tersentuh. Ia meminta maid di rumah ini untuk memasak makanan lunak sesuai anjuran dokter.

"Ayo...sebelum bubur dan tehnya dingin." Imbuhnya.

Orlaith hanya mengusap leher, menolak memakannya karena akan membuat tenggorokannya sakit.

"Kau harus minum obat. Sebelum minum obat kau harus makan terlebih dahulu." Eros meraih mangkok di atas nakas, menyodorkan sendok ke depan mulut Orlaith.

Orlaith menggeleng, menatap Eros dengan mata bulat seperti anak kecil yang menolak memakan sesuatu yang tidak disukainya.

"Dari kemarin perutmu belum terisi makanan. Ayo buka mulutmu." Bujuk Eros.

Pun Orlaith membuka mulutnya daripada pria ini semakin cerewet. Perutnya memang sangat lapar namun takut untuk menelan sesuatu, jika tidak dipaksa ia akan terkena penyakit lain. Orlaith juga tidak ingin hal itu terjadi. Ia menelan bubur bercampur brokoli rebus itu dengan penuh perjuangan.

"Sakit?" Eros mengusap air mata yang keluar dari sudut mata Orlaith.

"Aku bisa makan sendiri." Orlaith menggunakan bahasa isyarat.

Eros mencegah Orlaith yang ingin merebut mangkok dari tangannya. Menyodorkan kembali sendok berisi bubur ke depan mulut Orlaith.

Orlaith hanya membuka mulut, menerima suapan demi suapan. Sesekali Eros menyelinginya dengan menyendokkan teh madu hangat ke mulutnya. Pria ini terlihat telaten dan sabar mengurusnya. Orlaith masih meneteskan air mata karena sakit yang dirasakan. Namun air matanya kali ini bercampur dengan makna lain. Sepertinya Orlaith benar-benar haus kasih sayang

karena perbuatan Eros berhasil membuat hati kecilnya tersentuh.

21. Suspicious

Pagi sudah menyambut, Orlaith mengerjapkan mata beberapa kali sebelum mendapatkan kesadarannya. Lantas memusatkan perhatian pada sosok yang duduk didekatnya. Eros duduk dikursi yang sengaja diseret ke dekat ranjang, pria itu juga masih mengenakan pakaian yang sama seperti semalam.

"Apa semalam kau tidur disini?" Orlaith berbicara pelan.

"Tidak. Aku baru bangun dan langsung kemari. Jangan memaksa berbicara jika masih sakit. Bagaimana keadaanmu?"

"Jauh lebih baik." Ujar Orlaith setengah bergumam.

"Sebaiknya kau membersihkan diri setelah itu sarapan. Aku akan meminta maid kemari untuk membantumu."

Orlaith hanya menanggapinya dengan mengedipkan mata. Tangan Eros terulur mengusap puncak kepala Orlaith sebelum beranjak keluar dari sana.

Orlaith menatap punggung Eros sampai tidak terlihat. Ini sungguh tidak baik untuk kesehatan hati dan pikirannya. Astaga, Eros adalah sosok rupawan, berkharisma dan memiliki segudang prestasi, ia begitu mendambakannya saat remaja. Ditambah dengan perilaku Eros selama ini padanya. Wanita mana yang tidak akan jatuh hati jika diperlakukan manis seperti demikian? Entah pria itu benar tulus atau karena hal lain. Satu hal yang pasti, Eros hampir berhasil meruntuhkan dinding pertahanan yang sengaja ia bangun selama ini.

Sosok Eros menuju kamarnya setelah memberi serentetan perintah kepada maid rumah ini. Lantas masuk ke kamar mandi kemudian menanggalkan pakaiannya, berdiri dibawah shower membiarkan air hangat membasahi tubuhnya.

Ada yang janggal, semalam rasa kantuk tiba-tiba menyerangnya. Eros sudah terlatih untuk tidak tidur sekalipun. Padahal ia berniat menemani Orlaith, cemas jika wanita itu terbangun karena mual atau yang lain. Ia

mengenyahkan kecurigaannya. Mungkin dirinya lelah dan letih maka dari itu tidak dapat menahan rasa kantuknya.

*****

Eros, Alex dan John saat ini berada di dalam ruang kerja milik Eros.

"Ini, Jenderal." John menyodorkan wadah berisi penyedap rasa yang ia ambil dari dapur pengungsian.

"Dia tidak menyanggah atau mengiyakan telah mencampur penyedap jamur. Dia benar-benar lupa,

Jenderal." Tutur Alex.

"Jadi karena lalai? Orang itu salah mencampurkan penyedap rasa?" Sahut Eros menanggapi. Rasa jamur pada sup tersebut hingga menyamarkan kaldu ayam sebagai bahan utamanya. Sup itu berbahan dasar kaldu ayam, seharusnya yang orang itu campurkan adalah penyedap rasa ayam bukan jamur. Tentu saja Eros keheranan.

"Menurut saya memang karena lalai, Jenderal." Balas Alex menanggapi.

Eros mengetuk-ngetukkan jemarinya ke meja, sedang berpikir apa yang harus ia perbuat pada koki tersebut. Membawa koki itu ke peradilan militer sepertinya tidak adil jika ini sebuah kelalaian, apalagi kondisi Orlaith juga mulai membaik. Ia akan membahas masalah ini dengan King Philips terlebih dahulu.

*****

Eros masuk ke dalam kamar Orlaith, wanita itu sedang duduk diranjang bermain ponsel. "Kau menunggu aku menyuapimu?" Ujarnya ketika sarapan diatas meja belum tersentuh.

"Tidak. Nanti ku makan." Orlaith menatap Eros sekilas. Masih kesulitan berbicara, ia hanya bisa berkata seperti gumaman.

Eros mengambil paksa ponsel Orlaith, diletakkannya ke meja. Lantas mengambil salep dan ia oleskan ke tangan Orlaith yang berwarna kemerahan. "Kau harus rutin mengoleskan salep ini supaya ruamnya hilang dan tidak membekas pada kulitmu."

Orlaith ingin melakukan protes namun terlalu malas untuk mengeluarkan suara. Salep itu tidak begitu berguna untuknya. Ia hanya perlu datang ke klinik kecantikan agar kulitnya kembali seperti semula.

Tangan Eros mengcengkeram pelan dagu Orlaith, memiringkannya ke kanan dan ke kiri. "Kau beruntung ruam di wajahmu hanya sedikit." Ujarnya seraya meneliti wajah Orlaith.

Orlaith sampai menahan napas karena wajah Eros begitu dekat wajahnya. Dari jarak sedekat ini, kesempurnaan struktur wajah Eros memenuhi pandangannya. Pria-pria yang sempat dekat dengannya juga tak kalah tampan dari pria ini, kenapa ia harus bereaksi demikian jika berdekatan dengan Eros?

Eros mengoleskan salep di sisi wajah kiri Orlaith, memang hanya disana yang timbul ruam. Pandangannya bersirobok dengan netra Orlaith. "Bernapaslah dengan benar." Sudut bibir Eros tertarik. Wanita ini jelas kikuk hingga melupakan cara bernapas dengan benar.

Orlaith mendorong bahu Eros agar memberi jarak antara mereka.

"Kenapa? Apa kau sedang gugup? Apa kedekatan kita selama ini sudah membuatmu jatuh hati padaku? Kau sudah dewasa, Orlaith. Tidak perlu malu untuk mengutarakannya."

Eros tersenyum menyebalkan, membuat Orlaith jengkel setengah mati. Sebenarnya apa yang Eros inginkan? Apa Eros sedang mempermainkannya? Sejauh ini ia tidak tahu perasaan Eros padanya. Hanya perhatian manis yang selalu diberikan pria ini, mungkin Eros merasa bertanggung jawab padanya atas perintah Yang Mulia. Entahlah, Orlaith mencoba untuk tidak tertarik.

Orlaith tidak ingin jatuh hati atau mencintai seseorang jika pada akhirnya berakhir dengan kekecewaan.

"Kau belum mencintaiku sepenuhnya, mungkin karena kau memiliki alasan sendiri. Aku tau itu." Ujar Eros setelah menelisik ekspresi Orlaith.

"Mencintaimu...?" Ujar Orlaith lirih dengan ekspresi skeptis. "Apa itu perlu? Kau berharap aku mencintaimu?"

"Kau lupa dengan pembicaraan kita sebelumnya? Saat kau berada di rumahku."

Orlaith mengedikkan bahu, "Aku tidak ingat. Mungkin karena aku mabuk." Sebenarnya ia ingat. Entah kenapa Orlaith tidak ingin membahas tentang cinta dan mencintai.

Eros mengambil nampan di atas nakas namun Orlaith mengambil alih. "Aku bisa makan sendiri." Eros saat ini sudah rapi dengan seragamnya. Mungkin pria ini memiliki urusan, ia tidak ingin merepotkan.

"Kalau begitu aku tinggal. Aku harus pergi ke kota." Tutur Eros berpamitan.

"Tidak apa aku tinggal?" Tanyanya kemudian. Eros terpaksa pergi ke kota karena harus menghadiri pertemuan dengan Walikota dan pihak terkait untuk membahas rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana.

"Tentu saja. Tidak ada yang perlu kau khawatirkan." Balas Orlaith.

"Aku sudah meminta anak buahku untuk menjaga tempat ini. Kau aman disini. Segera habiskan sarapanmu. Jangan lupa minum obatmu. Dan, aku tidak mengijinkanmu keluar kamar. Gunakanlah waktumu untuk beristirahat agar kondisimu cepat pulih." Cerocos Eros panjang lebar.

"Aku pergi dulu." Eros mengecup kening Orlaith sebelum berlalu dari sana.

Tangan Orlaith menyentuh keningnya yang baru saja dikecup Eros. Kenapa pria itu selalu membuat jantungnya berdebar kuat? Sungguh menyebalkan.

Begitu keluar rumah, Eros memanggil Alex dan John agar menghadap padanya. "Kalian berdua masuklah ke dalam dan jangan biarkan Putri Orlaith keluar rumah." Perkataan Eros ditujukan kepada Alex dan John. Ia memang tidak mengajak ajudannya Alex untuk pergi bersamanya.

"Baik, Jenderal." Jawab keduanya bersamaan.

Eros menatap John dan Alex bergantian sebelum masuk kedalam kendaraan. Bukan tatapan yang biasa-biasa saja, tatapan Eros kali ini memiliki makna lain yang sulit dijabarkan.

*****

Eros meminta anak buahnya yang mengemudikan kendaraan untuk menepi. Juga meminta mereka keluar dari kendaraan. Eros sedang berbicara dengan seseorang di telepon, serta memusatkan perhatiannya ke layar tablet yang terhubung dengan kamera yang ia letakkan dikamar Orlaith.

"Lapor, Jenderal. Saya siap diposisi." Ujarnya seraya menajamkan pandangannya ke teropong senjata jarak jauh miliknya. Posisinya sedang berada di atas pohon sekarang.

"Jika dia tidak berniat buruk, tidak perlu menarik pelatukmu." Orang yang berbicara dengan Eros adalah salah satu anak buahnya yang memiliki kemampuan membidik yang tidak diragukan lagi. "Di mengerti, Jenderal."

Dalam layar tersebut Eros melihat maid masuk ke dalam kamar Orlaith untuk mengantarkan jus. Pun Orlaith meminum jus tersebut.

Eros menatap layar dengan raut skeptis ketika seseorang masuk ke dalam kamar Orlaith. Sepertinya dugaannya terbukti. Ya, Eros yakin semalam ada yang sengaja memberinya obat tidur. Mungkin semalam pria itu juga masuk ke dalam kamar Orlaith saat dirinya terlelap. Mungkin pria itu juga memberikan obat tidur pada Orlaith karena saat ini Orlaith sudah terlelap. Dugaannya diperkuat setelah mengecek cctv di dalam rumah sempat tidak berfungsi dengan benar selama beberapa jam tadi malam.

Entah apa yang pria itu lakukan untuk mengelabuhi orang-orang disana karena bisa dengan mudah masuk ke kamar Orlaith. Pria itu duduk di tepi ranjang, perhatiannya terpusat pada Orlaith. Tangan pria itu saat ini sedang mengusap puncak kepala Orlaith.

Eros mengetatkan rahangnya ketika pria itu mencium kening Orlaith. Benar-benar lancang!

"Jenderal...?"

Eros tidak menyahut. Perhatiannya masih terpusat pada layar tabletnya, menunggu apalagi yang akan di lakukan olehnya. Usai mencium kening, pria itu menyentuh tangan Orlaith, menyingsingkan lengan baju Orlaith.

"Di ijinkan, Jenderal?" Penembak jitu yang sekarang berada di atas pohon kembali bersuara.

"Negatif." Sahut Eros. Pria tersebut tidak melakukan hal senonoh lainnya, hanya menyingsingkan lengan baju Orlaith seperti mengamati sesuatu. Pria itu melihat jam di pergelangan tangannya. Lantas kembali mencium kening Orlaith lalu beranjak dan keluar dari kamar Orlaith.

"Tetap berada diposisimu." Eros belum mengendurkan kewaspadaannya, siapa tahu pria itu kembali masuk ke dalam kamar Orlaith.

"Baik, Jenderal."

Sebenarnya apa tujuan pria itu? Apapun tujuannya, pria itu benar-benar memiliki nyali yang besar. Apakah

pria itu menyukai Orlaith? Jika memiliki niat ingin melenyapkan Orlaith, memperkosa atau berniat buruk lainnya, kenapa tidak dilakukannya? Atau pria itu sedang menunggu waktu yang tepat? Eros tidak menyangka jika orang terdekatnya bertindak demikian.

22. Preconceived

Orlaith bangkit dari ranjang, meregangkan tangan dan kepalanya. Dirinya tertidur usai sarapan, dan sekarang hari sudah siang. Walau hanya makan sedikit yaitu bubur ayam tetap saja itu masuk ke dalam pencernaannya, lalu setelah makan tidur. Jika terus seperti ini, ia yakin tubuhnya akan mengembang.

Lantas melangkahkan kaki untuk keluar kamar. Begitu keluar, Orlaith melihat sosok John dan Alex dalam posisi duduk. Mata keduanya terpejam. Mereka pasti diperintah Eros untuk menjaganya. Namun keduanya justru terlelap, dasar. Orlaith mengabaikan keduanya, kembali melanjutkan langkahnya.

"Putri Orlaith...? Jenderal Eros tidak mengijinkan Anda keluar dari kamar." Belum sempat Orlaith membuka pintu untuk keluar, seseorang menghentikan langkahnya.

Orlaith menghela napas pelan. Ia bisa mati kebosanan jika terus di dalam kamar, Eros justru melarangnya

keluar. Memangnya ia mau kabur kemana? Lagipula ini di tengah hutan, kondisinya juga belum pulih, ia tidak berminat untuk berbuat ulah.

Orlaith membalikkan badan, "Sersan Alex, aku hanya ingin berjalan-jalan ke depan."

"Sebaiknya Anda kembali ke kamar, saya akan meminta maid menyiapkan makan siang Anda, Putri."

"Nanti saja. Aku belum lapar." Balas Orlaith. Tangannya terulur membuka knop pintu.

"Putri, sekali lagi maaf. Sebaiknya Anda kembali ke kamar." Alex kembali mencegah Orlaith yang ingin keluar rumah.

Bibir Orlaith berkomat-kamit kesal seraya menaikkan tangan ke depan wajah Alex, lantas meremas-remas tangannya sendiri, seolah yang ia remas adalah wajah Alex. Pria ini tidak kalah menyebalkannya dari Eros.

Tenggorokannya belum memungkinkan untuk berdebat. Orlaith mengalah, ia melangkahkan kaki untuk kembali ke kamarnya. Orlaith berpapasan dengan John, pria ini sudah bangun rupanya.

"Apa Anda membutuhkan sesuatu, Putri?" Tanya John seraya mengekori Orlaith.

"Tidak." Jawab Orlaith sebelum masuk ke dalam kamar.

*****

"Apa, Eros sayang?" Ujar seseorang ketika panggilan itu tersambung.

"Erica, aku membutuhkan bantuanmu."

"Apa? Mencari tahu tentang Queen Angelina lagi? Aku bukan anjing pelacak, astaga!" Erica mendengus kesal.

"Bukan." Sebelumnya Eros memang sempat meminta Erica untuk mencari tahu tentang Queen Angelina, namun tidak ada informasi yang berhasil didapatkan.

"Lalu? Dengar ya. Aku baru saja diterima ditempat ini. Hari-hariku sibuk dengan pendidikan dan pelatihan ini itu.

Maaf sekali aku sedang sibuk, tidak bisa membantumu." Celoteh Erica.

"Erica...!" Desis Eros penuh penekanan. Ia sungguh tidak ingin berbasa-basi sekarang.

"Oke-oke." Kekeh Erica diseberang sana. Kakaknya memang tidak bisa diajak bercanda. "Bantuan apa maksudmu?" Sambungnya.

"Aku ingin kau mencari tau kebenaran data seseorang."

"Bicara yang jelas, Eros!"

"Data salah satu anak buahku. Aku curiga padanya karena menurut data yang tertera, sebelum pindah kewarganegaraan, orang itu berasal dari Negara Italia."

"Mengecek kebenaran data anak buahmu? Untuk apa seorang Jenderal begitu peduli terhadap anak buahnya?"

"Ada alasan kenapa aku melakukannya. Aku akan mengirimkannya ke emailmu." Eros meminta bantuan adiknya yang memahami Cyber Security, Computer Systems dan Networks. Keahlian Erica memang setara seorang peretas.

Dan, Erica baru saja lolos seleksi serta menjalani pendidikan di Badan Intelijen Pusat yang bertempat di Amerika. Tentu keahlian Erica tidak hanya dibidang Cyber, Erica juga ahli bela diri dan mahir menggunakan senjata api. Sebagai kakak tentu saja ia bangga karena Erica menjadi salah satu bagian agen rahasia yang terkenal hebat dan jarang menuai kegagalan dalam melakukan misi rahasia mereka.

"Eros, aku tidak yakin bisa melakukannya. Tapi akan kucoba."

"Hmm. Aku mengandalkanmu."

"Tunggu! Jangan dimatikan!" Suara Erica menghentikan niat Eros yang ingin mematikan panggilan.

"Apa?"

"Kau sudah membuka pesan dariku? Foto yang kukirim, bagaimana menurutmu?"

"Foto?" Eros membuka pesan yang Erica maksud. Adiknya tersebut mengirim foto seorang wanita yang ia perkirakan seusia dengan Erica yaitu 20 tahunan.

"Kak?"

"Hmm?"

"Bagaimana menurutmu? Cantik kan?"

"Cantik." Wanita di foto itu memang cantik, bahkan sangat sempurna. Sebagai lelaki normal, Eros hanya mengatakan kejujuran sesuai yang di tangkap penglihatannya.

"Namanya Azura Knight. Dia satu angkatan denganku, bahkan kita satu kamar di asrama. Oh ya, kau tau....dia luar biasa, jauh diatasku. Bahkan saat menjalani pendidikan dan pelatihan, score Azura selalu berada di peringkat pertama. Test akademik, test fisik, menembak dan lain-lain. Astaga, dia sangat sempurna!!" Pekik riang dari Erica.

"Apa pentingnya kau berceloteh tentang temanmu?"

Erica berdecak kesal. "Aku ingin mengenalkan Azura padamu. Siapa tau kalian berjodoh."

"Aku tidak berminat."

"Kau bilang dia cantik, sekarang kau bilang tidak berminat?!"

"Tidak perlu repot-repot mencarikan jodoh untukku. Aku sudah memiliki pilihan sendiri."

"Siapa? Ah, jangan-jangan kau menjalin hubungan dengan Putri Alice? Tidak! Aku tidak setuju jika dia menjadi kakak iparku!? Astaga, Eros. Aku mengenal Alice sejak kecil.

Percayalah padaku." Beo Erica.

"Kau cerewet, Erica. Aku tutup dulu teleponnya."

"Eros! Awas jika kau..,

Eros mematikan panggilan secara sepihak. Erica memang mengetahui kedekatannya dengan Alice beberapa saat yang lalu, namun adiknya tidak mengetahui jika dirinya sempat menjalin hubungan dengan Alice. Tidak penting untuk menceritakan hal itu pada Erica. Lagipula wanita yang ia maksud juga bukan Alice.

Entah bagaimana jika kabar perjodohannya dengan Orlaith sampai ke telinga Erica. Namun Eros yakin, Erica tidak akan keberatan. Erica mengenal baik Alice dan Orlaith, sejak kecil mereka berteman karena

papanya sering membawa Erica saat berkunjung ke Istana. Erica selalu mewanti-wanti dirinya agar tidak jatuh hati pada Alice. Mungkin adiknya lebih peka darinya. Dan bodohnya lagi, hanya Eros yang terperdaya dengan Alice.

Kembali pada pria yang sudah lancang menyusup ke kamar Orlaith, untuk sementara ia akan diam dan berpurapura bodoh sebelum mengetahui tujuan sosok itu. Entah orang itu hanya iseng karena menyukai Orlaith atau yang lainnya. Tentu saja Eros akan memantau gerak-gerik pria itu dan memastikan keselamatan Orlaith.

Setelah menarik kesimpulan, rasanya mustahil jika pria itu berniat ingin melenyapkan Orlaith. Eros bisa memastikannya setelah berkali-kali menelisik ekspresi pria itu dari layar tabletnya. Namun, ia tidak bisa mengabaikan kewaspadaannya begitu saja. Eros pernah salah mengenali karakter seseorang yaitu Alice, ia tidak ingin hal seperti itu terulang kembali.

*****

Seseorang sedang berbicara dengan seseorang melalui ponselnya.

"Ya, aku sedang berjaga di pos perbatasan. Signal disini jauh lebih bagus dibandingkan ditempat pengungsian.

Bagaimana?"

"Kau tidak perlu khawatir. Putri Alice akan bertanggung jawab jika terjadi hal yang tidak kita harapkan."

"Baguslah. Aku sungguh takut. Namun aku juga lega, keadaan Putri Orlaith sudah membaik sekarang."

"Kau sudah memastikan tidak ada bukti atas keterlibatanmu?"

"Tentu saja. Sejauh ini aku masih aman, tidak ada yang mencurigaiku." Pria tersebut menoleh kebelakang karena menangkap suara langkah seseorang.

"Nanti kuhubungi lagi." Ia mematikan panggilannya. Lantas memasukkan ponselnya ke dalam saku. Langkahnya menyusuri sekitar, tidak ada orang lain setelah mencari-cari sumber suara yang tadi sempat

tertangkap pendengarannya. Mungkin hanya perasaannya saja karena sebelum menelepon, ia sudah memastikan tempat ini aman.

Tidak sempat menghindar, seseorang tiba-tiba membekap mulutnya lalu menyuntikkan sesuatu ke lehernya. Pria itu tersungkur dengan napas yang tidak teratur. Ia merasakan nyeri di sekitar tulang dada bagian tengah dan rasa nyerinya menjalar ke bagian lainnya. Dengan penglihatan mulai kabur, wajah meringis penuh kesakitan, pria itu menatap sang pelaku sambil memegangi jantungnya.

"Jarum yang aku suntikkan barusan akan menyebarkan cairan mematikan yang menuju jantungmu. Sebentar lagi kau akan mati seolah-olah terkena serangan jantung mendadak." Pria itu tampak menyeringai usai berkata.

Dalam kesakitan yang menderanya, pria itu terlihat terkejut atas penuturan barusan. Ia akan mati?

"Salah sendiri kenapa perilakumu mencurigakan. Seharusnya kau tidak bertanya tentang keadaan Orlaith padaku. Bodoh!"

"Ke-kenapa kau melakukan ini padaku, Sersan..," Pria tersebut tidak dapat melanjutkan perkataan karena ajal sudah menjemputnya.

Sang pelaku terlihat puas melihat pria itu menghembuskan napas terakhirnya. "Aku baik hati, bukan? Itu karena keadaan Orlaith sudah membaik sekarang. Jika saja nyawa Orlaith tidak tertolong, aku akan memberikan kematian yang bahkan tidak dapat kau lupakan walau kau berada di neraka sekalipun." Ia melepas sarung tangannya kemudian berlalu dari sana meninggalkan mayat itu.

23. Fake data

Setibanya Eros di rumah, ia mendapatkan laporan buruk dari bawahannya, salah satu bawahannya ditemukan tewas tidak bernyawa. Eros lantas menuju tempat kejadian untuk melihatnya secara langsung.

"Kami menduga, dia terkena serangan jantung karena tidak ditemukan kejanggalan, baik kekerasan atau yang lainnya, Jenderal." Tutur salah satu dari mereka.

"Apa dia memiliki riwayat penyakit jantung?" Perhatian Eros terpusat pada mayat yang masih tergeletak dibawah. Bagaimanapun, pria ini adalah salah satu pasukannya yang berarti juga tanggung jawabnya. Tentu saja Eros prihatin akan hal ini.

"Saya kurang yakin, Jenderal. Seingat saya, dia tidak pernah mengonsumsi obat-obatan apapun selama ini. Namun tidak menutup kemungkinan terkena serangan jantung walau sebelumnya tidak memiliki riwayat penyakit jantung."

"Kalian bukan dokter. Bawa jenazahnya ke rumah sakit agar kita mengetahui penyebab kematiannya. Kabari keluarganya dan selesaikan urusan lainnya." Eros memberikan serentetan perintah kepada mereka.

*****

Setelah Ambulance yang mengangkut jenazah pergi, Eros menghampiri keberadaan Orlaith yang saat ini sedang duduk di teras. Di dekat wanita itu ada John dan Alex yang berdiri tegap layaknya patung. Eros menganggukkan kepala ketika John dan Alex memberikan salam hormat padanya.

"Bagaimana keadaanmu?" Tanya Eros begitu tiba didekat Orlaith.

"Seperti yang kau lihat." Sahut Orlaith.

Eros membungkuk, tanpa permisi melabuhkan bibirnya ke bibir Orlaith. Mencecap dan melumatnya dalam waktu yang tidak sebentar. Ekor matanya melirik orang di sisinya, ia memang sengaja mencium Orlaith untuk menelisik ekspresi pria itu.

Mata Orlaith melebar atas tindakan Eros ini. Ia membeku, tidak sanggup untuk menghindar atau memang tidak berusaha menghindar?

Tenang, Orlaith. Ini hanya ciuman. Kau hanya perlu bersikap biasa saja terhadap Jenderal sialan nan rupawan ini.

John dan Alex bersikap tidak peduli atas keintiman pasangan di dekat mereka.

Eros menyudahi aksinya. Lantas menegakkan tubuh, ibu jarinya terulur mengusap bibir Orlaith. "Apa mereka membiarkanmu berada disini?" Mereka yang dimaksud Eros adalah John dan Alex.

"Padahal aku sudah memerintah mereka untuk tidak mengijinkanmu keluar kamar." Sambungnya.

"Aku disini karena penasaran, kenapa ada ambulance kemari. Lagipula aku tidak akan kabur." Jawab Orlaith santai.

"Sekarang sudah tidak penasaran lagi kan? Ayo masuk." Eros sedikit menarik pelan lengan Orlaith agar wanita ini berdiri, membimbingnya masuk ke dalam.

Kening Orlaith berkerut ketika Eros justru ikut masuk ke dalam kamar dan menutup pintu. "Kenapa kau ikut masuk? Keluar sana."

"Aku diusir dari rumahku sendiri?" Eros melangkahkan kaki mendekati Orlaith, pun Orlaith memundurkan langkahnya.

"Mau apa?" Orlaith menelan salivanya dengan kasar.

"Melanjutkan yang tadi diluar." Eros menghentikan langkahnya ketika kaki Orlaith sudah menyentuh pinggiran ranjang. Sepertinya keadaan Orlaith sudah membaik, tidak lesu dan lemah seperti sebelumnya, hanya nada bicaranya saja yang tidak begitu jelas karena masih bergumam saat berucap.

Tangan Orlaith mengepal sempurna, pun dengan giginya yang saling mengerat. Pria ini benar-benar sialan. Sekeras apapun berusaha, kenyataannya Eros selalu berhasil membuat jantungnya berdebar tak terkendali.

Eros tersenyum tipis saat melihat ekspresi Orlaith. Lantas meraih tubuh Orlaith agar masuk ke dalam

dekapannya. "Orlaith, apa kau tau jika aku menyayangimu?" Ia memeluk Orlaith sedikit erat.

Hening beberapa saat. Orlaith sibuk menetralkan keterkejutannya. Dan apa yang pria ini katakan tadi, menyayanginya?

"Menyayangiku layaknya seorang kakak pada adiknya?" Tukas Orlaith. Ia tidak memberontak dari pelukan Eros. Ia ingin mendengar apa yang akan diucapkan Eros selanjutnya.

"Tidak ada kakak yang mencium bibir adiknya. Bukan rasa sayang seperti itu. Ini rasa sayang seorang pria dewasa pada seorang wanita, kau bisa menyimpulkannya sendiri." Sanggah Eros.

"Kedekatan kita bahkan bisa dihitung dengan jari. Kau sungguh tidak masuk akal." Cibir Orlaith.

"Ya. Ini memang tidak masuk akal." Melewati masa lalu, melihat kematian Orlaith, di dera beribu-ribu penyesalan, dan ketika diberikan kesempatan untuk memutar waktu, perasaan Eros pada Orlaith hadir dengan cepat. Ini memang tidak masuk akal.

Tetapi, ia sama sekali tidak membual, ia benar-benar menyayangi dan mengasihi Orlaith, ia juga takut kehilangan wanita ini.

Dan sudah Eros pastikan, perasaan ini bukan semata karena penyesalannya di masa lalu yang merasa bersalah karena di masa lalu tidak sempat membalas perasaan Orlaith padanya. Rasa ini murni, Eros tidak menyangkalnya lagi seperti di masa lalu.

"Kalau begitu gunakanlah pikiranmu untuk berbicara hal yang masuk akal." Sahut Orlaith menanggapi.

"Cinta itu bukan apa yang dipikirkan oleh akal tapi, sayang dan cinta adalah apa yang dirasakan oleh hati. Hatilah yang paling berperan. Tak perlu menyangkutkannya dengan logika, apalagi menggunakan akal sehat untuk berpikir. Paham?" Balas Eros.

"Cinta?" Orlaith mendongak untuk menatap wajah Eros. Jantungnya semakin berdebar karena Eros membahas kata cinta.

"Kenapa? Kau mau bilang jika aku mencintaimu adalah hal yang tidak masuk akal? Bukankah cinta adalah emosi yang kompleks yang didalamnya terdapat afeksi berupa devotion, kelembutan, dan sensitivitas? Keterlibatan devotion yaitu dorongan untuk melakukan yang terbaik untuk seseorang yang dicintai. Kemudian keterlibatan kelembutan adalah dorongan untuk memberikan kasih sayang kepada orang yang dicintai dan ada pula keterlibatan sensitivitas pada orang yang dicintai. Perasaan ini mendorongku untuk menjaga dan memikirkan yang terbaik untukmu." Eros memberikan achievement pada dirinya sendiri, baru kali ini ia berkata panjang lebar pada seorang wanita.

Orlaith termenung mendengar ucapan panjang lebar Eros barusan. Apa pria ini berkata jujur? Sial. Tidak terlihat kebohongan dari bola mata Eros. Jadi pria ini mencintainya? "Ini terlalu tiba-tiba. Aku tidak bisa berkata apapun untuk menanggapi perkataanmu barusan." Entah mengapa justru kalimat itu yang mengucur dari bibir Orlaith.

Bibir Eros mengukir senyuman, "Kau hanya perlu percaya terhadap ucapanku barusan, kemudian membuka hatimu untukku. Yang Mulia baru saja menghubungiku, saat kembali ke ibu kota nanti, pertunangan kita akan segera dilaksanakan, dan dua minggu setelahnya kita akan menikah." Ia yakin Orlaith belum mengetahui kenyataan ini.

Orlaith sedikit mendorong Eros agar pelukan mereka terlepas. "Kenapa dipercepat?" Pekik Orlaith yang disesalinya karena tenggorokannya merasakan sakit karena berbicara lantang.

Tentu saja Orlaith terkejut atas kenyataan ini. Ia memang menyetujui perjodohannya dengan Eros, namun untuk menikah— ia belum sempat memikirkan hal itu. Bagaimana jika dalam pernikahan yang mereka jalani nanti tiba-tiba pria ini berkhianat? Ia tidak ingin berakhir seperti Angelina kedua.

Ini tidak sesuai dengan apa yang Orlaith harapkan. Orlaith pikir, pernikahan mereka tidak akan terlaksana sampai ia resmi keluar dari Kerajaan dan melepas

gelarnya. Saat hal itu terwujud, Orlaith yakin perjodohan merekapun bisa dibatalkan. Apa yang harus ia lakukan? Apa masih ada kesempatan untuk mundur dalam hal ini? Dan apa kata pria ini tadi? Dua minggu lagi ia dan Eros akan menikah?

"Kau tidak memiliki pilihan lain atau sekedar menolak perasaanku karena sebentar lagi kita akan menikah. Kau sendiri seharusnya paham arti pernikahan sesungguhnya, yaitu sebuah ikatan yang disepakati oleh dua insan manusia untuk hidup bersama, saling mencintai, menyayangi, dan mengasihi dalam setiap jalan hidup yang dilewati. Pernikahan bukan hal main-main bagiku, aku harap kaupun juga demikian. Belajarlah mencintaiku mulai saat ini." Ujar Eros kemudian, kembali berkata panjang lebar.

Eros menatap lekat wajah Orlaith yang terlihat rumit. Entah apa yang wanita ini pikirkan. Eros mengurungkan niatnya untuk kembali membuka suara setelah mendengar ponselnya berbunyi.

"Kita lanjutkan lagi nanti." Eros mengusap puncak kepala Orlaith sebelum berlalu dari sana.

Lantas menuju ke kamarnya dan segera menggeser

tombol hijau pada layarnya. "Erica? Bicaralah pada intinya."

"Eros sayang? Aku merindukanmu. Kenapa kau tidak berbasa-basi terlebih dulu. Bertanya 'kau sedang apa'

'apakah aku sudah makan' dan lain-lain." "Erica....," Peringat Eros.

Terdengar kekehan dari Erica. "Baiklah. Informasi data yang tercantum memang asli tapi, pemilik data yang asli sudah meninggal sejak usianya 15 tahun. Anak buahmu penipu itu cukup mengagumkan. Dia sangat totalitas dalam menjalani perannya karena berhasil menjadi salah satu anggota tentara, bahkan sekarang berpangkat Sersan."

"Apa kau yakin?" Ujar Eros ingin memastikan kembali. Perkataan Erica benar adanya karena jika tidak memiliki kualitas serta jenjang karir yang mumpuni, tentu tidak akan mudah naik pangkat. Apalagi kenaikan

pangkat orang itu juga atas rekomendasinya yang berperan sebagai pemimpin pasukan.

"Tentu saja. Dia memang berasal dari Italia, nama aslinya

Oliver Kaivan."

"Oliver Kaivan....?" Ulang Eros. "Kaivan, apa itu nama marga?"

"Aku rasa tidak. Aku akan mengirimkan informasi lain tentang Oliver Kaivan ke emailmu."

"Erica, apa dia berbahaya?"

"Seorang Jenderal sepertimu khawatir dengan orang yang berpangkat dibawahmu?"

"Ini jauh lebih rumit dari dugaanmu. Apa kau bisa mengecek track record Oliver Kaivan sebelum dia pindah kewarganegaraan?"

Erica berdecak kesal. "Jangan menambah beban pikiranku, Eros. Asal kau tau, aku tidak bekerja sendiri saat menemukan data asli Oliver Kaivan. Aku dibantu Azura. Kau pikir mudah melakukan identifikasi pemindaian biometrik wajah dan sidik jari? Beruntung

Azura memahami Face Recognition Technology. Tapi tidak apa, karena itu aku bisa belajar teknologi yang mampu mengidentifikasi atau memverifikasi subjek melalui gambar, video, atau elemen audiovisual apa pun dari wajah seseorang."

Hening. Eros diam karena benaknya sedang memikirkan sesuatu.

"Eros? Kau yakin tidak tertarik dengan Azura?"

"Tidak. Ucapkan terima kasih pada temanmu. Aku tunggu email darimu. Aku tutup dulu teleponnya." Eros mematikan panggilan.

Sungguh dirinya tidak ingin mendengar celotehan Erica yang ingin menjodohkanya dengan wanita bernama Azura. Di hati dan pikirannya hanya ada nama Orlaith Hawysia Royanne, Eros tidak tertarik dengan wanita lain, secantik apapun wanita itu. Kini ia sedang memerintah otaknya untuk berpikir. Eros penasaran kenapa Oliver Kaivan menyamar. Apa hal itu dilakukan karena Orlaith semata?

24. Orlaith's reason

John menghampiri Jenderal Eros yang saat ini berada di teras sedang menyesap kopi. "Selamat pagi, Jenderal."

"Ada yang ingin kau bicarakan denganku?" Tanya Eros.

"Saya ingin meminta ijin ke tempat pengungsian,

Jenderal."

Eros menaikkan pandangannya, "Ke pengungsingan? Ada kepentingan apa kesana?"

"Putri Orlaith memberi perintah pada saya untuk memberikan mainan dan snack untuk anak-anak yang berada di pengungsian. Hari ini barang tiba dari Farasta.

Saya harus mengurusnya, Jenderal."

"Diijinkan."

"Baik. Saya permisi." Pamit John seraya menekuk leher demi kesopanan.

Sosok Orlaith terlihat usai membersihkan diri, masih mengenakan bathrobes serta handuk yang melilit

kepalanya. Ia dalam posisi merebah di atas ranjang, perhatiannya sedang terpusat pada ponsel yang berada dihadapan wajahnya. Orlaith, Olivia dan Olaf sedang melakukan panggilan video.

"Orlaith yang malang, wajahmu jadi ternoda. Tapi tenang, kau masih cantik." Ucap Olaf setelah Orlaith menceritakan

alergi yang di alaminya.

"Ada lagi yang ingin aku ceritakan pada kalian." "Katakan." Ucap Olivia.

"Tentang Eros. Jantungku selalu berdebar saat dekat dengannya." Jika wanita lain, mungkin wajahnya akan berbinar saat berkata demikian. Tidak untuk Orlaith, wanita itu justru menghela napas sangat panjang.

"Mampus kau, Orlaith! Itu tandanya kau jatuh cinta!" Kekeh Olaf menyahutinya.

"Tidak ada yang salah dengan yang namanya cinta. Hilangkan kewaspadaanmu itu. Tidak semua pria seperti papamu." Olivia memberikan nasehat.

"Semua pria sama saja! Pria tidak bisa menjaga pandangan mereka, meskipun sang pria sedang jalan bersama pasangannya. Mata mereka berubah hijau ketika melihat wanita cantik. Tidak ada pria yang benar-benar setia. Tidak ada pria yang hanya cukup dengan satu wanita, mereka butuh selingan saat mereka bosan dengan pasangannya. Apalagi jika dihadapkan dengan pelakor yang penuh tipu daya, penuh kepiawaian dalam menjerat mangsanya. Pria itu ibarat kucing, pelakor itu ibarat ikan asin. Ungkapan itu menggambarkan bahwa pria mau saja untuk melakukan tindak asusila menjorok kearah seksual jika si perempuan dianggap dengan sengaja atau tanpa sengaja menggodanya." Setelah ucapan panjang lebarnya, Orlaith meraih gelas di atas nakas lalu mememinumnya.

"Orlaith, kau membuat bulu ketiakku bergidik! Jangan bicara seperti itu, aku jadi takut Noel digoda pelakor." Gerutu Olaf.

Orlaith membekap mulut agar tawanya tidak pecah. Olivia tertawa renyah. "Ketiakmu tidak berbulu, bodoh!" Seloroh Olivia.

"Kembali ke mode serius." Ujar Olivia setelah tawanya mereda.

"Aku membenarkan perkataanmu tentang 'pria tidak dapat menjaga pandangannya ketika melihat wanita cantik, sekalipun sedang bersama pasangannya'. Jika seorang pria memperhatikan wanita lain, alasannya utamanya adalah karena mereka melihat, bukan berarti tertarik ataupun memiliki kecenderungan untuk suka dengan wanita itu. Pria akan melihat wanita yang menarik. Entah karena kecantikan atau penampilannya. Secara genetik, pria memang mudah memperhatikan wanita lain. Jadi jangan terlalu berlebihan. Jika kau sedang bersama Eros, lalu Eros melirik wanita lain, pukul saja kepalanya. Jika tidak, tutup saja matanya dan suruh buka saat kalian berduaan dikamar." Kekeh Olivia saat memberikan saran.

"Saran yang konyol." Cibir Orlaith.

"Konyol darimana? Menurutku saran itu lebih baik daripada Oliv menyarankanmu mencari pria yang memiliki disabilitas netra?" Sahut Olaf.

"Nah, benar kata Olaf."

"Dan untuk pelakor atau tentang perselingkuhan. Banyak alasan kenapa pria tertarik selingkuh. Rendahnya soal komitmen terhadap pasangan, tidak puas dan bosan terhadap pasangannya, sering cekcok dengan pasangannya. Bisa juga karena sang pria memenuhi egonya atau untuk kesenangan semata. Sebagai wanita kita juga perlu intropeksi, apa kita sudah memberikan yang terbaik untuk pasangan kita agar pria kita tidak tertarik untuk selingkuh...? Namun, jika pria selingkuh karena ego dan kesenangan semata, berarti pria itu bukan jodoh kita, tinggalkan. Sesimpel itu." Celoteh Olivia panjang lebar.

"Tidak simpel, Oliv. Perihal hubungan orang tuaku membuatku kesulitan mempercayai seorang pria. Perselingkuhan membawa emosi dan pikiran yang sangat kompleks yaitu tentang amarah, sakit hati, malu,

ragu, penghinaan, kebingungan, dan ketakutan. Tidak hanya rasa sakit yang membuat move on menjadi lebih sulit, hati akan hancur saat mengetahui bahwa seseorang yang dipercaya telah mengecewakan kita, melanggar janjinya pada kita." Di akhir kalimatnya, Orlaith menelungkupkan wajahnya. Ia benar-benar tidak ingin jatuh cinta pada Eros.

"Lalu? Kau tidak ingin menikah? Mau jadi perawan tua?" Sarkas Olaf menanggapi perkataan Orlaith.

"Rasa cemasmu yang berlebihan tidak baik untuk dirimu sendiri. Sudah kubilang, tidak ada salahnya mencintai seseorang. Cinta bukan hanya pemanis dalam kehidupan tetapi juga penyemangat seseorang dalam menjalani hidup. Orang dapat tersenyum karena cinta. Kita butuh pendamping hidup, kita butuh pria untuk melengkapi, untuk berbagi cerita dan berkeluh kesah—karena seorang teman tidak mungkin selalu membersamai kita." Ujar Olivia menyahuti.

"Ya! Teman juga tidak mungkin memberikan kita keturunan. Kita butuh menikah, butuh pendamping

hidup dan butuh keturunan untuk menemani masa tua kita!" Sahut Olaf.

"Aku takut menikah, aku juga memiliki alasan lain. Aku masih ingin bermain-main sampai papaku setuju aku melepas gelarku."

"Bermimpilah karena aku yakin Yang Mulia tidak akan menandatangani keinginanmu. Kau suka memperumit hidupmu sendiri, Orla. Jika marah dengan Yang Mulia, cari bukti perselingkuhannya di masa lalu. Dengan begitu Yang Mulia akan turun takhta dan kau yang menggantikannya." Beo Olaf.

"Benar. Kau memang rumit dan membingungkan. Membenci papamu karena telah mengkhianati mamamu tapi kau juga memikirkan nama baik papamu dan Kerajaanmu. Pada dasarnya, kau menyayangi papamu, omong kosong jika kau mengharapkan keadilan dan menunggu Yang Mulia menyatakan kebenaran pada khalayak. Kau juga tidak ingin melihat papamu hancur, bukan?"

Orlaith memusatkan perhatian kepada layar kembali. "Oliv, kenapa kau tau isi hati dan pikiranku?" Katanya dengan lesu.

Bagaimana tidak menyayangi King Philips? Papanya lah yang selama ini merawat dan membesarkannya, ia juga selalu dilimpahi kasih sayang selama ini. Orlaith tahu jika papanya juga terluka setelah ia berubah dan terkesan membenci papanya. Namun jauh dilubuk hatinya, Orlaith tidak ingin menghancurkan nama baik papanya, membuat papanya dihujat masyarakat diseluruh Negeri ini.

"Benar kata Oliv, apa kau mau gelar Ratu diturunkan pada Alice?" Sahut Olaf.

"Orla susah ditebak. Suasana hati dan pikirannya sering goyah. Lihat saja jika suatu hari nanti dia merasa kecewa lagi, selain berbuat onar, mungkin dia akan kehilangan kewarasan dan tidak peduli pada yang lain. Hatimu mudah rapuh, pikiranmu juga pendek karena sering bertingkah impulsif tanpa memikirkan sebab akibatnya." Cemooh

Olivia.

"Aku tidak tersinggung atas ucapanmu." Santai Orlaith menanggapi.

"Aku tidak peduli jika kau tersinggung. Sebagai sahabatmu, aku mengutuk tingkahmu selama ini. Berubahlah menjadi Putri Orlaith yang manis dan berbudi pekerti baik. Jika kau bosan dan ingin melakukan hal negatif seperti mabuk, kau bisa menutup satu club untuk dirimu sendiri bukan dengan sengaja membiarkan seseorang memotret tingkah burukmu lalu mengunggahnya ke media sosial agar publik membencimu, dan membuat Yang Mulia pusing karenamu. Aku sendiri juga pusing karena tidak paham kemana arah pikiranmu, Orla." Olivia kembali mencibir Orlaith.

"Kau tidak berpikir jika suatu saat nanti kau di demo masyarakat, mereka meminta agar kau turun takhta lalu Parlemen setuju kemudian Alice menggantikan posisimu?" Sambung Olivia.

"Jika hal itu terjadi, bukankah itu bagus? Bisa dibilang, aku cukup menginginkan hal itu terjadi."

"Kau gila!?" Pekik Olaf menyahutinya.

"Dia memang gila!?" Cibir Olivia dengan skeptis.

"Hanya dengan cara itu aku melampiaskan kekesalanku pada papa. Bagaimanapun, papaku sudah selingkuh, membawa Alice ke Istana, serta membuat mama meninggalkanku sejak aku bayi. Biar itu menjadi karma untuknya."

"Sungguh tidak masuk akal!" Sungut Olivia.

Orlaith hanya mengedikkan bahu tidak acuh. Lagipula garis suksesi takhta tidak mungkin terpatahkan begitu saja, ia anak pertama yang berarti keturunannya lah yang akan menyandang gelar selanjutnya. King Philips masih sehat dan bugar, papanya tidak mungkin turun takhta secepat itu. Jikalaupun Alice sempat menggantikan posisinya karena pihak Parlemen turun tangan, Alice hanya akan menyandang gelar calon Ratu sementara. Dan, ketika Orlaith berhasil melahirkan

keturunan ke dunia ini, gelar pewaris takhta tersebut sudah pasti jatuh ke tangan anaknya.

Jelas Alice terlalu mustahil menjadi Ratu di masa depan. Kecuali jika dirinya meninggal dunia sebelum melahirkan keturunan atau tidak dapat memberikan keturunan, Alice yang akan menjadi penerus selanjutnya. Itulah keistimewaan anak pertama dalam lingkup Kerajaan.

Sosok Eros berada di ruang kerjanya. Pandangannya terpusat pada tablet di hadapannya yang menampilkan sosok Orlaith, satu telinganya terpasang handsfree yang memperdengarkan percakapan Orlaith dengan kedua temannya. Eros tidak menyangka akan mengetahui kebenaran yang selama ini selalu membuatnya penasaran.

Tentang Queen Angelina, tentang Alice yang bukan anak kandung Queen Angelina, tentang alasan yang membuat Orlaith melakukan pemberontakan, dan yang paling membuatnya termenung adalah pernyataan

Orlaith tentang bagaimana traumanya wanita itu terhadap cinta dan pernikahan.

Setelah ditelaah dengan benar serta dihubungan dengan perkataan Orlaith barusan, apa yang sudah dilakukannya di masa lalu benar-benar tidak termaafkan. Orlaith berhasil membentengi diri dengan baik agar tidak merasakan jatuh cinta, namun saat pertahanannya runtuh— Orlaith jatuh cinta padanya, ia justru menghancurkan hati wanita itu dengan berselingkuh.

Di masa lalu, Orlaith sudah pasti sangat terpuruk dan menyesal telah jatuh cinta padanya. Astaga, apalagi saat itu Orlaith sedang hamil. Ditengah rasa traumanya terhadap kegagalan hubungan kedua orang tuanya, Eros justru mewujudkan apa yang menjadi ketakutan Orlaith selama ini yaitu 'perselingkuhan'.

Kenapa di masa lalu ia sangat brengsek? Kenapa di masa lalu ia tidak mencari tahu alasan yang mendasari Orlaith bertingkah liar? Eros mengubur dalam rasa

penyesalannya karena sekarang ia berkesempatan memperbaiki kesalahannya.

Pikirannya sudah terbuka lebar, tidak seperti di masa lalu yang hanya melihat sesuatu dari permukaannya saja. Maka dari itu, kemarin Eros berkata panjang lebar pada Orlaith tentang makna pernikahan sesungguhnya. Jauh dilubuk hatinya saat ini, ia memang menginginkan Orlaith menjadi pendamping hidupnya.

25. Uncertain

Pria yang bernama asli Oliver Kaivan tersebut sedang berbicara dengan seseorang melalui ponsel. Tidak lama setelah panggilan tersebut berakhir, lawan bicara Oliver mengirimkan pesan. Itu merupakan rincian panggilan keluar dan masuk dari ponsel pria yang ia lenyapkan.

"Andre?" Gumam Oliver seraya mengernyitkan kening. Tidak lama ekspresinya berubah, bibirnya pun menyeringai lebar.

"Alice....apa kau dalang dari semua ini?"

"Tentu saja iya!" Oliver menjawabnya sendiri. Andre adalah pengawal Alice. Andre sendiri tidak memiliki alasan kuat kenapa mencelakai Orlaith, tentu Oliver dapat dengan mudah menyimpulkan jika Andre bekerja sama dengan pria yang ia lenyapkan atas perintah Alice.

Wajah Oliver terlihat berpikir. Mungkin Alice bukanlah wanita sempurna seperti yang terlihat di muka umum. Alasannya memiliki dua kepribadian tentu saja karena wanita itu iri terhadap Orlaith, ingin merebut

gelar takhta yang dimiliki Orlaith. Wanita itu selalu mencari muka demi membangun simpati dari masyarakat.

Apa Alice ingin menggunakan cara kotor, berniat melenyapkan Orlaith demi mendapatkan gelar pewaris takhta? Atau Alice dendam pada Orlaith karena sakit hati Eros akan menikah dengan Orlaith? Apapun alasannya, Alice telah menggali kehancurannya sendiri. Ia tidak akan membiarkan Orlaith tergores seujung kukupun.

*****

Sosok Eros dan Orlaith sedang berada di meja makan, duduk berhadap-hadapan. Keduanya menikmati makan siang dalam keheningan. Pandangan Orlaith hanya terpusat pada piring didepannya, Eros sendiri sesekali melirik Orlaith.

Eros mengawali obrolan ketika makanan dipiring mereka tandas. "Orlaith, Yang Mulia meminta kita pulang ke Farasta. Apa kondisimu sudah memungkinkan untuk melakukan perjalanan jauh?"

"Kita? Bukankah kau masih memiliki kesibukan di kota ini?" Orlaith menatap Eros sekilas ketika berucap.

"Keadaan sudah mulai stabil. Sebagian pengungsi sudah kembali ke tempat tinggal mereka. Hanya tinggal beberapa orang ditempat pengungsian karena rumah mereka masih proses perbaikan. Tidak masalah jika aku kembali ke ibu kota." Balas Eros.

"Terserah kau saja. Keadaanku sudah membaik. Aku siap pulang kapan saja."

"Baiklah. Besok kita kembali."

Orlaith hanya mengangguk untuk menanggapinya. Ia memundurkan kursi, "Permisi. Aku ke kamar dulu." Pamitnya.

Eros hanya menatap punggung Orlaith sampai tidak terlihat lagi. Ia tahu jika Orlaith menghindarinya. Padahal yang ia dengar dari percakapan Orlaith dan kedua temannya, wanita itu hampir jatuh hati padanya.

Benaknya lantas menerawang mengingat masa lalu. Banyak sekali perubahan, terutama kedatangan Orlaith

ke kota ini, kondisi Orlaith beberapa hari yang lalu, tentang

Oliver Kaivan, dan masih banyak lagi. Entah perubahan apalagi yang akan terjadi di masa depan. Apapun itu tidak masalah, asal nasib naasnya dengan Orlaith tidak terulang kembali.

Netra Eros menangkap ponsel Orlaith yang tertinggal. Ia membawa langkahnya menuju kamar Orlaith untuk memberikan ponsel tersebut. Kening Eros berkerut karena tidak menjumpai sosok Orlaith begitu dirinya masuk ke dalam.

Lantas menuju ke sudut lain yang berada di kamar ini. Seketika Eros menghentikan langkah, membeku di tempatnya, menatap lurus ke arah depan. Disana, sosok Orlaith berdiri didepan lemari sedang melepaskan pakaian, sepertinya wanita itu akan berganti pakaian. Tubuhnya dengan mudah merespon, darahnya menderu keras, jantungnya pun berdebar kuat, matanya menggelap karena gairah. Disuguhkan pemandangan

demikian tentu saja membuat jiwa kelakiannya meronta.

Menyadari kehadiran seseorang, Orlaith menoleh cepat. Matanya melebar, karena sadar jika tenggorokannya belum memungkinkan untuk berteriak, refleks Orlaith meraih guci keramik dengan tinggi 35 cm didekatnya. Lantas melemparkannya pada sosok Eros.

Eros menggeser tubuhnya ketika guci itu melayang ke arahnya. Terdengar bunyi pecahan memekakan telinga karena guci tersebut mengenai jendela, membuat jendela di kamar itu pecah.

"Tidak sopan! Kenapa masuk tanpa permisi!? Jenderal cabul! Keluar dari sini!" Desis Orlaith seraya menutupi tubuhnya yang terekspos menggunakan pakaian yang baru saja ia tanggalkan.

Eros berdehem menetralkan reaksi normal yang baru saja melingkupinya. "Aku sudah pernah melihatnya. Reaksimu barusan terlalu berlebihan."

Pendengaran tajam Eros mendengar derap langkah tergesa dari luar kamar. "Masuk ke kamar mandi. Kenakan pakaianmu." Eros membalikkan badan dan berjalan mendekat ke arah pintu. Pun Orlaith melangkah lebar ke kamar mandi yang berada tidak jauh dari posisinya.

Pintu kamar Orlaith terbuka. John dan Alex masuk ke dalam, tangan mereka sama-sama memegang pistol. Keduanya selalu berada di depan rumah, mendengar suara pecahan barusan tentu saja membuat mereka waspada.

Melihat keberadaan Jenderal Eros, John dan Alex memasukkan kembali pistol mereka. "Maaf jika kami lancang. Kami mengira terjadi sesuatu yang buruk pada Putri Orlaith, Jenderal." Alex terdengar bersuara.

"Kalian sudah memastikannya kan? Sekarang kalian boleh keluar."

"Baik. Kami permisi, Jenderal." John mewakili Alex berbicara sebelum mereka keluar dari kamar Putri Orlaith.

Mata Eros menajam, wajahnya mengetat. Ia menyaksikan bagaimana tegangnya Oliver saat masuk ke kamar ini, jelas pria itu khawatir terhadap Orlaith. Eros merasa terganggu atas reaksi Oliver barusan. Apa Oliver benar-benar menyukai Orlaith?

Eros bisa saja memindahkan posisi pria berpangkat Sersan tersebut, membeberkan bukti tindakan lancang Oliver terhadap Orlaith agar pria itu mendapatkan sanksi, atau bahkan memberikan bukti jika selama ini pria itu menggunakan identitas palsu. Tidak untuk sekarang. Eros akan mengambil tindakan setelah mengetahui kebenaran identitas serta memastikan asal-usul Oliver Kaivan.

Masuk ke Negara ini menggunakan identitas palsu tanpa ketahuan, berhasil menjadi anggota tentara serta memiliki jenjang karir yang mumpuni— Oliver tidak dapat diremehkan, dia bukan orang sembarangan.

Begitu Orlaith keluar dari kamar mandi, langkah kakinya mendekat pada Eros, pun bibirnya berkomat-kamit kesal. Begitu berhadap-hadapan dengan Eros,

Orlaith menaikkan kedua tangannya, meremas tangannya sendiri dengan gemas, gemas ingin meremas wajah pria dihadapannya. "Lain kali ketuk pintu terlebih dulu!"

Eros mengabaikan kekesalan Orlaith. Lantas meraih pinggang Orlaith, mengikis jarak antara keduanya. Ia mencengkeram erat pinggang Orlaith agar wanita ini tidak berkelit.

Orlaith hanya bisa pasrah seraya meletakkan kedua telapak tangannya ke dada Eros, berharap menjadi pembatas antara mereka walau percuma. Aroma woody bercampur citrus yang menguar dari tubuh Eros membuat jantungnya bertalu-talu tak terkendali. Ia sampai lupa caranya bernapas dengan benar atas kedekatan ini.

"Lepas!" Orlaith mendorong tubuh Eros namun sia-sia.

"Bersikap ketus padaku, menolak berdekatan denganku, apa kau sedang berusaha membentengi hatimu agar tidak jatuh cinta padaku?" Eros menarik

sudut bibirnya, sedikit menyiratkan ejekan. "Masih ingat taruhan kita? Kapan mengakui kekalahanmu?" Imbuhnya.

"Aku tidak kalah! Aku tidak jatuh cinta padamu!" Desis Orlaith penuh penekanan.

"Semakin kau memusuhiku, semakin kau menjauhiku, itu justru membuatmu semakin terlihat kalah." Cibir Eros.

Mata Orlaith mendelik sesaat. Setelahnya ia menundukkan wajah seraya memejamkan mata, menarik napas dan menghembuskannya. Dalam sekejap, ekspresi kaku itu memudar tergantikan dengan ekspresi cerah. Lantas menaikkan pandangan hanya untuk beradu pandang dengan netra gelap Eros.

"Apa kau tidak sadar, kau seperti pria yang haus cinta. Sebegitu inginnya kau mengharapkan balasan cinta dariku? Bersiaplah sakit hati, Jenderal Eros." Orlaith mengusap dada Eros yang berbalut kaos polos berwarna hitam.

"Begitu rupanya. Kau juga menyamakanku dengan priapriamu sebelumnya? Kalau begitu, boleh aku menciummu?" Ibu jarinya mengusap bibir Orlaith, netranya menatap lekat netra Orlaith.

Orlaith sedikit terhenyak. Lantas membuka mulut untuk menanggapinya, namun diurungkannya. Ia sendiri juga bingung harus berkata apa. Jenderal sialan ini benar-benar—

"Kenapa? Hanya ciuman. Interaksi non verbal untuk kesenangan serta memenuhi kebutuhan hasrat kita, tidak membawa hati dan perasaan. Seperti yang sering kau katakan padaku. Kenapa ekspresimu demikian?" Eros tersenyum menyebalkan.

"Ekspresiku biasa saja!" Sahutnya cepat. Orlaith menelan salivanya sebelum berkata, "Kenapa harus meminta ijin? Kebetulan aku juga sedang menginginkannya. Menginginkan ciumanmu bukan dirimu." Orlaith tersenyum manis.

Eros tersenyum tipis kemudian mendaratkan ciuman di sudut bibir Orlaith. "Aku janji akan melimpahkan

perhatian dan kasih sayang padamu. Tidak akan berselingkuh atau mengkhianatimu. Jangan meragukanku, hilangkan kewaspadaanmu karena aku tidak main-main saat mengatakan 'aku menyayangimu dan menginginkanmu'. Gumam Eros, berkata seraya menyeret bibirnya hingga ke dekat telinga Orlaith.

Orlaith ingin pingsan sekarang juga, ia malas berperang dengan hati dan pikirannya. Sejauh ini, Eros selalu bersikap hangat padanya. Apalagi saat ia lemah karena kondisinya kemarin, pria ini yang merawatnya, mencurahkan perhatian padanya. Jika pria ini hanya tertarik akan fisiknya, seharusnya Eros seperti pria-pria yang selalu berdekatan dengannya, hanya mengedepankan hasrat semata. Tapi semenjak di rumah Eros tempo lalu hingga sekarang, Eros tidak pernah menyentuhnya secara berlebihan.

Apakah ini saat yang tepat mengubah pendiriannya? Mencoba menerima Eros? Jika demikian, Orlaith tidak mungkin bertingkah liar dan menjadi Putri pemberontak lagi karena ketika memutuskan menerima pria ini,

berarti ia siap membangun mahligai rumah tangga dan juga memberikan keturunan sebagai penerus untuk Kerajaan setelahnya. Haruskah ia menyudahi niatnya untuk menghukum King

Philips?

*****

"Saya dengar, pernikahan Putri Orlaith dengan Jenderal

Eros akan dipercepat, apakah itu benar?"

Alice menatap Andre sekilas, "Ya."

"Maaf jika saya lancang. Jika Putri Orlaith menikah kemudian memiliki anak, bukankah posisi Anda tidak lagi berada di urutan kedua garis suksesi Kerajaan, Putri?"

"Aku tau, aku juga tidak bodoh. Kenapa harus kau perjelas?" Tentu saja Alice tidak akan membiarkan Orlaith melahirkan anak ke dunia ini, apapun akan ia lakukan agar keinginannya terwujud. Sejauh ini tidak ada tanda-tanda jika Orlaith akan turun takhta. Ia lelah menunggu hal yang belum tentu terjadi, yaitu

menunggu masyarakat dan Parlemen menumbangkan Orlaith. Mungkin sudah saatnya ia mengambil tindakan.

"Anda terlihat tenang akan hal itu. Apa Anda sedang merencanakan sesuatu?"

"Pengawalku yang tampan, hubungan kita memang cukup spesial. Namun, ada hal yang perlu kau ketahui dan ada hal yang tidak ingin aku ceritakan padamu. Mengerti?" Alice berkata dengan tenang, tapi ekspresinya jelas menampakkan ketidaksukaan.

"Mengerti, Putri." Andre melirik segan pada Putri Alice.

Alice tersenyum manis, lantas melambaikan tangan kepada Andre agar mendekat padanya. Pun Andre yang paham langsung mencium bibir Alice dengan menggebu, tangannya bergerak ke belakang punggung Alice, menurunkan resleting gaun tersebut.

Wajah Andre tidak buruk, tubuhnya pun cukup atletis. Dan, pria ini cukup hebat saat di atas ranjang. Karena itu,

Alice belum bosan berbagi kenikmatan dengan pengawalnya. Ya, hanya sebatas menjadi pemuas hasratnya, tidak lebih.

26. Conversation

Eros dan Orlaith sudah tiba di ibu kota. Setelah mengantarkan Orlaith ke Istana, Eros menuju ke kediaman orang tuanya. Kini ia berada di ruang kerja papanya.

"Apa yang ingin kau tanyakan?" Howard mengawali pembicaraan.

"Tentang Queen Angelina."

"Kau tidak akan mendapatkan jawaban apapun, Eros." Perihal masa lalu King Philips, Howard tidak mungkin membeberkannya pada orang lain termasuk putranya sendiri.

"Aku sudah tau. Putri Orlaith dan Putri Alice berbeda ibu. Queen Angelina meninggalkan Istana karena perselingkuhan yang dilakukan Yang Mulia."

Howard menyipitkan mata, diam sejenak. "Darimana kau tau?"

"Dari Orlaith." Eros tidak berbohong walau informasi tersebut ia peroleh setelah menguping pembicaraan Orlaith dan temannya.

Ekspresi Howard semakin rumit. Ia tidak menyangka jika hubungan Eros dan Orlaith sudah sedekat itu hingga Orlaith menceritakan aib Kerajaan kepada Eros. "Lalu apa lagi yang ingin kau ketahui?"

"Cerita lengkapnya dari awal tentang perselingkuhan itu, serta keberadaan Queen Angelina." Balas Eros menanggapi. "Papa tidak tau. Bahkan King Philips juga tidak pernah mencari tau keberadaan Queen Angelina."

"Kalau begitu, aku ingin mendengar ceritanya dari awal karena papa pasti lebih paham." Pinta Eros.

Howard memilih menceritakannya kepada Eros, lagipula Eros sudah mengetahui duduk perkaranya dari Orlaith. Ia menceritakannya secara runtut dan terperinci, selain menjadi saksi masa lalu sahabatnya, Howard juga ikut membantu mengamankan nama baik King Philips dan

Kerajaan saat itu.

Eros ingin merutuki perbuatan King Philips namun ia juga sadar diri karena di masa lalu dirinya juga terjerat pada dua wanita. Terkadang hawa napsu memang mengalahkan akal dan pikiran, tentu hal itu akan dijadikan pengalaman agar tidak merugikan orang lain dan dirinya sendiri.

"Memikirkan nama baiknya dan mengabaikan kebahagiaan keluarganya, tetap saja itu tidak adil. Bahkan nama baik Queen Angelina dipertaruhkan hingga sekarang." Ujar Eros kemudian.

"King Philips memang gagal dalam membina rumah tangganya. Namun dalam hal memimpin Negara ini, King Philips selalu mengedepankan kesejahteraan rakyatnya. Bahkan tingkat kemiskinan dan kejahatan di Negara ini sangat kecil. Rakyat juga segan dan begitu menghormati King Philips. Benar kan?"

Eros tidak menyanggah karena perkataan papanya memang benar adanya. "Bagaimana dengan putrinya sendiri? Psikis Orlaith terguncang. Yang Mulia mengabaikan hal itu."

"Jaga bicaramu, Eros. Kau tidak tau betapa King Philips terpuruk atas perubahan Orlaith selama ini. Tidak sekalipun King Philips mengabaikan Orlaith. Bahkan King Philips selalu mengedepankan Orlaith daripada Alice."

Eros menghela napas panjang, menyudahi pembahasan tentang keburukan King Philips. "Sekarang papa katakan, sebenarnya apa rencana papa dan Yang Mulia menjodohkanku dengan Orlaith?"

"Yang Mulia hanya mengantisipasi jika Putri Orlaith terus melakukan pemberontakan, serta khawatir jika Parlemen melakukan mosi— menurunkan gelar tahkta Putri Orlaith kepada Putri Alice. Jika kalian menikah dan mendapatkan keturunan, garis suksesi Kerajaan setelah Putri Orlaith adalah keturunan pertama kalian. Andai Putri Orlaith masih ingin turun tahkta dikemudian hari, King Philips bisa tenang karena gelar tersebut disematkan pada putra atau putri kalian." Panjang lebar Howard menjelaskannya.

"Dan kenapa kau yang dipilih Yang Mulia untuk mendampingi Putri Orlaith— karena kau putraku." Sambungnya.

Eros diam sejenak untuk berkutat dengan pikirannya. Seandainya di masa lalu Orlaith tidak bunuh diri, mungkin Alice akan bertindak keji demi memuluskan rencana wanita penuh ambisi tersebut, termasuk mencelakai calon bayi yang dikandung Orlaith. Entah mengapa Eros berpikir ke arah sana.

"Jika aku mengatakan, Alice memiliki niat buruk terhadap Orlaith, apa papa percaya?"

"Jika tidak ada bukti, jangan pernah memberikan pendapat atau pernyataan buruk terhadap anggota

Kerajaan, Eros." Peringat Howard pada Putranya.

Eros memilih bungkam karena memang tidak memiliki bukti apapun atas tuduhannya.

"Sepertinya hubunganmu dengan Orlaith berkembang pesat. Sejauh apa kedekatan kalian?" Howard membahas hal lain.

Eros menaikkan satu alis, pertanyaan papanya sedikit ambigu menurutnya.

"Yang Mulia ingin kau segera menghamili Orlaith." Kekeh Howard saat berkata.

"Apa?" Eros ingin memastikan apakah pendengarannya berfungsi dengan baik.

"Kau tidak salah dengar. Yang Mulia memang ingin segera mendapatkan cucu."

"Nanti setelah kami menikah." Ujar Eros menanggapi. Orlaith masih seperti belut, mana mungkin bisa diajak membuat bayi. Yang ada, ia justru akan mendapatkan tuduhan pemerkosaan.

*****

King Philips memasuki kamar Orlaith. Lantas duduk di tepi ranjang, tangannya terulur mengusap puncak kepala

Orlaith.

Mata Orlaith terbuka, seketika kesadarannya tertarik begitu melihat wajah King Philips. Ia mengubah posisinya menjadi duduk. "Seharusnya Anda tidak perlu

repot-repot kemari, Yang Mulia. Anda bisa memanggil saya jika ada yang ingin dibicarakan dengan saya."

"Kita hanya berdua, tidak perlu berkata formal." Setelah hubungannya dengan Orlaith merenggang, hingga saat ini Orlaith selalu berkata formal. King Philips tidak nyaman akan hal itu.

Orlaith mengabaikan perkataan King Philips barusan. "Ada keperluan apa Anda kemari, Yang Mulia?"

"Papa ingin memastikan kondisimu ." King Philips menyentuh lengan Orlaith, mengusap ruam kemerahan yang belum memudar.

"Saya baik-baik saja." Orlaith tidak menolak sentuhan King Philips. Ia memang merindukan kehangatan seperti ini karena sejak ia mengetahui kebenaran tersebut, hubungannya dengan papanya merenggang bahkan mereka jarang berinteraksi selain membahas tugas Kerajaan atau saat papanya berceramah mengenai tingkah liarnya.

"Apa Eros merawatmu dengan baik selama kau sakit?"

Orlaith mengangguk. Ia tidak perlu berbohong mengenai hal tersebut. Ia bertanya hal lain, "Kenapa rencana

pernikahan kami di percepat?"

"Papa yakin kau bisa menyimpulkannya."

"Kenapa Anda yakin saya mau hamil setelah kami menikah nanti?" Orlaith tahu apa yang diinginkan, papanya menginginkan ia segera melahirkan keturunan sebagai penerus Kerajaan selanjutnya.

"Kau boleh membenciku. Tapi pikirkan rakyat kita, Negara kita, Kerajaan kita. Papa hanya ingin mempertahankan garis suksesi Kerajaan, Orlaith." Tegas King Philips.

"Jika Anda tidak ingin gelar takhta jatuh ke tangan Alice, seharusnya Anda tidak membawanya masuk ke Istana ini." Kata Orlaith penuh penekanan, sorot matanya dipenuhi kekecewaan.

"Jangan mengungkit itu lagi." King Philips sendiri juga tidak nyaman jika masa lalunya diingkatkan kembali.

"Anda bisa mengambil tindakan lain, namun Anda memilih menghancurkan keluarga Anda, sekarang Anda juga memberikan dampak buruk pada saya atas perpisahan Anda dengan Queen. Masalah emosional, perilakuku, asing dengan kasih sayang seorang ibu, kehidupanku yang tidak bergairah. Sungguh aku mengasihani diriku sendiri, itu yang paling kubenci!"

King Philips dan Orlaith saling beradu pandang dengan wajah ketat mereka. Sorot mata keduanya jelas menyiratkan kekecewaan satu sama lain.

"Mengambil tindakan lain seperti apa yang kau maksud, Putriku? Papa harus tetap menutup rapat permasalahan ini karena, jika saat itu publik mengetahui kejadian ini berarti aku juga harus merelakan posisiku pada orang lain, itu yang kau inginkan?" King Philips berkata demikian karena ia adalah anak tunggal. Kedua orang tuanya pasti juga tidak menginginkan Kerajaan ini jatuh ke tangan kerabat jauhnya atau bahkan orang luar.

"Atau aku harus melenyapkan ibu Alice agar Alice tidak lahir ke dunia ini?" Sambung King Philips.

Orlaith hanya bungkam.

"Kurangkah perhatian dan kasih sayangku selama ini padamu, Orlaith? Kau sendiri tau betapa papa menyayangimu. Kau tidak perlu menghukum papa dengan membenci papa, menjauhi papa, memberontak, bertingkah liar dan lainnya, karena sejak Angelina meninggalkan Istana ini, itu sudah menjadi hukuman terburuk untuk hidupku." King Philips kembali bersuara.

Orlaith mengamati raut wajah King Philips, papanya memang selalu berekspresi sendu jika membahas ibunya. "Aku tidak ingin menikah secepat ini." Ujarnya kemudian, mengalihkan pembicaraan.

"Jalan satu-satunya jika kau tidak ingin menjadi Ratu setelah papa turun takhta nanti, yaitu memberikan keturunan pada Kerajaan ini. Bukan bermaksud menjadikanmu alat untuk memberikan penerus selanjutnya, tentu saja papa juga mengharapkan

kebahagiaanmu. Papa berharap suamimu kelak bisa menjadikanmu pribadi yang lebih baik lagi, membimbingmu ke jalan yang benar, selalu melimpahkan kasih sayang, selalu membersamaimu, karena sebagai orang tua, papa merasa gagal karena tidak dapat memberimu kebahagiaan." Ujar King Philips penuh keseriusan.

Orlaith termenung sesaat. Ia tahu perkataan King Philips barusan penuh ketulusan dan tersiratkan harapan. Namun Eros? Apa pria itu tepat untuknya? Jika boleh jujur, Orlaith masih takut untuk menjalin komitmen serius yang berlandaskan cinta.

"Papa hanya tidak ingin gelar takhta jatuh ke tangan orang lain, termasuk pada Alice." Pungkas King Philips.

27. Oliver Kaivan

"Salam kenal, Azura Knight."

"Salam kenal juga, Jenderal Eros Farnleigh." Keduanya berbicara melalui panggilan telepon.

"Sesuai yang Anda pinta, saya sudah mencari tahu tentang pria bernama Oliver Kaivan. Informasi lengkap tentang kehidupan Oliver sudah saya kirimkan ke email Anda, baik informasi keluarga, alamat yang sekarang ditinggali keluarganya di Italia, sekolah dan pendidikan serta yang lainnya."

"Oliver bukan pria sembarangan, bukan?"

"Tentu saja, tidak ada orang biasa yang mampu menyusup ke Negara Anda menggunakan identitas milik orang lain.

Keluarga Oliver cukup berpengaruh di Negara Italia."

"Nona Azura, apa Oliver berbahaya?"

"Saya tidak dapat memberikan kesimpulan, Jenderal Eros. Namun, menurut informasi yang saya dapatkan, Oliver terkenal berperangai buruk. Dia memiliki

temperamen yang sulit diprediksi karena kerap melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Oliver sering melanggar peraturan, berbuat onar serta beberapa kali terlibat kasus perkelahian, bahkan ada salah satu korban yang cacat hingga sekarang. Selain itu, di data rahasia yang saya temukan, saat usia Oliver 15 tahun, dia diduga menjadi penyebab tewasnya seorang pria paruh baya yang saat itu berstatus sebagai calon ayah tirinya."

"Apa dia memiliki riwayat gangguan mental? Atau sejenis psikopat?" Jika sampai beberapa kali berkelahi, menimbulkan korban jiwa bahkan membunuh tentu saja perlu dipertanyakan kesehatan mentalnya.

"Itu tergantung Anda menyimpulkannya bagaimana."

"Baiklah. Rasanya sudah cukup. Sekali lagi terima kasih atas bantuannya, Nona Azura. Maaf jika aku merepotkanmu."

"Tidak masalah, Jenderal Eros. Erica teman baik saya, saya tidak mungkin menolak permintaannya."

Panggilan tersebut berakhir. Eros segera meraih tabletnya serta membuka email yang telah dikirimkan Azura. Pun membacanya dengan terperinci. Wajah Eros tampak rumit usai membaca informasi tentang Oliver Kaivan.

*****

Orlaith saat ini berada di danau yang terletak di sisi kanan Istana. Duduk di bangku dengan menyilangkan satu kakinya, pandangannya menatap lurus ke arah depan.

Orlaith menghela napas panjang. Hubungannya dengan King Philips memburuk begitu papanya menceritakan tentang ibunya. Ia berpikir King Philips adalah sosok yang buruk karena berselingkuh hingga membuat ibunya menelantarkannya. Kepribadiannya berubah semenjak itu. Entah mengapa ia ingin melakukan pemberontakan terhadap King Philips.

Berbeda dengan Alice yang saat kecil di asuh oleh maid Istana, tidak dengan dirinya karena King Philips selalu ada bersamanya. Bahkan ketika menjalankan

tugas atau sekedar melakukan kunjungan ke luar kota dan luar Negara, King Philips selalu mengajaknya. Dalam kesehariannya, disela kesibukannya, King Philips tidak pernah absen untuk menemaninya bermain bahkan membacakan dongeng sebelum tidur. King Philips memerankan sosok ayah sekaligus ibu.

Kenyataannya, hingga saat ini ibunya tidak pernah memunculkan batang hidungnya. Seharusnya Queen Angelina tidak mengabaikannya karena bagaimanapun ia begitu mendambakan kehangatan seorang ibu. Walau sudah berpisah dengan papanya, apa salahnya sesekali menemuinya?

Benaknya sedang memikirkan perkataan King Philips kemarin. Jauh dilubuk hatinya, sebenarnya ia tidak ingin mengecewakan King Philips. Pada dasarnya niat King Philips baik. Apakah ia harus menerima takdir, melupakan kebenciannya pada King Philips lalu menjalani lembaran baru?

"Putri Orlaith, Anda harus segera bersiap." Ujar John begitu mendekat.

Orlaith menatap jam di pergelangan tangannya kemudian bangkit dari duduknya. Ia kembali masuk ke dalam Istana, pun John mengekori Orlaith.

"Sersan John, boleh aku bertanya?" Tanya Orlaith disela langkahnya.

"Silahkan, Putri."

"Sebelum menjadi ajudanku, kau menjadi ajudan Eros, bukan?"

"Benar, Putri." Jawab John karena sebelumnya Jenderal Eros memiliki dua ajudan yaitu Alex dan dirinya.

"Selama kau menjadi ajudannya, bagaimana dia? Maksudku, apa Eros sering terlibat hubungan dengan wanita? Bergonta-ganti pasangan maksudku?"

"Sebagai ajudan yang selalu bersama Jenderal Eros, beliau tidak pernah bertemu atau berhubungan dekat dengan wanita selain Putri Alice dan Anda. Jika dengan Putri Alice, saya sudah menjadi ajudan Anda namun saya pernah beberapa kali melihat kedekatan Jenderal Eros dengan Putri Alice."

Orlaith mencibir dalam hati, bisa saja saat Eros bertemu dengan wanita lain, pria itu tidak mengajak ajudannya. Bagaimanapun, Eros pria dewasa apalagi penuh kesempurnaan. Selayaknya pria dewasa yang normal, tentu saja seorang pria juga butuh menyalurkan hasratnya pada wanita.

"Ada yang mengganggu pikiran Anda, Putri?" Tanya John kemudian.

"Aku hanya tidak ingin begitu pernikahanku dengan Eros diumumkan, tiba-tiba ada seorang wanita yang mengakungaku memiliki anak dan itu darah daging Eros." Celetuknya menanggapi.

John hanya mengulum senyum atas pemikiran konyol Putri Orlaith barusan.

"Apa Eros dan Alice benar-benar sudah tidak memiliki hubungan lagi?" Orlaith meminta pendapat John.

"Sepertinya tidak, Putri. Tidak ada wanita yang diam ketika kekasihnya akan bertunangan dengan wanita lain. Apalagi Jenderal Eros tidak pernah terlihat

menemui Putri Alice." Ujar John menyampaikan pendapatnya.

"Terima kasih sudah menjawab pertanyaanku." Orlaith masuk ke dalam kamar tanpa menunggu jawaban John.

*****

Puluhan awak media dari berbagai media massa hadir disana. Jepretan kamera mengiringi langkah Orlaith dan Eros begitu keduanya memasuki Convention Center. Orlaith tampak anggun dengan gaun tertutupnya, Eros sendiri tampak gagah dengan seragam militernya. Kedua tangan mereka saling bertautan, keduanya terlihat sangat serasi.

"Kepada masyarakat Wyan dan seluruh awak media yang sudah hadir, saya Putri Orlaith Hawysia Royanne ingin berbagi dengan kalian tentang rencana pertunangan saya dengan Jenderal Eros Farnleigh." Ia menoleh untuk bersitatap dengan Eros. Bibir Orlaith mengukir senyumam manis, pun dengan wajahnya

terlihat berbinar. Ia tidak mungkin berwajah muram durja saat mengumumkan pertunangan ini.

Pewarta disana sama-sama menaikkan tangan, ada ratusan pertanyaan yang ingin mereka lontarkan. Karena yang berada di hadapan mereka adalah calon Ratu Negeri ini, tentu saja mereka harus berkali-kali lipat mengindahkan kesopanan dan tetap bekerja sesuai kode etik.

"Putri Orlaith akan menjawab satu pertanyaan dari kalian." Tutur Juru bicara Istana kepada Pers.

"Apakah Anda dan Jenderal Eros saling mencintai?" Pertanyaan itulah yang akhirnya mereka sepakati untuk diajukan.

Orlaith dan Eros kembali beradu pandang. Eros yang menjawab pertanyaan tersebut, "Setelah beberapa waktu saling mengenal satu sama lain, kami berdua meyakini jika kami saling mencintai. Kami berharap, lembar baru dari kehidupan ini memberi kami kebahagiaan dan cinta yang sempurna." Ia berkata tanpa mengalihkan pandangan dari wajah Orlaith. Wajahnya

tampak serius namun disertai senyum tipis saat berkata. Pun dengan nada bicaranya terdengar tegas seperti biasanya.

Orlaith terlebih dahulu memutuskan adu pandang mereka, lantas memusatkan perhatian ke depan. "Demikian kami mengumumkannya secara terbuka kepada seluruh masyarakat. Semoga kalian mengirimkan doa dan harapan terbaik untuk hubungan saya dengan Jenderal Eros. Terima kasih." Pungkas Orlaith.

Eros dan Orlaith beranjak untuk keluar dari sana. Pun seluruh Pers bersahut-sahutan mengucapkan selamat dan memberikan doa terbaik mereka.

*****

Eros mengajak Orlaith makan malam di salah satu restoran terbaik di kota mereka. Keduanya berada di ruangan private yang disediakan restoran tersebut.

"Kau ingin memesan apa?" Tanya Eros pada Orlaith usai menyebutkan menu untuknya sendiri pada waitress. "Terserah kau saja."

"Potato skins stuffed with avocado, bacon, sour and cream. Foie Gras with Pineapple and Pistachios. Salmon rolls....," Eros memilihkan menu untuk Orlaith.

Mata Orlaith menyipit keheranan. Bagaimana tidak, dari makanan pembuka, makanan utama, dan makanan penutup yang disebutkan Eros adalah menu kesukaannya.

"Kenapa?" Tanya Eros setelah waitress berlalu dari sana. Pasalnya, Orlaith menatapnya tanpa berkedip.

"Makanan yang kau sebutkan adalah makanan yang biasa aku pesan di restoran ini. Tidak mungkin kebetulan kan?"

"Benarkah? Ya, tidak mungkin kebetulan. Mungkin karena kita sehati." Tentu saja Eros hanya membual. Ia mengetahui makanan kesukaan Orlaith karena di masa lalu mereka sering makan malam di restoran ini.

Orlaith membuang muka. Kenapa pria ini selalu bertutur kata manis dengan wajah tetap datar? Sehati katanya?

"Apa besok kau memiliki waktu luang?" Eros mengawali obrolan.

"Kenapa?" Tanya Orlaith menanggapi.

"Mamaku ingin bertemu denganmu."

"Sampaikan pada bibi Carissa, besok aku ke rumahnya." Orlaith memang mengenal baik keluarga Eros. Kecuali Eros, ia memang tidak begitu dekat dengan pria ini karena saat masuk dunia militer, pria ini tinggal di asrama dan sibuk meniti karir. Tiba-tiba saja pria ini mendapatkan gelar bangsawan Marquess, saat itulah ia bertemu dengan Eros kembali setelah bertahun-tahun terlewati.

"Akan aku sampaikan."

Pintu ruangan tersebut terbuka, beberapa waitress masuk dan menyajikan menu makanan yang mereka pesan.

"Sebentar, ada yang meneleponku." Orlaith merasa perlu berpamitan pada Eros. Ia menyingkir dari sana untuk menjawab telepon dari Olaf.

Eros mengamati apa yang dilakukan John, pria itu sedang mencicipi satu persatu menu yang akan Orlaith santap. "Aku sudah menyuruh salah satu prajurit untuk mengawasi koki saat memasak menu ini. Kau tidak perlu khawatir."

"Saya hanya ingin memastikannya, Jenderal."

"Kau orang yang begitu teliti, Oliver Kaivan." Eros berkata lamat saat menyebutkan nama asli John.

John sedikit terkejut mendengar Eros menyebutkan nama aslinya. Dalam keheningan yang membentang, keduanya terlihat beradu pandang.

Oliver lantas menarik sudut bibirnya, "Aku harap kau tetap bungkam, Jenderal Eros. Mungkin setelah makan malam ini kita bisa bercakap-cakap sejenak."

"Tentu saja. Aku memiliki banyak waktu untuk bercakapcakap denganmu."

Oliver mengalihkan pandangan ketika menyadari kehadiran Orlaith. "Makanan aman, Putri. Saya sudah memastikannya. Saya permisi."

28. Brother in law

"Seharusnya kau tidak meninggalkan Orlaith, bagaimana jika dia keluar Istana?" Kata Eros karena Oliver memilih rumahnya sebagai tempat mereka bercakap-cakap. Saat ini keduanya sedang berada diruang kerja Eros.

Oliver hanya mengedikkan bahu tidak acuh. Ia menggoyang-goyangkan bungkus nikotin ke hadapan Eros. Pun Eros menggerakkan tangannya, memberi isyarat jika ia tidak keberatan Oliver merokok diruang kerjanya. Eros mengangsurkan asbak ke hadapan Oliver.

Eros menyandarkan punggung ke kursi kerjanya, netranya menatap lekat lawan bicaranya. "Aku ingin mendengar ceritamu, Oliver Kaivan Collins? Ah, itu tidak sopan. Haruskah aku memanggilmu Pangeran Oliver?"

Oliver menghembuskan asap nikotinnya,

bibirnya menerbitkan senyum menyebalkan.

"Ternyata penyamaranku kurang sempurna. Aku ceroboh dan kurang waspada terhadapmu."

Eros menuangkan wine ke gelas Oliver. Mempersilahkan tamunya untuk menyesap wine tersebut. "Aku curiga setelah melihatmu mengendap-endap masuk ke kamar Orlaith, apalagi kau menciumnya." Wajah Eros cukup kesal saat berkata.

"Kau mengira, aku menyukai Orlaith?" Tebak Oliver seraya terkekeh renyah.

Jika diingat-ingat kembali, mimik wajah Eros dan tatapan Eros belakangan ini padanya terlihat berbeda. Antara tatapan curiga, marah dan penuh waspada. Ketika perjalanan kembali ke Farasta, saat pesawat pribadi Kerajaan mengudara, Jenderal bintang empat ini sengaja menempatkannya didekat keberadaan pasangan tersebut. Ia harus melihat pasangan tersebut bermesraan, lebih tepatnya hanya Eros karena Orlaith bersikap biasa saja. Bahkan Eros beberapa kali mencuri ciuman dari Orlaith. Mungkin Eros sengaja memanas-

manasinya untuk mengamati ekspresinya. Lagipula untuk apa cemburu?

Sungguh konyol pemikiran Jenderal ini.

"Ya, sebelum aku mengetahui kebenarannya."

"Lalu...bagaimana caramu mengetahui kebenarannya?" Oliver menyeringai lebar, wajahnya terlihat penasaran.

Eros berdecih dalam hati. Ia cukup mengenal baik pria ini karena sempat menjadi ajudannya. Tingkah John yang ia ketahui memang sedikit absurd, sifatnya lebih mengarah ke jenaka namun selalu bersikap serius disaat yang tepat. Eros telah mengetahui bagaimana berkompetennya John sebagai salah satu pasukan yang berada dibawah kepemimpinannya, maka dari itu ia memindah tugaskan John untuk menjadi ajudan Orlaith karena ia yakin John tidak akan seperti ajudan-ajudan Orlaith sebelumnya. Eros benarbenar tidak menyangka dikelabuhi bocah ini. Apalagi bocah ini akan menjadi adik iparnya.

"Setelah menghubungkan benang kusut yang menurutku lebih dari kata 'rumit'. Hari dimana ketika Queen Angelina meninggalkan Negara ini, lalu memperkirakan serta mencocokkannya dengan tanggal kelahiranmu. Menurut informasi yang aku dapatkan, Queen Angelina juga tidak pernah menikah semenjak menetap di Italia."

Eros memiringkan wajahnya ke kanan dan kiri, mengamati struktur wajah Oliver. "Wajahmu mirip Yang Mulia, kenapa aku baru sadar...? Haruskah aku mengucapkan selamat karena wajahmu begitu mirip dengan pemimpin Negeri ini? Jelas kau bukan anak pungut Queen Angelina kan?"

Oliver menggerutu tanpa suara, bisa-bisanya pria ini mengatainya anak pungut.

Eros terkekeh kecil melihat wajah kesal Oliver. "Bagaimana dengan Queen Angelina? Apa beliau sehat?" Tanyanya. Kembali ke mode serius.

"Ya. Jangan bertanya hal lain tentang mamaku karena aku tidak akan menjawabnya." Balas Oliver.

"Sebenarnya apa tujuanmu menyamar, memalsukan identitas untuk masuk Negara ini?" Tanya Eros penasaran. Apakah Oliver mencari waktu yang tepat untuk membawa Orlaith kabur dari Negara ini, agar Orlaith dapat berkumpul dengan Queen Angelina, ataukah ada maksud dan tujuan lain?

"Aku hanya ingin dekat dengan Orlaith. Ingin menjaganya. Usahakaku selama ini tidak sia-sia. Sepertinya aku juga harus berterima kasih padamu karena kau menjadikanku ajudan Orlaith." Terang Oliver menjawabnya.

Oliver menambahkan perkataan, "Tapi aku hampir gagal, Orlaith hampir meregang nyawa karena alergi yang di deritanya." Raut wajahnya dipenuhi penyesalan.

"Orlaith sudah baik-baik saja. Itu hanya kelalaian."

"Kelalaian katamu?" Hardik Oliver. "Orlaith dicelakai salah satu prajuritmu!"

"Apa maksudmu?" Tentu saja Eros terkejut dengan perkataan Oliver barusan.

Oliver kembali menyeringai kejam, "Aku sudah membalasnya." Ia berkata ambigu.

Eros termenung seraya menelaah perkataan Oliver. "Kau yang membunuh prajurit di perbatasan kemarin?" Tuduhnya.

Oliver mengangguk bangga. "Aku yakin dia bersalah. Aku hanya melakukan apa yang orang itu pantas didapatkan. Aku menghukumnya melalui kematian. Jika membawanya ke peradilan militer, itu akan membuat tidurku tidak nyenyak." Eros berekspresi skeptis. Kenapa King Philips dan Queen Angelina melahirkan anak psikopat seperti ini? "Jadi, ada yang sengaja mencelakai Orlaith? Dan kau menganggap, membunuhnya adalah pilihan yang tepat? Aku bisa membawa kasus ini dan membuatmu dipenjara!"

Oliver mengabaikan ancaman Eros. "Pria itu membuat mama menangis. Mama mencemaskan keadaan Orlaith. Maka dari itu aku melenyapkannya." Oliver berwajah murung saat mengingat bagaimana sedihnya Angelina saat mengetahui kondisi Orlaith.

Angelina setiap saat meneleponnya, bertanya tentang keadaan Orlaith seraya menangis sesenggukan. Tentu saja Oliver didera rasa bersalah, kondisi Orlaith kemarin juga karena ketidakwaspadaannya.

Ekspresi Oliver kembali berubah, wajahnya mengetat disertai sorot mata yang menajam. "Dan kau tau, mantan kekasihmu yang menjadi dalang kejadian itu!"

Eros mengernyit, "Alice maksudmu?" Tanyanya kepada pria yang sebenarnya masih berusia 21 tahun tersebut.

"Tentu saja! Jalang rendahan itu sudah berani bertindak kotor! Awas saja jika dia berulah lagi!" Sungut Oliver.

Eros terdiam seraya mengamati Oliver yang saat ini bergantian menyesap wine serta menghisap nikotin. Benar apa yang dikatakan Azura mengenai sosok Oliver, tempramen pria ini memang sulit diprediksi. Apalagi saat melihat ekspresi Oliver yang mampu berubah secepat kilat, Eros benar-benar tidak menyangka jika ini adalah John mantan ajudannya.

"Boleh aku bertanya?"

Oliver hanya memberikan gerakan tangan sebagai persetujuan.

"Kau tidak membenci Yang Mulia?" Tanya Eros.

"Sedikit. Itu karena mamaku tidak pernah membencinya, aku tidak perlu membencinya." Sahut Oliver tanpa perlu berpikir.

"Tidak membencinya?" Ulang Eros. "Setelah Yang Mulia mengkhianati Queen Angelina?"

Oliver mengangguk. "Selama ini mama tidak pernah menangisi pria itu, apalagi membencinya. Aku dan mama hidup dengan baik tanpa pria itu." Ucapnya santai.

Wajah Eros semakin skeptis. Apa pria ini begitu menyayangi Queen Angelina atau memang sedikit tidak waras? "Apa boleh aku menyimpulkan, jika mamamu membenci seseorang, menangis karena disakiti seseorang, bahkan di celakai seseorang maka kau akan marah pada pelakunya, lalu melenyapkannya seperti prajurit kemarin?"

"Mungkin. Tidak hanya mama, itu juga berlaku untuk Orlaith. Mereka berdua adalah orang paling berarti dihidupku." Oliver tersenyum manis dan berwajah teduh saat berkata.

Eros berdehem sebelum memberi pertanyaan selanjutnya, "Mengenai Alice? Kenapa kau tidak melenyapkannya? Bukankah dia orang paling bertanggung jawab atas kondisi Orlaith kemarin?"

Oliver berdecak, "Aku tidak mau dipenjara! Kau pikir dengan membunuh seorang Putri, aku bisa lolos dan melarikan diri dengan mudah? Jika aku dipenjara atau dihukum mati, mama akan bersedih."

Oliver menyeringai lebar. Kembali menambahkan perkataan, "Jika wanita itu berani menyakiti Orlaith lagi, aku tidak akan melenyapkannya tapi aku akan menghancurkannya dengan cara lain."

Eros termenung sejenak, benaknya lantas memutar kejadian masa lalu. Lantas bertanya, "Jika dikemudian hari aku menyakiti Orlaith, apa kau berani melenyapkanku?"

Pun Oliver menyipitkan mata keheranan, "Menyakiti dalam artian apa? Aku ini masih waras untuk tidak melakukan hal yang merugikan diriku sendiri. Dalam sebuah hubungan tentu saja akan tercipta konflik dan salah paham, entah itu cemburu atau yang lain. Jika perihal percintaan, rasanya tidak adil jika aku melenyapkanmu."

Eros mendengarnya dengan seksama, ternyata pria ini masih bisa berpikir jernih.

"Tapi...," Oliver menjeda perkataan. Menyorot tajam pada Eros. "Kecuali konflik perselingkuhan! Aku tau Orlaith belum mencintaimu. Tapi saat Orlaith mencintaimu dan kau justru mengkhianatinya, membuatnya bersedih, patah hati atau yang lainnya. Aku akan membuat perhitungan denganmu!" Ujarnya penuh keseriusan.

Eros menelan salivanya, entah mengapa tiba-tiba benaknya melayang pada peristiwa kecelakaannya di masa lalu. Apakah itu ulah Oliver yang sengaja melenyapkannya karena dirinya menjadi penyebab

utama Orlaith bunuh diri? Ia masih ingat ekspresi Oliver saat itu, pria ini terlihat bersedih bahkan juga berurai air mata. Dan yang membuatnya berpikir demikian, saat itu Oliver mendengar semua percakapannya dengan Orlaith sebelum Orlaith menghembuskan napas terakhirnya.

"Kau berniat mengkhianati Orlaith?" Suara Oliver menyadarkan lamunan Eros.

"Tidak. Kau tidak perlu khawatir akan hal itu." Jawab Eros.

"Apa kau sedang menunggu waktu yang tepat untuk membawa pergi Orlaith keluar dari Istana?" Tanya Eros kemudian.

"Tidak juga. Aku mendukung apa yang menjadi keputusan Orlaith."

"Termasuk Orlaith yang melakukan pemberontakan dan bertingkah liar selama ini? Orlaith ingin melepas gelar takhtanya, dan kau mendukungnya?" Eros berpikir jika sebenarnya Oliver memang sengaja

membiarkan Orlaith bertingkah liar selama menjadi ajudan Orlaith.

"Orlaith hanya korban atas perpisahan kedua orangtua kami. Perasaan kehilangan, kemarahan, kebingungan, kegelisahan, dan banyak lainnya. Hal itulah yang kemudian membuat Orlaith merasa kewalahan dan sensitif secara emosional, wajar jika dia menjadi pemberontak dan pembangkang karena merasa marah atas takdir."

"Baru kali ini aku mendengarmu berkata bijak." Cibir Eros.

"Aku dan Orlaith tidak jauh berbeda. Karena aku laki-laki, aku lebih berpikir secara logis dan rasional, beda dengan Orlaith karena mengedepankan emosional dan bertindak impulsif." Ucapnya seraya berekspresi sombong.

Eros mencibir dalam hati, padahal pria ini juga emosional dan bertindak impulsif karena berani menghilangkan nyawa seseorang. "Jadi secara tidak

langsung, kau tidak takut jika Alice merebut gelar takhta Orlaith?" Tanyanya kemudian.

"Terlalu mustahil. Orlaith masih hidup. Kalian juga akan menikah kemudian menghasilkan anak. Dan, jikalau Orlaith meninggal sebelum memiliki keturunan, masih ada aku yang sudah pasti lebih berhak mewarisi gelar takhta daripada Alice." Oliver menyeringai seraya menyugar rambutnya ke belakang.

Eros berdecih, ia masih syok dan tidak menyangka jika mantan ajudannya berkepribadian aneh seperti ini. Sekarang ia menjadi penasaran terhadap masa lalunya setelah ia dan Orlaith meninggal, apa pria ini membuka identitasnya lalu merebut gelar yang saat itu sudah didapatkan Alice?

Selama pembicaraan mereka, Eros dapat menyimpulkan jika Oliver tidak memiliki niat buruk karena hanya ingin dekat dan menjaga saudaranya. Bahkan pria ini juga tidak silau atas gelar takhta.

"Kenapa kau tidak jujur pada Yang Mulia dan Orlaith tentang jati dirimu?"

"Belum saatnya."

"Kenapa?" Penasaran Eros.

"Kau sudah banyak bertanya dari tadi, Jenderal. Satu hal yang perlu kau ingat! Jangan sampai ada yang mengetahui aku ini siapa, terutama Orlaith dan King Philips yang tidak pernah tau jika memiliki putra yang tampan sepertiku. Jika kau melakukannya, aku akan membawa Orlaith pergi dari Negara ini!" Ancam Oliver.

"Membawa pergi Orlaith katamu? Jika kau melakukannya, aku akan melubangi kepalamu!" Eros juga memberikan ancaman. Mana mungkin dirinya tinggal diam jika Orlaith dibawa pergi jauh darinya?

Oliver tertawa renyah, "Dasar budak cinta! Sebegitu besarkah kau mencintai kakakku? Baik-baiklah padaku, jika tidak....aku tidak akan merestui hubungan kalian!"

"Aku tidak butuh restumu!"

Oliver tersenyum menyebalkan. Lantas bangkit dari duduknya, "Aku harus kembali ke Istana. Bye, Kakak ipar."

Sepertinya, Oliver akan membuatnya darah tinggi jika terus-terusan bersikap menjengkelkan seperti barusan. Apalagi ia tidak bisa menegur atas ketidaksopanan Oliver. Ternyata pria itu anggota Kerajaan, adik kandung Orlaith yang berarti seorang Pangeran.

29. Engagement

Aula pertemuan di Royal Palace dipenuhi dekorasi bertema emas dan putih. Terlihat mewah, indah, dan elegan. Usai King Philips memberikan beberapa patah kata untuk para tamu undangan, tibalah pada acara inti. Orlaith terlihat memasuki aula tempat di langsungkannya acara. Manusia disana berdecak kagum melihat kecantikan calon Ratu mereka.

Orlaith tampak anggun mengenakan gaun hitamnya. Walau gaun tersebut cukup tertutup, tidak menghilangkan keseksian dan kesempurnaan Orlaith. Tubuh semampai dengan lekukan yang pas tercetak jelas pada gaun yang dikenakan Orlaith. Struktur wajahnya yang sudah sempurna di poles dengan makeup tipis, semakin menambah kecantikan parasnya.

Kesempurnaan Orlaith memang menarik, menggoda dan menghipnotis manusia yang berada dalam ruangan tersebut. Bibir Orlaith mengukir senyuman, tentu saja itu sekedar senyuman untuk beramah tamah kepada

tamu undangan. Tidak mungkin ia berwajah masam dihari pertunangannya.

Eros menghampiri Orlaith, menggenggam tangannya. Keduanya menuju ke tengah aula. "Kau terlihat cantik." Puji Eros dengan tulus.

"Aku tau." Datar Orlaith menjawabnya. Ia sedikit melirik penampilan Eros. Pria di sisinya juga terlihat menawan dengan balutan seragam yang dikenakannya.

"Kau belum mencintaiku?" Pertanyaan tiba-tiba itu membuat Orlaith menoleh pada Eros.

"Belum." Singkat Orlaith menjawabnya.

"Aku tidak tersinggung." Balas Eros.

"Kita berada disini karena perjodohan. Terserah jika kau mengartikannya yang lain." Orlaith mencoba menguasai diri agar jantungnya tidak berdebar, walau itu sulit karena perkataan manis Eros selalu berhasil membuat hatinya melemah.

Eros justru menanggapinya dengan senyum. Keduanya berhadap-hadapan, bersiap tukar cincin. Eros menyematkan cincin tersebut ke jari manis Orlaith.

Walau Eros orang yang tergolong minim ekspresi, namun ekspresinya sama sekali tidak menampakkan keraguan.

Orlaith tidak lantas menarik tangannya. Ia mengamati cincin berlian yang melingkari jari manisnya. Cincin ini tentu saja berharga fantastis, Eros dan keluarganya bukan berasal dari kalangan biasa. Mungkin cincin ini lebih dari 5 karat, desain cushion serta beberapa potong berlian kecil yang disusun layaknya mozaik semakin memperindah cincin ini.

"Ini memang hanya sebuah cincin, tetapi cincin ini juga menjadi tanda kesetiaan dan keberanian seorang laki-laki menjaga pasangannya. Cincin ini aku berikan kepadamu, wanita yang akan aku nikahi." Tutur Eros.

Orlaith menaikkan pandangan hanya untuk bersitatap dengan netra Eros. Apa pria ini benar tidak memiliki banyak pengalaman tentang wanita? Kenyataannya, bibir tipis nan seksi Eros selalu mengeluarkan kata-kata manis yang dapat meluluh- lantahkan hati wanita.

Tidak ada sepatah katapun yang Orlaith katakan untuk menanggapi perkataan Eros barusan. Ia meraih cincin kemudian disematkannya ke jari manis Eros.

Tepuk tangan meriah mengiringi kebahagian pasangan tersebut. Eros dan Orlaith telah resmi bertunangan.

"Tidak ada yang ingin kau katakan padaku, My Fiance?" Cibir Eros menggoda wanita ini.

"Tidak." Singkat Orlaith menjawabnya.

Eros meletakkan tangannya ke sisi wajah Orlaith, mengusapnya. Perlakuan hangat Eros membuat Orlaith terkesiap pelan. Ia melirik ke arah sekitar, semua orang memusatkan perhatian ke arahnya dan Eros seraya tersenyum. Pun dengan King Philips serta orangtua Eros yang terlihat paling sumringah.

*****

"Orlaith terlihat cantik, mama sudah membuka satu persatu foto yang kau kirimkan."

Oliver sedang berbicara dengan Angelina melalui ponsel. Di telinga kirinya terpasang handsfree.

"Tentu saja cantik, dia kan anak mama." Netra Oliver menatap Orlaith dan Eros yang sedang bercakap-cakap dengan salah satu tamu undangan.

"Orlaith jauh lebih cantik dibandingkan mama sewaktu muda."

"Bagaimana dengan calon suami Orlaith? Kalau menurut mama tidak cocok, aku akan menjauhkan Jenderal itu dari

Orlaith."

"Oliver...," Peringat Angelina. "Bercandamu tidak lucu, Nak. Papamu tidak mungkin mencarikan jodoh yang asal untuk Orlaith."

"Tapi Orlaith tidak mencintainya, Ma."

"Belum bukan tidak. Ah, andai saja mama berada disana." "Jauh lebih baik jika mama tidak pernah ke Negara ini. Nama mama begitu buruk di mata masyarakat."

"Sudah berulang kali mama katakan, itu pilihan mama.

Jangan mengungkit masa lalu lagi, Nak."

Oliver mendengus kesal, Angelina memang selalu demikian. Justru dirinya yang marah karena nama baik Angelina buruk di Negara ini, masyarakat mengira jika Angelina meninggalkan King Philips karena mencintai pria lain.

"Ma, nanti kita lanjutkan lagi." Pungkas Oliver menyudahi panggilan.

Oliver menghampiri keberadaan Eros, "Dimana Orlaith?" Tanyanya berbisik.

Eros menoleh ke belakang dan sisi lain, "Tadi sedang mengobrol bersama mamaku."

Carissa tidak bersama Orlaith. Keduanya lantas mengedarkan pandangan ke sekitar untuk mencari sosok

Orlaith.

"Kau ini...! Menjaga tunangan sendiri tidak becus!" Desis Oliver.

"Kenapa menyalahkanku? Kau yang paling bersalah, sebagai ajudan seharusnya matamu selalu terpusat pada Orlaith." Gerutu Eros.

Oliver berlalu dari sana. Pun dengan Eros yang menghampiri beberapa prajurit yang berjaga ditempat ini, ia memberikan serentetan perintah kepada mereka.

*****

Sosok Orlaith masuk ke dalam toilet. Ia memasuki salah satu bilik disana untuk buang air kecil. Ia menatap cincin dijari manisnya seraya menuntaskan urinenya.

Lantas menghela napas panjang, benaknya memikirkan banyak hal. Mungkin setelah acara ini usai, Orlaith akan menghubungi Olivia dan Olaf untuk sekedar berbagi apa yang sedari tadi berkecamuk di pikirannya. Kedua sahabatnya memang tidak diperbolehkan hadir karena acara ini cukup tertutup dan hanya dihadiri keluarga serta kerabat Kerajaan.

Kening Orlaith berkerut ketika pintu tidak bisa dibuka. Ia memutar dan menarik-narik knop tersebut sedikit kasar namun tetap sia-sia, pintu ini seolah terkunci. Sungguh sial, ia juga tidak membawa ponsel.

Orlaith menggedor-gedor pintu kokoh tersebut. "Apa ada orang diluar?" Teriaknya.

Hening. Tidak ada yang menjawab teriakkannya.

Orlaith berdecak kesal sembari mengedarkan pandangan ke sekitar, benar-benar tertutup. Bahkan ventilasi kecil di atas sana tidak memungkinkan untuk membantunya keluar dari sini. Ia merutuki pintu bilik ini. Andai saja pintu ini tidak tertutup sepenuhnya, dan tidak berbahan kokoh seperti ini, mungkin ia bisa memanjat atau sekedar menendang pintu ini agar dapat keluar. Orlaith terus menggedor-gedor pintu kokoh tersebut hingga tangannya kebas.

Terdengar suara dari belakang Orlaith, seperti ada sesuatu yang baru saja jatuh dari atas. Orlaith menoleh waspada, mengamati sekitar namun tidak ada yang janggal.

Mata Orlaith membelalak sempurna ketika dari belakang kloset muncul sebuah ular yang ia perkirakan memiliki panjang 1,5 meter. Orlaith tahu jika itu adalah jenis ular berbahaya yang dapat melumpuhkan saraf, menyerang jantung, dan merusak sel. Itu adalah ular kobra yang memiliki efek mematikan dalam kurun

waktu 30 menit hingga 24 jam. Dugaan jika itu ular kobra jelas terbukti, ular tersebut sekarang mengangkat kepala serta melebarkan tudung dikepalanya, mata ular itu terpusat padanya.

Tidak! Jika ular kobra itu mengangkat kepala berarti ular itu merasa terancam atau bersiap menyerang. Dalam hal ini tentu saja ular itu bersikap waspada kepadanya.

Ular tersebut melata mendekati keberadaan Orlaith. Pun Orlaith bergeser perlahan menjauhi ular tersebut. Sungguh Orlaith ingin menangis sekarang. Bagaimana jika ular ini menggigitnya?

Kamar mandi ini tidak begitu luas karena hanya terisi kloset serta wastafel di dalamnya. Orlaith memanfaatkan kesempatan yang datang, ia menutup kloset lantas naik keatasnya. Ular itu melata cepat ke arah Orlaith. Bibir Orlaith terus berteriak meminta pertolongan, berharap ada seseorang yang menyelamatkannya.

Karena dilingkupi ketakutan yang teramat sangat, air mata akhirnya menetes juga. Ular tersebut kini berada di bawah kakinya seraya menegakkan badan. Orlaith berusaha menguasai diri agar kakinya tidak bergetar, lalu membuatnya terlepeset dari pijakan karena saat ini ia masih mengenakan heels setinggi 7 cm.

30. Fright

Eros dan Oliver masuk ke dalam ruang kendali CCTV. Disalah satu layar, mereka melihat Orlaith masuk ke toilet. Toilet tersebut terletak di luar aula, tepatnya di ujung lorong yang mengarah ke aula. Pantas saja mereka tidak menemukan Orlaith di dalam aula, bahkan mereka juga sempat memeriksa toilet di dalam aula.

Setelah mempercepat video sejauh 10 menitan, Orlaith belum juga keluar dari sana. Sontak Eros dan John keluar dari ruang kendali, melangkah lebar ke toilet tempat keberadaan Orlaith.

Keduanya mengedarkan pandangan ke sekitar. Salah satu dari beberapa bilik disana tertutup, mungkin ada Orlaith di dalam sana. Namun indra pendengaran mereka menangkap suara isakan tangis dan lirihan minta 'tolong' dari dalam.

"Putri Orlaith, apa Anda didalam?"

"Orlaith!?" Panggil Eros seraya menggedor-gedor pintu tersebut.

Mendengar suara barusan membuat Orlaith terhenyak, ia menjaga keseimbangan agar tidak tergelincir, pun netranya menatap waspada pada ular yang hingga sekarang masih berniat menyerangnya. Saat ini ia naik ke atas flush tank. Ular kobra ini bisa mengangkat kepala, jika dirinya tidak naik kesini, ia takut ular tersebut dapat menancapkan bisa ke kakinya.

"Orlaith! Apa yang terjadi?" Eros berkata dengan tidak sabar. Orlaith sudah pasti didalam karena dari ruang kendali CCTV tidak memperlihatkan Orlaith keluar dari toilet. Dan, jika hanya terkunci kenapa Orlaith harus menangis?"

"Eros! Apa itu kau?" Dalam ketakutannya, Orlaith masih bisa mengenali suara yang terdengar dari balik pintu.

"Putri, Anda terkunci didalam?" Oliver terdengar bersuara.

"Ada..., ada ular disini! Tolong aku!" Teriak Orlaith bercampur dengan isakan tangis.

Eros dan Oliver diam sejenak. Ular? Setelah sembuh dari keterkejutan, mereka sama-sama menjauh dari pintu.

"Putri, menjauhlah dari pin..," Suara letupan senjata api sebanyak 6 kali menghentikan perkataan Oliver. Pun Orlaith yang berada di dalam, terkesiap mendengarnya.

Eros menembak sekeliling knop pintu disana. Indra pendengarannya tidak mungkin keliru, suara Orlaith terdengar jauh dari pintu. Maka dari itu tidak perlu menyuruh Orlaith menyingkir. Berhasil, knop tersebut rusak dan lepas dari tempatnya.

Begitu pintu terbuka, Eros dan Oliver melihat ular kobra yang tergolong panjang dan besar sedang menegakkan kepala di dekat kloset. Orlaith terlihat berdiri menjulang di atas flush tank, wajah Orlaith seolah tidak teraliri darah dengan benar, begitu pucat

serta dibanjiri air mata. Jelas Orlaith sangat ketakutan berada di situasi ini.

Eros berniat meraih ekor ular tersebut, menjauhkannya dari posisi Orlaith. Belum sempat terlaksana, tiba-tiba terdengar letupan senjata api dari belakang. Oliver menembak ular tersebut tepat di kepalanya. Seketika kobra itu lunglai, darah bermuncratan ke dinding dan lantai marmer disana.

Eros memejamkan mata seraya mengeraskan rahangnya. Oliver benar-benar tidak waras! Bukan khawatir jika peluru tersebut menyasar padanya, disini ada Orlaith yang tidak seharusnya melihat pemandangan berdarah-darah. Lagipula ular ini juga makhluk hidup, ada banyak cara untuk menyingkirkan ular berbisa ini tanpa membunuhnya.

Lantas memusatkan perhatian pada Orlaith, "Kau sudah aman. Ayo turun." Eros tidak hanya mengulurkan satu tangan namun membuka kedua tangannya lebar-lebar.

Orlaith tidak berpikir dua kali untuk menjatuhkan tubuhnya ke arah Eros, pun Eros menangkapnya. Eros bisa merasakan betapa dinginnya tangan Orlaith yang sekarang melingkari lehernya, tubuhnya juga masih bergetar.

"Tidak! Aku tidak mau turun." Pekik Orlaith ketika Eros sudah membawanya keluar dari bilik, lalu akan menurunkannya. Ia menaikkan gaunnya agar leluasa melilitkan kakinya ke pinggang Eros. Memijakkan kaki ke lantai sepertinya bukan pilihan tepat bagi Orlaith, masih tertinggal kecemasan usai kejadian barusan.

"Tenanglah. Aku tidak akan menurunkanmu." Pun Eros melingkarkan tangannya ke punggung Orlaith, mengusapnya.

Aura kemarahan menyelubungi Oliver. Ia masih bergeming di depan bilik, matanya menyorot tajam ular kobra yang saat ini masih menunjukkan pergerakan karena ekor ular itu masih menggeliat. Ular itu telah membuat Orlaith ketakutan. Tidak hanya itu, bagaimana jika Orlaith sampai tergigit ular mematikan itu?

Eros lantas menoleh ke belakang. "O...,"

Oliver memusatkan perhatian pada Eros, menghunuskan tatapan tajam penuh peringatan.

"Sersan John...," Eros meralatnya. "Sampaikan pada Yang Mulia jika Putri Orlaith tidak dapat melanjutkan acara."

"Dan, sterilisasikan arah menuju kamar Putri Orlaith." Sambungnya. Eros tidak ingin ada pihak lain, terlebih tamu undangan yang melihat kondisi Orlaith sekarang.

"Baik, Jenderal." Oliver berlalu dari sana untuk melaksanakan perintah Eros.

Eros mendudukkan Orlaith ke pinggiran wastafel, lantas menjauhkan diri agar dapat mengamati wajah Orlaith. "Sudah berlalu. Kau aman sekarang, tenangkan dirimu." Eros menyingkirkan rambut yang menutupi wajah Orlaith, lalu mengusap air mata yang masih membasahi wajah

Orlaith.

Ada banyak pertanyaan yang ingin Eros lontarkan. Bagaimana Orlaith bisa terkunci, lalu tentang

keberadaan ular berbisa di bilik tersebut. Sekarang bukan waktu yang tepat karena Orlaith masih syok. Terkurung diruangan sempit bersama ular mematikan tentu akan membuat siapa saja ketakutan. Astaga, Eros tidak bisa membayangkan jika Orlaith sampai tergigit ular tersebut.

*****

Acara tersebut tetap berlangsung hingga usai, namun pihak Istana menyampaikan jika Putri Orlaith sedang tidak enak badan dan terpaksa harus meninggalkan acara.

Setelah tamu undangan berpamitan dan meninggalkan Istana, King Philips menuju ke kamar Orlaith.

Di dalam kamar Orlaith, sang pemilik kamar terlihat memejamkan mata. Tangan Orlaith bertautan dengan tangan maid yang saat ini duduk ditepi ranjang, satu tangan maid yang bebas digunakan untuk mengusap puncak kepala Orlaith. Maid tersebut kerap dipanggil 'Saada', Saada telah bekerja puluhan tahun di Istana ini.

Wanita berusia 60 tahun tersebut memang memiliki hubungan dekat dengan Orlaith.

Sosok Eros masih bergeming didalam kamar Orlaith. Wanita yang berstatus sebagai tunangannya tersebut, sebelumnya menolak untuk turun dari gendongannya. Bahkan Orlaith meminta untuk mengecek keseluruhan kamar ini, mungkin takut jikalau ada ular didalam kamar.

Melihat kedatangan King Philips, Eros menekuk leher demi kesopanan. Saada melepas tautan tangannya dengan Orlaith, melakukannya dengan pelan agar tidak membangunkan perempuan yang sedari kecil telah ia rawat. Lantas memberi salam kepada King Philips kemudian keluar dari kamar Putri Orlaith.

"Saada, jangan menceritakan kejadian ini pada mama." Tutur Oliver dengan berbisik.

Saada adalah orang yang selalu melaporkan tumbuh kembang Orlaith sejak bayi hingga sekarang pada Angelina. Bisa dibilang, Angelina menitipkan Orlaith pada Saada. Dan Saada sama sekali tidak keberatan

menjadi kaki tangan Angelina. Bahkan kenyataan tersebut tertutup rapat hingga sekarang.

"Ya. Aku akan tutup mulut." Jawab Saada seraya menggerakkan tangannya di depan mulut seolah mengunci mulutnya.

"Panggil aku jika Yang Mulia sudah keluar dari kamar Putri." Ujar Saada kemudian.

Oliver hanya menganggukkan kepala.

Saada tidak lantas berlalu dari sana, ia memberi isyarat pada Oliver melalui gerakan tangan agar Oliver membungkuk ke arahnya. Pun Oliver menurutinya, mungkin Saada ingin membisikkan sesuatu.

"Dasar nenek tua!" Desis Oliver seraya mengusap pipinya yang baru saja dicubit keras oleh Saada.

"Wajahmu jelek sekali seperti orang menahan mulas. Putri Orlaith sudah baik-baik saja, tidak perlu cemas." Terlihat ekspresi menyebalkan dari wajah keriput Saada. Ia tahu jika pria ini cemas dengan keadaan Putri Orlaith maka dari itu ia memberikan candaan.

"Ah, satu lagi. Jika kau menyebutku nenek tua lagi maka aku akan memberitahu Yang Mulia jika kau...," Saada tidak melanjutkan perkataannya karena pintu tiba-tiba terbuka. Ia menekuk lehernya saat melihat wajah Jenderal Eros, kemudian segera berlalu dari sana.

31. Vagarious

Kedua sosok tersebut berada diruang kendali CCTV untuk mencari tahu kebenaran. Bisa saja ada yang sengaja mengunci Orlaith di dalam bilik. Apalagi Orlaith bilang jika ular tersebut muncul tidak lama setelah Orlaith mendengar bunyi sesuatu.

"Tidak ada orang lain yang keluar atau masuk selama Orlaith berada di dalam toilet." Ujar Oliver keheranan. "Kenapa pintu bisa terkunci?" Imbuhnya karena ia yakin ada seseorang yang sengaja mengunci Orlaith.

Tanpa berkata apa-apa, Eros beranjak dari sana. Pun Oliver mengekori Eros. Keduanya tiba di toilet tempat kejadian perkara. Mata elang Eros memindai keseluruhan tempat ini.

Eros menunjuk arah atas yaitu lubang sirkulasi udara di dalam toilet ini, "Mungkin orang yang mengunci Orlaith masuk lewat sana untuk menghindari CCTV."

Lantas masuk ke dalam kamar mandi mengamati ventilasi disana. "Ular itu dimasukkan lewat ventilasi."

Ujar Eros kemudian. Ventilasi tersebut tidak tertutup rapat karena memiliki celah. Pernyataannya jelas berdasar.

Oliver mengagumi kejelian Eros, yang Eros katakan memang masuk di akal. "Jalang rendahan itu..." Desis Oliver karena tidak ada pelaku lain di benaknya selain Alice.

"Cari bukti terlebih dahulu untuk memperkuat tuduhanmu. Jangan berbuat konyol." Peringat Eros.

Oliver tidak menyahuti perkataan Eros.

*****

Wajah Eros terlihat begitu Saada membuka pintu. "Putri

Orlaith sedang berada dikamar mandi membersihkan diri,

Jenderal."

"Boleh aku masuk?"

"Tentu saja. Silahkan." Pria ini calon suami Putri Orlaith, rasanya tidak mengapa jika membiarkan

Jenderal Eros masuk disaat Putri Orlaith sedang membersihkan diri.

"Kalau begitu, saya permisi." Pamit Saada sebelum keluar dari kamar Putri Orlaith.

"Saada, sudah kubilang jangan jauh-jauh dari kamar mandi." Orlaith sedikit berteriak. Begitu ia keluar dari kamar mandi, ia tidak menemukan sosok Saada.

"Saada...?" Panggil Orlaith kembali seraya melangkahkan kaki ke walk in closet untuk berpakaian.

Setelah terkurung bersama ular, hidup Orlaith benarbenar tidak tenang. Ia selalu waspada ketika melangkahkan kaki. Pun sekarang saat ia ingin mengambil gaun yang tergantung rapi disana, benak Orlaith membayangkan jika tiba-tiba ada ular yang muncul lalu mematuknya.

"Darimana saja? Aku sudah memintamu untuk menungguku saat aku mandi, Saada tersayang." Gerutu Orlaith ketika pintu ruangan walk in closet berdecit, pertanda ada seseorang yang baru masuk.

"Sepertinya aku harus memeriksakan diri ke psikolog. Saat dikamar mandi tadi, mataku selalu jelalatan mengamati sekitar, takut jika ada ular bersembunyi. Ah, ular itu membuatku tidak waras. Beruntung aku masih hidup, tidak digigit ular menyeramkan itu. Tidak lucu jika Putri Orlaith yang cantik jelita mati dipatok ular." Beo Orlaith seraya mengenakan gaunnya.

"Saada, bantu aku menaikkan resleting." Pinta Orlaith.

Kening Orlaith berkerut. Saada seolah sengaja berlamatlamat menaikkan resleting, dan juga sengaja menyentuhkan jemari ke kulit punggungnya. Aroma woody bercampur citrus merasuk ke indra penciumannya. Aroma parfum ini..., Otak cerdasnya seketika menyadari siapa pemilik aroma ini.

Eros menahan tubuh Orlaith agar tetap berada diposisinya. Usai menaikkan keseluruhan resleting gaun Orlaith, Eros menyatukan rambut Orlaith kemudian disingkirkannya ke samping. Lantas mendaratkan ciuman ke leher Orlaith.

Seketika tubuh Orlaith menegang, kaku bagai busur panah yang ditarik meregang sampai ke batasnya sebelum melontarkan anak panah sejauh mungkin. Sejak kapan Jenderal sialan ini berada disini? Jadi pria ini juga melihatnya saat berpakaian?

"Sepertinya keadaanmu sudah lebih baik." Gumam Eros dengan bibir masih menelusuri leher Orlaith. Aroma vanilla memanjakan indra penciumannya. Eros memejamkan mata untuk menikmati momen ini.

"Lagi-lagi kau tidak sopan sudah masuk kamarku." Orlaith sedikit tercekat saat berucap, bahkan matanya hampir meredup karena tindakan Eros.

"Mau aku antarkan ke dokter agar kecemasanmu hilang?" Eros mengabaikan perkataan Orlaith sebelumnya.

"Tidak— tidak perlu." Lidah Orlaith terasa kelu. Pun dengan napasnya memburu tak terkendali.

"Bagaimana jika kita jalan-jalan? Aku memiliki banyak waktu untukmu."

"Ya. Ya tidak masalah. Aku akan bersiap, tunggulah diluar." Orlaith sungguh ingin melarikan diri dari situasi ini.

Eros membalikkan tubuh Orlaith agar menghadapnya.

"Nanti setelah ini." Lantas mendaratkan ciuman ke bibir Orlaith.

Dirasa tidak ada penolakan, Eros menggerakkan bibirnya, mencecap dan melumat bibir Orlaith, ia juga menarik tubuh Orlaith untuk mengikis jarak antara mereka.

Kali ini Orlaith mengalah, tubuhnya ingin merespon keintiman ini. Lantas memejamkan mata bahkan membalas ciuman Eros.

*****

"Sudah kubilang, seharusnya kau memasukkan 5 bahkan 10 ular sekaligus!" Alice menatap berang ke arah Andre.

"Putri, perbuatan Anda tidak dibenarkan." Ujar Andre penuh keseriusan. Sebenarnya ia ingin menolak perintah Alice yang bertujuan mencelakai Putri Orlaith.

Tidak hanya mencelakai, Putri Alice berniat melenyapkan Putri Orlaith. Mau bagaimana lagi, ia terpaksa melakukan perintah Alice. Namun ia lega karena Putri Orlaith tidak digigit ular kobra tersebut.

"Lalu?" Hardik Alice.

"Saya menyayangi Anda, seharusnya Anda tidak bertindak demikian. Urungkan ambisi Anda yang ingin merebut gelar takhta dan berniat melenyapkan Putri Orlaith.

Bagaimanapun, Putri Orlaith adalah calon Ratu, Anda bisa dihukum seumur hidup jika bertindak buruk terhadap calon Ratu."

"Kau sudah tidak bisa diandalkan! Keluar dari sini, ocehanmu membuatku semakin pening!" Usir Alice dengan wajah kesalnya.

Andre menghela napas panjang. Padahal ia mengarahkan hal baik kepada Alice. Jika suatu keinginan sulit digapai, seharusnya dapat berlapang dada dan tidak menghalalkan segala cara termasuk

bertindak dosa dengan melenyapkan nyawa orang lain. Tidak lama Andre keluar dari kamar Putri Alice.

Dengan mata menajam, Alice menatap arah depannya. Jika tidak melenyapkan Orlaith, apalagi yang harus dilakukan demi untuk merebut gelar takhta?

Semua jauh diluar dugaan. Rencana yang ingin memanfaatkan citra buruk Orlaith, sudah beberapa minggu ini tidak ada berita buruk tentang Orlaith. Bahkan laman berita saat ini dipenuhi dengan kegiatan kemanusiaan Orlaith. Tidak hanya berita kemarin saat Orlaith berkunjung ke pengungsian, banyak berita kegiatan kemanusiaan Orlaith lainnya yang ia perkirakan sudah beberapa bulan lalu dilakukan Orlaith.

Tidak cukup dengan rentetan kegiatan terpuji Orlaith, bahkan salah satu media juga memberitakan pencapaian Orlaith dalam bidang akademik. 'Putri Orlaith yang menguasai beberapa bahasa, Putri Orlaith yang sejak duduk dibangku sekolah dasar selalu mendapatkan peringkat tiga besar dalam lomba olimpiade, Putri Orlaith yang menyandang gelar Magister di usia 21

tahun dengan predikat cumlaude'. Berita-berita itu membuat Alice pening karena dilanda kecemasan.

*****

Eros mengajak Orlaith pergi ke taman hiburan yang memiliki wahana bermain, disana juga terdapat taman bunga. Wajah keduanya tertutup masker agar tidak menarik perhatian pengunjung lain. Bahkan Eros meminta prajurit yang mengawal mereka agar mengenakan pakaian biasa.

Dari balik masker yang dikenakan, wajah Orlaith terlihat berbinar. Bunga tulip, sakura, bakung, lavender, dan masih banyak lagi begitu memanjakan penglihatannya. Kenapa ia baru tahu jika di Kotanya terdapat taman seindah ini?

Lantas menoleh pada sosok Eros. "Kau sering berkencan dengan wanita di tempat ini?" Mereka sedang duduk disalah satu bangku sekarang.

Eros menggeleng, "Sebelum kemari aku bertanya pada mama. Meminta pendapatnya." Jujurnya.

Orlaith mengangguk-anggukkan kepala. Ia kembali memusatkan perhatian ke depan sana. Suasana hatinya jauh lebih baik. Padahal sebelumnya ia merasa terpaksa menyetujui ajakan Eros, apalagi sebelum kemari mereka usai melakukan kegiatan panas. Tentu saja Orlaith merasa canggung.

Tidak lama ia bertanya pada Eros seraya menoleh ke sekitar, "Apa John tidak ikut?"

"Kenapa? John tidak bisa ikut kemari." Tanya Eros keheranan. Oliver memang tidak ikut kemari, pria itu berkata sedang sakit perut. Mau bagaimana lagi, Eros tidak mungkin mengatakan 'tidak mengijinkan'. Ditambah dengan ketidaksopanan Oliver padanya setelah terbongkarnya jati diri pria itu. Eros jadi kehilangan kewibawaan didepan anak buahnya satu itu.

"Aku haus." Orlaith ingin meminta ajudannya membelikan minuman untuknya. Saat melewati food court yang berada di tempat ini, Orlaith melihat stand penjual minuman kesukaannya.

"Mau minum apa?" Tanya Eros kemudian. Ia siap mengetik pesan untuk dikirimkan pada Alex yang juga ikut kemari.

"Boleh aku mengetiknya sendiri? Permintaanku sedikit rumit."

Eros lantas memberikan ponselnya pada Orlaith. Begitu Orlaith mengembalikan ponsel, Eros membaca apa yang Orlaith ketik 'smoothies strawberry dengan susu tanpa lemak, 125 gram yogurt plain, 1 sendok gula, 2 sendok ekstrak vanila, sedikit es batu'.

Orlaith melirik Eros yang membaca ketikannya, "Memang rumit tapi John sudah hafal dengan itu. Makanya aku bertanya keberadaan John."

"Apa ajudanmu bekerja dengan baik selama ini?" Tanya Eros menanggapi.

"Ya. Dia tidak buruk. Dia juga hafal dengan apa yang aku sukai dan apa yang tidak." Balas Orlaith seraya menerawang kebersamaannya dengan John beberapa bulan ini.

"Padahal aku berniat mengganti ajudanmu...?"

"Diganti? Diganti siapa?" Tanya Orlaith menanggapi karena ia tahu, Eros berkuasa penuh terhadap ajudanajudan yang mengawal anggota Kerajaan serta prajurit yang berada di Istana.

"Aku. Aku pikir akan menyenangkan bisa bersamamu sepanjang hari."

"Tidak. Lebih baik John dari pada kau." Membayangkan jika Eros mengekorinya sepanjang hari tentu saja itu horor.

"Begitu ya? Tidak masalah. Lagipula sebentar lagi kita menikah, kita bisa menghabiskan banyak waktu setelah menikah nanti." Eros meraih tangan Orlaith, menggenggamnya.

Orlaith tidak menjawab perkataan Eros barusan. Ia membiarkan Eros menggenggam tangannya. Apakah ia mulai terbiasa dengan pria ini?

Alex menghampiri mereka seraya memberikan pesanan yang diperintahkan Jenderal Eros. Ia tidak segera berlalu dari sana, lantas menurunkan punggung

dan berbisik. Eros sedikit terkejut dengan berita yang baru saja dibisikkan Alex padanya.

"Orlaith, Putri Alice baru saja dibawa ke rumah sakit. Kau masih ingin disini atau...,"

"Rumah sakit? Kenapa? Sakit apa?" Heran Orlaith.

Eros menimang-nimang apakah perlu jujur pada Orlaith jika Alice dibawa ke rumah sakit karena digigit ular? Ia tidak ingin kecemasan Orlaith tentang ular kembali menyeruak.

Bocah tengik itu— sudah jelas ini ulah Oliver. Mana mungkin ada ular berbisa didalam Istana jika bukan karena kesengajaan, termasuk kejadian Orlaith kemarin. Padahal ia sudah memperingatkan Oliver agar mencari bukti untuk memperkuat tuduhannya pada Alice. Bagaimana jika nyawa Alice tidak tertolong? Pria yang juga berstatus Pangeran itu benar-benar membuatnya darah tinggi.

32. Argument

"Beruntung, Putri Alice dibawa kemari tepat waktu. Putri Alice sudah melewati masa kritisnya. Kami sudah memberikan anti bisa. Dalam 30 menit akan terus diberikan anti bisa sampai tanda progresifitas kelemahan otot berhenti serta profil koagulasi darah normal." Sopan dokter menyampaikan.

Mengangguk seraya berkata, "Terima kasih." Ujar King

Philips.

"Sudah menjadi tugas saya, Yang Mulia. Saya permisi." Pamit dokter tersebut.

"Aku tunggu diluar." Ujar Eros dan dijawab anggukan oleh Orlaith.

Seraya berjalan menyusuri lorong, Eros menekan kontak seseorang pada layar ponselnya. "Kau dimana?" Tanyanya begitu panggilan terhubung.

"Disini..." Oliver melambaikan tangan pada Eros.

Eros berdecih melihat wajah Oliver. Bisa-bisanya bocah itu berekspresi riang seperti sekarang.

Eros mendudukkan diri disamping Oliver. "Pakaian apa yang kau kenakan?!" Pasalnya, saat ini Oliver mengenakan pakaian santai bukan pakaian rapi berjas seperti biasanya.

"Kau yang menyuruhku cepat-cepat kemari. Aku tidak sempat berganti pakaian."

"Memangnya sebelum kemari kau kemana?"

"Ke rumah pemilik ular. Aku harus mengganti rugi karena ular itu pasti sudah mati. Padahal aku berkata pada pemiliknya hanya meminjam ular itu." Kekeh Oliver.

Eros menatap pria disebelahnya dengan skeptis. "Kau mengabaikan perkataanku. Yang Mulia hampir meledak karena marah, kemarin Orlaith hampir digigit ular sekarang Alice hampir tewas karena digigit ular. Berita Alice yang tergigit ular sudah melebar kemana-mana. Publik mempertanyakan keamanan Istana bahkan

berpikir jika ini karena kesengajaan. Ya, walau memang atas kesengajaan...!"

"Tapi dia tidak mati kan?" Oliver mencebikkan bibir, ia sudah memperkirakan segalanya. "Jelas Alice yang mengurung Orlaith bersama ular, aku hanya membalas perbuatannya."

Eros tidak menyanggah tuduhan Oliver terhadap Alice. Kejadian yang dialami Orlaith memang mengarah pada orang dalam Istana. Keamanan disekitar Istana sudah pasti dijaga ketat. Terlalu mustahil jika satu diantara tamu undangan membawa ular ke dalam Istana. Pasti pelakunya adalah orang dalam yang bebas keluar masuk Istana tanpa melewati pemeriksaan.

"Akan lebih baik jika kau mencari bukti kemudian menyerahkannya pada Yang Mulia. Dengan begitu, Alice bisa diusir dari Istana. Bagaimana jika perbuatanmu meninggalkan jejak? Kau siap menghadapi peradilan Militer dan dikecam banyak orang karena telah melenyapkan seorang Putri? Kau

bilang takut dipenjara, tingkahmu justru mempersulit dirimu sendiri." Cibir Eros diakhir kalimatnya.

"Biar menjadi peringatan untuk jalang rendahan itu. Setiap tindakan jahatnya pada Orlaith, akan ada pembalasan yang setimpal." Oliver sudah memastikan jika perbuatannya tidak akan meninggalkan jejak. Ia sengaja melepaskan ular itu ketika Alice akan lewat. Wanita itu memang sedang apes. Karena sibuk menatap layar ponsel, Alice tidak melihat ada ular. Sontak ular berbisa itu mematuk kaki Alice karena Alice menginjak ular tersebut.

"Apa kau tidak bisa membalas dengan cara manusiawi?" Desis Eros.

"Dengan cara manusiawi katamu? Wanita itu berniat melenyapkan Orlaith! Sebenarnya kau ini mencintai Orlaith tidak!? Apa kau tidak berpikir jika Alice bisa saja bertindak lebih nekat! Kau ingin Orlaith celaka?" Ekspresi Oliver tak kalah ketatnya dari Eros.

"Aku mencintai Orlaith dengan caraku sendiri! Yang utama adalah mengamankan gelar takhta Orlaith! Aku

sudah berusaha memulihkan nama baik Orlaith agar publik membalikkan opini mereka pada Orlaith selama ini. Tentang kejadian Orlaith kemarin, aku juga menyesal tapi akan aku pastikan tidak akan terulang lagi." Ucap panjang lebar dari Eros.

"Bisa saja Alice nekat bukan hanya karena itu, tapi juga karena dendam. Dendam karena dia masih mencintaimu! Orang yang patah hati akan sangat mampu berbuat kegilaan!"

Eros mengabaikan perkataan Oliver barusan, yang jelas ia sudah tidak memiliki perasaan pada Alice. "Sekali lagi aku sarankan, lebih baik kau mencari cara agar Alice keluar dari Istana tanpa memperburuk citra Yang Mulia dan tanpa melenyapkan Alice. Selain Alice tidak akan lagi mencelakai Orlaith, Alice juga tidak akan merebut gelar Orlaith. Setelah itu pikirkan cara agar kau dan Queen Angelina bisa kembali lagi ke Istana sebagai anggota Kerajaan. Aku akan membantumu agar opini masyarakat tentang Queen

Angelina kembali baik." Eros memberikan saran kepada

Oliver.

"Tidak ada cara lain selain menaikkan berita tentang perselingkuhan Yang Mulia jika ingin mengusir Alice. Dan, jika itu terjadi kau pasti tau konsekuensinya. Mamaku yang berhati malaikat itu tidak ingin membuat citra Yang Mulia buruk di mata rakyatnya." Oliver menyandarkan punggung seraya menyugar rambutnya.

"Pikirkan cara lain selain mempertaruhkan nama baik Kerajaan. Sekarang kau kembali ke Istana, pastikan tidak ada yang mengetahui perbuatan konyolmu!" Pungkas Eros kemudian berlalu dari sana untuk kembali ke kamar rawat inap Alice.

Oliver mendengus kesal seraya menatap kepergian Eros. Ada baiknya pria itu berpihak padanya, bahkan Eros juga memberikan saran dan Oliver rasa saran itu tidak buruk. Tapi ia merutuki sikap lembek Eros yang selalu mengedepankan rasional, empati, simpati. Oliver lebih senang menggunakan cara bar-bar yaitu

melakukan seperti apa yang dilakukan musuhnya, itu baru yang namanya impas.

Sosok Eros menghampiri Orlaith yang duduk disofa sambil membaca tabloid tentang kesehatan. Orlaith hanya memberikan lirikan saat Eros duduk disebelahnya.

"Ekspresi Yang Mulia lebih sendu saat melihatmu hampir celaka, padahal keadaan Putri Alice jauh lebih buruk darimu kemarin." Bisik Eros dengan mata terpusat pada King Philips yang saat ini duduk dekat hospital bed.

Orlaith menatap King Philips, "Hanya perasaanmu. Tidak ada orangtua yang bahagia ketika putrinya hampir atau sudah celaka." Balasnya.

"Aku tidak mengatakan jika Yang Mulia saat ini sedang berekspresi bahagia. Apa kau tidak sadar jika Yang Mulia lebih menyayangimu daripada adikmu?" Eros memusatkan perhatian untuk menelisik ekspresi Orlaith.

"Tidak ada orangtua yang pilih kasih terhadap anaknya." Balas Orlaith dengan mata terpusat pada tabloid di tangannya.

"Boleh aku tau kenapa hubunganmu dengan Alice sedikit renggang? Jika tidak salah, saat usiaku masih remaja, kau dan Alice kemana-mana selalu bergandengan tangan. Terlihat menyayangi satu sama lain."

"Usia kami tidak lagi bocah. Tentu tidak sama dengan sekarang." Ujar Orlaith menanggapinya. Perkataan Eros memang benar adanya, sebelum ia dan Alice belum mengetahui kebenaran, mereka berdua memang sangat dekat layaknya saudara pada umumnya.

"Aku tau kebenarannya, Orlaith. Kau dan Alice bukan saudara satu ibu..."

Orlaith menoleh cepat kepada Eros lantas menutup tabloidnya. "Darimana kau tau?" Berkata seraya melirik King Philips, memastikan pembicaraannya dengan Eros tidak terdengar.

"Aku mencari tau." Singkat Eros menanggapi.

"Lebih baik kau simpan untuk dirimu sendiri. Tutup rapat mulutmu." Ujar Orlaith kemudian.

"Tentu saja." Tanpa permisi Eros mengecup pipi Orlaith.

Orlaith hanya mendelikkan mata. Mengobrol seperti sekarang, kencan, berciuman dan lain-lain, bukankah mereka layaknya sepasang kekasih pada umumnya? Bahkan sebentar lagi mereka menikah. Ia tidak menyangka berada disituasi ini bersama Eros.

King Philips mendekat dan berdehem. Sontak Eros dan Orlaith bangkit dari duduk mereka kemudian menekuk leher.

"Putri Orlaith, aku memberimu perintah resmi untuk menggantikanku pergi ke Kerajaan Swedia."

"Saya? Dalam rangka apa?"

"Raja Charles dan istrinya mengadakan pesta pernikahan emas."

"Tapi Anda yang diundang, Yang Mulia." Orlaith berusaha menolak.

"Undangannya baru tadi pagi aku terima. Aku memiliki segudang tugas dan kegiatan lain yang tidak mungkin di reschedule, Putriku. Kau sendiri tau hubungan Kerajaan kita dan Kerajaan Swedia sangat baik, tidak pantas jika tidak ada perwakilan dari kita untuk menghadiri undangan itu."

Orlaith menggerutu dalam hati. Andai saja kondisi Alice baik-baik saja, pasti wanita itu yang diminta untuk menggantikan King Philips. "Baiklah, saya menerima perintah." Tak ayal Orlaith mengiyakannya.

King Philips lantas memusatkan perhatian pada Eros. "Bagaimana keamanan Istana saat ini, Jenderal Eros?"

"Saya sudah memerintah prajurit untuk membantu tukang kebun membersihkan semak disekitaran Istana agar tidak menjadi tempat sembunyi ular atau hewan lainnya. Saya juga sudah meminta prajurit menyusuri seluruh Istana, mengantisipasi jika masih ada ular lain, Yang Mulia." Tutur Eros menjawabnya.

King Philips hanya mengangguk, ia menganggap kejadian ini adalah ketidaksengajaan. "Aku tidak ingin

kejadian seperti ini terulang kembali, apalagi sampai menimbulkan korban." Tegasnya.

"Saya akan memastikan kejadian ini tidak terulang kembali, Yang Mulia."

"Jenderal Eros, apa kau keberatan jika aku memintamu mendampingi Putri Orlaith ke Swedia?" King Philips mengubah topik pembicaraan.

"Tentu tidak, Yang Mulia." Jawab Eros.

Orlaith mendesah dalam hati. Kenapa pria ini tidak menolak saja? Eros bisa beralasan akan pergi ke perbatasan atau yang lain. Sesungguhnya ia tidak ingin menghabiskan waktu berlama-lama dengan Eros, ia takut terbiasa dengan kedekatan mereka, kemudian kedekatan itu akan membuatnya jatuh cinta pada sosok Eros.

33. Odd

Mereka mendapatkan rute perjalanan di jam malam. Orlaith tidak acuh atas penampilannya. Ia hanya mengenakan dress selutut kemudian ditutup dengan jaket. Tidak ada riasan, bahkan rambutnya hanya dicepol asal. Orlaith terus menguap sedari tadi karena waktu sudah menunjukkan pukul 10 malam.

"Anda mengantuk?" Tanya Oliver. Mereka sedang menuju ke pesawat yang akan membawa terbang ke Negara Swedia.

"Hmm. Setidaknya kita terbang dimalam hari. Aku bisa tidur selama perjalanan." Pasalnya, perjalanan memakan waktu kurang lebih 11 jam, Orlaith bisa mati kebosanan jika berangkat di pagi atau siang hari.

Orlaith menoleh ke belakang lantas bertanya, "Sersan John, apa Jenderalmu tidak jadi ikut dengan kita?"

Oliver menatap jam dipergelangan tangannya, "Masih ada waktu 20 menit lagi, Putri. Mungkin Jenderal Eros dalam perjalanan."

Netra Oliver menatap langkah Orlaith yang saat ini menaiki tangga untuk masuk ke dalam pesawat. Memang hanya hal kecil, namun Orlaith dapat tergores jika sampai tergelincir.

Oliver hanya berpura-pura lalai selama menjadi ajudan Orlaith, membiarkan Orlaith bersenang-senang diluar sana. Jika ia terlalu serius selama menjadi ajudan, Orlaith pasti tidak tahan dan semakin berulah, itu akan berimbas pada posisinya. Oliver sudah bersusah payah mendapatkan posisi sebagai ajudan Orlaith, ia tidak mungkin menyia-nyiakan kesempatan untuk dekat dengan Orlaith.

Namun, tidak sekalipun Oliver mengabaikan Orlaith. Bahkan ia sengaja menempatkan penyadap suara jarak jauh didalam dompet Orlaith. Dengan begitu, Oliver akan mengetahui jika Orlaith dalam kesulitan, bahaya dan lainnya.

"Selamat malam, Your Highness The Princess Orlaith." Sapa lima kru pesawat secara bersamaan.

"Malam." Balas Orlaith tak kalah sopan.

Kelima orang tersebut lantas memperkenalkan diri satu persatu. Mereka terdiri dari pilot, co-pilot, dua pramugari, dan engineer. Setelah beramah tamah, Orlaith kembali melanjutkan langkahnya.

"Putri, Anda belum makan malam. Sebaiknya Anda makan terlebih dahulu." Ujar Oliver sebelum Orlaith masuk ke dalam kamar tidur pribadi dalam pesawat ini.

Orlaith mengusap-usap perutnya, wajahnya terlihat berpikir. "Baiklah." Jawabnya kemudian.

Oliver lantas menuju kabin depan untuk meminta pada pramugari menyiapkan makanan. Ia mengurungkan niat untuk membuka suara, sedikit memundurkan langkahnya karena ingin mencuri dengar dua wanita yang sedang bergosip.

"Putri Orlaith tetap cantik walau tanpa riasan, kau ini bicara apa!?" Ujar salah satu dari pramugari menanggapi perkataan temannya.

"Seharusnya dia tetap menjaga penampilan." Cibir wanita satu lagi.

"Cleo, kau pikir aku tidak tau, kau bicara seperti itu karena menyukai tunangan Putri Orlaith kan? Bangunlah dari mimpimu." Ujarnya seraya tertawa kecil.

Cleo hanya mendengus, pertemuan terakhirnya dengan Eros adalah saat perjalanan dari Avon menuju ke Farasta. Ternyata Eros berkali-kali lebih tampan dari sebelumnya. Namun, pria itu tidak ingat dengannya. Cleo sungguh menyayangkan hal itu.

Oliver menaikkan satu alis, jadi wanita bernama Cleo itu mengenal Eros? Bahkan menyukai Eros? Ia menyudahi aksinya, lantas mengetuk pintu kabin.

"Ya? Anda membutuhkan sesuatu?" Ujar rekan Cleo.

"Siapkan makan malam untuk Putri Orlaith setelah pesawat lepas landas." Oliver menyampaikan tujuannya mendatangi mereka. Ia tidak perlu mengatakan apa saja menunya karena dirinya yakin mereka sudah memiliki list makanan apa saja yang disukai setiap anggota Kerajaan.

"Ingat. Jangan ada jamur."

"Baik. Kami mengerti." Jawabnya sopan, tidak lupa tersenyum.

Sebelum Oliver berlalu dari sana, ia melirik wanita bernama Cleo. Lirikan tajam penuh peringatan. Entah wanita itu sadar atau tidak.

"Kenapa dengan wajahmu?" Tanya Eros begitu masuk ke dalam pesawat dan berpapasan dengan Oliver. Wajah Oliver terlihat kesal.

"Aku baru saja bertemu ulat bulu. Hati-hati." Balas Oliver sambil berlalu.

Eros mengerutkan kening. Mana mungkin ada ulat bulu di dalam pesawat? Ah, Eros lupa jika Oliver sedikit gila. Ia lantas menghampiri keberadaan Orlaith yang saat ini sedang membolak-balikkan tabloid.

"Apa kau menungguku?" Eros mengecup puncak kepala

Orlaith. Setelahnya ia mengambil tempat duduk dihadapan Orlaith.

"Sunggu konyol. Kenapa aku harus menunggumu?" Orlaith menjawabnya dengan malas. Menatap sekilas

lawan bicara dan itu membuatnya menyesal. Mengenakan pakaian santai berupa kaos berwarna putih yang ditutup jaket bomber, serta rambut yang tidak ditata secara rapi. Eros terlihat tampan dari biasanya. Ya, pada dasarnya ia bukan wanita munafik. Orlaith hanya salah satu dari sekian banyak wanita didunia ini yang tidak dapat mengelak dari ketampanan pria.

Jet pribadi Kerajaan dengan tipe Gulfstream G550 yang mampu bepergian sejauh 7.768 mil (12.501 kilometer) dengan kecepatan jelajah konstan 528 mil per jam atau 849 kilometer per jam, yang dibrandol memiliki harga $62 juta tersebut siap mengudara. Selain lima kru pesawat, Eros, Oliver dan Orlaith, ada juga alex dan dua prajurit Istana yang menjadi penumpang pesawat tersebut.

Oliver membantu Orlaith memasang sabuk pengaman. Pemandangan itu membuat Eros tidak tahan untuk tidak menyulut emosi Oliver. "Orlaith, ajudanmu sangat manis dan pengertian. Apa kau tidak ingin mengangkatnya sebagai saudaramu?"

Orlaith mengernyit karena perkataan Eros barusan cukup aneh.

"Akhir-akhir ini Anda terlalu sering bercanda, Jenderal. Apa Anda ingin saya bantu memasang seatbelt?" Oliver memberikan tatapan peringatan pada Eros.

"Tidak perlu, John. Aku bisa melakukannya sendiri." Eros menarik sudut bibirnya.

"Saya permisi." Oliver berlalu dari sana untuk pergi ke tempat duduknya sendiri.

Beberapa puluh menit setelah pesawat lepas landas, pramugari mengantarkan makan malam untuk Putri Orlaith. Dua pramugari tersebut memasang meja yang sebelumnya terlipat kemudian menyajikan beberapa menu disana. Ada kaviar, lobster, kentang goreng, langoustine Prancis, daging sapi fillet carpaccio dan lain-lain.

Cleo melirik Eros, ia tidak menyangka jika Eros akan ikut penerbangan ini. "Anda tidak ingin makan malam?" Tanyanya pada sosok yang saat ini sedang

membaca surat kabar. Ia sedikit membungkukkan tubuh saat berkata.

Merasa jika pramugari itu berbicara padanya, Eros mengalihkan pandangannya. Lantas menggeleng.

"Minum mungkin? Wine? Champagne? Whisky? Martini? Brandy?" Tawar Cleo seraya tersenyum manis.

"Wine." Eros sedang tidak ingin mabuk, maka dari itu lebih memilih wine yang memiliki alkohol rendah.

"Baik." Cleo berlalu dari sana.

"Kau sudah makan malam?" Basa-basi Orlaith.

Eros tersenyum tipis, lantas menutup surat kabar ditangannya kemudian memusatkan perhatian pada Orlaith. "Kalau belum, apa kau mau menyuapiku?"

Gerakan makan Orlaith terhenti, "Apa kedua tanganmu cidera?" Usai berkata ia melanjutkan kembali makannya.

"Anggap saja begitu." Eros memperhatikan wajah Orlaith yang terlihat natural dan lebih menggemaskan tanpa riasan.

Orlaith mengurungkan niat untuk menanggapi Eros karena pramugari datang. Cleo meletakkan botol wine dan gelas kosong ke hadapan Eros. Ia tidak lantas pergi setelah pekerjaannya selesai.

"Maaf. Apa kak Eros tidak ingat denganku?" Cleo terdengar bersuara.

Eros menatap wanita yang berdiri didekatnya. Ia menggeleng karena tidak mengenal wanita bername tag Cleo tersebut.

"Aku Cleo teman Erica, Kak." Ia mengulurkan tangan.

Pun Eros menyambut jabatan tangan itu. "Maaf aku lupa."

"Saya dengar, Erica melanjutkan pendidikan di Amerika?"

"Ya." Singkat Eros menjawabnya. Ia tidak mungkin mengatakan jika Erica diterima sebagai agen rahasia.

Seorang agen memang harus disembunyikan identitasnya. "Bagaimana kabar bibi Carissa dan paman Howard, Kak?"

Orlaith melirik mereka seraya memakan makanannya dengan anggun. Tentu obrolan mereka juga tertangkap oleh indra pendengarannya.

"Baik. Kau bisa berkunjung kerumah saat Erica pulang. Nanti akan kuberitahukan pada Erica jika aku bertemu denganmu." Sekali lagi Eros melirik nametag wanita didekatnya, 'Cleo' ia memasukkan nama itu kedalam otaknya agar tidak lupa menyampaikannya pada Erica.

Orlaith berdecih dalam hati, ternyata mata Eros juga jelalatan karena baru saja menatap dada wanita itu. Ya, pria mana yang tidak berbinar melihat pramugari cantik serta berpakaian menggoda iman. Apalagi kemeja yang dikenakan wanita itu seolah menjerit karena tidak dapat menampung dada besar tersebut.

"Aku masih memiliki nomor Erica, Kak. Aku sering mengirimi Erica pesan tapi jarang dibalas." Ujar Cleo.

"Mungkin dia sibuk." Jawab Eros apa adanya.

Cleo memutuskan untuk undur diri karena tidak memiliki bahan pembicaraan lain. Eros juga terlihat

pasif, mungkin karena ada tunangannya. Andai tidak ada Putri Orlaith, ia yakin Eros tidak secuek ini padanya.

"Kalau begitu aku permisi, Kak." Pamit Cleo.

Orlaith tertawa dalam hati, wanita itu hanya berpamitan pada Eros? Jelas wanita bernama Cleo itu tidak sekedar ingin mengobrol dengan Eros tapi memiliki niat dan tujuan lain. Mimik wajah Cleo sudah menjabarkan segalanya, sedari tadi Cleo terlihat jutek padanya, berbeda dengan pramugari satu lagi yang terlihat sopan, ramah dan tersenyum tulus.

Eros hanya menatap Orlaith, sesekali menyesap winenya. Ia tidak ingin mengganggu kegiatan makan Orlaith yang belum usai. Benaknya sudah merencanakan banyak hal, setelah ini ia akan menyingkirkan tas mahal yang berada di sisi Orlaith, lalu duduk disana. Akan sangat menyenangkan jika 10 jam kedepan dapat berdekatan dengan Orlaith.

Apalagi jika Orlaith mau diajak ke kamar pribadi dipesawat ini kemudian mereka tidur berpelukan hingga mendarat, bahkan mereka—

Orlaith memanggil John dengan melambaikan tangannya. Oliver yang sedari tadi menatap Orlaith pun langsung beranjak dan menghampiri Orlaith.

Orlaith membisikkan serentetan perintah pada John. Pun Oliver mengangguk dan segera melaksanakan apa yang diperintahkan.

"Orlaith, kemana?" Tanya Eros karena Orlaith beranjak dari duduknya.

"Ke kamar." Orlaith berlalu dari sana.

Eros baru akan mengejar Orlaith tapi diurungkan setelah melihat pramugari membawa nampan yang berisi botol brandy dan satu gelas berisi es batu. Pramugari itu menyusul Orlaith ke kamar. Apa Orlaith yang memesan minuman itu?

Oliver menghalangi Eros yang menuju ke kamar. "Orlaith memerintahkanku, dia tidak ingin diganggu siapapun. Termasuk kau!"

"Saudara macam apa kau ini!? Kau membiarkan Orlaith minum?" Eros menatap kesal pada Oliver.

"Kecilkan suaramu, Jenderal!" Desis Oliver penuh peringatan. "Duduk, aku akan menemanimu minum. Biarkan

Orlaith sendiri."

Tak ayal Eros dan Oliver duduk berhadapan. Setelah beberapa saat beradu pandang, Oliver terlebih dahulu membuka suara. "Kenapa kau menanggapi wanita itu? Seharusnya kau tidak berbicara dengan wanita lain didepan

Orlaith!"

Eros menaikkan satu alisnya, "Wanita mana?"

"Kau ini bodoh atau pura-pura bodoh?" Oliver memajukan tubuhnya agar pembicaraan mereka tidak terdengar oleh orang lain yang berada di pesawat ini.

"Pramugari tadi maksudmu? Dia teman adikku. Apa yang salah?" Heran Eros.

Oliver berdecak kesal. Jika tidak salah membaca ekspresi Orlaith, saudarinya tersebut tidak nyaman atau

bahkan cemburu melihat kedekatan Eros dengan pramugari tadi. Namun Oliver tidak ingin mengatakannya pada Eros.

"Seharusnya kau tidak menanggapi wanita manapun! Apalagi mengobrol panjang lebar seperti tadi!" Ujar Oliver kemudian.

Eros semakin berwajah rumit, padahal ia dan wanita bernama Cleo tadi tidak mengobrol panjang lebar.

"Sebenarnya apa masalahmu? Bicara yang jelas!"

"Sudah. Lupakan!"

"Dasar tidak jelas!" Eros menyesap winenya dengan kasar.

Oliver lantas menyeringai lebar, mengubah topik pembicaraan. "Apa kau tau— Putra Mahkota Kerajaan Swedia cukup mempesona..?"

Eros menatap Oliver dengan skeptis, "Apa kau memiliki penyimpangan seksual?"

"Sial! Bukan itu maksudku!" Gerutu Oliver. "Pangeran Noah menyukai Orlaith. Bahkan Pangeran

Noah pernah mengajak Orlaith kencan saat berkunjung ke Kerajaan

Wyan."

"Lalu?" Tanya Eros menyipitkan mata.

"Andai saja Pangeran Noah bukan Putra Mahkota. Pasti dia akan menikahi Orlaith." Oliver tersenyum menyebalkan.

"Dalam mimpimu!" Eros memang tidak tahu menahu kedekatan Orlaith dan Pangeran Noah. Yang jelas, mereka sama-sama pewaris takhta, mustahil jika dipersatukan. Entah apa maksud Oliver berkata demikian apalagi Orlaith dan dirinya sudah bertunangan, tapi Oliver justru membahas pria lain. Memang aneh dan sedikit tidak waras!

"Bisa menjadi kenyataan jika Orlaith menyerahkan gelarnya padaku. Atau Pangeran Noah yang merelakan gelarnya." Oliver belum melunturkan senyumnya.

"Sebenarnya apa maksudmu, bocah? Kau selalu berbicara tidak jelas dari tadi!" Desis Eros dengan wajah kesalnya.

Oliver hanya mengedikkan bahu seraya tersenyum penuh arti. Ia akan membalas perbuatan Eros dengan membuat pria ini cemburu, tidak lain supaya pria ini lebih peka terhadap Orlaith. Akan sangat menyenangkan jika Eros meledak jika tunangannya berdekatan dengan pria lain. Pangeran Noah jauh diatas Eros baik dari segi apapun, apalagi Pangeran Noah begitu tergila-gila pada Orlaith.

34. Almost love

"Minum..." Eros memberikan aspirin pada Orlaith. Pun Orlaith menerimanya lalu meminumnya.

Mereka baru saja tiba di hotel, kini Eros berada di kamar Orlaith. Kepala Orlaith berdentum tak tertahankan, ini karena ia terlalu banyak menenggak brandy. Dan yang masih jadi pertanyaan, kenapa ia harus memilih menenggak alkohol untuk melampiaskan kekesalannya dengan Eros? Dan kenapa pula ia harus kesal melihat Eros mengobrol dengan wanita lain? Orlaith lantas memukul-mukul kepalanya sendiri antara pening dan melenyapkan rasa itu dari otaknya. Gawat, Orlaith yakin rasa kesal ini berkembang ke sebuah emosi negatif yaitu kecemburuan.

Eros mencekal tangan Orlaith yang memukul-mukul kepalanya sendiri, kemudian ia memijat kepala Orlaith. "Apa kau menghabiskan satu botol brandy?" Cibirnya.

"Sepertinya iya. Aku lupa." Orlaith menyandarkan punggung ke kepala ranjang, memejamkan mata

menikmati pijatan Eros. "Apa sebelumnya kau berprofesi sebagai tukang pijat?" Kekehnya.

Eros hanya tersenyum menanggapi candaan Orlaith. Lantas mengubah topik pembicaraan, "Orlaith, apa aku melakukan kesalahan?" Ia bertanya demikian setelah mencerna perkataan Oliver tentang kejadian di pesawat, kejadian saat dirinya berbicara dengan pramugari. Intinya, Oliver menyalahkannya karena mengobrol dengan wanita lain dihadapan Orlaith.

Oliver tidak mungkin berkata ambigu mengarah ke hal yang membuatnya waspada jika Orlaith baik-baik saja. Ya, Oliver mengira jika Orlaith cemburu karena dirinya mengobrol dengan wanita lain. Kini Eros ingin mencari tahu kebenarannya langsung dari Orlaith.

Mata Orlaith terbuka, "Kesalahan? Kenapa kau berpikir seperti itu?"

"Apa aku terlalu percaya diri jika mengira kau cemburu karena aku mengobrol dengan pramugari itu?" Eros meragu saat bertanya. Mana mungkin Orlaith

cemburu? Orlaith hingga sekarang masih bersikap biasa saja padanya. Sepertinya dugaan Oliver keliru.

"Cemburu? Kau punya mulut. Kau berhak berbicara pada siapapun." Ujar Orlaith seraya tertawa tapi justru tawa aneh yang terdengar.

"Ah, aku yang terlalu percaya diri rupanya." Eros tersenyum tipis. Jadi Orlaith benar cemburu? Sikap Orlaith barusan sudah menjadi jawaban.

Eros menghentikan pijatannya, beralih menggenggam tangan Orlaith. "Tapi setelah kau mencintaiku nanti, aku harap kau tidak berpikir pendek terhadapku. Dimasa depan, aku tidak mungkin hanya berinteraksi dengan pria, begitu pula sebaliknya, kau juga tidak mungkin hanya berinteraksi dengan wanita. Jangan mengira jika aku berbicara pada wanita lantas kau berpikir aku tertarik dengan wanita itu. Kecuali jika salah satu dari kita berinteraksi non verbal dengan lawan jenis seperti ciuman, dan mengarah ke perbuatan perselingkuhan...," Eros menjeda perkataan, memilah kata yang pas.

"Sebelumnya kau dekat dengan pria hanya untuk kesenangan dan kebutuhan, kau membentengi diri untuk tidak jatuh cinta pada pria. Mungkin karena di dirimu ada rasa cemas atau trauma terhadap suatu hubungan, apalagi komitmen dalam pernikahan. Aku tidak membual saat mengatakan aku serius menginginkanmu. Bisakah kau melunak padaku? Membuka hatimu untukku dan menjalani hubungan kita atas dasar cinta?" Eros berkata penuh keseriusan.

Orlaith menatap lekat lawan bicaranya, tidak sedikitpun terlihat kebohongan dari netra gelap Eros. Lantas mengerjapkan mata dan berdehem, "Kita lihat saja nanti. Jika kita ditakdirkan bersama, Tuhan akan segera menghadirkan rasa cinta itu. Aku tidak akan mengelaknya jika rasa itu hadir."

Eros tahu jika sebenarnya Orlaith mulai jatuh cinta padanya namun wanita ini selalu mengelaknya. Dan, perkataan Orlaith barusan sepertinya menjadi angin segar untuknya.

"Berkonsentrasilah hanya pada satu pria yaitu aku. Jangan coba-coba berdekatan dengan pria lain selain calon suamimu sendiri, mengerti?" Kalimat itu mengucur dari bibir Eros karena ia menyadari niat busuk Oliver. Calon adik iparnya tersebut mengoceh tentang Pangeran Noah, tidak mungkin Oliver hanya sekedar basa-basi saja jika tidak memiliki niatan.

Suara deheman dari belakang menghentikan obrolan mereka, "Putri, kamar ini aman. Anda tidak perlu khawatir." Oliver memang sedari tadi dikamar tersebut untuk memastikan tidak ada hewan dikamar ini. Ia melakukannya atas dasar perintah Orlaith karena sepertinya, benak Orlaith belum melupakan perihal ular.

"Terima kasih, Sersan John."

"Saya permisi." Oliver melirik Eros sebelum keluar dari sana.

Begitu Oliver keluar, Eros kembali memusatkan perhatian pada Orlaith. "Masih 8 jam sebelum acara. Kau memiliki banyak waktu untuk mengistirahatkan tubuhmu."

Orlaith hanya menanggapinya dengan anggukan.

Eros bangkit dari tempatnya, Orlaith memegang tangannya. Satu alis Eros terangkat, "Kau membutuhkan sesuatu?"

"Kau belum menyelesaikan pijatanmu." Orlaith memposisikan diri untuk merebah, menyamping membelakangi posisi Eros.

"Belum jatuh cinta padaku tapi jatuh cinta pada pijatanku?" Eros mewujudkan keinginan Orlaith, ia memijat kepala Orlaith.

"Jangan berisik aku mau tidur." Gumam Orlaith dengan mata terpejam. Eros tidak buruk, pria ini perhatian padanya. Ya, setidaknya Orlaith nyaman dengan sikap manis Eros padanya. Kapan lagi dipijat pria berpangkat Jenderal?

*****

Dua maid Istana yang menjaga Putri Alice undur diri begitu King Philips masuk kedalam kamar rawat inap.

"Bagaimana kondisimu?" King Philips duduk di kursi yang berada di dekat hospital bed.

"Keadaan saya jauh lebih baik, Yang Mulia." Jawab Alice masih lemah.

"Akan kupastikan, kejadian seperti ini tidak akan terulang lagi." Bagaimanapun, Alice adalah anaknya walau setiap melihat Alice, bayang-bayang penyesalan selalu merasuki pikirannya.

Seandainya dapat memutar waktu, King Philips tidak akan menghamili Liana karena kejadian itu tidak hanya berdampak pada keluarganya dan Kerajaan tapi juga pada Alice sendiri. Jika boleh jujur, King Philips mengasihani Alice karena hingga sekarang ia tidak dapat memberikan kasih sayang secara tulus seperti rasa sayangnya pada Orlaith. Ya, seharusnya Alice tidak mendapatkan ayah seperti dirinya.

"Maaf jika kondisi saya ini membuat Anda repot, Yang Mulia."

"Kau ini bicara apa..? Meski aku dan ibumu tidak pernah terikat pernikahan, kau tetap anakku. Aku tidak mungkin mengabaikanmu."

"Terima kasih atas kemurahan hati Anda karena telah menerima saya selama ini, Yang Mulia."

"Tidak perlu membahasnya, apalagi itu mengenai masa lalu." King Philips bangkit dari duduknya kemudian mengulurkan tangan untuk mengusap puncak kepala Alice. "Aku harus pergi sekarang karena harus menghadiri pertemuan."

Alice mengangguk pelan, "Terima kasih sudah menyempatkan datang kemari, Yang Mulia."

"Kau terlalu banyak berterima kasih." King Philips tersenyum, "Beristirahatlah agar kondisimu pulih sepenuhnya." Usai mengucapkan kalimat tersebut, King

Philips berlalu dari sana.

Alice berwajah sendu seraya menatap kepergian King Philips. Kehadirannya di Istana tidak lain demi untuk menjaga nama baik baik King Philips dan Kerajaan. Ia tahu jika King Philips tidak pernah tulus menyayanginya.

*****

Ketika melihat sosok Eros yang datang ke kamarnya, Oliver mengendurkan sikap seriusnya. Lantas menguap seraya menyugar rambut kebelakang. "Apa? Kenapa mengganggu istirahatku?"

"Kau sengaja kan?" Desis Eros sembari merangsek masuk ke dalam kamar yang ditempati Oliver.

"Sengaja apanya?" Oliver mengernyit keheranan.

"Ajudan Pangeran Noah baru saja kemari, orang itu bilang akan menjemput Orlaith. Pangeran ingin mengajak Orlaith berkeliling Kota." Eros menatap Oliver dengan ekspresi tidak ramah.

"Jadi itu niat busukmu?" Imbuhnya.

Oliver terkekeh, "Lalu dimana orang suruhan Pangeran? Aku hanya melapor kalau kita sudah tiba. Bukan salahku jika Pangeran mengajak Orlaith keluar." Ia hanya mengirim pesan pada Pangeran Noah, mengatakan jika Putri Orlaith sudah tiba. Tak disangka, Pangeran Noah justru memuluskan jalannya untuk mengerjai Eros.

"Sudah pulang. Aku bilang padanya, Orlaith sedang tidur karena sedikit tidak enak badan." Eros merebahkan tubuh dengan kasar ke ranjang milik Oliver.

"Dasar pembohong." Cibir Oliver menanggapi. Ia tahu jika Eros tidak mungkin membiarkan Orlaith pergi bersama pangeran Noah.

"Jangan berulah, sedikit lagi kakakmu akan mencintaiku." Ujar Eros kemudian.

"Kau duluan yang berulah!" Tukas Oliver.

"Jadi apa yang kau harapkan? Aku tetap bungkam jika ada wanita yang mengajakku bicara? Mengusir wanita yang ingin bicara denganku? Kau pikir didunia ini hanya di isi oleh pria? Lagipula aku hanya mengobrol seperlunya dengan pramugari itu, kau sungguh tidak masuk diakal...!" Gerutu Eros panjang lebar.

"Kau tidak boleh menimbulkan ketidaknyamanan pada Orlaith, apalagi sampai membuatnya cemburu, dan yang parah sampai membuatnya menangis karena sakit hati!" Peringat Oliver.

"Aku tidak melakukannya, bocah! Tuduhanmu jelas tidak berdasar." Eros melemparkan bantal ke arah Oliver.

"Kau melakukannya, kau membuat Orlaith cemburu!" Oliver menangkap bantal itu dan melemparnya balik kepada Eros.

35. Vile woman

"Belum selesai?" Tanyanya begitu masuk kedalam kamar Orlaith. Eros memperhatikan keseluruhan penampilan Orlaith. Malam ini Orlaith terlihat memukau dengan gaun berwarna biru yang bermodel backless, terlihat glamour dan sensual.

"Aku tidak percaya diri dengan rambutku. Tidak ada yang membantuku menata rambut. Seharusnya aku mengajak salah satu maid Istana bersamaku." Gerutu Orlaith seraya mematut dirinya dicermin.

Eros berdiri dibelakang Orlaith sembari memperhatikan wanita itu dari pantulan cermin. "Penampilanmu sudah sempurna." Ia membalikkan tubuh Orlaith agar menghadapnya. "Seharusnya kau berpenampilan biasa saja karena aku tidak rela ada yang melihat kesempurnaanmu selain aku."

"Sepertinya kau cukup berpengalaman membuat hati wanita membuncah karena kata-kata manismu." Cibir Orlaith.

"Apa hatimu membuncah sekarang?" Eros tersenyum tipis diakhir kalimatnya.

"Lumayan. Tidak heran, itu karena usiamu sudah tua. Tentu memiliki banyak pengalaman perihal wanita, bagaimana membuat hati wanita berbunga-bunga." Orlaith hingga tidak sadar jika dirinya sudah mulai terbiasa dengan sosok Eros.

Eros membimbing kedua tangan Orlaith agar melingkar ke lehernya. "Apa pria tua ini boleh menciummu?"

"Ti...," Penolakan Orlaith terpotong karena Eros terlanjur menciumnya. Keduanya berpagutan cukup erotis dengan mengandalkan keahlian mereka masing-masing dalam permainan bibir dan lidah.

Tautan bibir mereka terlepas ketika seseorang berdehem cukup keras. Eros dan Orlaith mengurai kedekatan mereka.

"Maaf, pintunya tidak tertutup." Oliver menampilkan ekspresi bersalahnya. "Kita harus berangkat sekarang,

Putri."

"Kau datang diwaktu yang tepat, atau dia akan membuat penampilanku berantakan." Dia yang dimaksud Orlaith adalah Eros.

"Bicaramu seolah tidak menikmati ciuman kita barusan." Bisik Eros sembari mengecup kening Orlaith. "Aku tunggu diluar." Ujarnya kemudian.

Eros tersenyum menyebalkan begitu melewati Oliver.

*****

30 menit kemudian mereka tiba di tempat berlangsungnya acara. Pesta pernikahan emas ini diselenggarakan di aula Istana. Orlaith mengucapkan selamat dan memberikan doa terbaik kepada pemilik acara, tidak lupa memberikan hadiah kepada Raja dan Ratu Kerajaan Swedia yang masih terlihat bugar diusia yang melewati 70 tahun.

"Putri Orlaith...?" Sapa seseorang ketika mereka berpapasan. Noah tersenyum sembari menatap Orlaith penuh kekaguman. Ia senang dapat bertemu kembali dengan Orlaith.

Orlaith menekuk leher demi kesopanan, "Selamat malam, Your Highness The Prince Noah."

"Selamat malam, Your Highness The Princess Orlaith." Jawab Noah tak kalah sopannya. "Aku dengar, kau sedang tidak enak badan. Apa kondisimu sekarang sudah membaik, Putri?"

Orlaith sedikit kebingungan dengan pertanyaan Pangeran

Noah barusan. Tak ayal ia menjawab, "Saya baik-baik saja, Pangeran."

Noah menatap sosok yang berada disisi kanan Orlaith. Jelas pria ini bukan ajudan Orlaith. Selain ia hafal dengan wajah ajudan Orlaith, pria ini juga berjalan bersisian seraya menggandeng tangan Orlaith.

"Ah, perkenalkan ini Jenderal Eros Farnleigh, Pangeran."

Noah dan Eros berjabatan tangan. Keduanya terlihat mengamati satu sama lain. Pun Eros menatap seksama Putra Mahkota tersebut. Paras Pangeran Noah cukup

rupawan. Usia Pangeran Noah mungkin sepantaran dengannya.

"Jenderal Eros ini....,"

"Jenderal Eros tunangan saya, Pangeran." Tutur Orlaith menjelaskan keingintahuan Noah. Lagipula jujur atau tidak tentang hubungannya dengan Eros juga tidak akan berpengaruh apapun.

"Tunangan? Sepertinya aku ketinggalan berita." Noah sedikit terkejut atas kabar ini. Tapi mau bagaimana lagi, ketertarikannya pada Orlaith tidak dapat dipaksakan karena Orlaith juga bergelar pewaris takhta.

Entah mengapa Eros senang karena Orlaith mengakuinya dihadapan Pangeran Noah. Kini ia dapat berlega hati karena Orlaith sepertinya juga tidak tertarik dengan Pangeran Noah.

"Pertunangan kami baru dilangsungkan beberapa hari yang lalu, Pangeran. Hanya kerabat terdekat yang hadir." Balas Orlaith.

"Jangan lupa mengundangku saat pernikahan kalian nanti." Ucap Noah seraya menepuk-nepuk pundak Jenderal Eros.

"Tentu, Pangeran." Balas Eros apa adanya, ternyata Pangeran Noah orang yang cukup supel.

Pangeran Noah mempersilahkan Jenderal Eros dan Putri Orlaith untuk duduk di meja yang telah disediakan. Setelahnya, Pangeran Noah berpamitan karena harus menyapa tamu undangan yang lain.

"Aku dengar, kalian pernah berkencan?" Tanya Eros penasaran. Keduanya sedang duduk seraya menikmati champagne.

"Hanya beberapa kali makan malam bersama." Jujur Orlaith menjawabnya.

"Hanya makan malam?" Selidik Eros. Siapa tau Orlaith dan Noah pernah memiliki hubungan lebih intim. Atau bahkan keduanya pernah berpelukan, berciuman dan lain-lain.

"Ya, hanya makan malam." Entah darimana Eros mengetahui kedekatannya dengan Pangeran Noah. Namun yang Orlaith katakan adalah kejujuran.

"Kenapa hanya makan malam?" Tanya Eros kembali.

Orlaith mendelik kesal, "Kau berpikir aku dan Noah sempat memiliki hubungan? Kami berdua masih waras untuk tidak melakukan hal yang akan menghebohkan publik."

Eros mengangguk paham. Dalam situasi tersebut, apalagi Pangeran Noah, pria itu pasti tidak ingin dikecam rakyatnya karena terlihat menjalin hubungan dengan Putri Kerajaan pemilik pewaris takhta.

"Kenapa aku tidak menjalin hubungan saja dengan Pangeran Noah...? Bukankah dengan begitu aku bisa menanggalkan gelarku jika menikah dengannya." Orlaith tertawa kecil.

Aura suram menguar dari diri Eros. "Orlaith..." Desis Eros. "Apa kau tidak sadar disini ada aku? Tidak sepantasnya kau bicara seperti itu didepan calon suamimu." Peringatnya.

Orlaith melunturkan tawa namun dari bibirnya masih menerbitkan senyum. "Ekspresimu sekarang

mengingatkanku pada Ace."

Eros mendengus kesal. "Kau berhasil membuatku jengkel."

"Itu menyenangkan untukku." Setelah mengucapkannya, Orlaith menyesap champagne miliknya.

Oliver saat ini berdiri didekat pintu aula menatap Orlaith dan Eros. Ia sedari tadi mendengarkan obrolan Eros dan Orlaith melalui penyadap suara yang ia letakkan didompet Orlaith. Selama mengenal Eros, ia cukup memahami karakter dan mimik wajah Eros. Yang barusan ditunjukkan Eros adalah sebuah kemarahan. Dan hal itu cukup membuatnya puas.

"Boleh aku bergabung dengan kalian...?"

Eros dan Orlaith menoleh ke sumber suara. Itu adalah Pangeran Noah. Tentu saja mereka mempersilahkannya.

"Aku belum sempat menjamu kalian secara pribadi. Tinggallah lebih lama lagi." Ucap Noah mengawali pembicaraan.

"Mungkin lain waktu, Pangeran. Besok saya harus kembali karena Yang Mulia King Philips memberikan saya segudang tugas." Bohong Orlaith. Padahal ia adalah Putri yang cukup pengangguran sejauh ini. Tidak lain karena ia sering menolak kegiatan dan acara yang diperuntukkan padanya.

Atmosfer keakraban tercipta, mereka bertiga mengobrol bersama. Pun Noah dan Eros, keduanya lebih banyak bertukar pendapat karena Noah juga bersibaku dengan dunia militer. Noah menceritakan jika dirinya lulus dari Akademi Militer Negaranya dengan pangkat letnan. Selanjutnya, Noah mendaftar di pusat pelatihan Angkatan Udara Kerajaan dan Pasukan Udara Kerajaan dengan pangkat Sub-letnan.

Beberapa saat berselang, Eros berbisik pada Orlaith. Pun

Orlaith mengangguk paham serta memberikan persetujuan.

Eros lantas bangkit dari duduknya, tidak lupa ia mengatakan pada Pangeran Noah jika dirinya harus undur diri sejenak.

Eros menghampiri keberadaan Oliver. "Apa aku bisa mempercayakan Orlaith padamu? Aku harus melakukan virtual meeting sekarang." Eros menunjukkan layar tabletnya pada Oliver. Ia merutuki Menteri Pertahanan karena meminta meeting dadakan serta memilih waktu yang tidak tepat.

"Dia kakakku. Tentu saja aku akan menjaganya." Ujar Oliver seraya melirik layar tablet milik Eros.

Terlihat wajah Menteri Pertahanan, Menteri Perekonomian dan lainnya, itu tidak begitu hafal.

Eros menoleh kembali ke arah Orlaith. Ia sedikit tidak rela meninggalkan Orlaith dengan Pangeran Noah. Eros lantas keluar dari aula dan mencari tempat yang tepat. Pun Oliver segera menghampiri keberadaan Orlaith.

"Putri Orlaith, bagaimana jika kita bergabung bersama mereka?" Pandangan Noah terpusat pada manusia yang sekarang sedang berdansa ditengah aula.

Orlaith terlihat berpikir. Yang jelas, menolak tawaran Pangeran Noah sepertinya tidak pantas. Tapi bagaimana jika Eros melihatnya berdansa dengan Pangeran Noah? Kenapa juga ia harus memikirkan Eros dan terkesan menjaga perasaan pria itu? Tak ayal Orlaith mengangguk, mengiyakan tawaran Pangeran Noah. Lagipula Eros tidak berada disini.

Noah tersenyum seraya mengulurkan tangannya. Keduanya bergabung ke kerumunan manusia yang sedang berdansa.

Oliver bergeming ditempatnya. Matanya terpusat pada sosok Orlaith yang saat ini sedang berdansa dengan Pangeran Noah. Tidak lupa ia memotret kedekatan mereka saat ini karena sangat disayangkan jika Eros tidak melihat pertunjukan ini.

Terlihat sesosok wanita bergaun hitam menatap tidak suka atas kedekatan Noah dengan wanita yang entah ia

sendiri tidak tahu siapa wanita itu. Bukan hal penting siapa wanita itu. Yang jelas, wanita bergaun biru itu sudah lancang karena telah berdansa dengan pria pujaan hatinya. Ia lantas bangkit dari duduknya untuk mencari keberadaan seseorang.

*****

"Kakak, Noah membuatku sedih." Lorena menunjuk keberadaan Noah yang sekarang masih berdansa dengan wanita tersebut. Ia mengeluarkan air mata palsu.

Hugo yang tadinya makan dengan lahap seketika menghentikan gerakannya. Lantas melihat kearah yang ditunjuk Lorena. "Ssstt, jangan menangis. Kakak tidak suka melihatmu bersedih."

Jika dilihat dari fisik, tidak ada yang salah dengan sosok Hugo. Namun tidak dengan mentalnya. Bahkan Hugo memiliki IQ yang sangat rendah yaitu dibawah 50. Tetapi dibalik kekurangan tersebut, Hugo selalu berada di sisi Lorena, menjadi pengawalnya, juga seorang kakak yang penurut karena akan melakukan

apapun yang Lorena perintahkan, sekalipun Lorena meminta Hugo terjun ke jurang. Memang kakaknya sebodoh itu.

"Kakak harus membantuku membalas wanita itu." Bisiknya. Ya, Lorena memanfaatkan kekurangan intelektual Hugo.

"Tentu saja. Apa yang harus kakak lakukan?" Hugo menatap tajam ke arah wanita yang saat ini bersama Noah. Wanita itu telah berani membuat adiknya bersedih.

Lorena berbisik pada Hugo untuk mengatakan apa yang sudah ia rencanakan.

"Melecehkannya? Apa itu?" Tanya Hugo.

Lorena menghela napas, memang ia harus bersabar jika berbicara dengan kakaknya yang super duper bodoh ini. Ia lantas berbisik kembali menjelaskannya secara terperinci.

"Oh, jadi aku harus memaksanya?" Tanya Hugo kemudian. "Ya, paksa saja jika dia memberontak."

"Apa itu tidak apa-apa? Bagaimana jika Noah marah padaku?"

"Tidak ada yang perlu kau khawatirkan. Wanita itu sudah menggoda Noah, Kak. Dan, kau beruntung karena aku membantumu menikmati tubuh wanita secara cuma-cuma. Setelah melakukannya, jangan lupa katakan pada wanita itu untuk tidak mendekati Noah lagi. Mengerti??

Hugo mengangguk-anggukkan kepala. Lorena tersenyum penuh arti. Lorena yakin wanita itu bukan sosok yang penting di Negara ini. Mungkin hanya seorang model tidak laku atau orang dari kalangan biasa yang kebetulan menarik perhatian Noah. Jika wanita itu berasal dari kalangan atas seperti anak pejabat atau konglomerat di Negaranya, Lorena tentu tidak akan berani meminta Hugo bertindak demikian.

"Sekarang kau pergi ke lorong yang berada di dekat aula ini. Tunggu aku disana." Lorena yang juga masih kerabat Kerajaan tentu saja mengenal seluk beluk Istana ini. Yang ia sebutkan adalah tempat yang paling cocok

karena lorong tersebut juga mengarah ke ruang bawah tanah yang sudah terbengkalai, tidak pernah ada orang yang berlalu lalang disana.

*****

"Kau dimana?"

"Mengantar Putri ke toilet." Jawabnya menanggapi Eros.

"Kenapa lama? Aku sudah menunggu kalian 5 menit disini?!"

"Cerewet!" Oliver mematikan panggilan secara sepihak.

Oliver memasukkan kembali ponselnya kesaku. Berdiri tegap, satu tangannya memegang tas Orlaith yang dititipkan padanya.

Kondisi di dalam toilet sendiri, Orlaith mengurungkan niat untuk keluar dari toilet setelah mendengar suara pekikan dari belakangnya.

"Apa yang terjadi?" Tanya Orlaith seraya menghampiri wanita bergaun hitam yang sekarang terduduk dilantai.

"Kakiku kesleo." Ucapnya seraya merintih.

"Tunggu sebentar." Orlaith berniat memanggil John namun wanita itu mencekal tangannya.

"Bisakah kau membantu memapahku keluar? Sepertinya aku masih bisa berdiri. Mungkin dengan bantuanmu aku bisa berjalan walau pincang." Wanita itu tersenyum kecil. Wajahnya masih meringis.

"Tentu saja." Orlaith membantu wanita itu berdiri, kemudian memapah wanita itu keluar dari toilet.

"Temanku menungguku disana." Wanita itu menunjuk arah yang dimaksud.

"Oh ya? Aku pikir disana jalan buntu." Ujar Orlaith menanggapi.

"Tidak. Disana ada pintu keluar juga." Balas wanita itu.

Tak ayal Orlaith memapah wanita itu ke arah yang dimaksud. "Dimana temanmu?" Tanya Orlaith. Apa yang dikatakan wanita itu benar, ternyata ada pintu keluar yang menghubungkan ke bagian Istana lain.

Orlaith memekik tertahankan ketika seseorang tiba-tiba membekap mulutnya dari belakang. Ia memukul-mukul tangan pria tersebut, pun mencoba memaku diri agar tidak semakin diseret pria bertubuh besar tersebut.

Orlaith menggigit tangan pria tersebut. "John..!" Teriak Orlaith sembari berlari menghindar karena memiliki kesempatan.

"Kakak! Jangan biarkan dia lolos!" Perintah Lorena. Pun Hugo berlari mengejar wanita itu.

"Akhhh..." Pekik kesakitan dari Orlaith ketika tubuhnya terdorong, membuatnya terjerembab kemudian pelipisnya terantuk sudut bangku disana.

Hugo mencengkeram kasar rambut wanita yang sudah membuat adiknya bersedih kemudian membenturkan kepala wanita itu ke bangku. "Dasar wanita murahan! Kau sudah menggoda calon suami adikku!"

Mata Orlaith mulai mengabur, kepalanya sungguh pening bahkan ia merasakan sesuatu mengalir dari pelipisnya. Orlaith baru sekali ini diperlakukan kasar seperti demikian.

36. Wrath

Entah mengapa hati Eros sedikit risau, maka dari itu ia memilih menghampiri keberadaan Oliver dan Orlaith. Ketika tiba, Eros melihat John keluar dari toilet wanita. Seketika Eros menangkap ada sesuatu yang tidak beres.

Oliver berkata pada Eros, "Aku seperti mendengar teriakan Orlaith. Tapi aku tidak menemukan Orlaith di dalam." Ekspresi Oliver terlihat gusar.

Eros mengedarkan pandangan ke sekitar. "Kau tadi menunggu dimana?"

"Disana." Ujar Oliver seraya menunjuknya. "Seharusnya aku melihat Orlaith jika dia keluar dari toilet."

Eros ke arah yang berlawanan dari keberadaan Oliver saat menunggu Orlaith, Pun Oliver mengikuti Eros. "Ini pintu apa? Kau sudah mengeceknya?"

Oliver menggeleng karena ia yakin dibalik pintu itu hanya ruangan semacam gudang untuk meletakkan alat-alat kebersihan atau semacamnya.

Eros membuka pintu tersebut dan terbuka. Oliver sendiri tidak menyangka jika dibalik itu ada sebuah jalan. Mereka melewati pintu tersebut. 5 meter dari sana, mata Oliver menangkap sesuatu yang sedikit berkilau dalam pencahayaan yang cukup minim disana.

"Itu milik Orlaith." Ujarnya setelah memperhatikan jepit rambut yang saat ini dipegang Oliver. Eros yakin itu milik Orlaith karena ia menyaksikan sendiri ketika Orlaith mengenakannya, dan setelahnya Orlaith mengoceh karena tidak percaya diri dengan tatanan rambutnya.

Eros memusatkan perhatian pada bangku panjang berbahan kayu disana. Entah dirinya yang terlalu teliti atau bagaimana, bangku tersebut sedikit miring dari posisinya, cukup aneh menurutnya. Begitu menggeser bangku itu dengan kakinya, netra tajam Eros terpaku pada sesuatu dilantai.

Darah. Begitu Eros menyentuh beberapa tetesan cairan yang berada disekitaran marmer berwarna coklat tersebut. Eros lantas meraih ponsel untuk menghubungi Alex, ia meminta Alex untuk membawa salah satu prajurit Istana ini kemari. Tempat ini bukan kawasannya, apalagi didepan sana ada dua persimpangan lorong.

Oliver termenung, wajahnya sedikit pucat. Apa yang disentuh Eros tadi darah Orlaith?

Eros menghentikan langkah karena Oliver tidak mengikuti langkahnya. "Ayo!"

"Eros, apa itu tadi darah Orlaith?" Lidah Oliver terasa kelu saat berucap.

Apa Oliver sedang dilanda kecemasan karena memikirkan hal buruk tentang Orlaith? "Kita akan menyesal jika semakin terlambat." Hanya itu yang dapat Eros katakan.

Dirinya sendiri juga tidak dapat menyimpulkan itu darah siapa, namun ada barang milik Orlaith yang tertinggal didekat ceceran darah itu. Semoga saja

dugaannya meleset. Eros mengabaikan Oliver dan berlari tidak tentu arah untuk mencari Orlaith.

Oliver mengembalikan kesadarannya, lantas menyusul kepergian Eros.

Sedangkan wanita yang dicari-cari mereka yaitu Orlaith, ia terus meronta dengan segala tenaga yang dimiliki. Tidak banyak yang dapat diperbuat, mulutnya sekarang dibekap sembari dipaksa untuk mengikut langkah pria tersebut, didepan pria ini ada wanita yang tadi ia tolong di toilet. Sebenarnya siapa mereka? Apa niat mereka?

Paras wanita itu cantik, penampilannya juga glamour. Sedangkan si pria parasnya biasa saja, cenderung kurang menurut Orlaith. Mungkin tingginya hampir sama dengan Eros tapi tubuh pria ini berkali lipat lebih besar. Wajah pria ini lebar, jidat lebar, bola matanya menonjol seolah akan keluar dari rongga matanya, hidungnya lebar dan hampir tidak memiliki struktur penyangga, bibir pria ini sangat tebal dan yang terakhir,

di salah sisi wajahnya terdapat luka codet yang cukup panjang.

Lorena terlihat mengeluarkan kunci lalu digunakannya untuk membuka satu-satunya ruangan disana. Begitu pintu terbuka, Lorena menyeringai jahat. "Ini akibatnya karena kau sudah berani menggoda Pangeran Noah, jalang rendahan! Aku dan pangeran Noah akan bertunangan, camkan itu!?"

Mata Orlaith melebar, ia mencoba menanggapi perkataan wanita itu namun hanya gumaman tidak jelas karena mulutnya dibekap erat. Orlaith benar-benar mengutuk Pangeran Noah, kenapa pria itu harus mengajaknya berdansa jika dia dan wanita ini akan bertunangan?

"Jika setelah ini kau berani buka mulut tentang perbuatanku atau bahkan mendekati Pangeran lagi, aku benar-benar akan melenyapkanmu!" Ancam Lorena.

"Kak Hugo, lakukan tugasmu. Buat wanita ini menyesal karena sudah berani mengganggu calon suamiku. Jika kau gagal, aku akan marah padamu!"

Lorena yakin Hugo tidak akan melakukan kesalahan jika diancam demikian.

Hugo mengangguk, "Aku tidak akan gagal, Lorena."

Orlaith di dorong masuk dengan kasar. Ruangan ini begitu pengap dan berdebu, mungkin karena tidak pernah digunakan. Orlaith mencoba bangkit namun pria bernama Hugo tersebut terlebih dahulu memerangkap tubuhnya. Satu tangan Hugo memaku kedua tangan Orlaith diatas kepalanya. Satu tangan Hugo yang bebas mencengkeram kasar wajah Orlaith.

Orlaith menggelengkan kepala ke kanan dan kiri menghindari pertemuan bibir mereka. "Lepaskan. Sialan!" Orlaith mencoba melepas tangannya, tidak peduli jika itu justru semakin menyakiti pergelangan tangannya.

Dengan lututnya, Orlaith berhasil menendang kemaluan Hugo. Seketika Hugo melepas cengkeramannya, memegang kemaluannya seraya meringis kesakitan. "Beraninya kau?!" Hugo menggeram marah.

Orlaith bangkit kemudian melangkah lebar menuju pintu. Hugo pun segera bangkit dari posisinya, jika wanita itu kabur maka Lorena akan marah padanya, ia tidak ingin hal itu terjadi.

Orlaith mengaduh kesakitan ketika rambutnya dijambak kasar. Tidak cukup disitu, Hugo juga menghempaskan tubuhnya ke lantai. Mata Orlaith mengerjap beberapa kali, kepalanya berdentum tak tertahankan.

Hugo membalikkan tubuhnya, pria itu kembali memerangkapnya. Benak Hugo sambil mengingat apa yang harus dilakukan, sesuai yang diajarkan Lorena. Tangan Hugo terulur menyobek kasar pakaian bagian atas wanita yang berada di bawahnya. Hal itu membuat mata Orlaith membelalak, tindakan Hugo barusan membuat tubuh bagian atas Orlaith terekspos.

Mata Hugo berkilat tajam. Kemampuan intelektual Hugo memang kurang, tapi Hugo pria normal yang memiliki hasrat. Adiknya Lorena pernah beberapa kali memanggilkan pelacur untuk melayaninya. Dan karena

hal itu, Hugo tidak tabu lagi mengenai hal intim yang dilakukan pria dan wanita. Ini kali pertamanya ia harus memaksa wanita, Lorena menyebutnya 'melecehkan' karena biasanya Hugo yang dilayani, ia hanya tinggal berbaring, menerima setiap sentuhan yang diberikan pelacur dan setelah itu Hugo merasakan sesuatu yang nikmat serta membuatnya melayang.

"Beraninya kau...!?" Hardik Orlaith. " Brengsek!" Umpatnya kemudian. Orlaith terus meronta, mencoba melepaskan tangannya yang dicengkeram Hugo.

"Kau lebih muda dan cantik dari pelacur yang biasa dipanggilkan Lorena." Ucap Hugo jujur karena pelacurpelacur yang dipanggilkan Lorena berusia jauh diatasnya, mungkin sepantaran ibunya.

Sosok Lorena yang saat ini berjaga di depan pintu terlihat waspada ketika mendengar suara derap langkah. Sungguh sial. Jelas rencananya untuk memberi pelajaran wanita itu gagal jika ada seseorang yang datang kemari. Lantas berlalu dari sana untuk

bersembunyi. Lorena mengamankan dirinya sendiri, mengumpankan Hugo menjadi pelaku utamanya.

Eros menyusuri lorong didepannya. Indra pendengarannya yang tajam menangkap suara teriakan seorang wanita. Eros semakin mempercepat langkahnya. Suara itu semakin jelas ketika Eros menemukan satu-satunya pintu yang berada disepanjang lorong Istana ini. Tidak perlu berpikir dua kali, Eros membuka pintu tersebut.

Aura kemarahan menyelubungi Eros, walau tertutup badan besar seorang pria, sosok yang berada dibawah pria itu adalah Orlaith karena terlihat dari gaun yang dikenakan Orlaith. Sontak Eros mendekat dan menendang kepala pria itu dengan keras.

Hugo terjerembab seraya merintih kesakitan. Belum sempat mencerna keadaan, Hugo semakin berteriak kesakitan saat batang lehernya diinjak kuat.

Eros melakukannya dengan mata terpusat pada sosok Orlaith. Penampilan Orlaith begitu kacau dan memprihatinkan. Sisi wajah Orlaith dipenuhi darah, dan

pakaian bagian atasnya terbuka hingga dada Orlaith terekspos. Pria ini melecehkan Orlaith? Rahang Eros mengetat disertai gigi yang bergemeletuk.

Eros semakin menginjak kuat batang leher pria dibawahnya. Selanjutnya, Eros menarik kasar pria itu, membuat pria itu berdiri. Lantas melayangkan pukulan dengan cepat, berkali-kali dan tanpa mengurangi tenaganya.

Mata Hugo mengabur, seluruh wajahnya terasa sakit yang teramat sangat. Darah mengucur dari beberapa sisi wajahnya terutama hidung dan mulut. Tidak sampai disitu, kini tubuh bagian depan juga ditendang beberapa kali. Membuat perut Hugo bergejolak, dadanya terasa nyeri hingga membuatnya kesulitan bernapas, bagian lain yang entah ia sendiri tidak mengerti juga terasa sangat sakit.

"Eros. Dia bisa mati!" Pekiknya. Orlaith sendiri memilih menutup mata dengan kedua telapaknya. Namun suara pukulan, tendangan serta raungan

kesakitan dari Hugo sudah cukup mendefinisikan jika Eros sedang bertindak brutal.

Eros menghentikan kemurkaannya setelah meyakini jika hidung pria itu patah, rahang yang bergeser, dan beberapa rusuk pria itu patah. Lantas menghempas kasar tubuh pria itu dengan kasar.

Kakinya melangkah mendekati Orlaith, "Ada luka parah?" Tanya Eros yang dijawab gelengan oleh Orlaith.

"Merasa takut, trauma? Tanya Eros kemudian.

Orlaith membuka tangan yang sebelumnya menutupi wajahnya. "Tidak."

Eros melihat tidak ada air mata yang keluar. Ia sedikit lega karena psikis Orlaith setidaknya baik-baik saja.

Oliver menurunkan pandangan. Ia yang baru saja tiba langsung disambut dengan tubuh pria yang terlihat sangat mengenaskan. Lantas memusatkan pandangan ke tengah ruangan tersebut. Eros sedang melepas jas kemudian digunakan untuk menutupi tubuh Orlaith.

Walau sekilas, Oliver dapat melihat gaun Orlaith yang terkoyak serta..., wajah Orlaith dipenuhi darah!

Jadi pria ini yang sudah melakukan perbuatan keji itu pada

Orlaith? Seketika, Oliver berada dalam mode yang paling berbahaya. Lantas menendang acak bagian tubuh pria itu.

Wajah, leher dan lainnya.

"John! Dia bisa mati!" Peringat Orlaith.

Oliver menatap Orlaith yang sekarang berdiri didekatnya. Ia berkata disertai gerakan kaki yang menginjak kuat punggung tangan pria dibawahnya, "Orang ini sudah bertindak tidak senonoh pada Anda, Putri. Anda juga terluka." Ia berkata dengan gigi mengerat menahan amarah yang siap meledak kapan saja.

"Sersan John, kita berada di wilayah orang. Aku juga sudah memberikan pelajaran padanya. Lebih baik kita serahkan permasalahan ini pada pihak Kerajaan." Eros sangat yakin jika Oliver sudah gatal ingin membunuh

pria itu. Tapi keadaan akan runyam jika mereka bertindak lebih dari ini.

Atensi mereka tertarik ketika beberapa orang datang. Satu dari mereka ternyata adalah sosok Pangeran Noah.

"Putri Orlaith?" Noah menatap tidak percaya atas kondisi Orlaith sekarang.

"Pangeran Noah, maaf jika kami membuat onar diwilayah Anda. Apalagi sudah main hakim sendiri terhadap pria ini." Eros menatap pria yang sekarang tergeletak tidak berdaya. Pun Pangeran Noah menurunkan pandangan, mengamati pria tersebut.

"Pria ini bernama Hugo..." Ujar Pangeran Noah. Walau wajah Hugo tidak jelas karena dipenuhi darah, dari postur tubuh Hugo, Noah dapat mengenalinya.

"Apa Hugo yang melakukannya padamu, Putri Orlaith?" Tanya Noah kemudian.

Orlaith mengangguk. Ia baru saja mendapatkan perbuatan tidak menyenangkan. Namun tidak sampai membuatnya trauma. Hanya rasa pening dikepala serta

rasa perih di pelipisnya yang membuat Orlaith tidak nyaman.

"Apa pria ini salah satu tamu undangan, Pangeran?" Eros bertanya.

"Kakek dan nenek Hugo bersaudara dengan kakek dan nenekku. Mental Hugo tidak sempurna. Saya mewakili Kerajaan mengucapkan permintaan maaf yang sebesarbesarnya kepada Anda, Putri Orlaith. Saya berjanji akan memberikan Anda keadilan. Bisakah Anda menceritakan kejadiannya dari awal...?"

"Pria ini tidak sendiri, ada wanita lain bernama Lorena yang membawaku kemari." Ujar Orlaith.

Oliver yang sedari tadi belum mengendurkan amarah, memasang telinganya baik-baik untuk mendengarkan pembicaraan mereka. Lorena...ia mematri kuat nama itu ke dalam pikirannya.

"Lorena?" Ulang Noah dengan ekspresi rumit.

"Selanjutnya apalagi yang terjadi, Putri?"

Eros mengamati wajah Orlaith yang menahan sakit. "Pangeran, bisakah kita lanjutkan pembicaraan ini

setelah Putri Orlaith mendapatkan perawatan?" Eros bersuara, ia ingin segera membawa Orlaith bertemu pihak medis karena sepertinya pelipis Orlaith perlu dijahit.

"Ah, maafkan aku." Noah lantas berbicara pada ajudannya, memberikan serentetan perintah.

37. Regret it

Mereka memutuskan untuk bermalam di Istana. Orlaith menolak untuk di bawa ke rumah sakit, dan Pangeran Noah memutuskan untuk memanggil dokter Kerajaan. Orlaith berada di salah satu kamar yang sudah disiapkan untuknya, sedang duduk diranjang, dokter terlihat menjahit pelipisnya.

Orlaith melirik Eros yang berdiri didekatnya, netra Eros menatap dokter yang sedang melakukan tugasnya. Wajah pria itu sangat kaku, sangat menakutkan seperti Ace. Eros

marah. Padahal dirinya yang menjadi korban.

"Ada luka lain selain ini, Putri? Boleh kami mengeceknya?" Tanya dokter usai memberi lima jahitan pada pelipis Putri Orlaith.

Orlaith kembali melirik Eros. Persetan, bahkan Eros pernah melihatnya telanjang. Ia lantas menyingkirkan jas Eros yang menutupi tubuhnya.

"Permisi, Putri." Sopan Asisten dokter sebelum menyentuh Orlaith. Ia juga membantu Putri Orlaith menurunkan gaun yang dikenakan. Gaun tersebut turun sebatas perut.

Beraninya pria itu bertindak demikian pada Orlaith? Wajah Eros semakin ketat dari sebelumnya. Lengan, kedua pergelangan tangan, punggung Orlaith terdapat ruam yang diyakini setelah ini akan berubah menjadi ungu kebiruan. Atas dada Orlaith juga terdapat bekas cakaran yang cukup panjang.

Dokter tersebut berpamitan setelah tugasnya selesai. Orlaith juga sudah diberikan salep untuk kulitnya yang lebam.

Eros mengulurkan pakaian ganti untuk Orlaith, pun Orlaith menerimanya dan masuk ke kamar mandi untuk membasuh tubuhnya serta berganti pakaian.

Begitu Orlaith keluar dari kamar mandi, Eros masih dalam posisi yang sama. Berdiri, dan sekarang Eros sedang menatapnya lekat dengan wajah yang tidak

ramah. "Wajahmu menakutkan!" Sungut Orlaith begitu melewati tubuh Eros.

"Kenapa dengan dirimu, Orlaith? Saat terkurung bersama ular kau ketakutan. Sekarang kau baru saja dilecehkan dan mendapatkan kekerasan justru bersikap biasa saja." Heran Eros menanyakan reaksi Orlaith.

"Apa yang kau harapkan? Aku meraung dan menangis? Pria itu belum melakukan apapun." Balas Orlaith menanggapi.

"Kecuali jika dia melakukannya. Mungkin aku akan menangis atau mungkin akan gila. Oh, aku tidak bisa membayangkan jika hal itu benar terjadi. Putri Orlaith diperkosa..?! Itu akan menjadi peristiwa paling bersejarah." Sambung Orlaith.

Eros mengabaikan perkataan Orlaith barusan. Ia membimbing Orlaith untuk duduk, ia mengambil duduk disebelah Orlaith kemudian mengambil salep yang tadi sudah diberikan dokter. Tanpa meminta persetujuan, Eros mengoleskan salep ke kulit Orlaith yang mengalami lebam.

Orlaith pasrah. Pun saat Eros menurunkan resleting pakaian yang dikenakannya, mengoleskan ke atas dada serta punggungnya. "Walau ini pertama kalinya aku mendapatkan tindakan kasar, aku tidak apa-apa, aku baikbaik saja. Sungguh." Ia tahu jika Eros berwajah kaku seperti ini karena marah. Entah marah karena apa, ia tidak begitu paham.

"Maafkan aku." Ujar Eros dengan nada dalam yang begitu sarat akan penyesalan.

"Kenapa minta maaf? Ini bukan salahmu. Aku hanya sedang apes. Mungkin karena dosaku terlalu banyak." Orlaith tertawa kecil usai berkata.

"Aku orang paling bersalah. Kau adalah tanggung jawabku. Aku marah pada pria bernama Hugo itu tapi lebih marah pada diriku sendiri." Kejadian ini begitu memukul relung jiwa Eros.

Begitu ia mendapatkan kesempatan kedua untuk memutar waktu, Eros sudah berjanji pada dirinya akan menjaga Orlaith, akan memastikan bahwa Orlaith tidak akan tersakiti batin maupun fisiknya. Tapi sudah

beberapa kali ini ia menjadi saksi Orlaith berada dalam bahaya.

Eros pikir segalanya jauh lebih mudah, hanya tinggal mengamankan posisi Orlaith, berusaha membuat Orlaith mencintainya, serta mengubah takdirnya dan Orlaith. Kenyataannya, takdir justru lebih rumit dari yang ia bayangkan, segalanya berbeda 180 derajat dari masa lalunya.

Orlaith termenung seraya menatap lekat wajah Eros. Apa pria ini begitu mencintainya hingga tidak rela dirinya terluka? Apa Eros benar-benar tulus padanya? Sial. Bahkan Orlaith tidak yakin jika dirinya salah membaca ekspresi seseorang. Tutur kata Eros selama ini, segala perhatian dan sikap hangat padanya selama ini— Meski hampir melambaikan tangan untuk menyerah, masih terselip rasa cemas dan trauma dibenak Orlaith.

"Eros..," Orlaith meragu melanjutkan perkataannya.

Eros hanya menatap Orlaith seraya mengangkat satu alisnya dengan maksud bertanya 'apa' 'kenapa'.

"Bisakah— bisakah kau tidak seperti itu..?" Orlaith sedikit tergugu.

"Seperti itu? Seperti itu apa maksudmu?" Balas Eros keheranan.

"Sikapmu. Aku takut jatuh cinta padamu." Orlaith memberanikan diri untuk mengucapkan apa yang ada di benaknya.

Eros tersenyum cerah, segala kekalutan di dirinya menguar entah kemana. "Apa aku menang?"

Orlaith mencebikkan bibir, "Aku bilang, aku takut jatuh cinta padamu. Tidak bilang, 'aku mencintaimu'.

"Ya, itu sama saja. Kau kalah." Sahut Eros tidak melunturkan senyum.

"Hampir."

"Aku menunggu kekalahanmu sepenuhnya, Putri Orlaith..." Eros mencium bibir Orlaith sekilas.

*****

"Maafkan saya." Ujar Oliver setelah sengaja menabrak bahu seseorang.

"Kau siapa?" Tanyanya dengan mata menyipit karena baru melihat sosok tersebut di Istana ini.

"Saya ajudan Putri Kerajaan Wyan, Nona."

"Lady Lorena." Ucapnya membenarkan. Lorena menatap pria yang menabraknya dari atas hingga bawah. Ia akui pria ini tampan tapi sayang hanya berstatus sebagai ajudan.

"Maafkan saya, Lady." Ujar Oliver kemudian.

"Putri Kerajaan Wyan? Dia di Istana ini?" Tanya Lorena kemudian.

"Be...," Perkataan Oliver terpotong.

"Sudahlah tidak penting! Aku buru-buru. Minggir." Lorena harus segera menghadap Pangeran Noah.

Pun Oliver bergeser, membiarkan Lorena berlalu. Mata Oliver menajam ketika memperhatikan kepergian Lorena. Ia melangkahkan kaki untuk mencari tempat yang lebih privasi. Ya, Oliver sengaja menabrak Lorena agar dirinya berkesempatan meletakkan penyadap suara berukuran mini ke tubuh Lorena.

Lorena masuk ke dalam ruangan pribadi Pangeran Noah begitu dipersilahkan. "Salam hormat saya, Yang Mulia

Pangeran Noah."

"Silahkan duduk, Lady." Ujar Noah mempersilahkan.

"Ada yang ingin Anda bicarakan dengan saya?"

"Masih perlu bertanya?" Noah sedikit menghardik Lorena. "Tentang kejadian semalam."

"Pangeran, maafkan kesalahan kakak saya. Anda sendiri tau jika kak Hugo memiliki kekurangan. Kak Hugo dalam perawatan intensif bahkan harus menjalani beberapa operasi karena mengalami fraktur dibeberapa bagian. Saya rasa keadaan kak Hugo sudah sepadan dengan perbuatannya. Saya mohon Anda menutup kasus ini." Lorena yakin Pangeran Noah akan segera menutup permasalahan ini. Dengan begitu tidak ada yang tahu jika dirinya juga turut andil dalam kejadian semalam. Ah, Lorena sungguh berharap wanita semalam tetap bungkam.

"Lady, sebenarnya apa yang ada dibenakmu? Apa kau tidak ingin tau siapa yang menyebabkan keadaan kakakmu separah itu? Kau pikir prajurit Istana yang memergoki perbuatan kakakmu?"

"Apa maksud Anda, Pangeran?" Lorena memang berpikir jika kondisi Hugo disebabkan oleh prajurit Istana. Kenyataannya, Lorena tidak peduli dan tidak ingin mencari tahu. Ia hanya memikirkan dirinya.

"Lady, aku tau kau yang memerintah kakakmu melakukan perbuatan itu. Kekurangan kakakmu membuatku berkesimpulan, rasanya tidak mungkin jika Hugo mampu melakukannya, bahkan pada orang asing."

"Mungkin karena Kak Hugo tertarik pada wanita itu, Pangeran. Justru itu sangat mungkin dilakukan kak Hugo yang memiliki kekurangan." Sanggah Lorena.

Noah mengetuk-ngetukkan jemarinya ke meja seraya berpikir. "Aku akan memaafkanmu jika kau jujur."

Lorena terdiam sejenak. Rasanya tidak masalah jika dirinya jujur toh Pangeran berjanji akan

memaafkannya. "Saya memang menyuruh kakak melecehkan wanita itu,

Pangeran."

"Kenapa?" Tanya Noah kemudian.

"Anda tau apa alasan saya. Saya mencintai Anda. Kita dijodohkan, Pangeran. Tidak seharusnya Anda berdansa dengan wanita lain. Dan, saya tidak akan menyalahkan Anda. Saya menganggap wanita itu yang menggoda Anda."

"Begitu ya? Jadi karena kau mencintaiku, kau akan menyingkirkan bahkan mencelakai siapapun wanita yang berdekatan denganku?" Noah mengubah ekspresi serta nada bicaranya.

Lorena menatap Pangeran Noah dengan segan. Kenapa tiba-tiba Pangeran Noah terlihat marah?

"Aku tidak pernah menerima perjodohan kita. Tau kenapa? Karena aku paham kau ini wanita seperti apa, Lady Lorena. Sepertinya pendapatku diperkuat dengan perbuatan kejimu semalam."

Lorena hanya mendengarkan. Memang selama ini

Pangeran Noah tidak mencintainya, ia tahu tentang hal itu. Tapi bagaimanapun mereka sudah dijodohkan, ia berhak menghalangi wanita manapun yang mendekati Pangeran Noah.

"Saya hanya tidak ingin ada wanita rendahan yang mencoba menggoda Anda, Pangeran." Ujar Lorena kemudian.

Noah menghela napas sedikit kasar. Entah apa dosanya karena ibunya menjodohkannya dengan wanita berotak dangkal seperti Lorena. "Kau membuat kesalahan fatal. Wanita yang kau kira menggodaku, dia adalah Putri Orlaith. Calon Ratu Kerajaan Wyan."

Mata Lorena melebar. Keterkejutan jelas nampak dari wajah Lorena. "Apa Anda berbicara serius?"

"Putri Orlaith, calon ratu?" Lorena merasa tercekat.

"Tidak ada gunanya aku bercanda. Aku tidak bisa membantumu keluar dari masalah yang kau ciptakan."

"Pangeran, saya tidak tau jika wanita itu Putri Orlaith. Anda sudah berjanji akan memaafkan saya."

"Tapi bagaimana dengan Raja? Raja tidak akan mengabaikan permasalahan ini. Jika Putri Orlaith tidak terima dan mengadu pada ayahnya, kau tidak hanya membuat kedua persahabatan Raja renggang, mungkin hubungan serta kerjasama Kerajaan kita dengan Kerajaaan Wyan akan hancur." Tutur Noah panjang lebar.

Sejujurnya ia sendiri tidak peduli hukuman apa yang akan diterima Lorena. Justru dirinya bersyukur karena setelah kejadian ini, niat perjodohan mereka pasti akan dibatalkan. Noah sudah lelah menunda-nunda rencana pertunangan mereka, sedari awal Noah memang tidak mengharapkan perjodohan ini.

Wajah Lorena memucat. Kenapa dirinya tidak mencari tahu asal usul wanita itu terlebih dahulu? Lalu apa yang bisa Lorena lakukan sekarang? Bukan hukuman pengadilan yang Lorena cemaskan, ia khawatir jika Raja mengusirnya dari anggota Kerajaan serta harus menanggalkan gelarnya 'Lady'. Dan lagi, bagaimana perjodohannya dengan Pangeran Noah? Ia

telah bertahan sejauh ini walau Pangeran Noah terus mengabaikannya. Ini sungguh tidak adil baginya.

Atensi keduanya tertarik begitu pintu terbuka. Lorena semakin didera ketakutan begitu mendapati pemimpin Negeri ini. Raja Charles sedang menatapnya dengan ekspresi marah.

*****

Tanpa permisi, Eros masuk ke dalam kamar yang ditempati Oliver. Ia mengerutkan kening saat mendapati sosok Oliver sedang duduk dilantai menekuk lutut dan menenggelamkan wajah ke sela lututnya.

"Bocah, apa yang kau lakukan?"

"Aku telah berbuat kesalahan. Kondisi Orlaith karenaku." Tutur Oliver tanpa menaikkan wajahnya.

Kening Eros semakin berkerut. Jadi Oliver sedang sedih karena keadaan Orlaith? "Orlaith baik-baik saja." Ujarnya menenangkan.

Oliver tahu jika Orlaith baik-baik saja karena ia juga menguping pembicaraan mereka. Tapi tetap saja, Orlaith berdarah-darah karena perbuatan pria bernama

Hugo. "Selain gagal melindungi Orlaith, aku juga menyesal sudah membiarkan Orlaith berdansa dengan Pangeran Noah. Seharusnya aku bilang pada Pangeran Noah jika Orlaith harus pulang, atau beralasan lain."

"Dansa? Apa maksudmu?" Bukannya Eros tidak cemburu mengetahui kenyataan jika Orlaith berdansa dengan pria lain, tapi ia yakin jika barusan yang dikatakan Oliver memiliki maksud lain.

"Wanita yang bernama Lorena itu cemburu buta pada Orlaith. Aku bisa mencegah keduanya, aku bisa melakukannya tapi aku lebih memilih membiarkan mereka berdansa karena ingin melihatmu cemburu dan marah atas kedekatan mereka." Celoteh Oliver masih menenggelamkan wajahnya disela lutut.

Eros menipiskan bibir setelah mendengar ucapan Oliver. Mau bagaimana lagi, semua sudah terlanjur. "Aku dan kau bersalah, oke? Adil bukan? Ini juga menjadi pelajaran untuk kita agar ke depannya kita lebih waspada lagi."

Oliver menaikkan wajahnya, matanya menajam. "Aku harus memberi pelajaran pada wanita bernama Lorena itu!"

Eros menghela napas panjang. Tadi Oliver seperti anak kecil yang menyesal karena melakukan kesalahan, sebentar kemudian Oliver kembali ke mode psikopat. "Aku tidak bisa membantu jika perbuatanmu ketahuan, ini bukan Negara kita. Aku sudah memperingatkanmu. Lebih baik jangan bertindak konyol."

"Tenang saja. Aku akan melakukannya dengan rapi." Oliver menyeringai diakhir kalimatnya.

38. Reprisal

"Bagaimana kondisi Anda, Putri?" Saat ini Oliver berada dikamar Orlaith. Dirinya usai meletakkan koper yang baru saja diambil dari hotel.

"Aku baik. Hanya pelipisku sedikit nyeri." Orlaith menjawabnya seraya bermain ponsel.

Oliver hanya bergeming, netranya terpusat pada sosok Orlaith.

Orlaith menaikkan pandangan untuk menatap John. Lantas melambaikan tangan agar John mendekat. Pun Oliver berjalan mendekati Orlaith yang saat ini duduk diranjang dengan kaki menggelantung ke bawah.

"Aku tidak menyalahkanmu." Orlaith menepuk-nepuk lengan John.

"Yang terjadi pada Anda memang karena kelalaian saya,

Putri."

Orlaith menatap lekat wajah John, "Tidak. Lagipula aku baik-baik saja, kau bisa melihatnya sendiri. Jangan mengkhawatirkan apapun. Aku tidak akan menggantikan posisimu dengan yang lain." Orlaith tidak bisa menebak kenapa wajah John dipenuhi penyesalan. Entah karena merasa lalai dalam menjalankan tugas atau karena takut dipecat dari posisi sebagai ajudannya.

"Lain kali akan saya pastikan tidak akan terjadi hal seperti kemarin lagi, Putri." Balas Oliver kemudian.

"Ajudanmu sangat manis, Orlaith. Apa kau yakin tidak ingin mengangkat John sebagai saudaramu?" Eros yang sedari tadi berdiri diambang pintu mendengarkan obrolan mereka, terdengar bersuara.

John menoleh, menghadiahi tatapan tajam pada Eros. Pria berpangkat Jenderal tersebut tidak terpengaruh dengan pelototan Oliver.

"John sudah seperti saudaraku sendiri. Bahkan dia begitu hafal dengan apa yang aku sukai dan apa yang tidak aku sukai. Ya kan, John?"

Oliver menoleh cepat pada Orlaith. Walau perkataan Orlaith barusan tidak serius, tetap saja membuat hatinya menghangat disebut 'saudara' oleh Orlaith. "Sudah setengah tahun saya bersama Anda, Putri. Tentu saya hafal."

"Ya, kau memang ajudanku yang terlama. Tapi kadang kau juga menyebalkan karena selalu menjemputku sebelum aku puas bermain kabur-kaburan." Ujar Orlaith diakhir tawa kecil.

"Yang Mulia akan mengganti saya jika membiarkan Anda pergi terlalu lama, Putri." Balas John apa adanya.

"Aku rasa pembicaraan kalian sudah cukup." Eros melangkahkan kaki mendekati mereka. "Sebaiknya kau urus penerbangan kita yang sempat dibatalkan. Kalau bisa, urus kepulangan kita malam ini juga." Eros memberi perintah Oliver sekaligus berniat mengusir pria itu.

"Baik, Jenderal. Saya permisi." Pamitnya sopan pada Orlaith dan Eros. Tidak lupa saat membalikkan badan ia memberikan pelototan kembali pada Eros.

"Bagaimana keadaanmu?" Tanya Eros begitu Oliver keluar dari kamar.

"Pertanyaanmu sungguh basi. Kau bisa melihat jika aku baik-baik saja." Cibir Orlaith.

"Baiklah. Aku akan bertanya hal lain. Sudah mandi?"

Orlaith mendongak untuk menatap Eros sekilas.

Pertanyaan yang tidak bermutu menurutnya. Bagaimana tidak, hari sudah terik bahkan tadi pagi mereka juga baru saja bertatap muka dengan Raja Charles, tidak mungkin ia sejorok itu. Tak ayal ia menjawab, "Sudah."

"Kau sudah memakan makan siangmu?" Tanya Eros kemudian.

"Sudah." Jawab Orlaith tidak acuh dengan perhatian terpusat pada layar ponselnya.

"Sudah minum obatmu?"

"Sudah."

"Sudah mencintaiku?"

"Su...," Orlaith kembali mendongak dan melihat senyum menyebalkan dari Eros.

"Terima kasih." Ujar Eros ambigu.

"Apa?"

"Terima kasih sudah mencintaiku." Eros duduk disebelah Orlaith kemudian mencium sekilas bibir Orlaith.

Orlaith memicingkan mata, kesal." Kau menjebakku."

"Tidak. Aku yakin itu jawaban tulus dari hatimu yang terdalam."

"Sok tau." Tukas Orlaith. Lantas mengalihkan pembicaraan, "Apa papa menghubungimu?" Sebenarnya King Philips terus menghubunginya tapi Orlaith tidak menjawabnya.

"Ya. Beliau menanyakan kondisimu." Balas Eros menanggapi.

"Apa permasalahan ini melebar kemana-mana?"

Eros menggeleng, "Yang Mulia cukup menerima keputusan Raja Charles."

Orlaith mengangguk-anggukan kepala, cukup lega karena hubungan persahabatan kedua Raja tersebut tidak terpengaruh oleh kejadian ini. Raja Charles sendiri sudah mengubungi papanya dan meminta maaf atas kejadian yang terjadi padanya. Raja Charles sudah berlaku bijak dan adil, gelar 'Lady' yang disandang Lorena dicopot, Lorena dan Hugo juga dilarang menginjakkan kaki kembali ke Istana ini. Pun Orlaith sudah cukup dengan keputusan itu. *****

Sosok Oliver terlihat memasuki sebuah bar yang terlihat aktif dan ramai pengunjung walau di siang hari.

"Mr. J?" Seorang wanita berambut pendek dan berpenampilan tomboy menghampiri.

Oliver mengangguk. Wanita itu memberi isyarat agar mengikutinya. Keduanya masuk ke dalam suatu ruangan. Alunan musik hip hop menyambut. Oliver menggelenggelengkan kepala melihat situasi dalam ruangan tersebut.

"Jadi, apa yang kau butuhkan dariku?" Tanyanya begitu keduanya duduk disofa.

Oliver mendekatkan wajah dan berkata didekat telinga wanita tersebut.

"Apa imbalannya?" Tanyanya.

"$35.000. Aku akan membayarmu $35.000." Kata Oliver.

Wanita itu melebarkan mata dan mengangguk cepat. "Setuju!" Tentu saja ia menyanggupi, nominal yang disebutkan sangatlah banyak.

"Kau bisa membawa temanmu?" Oliver mengedikkan dagu ke beberapa wanita disana.

"Tentu saja. Bahkan aku bisa mengajak mereka semua."

Oliver mengangsurkan ponselnya ke wanita itu. Pun wanita itu mengetikkan nomor rekeningnya.

"Kau bisa mengeceknya." Ujar Oliver setelah mentransfer $35.000 ke rekening wanita itu.

"Sudah masuk. Jadi, kapan aku melakukan tugasku?" Tanyanya seraya tersenyum cerah.

"Aku akan menghubungimu." Pungkas Oliver. Ia beranjak dari sana.

Sebelum menutup pintu, Oliver mengamati manusiamanusia dalam ruangan tersebut. Semua berjenis kelamin wanita. Wanita-wanita disana sedang bercumbu dengan pasangannya, pasangan sesama jenis tentunya. Bukankah cukup mengasyikkan jika Lorena dilecehkan oleh sesama jenis?

Oliver masuk ke dalam kendaraan, duduk dibangku pengemudi. Tidak langsung melajukan kendaraan, ia mengecek napas Lorena yang saat ini berada dibangku dibelakang. Masih hidup. Oliver menculik Lorena, membius Lorena saat wanita itu diparkiran rumah sakit tempat Hugo dirawat.

15 menit berselang, kendaraan Oliver masuk ke wilayah perkampungan, berhenti disalah satu dirumah yang cukup berjarak dari rumah lainnya. Banyak alasan kenapa tidak memilih hotel, salah satu alasan kuat adalah untuk meminimalisir jika ini semua perbuatannya.

Oliver membawa masuk Lorena ke salah satu kamar. Oliver menyeringai pada wanita yang saat ini berbaring

diatas ranjang dengan mata masih terpejam. Lantas keluar dari sana.

*****

Lorena melenguh ketika hampir mendapatkan kesadarannya. Ia bisa merasakan bibir seseorang sedang mencumbu lehernya, kedua niplenya dihisap kuat, dan area pribadi bagian bawah mendapatkan kepuasan yang tidak berperi. Apa dirinya bermimpi?

Bola mata Lorena perlahan terbuka, mengerjap beberapa kali. Rasa nikmat ini nyata. Begitu mendapatkan kesadaran sepenuhnya, Lorena hanya diam sambil mengamati apa yang dilakukan empat wanita didekatnya. Mereka semua mengenakan topeng yang hanya menutupi mata. Dan, mereka tidak mengenakan sehelai benangpun.

Tunggu. Wanita? Lorena menjerit keras. "Apa yang kalian lakukan!? Lepaskan aku!" Ternyata kedua tangan Lorena terikat di atas ranjang.

"Kalian tidak tau aku ini siapa, hah?" Walau terlihat berani, nada yang Lorena keluarkan jelas sarat akan

ketakutan. Siapa yang tidak takut dilecehkan sesama jenis seperti ini?

Satu dari mereka berdecak, lantas menyumpal mulut Lorena dengan kain. Keempat wanita tersebut beruntung karena wanita ini cantik, ditambah dengan uang yang mereka dapatkan. Mereka memang tahu jika Lorena adalah wanita bergelar bangsawan 'Lady' tapi, pria yang membayar mereka $35.000 dolar sudah memastikan perbuatan mereka akan tertutup rapat.

Lorena mencoba berteriak namun sia-sia. Matanya menatap nyalang pada mereka. Ia ada dimana? Siapa wanita-wanita ini? Apa mereka gila sudah melakukan ini padanya? Ada sebuah dildo yang terpasang di kemaluannya. Keempat wanita tersebut tampak benarbenar menikmati tubuhnya. Benar-benar gila! Memang nikmat sebelum ia membuka mata, kini perut Lorena bergejolak, ia merasa mual tubuhnya dijamah oleh sesama jenis seperti sekarang.

Lorena terus meronta, berharap bisa menyingkirkan orang yang menindih kakinya, pun berharap tali yang

mengikat kedua tangannya terlepas. Ia berteriak tidak jelas, air mata sudah mengalir sedari tadi. Ia hanya bisa pasrah melihat mereka menikmati tubuhnya. Bukan dirinya lebih memilih dilecehkan pria, tapi memang jauh lebih baik pria yang melakukan ini padanya. Astaga, dirinya wanita normal. Kenyataan ini berhasil membuat Lorena sedih, marah, takut, cemas dan tentu saja jijik pada dirinya sendiri.

Dua jam berlalu, Lorena kembali dibuat tidak sadarkan diri. Wanita itu sudah mengenakan pakaian. Oliver masuk ke kamar dan mengamati sosok Lorena. Banyak hickey dileher wanita itu, setidaknya itu cukup membuktikan jika kejadian ini bukan hanya mimpi bagi Lorena.

Oliver menurunkan Lorena di jalan yang di kanan kirinya pepohonan lebat. Lokasi ini cukup terpencil tapi masih ada kendaraan lalu lalang yang melintas. Setidaknya wanita ini tidak memiliki bukti seandainya ingin melaporkan kejadian ini pada pihak berwajib. Oliver kembali melajukan kendaraan menuju Istana.

*****

"Hai, Wanita kesayangan?"

"Saada bilang Orlaith tidak berada di Istana. Dan kau juga tidak mengirimi mama kabar. Apa semuanya baik-baik saja,

Nak?"

"Semuanya baik. Mama tidak perlu khawatir." Saat ia bercerita Orlaith alergi dan masuk rumah sakit, Angelina tidak berhenti mencemaskan Orlaith. Kali ini Oliver memilih berbohong, ia tidak ingin Angelina kembali cemas lagipula Orlaith sudah baik-baik saja.

"Lalu kenapa kau tidak membalas pesan mama?"

"Aku sibuk, Ma."

"John, dimana...," Orlaith menghentikan perkataan. "Aku tidak tau kau sedang menelepon. Lanjutkan saja."

"Nanti aku hubungi lagi, Ma. Aku mencintai mama." Oliver memutuskan panggilannya kemudian mendekat pada

Orlaith.

"Anda membutuhkan sesuatu, Putri?"

"Dimana Eros? Dia bilang mau mengajakku ke rumah sakit untuk menjenguk Hugo."

Ya, mereka memutuskan untuk memaafkan perbuatan Hugo karena pria itu dibawah pengaruh Lorena. Dan lagi, kemampuan intelektual Hugo juga kurang. Sepertinya perbuatan Eros dan John yang membuat Hugo berada dirumah sakit sudah menjadi balasan yang lebih dari cukup daripada membawa kasus pelecehan dan perbuatan kasar Hugo padanya ke ranah hukum. Raja Charles menyarankan demikian namun Orlaith tidak ingin memperpanjang masalah ini.

"Jenderal Eros berpesan, Anda tidak perlu ikut dan meminta Anda untuk beristirahat." Ujar Oliver menyampaikan.

"Pria itu..., Padahal aku bosan terus dikamar."

"Lebih baik Anda beristirahat karena nanti malam kita akan pulang, Putri."

Orlaith mengabaikan perkataan John barusan. "Kau tadi berbicara dengan mamamu?" Ia memutuskan untuk mengobrol dengan John.

"Ya, Putri."

"Tapi selama kau menjadi ajudanku, kau tidak pernah cuti libur. Apa kau tidak pernah pulang untuk bertemu dengan keluargamu?"

"Keluarga saya tidak tinggal di Negara kita, Putri." Oliver berharap Orlaith tidak bertanya lebih lanjut.

"Kau dan mamamu terlihat akrab. Sepertinya hubungan kalian terlihat hangat dan saling menyayangi." Kata Orlaith kemudian.

"Ya. Mama begitu menyayangi anak-anaknya."

Orlaith tersenyum tipis, "Benarkah? Kau beruntung, Sersan John. Salam untuk mamamu dariku." Setelahnya, Orlaith melenggang pergi untuk masuk ke dalam kamar.

"Akan aku sampaikan." Balas John dengan nada yang sangat pelan.

39. Dispute

Oliver berada di balkon yang berjarak 7 meter dari kamar yang ditempati Orlaith. Netranya terpusat pada layar ponsel, jemarinya menggeser satu persatu foto pada layar tersebut, bibirnya mengukir seringai menyebalkan.

Mata Oliver melebar ketika ponsel ditangannya direbut dengan paksa. Oliver menatap berang pada sang pelaku, siapa lagi jika bukan Eros. Hanya seseorang yang sudah sangat berpengalaman yang mampu melakukan pergerakan tak kasat mata serta tak terdeteksi indra pendengaran, benar-benar seperti hantu.

"Kembalikan!" Desis Oliver seraya mengulurkan tangan.

Eros memicingkan mata, Oliver tadi terlihat kaget dan sekarang marah. Sebenarnya apa yang menjadi perhatian Oliver sebelum ia merebut ponsel ini?

"Kau akan menyesal jika melihatnya!" Peringat Oliver ketika Eros hampir menatap layar ponselnya.

Eros tidak acuh, ia mengobati rasa penasarannya dengan melihat layar ponsel Oliver. Ada satu sosok yang wajahnya terlihat jelas karena lainnya tertutup topeng. Ia memastikan dugaannya, bukankah wanita ini yang bernama Lorena? Walau hanya sekali bertatap muka dengan Lorena saat mereka dikumpulkan tadi pagi, tapi Eros yakin jika ini Lorena. Eros justru menggeser slide demi slide, dan itu berhasil membuat ekspresinya berubah.

Oliver terkekeh renyah ketika menyadari perubahan ekspresi Eros. "Sudah kubilang, kau akan menyesal."

Eros mengembalikan ponsel tersebut pada Oliver. "Sial! Kau membuatku mual!" Tiba-tiba ia merasa tidak nyaman diperutnya. Ya, perut Eros bergejolak melihat Lorena bercumbu dengan sesama jenis.

Oliver menipiskan bibir, "Bohong. Padahal kau senang melihat wanita telanjang. Tubuh mereka indah

kan? Benarbenar sangat disayangkan mereka memiliki penyimpangan seksual."

"Dasar gila! Justru kau yang senang karena sedari tadi terlihat serius mengamati ponselmu!" Tukas Eros.

"Jadi Lorena memiliki penyimpangan seksual? Darimana kau mendapatkan foto-foto itu?" Tanya Eros kemudian.

Pertanyaan Eros barusan memang wajar karena difoto tidak menampakkan tangan Lorena yang terikat. Oliver cukup puas dengan hasil kerja mereka. Sepadan dengan $35.000 yang sudah ia keluarkan.

"Mungkin dia normal." Balas Oliver seraya menyeringai.

"Mungkin?" Eros memicingkan mata. "Jadi itu pembalasanmu pada Lorena?" Tanyanya dengan wajah skeptis.

Oliver mengangguk-anggukan kepala, belum melunturkan senyum.

"Kau benar-benar...," Eros mendengus, tidak melanjutkan perkataannya.

"Aku hanya membalas perbuatannya. Lorena menyuruh kakaknya melecehkan Orlaith, dan aku menyuruh wanitawanita ini melecehkan Lorena. Impas kan?" Dari perkataannya, Oliver terlihat puas.

"Lalu foto-foto itu? Kau berniat menyebarkannya?" Tanya Eros.

Oliver mengedikkan bahu. "Entahlah."

"Darimana kau mengenal wanita-wanita itu?" Tanya Eros penasaran.

"Dari kenalanku. Aku memiliki teman di Kota ini."

"Wanita-wanita? Teman?" Suara tersebut membuat Eros dan Oliver menoleh ke arah Orlaith yang sekarang berjalan ke arah mereka.

"Wanita apa?" Orlaith menyipitkan mata pada Eros.

Lantas menoleh pada John, "Kau mencarikan Jenderalmu wanita panggilan? Wanita atas rekomendasi temanmu, begitu?"

Mata Eros melebar atas pemikiran Orlaith. John menundukkan kepala sembari melipat bibir.

"Orlaith, apa yang kau katakan? Apa aku serendah itu di matamu?" Protes Eros.

Oliver bersuara, "Maafkan saya, Putri. Saya hanya menyarankan pada Jenderal Eros siapa tau beliau tertarik dengan tawaran saya."

Sebenarnya Oliver ingin sekali mengatakan 'Jenderal Eros meminta saya mencarikan wanita panggilan' tapi ia masih memiliki belas kasihan pada Eros.

Eros menatap nyalang ke arah Oliver. Bisa-bisa pria ini berbohong didepan Orlaith?

Orlaith mengangguk-anggukan kepala, memusatkan perhatian pada Eros. "Masih ada beberapa jam sebelum kita pulang. Kau bisa menerima tawaran John. Siapa tau kau ingin mencicipi wanita dari Negara ini. Kau bisa merasakan sensasi lain...." Ia mencoba berkata biasa saja namun percuma. Nada yang ia keluarkan barusan jelas tersirat kekesalan. Setelah mengucapkannya Orlaith membalikkan badan dan kembali ke kamar.

Eros menatap nanar kepergian Orlaith. Kenapa wanita itu harus kesal oleh pemikirannya sendiri? Ia senang

karena setidaknya ada kecemburuan dari Orlaith. Tapi ia tidak ingin Orlaith berpikir dirinya pria seperti itu.

"Aku akan mencekikmu jika Orlaith berpikir buruk tentangku!" Desis Eros pada Oliver.

"Uh, aku sungguh takut..." Oliver memegang lehernya sendiri.

Eros menghunuskan tatapan tajam. Oliver semakin menyeringai. Mungkin jika bola mata Eros dapat mengeluarkan laser pembunuh, pasti tubuh Oliver sudah hancur berkeping-keping. Lantas menghela napas, menetralkan kekesalannya pada bocah tengik ini. Eros berlalu dari sana untuk menyusul Orlaith.

"Semoga pertunangan kalian baik-baik saja, Jenderal." Ucap Oliver yang meyakini jika Eros mendengar perkataannya.

*****

Waktu menunjukkan pukul 9 malam. Pesawat baru saja lepas landas. Orlaith beranjak dari duduknya. Eros mengejar langkah Orlaith yang ingin masuk ke dalam kamar pribadi dalam pesawat ini.

"Apa?" Tanya Orlaith ketika Eros mencekal tangannya.

"Kau terus mengabaikanku dari tadi." Ini semua gara-gara Oliver dan Eros yang menjadi korban disini. "Lalu apa yang kau inginkan? Mengobrol?" Eros mengangguk, mengiyakan.

"Kau bisa mengobrol dengan pramugari itu." Orlaith mengedikkan dagu ke arah belakang Eros. Disana ada Cleo sedang melayani John, Alex dan dua prajurit lain.

Eros menoleh dan langsung disambut dengan senyuman manis dari Cleo. Tanpa membalas senyuman itu, Eros kembali memusatkan perhatian pada Orlaith. Berdehem sebelum berkata, "Sepertinya saranmu bagus. Apa aku boleh meminjam kamar untuk mengobrol dengannya?"

Orlaith mengeratkan giginya, menatap Eros penuh kekesalan. "Tentu saja! Kau boleh meminjamnya sampai pesawat mendarat!"

Sudut bibir Eros tertarik. "Aku tidak serius." Apa ia bisa mendefinisikan jika Orlaith cemburu?

"Aku tidak peduli!" Orlaith tahu jika Eros membual, tetap saja itu membuatnya kesal. Lantas melepaskan tangannya yang dipegang Eros kemudian menuju kamar.

"Kenapa mengikutiku?" Tanya Orlaith ketika Eros justru ikut masuk ke kamar.

"Setelah mengoleskan salep ke lebam dikulitmu, aku akan keluar." Eros memberitahukan maksudnya.

Orlaith tidak ingin berdebat. Ia membiarkan Eros melakukan apa yang diinginkan pria itu. Setelah mengoleskan salep di kedua tangannya. Orlaith merebahkan diri dalam posisi tengkurap.

Eros menyibak rambut Orlaith, menurunkan resleting kemudian mulai mengoleskan salep di beberapa bagian punggung Orlaith yang memiliki bekas ungu kebiruan. "Masih sakit?"

"Aku tidak merasakan apapun. Mungkin hanya bekasnya saja yang terlihat mengerikan." Jawabnya asal. Tapi yang dikatakannya adalah kejujuran karena ia

tidak merasakan nyeri atau yang lainnya. Mungkin karena salep itu cukup mujarab.

Eros hanya diam, Orlaith kembali bersuara. "Apa kau selalu perhatian seperti ini pada wanita?" Celetuknya.

Eros memahami maksud pertanyaan Orlaith. "Tidak." Jujurnya.

Dimasa lalupun demikian. Berlaku juga untuk sosok Alice karena di masa lalu ia lebih banyak menghabiskan waktu di perbatasan, tidak memiliki banyak waktu untuk dihabiskan bersama Alice. Apalagi hubungan mereka dirahasiakan. Entah bagaimana jika di masa lalu Oliver mengetahui dirinya masih terlibat hubungan dengan Alice. Mungkin Oliver sudah bertindak sebelum kematiannya atas kecelakaan itu terjadi.

"Aku tidak yakin." Cibir Orlaith.

"Aku mengatakan kejujuran, Orlaith." Balas Eros.

"Kau tidak akan kembali ke perbatasan?" Orlaith mengalihkan pembicaraan.

"Kenapa? Apa kau ingin ikut denganku jika aku ke perbatasan?"

"Ide bagus. Daripada aku harus di Istana, menjamu tamu dan harus tersenyum manis sepanjang perayaan itu..." Orlaith mendengus. Sesungguhnya ia tidak menyukai pesta apapun yang di selenggarakan Kerajaan.

Perayaan? Eros menghentikan gerakan tangannya yang mengoleskan salep. Sebentar lagi adalah perayaan 22 tahun King Philips bertakhta. Eros menjadi teringat suatu peristiwa. Malam perayaan tersebut adalah malam dimana ia dan Orlaith melakukan hubungan intim untuk pertama kalinya. Bohong jika saat itu ia berada di bawah pengaruh alkohol. Ia tidak selemah itu terhadap efek alkohol. Yang sebenarnya adalah Orlaith yang tiba-tiba menyerangnya dan ia hanya mengikuti naluri alamiahnya sebagai pria normal. Untuk yang satu itu mungkin saja juga berubah dengan masa sekarang.

40. Bad intentions

Begitu masuk ke dalam Istana, mereka berpapasan dengan Alice. Orlaith menghentikan langkah karena tangannya dipegang oleh Alice.

Mata Alice memicing ketika melihat perban di dipelipis Orlaith. "Apa yang terjadi padamu?"

"Aku terpeleset dan terbentur sudut meja." Sepertinya alasan yang dikatakan Orlaith barusan cukup masuk akal.

"Kau seceroboh itu?" Tukas Alice tidak percaya.

"Kau sendiri, bagaimana keadaanmu?" Orlaith justru memberikan pertanyaan pada Alice.

"Seperti yang kau lihat. Tubuhku sudah bersih dari bisa ular." Alice melirik Eros yang sedari tadi diam.

"Lain kali jangan ceroboh agar dikemudian hari kau tidak menginjak ular atau binatang lainnya saat berjalan."

"Masukanmu akan aku ingat, Kakak. Kau bisa melanjutkan langkahmu." Perhatian Alice masih terpusat pada Eros. Ketika mereka tidak sengaja beradu pandang, tatapan Eros padanya sulit di artikan. Yang jelas itu bukan tatapan kagum yang dulu selalu Eros berikan padanya.

Eros mengantarkan Orlaith hingga kamar, "Aku akan menemui Yang Mulia terlebih dahulu, setelahnya aku langsung pulang." Pamitnya pada Orlaith.

Orlaith hanya menanggapinya dengan anggukan. Eros mencium pipi Orlaith, "Sampai jumpa." Setelahnya, Eros menuju ruang kerja King Philips.

"John, petang nanti aku memiliki janji temu dengan Olivia dan Olaf." Ujarnya.

"Kondisi Anda belum sepenuhnya pulih, Putri. Kita juga baru sampai Istana, Anda tidak lelah?"

"Aku baik-baik saja. Sudah lama aku tidak bertemu mereka."

Oliver lantas mengangguk, Orlaith berkata petang jadi tidak ada salahnya menyanggupi karena tujuan mereka bukanlah club malam.

"Kau boleh pergi ke kamarmu. Dan tolong panggilkan Saada." Tubuh Orlaith terasa lengket dan berdebu, ia ingin meminta tolong Saada untuk melulurinya.

"Baik, Putri."

*****

Alice terlihat memasuki rumah yang tergolong mewah. "Paman..." Ia memeluk pria yang juga berstatus sebagai kakak dari ibunya.

"Paman sungguh khawatir padamu.

Bagaimana keadaanmu?" Tanya August disela pelukan mereka.

"Aku sudah sehat, Paman." Keduanya berpindah duduk ke sofa.

"Ceritakan pada paman bagaimana bisa kau digigit ular?" Tentu saja August benar-benar khawatir atas keadaan Alice.

Keberadaan August diketahui King Philips. August sendiri tidak mungkin membeberkan kebenaran pada khalayak karena sejauh ini kehidupannya sangat tercukupi, apalagi Alice memperoleh status yang layak di Istana.

"Ada yang ingin aku celaka, Paman. Sebelum itu aku berniat mencelai Orlaith menggunakan ular, keesokan harinya, kejadian itu justru menimpa balik padaku." Adu Alice dengan ekspresi kerasnya.

"Siapa? Jadi ada yang mengetahui niatmu?" Tanya August dengan serius.

"Aku curiga pada Eros."

"Jenderal Eros?" Ujar August memastikan. "Bukankah kalian masih menjalin hubungan walau Eros akan menikah dengan Orlaith? Sesuai rencana yang kau katakan terakhir kali."

"Aku belum bercerita pada paman. Eros tidak lagi berpihak padaku. Eros menolak untuk menjalin hubungan denganku dibelakang Orlaith. Aku tidak bisa memanfaatkannya lagi."

"Jadi kau dan Eros benar-benar tidak memiliki hubungan lagi?" August tahu niat Alice memanfaatkan Eros apalagi ayah Eros adalah ketua Parlemen. Selain itu, hanya Eros satu-satunya pria pilihan King Philips yang diharapkan menjadi pendamping Orlaith. Andai Eros tetap mencintai Alice, berada dalam genggaman Alice, suatu saat nanti Eros akan melakukan apa yang Alice perintahkan.

"Ya. Secepat itu dia berubah. Bahkan aku tidak lagi melihat tatapan kagum Eros padaku, pria itu benar-benar membuatku heran."

"Tentang ular itu, kenapa kau menuduh Eros?"

"Tidak hanya perasaan Eros padaku yang berubah, Eros terlihat mencintai Orlaith dan selalu berada di sisi Orlaith.

Pemberitaan media belakangan ini, tentang tingkah terpuji

Orlaith, entah mengapa aku merasa Eros yang melakukannya." Alice sempat melihat Eros keluar dari ruang arsip. Ia menduga, Eros mengambil informasi

tentang akademik Orlaith dari ruang arsip tersebut. Dan setelahnya, pemberitaan positif Orlaith menyeruak ke permukaan. Itu cukup mengubah pandangan buruk masyarakat pada

Orlaith selama ini.

"Eros ingin mengamankan gelar Orlaith. Dan entah mengapa aku yakin jika Eros membenciku, aku dapat melihatnya dari caranya menatapku. Bisa saja yang mendatangkan ular itu adalah Eros." Alice menyaksikan sendiri bagaimana khawatirnya Eros setelah kejadian terkurungnya Orlaith bersama ular. Bahkan ia sempat berpapasan dengan Eros, dan tatapan Eros padanya penuh kecurigaan.

"Jadi apa rencanamu selanjutnya?" Tanya August kemudian.

Alice menggeleng, "Aku tidak tau."

"Sebenarnya paman sudah lama menemukan satu ide yang cukup cemerlang." Kata August dengan serius.

"Apa, Paman?"

"Mengulangi kesalahan yang sama seperti apa yang dilakukan Yang Mulia pada ibumu."

Alice mengerutkan kening, tidak paham. "Maksudnya?"

"Lakukan cara supaya Orlaith mengandung anak pria yang berstatus rendahan. Mungkin seorang pelayan, tukang kebun, atau prajurit Istana. Bukankah dengan begitu Yang Mulia akan murka? Tidak mungkin Yang Mulia menerima keturunan yang berasal dari golongan bawah. Kau bisa memanfaatkan keadaan jika itu terjadi. Selain itu, banyak hal lainnya yang bisa kau manfaatkan seandainya Orlaith benar-benar memiliki anak dari pria rendahan." August menjelaskan rencananya.

Alice terdiam seraya berpikir. Jika rencana itu terlaksana, mungkin ia dapat memanfaatkan keadaan dengan memperburuk citra Orlaith di mata publik. Orlaith sebentar lagi akan menikah dengan Eros, publik tentu akan melaknat tindakan Orlaith yang justru

berhubungan intim dengan pria lain apalagi hubungan itu hingga membuat Orlaith hamil.

Mengulangi kesalahan yang sama dengan apa yang dilakukan Yang Mulia pada ibunya, sepertinya itu menarik. Kenyataannya, ibunya yang berstatus pelayan tidak pernah diterima oleh Kerajaan. Ya, Alice yakin Yang Mulia akan syok seandainya Orlaith hamil darah daging pria rendahan.

"Ide yang tidak begitu buruk." Alice tersenyum diakhir kalimatnya.

"Siapa pria yang akan kau gunakan untuk melancarkan rencanamu

"Sasaranku hanya ajudan Orlaith. Hanya pria itu yang selalu berada didekat Orlaith." Jawab Alice menanggapi.

Kasus ini cukup berbeda dengan King Philips dan Liana. Tapi, Alice sudah memikirkan ide brilian untuk membuat Orlaith tidur dengan ajudannya, cara yang tidak mengarah ke dalam kasus pemaksaan, bahkan Orlaith sendiri yang akan merengek pada ajudannya

untuk ditiduri. Hanya tinggal memikirkan cara untuk menjauhkan Eros, karena akan sia-sia jika sasarannya justru beralih pada Eros.

"Kapan kau melakukannya?" Tanya August kemudian.

"Sebentar lagi, Paman. Saat perayaan 22 tahun Yang Mulia bertakhta." Jawab Alice disertai senyuman.

*****

Setiba Eros di rumah, ia langsung menuju ke ruang kerjanya. Ada setumpuk pekerjaan yang sudah menantinya di meja. Itu merupakan berkas-berkas penetapan kebijakan pertahanan negara, dan perencanaan strategis pengelolaan sumber daya nasional untuk kepentingan pertahanan negara. Berkas inilah yang membuat Menteri Pertahanan mengadakan virtual meeting dadakan, membuatnya meninggalkan Orlaith di Pesta Raja Charles.

Sebagai Jenderal bintang 4 angkatan darat, sudah menjadi tugasnya memimpin seluruh pasukan angkatan darat, melaksanakan kebijakan pertahanan Negara,

menyelenggarakan strategi militer, melaksanakan operasi militer dan masih banyak lagi tugas yang harus ia emban. Berada dalam posisi ini tentu tidak mudah. Eros harus melalui berbagai tahapan yaitu sempat menjadi Kepala Staf Umum Angkatan darat , Komandan Resimen Induk, dan Komandan Resor Militer.

Perjalanan kariernya meningkat saat menjadi Komandan Pasukan Prajurit Istana. Setelah itu Eros berada di posisi tertinggi ini dan mendapatkan gelar bangsawan Marquees.

Pandangan Eros beralih pada map merah. Itu merupakan berkas yang sempat ia ambil dari ruang pengarsipan Istana, berkas tentang wanita bernama Liana. Wanita itu sebelumnya pernah bekerja di Istana, tentu cukup mudah untuk mendapatkannya. Berbeda dengan Queen Angelina, di ruang pengarsipan sama sekali tidak tertinggal jejak Queen Angelina. Entah mengapa, mungkin King Philips tidak ingin Orlaith

mencari tahu tentang ibunya karena itu akan membuat Orlaith meninggalkan Istana, itu hanya dugaan Eros.

Lembar pertama yang dilihat Eros adalah foto Liana waktu muda. Wajah Liana ternyata mirip dengan Alice. Paras mereka berdua tergolong sempurna, pantas jika Yang Mulia sempat jatuh cinta pada sosok Liana. Di berkas tersebut juga berisi tentang data-data Liana yang lain seperti alamat, tempat tanggal lahir, jenjang pendidikan, pekerjaan Liana sebelum menjadi pelayan Istana, dan masih banyak informasi lain.

Eros meraih tabletnya kemudian membuka situs pribadi Kerajaan tentang Alice. Ia termenung setelah membaca golongan darah Alice. Bagaimana tidak, pasalnya golongan darah Alice adalah O sedangkan golongan darah Liana adalah A dan tidak perlu memastikan golongan darah King Philips karena Eros tahu jika King Philips memiliki golongan darah AB.

Orangtua menyumbang banyak informasi gen atau DNA pada anak melalui darah. Namun, jika golongan darah kedua orangtua berbeda, golongan darah yang

memiliki gen paling dominan yang akan diikuti oleh anak. Dalam hal ini, yang membuat Eros keheranan yaitu, golongan darah AB dan A tidak akan memiliki anak bergolongan darah O. Bagaimana mungkin golongan darah Alice O? Data Alice atau Liana mengenai golongan darah yang salah, ataukah pemahamannya tentang golongan darah yang tidak tepat?

Pada awalnya Eros hanya iseng, tapi kini keisengannya membuatnya bingung dan heran. Apa mungkin Alice bukan Putri kandung King Philips?

41. Curious

"Apa yang ingin kau tanyakan?" Howard paham jika Eros berkunjung ke rumah pasti memiliki tujuan.

"Tentang wanita bernama Liana dan juga Alice." To the point Eros.

"Apalagi yang ingin kau ketahui?" Tanya Howard dengan kening berkerut.

"Apa Yang Mulia sudah melakukan test DNA pada Alice?" "Tentu saja sudah." Balas Howard.

"Kau ragu jika Alice bukan anak kandung Yang Mulia?" Howard kembali bersuara karena Eros hanya terdiam.

Eros mengangguk. "Mungkinkah jika hasil itu di manipulasi?"

"Kecil kemungkinan." Singkat Howard menanggapi.

Eros menghela napas. Jadi dugaannya salah? Atau golongan darah Alice yang tertera pada data yang salah? Eros lantas berdehem karena pertanyaannya

sedikit sensitif, "Tapi Yang Mulia hanya melakukannya satu kali dengan ibu Alice, itu juga karena kesalahan. Bukankah sangat kecil kemungkinannya untuk bisa hamil?"

"Semua sangat mungkin jika Liana dalam masa subur. Walau hanya melakukan sekali bisa saja langsung hamil." Sanggah Howard.

Benar apa yang dikatakan papanya. Mungkin itu juga terjadi pada Orlaith saat pertama kali mereka melakukannya. Eros berkata 'mungkin' karena setelah kejadian itu, mereka beberapa kali mengulanginya lagi. Eros mengenyahkan pikiran itu, kata 'hamil' selalu membuat dada Eros sesak.

*****

"Salam hormat saya, Yang Mulia." Orlaith melakukan curtsy.

King Philips menghampiri Orlaith lantas memeluknya. Kemarin ia tidak sempat bertemu dengan Orlaith karena ada beberapa pertemuan hingga larut

malam. "Papa lega kau baik-baik saja." Ujar King Philips disela pelukan mereka.

Orlaith hanya diam. Pun tidak menolak pelukan King Philips.

King Philips mengecup kening Orlaith usai mengurai pelukan. Ia memberi isyarat pada Orlaith untuk duduk ke sofa yang berada dalam ruang kerjanya.

"Maaf membuat Anda khawatir." Orlaith membuka suara.

"Justru karenaku kau mendapatkan perlakuan kasar seperti ini. Seandainya tidak menyuruhmu mewakiliku, kejadian ini tidak akan terjadi." King Philips menyentuh pergelangan tangan Orlaith yang terdapat lebam, warnanya begitu kontras dengan kulit Orlaith yang putih bersih.

"Bukan salah Anda. Ini hanya tinggal bekasnya, besok juga akan hilang. Bahkan aku tidak merasakan apapun." Balas Orlaith menenangkan. Ia tahu jika ekspresi cemas King Philips saat ini adalah murni. King Philips begitu menyayangi dan mengasihinya, Orlaith tahu itu.

Orlaith lantas berdehem kecil, "Maaf jika saya lancang.

Siapa wanita tadi, Yang Mulia?" Sebelum masuk ke kemari, Orlaith sempat berpapasan dengan wanita yang ia perkirakan berusia 35 tahunan.

"Dia Veronica, anggota Parlemen." Jawab King Philips.

"Anggota Parlemen mendatangi Anda kemari? Ada urusan apa, Yang Mulia? Kenapa tidak menggunakan ruang kenegaraan?" Orlaith masih bersikap sopan dan bertutur kata lembut.

"Veronica kemari hanya mengantarkan berkas hasil pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan." King Philips menunjuk berkas di mejanya.

"Saya harap, Anda tidak berniat menikah kembali, Yang Mulia." Ujar Orlaith dengan lamat dan penuh penekanan. "Publik memang mengira Anda sudah bercerai dari Queen Angelina. Yang sebenarnya, kalian belum bercerai secara resmi hingga sekarang." Orlaith melihat kebohongan dari King Philips.

Ruang kerja ini adalah ruangan pribadi King Philips. Yang diijinkan masuk kemari hanyalah orang terdekat King Philips. Ada 10 ruang kenegaraan yang megah di Istana ini. Ruang kenegaraan yang juga ruang publik diperuntukkan King Philips dan anggota keluarga kerajaan menerima tamu baik kenegaraan dan tamu resmi lainnya. Wajar bukan jika Orlaith mempertanyakan sosok Veronica?

"Kau salah paham, Putriku." Sanggah King Philips.

"Saya hanya memperingatkan Anda, Yang Mulia. Karena jika Anda mengabaikan peringatan saya, saya akan membenci Anda lebih dari sekarang."

Orlaith beranjak dari duduknya karena King Philips tidak mengucapkan sepatah katapun, "Saya permisi."

King Philips menghela napas. Setelah kepergian Angelina hingga sekarang, tidak ada lagi yang memenuhi kebutuhan biologisnya. Sebagai pria normal dan masih bugar tentu saja King Philips begitu menginginkannya. Tidak mungkin menyalurkannya pada wanita sembarangan karena akan memiliki banyak

dampak. Maka dari itu ia berniat menikah kembali. Selain itu, ia juga membutuhkan seorang pendamping untuk menemaninya saat melakukan tugas kenegaraan. King Philips harus mengurungkan niatnya, untuk apa menikah kembali jika Putrinya tidak mengijinkan?

"Angelina, apa selamanya kau tidak akan kembali padaku? Apa kau sudah keriput sama sepertiku? Aku yakin kau masih secantik dulu, seperti Putri kita." King Philips bergumam. Diakhir gumamannya ia tersenyum penuh ironi.

King Philips tidak membual saat mengatakan dirinya begitu merindukan Angelina. Dan, melihat wajah Orlaith dapat mengikis kerinduannya karena, wajah Angelina 21 tahun yang lalu sangatlah mirip dengan Orlaith.

*****

Wajah Eros yang terlihat ketika Oliver membuka pintu kamarnya. "Ada urusan apa?"

Eros masuk ke dalam sebelum dipersilahkan. Ini kali pertamanya ia masuk ke dalam kamar Oliver. "Tidak

ada foto ibumu disini." Celetuknya ketika mengamati isi kamar tersebut.

"Pertanyaan konyol!" Ujar Oliver setelah menutup pintu. "Cepat katakan tujuanmu."

Eros lantas meraih ponselnya disaku, memperlihatkannya pada Oliver. "Wanita bernama Liana memiliki golongan darah A sedangkan Alice O."

Oliver lantas memusatkan perhatian sepenuhnya pada ponsel Eros. "O? Alice bukan anak kandung pria itu?"

"Pria itu juga papamu." Cibir Eros. "Informasi yang aku dapat, Yang Mulia sudah melakukan test DNA pada Alice. Apa mungkin hasilnya di manipulasi? Atau golongan darah yang tertera disini kliru?"

"Aku akan menyelidiki di rumah sakit tempat Alice kemarin dirawat." Kata Oliver dengan ekspresi rumitnya.

"Aku sudah mengeceknya. Hasilnya sama O." Tutur Eros menjelaskan.

"Bahkan aku sudah bertanya pada temanku yang berprofesi dokter. Sangat mustahil jika King Philips

yang memiliki golongan darah AB dan Liana A melahirkan anak bergolongan darah O. Aku sempat berpikir jika golongan darah Liana yang kliru, mungkin saja golongan darah Liana O sama dengan Alice. Tapi temanku juga mengatakan mustahil karena jika golongan darah orangtua AB dan O maka anaknya akan memiliki golongan darah A atau B." Sambung Eros.

"Jadi anak siapa dia?" Cicit Oliver masih dengan ekspresi yang sama.

Eros mengedikkan bahu. "Apa sebaiknya kita mengulangi test DNA mereka? Tapi itu tidak mudah."

Oliver mengangguk, mengiyakan. Bukan cara mendapatkan sampel tes DNA yang mereka permasalahkan. Mendapatkan sampel rambut, kuku, bahkan darah King Philips dan Alice sangat mudah. Namun, apabila test DNA dilakukan untuk mengetahui garis keturunan, dalam hal ini adalah status hubungan King Philips dan Alice, maka kedua orang tersebut harus bersedia dan atas persetujuan mereka. Yang akan di test adalah Pemimpin Negeri ini. Bahkan

membungkam rumah sakit dengan nominal sebanyak apapun agar melenceng dari persyaratan, rasanya tidak akan ada yang tertarik. Ya, mereka hanya butuh persetujuan King Philips.

"Jadi apa yang bisa kita lakukan? Kau tidak ada ide lain?" Ujar Oliver kemudian.

"Tidak ada cara lain selain meminta King Philips melakukan test DNA. Jika King Philips setuju, tanpa persetujuan Alice pun bisa dilakukan diam-diam." Balas Eros.

"Apa Yang Mulia tau, kau mengetahui kenyataan jika Alice bukan anak kandung mamaku?" Tanya Oliver.

"Tidak. Bahkan papaku memintaku untuk tidak membahas hal itu didepan Yang Mulia."

Oliver menghela napas. "Jadi hanya Orlaith yang bisa membujuk Yang Mulia?" Eros mengangguk.

"Aku belum pernah menyelidiki Liana. Berikan informasi tentang Liana padaku?" Sejak kecil Oliver selalu menanyakan dimana papanya, kenapa ia hanya hidup dengan kakek dan mamanya, tapi Angelina selalu

memberikan jawaban yang dapat dicerna oleh akal dan nalar anak kecil.

Dan ketika Oliver remaja dan bertanya lagi, Angelina menceritakan semua padanya. Cerita yang tidak pernah menyudutkan sisi King Philips dan Liana, maka dari itu Oliver tidak membenci King Philips namun tetap melaknat kehadiran Liana, termasuk juga Alice. Alasannya kenapa tidak penasaran dengan Liana karena wanita itu sudah mati. Namun kini ia begitu penasaran tentang Liana setelah mengetahui kemungkinan jika Alice bukan anak kandung

King Philips.

"Datanya ada dirumahku." Singkat Eros menjawabnya sembari berjalan ke arah pintu.

"Orlaith tidak berada di Istana." Celetuk Oliver memberitahukan.

Eros menoleh, "Kemana? Kenapa kau disini?" Ia bertanya demikian karena seharusnya Oliver ada bersama Orlaith.

"Orlaith berada di Kastil Quentin. Aku kemari hanya mengantar surat resmi dari Orlaith untuk Yang Mulia karena Orlaith ingin tinggal disana beberapa hari." Jawab Oliver.

Eros mengurungkan niat untuk keluar. Ia kembali duduk di ranjang. "Beberapa hari?" Ulangnya.

Eros sendiri belum pernah menginjakkan kaki kesana. Kastil Quentin merupakan salah satu Kastil megah dan mewah milik Kerajaan yang berada disebuah pulau dan letaknya di tengah laut. Eros ingat hal ini, Orlaith memang tidak berada di Istana dan baru akan kembali saat perayaan 22 tahun King Philips bertakhta. Ternyata masih ada yang sama dengan masa lalu.

"Hmm." Jawab Oliver bergumam. Lantas merebahkan diri dengan kasar ke ranjang, menatap langit-langit. "Mamaku selalu bercerita segala sesuatu tentang Kerajaan ini walau mama hanya memiliki kenangan singkat disini." Ucap Oliver, tiba-tiba ia ingin bercerita.

Eros hanya menatap Oliver tanpa bersuara, menunggu apa lagi yang ingin dibicarakan calon adik iparnya tersebut.

"Kastil Quentin adalah tempat favorite mama. Setiap akhir pekan mama selalu mengajak pria itu untuk menghabiskan waktu disana. Tidak hanya itu, saat mama harus bersembunyi karena berpura-pura mengandung Alice, Kastil Quentin juga menjadi saksi betapa besarnya hati mama menerima cobaan yang datang. Andai aku jadi mama, mungkin akan ku potong kemaluan pria itu. Beraniberaninya menyelingkuhi wanita berhati malaikat seperti mamaku." Oliver tertawa sumbang.

Eros tahu jika Oliver begitu prihatin dengan nasib Queen Angelina, ekspresi Oliver sudah menjelaskannya. "Apa kau pernah bertanya pada Queen, apa Queen tidak ingin kembali ke Istana ini?"

"Lebih baik tidak. Kau sendiri tahu jika satu Negara ini menganggap Queen mereka meninggalkan Istana karena memilih pria lain." Balas Oliver.

"Orlaith pasti ingin sekali bertemu ibunya. Setidaknya, sesekali pertemukan mereka." Ujar Eros.

"Mempertemukan mereka sama saja membongkar aku ini siapa. Tidak sebelum Alice keluar dari Istana ini. Aku menganggap wanita itu berbahaya setelah sengaja mencelakai Orlaith dengan jamur serta ular itu." Sungut Oliver.

"Sebenarnya ada yang lebih berbahaya dari Alice." Tukas Eros.

Oliver memusatkan perhatian sepenuhnya pada Eros. "Apa maksudmu? Siapa?"

"Seandainya hasil test DNA Yang Mulia dengan Alice dimanipulasi, apa kau tidak berpikir betapa bahayanya orang yang mampu memanipulasi itu semua?"

Oliver termenung. Yang dikatakan Eros sangat masuk akal. "Perkataanmu berhasil membuatku takut."

Eros sendiri tak kalah gusar dari Oliver. Setelah kematiannya dimasa lalu, Eros tidak mengetahui kejadian apalagi yang akan terjadi selanjutnya. Apakah ternyata Alice hanya dijadikan pion oleh orang yang

masih menjadi tanda tanya? Apakah Oliver berhasil menyingkirkan Alice kemudian mewarisi gelar takhta? Atau justru Oliver yang kalah oleh lawan?

42. Aphrodisiac

Kastil Quentin. (3 hari kemudian).

Sinar matahari menembus ke seluruh penjuru kamar. Bola mata Orlaith mengerjap ketika deru helikopter menembus ventilasi kamar dan mengganggu indra pendengarannya. Bibir Orlaith bergumam kesal karena tidurnya terusik. Lantas menutupi wajahnya dengan bantal, kembali memejamkan mata.

Sebentar lagi akan terlelap namun suara ketukan pintu menarik kesadaran Orlaith sepenuhnya. Dengan langkah malas Orlaith berjalan ke pintu. Wajah Eros yang terlihat ketika pintu terbuka. Mengenakan kemeja putih yang digulung hingga siku, bagian bawah kemeja sengaja dibiarkan keluar, dan kaki jenjang yang dibalut dengan celana kain berwarna hitam. Eros tampak menawan dihari yang tergolong masih pagi ini, begitu kontras dengan penampilannya.

"Kau kemari?" Ah pertanyaan konyol. Bagaimana mungkin ia bertanya seperti itu padahal Eros di depan matanya.

Orlaith merapikan rambutnya dengan jemari, rambutnya seperti sarang burung karena bangun tidur.

"Seharusnya kau bertanya 'apa kau kemari karena merindukanku'." Eros mengecup pipi Orlaith dan merangsek masuk ke dalam kamar.

Orlaith tidak berdebar lagi dengan kecupan atau ciuman yang diberikan Eros. Ia sudah terbiasa. "Tidak sopan! Keluar sana!?" Orlaith mengambil jubah tidurnya untuk menutupi gaun tipis yang ia kenakan.

"Aku hanya penasaran apa yang membuatmu betah di tempat ini." Eros membuka tirai disana, pemandangan laut yang menyambut penglihatannya.

"Sudah kubilang jangan kemari." Orlaith memang melarang Eros kemari.

"Aku merindukanmu." Ucap Eros tanpa menatap Orlaith. Pandangannya masih terpusat ke arah luar.

"Aku dengar, Kastil ini adalah tempat favorite Queen Angelina. Apa sekarang kau juga menjadikan Kastil ini tempat favoritemu?" Sambung Eros.

Orlaith berdiri didekat Eros. Pandangannya juga terpusat ke hamparan laut diluar sana. "Tempat ini cukup ampuh untuk mengembalikan suasana hatiku jika sedang buruk."

Eros menoleh pada Orlaith, "Aku tidak melakukan kesalahan, kenapa suasana hatimu harus buruk?" Mata Eros memicing, ekspresinya gelap dan suram. "Kau mencintai pria lain? Suasana hatimu memburuk karena pria lain?"

Orlaith mendengus, "Kau pikir hanya masalah percintaan yang membuat suasana hati seseorang buruk?" "Lalu?" Tanya Eros kemudian.

"Aku tidak mau memiliki ibu tiri." Orlaith mengatakan alasan kenapa suasana hatinya buruk.

Eros menaikkan satu alis, "Ibu tiri?" Ulangnya. "Yang Mulia akan menikah lagi?"

"Tidak akan terjadi selama aku masih hidup!" Datar

Orlaith.

"Apa kau pernah mengharapkan ibumu kembali lagi?" Tanya Eros.

"Walau dia sudah meninggalkanku sejak bayi, aku tidak pernah membencinya." Hanya itu yang dapat Orlaith katakan untuk menanggapi pertanyaan Eros barusan.

"Apa kau tau alasan Queen Angelina tidak membawamu saat meninggalkan Istana?"

"Mungkin karena aku anak papaku." Orlaith menganggap Queen Angelina pergi dari Istana karena marah pada King Philips. Dan, pihak keluarga dari Queen Angelina juga tidak mau menerimanya.

"Queen Angelina tidak membawamu karena kau pewaris takhta setelah Yang Mulia. Beliau tidak ingin gelarmu jatuh kepada Alice. Jika kau terus menolak gelarmu, apa yang dilakukan Queen akan sia-sia." Ucap Eros menyampaikan apa yang ia ketahui.

Orlaith menatap Eros dengan seksama, "Apa itu karanganmu?"

"Tidak. Papaku yang menceritakannya."

Lantas menghela napas, "Aku sendiri tidak tau kenapa ingin melepas gelar itu. Rasanya ingin marah pada keadaan, dan yang bisa aku jadikan tempat pelampiasan hanya papa. Aku memang seorang Putri, posisiku begitu di impikan perempuan diluar sana. Tapi aku tetaplah seorang anak yang terkadang ingin merasakan keutuhan keluarga dan kasih sayang seorang ibu. Sudah 20 tahun lebih aku tumbuh tanpa didampingi seorang ibu."

Orlaith menerawang masa kecilnya, "Saat aku kecil hanya Saada yang mendampingiku pergi ke sekolah, Saada yang selalu menyuapiku makan, Saada yang selalu menemani dan membacakanku dongeng sebelum tidur. Saada memang selalu bersamaku, menyayangiku, memerankan layaknya sosok ibu. Tapi bagaimanapun Saada hanyalah pengasuhku. Tumbuh di keluarga yang tidak lengkap terkadang membuatku emosional karena asing dengan kasih sayang seorang ibu. Kehidupanku benar-benar tidak bergairah." Orlaith berkata panjang

lebar dengan tercekat. Ada sesuatu yang bergumul dalam tenggorokannya, pun dadanya sedikit nyeri karena menahan luapan emosi yang berlomba-lomba ingin keluar.

Eros menarik Orlaith untuk masuk kedalam dekapannya. "Menangis adalah suatu bentuk luapan emosi. Aku siap menjadi tempat pelampiasanmu."

Hening cukup lama. Bahu Orlaith bergetar, pun dengan kemeja Eros yang terasa basah. Orlaith menangis dalam diam, sesekali terdengar sesenggukan. Eros membiarkan Orlaith meluapkan emosinya, tangannya mengusap-usap punggung Orlaith. Eros sedang dihadapkan dengan sosok Orlaith yang sedang rapuh.

Didalam ruangan lain, sosok Oliver sedang duduk dilantai menekuk lutut dan menenggelamkan wajah ke sela

lututnya. Disalah satu telinga kirinya terpasang handsfree yang tersalur ke alat penyadap yang ia letakkan didalam dompet Orlaith. Jika dompet itu dekat

dengan keberadaan Orlaith, ia beruntung dapat mendengarkan pembicaraan Orlaith seperti sekarang. Ternyata psikis Orlaith jauh dari yang ia bayangkan. Wanita yang juga berstatus sebagai kakaknya tersebut selama ini memendam kesedihan dan begitu mendambakan kehadiran mamanya.

*****

Orlaith sudah tiba di Istana. Saat ini ia sedang bersiap dibantu dua orang maid Istana. Satu jam lagi perayaan akan dimulai. Ia menyesal sudah menangis dalam waktu yang lama karena hingga sekarang matanya masih sedikit bengkak. Namun suasana hatinya jauh lebih baik setelah meluapkan kesedihannya pada Eros.

Setelah lelah menangis, ia tertidur kembali hingga menjelang siang. Orlaith menepuk-nepuk pipinya yang terasa panas mengingat dirinya dan Eros tidur berpelukan di sofa. Hati Orlaith hampir menyerah sepenuhnya karena kasih sayang dan sikap hangat yang Eros berikan padanya.

Eros sedang duduk disalah satu sudut Istana. Entah mengapa malam ini hatinya gelisah. Itu tidak ingin peristiwa itu terulang kembali. Bukan karena ia tidak tertarik meniduri Orlaith, ia lebih takut dengan dampak yang akan terjadi jika hal itu terulang.

Benaknya sedang memikirkan segala kemungkinan yang akan terjadi. Pertama-tama, ia harus menjauhkan Orlaith dari alkohol agar wanita itu tidak hangover. Sebenarnya masih menjadi pertanyaan, jika hanya dalam pengaruh efek alkohol seharusnya Orlaith tidak seliar malam itu ketika menyerangnya. Eros mengenyahkannya, efek alkohol memang terkadang membuat kewarasan seseorang meluap.

Menarik napas dalam dan menghembuskannya perlahan. Eros sendiri seharusnya tidak perlu segusar ini. Seandainya masa lalu itu terulang kembali malam ini, ia juga tidak berniat mengkhianati Orlaith. Kemungkinan Orlaith bunuh diri tidak akan pernah terjadi. Namun tetap saja, kematian Orlaith dan calon bayinya masih membekas dibenak dan pikiran Eros.

*****

Acara perayaan 22 tahun King Philips bertakhta dimulai. Acara diselenggarakan di Ballroom Istana yang berkapasitas 1000-1500 orang. Tamu undangan yang hadir beragam. Diantaranya adalah kerabat Kerajaan, Perdana Menteri, Wakil Perdana Menteri, para Menteri, anggota Parlemen, Politikus, Pejabat, beberapa pengusaha yang menjalin kerjasama baik dengan Pemerintah maupun Kerajaan, beberapa orang berseragam militer dan mereka yang menyandang gelar kebangsawanan. Acara puncaknya adalah besok, diselenggarakan di lapangan yang berada didekat Royal Palace, akan ada pawai dan juga atraksi pesawat tempur Angkatan Udara untuk memeriahkan 22 tahun King Philips bertakhta.

Didepan sana King Philips sedang memberikan beberapa patah kata kepada tamu undangan. Kaki jenjang Eros melangkah mendekati meja yang ditempati Orlaith. Dengan gaun berwarna hitam, serta rambut yang dibiarkan terurai, Orlaith sudah pasti terlihat

mempesona. Permasalahannya adalah, penampilan Orlaith sekarang sama persis dengan masa lalu.

Hingga sekarang akal sehatnya belum dapat mencerna apakah dirinya benar memutar waktu ataukah masa-masa yang pernah ia lewati hanya sebuah khayalan belaka. Namun, masa-masa itu terlalu mustahil jika hanya khayalan atau mimpi belaka. Kenyataannya, ingatan Eros masih begitu segar seolah dirinya memang pernah melalui hari ini.

"Ada yang mengganggu pikiranmu? Aku lihat, wajahmu terlihat gusar dari tadi? Tidak enak badan?" Tanya Orlaith begitu Eros tiba didekatnya.

Eros tersenyum tipis lalu menurunkan punggung, "Dari tadi kau mengamatiku?"

"Seragammu terlalu mencolok dibanding tamu yang lain." Perkataan Orlaith tidak salah karena hanya beberapa orang dari Kemiliteran yang berseragam, lainnya mengenakan jas.

Eros melirik gelas dihadapan Orlaith. "Sebaiknya kau minum ini." Ia menggantikan gelas champagne tersebut dengan gelas berisi air putih.

"Air putih? Lucu sekali." Orlaith mengambil kembali gelas champagne miliknya.

"Aku tidak ingin kau hangover, Orlaith." Bisik Eros dengan tegas.

"Ini hanya champagne bukan brandy, whiski dan minuman beralkohol tinggi lainnya." Sergah Orlaith ketika Eros ingin mengambil kembali gelasnya.

"Tetap saja akan membuatmu mabuk jika minum banyak." Peringat Eros.

Orlaith mengurungkan niat untuk membuka suara ketika ajudan Eros mendekat. Alex berbisik pada Eros dan dijawab anggukan oleh Eros.

"Aku tinggal sebentar." Pamit Eros karena Menteri Pertahanan mencarinya. Lantas menegakkan tubuh kembali karena sedari tadi dirinya memang tidak duduk.

Orlaith mengangguk. Sepeninggal Eros, Orlaith melanjutkan lagi obrolannya dengan wanita di sekitarnya. Mereka yang duduk satu meja dengannya masih kerabat Kerajaan. Dan Orlaith bertemu mereka pada saat acaraacara seperti ini. Royal Palace yang megah ini hanya ditempati oleh King Philips, dirinya, Alice, staff Istana, pekerja di Istana ini dan prajurit. Kerajaan tidak hanya memiliki Royal Palace, ada satu Istana lagi yang yang tidak kalah megah dari Royal Palace, keluarga Kerajaan lainnya tinggal disana, dan sebagian dari mereka memilih untuk menempati rumah sendiri.

Atensi Orlaith berpindah pada King Philips yang saat ini sedang mengobrol bersama Veronica. Jadi King Philips mengabaikan perkataannya? Seandainya King Philips berniat menikah lagi, ia benar-benar akan menghilang dari Negara ini.

"Putri Orlaith, besok pagi kau akan kesulitan bangun jika minum sebanyak itu...?" Ujar wanita disamping Orlaith.

"Sisakan untuk kami, Putri Orlaith." Seloroh wanita lain seraya tertawa kecil.

Orlaith menatap gelas kosong dihadapannya, ia tidak sadar sudah menenggak 8 gelas champagne karena kesal pada King Philips. "Aku sedikit haus." Ujarnya seraya tersenyum tipis.

"Permisi, aku harus ke toilet." Pamit Orlaith pada mereka.

Oliver segera beranjak dari posisinya untuk mengekori Orlaith. "Anda baik-baik saja?" Tanyanya ketika Orlaith hampir tersandung gaun yang dikenakannya.

"Hanya terlalu banyak minum." Balas Orlaith seraya tertawa kecil.

Oliver menunggu di depan toilet, keadaan toilet cukup ramai, banyak wanita keluar masuk. Ia menganggukkan kepala demi kesopanan ketika Alice lewat didepannya. Wanita itu memang perlu diwaspadai namun didalam sana banyak manusia lain, rasanya tidak mungkin jika Alice mencelakai Orlaith.

"Orlaith..?!" Seraya menepuk pundak Orlaith dengan keras. Pun manusia lain yang berada disana ikut menoleh karena Alice berbicara kencang.

"Kau mengagetkanku!" Ketus Orlaith seraya mengusap pundaknya yang terasa panas karena ditepuk Alice barusan. "Maafkan aku." Alice tersenyum manis.

Orlaith hanya mendengus kemudian masuk ke dalam bilik untuk buang air kecil.

Alice tersenyum penuh arti seraya memasukkan jarum suntik yang berukuran sangat mini ke dalam tas. Ia memang sengaja menepuk pundak Orlaith dengan keras agar dapat menyuntikkan cairan perangsang ke tubuh

Orlaith.

Orlaith merasa aneh pada tubuhnya. Selain pening karena kebanyakan minum, tubuhnya juga panas dingin, serta ada perasaan resah dan gelisah. Dan, kenapa tiba-tiba libidonya naik ke permukaan? Kepala Orlaith semakin pening menahan rasa asing ini.

"Kau baik-baik saja?" Tanya Alice yang melihat jalan Orlaith sedikit terseok.

"Ya." Singkat Orlaith. Ia kembali melanjutkan langkahnya.

"Sepertinya kau butuh bantuan...?" Alice mengapit lengan Orlaith, membantu Orlaith berjalan keluar toilet.

"Putri, apa yang terjadi?" Oliver bertanya dengan panik saat melihat Alice memapah Orlaith.

"Sepertinya Orlaith terlalu banyak minum. Bantu bawa dia ke kamar." Ujar Alice.

Oliver mengambil alih tubuh Orlaith. Ia harus melingkarkan tangan ke pinggang Orlaith agar Orlaith tidak terjatuh. "Seharusnya Anda tidak terlalu banyak minum karena acara belum selesai, Putri." Ucapnya.

Sentuhan tangan John ke pinggangnya menghantarkan gelenyar aneh, memberikan efek horor untuk tubuhnya. Apa tubuhnya semurahan ini? Orlaith melepas tangan John, mencoba berjalan sendiri namun yang didapatkan justru dirinya hampir terjerembab. Rasa ini semakin membingungkan. Kini bagian alat vitalnya berdenyut dan mengencang. Sungguh sial.

Oliver terpaksa menggendong Orlaith. Ia tidak ingin tubuh kakaknya tergores karena tidak dapat berjalan dengan benar. Kening Oliver berkerut ketika tangan Orlaith melingkari lehernya, wajah Orlaith mendusel dadanya. "Anda baik-baik saja?"

Orlaith mendongak, menatap John dengan mata berkabut. Ia tau ajudannya memang tampan, tapi di matanya sekarang, John terlihat jauh lebih tampan dari biasanya. Intuisinya mengatakan, ia ingin mencium bibir seksi ajudannya.

Mata Oliver melebar ketika Orlaith menarik lehernya. Ia menahan kepalanya agar wajahnya tidak semakin turun, jika tidak maka sudah dipastikan bibir mereka akan bertemu. Ia masih waras untuk tidak berciuman dengan saudarinya sendiri. Oliver semakin mempercepat langkahnya agar segera tiba kamar Orlaith.

Oliver membuka pintu kamar Orlaith dengan susah payah. Setelah masuk ke dalam, ia tidak dapat menjaga keseimbangan karena Orlaith semakin agresif ingin

menciumnya. Akhirnya mereka terjatuh dengan posisi Orlaith diatas tubuhnya. Oliver tampak linglung, ia tidak menyangka efek orang mabuk akan seperti ini. Beruntung tidak ada manusia yang melihat mereka.

Orlaith lantas menjauh dari tubuh John. Apa yang ia lakukan tadi? Ia ingin mencium ajudannya sendiri? "Aku tidak tahan lagi..!?" Ia berucap dengan mengeratkan giginya. Terlihat kepayahan menahan rasa asing yang ingin meledak.

Dalam waktu yang bersamaan, Alice yang sedari tadi mengikuti mereka tampak tersenyum puas. Dapat dipastikan sebentar lagi keduanya akan berbagi kenikmatan di dalam sana. Ia lantas beranjak dari sana. Akan mencurigakan jika ada seseorang yang melihatnya bersembunyi seperti sekarang.

"Akhh..." Pekik Alice ketika langkah kakinya terselip. Kini ia terjatuh sambil memegangi pergelangan kakinya yang terasa nyeri. "Sial!" Umpat Alice dengan wajah meringis menahan sakit. Padahal dirinya harus mengawasi Eros agar pria itu tidak mengacaukan

rencananya. Ia hanya berharap jika Orlaith segera tidur dengan ajudannya.

*****

"Apa yang Anda rasakan?" Oliver menyentuh tangan Orlaith, ingin membantu berdiri namun dihempas kasar oleh Orlaith.

Sentuhan John barusan membuat tubuhnya tersengat, dalam artian tersengat ledakan gairah. Orlaith menenggelamkan kepalanya ke sela lutut, memeluk lututnya sendiri. Perasaan asing ini semakin tak tertahankan.

Oliver menatap Orlaith dengan ekspresi bingung. Padahal ia yakin jika Orlaith sangat sehat. "Anda kenapa?"

Tetap tidak ada jawaban. Oliver lantas meraih ponsel disaku dan mengirim pesan pada Eros. Ia sendiri masih syok, ia juga takut jika Orlaith kembali menciumnya. Maka dari itu ia memilih mengumpankan Eros yang berstatus calon suami Orlaith.

43. And it happens again

Warning !! 21+

Cerita ini mengandung unsur dewasa secara eksplisit, bijaklah sebelum membacanya.

Begitu mendapatkan pesan dari Oliver, dada Eros seketika berdebar. Dimasa lalu ia juga mendapatkan pesan seperti ini. Jika dimasa lalu ia segera menyusul Orlaith ke kamar. Kini ia hanya berdiri di depan Ballroom dengan wajah gusarnya.

Jemarinya menyentuh tombol hijau pada layar ponsel ketika mendapatkan panggilan dari nomor Oliver.

"Lama sekali? Ini sudah 30 menit sejak aku mengirimimu pesan!"

"Apa Orlaith mabuk?"

"Ya. Tapi ini mabuk teramat parah. Apa kau tau!? Aku hampir dicium Orlaith. Benar-benar gila! Saat ini Orlaith sedang mengguyur tubuhnya dibawah shower. Dia aneh!"

♌

"Menciummu?" Ulang Eros.

"Cerewet sekali! Cepat kemari! Orlaith bisa kedinginan.

Aku sudah membujuknya tapi tidak dihiraukan."

Panggilan terputus. Eros masih ragu untuk menghampiri

Orlaith. Apa dimasa lalu Orlaith juga berniat mencium Oliver? Ia tidak memiliki pilihan lain. Bocah gila itu akan mengomel jika dirinya tidak segera kesana.

Begitu masuk ke dalam kamar Orlaith, ia melihat Oliver berdiri didepan pintu kamar mandi yang terbuka. Saat langkahnya mendekat, ia melihat Orlaith masih mengenakan gaun yang sama, duduk dilantai dengan memeluk lutut, membiarkan guyuran air dari shower membasahi tubuhnya.

"Biasanya dia tidak seperti ini jika sedang mabuk." Celetuk Oliver masih keheranan.

Eros masuk ke dalam dan mematikan kran shower, "Orlaith, kau bisa kedinginan. Ayo bangun dan segera ganti pakaianmu."

Tidak ada jawaban. Eros berjongkok dan kembali bersuara, "Orlaith...?"

Gigi Orlaith bergemeletuk, pun tubuhnya sedikit bergetar antara kedinginan serta menahan sesuatu yang belum juga mereda. Perlahan ia mendongak untuk menatap Eros, dan itu membuatnya menyesal karena seketika interaksi non verbal yang pernah ia lakukan dengan Eros tiba-tiba menyeruak. Saat bibir Eros mencium bibirnya, bibir Eros yang menelusuri lehernya, pun ketika tangan Eros menyentuh dan meremas dadanya. Sialan! Orlaith ingin mengulanginya lagi.

Tangan Orlaith mencengkeram erat seragam Eros kemudian menarik kearahnya, mempertemukan bibirnya dengan bibir Eros. Orlaith melumat bibir Eros penuh hasrat.

Mata Eros membelalak sempurna. Tidak hanya Eros, Oliver yang masih disana juga terkejut atas keagresifan Orlaith.

Karena keagresifan Orlaith membuat Eros terjengkang. "Orlaith..." Sembari mencoba menjauhkan wajahnya dari Orlaith.

Ketika mendapatkan kesempatan, Eros mencoba bangkit namun Orlaith menarik pakaiannya dan langsung menyergap bibirnya. Eros mendesah dalam hati. Jadi kejadian ini akan terulang kembali? Serangan tiba-tiba ini cukup membuatnya gusar karena di masa lalu Orlaith juga menyerangnya seperti ini.

"Hei...sadarlah." Eros menepuk pelan pipi Orlaith.

"Sialan!" Umpat Orlaith. Ia benar-benar seperti wanita yang haus belaian. Pun Orlaith berdiri dan menjaga jarak dari Eros. Eros ikut berdiri menatap Orlaith dengan ekspresi bingungnya.

"Aku akan keluar." Pamit Oliver seraya menggaruk kepalanya yang tidak gatal. *Orlaith memperkosa Eros*, bukankah itu terbalik?

"Tunggu!" Eros meminta Oliver agar tidak meninggalkannya.

"Kau tidak mabuk?" Tukas Eros bertanya pada Orlaith.

"Tidak! Aku terkena obat perangsang. Sial!" Orlaith terus mengumpat. Pada awalnya ia memang tidak yakin namun kini ia yakin sepenuhnya jika reaksi ini akibat obat perangsang.

Mata Eros melebar. Ia semakin tampak waspada, menjaga jarak dari Orlaith hingga dirinya kini di ambang pintu. Oliver mengurungkan niat untuk pergi dari sana.

Daripada mencari tahu bagaimana Orlaith bisa meminum obat perangsang, Oliver ingin mengetahui bagaimana cara menghilangkan atau meredakan reaksinya. Ia meraih ponsel, menggerakkan jemarinya untuk mencari tahu tentang obat perangsang.

"Siapa yang memberi Orlaith obat perangsang?" Ucap Eros dengan wajah skeptis. Matanya terpusat pada sosok Orlaith yang kini kembali membasahi tubuhnya.

Oliver mengabaikan pertanyaan Eros, ia membaca dampak obat perangsang setelah mencari tahu lewat internet, "Dampak Aphrodisiac apabila tidak disalurkan akan membuat tubuh tersiksa. Yang lebih parah lagi, akan berefek tidak baik untuk anggota tubuh seperti pusing, mual, jantung berdebar, gangguan penglihatan, tekanan darah tinggi (hipertensi) atau bisa juga rendah (hipotensi) yang tidak terkontrol, bahkan bisa kejangkejang."

"Kejang-kejang?!" Pekik Oliver. Ia lantas mendorong tubuh Eros agar masuk kembali ke kamar mandi.

"Kau harus membantu menyalurkan hasratnya!" Tegas Oliver memerintah.

"Apa-apaan kau ini! Aku tidak mau!" Kekeuh Eros memprotes. Ia memang mendengar ucapan Oliver tentang efek yang dibacakan, namun ia tidak ingin melakukannya sekarang.

Oliver menghunuskan tatapan tajam pada Eros. "Apa maksudmu tidak mau? Kau tidak mencintai Orlaith?!"

"Tidak ada hubungannya dengan cinta! Kami akan melakukannya setelah menikah, tidak sekarang!" Desis Eros dengan ekspresi tak kalah ketat.

"Lalu apa saranmu? Orlaith akan terus haus seks selama

10-24 jam kedepan!" Beruntung suara gemericik air mengalir tidak akan membuat Orlaith mendengar pembicaraanya dengan Eros.

"Rumah sakit! Kita harus membawanya ke rumah sakit!" Eros memberikan saran.

"Bagaimana cara kita membawa Orlaith keluar dalam keadaan seperti sekarang?" Oliver menghela napas panjang. "Aku mohon. Aku tidak ingin Orlaith tersiksa." Ia menurunkan nadanya, netranya terpusat pada sosok Orlaith. Tubuh Orlaith pasti sangat tersiksa, ia tidak tega melihatnya.

"Pasti ada cara lain! Aku tidak ingin meniduri Orlaith sekarang..." Lidah Eros merasa kelu saat berucap, wajahnya terlihat gusar dan putus asa. Pun matanya tidak beralih dari sosok Orlaith.

"Kalau aku tidak sedarah dengannya, aku sendiri yang akan membantunya! Sial!" Oliver terus mengumpat.

"Aku tidak mungkin memanggil pria lain kemari, bukan?! Kalian sebentar lagi menikah! Tidak ada bedanya melakukannya sekarang atau setelah menikah!"

Eros menyugar rambutnya seraya berkata, "Aku tidak bisa!"

Oliver melangkah lebar menuju pintu. Pun Eros mengikuti langkah Oliver karena mengetahui niat busuk Oliver.

"Aku akan membuat perhitungan denganmu jika kau tidak membantu Orlaith! Camkan! Aku tidak main-main dengan ucapanku!" Oliver melepas kunci dan memindahkannya ke lubang satu lagi.

Eros hanya termenung ketika pintu kamar tersebut dikunci dari luar. "Sial!" Eros mengacak-acak rambutnya.

Lantas kembali lagi ke kamar mandi. Ia mematikan kran, membantu Orlaith bangun karena posisi Orlaith

sebelumnya duduk dilantai. Eros meraih handuk, digunakannya untuk mengeringkan rambut dan tubuh Orlaith yang basah.

"Eros! Tolong! Tolong pukul aku saja hingga pingsan. Ini membuatku tersiksa!" Lirih Orlaith dengan nada bergetar.

Eros menelan salivanya dengan kasar. "Kau bisa melampiaskan hasratmu padaku. Apa kau percaya denganku?" Mana mungkin membuat Orlaith pingsan? Ia terlalu malas untuk berurusan dengan bocah psikopat itu.

Orlaith mengangguk. Ia meyakini jika setelah hari ini tidak akan ada penyesalan, toh mereka berdua akan menikah.

Tangan Eros terulur ke sisi wajah Orlaith, mengusapnya. Eros tidak menolak ketika Orlaith menciumnya. Pantas jika Orlaith seagresif sekarang, ternyata Orlaith dalam pengaruh obat perangsang. Ciuman itu tidak lembut karena Orlaith melahap bibirnya seperti orang kelaparan. Eros menggendong

Orlaith, membawanya keluar dari kamar mandi dengan bibir yang tetap bertautan. Lantas merebahkan Orlaith ke ranjang. Dengan tubuh lembab, rambut basah, wajah yang begitu mendambakan dirinya menyentuh wanita ini, Orlaith tampak menggoda namun masih terselip keraguan pada diri Eros.

Orlaith yang saat ini berada dibawah Eros tampak tidak sabar. Eros mencekal kedua tangan Orlaith, menghentikan tangan Orlaith yang terus bergerilya ke bagian tubuhnya yang masih berbalut pakaian. "Tatap mataku." Perintah Eros yang langsung diikuti Orlaith. Orlaith menatap Eros dengan mata berkabutnya.

"Selain membantumu, aku melakukan ini karena aku mencintaimu. Setelah kita melakukannya, jangan pernah berpikir buruk padaku, mengerti?" Tegas Eros dengan wajah seriusnya.

Orlaith mengangguk dan menarik wajah Eros. Keduanya kembali berpagutan. Ciuman itu sangat erotis dan sedikit liar, melibatkan keahlian mereka yang cukup handal dalam permainan bibir dan lidah. Tidak

butuh waktu lama untuk Eros terhanyut, masa lalu dan masa sekarang tetap sama, ia selalu tergila-gila dengan sentuhan Orlaith.

Tangan Eros bergerak ke belakang punggung Orlaith, dengan gerakan tidak sabar namun tetap terkendali Eros menurunkan resleting gaun yang dikenakan Orlaith. Begitu gaun tersebut lolos, satu tangan Eros bergerak ke dada Orlaith yang memang tidak tertutup *bra* sebelumnya.

Seketika darahnya menderu keras, jantungnya pun berdebar kuat, mata Eros menggelap karena gairah yang semakin terpantik. Dimasa lalu, dada Orlaith memang salah satu favoritenya ketika bercinta. Tangan Eros membelai dada Orlaith dengan lembut, memutarinya dengan gerakan sensual, meremasnya perlahan, tidak lupa memilin *niple* tersebut. Dada ranum yang begitu pas dalam genggamannya, dengan *niple* yang semakin menonjol karena terstimulasi sentuhannya. Eros sendiri seolah juga terkena efek obat perangsang.

Bibir Eros berpindah menelusuri leher Orlaith, memberikan hisapan-hisapan kecil yang diyakini akan menimbulkan *hickey*. "Mau lanjut?" Gumam Eros dengan bibir terus bergerilya.

"Jangan berhenti." Ujar Orlaith sedikit tercekat karena gelenyar nikmat yang mendera. Tangan Orlaith menjambak pelan rambut Eros ketika bibir Eros mengulum *niple*nya, satu tangan Eros meremas dadanya yang satu lagi. Dalam waktu yang tidak singkat Eros memberi kenikmatan dan mencari kenikmatan sendiri dengan bermain di dada Orlaith.

Tangan Eros bergerak menanggalkan kain yang masih melekat ditubuh Orlaith yaitu celana dalam. Eros lantas menjauh, berdiri diatas ranjang dengan mata terpusat pada tubuh Orlaith yang sepenuhnya polos. Sekelebat terlihat kobaran gairah dari bola matanya. Sudah ia katakan, fisik Orlaith sangat sempurna seakan Tuhan dalam suasana hati yang baik ketika menciptakan wanita ini. Kulit Orlaith sangat bersih dan mulus tanpa

cela, pun dengan bagian sensitif Orlaith yang begitu indah.

Tangannya bergerak menanggalkan pakaiannya sendiri. Hasrat Orlaith semakin memberontak begitu melihat tubuh bagian atas Eros. Pria itu terlihat menjaga kebugaran tubuhnya dengan baik. Otot di perut dan lengan Eros yang tidak berlebihan itu seolah melambai padanya untuk disentuh. Orlaith menahan napas saat Eros menanggalkan celana. Sontak perhatian Orlaith terpusat pada milik Eros yang sekarang sudah berdiri tegak bak tiang bendera. Ini bukan kali pertamanya Orlaith melihat milik pria, dan tentu saja milik Eros membuatnya takjub. Orlaith mengepalkan tangan, ia menggulirkan mata ke arah lain. Melihat milik Eros justru membuat miliknya sendiri semakin berdenyut.

Melihat ekspresi Orlaith, Eros tersenyum tipis. "Apa ekspresimu itu pujian untukku?" Ucapnya dengan bangga. Tidak perlu mengonsumsi obat-obatan untuk memperpanjang dan memperbesar alat kelamin pria, cukup berolah raga, konsumsi makanan sehat,

mengurangi bahkan menjauhi nikotin serta alkohol, dan yang terakhir rutin melakukan peregangan pada kelamin.

"Ayo cepat kemari!" Perintah Orlaith dengan tidak sabar.

Eros setengah menindih tubuh Orlaith, menyelipkan satu lututnya di sela kaki wanita yang ada dibawahnya. Menurunkan punggung, keduanya kembali berciuman penuh hasrat. Tangan Orlaith melingkar erat ke leher Eros, seolah tidak menginginkan ciuman ini terlepas. Eros mencoba mengimbangi ciuman Orlaith yang sangat menggebu, orang yang berada dibawah pengaruh obat perangsang ternyata seliar ini.

"Cepat masukkan! Aku sangat menginginkannya!" Racau Orlaith disela ciuman mereka.

Eros mengabaikan perintah Orlaith. Bibirnya bergerak turun ke leher Orlaith. Tidak hanya leher, ia mencecap— merasakan setiap inchi demi inchi kelembutan kulit Orlaith. Ini kali pertamanya untuk Orlaith, Eros yakin dengan hal itu. Walau wanita ini

sudah tidak sabar, ia tetap harus melakukan *foreplay* terlebih dahulu sebelum ke bagian inti percintaan.

Seiring dengan bibir yang terus bergerilya, tangan Eros bergerak turun ke pangkal paha Orlaith. Bibir Orlaith mengeluarkan desahan ketika jemari Eros membelai lembut kewanitaannya, dan kini ia merasakan satu jemari Eros menerobos masuk ke dalam sana. Orlaith menggigit bibir dalamnya seraya memejamkan mata ketika jemari Eros keluar masuk dengan gerakan konstan di bawah sana.

"Eros..." Suara merdu bercampur desahan tersebut membuat Eros semakin bergairah.

Mata Orlaith terbuka ketika sebuah kecupan mendarat ke pahanya. Kecupan yang lama kelamaan menjadi sesapan tersebut terus merangkak naik hingga ke area kewanitaannya. Ini kali pertamanya ada seorang pria melihat seluruh tubuh polosnya, pun dengan apa yang dilakukan Eros sekarang yaitu bermain diarea kewanitaannya. Mulut Eros yang berada di kewanitaannya menghantarkan rasa baru yang tentunya

begitu nikmat. Lidah Eros menerobos ke tengah, membuat desahan keluar dari mulut Orlaith. Orlaith melempar kepalanya ke kanan dan kiri, mengerang, tangannya menjambak rambut Eros ketika lidah mulut pria itu semakin bergerak liar, menjilat dan menghisap miliknya sedikit keras. Eros benar-benar memberikan kenikmatan dibawah sana.

Eros menarik wajahnya dari bawah sana. Satu jarinya menggantikan lidahnya, jari itu kembali bergerak keluar masuk dengan cepat hingga membuat Orlaith mendesah. Eros melakukannya dengan mata terpusat pada wajah Orlaith yang terlihat sangat erotis saat ini.

Jemari kaki Orlaith mencengkeram kuat sprei, pun kedua tangannya meremas kuat bahu Eros. Napas Orlaith memburu, seluruh tubuhnya terasa panas, dan otot kewanitaannya mengencang.

"Akhh....!" Orlaith mendesah keras ketika mendapatkan orgasme. Dadanya naik turun, napasnya tersengal akibat ledakan kenikmatan barusan.

"Sebaiknya cukup sampai disini." Eros mengurungkan niat untuk bertindak lebih jauh dari ini.

Orlaith mencekal tangan Eros karena pria itu ingin menjauh darinya. "Aku masih menginginkannya.."

"Tidak, Orlaith. Cukup sampai disini." Kekeuh Eros.

Dengan gerakan kilat, Orlaith menukar posisi mereka, kini Eros berada dibawahnya. Eros mendesah dalam hati. Efek obat perangsang itu benar-benar laknat. Ia hanya pasrah ketika Orlaith melumat bibirnya penuh napsu, bahkan tangan nakal Orlaith sudah menyentuh miliknya dibawah sana.

Persetan jika Eros menganggapnya wanita murahan, ia harus membuat Eros sama halnya seperti dirinya yaitu menginginkan puncak percintaan ini. Orlaith hanya mengikuti instuisi tubuhnya yang saat ini berada dibawah kendali obat perangsang.

Tangan Orlaith menyentuh ujung milik Eros, memutarinya dengan gerakan lembut. Eros menahan napas ketika Orlaith mulai menggerakkan tangan, membelai miliknya naik turun disepanjang miliknya

yang sepenuhnya berdiri tegak. Jemari Orlaith terus bergerak sensual, memberikan kenikmatan untuknya. Napas Eros semakin memberat saat Orlaith menaik turunkan miliknya dengan konstan. Hanya dengan jemari mungil itu saja sudah membuat Eros dihantam kenikmatan.

Eros menukar posisi mereka. Orlaith berhasil membuatnya tersulut. Ia menginginkan Orlaith sepenuhnya. "Kau siap?"

Orlaith mengangguk cepat. Sebagai bukti jika ia begitu menginginkannya, ia membuka lebar kedua kakinya seolah memberikan akses pada Eros untuk segera memulainya. Pun Eros segera memposisikan diri, mengarahkan miliknya tepat didepan inti Orlaith.

Keduanya bertatapan dengan mata berkabut diliputi gairah. Orlaith semakin tidak sabar saat merasakan ujung milik Eros menekan-nekan intinya dibawah sana. Panas berkumpul pada bagian intinya, berdenyutdenyut, dan memohon. Orlaith menginginkan milik Eros masuk ke dalam sana.

Perlahan milik Eros menerobos kedalam inti Orlaith. Wanita dibawahnya memekik saat ia terus mendorong maju dengan kuat, berusaha membenamkan miliknya sedalam mungkin. Orlaith memilih memejamkan mata dan menggigit bibir dalamnya ketika milik Eros berhasil masuk sepenuhnya. Ini merupakan pengalaman baru untuk Orlaith. Panas terasa membakar kewanitaannya, intinya terasa nyeri, penuh dan sesak.

Eros menggeram, akhirnya ia merasakan kenikmatan ini lagi. Masih sama seperti masa lalu, ia adalah pria pertama yang memasuki Orlaith. Kemurnian Orlaith tentu saja membuat sensasi yang di timbulkan memuaskan jiwa kelakiannya, miliknya dihisap kuat oleh inti Orlaith. Kenikmatan ini tidak dapat dijabarkan dengan kata-kata.

"Sakit? Maafkan aku." Tentu saja Eros tahu jika pengalaman pertama ini akan membuat Orlaith merasakan sakit. Lantas melumat sebentar bibir Orlaith.

"Lanjutkan. Jangan berhenti." Seharusnya Eros tidak perlu meminta maaf karena ia yang menginginkan ini.

Perih masih terasa ketika Eros mulai bergerak. Eros menggerakkan pinggulnya sepelan mungkin seolah memberikannya waktu agar dirinya merasa nyaman dan beradaptasi dengan milik Eros dibawah sana.

Perlahan, rasa panas dan tidak nyaman itu sedikit memudar. Ritme gerakan Eros sedikit lebih cepat, memompa intinya lebih keras. Orlaith mengerang dan mendesah seiring dengan hentakan konstan pinggul Eros. Astaga, Eros terlihat semakin panas dengan keringat yang tampak berkilau di bawah terpaan cahaya. Wajah Eros berkerut, matanya meredup dan bibir yang sedikit terbuka. Ekspresi Eros ini membuat hasrat Orlaith semakin naik.

Orlaith melingkarkan kedua kakinya ke pinggang Eros seolah meminta Eros untuk menghujaminya lebih dalam lagi. Apa yang dilakukan Orlaith membuat Eros tersenyum tipis, Eros menganggap itu sebuah ungkapan jika Orlaith menikmati percintaan mereka. Lantas menurunkan wajah dan melumat bibir Orlaith. Lidah

mereka saling membelit dengan pinggul Eros yang terus bergerak dibawah sana.

Wajah Orlaith memerah, napas terlihat memberat, di sertai kontraksi otot di sekitar organ intim. Mendapati itu Eros menarik wajah, memusatkan perhatian sepenuhnya ke gerakan pinggulnya serta menambah tempo agar Orlaith mendapatkan pelepasan yang kedua kalinya.

Mendengar lenguhan Orlaith yang sarat akan kenikmatan, Eros memelankan gerakannya, membiarkan Orlaith menikmati pelepasannya. Tidak lama, Eros mempercepat hujamannya, lebih beringas dari sebelumnya untuk mengejar ejakulasinya sendiri. Wajah Eros berkerut sempurna, napasnya semakin memberat. Eros menggeram nikmat ketika mendapatkan ejakulasinya, cairan itu menyembur kuat ke dalam inti Orlaith.

Bodoh! Kenapa ia mengeluarkannya di dalam? Seketika Eros menarik diri. Wajahnya terlihat gusar.

Orlaith yang melihat ekspresi Eros tidak tahan untuk bertanya, "Kenapa?"

"Aku mengeluarkannya didalam, bagaimana jika itu berhasil membuahimu kemudian membuatmu hamil?"

Orlaith mengabaikannya. Ia menarik tangan Eros agar mendekat padanya. Melilitkan kedua tangannya ke leher Eros kemudian mempertemukan bibir mereka. Tubuhnya masih menginginkan sentuhan Eros yang berarti obat perangsang ini masih menguasai tubuhnya.

"Orlaith, cukup...." Eros mencoba melepas pertautan bibir mereka.

"Tidak..." Gumam Orlaith.

Eros tampak pasrah ketika bibirnya dilumat kasar oleh Orlaith. Dimasa lalupun begini, Orlaith terus menyerangnya tanpa lelah. Ia pikir tingkah Orlaith karena efek alkohol ternyata bukan, obat perangsang membuat akal sehat Orlaith tidak bekerja dengan baik. Dan, Eros yang tidak mengonsumsi obat perangsang sendiri dengan mudah kembali bergumul dengan atmosfer gairah.

Mata Eros berkilat panas ketika melahap tubuh Orlaith yang sekarang berada diatas tubuhnya. Ya, Orlaith menerjangnya, duduk di pangkal pahanya bahkan wanita itu kini membimbing miliknya agar bersatu dengan inti Orlaith. Terdengar lenguhan dari bibir

Orlaith ketika milik Eros tenggelam sepenuhnya ke inti Orlaith. Pun Eros juga menggerung nikmat atas penyatuan mereka.

"Kau akan kesulitan beraktivitas besok..." Desis Eros seraya meremas pantat Orlaith.

Orlaith hanya menatap Eros dengan wajah sayunya. Ia mulai bergerak naik turun.

Posisi ini adalah favorite mereka saat bercinta dimasa lalu. Orlaith sedang menggila diatasnya. Gerakan Orlaith terlihat lemah gemulai namun tekanan saat menghujamnya sangat kuat, membuatnya semakin tak kuasa dibawah kendali Orlaith, ini sungguh nikmat.

Eros menarik wajah Orlaith, memberi lumatan ke kebibir Orlaith. "Lebih cepat, *Princess*..." Racaunya.

Pun Orlaith semakin mempercepat gerakannya. Wajahnya sedikit mendongak, matanya setengah terpejam, bibirnya menyuarakan rintihan kenikmatan. Ekspresi Erotis Orlaith membuat Eros semakin dihantam gairah. Tangannya terulur meremas dada Orlaith yang sedari tadi bergerak naik turun seiring dengan gerakan yang diciptakan Orlaith.

Suhu pendingin ruangan di kamar berukuran luas tersebut seolah tidak dapat meredam betapa panasnya dua insan berlainan jenis tersebut. Percintaan mereka sungguh menggelora. Seolah ada ketertarikan feromon pada keduanya, terus terangsang dan saling memiliki daya pikat seksual. Kini jiwa dan raga mereka saling terikat akibat penyatuan. Kenyataan tersebut membuat rasa cinta Eros pada Orlaith semakin kuat. Pun Eros berharap setelah malam ini Orlaith akan mencintainya supaya tidak hanya jiwa dan raga mereka yang terikat, namun juga hati mereka.

Cukup lama bertahan dalam posisi tersebut, keduanya melenguh panjang secara bersamaan ketika gelombang

kenikmatan menerjang. Dengan napas tersengal, Orlaith lunglai ke arah Eros, membuat sisi wajahnya bersentuhan dengan dada Eros yang basah oleh keringat.

Hening untuk beberapa saat. Posisi mereka masih sama, Orlaith masih berada diatas Eros. Keduanya sibuk menetralkan pernapasan setelah percintaan hebat barusan. Tangan Eros terulur mengusap punggung

Orlaith.

"Ternyata bercinta sangat nikmat. Apa karena obat perangsang bisa senikmat ini?" Celetuk tiba-tiba dari Orlaith.

"Nikmat jika dilakukan dengan orang yang tepat." Balas Eros.

Mata Orlaith terpejam hanya untuk menghidu aroma tubuh Eros yang bercampur aroma tubuhnya. Bahkan aroma seks menyebar kuat diantara mereka, hal itu membuat darah Orlaith berdesir kembali. Secepat ini gairahnya naik kembali ke permukaan.

"Orlaith, bagaimana bisa kau mengonsumsi obat perangsang?"

Tidak ada jawaban. Orlaith justru sibuk memberikan gigitan-gigitan kecil ke tubuh bagian atas Eros. Eros tahu jika setelah ini mereka akan kembali bercinta untuk ketiga kalinya. Apalagi yang dapat Eros lakukan selain pasrah menerima sentuhan Orlaith? Permasalahan yang sebenarnya bukan pada dirinya, namun pada Orlaith. Dapat dipastikan setelah efek perangsang ini hilang maka tubuh Orlaith akan remuk redam, bahkan Orlaith tidak akan sanggup berjalan normal esok hari.

44. Looking for evidence

Eros meraih ponsel diatas nakas ketika dering suara ponsel menggema ke seluruh ruangan. Ia tidak ingin Orlaith bangun karena dering ponsel ini. Orlaith sudah terlelap, Eros tidak ingin Orlaith kembali menyerangnya. Wanita ini butuh istirahat.

"Aku di depan." Suara Oliver terdengar begitu Eros menggeser tombol hijau pada ponsel.

Eros mematikan panggilan. Terdengar suara kunci diputar. Siapa lagi jika bukan Oliver karena sedari tadi ia dikurung dikamar ini. Turun dari ranjang memunguti celana dan kemejanya lalu mengenakannya. Sebelum berlalu dari sana, Eros menaikkan selimut yang membungkus tubuh Orlaith.

Pintu terbuka dan ditutup kembali. Oliver memindai sosok Eros dari atas hingga bawah. Eros mengenakan pakaian yang tadi, minus seragam bagian luar pria itu. Dua kancing teratas kemeja yang dikenakan Eros tidak

dikancingkan, bagian bawah juga dibiarkan keluar. Rambut Eros acakacakan, wajah pria itu terlihat letih.

Oliver tertawa kecil. "Keadaanmu tampak kacau." Ledeknya.

Netranya menangkap tanda kemerahan bercampur dengan cakaran di tubuh bagian atas Eros. "Kau sengaja pamer usai melakukan percintaan hebat didalam sana?"

Eros yang mengerti kemana arah perkataan Oliver lantas mengancingkan kemejanya. "Kau yang sengaja mengumpankanku didalam sana!"

"Dan kau juga menikmatinya." Cemooh Oliver. "Berapa kali?" Ia menyeringai lebar setelah bertanya.

"Usiamu masih bocah! Bertanyalah hal yang sesuai usiamu!"

Oliver mencebikkan bibir.

"Ayo..." Ajak Eros sambil berlalu dari sana. Pun Oliver mengikuti langkah Eros. Tujuan mereka adalah ruang kendali CCTV.

"Ceritakan bagaimana awal mulanya." Perintah Eros disela langkah mereka.

"Aku mengantar Orlaith ke toilet. Saat keluar dari toilet, Alice memapah Orlaith keluar. Setelah itu Orlaith mencoba menciumku." Ujarnya menjelaskan.

"Alice?" Ulang Eros yang dijawab anggukan oleh Oliver.

Keduanya tiba ditempat tujuan. Begitu masuk kedalam, Eros memerintah penjaga disana agar menampilkan CCTV dalam Ballroom. Tidak ada yang janggal begitu mengamati keberadaan Orlaith saat acara berlangsung. Mereka pikir ada seseorang yang mencampur obat perangsang ke dalam minuman Orlaith, nyatanya tidak. Sepertinya bukti juga tidak cukup kuat untuk menuduh Alice walau mereka melihat Alice menyusul Orlaith masuk ke dalam toilet.

Eros memerintah penjaga ruang kendali untuk keluar. Disalah satu layar ia menangkap sosok Alice yang mengendap-ngendap mengikuti langkah Oliver dan Orlaith yang menuju kamar. "Kalau bukan Alice kenapa dia harus mengikutimu? Tapi tidak ada bukti yang mengarah pada

Alice."

Eros lantas meraih ponselnya untuk menelepon rekannya yang berprofesi seorang dokter. Beruntung, rekannya menjawab teleponnya karena saat ini sedang berjaga malam dirumah sakit. Eros bertanya panjang lebar mengenai obat perangsang. Pun diseberang sana rekan Eros menjawab semua pertanyaan Eros.

Beberapa puluh menit berlalu, panggilan tersebut usai. "Kemungkinan besar obat perangsang itu berbentuk cairan dan cara penggunaannya dengan disuntikkan." Eros mendapatkan kesimpulan tersebut setelah menjelaskan pada rekannya tentang reaksi yang ditampakkan oleh

Orlaith.

Dan rekannya berkata, obat perangsang bertipe cair yang penggunaannya disuntikkan, berkali-kali lipat membuat penggunanya tidak tahu diri, dapat menghilangkan rasa malu dan bertindak agresif tanpa bisa di kendalikan. Persis dengan apa yang terjadi pada Orlaith.

"Mungkin Alice menyuntikkannya pada Orlaith saat di toilet." Eros sendiri penasaran bagaimana bisa Orlaith tidak sadar ada jarum suntik yang menyentuh kulitnya.

"Apa kau berpikir sama denganku? Tutur Oliver setelah lama termenung.

"Ya. Sasarannya tentu saja bukan aku karena tidak ada yang menguntungkan bagi Alice jika aku yang menjadi sasarannya."

"Tidak mungkin sasarannya aku kan?" Oliver menunjuk dirinya sendiri.

"Sangat mungkin. Bisa saja Alice ingin memperburuk citra Orlaith dengan membeberkan foto kalian masuk ke dalam kamar Orlaith."

Oliver beranjak, "Kau harus ikut denganku!" "Kemana?" Tanya Eros seraya menaikkan satu alis.

"Mencari bukti." Jawab Oliver.

*****

"Sial! Eros terus mengumpat. "Kakiku masih lemas. Kau justru mengajakku melakukan kegiatan gila seperti ini." "Kecilkan suaramu!" Bisik Oliver.

Mulut Eros berkomat-kamit kesal. Ia tidak membual karena lutut bahkan seluruh kakinya masih terasa kebas akibat percintaannya dengan Orlaith yang dilakukan lebih dari 5 kali. Sekarang ia harus merangkak melalui lubang sirkulasi udara sempit yang terhubung dengan kamar Alice.

"Yang ini kan?" Tanya Oliver memastikan.

"Hmm." Jawab Eros dengan gumaman.

Oliver mengambil obeng dan mulai membuka lubang sirkulasi udara yang berada dikamar mandi Alice. Ia menurunkan tali tambang ke bawah begitu lubang tersebut berhasil dibuka.

"Aku akan meninggalkanmu jika kau ketahuan." Ujar Eros sebelum Oliver bergerak turun menggunakan tali tambang tersebut. Eros bertugas menahan tali itu. Pun Oliver meluncur turun.

Oliver meraih sesuatu yang terselip di dalam bajunya. Itu adalah topeng Valak berbahan latex. Setelah memakainya, Oliver mendongak keatas untuk memamerkannya pada Eros, tidak lupa menaikkan kedua tangannya agar kesan horor tercipta.

Eros menipiskan bibir. Oliver sungguh konyol karena memiliki benda aneh seperti itu. Melihat Oliver keluar dari kamar mandi dan tidak ada sesuatu yang terjadi, Eros yakin jika keberadaan Oliver aman.

Oliver berjalan sangat pelan. Alice sedang terlelap. Dari selimut yang tersibak, ia melihat perban yang membebat pergelangan kaki Alice. Kaki wanita itu keseleo, ia sempat melihatnya dari rekaman CCTV. Tujuan pertama Oliver adalah handbag yang tergeletak disofa. Ia ingat handbag itu dikenakan Alice saat acara.

Tidak lupa ia memakai sarung tangan untuk meminimalisir segala kemungkinan buruk yang akan merugikannya. Begitu tas itu terbuka, Oliver menemukan jarum suntik yang sangat kecil, bahkan jarum yang terpasang disana sangat tipis. Ia

memasukkan ke dalam saku. Pekerjaannya jauh lebih mudah dari yang ia bayangkan karena langsung menemukan bukti.

Oliver mengurungkan niat untuk kembali ke kamar mandi, netranya menangkap notebook yang tergeletak disamping Alice, notebook tersebut dalam posisi layar yang menyala. Ia melangkah mendekati ranjang.

Dari balik topeng yang ia kenakan, dahinya berkerut sempurna. Layar notebook tersebut menampilkan gambar kamar Orlaith, bahkan ia melihat Orlaith yang sedang terlelap diranjang. Jadi wanita ini meletakkan kamera di kamar Orlaith? Apa wanita ini usai melihat percintaan Eros dan Orlaith secara live?

Oliver meraih notebook itu, ia berjongkok dengan notebook berada ditepi ranjang. Jemari Oliver bergerak lincah. Ia mengirim video yang berasal dari kamera dikamar Orlaith ke emailnya. Durasi video itu cukup panjang dan Oliver harus bersabar sebelum sepenuhnya berhasil terkirim.

Setelah memastikan video itu terkirim, Oliver menghapusnya dari notebook Alice. Walau Alice tidak akan berulah dengan video itu karena rencananya yang mungkin gagal, ia tetap harus mengantisipasi.

Jiwa usil Oliver menyeruak. Disana banyak folder-folder yang membuat Oliver penasaran. Dari balik topeng, mata Oliver terlihat berbinar. Ternyata Alice memiliki hoby yang mengejutkan yaitu menyimpan video kegiatan intimnya dengan pria. Ada puluhan video, setelah membuka beberapa ternyata lawan main Alice berbeda-beda. Ini merupakan keberuntungan bagi Oliver. Ia segera mengirim beberapa video itu ke emailnya.

10 menit berlalu, Oliver mengembalikan notebook itu ke posisi awal. Lantas berjalan ke kamar mandi.

PYAR.....

Bodoh! Oliver merutuki dirinya yang tidak sengaja menyenggol meja yang berada disana, membuat vas diatas meja itu pecah dan menimbulkan bunyi keras diruangan yang sebelumnya hening. Eros yang

mendengar suara pecahan itu mendesah kasar. Bagaimana jika keberadaan Oliver diketahui?

Suara itu menarik kesadaran Alice sepenuhnya. Oliver lantas menyembunyikan diri dibalik rak pajangan. Alice bangkit dari ranjang, berjalan dengan pincang. Hal pertama yang dilakukan Alice adalah menyalakan saklar lampu agar kamarnya mendapatkan penerangan yang lebih mumpuni. Alice melihat pecahan vas disana.

"Andre, apa itu kau?" Ucap Alice memastikan walau mustahil jika itu ajudannya. Andre hanya akan masuk ke kamarnya ketika ia memanggil, apalagi pintu kamar juga sudah dikunci.

Alice mendekat ke pecahan vas itu. Oliver berkomat-kamit jengkel. Keberadaannya Oliver dekat dengan pintu kamar mandi. Andai Alice melihat tali tambang yang menggantung serta lubang sirkulasi udara yang terbuka, keberadaannya jelas akan diketahui. Bagaimanapun ia tidak akan lolos dengan mudah karena sudah masuk seperti pencuri ke kamar seorang Putri.

Tidak ada pilihan lain, Oliver mencoba peruntungannya.

Dengan percaya diri ia keluar dari persembunyiannya. Bibirnya mengeluarkan geraman seseram mungkin, tangan ia naikkan seolah ingin mencekik mangsanya.

Mata Alice melebar ketika sosok makhluk menyeramkan itu keluar dari balik rak pajangan. Intuisinya mengatakan ia harus menjerit sekencang mungkin namun tidak ada suara apapun yang mampu dikeluarkan, berada disituasi ini benarbenar membuat Alice ketakutan setengah mati. Alice mundur perlahan karena makhluk itu berjalan ke arahnya.

Oliver melihat wajah ketakutan dari Alice. Seharusnya wanita itu melihat ke arah kakinya karena tidak ada hantu yang memakai sepatu. Sungguh bodoh! Ia semakin bersemangat melakoni perannya sebagai Valak dengan terus menggeram dan menggerakkan tangan seolah ingin mencekik wanita itu.

"Jangan mengganggguku! Pergi dari sini!" Ucap Alice tergugu.

Kakinya menyentuh pinggiran ranjang, ia tidak dapat berkutik dan hantu itu masih tetap berjalan ke arahnya. Saat hantu itu berada tepat di hadapannya, wajah Alice semakin pucat pasi. Bibir Alice berkomat-kamit merapalkan doa.

Oliver bergerak ingin mencekik Alice, dilakukan dengan lamat agar tercipta ketegangan seperti di film horor.

Ini sungguh menakutkan. Ketakutan Alice mengaktifkan pusat emosi di otaknya, dan kemudian mengirimkan sinyal ke batang otak yang menghubungkan otak dan sumsum tulang belakangnya. Dan ketika itu semua terhubung, diteruskan sinyal untuk melebarkan pembuluh darah, kemudian memberi sinyal ke jantung untuk melambat. Itu semua tahapan sebelum Alice pingsan. Wanita itu ambruk ke ranjang dengan posisi kaki menggantung ke bawah.

Oliver mencebikkan bibir. "Dasar penakut!" Ia menendang perban dikaki Alice sebelum berlalu dari

sana. Lantas menuju kamar mandi dan segera naik ke atas sana.

"Aku hampir ketahuan." Kata Oliver saat berhasil naik.

"Lalu?"

"Aku menakutinya dan dia pingsan." Kekeh Oliver.

Eros menipiskan bibir. Bocah ini benar-benar absurd. Alice sendiri lebih absurd karena tidak dapat membedakan mana hantu sungguhan dan mana yang tidak.

"Apa yang kau dapatkan?" Tanya Eros kemudian.

"Sesuatu yang ingin kita dapatkan. Jarum suntik itu masih berada di tas Alice." Jawab Oliver seraya menutup kembali lubang sirkulasi tersebut.

"Jadi apa yang kau rencanakan untuk membalasnya?" Tebak Eros yang sudah hafal dengan perangai Oliver.

"Sesuatu yang akan membuat Alice memilih bersembunyi dari pada muncul ke muka publik." Oliver tampak menyeringai.

Eros tidak menanggapi. Kedepannya ia akan mengetahui apa yang akan dilakukan Oliver untuk menghancurkan Alice. Keberadaan Oliver secara tidak langsung cukup menguntungkan baginya. Ya, ia beruntung mengetahui penyamaran Oliver dari jauh hari. Oliver selalu menginginkan yang terbaik untuk Orlaith, dan karena itu Eros merasa tenang karena memiliki sekutu.

Keduanya kembali merangkak untuk keluar dari lubang sirkulasi yang gelap nan sempit itu.

"Eros! Wajahku tepat dibelakang pantatmu. Awas kalau kau buang angin!" Peringat Oliver.

"Sepertinya aku tertarik untuk melakukannya." Seloroh Eros.

"Aku akan menyebar video percintaanmu dengan Orlaith jika kau melakukannya. Wajah Orlaith akan aku blur agar publik hanya dapat melihat wajahmu!"

"Kau merekamku?" Tanya Eros santai karena Oliver tidak mungkin berani melakukannya.

"Alice meletakkan kamera di kamar Orlaith. Sepertinya dia menonton kalian secara live. Aku sudah menghapus rekaman itu dan mengirimnya ke emailku."

"Benarkah?" Celetuk Eros menanggapi padahal benaknya melayang ke ingatannya di masa lalu. Pantas saja Alice tahu jika dirinya pernah tidur dengan Orlaith.

"Ya. Apa sekarang kau tidak percaya diri?"

"Kenapa aku harus tidak percaya diri? Kau pikir ukuranku sangat mengecewakan? Aku justru takut Alice terpesona karena melihat asetku yang mengagumkan."

Oliver berdecih. "Aku jadi penasaran atas kesombonganmu!? Akan kubuktikan sendiri. Awas jika kau bohong!"

"Jangan coba-coba melihat video itu! Akan ku penggal kepalamu jika berani melihatnya!" Eros tahu jika Oliver berniat melihat video percintaannya dengan Orlaith.

"Dasar pelit!" Oliver mengerti maksud Eros. Menonton video itu berarti tidak hanya melihat ketelanjangan Eros namun juga Orlaith.

45. Love doesn't need a reason

Oliver berada dikamar Orlaith. Keberadaannya untuk mencari kamera yang diletakkan Alice. Hanya ia yang dapat dengan mudah menemukan kamera itu. Oliver sudah memperkirakannya dari angle yang tertangkap layar notebook Alice.

"Kau kemarin bicara apa saja dikamar ini? Bagaimana jika Alice mendengarnya?" Bisik Eros.

Oliver sedikit berpikir. "Semalam kita mengobrol didepan kamar mandi." Ia tidak mencemaskan hal itu karena keberadaan kamera ini dan kamar mandi cukup berjarak. Rasanya tidak mungkin jika Alice mendengar pembicaraan mereka selama didepan kamar mandi. Oliver memasukkan kamera berukuran mini itu ke kantong sakunya.

"Andai Alice sempat melihat rekaman semalam, mungkin yang ia pertanyakan adalah ketidaksopananku padamu." Oliver ingat, ia sempat mengeluarkan kata-kata ancaman untuk Eros sebelum menguncinya.

"Kau memang tidak sopan pada atasanmu." Cibir Eros.

Oliver mengedikkan bahu tidak acuh. Lantas melirik Orlaith yang sedang terlelap dengan damai. "Apa obat perangsang itu masih akan bereaksi jika dia bangun nanti?"

Eros menatap jam dipergelangan tangan. "Temanku bilang, reaksi ekstremnya akan semakin menurun, dan akan benar-benar hilang selama 24 jam." Ujar Eros menjelaskan.

Terhitung sudah 13 jam dari kemungkinan Orlaith terkena obat perangsang. Setidaknya tubuh Orlaith tidak gemetaran lagi dan sedikit bisa mengendalikan hasratnya.

Padahal Eros sudah memberikan obat tidur saat ia menemani Oliver ke kamar Alice. Namun saat dirinya kembali, kondisi Orlaith sudah terjatuh diranjang dengan tubuh gemetar. Wanita itu ingin menyeret diri ke kamar mandi lalu mengguyur tubuhnya yang terasa panas, tapi kesulitan antara kakinya kebas,

kewanitaannya yang tidak nyaman atau mungkin terlalu lemah.

Ya, Aphrodisiac itu bereaksi lagi bahkan obat tidurpun terkalahkan. Bisa ditebak apa yang selanjutnya terjadi, Orlaith kembali berhasrat padanya. Mereka mengulanginya lagi hingga pagi hari menyambut. Eros harap reaksi perangsang itu tidak menguasai tubuh Orlaith lagi setelah Orlaith membuka mata.

Oliver menggeleng-gelengkan kepala, "Alice benar-benar gila! Apa wanita itu ingin Orlaith mati kelelahan?"

"Mana pesananku?" Eros mengabaikan perkataan Oliver sebelumnya.

Oliver mengangsurkan kantong yang sedari tadi dipegang, itu berisi beberapa obat dan salep yang diminta Eros. "Apa salah satu obat itu adalah obat pencegah kehamilan?"

"Tidak." Jujur Eros karena itu hanya obat pereda nyeri, vitamin serta salep jikalau Orlaith merasa perih pada kewanitaannya. Pada awalnya ia memang gusar

jika peristiwa yang lalu terulang lagi. Namun, seandainya Tuhan berkehendak memberikan mereka bayi, berarti Tuhan ingin dirinya menebus kesalahan dimasa lalu, yaitu dengan menjaga Orlaith dan calon bayinya.

"Apa itu artinya sebentar lagi kalian memiliki bayi?" Mata Oliver terlihat berbinar.

"Tanya pada Tuhan."

Oliver hanya menanggapinya dengan mencebikkan bibir.

*****

"Saya permisi, Putri Alice." Pamit dokter. Setelahnya keluar dari kamar Alice.

Alice hanya menanggapinya dengan anggukan. Keberadaan dokter itu untuk mengobati serta mengganti perban pergelangan kakinya yang semakin bengkak dari sebelumnya. Semalam ia pingsan dan sewaktu bangun, kakinya yang keseleo berdenyut nyeri. Padahal semalam ia tidak tersandung, ia juga keheranan kenapa kakinya bisa sebengkak ini.

Lantas memusatkan perhatian pada Andre. "Kau temui Staff kepala pengurus rumah tangga Istana, aku ingin pindah kamar." Perintah Alice.

"Pindah kamar?" Ulang Andre.

"Ya." Singkat Alice karena tidak mungkin menceritakan pada Andre jika semalam ia memiliki pengalaman buruk bertemu hantu dikamar ini. Ia tidak ingin ada yang mengetahui bahwa dirinya penakut.

"Baik, Putri." Andre berlalu dari sana.

Sepeninggal Andre, Alice melirik ke sekitar. Masih terbesit kengerian dibenaknya. Ia meyakinkan diri jika hantu tidak akan muncul di siang hari. Ia meraih notebook disebelahnya, jemarinya bergerak membuka rekaman kamera yang ia letakkan dikamar Orlaith. Tampilan berwarna abu yang muncul dilayarnya. Kening Alice berkerut, apa kamera itu rusak?

Setelah kakinya keseleo dan mendapatkan perawatan, matanya memberat karena obat pereda nyeri yang memiliki efek mengantuk. Yang terakhir dilihatnya pada layar adalah sosok Orlaith yang sepertinya menuju

ke arah kamar mandi, pun ajudannya mengikuti kepergian Orlaith. Alice melewatkan pertunjukkan live Orlaith dengan ajudannya.

Tidak masalah jika tidak menontonnya secara langsung karena semua yang tertangkap pada kamera itu otomatis akan tersimpan. Alice berwajah pias saat video rekaman yang seharusnya berdurasi puluhan jam hanya tersisa 5 menit. Alice mengklik video berdurasi 5 menit tersebut.

Dalam layar menampilkan sosok Orlaith digendong seorang pria menuju ranjang, bibir mereka saling bertautan. Alice yakin jika pria itu adalah Eros.

Eros? Kenapa jadi Eros? Alice menatap layar dengan seksama untuk melihat adegan selanjutnya. Eros dan Orlaith berciuman dengan penuh hasrat. Video itu terhenti ketika Eros akan melepaskan gaun Orlaith. Alice berdecih. Saat ia dan Eros menjalin hubungan, Eros bahkan tidak pernah selama itu dan tidak seberhasrat itu ketika menciumnya.

Ini gara-gara kakinya, membuatnya tidak dapat mengawasi Eros. Rencananya hancur berantakan. Alice berkutat dengan pikirannya, kenapa rekaman tersebut hanya tersisa 5 menit? Sungguh membingungkan. Alice membuka kembali tampilan layar yang memperlihatkan kamar Orlaith.

Mata Alice melebar dengan wajah mulai memucat. Layar tersebut tidak menampilkan gambar berwarna abu lagi namun menampilkan sosok menyeramkan yang membuatnya pingsan semalam. Sosok tersebut saat ini memenuhi layar notebooknya.

Oliver berada dikamarnya. Mengenakan topeng Valak dan menggeram tidak jelas. Dagunya menyentuh meja, meletakkan wajahnya tepat didepan kamera. Itu merupakan kamera yang diletakkan Alice dikamar Orlaith. Sebelum merusak kamera ini, ia ingin menjahili Alice. Siapa tau Alice sedang melihatnya sekarang. Jikalau tidak, hasil tangkapan kamera ini juga akan ter-record dan kemungkinan besar Alice akan melihatnya.

Alice melempar notebooknya dengan serampangan. Dapat dipastikan jika notebook tersebut rusak. Semalam adalah pengalaman pertamanya melihat hantu. Ia yakin ktu bukan halusinasi. Hantu itu nyata karena hampir mencekiknya, dan sekarang hantu itu muncul lagi dengan wajah memenuhi layar notebooknya. Darah diwajah Alice seolah tidak mengalir dengan semestinya, wajahnya sudah pucat pasi. Dengan tangan gemetar ia meraih ponsel untuk menelepon Andre, memintanya kemari untuk menemaninya.

*****

Eros masih berada dikamar Orlaith. Bahkan ia meminta Alex untuk mengantarkan pakaian kemari. Hari sudah siang dan Orlaith masih memejamkan mata. Eros memilih membangunkan Orlaith karena wanita ini melewatkan sarapan dan sekarang juga sudah jamnya makan siang.

Orlaith bergumam tidak jelas ketika Eros menepuk pelan sisi wajah Orlaith. "Bangun, Orlaith..."

Eros mengguncang bahu Orlaith, hal itu membuat Orlaith jengkel. "Aku masih mengantuk!"

"Kau bisa melanjutkan tidurmu setelah makan. Aku tidak ingin kau terkena gastritis." Kata Eros seraya mengguncang bahu Orlaith lebih kencang dari sebelumnya.

Orlaith berdecak kesal. Wajah Eros yang memenuhi penglihatannya saat membuka mata. Eros sedang duduk ditepi ranjang, cukup dekat dengannya. Untuk beberapa saat Orlaith terdiam. Lantas menurunkan pandangan untuk menatap tubuhnya. Dibalik selimut ini ia tidak mengenakan sehelai benangpun.

Jadi semua itu bukan mimpi? Sungguh sial! Siapa yang iseng mencampurkan obat perangsang? Orlaith sungguh ingin menenggelamkan diri ke laut. Semalam dirinya seperti wanita penggoda, seperti wanita haus belaian karena terusterusan menyerang Eros. Jadi pria pertama yang memasukinya adalah Eros?

Orlaith menarik napas dalam dan menghembuskannya dengan sangat pelan. Sepertinya reaksi obat perangsang

ini masih tersisa karena ketika ingatannya melayang pada percintaan panasnya dengan Eros, darahnya menderu keras, pun jantungnya pun berdebar. Namun rasa ini masih dapat dikendalikan.

Orlaith mengubah posisinya menjadi duduk, punggungnya bersandar pada kepala ranjang, satu tangannya mencengkeram erat selimut yang menjadi satu-satunya perlindungan agar tubuh polosnya tidak semakin terekspos.

Eros meraih nampan diatas nakas. Maid Istana yang menyiapkan makanan ini. Lantas meletakkan nampan itu ke paha Orlaith. "Mau makan sendiri? Atau aku suapi?"

Orlaith menggeleng. "Aku bisa makan sendiri." Lantas berdehem kecil, "Tentang semalam. Maafkan aku. Kau bisa menganggap kejadian itu sebagai hubungan menguntungkan untuk kita." Ia berkata dengan pandangan terpusat pada nampan. Tangan kanannya memegang garpu, menusuk-nusuk pancake dipiring.

Mata Eros memicing. Aura suram dan gelap melingkupi dirinya. "Hubungan menguntungkan? Sejenis partner seks? Partner ranjang? Begitu maksudmu?!"

Dimasa lalu Orlaith juga mengatakan kalimat yang sama. Maka dari itu ia tidak pernah tahu jika perasaan Orlaith padanya bisa berubah. Wanita ini masih berusaha membentengi diri agar tidak jatuh cinta padanya. Eros paham betul. Ia perlu meluruskan dan meyakinkan jika dirinya layak mendapatkan cinta Orlaith.

Orlaith mengangguk lemah.

Eros mencengkeram pelan dagu Orlaith, memaksa agar menatapnya. "Selain membantumu, aku mau menidurimu karena aku mencintaimu. Itu yang aku katakan semalam. Seharusnya kau tidak melupakan perkataanku."

Walau samar, Orlaith masih mengingat perkataan Eros tersebut. Eros selalu mengatakan cinta padanya? Lalu bagaimana dengan dirinya? Apa ia sudah mencintai pria

ini? Orlaith bahkan tidak menemukan kecacatan di diri Eros. Ia lantas menaikkan pandangan hanya untuk bersitatap dengan wajah Eros.

"Boleh aku bertanya sesuatu?" Ujar Orlaith kemudian.

Eros mengangguk.

Orlaith menggulirkan mata ke kanan dan kiri. Beberapa pertanyaan sudah ada dibenaknya namun terlalu sulit untuk merangkainya menjadi sebuah kalimat pertanyaan yang pas. Sebelum berkata ia menelan salivanya dengan susah payah, "Kenapa kau mencintaiku? Kenapa kau jatuh cinta padaku?"

"Kau bertanya tentang alasan aku mencintaimu?" Ulang Eros dan dijawab anggukan oleh Orlaith.

"Aku tidak mampu menjelaskan alasan mengapa aku mencintaimu karena cinta tidak butuh alasan." Eros memang tidak memiliki alasan yang tepat. Jika alasannya mencintai Orlaith karena fisik atau karena Orlaith calon Ratu, sesungguhnya bukan itu alasannya.

Eros tahu jika pemberontakan dan tingkah liar Orlaith selama ini hanya untuk meluapkan emosi kepada Yang

Mulia. Jadi, tidak perlu berpikir dua kali untuk mencintai calon istrinya karena sikap Orlaith masih dapat diselamatkan. Beda halnya dengan masa lalu yang memandang Orlaith dari sisi negatif karena sesungguhnya ia menginginkan wanita yang berkarakter dan berkepribadian positif.

"Mana bisa begitu? Kau bilang mencintaiku, kau selalu bersamaku, sikapmu padaku selalu hangat. Kau melakukan itu tanpa alasan?" Wajah Orlaith terlihat

"Ketika aku sudah sampai pada tahap mencintai, aku akan terus mempedulikan orang yang aku cintai. Mencintai menjadi sumber kenyamananku, keamanan emosionalku, dan kegembiraan yang berkelanjutan untukku. Cinta itu perasaan dalam hati yang tidak bisa dilukiskan lewat katakata. Aku mencintaimu tanpa tau kenapa atau dimana atau dari mana itu berasal. Aku hanya mencintaimu tanpa masalah dan tanpa alasan. Apa penjelasanku cukup? Atau kurang panjang?" Kata Eros panjang lebar.

Orlaith bungkam karena tidak ada lagi yang ingin ditanyakan. Pada intinya 'Eros mencintainya' dan alasannya bukan fisik, materi, jabatan dan lain sebagainya. Begitulah yang dapat ia simpulkan.

"Seandainya kau tidak dapat menerima penjelasanku, anggaplah aku mencintaimu karena kita akan menikah. Dan aku tidak berniat mencintai wanita lain selain calon istriku." Pungkas Eros dengan ekspresi dan nada bicara ciri khasnya yaitu tegas dan serius.

46. Startled

"Apa masih tidak nyaman?" Tanya Eros yang mengamati Orlaith kesulitan berjalan.

"Bisakah aku tidak ikut acara?" Protes Orlaith. Kakinya masih kebas. Pun dengan bagian intimnya masih tidak nyaman, namun sudah jauh lebih baik setelah mengoleskan salep yang diberikan Eros. Orlaith ingin beristirahat saja dikamar daripada mengikuti acara perayaan.

"Tidak pantas, Orlaith. Ini perayaan 22 tahun Yang Mulia bertakhta." Eros tidak ingin masyarakat berspekulasi buruk terhadap Orlaith.

"Ayo. Kita hampir terlambat." Ujar Eros kemudian.

Orlaith mendesah kasar. Lantas memusatkan perhatian kembali pada cermin untuk memastikan penampilannya.

"Cantik dan sempurna." Eros mengomentari penampilan

Orlaith.

"Lingkar hitam dibawah mataku membuatku jelek. Wajahku juga tidak cerah seperti biasanya. Apa ini ada hubungannya dengan perubahan statusku dari perawan menjadi tidak perawan lagi..?!" Diakhir kalimatnya Orlaith mendengus kesal.

Eros mendekat, menurunkan punggung kemudian meletakkan dagunya ke bahu Orlaith. Kedua tangannya berada dipinggang Orlaith. Netranya terpusat pada cermin. "Itu karena kelelahan dan pola tidurmu yang kacau." Ia berkata dengan menatap wajah Orlaith dari pantulan cermin.

"Kau menyesal sudah melakukannya denganku? Apalagi aku pria pertama untukmu." Sambungnya.

"Mau bagaimana lagi? Semua sudah terjadi." Balas Orlaith sambil mengalihkan pandangan, tidak berani beradu pandang dengan Eros walau hanya melalui pantulan cermin.

"Bukan itu jawaban yang aku inginkan, Orlaith..." Eros mengusap-usap pinggang Orlaith dengan gerakan sensual.

"Aku tidak menyesal. Daripada aku melampiaskannya pada pria yang bukan calon suamiku." Jawab Orlaith. Eros adalah pria yang sangat panas ketika diatas ranjang. Eros mampu memberinya kenikmatan yang tidak berperi. Dan ia sama sekali tidak menyesal sudah melampiaskan hasratnya pada Eros.

Eros tersenyum tipis, "Aku mencintaimu." Lantas memiringkan wajah Orlaith untuk mempertemukan bibir mereka. Eros melumat sebentar bibir Orlaith.

Keduanya menuju pintu untuk keluar kamar. "Perlu kugendong?" Ucap Eros menawarkan.

"Tidak perlu." Tolak Orlaith. Diluar sana dipenuhi manusia, tentu saja Orlaith memilih berjalan walau terasa tidak nyaman.

"Selamat sore, Putri Orlaith, Jenderal Eros." Sapanya.

Orlaith berwajah pias. Ingatannya melayang saat kemarin memaksa ingin mencium John. Lantas berdehem, "John, tentang kejadian kemarin...," Orlaith kembali berdehem.

"Ada yang iseng memberiku obat perangsang. Aku tidak bisa menahan diri. Maafkan aku." Ujar Orlaith pada ajudannya karena apa yang ia lakukan termasuk pemaksaan.

"Anda tidak perlu meminta maaf, Putri." Jawab Oliver apa adanya. Orlaith menganggap perbuatan itu iseng? Saudarinya ini tidak tahu saja jika Alice memiliki niat buruk, wanita itu adalah serigala berbulu domba.

"Tidak bisa menahan diri? Memang apa yang kau lakukan padanya, Orlaith?" Eros berpura-pura tidak mengetahui.

"Bukan urusanmu, Jenderal." Balas Orlaith.

"John, kau memang ajudan yang baik. Mungkin jika bukan kau, orang lain pasti tidak akan menyia-nyiakan kesempatan." Eros menepuk-nepuk bahu Oliver.

"Terima kasih, Jenderal. Maka dari itu saya memanggil Anda." Oliver tahu jika Eros ingin memancing emosinya. Tentu saja tidak ada yang mau menolak diserang Orlaith, kecuali dirinya yang masih waras karena Orlaith adalah saudarinya.

"Orlaith, seharusnya kau merasa tersinggung karena ditolak ajudanmu." Kekeh Eros.

Orlaith mengerutkan kening. Ia sendiri juga berpikir kenapa John menghindari ciumannya? Bukannya sombong, ia tahu dirinya sangat menarik karena sejauh ini pria-pria tidak mampu menolak pesonanya. Tapi John? Pria itu lebih memilih pantatnya mencium lantai karena terlalu gigih menolak ciumannya.

Orlaith lantas melilitkan tangannya ke lengan Eros, memaksa pria itu untuk mengikuti langkahnya. "Apa janganjangan John memiliki penyimpangan seksual? Bisa-bisanya dia tidak tertarik padaku?" Bisik Orlaith.

Eros tersenyum seraya menoleh ke belakang untuk menatap Oliver. "Bisa jadi." Celetuk Eros menanggapi

Orlaith.

Kening Oliver mengernyit. Orlaith yang seperti berbisikbisik dan Eros yang sekilas menoleh ke arahnya dengan memberikan senyum menyebalkan. Jelas dua manusia didepan sedang membicarakannya.

Mereka tiba di balkon yang mengarah langsung ke lapangan dekat Istana. Lapangan tersebut dipenuhi lautan manusia yang sengaja berkumpul untuk ikut merayakan 22 tahun King Philips bertakhta. Memang sebegitu cintanya masyarakat terhadap Raja mereka.

Orlaith melirik Alice. Wanita itu menggunakan tongkat. Pergelangan kakinya dibalut perban. Orlaith tidak tahan untuk tidak bertanya. Lantas mendekat pada Alice. "Kenapa dengan kakimu?"

"Keseleo." Jawab Alice menanggapi.

"Oh..." Orlaith kembali ke posisi sebelumnya.

Berbeda dengan raut wajahnya yang terlihat teduh. Dalam hati, Alice masih kesal karena rencananya gagal. Orlaith selalu bernasib baik. Dari kegagalan rencananya tentang jamur, ular dan kejadian kemarin.

King Philips telihat berseri-seri melambai kepada mereka dari balkon Istana tersebut. Pun anggota Kerajaan lain yaitu Orlaith dan Alice juga ikut melambai dan menampilkan wajah yang cerah.

Eros yang berada dibelakang Orlaith terlihat berbisik, "Seharusnya kau tidak mengecewakan mereka. Kau calon Ratu. Mulai sekarang jagalah sikapmu dan dedikasikan dirimu sepenuhnya untuk mereka."

"Sikap yang mana? Bahkan beberapa minggu ini tidak ada pemberitaan buruk lagi tentangku. Ya kan?" Santai Orlaith menanggapinya. Ia sendiri bahkan lupa pada niatnya untuk terus melakukan pemberontakan pada King Philips dan ingin menanggalkan gelarnya. Dimulai dari kepergiannya ke perbatasan, mengalami alergi, lalu kepergiannya ke Negara Swedia kemarin. Jika dipikir, memang dirinya jarang berulah akhir-akhir ini.

"Aku harap kedepannya akan selalu demikian. Aku sendiri yang akan memastikannya. Rakyat pasti mengharapkan yang terbaik untukmu. Tapi kau yang terlalu egois karena menghancurkan harapan rakyat dengan berperilaku buruk demi untuk menyerukan kekecewaanmu pada Yang Mulia." Bisik Eros kemudian.

Orlaith tidak lagi menanggapi perkataan Eros. Ia kembali memusatkan perhatian pada lautan manusia disana. Tingkahnya yang ingin memperburuk imagenya, sebenarnya hanyalah kepuasan yang tidak berdasar. Orlaith sadar dirinya memang egois. Perkataan Eros barusan cukup mengganggu pikirannya.

Oliver mendekat pada Eros, "Aku harus pergi. Ada urusan penting." Bisiknya.

Eros menoleh dan memicingkan mata. "Urusan apa?"

"Kau akan mengetahuinya beberapa menit kedepan." Setelah mengucapkan itu, Oliver melangkah mundur dan berlalu dari sana.

Atraksi Angkatan Udara Kerajaan dimulai. Pesawatpesawat tempur milik AU berparade di langit dan mempertunjukkan manuver-manuver indah. Sepuluh pesawat kemudian membentuk berbagai formasi. Manusia disana bersorak-sorai melihat atraksi yang mengagumkan tersebut. Dan yang terakhir, pesawat-pesawat tersebut membuat efek asap warna-

warni dari gas buang pesawat sehingga membentuk warna bendera Negara di langit.

Usai atraksi pesawat AU, dilanjutkan dengan kemunculan ribuan drone di langit. Sebanyak 1350 drone dilengkapi dengan lampu warna-warni terbang membentuk beberapa formasi secara bergantian. Diantaranya membentuk nama Negara, bendera Negara dan peta Negara. Yang terakhir, ribuan drone membentuk angka '22' serta tulisan 'King Philips'. Manusia disana berdecak kagum dan bertepuk tangan meriah melihat atraksi ribuan drone tersebut.

Ribuan drone tersebut kembali ke posisi semula setelah atraksi selesai. Dari arah yang entah darimana, beberapa drone muncul dan menyebar di langit. Itu bukan bagian dari atraksi perayaan ini.

Prajurit disana tampak memasang badan untuk melindungi anggota Kerajaan demi mencegah sesuatu yang buruk terjadi. Tidak lama, drone-drone tersebut menjatuhkan sesuatu dari atas sana, yang jelas itu tidak berbahaya semacam bom dan lainnya.

Manusia-manusia disana melihat apa yang baru saja dijatuhkan. Seketika suara riuh terdengar karena yang drone itu jatuhkan adalah foto tidak senonoh Putri Alice dengan pria. Foto satu dengan yang lain berbeda-beda. Pun posisi dan angle dari foto tersebut. Namun, semuanya menampilkan ketelanjangan Putri Alice serta si pria. Wajah pria yang menjadi lawan main Putri Alice dalam foto tersebut tertutup simbol smiley, dan area intim Putri Alice dan pria itu tertutup bulatan hitam.

Drone-drone tersebut dikendalikan dan dipantau oleh satu operator yaitu Oliver. Dari posisinya, Oliver membubarkan atraksi dronenya lantas menyeringai puas. Lantas memasukkan ponselnya ke dalam saku. Ia berharap perbuatannya tidak diketahui. Bukan takut dengan hukuman namun ia tidak ingin jati dirinya terbongkar. Setidaknya Alice akan mendapatkan hukuman setelah kejadian ini, entah berupa sanksi masyarakat atau dari Kerajaan. Oliver berharap Alice dikeluarkan dari anggota Kerajaan.

Orlaith menurunkan tubuh, mengambil foto yang tergeletak dibawahnya. Bola matanya melebar, ia tidak menyangka jika Alice adalah wanita yang demikian. Foto yang dipegangnya, sosok Alice dalam posisi menungging, dibelakang Alice ada seorang pria. Alice dan lawan mainnya sedang bercinta dalam posisi doggy style. Wajah Alice begitu jelas di foto tersebut.

Alice menatap foto ditangannya dengan gemetar. Wajahnya sudah pucat pasi. Ia hingga terhuyung ke belakang atas apa yang dilihatnya. Suara sorakan manusia disana semakin membuat kepala Alice pening. Mereka semua terlihat ricuh dan meneriakinya dengan berbagai kata-kata buruk.

King Philips meremas-remas foto yang berada ditangannya. "Jenderal Eros..." Panggilnya dengan mata terpusat pada Alice.

"Selidiki siapa yang bertanggung jawab atas hal ini!" Tegas King Philips memerintah.

"Baik, Yang Mulia." Eros tahu jika ini pasti ulah Oliver. Namun, posisinya sebagai Komandan Pasukan

Prajurit Istana jelas harus bertanggung jawab atas kericuhan ini. Sekarang apa yang harus ia lakukan untuk menutupi perbuatan Oliver?

Keadaan sudah tidak kondusif, King Philips memilih meninggalkan acara. "Putri Alice, temui aku di ruang kerja." Tegas King Philips. Nada bicaranya jelas menyiratkan amarah. Pun ekspresinya yang terlihat suram dan gelap.

47. Sentence

Foto tidak senonoh Putri Alice dengan cepat menjadi trending topik seantero raya. King Philips sendiri sudah meminta sekretarisnya untuk memeriksa keaslian foto yang tersebar luas. Dugaan dari penyelidikan, foto-foto tidak senonoh tersebut memang benar Putri Alice, bukan orang iseng yang mencomot kepala Putri Alice lalu diletakkan ke fisik orang lain, atau memanipulasi yang mengarah pada fitnah. King Philips semakin geram atas keaslian foto tersebut.

"Sadar apa kesalahanmu?" Dengan wajah kerasnya, King Philips menghardik Alice.

"Maafkan saya, Yang Mulia." Alice duduk dihadapan King Philips dengan wajah tertunduk.

"Kau seorang Putri Kerajaan, kau anak seorang Pemimpin Negeri ini. Apa akalmu tidak berfungsi dengan baik sebelum melakukan perbuatan tidak senonohmu?" Mungkin jika Alice hanya melakukannya dengan satu pria, King Philips tidak akan semarah ini.

Hanya tinggal menikahkan Alice dengan pasangannya maka pemberitaan buruk diluar sana akan segera teredam. Namun tidak, ada beberapa pria dengan postur berbeda dalam foto-foto tersebut. King Philips sungguh ingin meledak karena hal itu.

"Yang Mulia, ini juga diluar pengetahuan saya. Bukan maksud saya menyebarkan kegiatan intim saya dimuka publik. Ada orang yang sengaja ingin menghancurkan nama baik saya." Alice berusaha membela diri.

"Ketahuilah posisimu sama halnya dengan posisiku. Banyak orang yang ingin mencari cela demi tujuan tertentu. Tujuan mereka tidak akan tercapai jika kau tidak memiliki cacat. Dalam hal ini, kau sendiri yang menggali lubang kehancuranmu dan tentu juga berimbas pada Kerajaan. Aku tidak menyangka kau melakukan hal serendah itu, Putri Alice." King Philips berkata penuh penekanan.

Mata Alice lebih menajam dari sebelumnya, ia memberanikan diri untuk beradu pandang dengan King Philips. "Apa karena saya hanyalah anak haram maka

Anda merendahkan saya? Saat foto intim Putri Orlaith dengan pria lain tersebar ke khalayak luas, apa Anda merendahkannya juga?"

"Berbeda kasus, Putri Alice. Aku yakin kau juga mengerti perbedaannya." Perkataannya jelas berdasar. Foto Orlaith dengan pria lain hanya berciuman dan berpelukan, tidak sampai telanjang bahkan melakukan kegiatan paling intim seperti halnya yang dilakukan Alice.

"Untuk waktu yang belum dapat ditentukan, aku membebas tugaskanmu. Selama dua tahun kau tidak akan mendapatkan gaji dan tunjanganmu. Dan untuk sementara waktu, aku memindahkanmu ke Kastil Elt. Selama disana kau juga bertanggung jawab terhadap kebersihan Kastil." Keputusan mutlak dari King Philips.

Mata Alice melebar. Tidak mendapatkan gaji dan tunjangan Kerajaan selama dua tahun? Tidak cukup disitu keterkejutannya. Keputusan King Philips yang memintanya tinggal dan membersihkan Kastil Elt yang membuatnya sangat keberatan. Kastil Elt merupakan

bangunan tertua milik Kerajaan. Kondisi Kastil cukup terbengkalai. Kastil tersebut terletak diwilayah terpencil dan dikelilingi hutan yang lebat. Yang menjadi permasalahan utama, banyak gosip yang menyebutkan jika Kastil itu berhantu.

Beberapa tahun yang lalu, salah satu penjaga Kastil Elt ada yang mati bunuh diri dengan meloncat dari menara. Tidak hanya itu yang membuat Kastil Elt terlihat horor, penjaga Kastil disana sering diperlihatkan beberapa makhlus halus antara lain hantu anjing yang sering menggonggong di malam hari, penabuh drum tanpa kepala yang sering lalu-lalang di koridor Kastil dan hantu manusia setengah domba bermata hitam. Alice bergidik ngeri saat ini.

"Yang Mulia, Kastil Elt sudah lama terbengkalai. Saya menolak untuk ditempatkan disana." Ujar Alice kemudian.

"Kau boleh membawa satu orang kepercayaanmu kesana." King Philips menempatkan Alice disana agar Alice dapat merenungkan kesalahannya. Berada disana

juga tidak memungkinkan untuk Alice kabur. Sudah dipastikan akan tersesat atau yang lebih parah dimakan hewan buas jika berani kabur.

"Yang Mulia..." Kata Alice penuh permohonan.

King Philips menaikkan tangan, memberi isyarat jika keputusannya tidak dapat diganggu gugat. "Hukuman itu sudah sangat adil, Putri Alice. Kau benar-benar mengecewakanku. Apa kau tidak berpikir, aku juga menginginkan hal yang baik untuk kehidupanmu. Aku ingin kau menikah dengan pria yang berasal dari kalangan bangsawan, pejabat dan lainnya, seseorang yang berasal dari keluarga berpengaruh dan memiliki tindak tanduk yang tidak diragukan lagi. Kini imagemu tidak dapat diselamatkan lagi." Ujar King Philips panjang lebar.

King Philips tidak mungkin mengutarakannya secara gamblang. Pemberitaan buruk tentang Alice pasti akan membuat seseorang berpikir dua kali untuk meminang Alice, sekalipun Alice seorang Putri Kerajaan. Foto-foto tersebut sudah menjelaskan betapa rendahnya Alice

karena sudah melakukan kegiatan intim dengan beberapa pria.

Sesungguhnya, Alice tidak memikirkan hal yang diutarakan King Philips barusan. Keinginan untuk menikah sama sekali belum terbesit dibenaknya. Kepalanya hampir meledak akan hal ini. Alice memang menyimpan video percintaannya dengan beberapa pria hanya untuk kesenangan dan koleksi pribadi, bukan karena sifat narsisistik. Siapa yang menyebarluaskan video tersebut? Hanya Andre orang terdekatnya dan sepertinya mustahil jika Andre yang melakukannya.

"Bagaimana, kau masih keberatan dengan hukumanmu? Atau kau memilih aku mengeluarkanmu dari anggota Kerajaan?" King Philips hanya menggertak. Perbuatan Alice hanya perihal moral dan tidak mencapai tahap kejahatan. Publik hanya mencemooh dan mengecam perilaku buruk Alice. Kecuali jika publik menyerukan pendapat lain, mungkin dirinya juga akan mengambil tindakan lain.

"Saya menerima hukuman saya, Yang Mulia." Alice tidak memiliki pilihan lain daripada menanggalkan gelarnya sebagai 'Putri'.

"Baiklah. Kau bisa kembali ke kamarmu untuk berkemas. Besok pagi kau sudah harus berangkat ke Kastil Elt." Pungkas King Philips menyudahi pembicaraan.

Alice berpamitan dengan sopan sebelum berlalu dari sana.

"Putri Alice..."Sapa seseorang ketika mereka berpapasan.

Alice menekuk leher, "Selamat malam, Duke Henry." Sopannya membalas sapaan pria yang memiliki gelar tertinggi di antara semua bangsawan tersebut.

Duke Henry adalah orang yang memegang wilayah

Farasta. Pria ini juga adik King Philips yang berarti adalah pamannya. Lebih tepatnya adik angkat King Philips, seantero Negeri ini tahu jika Duke Henry hanyalah anak angkat nenek dan kakeknya. Orangtua kandung Henry masih kerabat Kerajaan, dan karena

orangtua King Philips hanya memiliki satu anak maka dari itu Henry diangkat menjadi putra mereka.

Henry mengamati wajah Alice yang terlihat muram. "Saya turut prihatin dengan apa yang menimpa Anda, Putri." Tidak ada yang terpukul ketika dihadapkan dengan situasi demikian. Apalagi Alice seorang Putri yang terlihat sempurna di mata publik.

Alice hanya mengangguk, "Anda ingin bertemu Yang Mulia?" Tanyanya kemudian.

"Ya, Putri. Yang Mulia meminta saya untuk menghadap." Balas pria berusia 45 tahun tersebut.

"Kalau begitu saya permisi." Pamit Alice kemudian.

Henry hanya menggerakkan tangan, memberi isyarat untuk Alice melanjutkan langkahnya. Lantas membawa langkahnya sendiri untuk menuju ruang kerja King Philips.

"Silahkan, His Grace." Sopan ajudan King Philips ketika membukakan pintu.

"Salam hormat saya, Your Majesty." Sopan Henry seraya menekuk leher begitu tiba dihadapan King Philips.

King Philips menjawab kesopanan Henry dengan mengangguk. Kemudian menggerakkan tangan, mempersilahkan Henry duduk.

"Ada hal penting yang ingin Anda bicarakan dengan saya?" Henry yakin, King Philips memintanya menghadap bukan perihal pekerjaan.

King Philips berdehem, "Henry, aku berniat menikahkanmu dengan Alice."

Terlihat kilat terkejut dari bola mata Henry. "Menikah dengan Putri Alice?" Ulangnya.

King Philips mengangguk. Menurutnya, ini adalah satusatunya cara untuk meredam pemberitaan buruk mengenai Alice dan Kerajaan yaitu menutup skandal dengan pemberitaan lain. Dengan begitu publik akan dengan mudah melupakan kasus ini. Yang menjadi permasalahan, mustahil untuk King Philips menemukan pria yang sesuai kriterianya untuk menjadi pendamping

Alice. Hanya Henry satu-satunya orang yang menjadi harapannya.

"Maaf. Saya menolak permintaan Anda, Yang Mulia." Henry memang pribadi yang gamblang. Ia akan berkata 'tidak' jika tidak sesuai dengan keinginannya.

"Aku ingin mendengar alasanmu kenapa kau menolaknya? Apa karena pemberitaan buruk tentang Alice?" Tukas King Philips. Henry adalah pria single karena sudah lama bercerai dari mantan Istrinya. Walau usia Henry sudah berkepala empat, adik angkatnya masih bugar, rupawan dan tentu saja masih telihat muda dari usianya. Rasanya hanya Henry kandidat terbaik yang cocok untuk menikah dengan Alice.

"Bukan itu alasannya, Yang Mulia." Pergaulan bebas, seks bebas bukan sesuatu yang tabu di Negara ini. Dan Alice hanya sial karena posisinya sebagai seorang Putri Kerajaan dan selama ini image Putri Alice terlihat positif di mata Publik. Lagipula pemberitaan tersebut lama kelamaan juga akan tenggelam. Ia juga tahu latar belakang Alice yang bukan putri kandung Queen

Angelina. Itu semua bukan alasannya menolak perjodohan ini.

"Bukannya saya tidak ingin membantu Anda. Saya tau apa alasan Anda ingin menikahkan Putri Alice. Alasan saya karena saya tidak memiliki perasaan pada Putri Alice, Yang Mulia." Sambungnya.

"Perasaan akan datang dengan sendirinya." King Philips menatap Henry dengan sorot mata menyipit. "Kau masih mengharapkan Putri sulungku, Henry?"

Kala itu Henry meminta padanya untuk dijodohkan dengan Orlaith. Henry pria dengan segudang prestasi, Henry menyandang gelar kebangsawanan Duke bertepatan dengan kenaikan takhta dirinya menjadi Raja. Sejauh ini, Henry melakoni tugasnya sebagai Adipati dengan baik. Andai usia Henry masih 30-an dan tidak berstatus duda, tidak ada alasan untuk menolak perjodohan adik angkatnya dengan Orlaith. Bagaimanapun, ia ingin yang terbaik untuk Orlaith karena kelak Orlaith yang akan menjadi penerusnya.

"Putri Orlaith akan menikah dengan Jenderal Eros. Saya tau apa yang harus saya lakukan." Balas Henry dengan ketenangannya.

"Ya. Seharusnya kau tidak mengharapkan Orlaith lagi. Jadi, kau menolak tawaranku untuk menikahi Alice?"

"Benar. Saya yakin dengan keputusan saya." Jawab Henry.

King Philips menghela napas. Mau bagaimana lagi, ia tidak mungkin memaksa Henry jika adiknya kekeuh menolak. Sepertinya ia harus mencarikan kandidat lain yang tepat untuk Alice.

48. Alice makes him emotional

Oliver mengerutkan dahi saat melihat wajah tidak ramah Eros ketika menatapnya. "Apa? Kenapa menatapku seperti itu?"

"Tingkahmu merugikanku!" Tukas Eros.

"Apa aku meninggalkan bukti?" Bisik Oliver sambil melirik ke sekitar.

"Pernikahanku dan Orlaith diundur gara-gara kau!"

Mata Oliver melebar. "Kenapa begitu? Seharusnya Yang Mulia tidak menyangkut pautkan situasi ini dengan pernikahan kalian."

"Kau pikir sendiri!" Perihal ulah Oliver, Eros mengatakan pada King Philips belum menemukan pelakunya karena drone itu meledak di danau Istana setelah menyebarkan foto-foto tersebut. Radio Controller, alat pemancar (transmitter) serta penerima (receiver) hancur sehingga sistem pada drone yang terhubung langsung dengan flight controller atau operator tidak dapat dilacak atau ditindak lanjuti.

Sebenarnya itu hanya manipulasi Eros demi menutupi perbuatan Oliver. Komponen dalam drone-drone itu memang hancur namun ada beberapa diantaranya yang masih bisa ditelusuri.

Sebelumnya, Oliver meminta bantuannya untuk dipertemukan dengan seorang teknisi di bidang drone. Eros pikir, Oliver akan memodifikasi drone untuk melakukan pengintaian pada seseorang atau melakukan hal konyol lain namun tidak pernah terbesit jika Oliver akan menggunakan drone tersebut untuk menyebar foto Alice.

Oliver menghalangi Eros yang ingin masuk ke dalam kamar Orlaith. "Aku tidak mengira pernikahan kalian tertunda karena ulahku." Ujarnya dengan ekspresi menyesal yang kental.

Eros menghela napas, "Kau hanya perlu menunjukkan foto-foto Alice pada Yang Mulia, dan kau memilih menyebarkannya disaat perayaan...? Jika besok kau membuat onar lagi kemudian tertangkap, aku tidak mau membantumu. Keluarkan saja jurus terakhirmu."

Mata Oliver membulat, "Aku belum ingin mengeluarkan jurusku!" Bisiknya. Oliver memahami maksud perkataan Eros. Alasannya berperilaku diluar batas dan selalu terlihat santai, karena dirinya adalah anak dari King Philips. Andai suatu saat nanti berada dalam situasi yang tidak memungkinkan akibat tindakan-tindakannya selama ini, Oliver berniat mengeluarkan jurus terakhirnya yaitu mengakui jati dirinya.

"Yang Mulia akan memaafkan segala kekacauan yang kau timbulkan setelah mengetahui kenyataan jika kau anaknya, tapi aku? Bagaimana jika Yang Mulia terlanjur mengira aku tidak berkompeten dalam melakukan tugas?" Eros kembali menghela napas.

Sesungguhnya, tujuan utamanya setelah diberikan kesempatan untuk memutar waktu adalah menebus kesalahan dan membalas perasaan cinta Orlaith padanya di masa lalu. Selain itu, Eros hanya ingin mengamankan posisi Orlaith sebagai pewaris takhta.

Tak disangka, Alice yang sekarang dengan masa lalu juga berubah. Alice di masa lalu tidak pernah bertindak apapun, contohnya saja mencelakai Orlaith. Wanita itu hanya memanfaatkan citra buruk Orlaith dan sibuk membangun image baik di mata masyarakat. Alasan Alice berbuat hal yang mengarah ke tindak kejahatan bisa saja karena merasa terancam karena dirinya tidak lagi berpihak pada Alice, serta pemberitaan buruk Orlaith yang lama kelamaan memudar digantikan dengan pemberitaan positif.

Namun, jika Yang Mulia sampai kehilangan kepercayaan padanya apalagi salah paham karena mengira dirinya menyembunyikan semua kenyataan tentang kasus ini, ia cemas akan berimbas pada hubungannya dengan Orlaith.

"Tidak akan. Aku akan bertanggung jawab jika itu terjadi. Apalagi kau sudah tidur dengan Orlaith. Aku tidak akan melepaskanmu, apapun itu alasannya kau harus menikah dengan Orlaith!" Bisik Oliver penuh penekanan.

Eros mengabaikan perkataan Oliver barusan, lantas memberikan berkas ditangannya pada Oliver. "Ini hukuman untuk Alice. Kau serahkan pada Juru bicara Istana agar dapat menjawab pertanyaan wartawan diluar sana."

Eros masuk ke dalam kamar Orlaith. Oliver membaca berkas tersebut. Bibirnya berkomat-kamit kesal setelah membaca hukuman untuk Alice. Ia tidak puas dengan hukuman tersebut. Tidak masalah, setidaknya Alice pergi dari Istana walau sementara. Kastil Elt? Oliver melipat bibir, ia yakin saat kembali ke Istana ini mental Alice akan terguncang. Wanita itu sangat penakut, pasti percaya oleh gosip yang beredar jika Kastil itu berhantu.

Sedangkan di dalam kamar Orlaith, Eros terlihat duduk di sofa menunggu Orlaith yang sepertinya sedang berganti pakaian.

"Apa yang kau lakukan disini?" Tanya Orlaith yang mendapati sosok Eros di kamarnya. Pria itu sudah rapi dengan seragam militernya.

"Mengucapkan selamat pagi untukmu." Santai Eros menjawabnya.

Orlaith mengabaikan Eros. Lantas duduk didepan meja rias untuk memoles wajahnya.

"Kenapa kau menyimpan foto ini? Apa kau ingin mempraktekkannya?" Celetuk Eros.

Orlaith melirik Eros dari pantulan cermin lantas mendengus kesal. Pria itu sedang menatap foto intim Alice yang kemarin tersebar luas. Ia memang tidak sengaja membawanya.

"Kenapa kau mengamati foto itu? Apa kau sedang membayangkan percintaan yang pernah kau lakukan dengan Alice?" Balas Orlaith.

"Apa yang bisa dibayangkan, aku tidak pernah bercinta dengan Alice." Bohong Eros namun tidak sepenuhnya yang ia katakan kebohongan. Ia tidak membayangkan bercinta dengan Alice. Dan, di masa sekarang ia memang tidak pernah bercinta dengan Alice. Ia menatap foto ini untuk mengamati pria yang

wajahnya tertutup simbol smiley ini, kebetulan postur pria ini mirip Andre.

"Mana kutahu kau bohong atau tidak..!?" Cibir Orlaith.

Eros beranjak dari duduknya, mendekat pada Orlaith. "Dan kenapa harus mempertanyakan aku bohong atau tidak? Apa kau sangat penasaran?" Ia berkata dengan menatap wajah Orlaith melalui pantulan cermin.

"Lupakan. Itu juga bukan urusanku." Orlaith mencoba serius berkutat dengan kegiatannya memoles wajah.

"Aku tidak bohong. Tidak perlu cemburu." Eros mengusap puncak kepala Orlaith.

"Cemburu? Kenapa kau begitu percaya diri?" Sanggah

Orlaith.

"Hmm, terserah kau saja." Eros menatap jam dipergelangan tangannya. "Kita bertemu di ruang makan. Aku harus memimpin apel pagi."

Orlaith hanya menanggapinya dengan anggukan. Eros berniat membalikkan badan namun diurungkan, ia

menurunkan punggung dan mengarahkan wajah Orlaith agar bibir mereka bertemu.

"Aku lebih suka kau tidak memakai lipstik." Ujar Eros usai pertautan bibir mereka. Setelahnya ia keluar dari kamar Orlaith.

Orlaith menyentuh bibirnya. Tidak lama kemudian, bibirnya tertarik membentuk senyuman tipis.

*****

Eros kembali masuk ke dalam Istana usai membubarkan prajurit. Ketika melangkahkan kakinya menuju ruang makan, tiba-tiba ada yang menarik tangannya. Kejadian itu sungguh tidak terduga, walau sudah berusaha menghindar akhirnya bibir Alice mendarat ke sisi wajahnya. Setidaknya ia sempat memiringkan wajah dan pertemuan bibir merekapun dapat dicegah.

Belum sempat Eros mendorong tubuh Alice agar menjauh dari tubuhnya, ekor matanya menanggap keberadaan orang lain disana. Ada Orlaith dan juga Oliver yang berada dibelakang Orlaith.

Alice menjauh dari keberadaan Eros. Ia memang sengaja melakukan ini. Ternyata perkiraannya tepat, Orlaith melihat apa yang mereka lakukan barusan.

Pemandangan yang baru saja dilihatnya cukup membuat hati Orlaith bergemuruh. Apa ini? Ia cemburu melihat Eros bermesraan dengan Alice? Dan kenapa juga Eros bermesraan dengan Alice? Apa pria itu masih memiliki hubungan yang belum terselesaikan dengan Alice? Orlaith segera menguasai diri dan bersikap santai.

"Aku pikir kau benar-benar memimpin apel." Setelah mengucapkannya, Orlaith membalikkan badan untuk kembali ke kamar, mengurungkan niat untuk ke ruang makan.

Pun Oliver terlihat tidak acuh dengan kejadian barusan. Lantas mengikuti kemana Orlaith melangkahkan kaki. Ia bisa mencari tahu kebenarannya nanti. Jika Eros ternyata tidak sesuai dugaannya, ia akan membuat perhitungan dengan pria itu.

Eros tidak mengejar Orlaith, ia bisa berbicara dengan Orlaith nanti setelah menyelesaikan urusannya dengan wanita ini. Lantas memusatkan perhatian sepenuhnya pada Alice. "Apa maksudmu?" Hardik Eros dengan wajah dan nada bicara tidak ramah.

Alice tidak terpengaruh dengan ekspresi Eros yang sarat akan amarah. "Maksudku? Ingin merusak hubungan kalian, mungkin." Santai Alice menanggapinya.

"Mungkin ya? Aku sedikit mengenalmu. Kau bukan wanita yang melakukan sesuatu tanpa memiliki tujuan. Kau mengatakan 'mungkin', berarti ada tujuan lain yang lebih dari kata 'mungkin'?"

Alice mengernyit, kenapa pria ini seolah mengenal baik dirinya? Ekspresinya berubah, sorot matanya menajam. "Apa yang aku lakukan barusan hanya sedikit peringatan. Kau sudah tau semuanya kan? Dan kau juga orang yang bertanggung jawab atas tersebarnya foto-fotoku, bukan?" Tukas Alice.

Tuduhannya jelas berdasar. Eros yang bertanggung jawab menyelidiki kejadian itu. Mustahil tidak ada setitik bukti yang tertinggal. Jelas pria ini sedang menutupi perbuatannya sendiri.

"Ada bukti atas tuduhanmu padaku?" Dalam hati Eros merutuki Oliver. Semuanya perbuatan pria itu tapi dirinya yang tertuduh.

"Dengarkan aku baik-baik! Aku tidak suka kau mengusikku! Sekarang karena perbuatanmu, aku terusir dari Istana ini!" Desis Alice penuh penekanan.

"Lebih tepatnya, kau sedang menuai apa yang kau tabur. Seandainya kau tidak memiliki hoby bergonta-ganti pasangan lalu memiliki kebiasan aneh mengabadikan percintaanmu dan menjadikannya koleksi, mungkin nama baikmu masih terselamatkan. Sekarang kau tidak perlu berperilaku manis lagi didepan publik karena itu akan siasia." Kata Eros panjang lebar.

Alice diam sejenak. Raut wajahnya mengetat, pun dengan matanya yang diliputi kobaran amarah.

"Sekarang kau tau apa tujuanku. Aku tidak akan menyerah sampai disini! Lihat saja apa yang bisa aku lakukan!?" Sambungnya.

"Jangan pernah mengancamku! Dan, jangan pernah menyentuh Orlaith dengan tangan kotormu. Jika kau mengabaikannya, hidupmu benar-benar akan hancur, bahkan untuk menyesali perbuatanmu saja, kau tidak akan sanggup melakukannya." Perkataan Eros tidak mengarah pada dirinya mengenai siapa yang akan menghancurkan Alice. Namun yang ia tahu, Oliver dapat melakukan hal gila jika saudarinya disakiti wanita ini.

Setelah memastikan Alice memahami semua perkataannya, Eros berlalu dari sana untuk menuju kamar Orlaith. Hingga sekarang Orlaith belum sepenuhnya mencintainya. Karena ulah Alice barusan, sudah dapat dipastikan jika Orlaith semakin meragukan dirinya.

49. Avoid

"Kau membuat Orlaith jengkel! Apa jangan-jangan kau memang masih memiliki hubungan dengan Alice?" Tanya Oliver dengan mata memicing.

"Kenapa tidak mencari tahu kebenarannya? Kau juga memiliki foto intim milik Alice dengan pria-prianya. Lihat satu persatu-satu, salah satunya ada aku tidak." Balas Eros.

"Wanita itu tiba-tiba menarikku dan ingin menciumku. Dia sengaja melakukannya." Sambungnya.

Oliver menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Setelahnya ia berlalu dari sana menuju kekamarnya. Ia ingin membuktikan, siapa tau ada sosok Eros. Koleksi Alice berjumlah puluhan, bisa saja ia melewatkan salah satu diantaranya. Ia juga ingin mengecek CCTV, mungkin saja salah satu kamera yang tersebar di Istana ada yang menangkap kemesraan Eros dan Alice.

Begitu Eros membuka pintu, ia langsung menemukan sosok Orlaith di hadapannya. Mereka beradu pandang sesaat.

"Lain kali ketuklah pintu terlebih dahulu. Jika pemilik kamar mengijinkanmu masuk, baru kau boleh masuk. Yang kau lakukan tidak sopan." Ucap Orlaith.

"Karena kecemburuanmu, sekarang kau memberikan larangan untukku." Eros mendekat dan berhenti dijarak yang sangat dekat dengan Orlaith.

"Apa yang kau lihat tadi tidak seperti yang kau pikirkan." Sambungnya.

"Memangnya kau tau apa yang aku pikirkan?" Sahut Orlaith menanggapi. Berkata dengan sedikit mendongak karena Eros lebih tinggi darinya.

"Aku masih memiliki hubungan dengan Alice atau aku mengkhianatimu. Mungkin itu yang kau pikirkan. Apa tebakanku benar?"

"Kenapa harus berpikir seperti itu? Bukan urusanku jika kalian masih memiliki hubungan." Balas Orlaith dengan santai.

"Tentu saja itu urusanmu dan aku perlu meluruskannya. Aku tau kau hanya mencoba bersikap biasa saja. Sebenarnya kau tidak nyaman melihatku dekat dengan wanita lain." Eros tersenyum tipis, "Tapi itu membuktikan jika kau sudah mencintaiku. Kau tidak akan jengkel dan cemburu melihatku bersama Alice, seandainya belum mencintaiku."

Orlaith menurunkan pandangan. Benaknya sedang memikirkan sesuatu. Ternyata perasaan cinta serumit ini. Saat Eros bersikap hangat dan perhatian, hatinya selalu membuncah. Saat Eros melakukan interaksi non verbal, Orlaith menganggap itu semua bukan angin lalu karena seolah ada ketertarikan fisik antara mereka.

Orlaith sama sekali tidak cemburu saat melihat mantan kekasihnya bersentuhan dengan wanita lain, ia hanya merasa jijik jika setelah itu mantan kekasihnya menyentuhnya. Tapi saat melihat Eros mengobrol, berdekatan bahkan bersentuhan dengan wanita lain, rasanya sungguh campur aduk. Rasa itu menimbulkan emosi kompleks seperti marah, curiga, cemas dan ada

ketakutan. Pun memicu respons negatif ditubuhnya seperti detak jantung jadi lebih cepat serta suasana hati yang memburuk.

"Lebih baik kau utarakan seandainya ada sesuatu yang membuatmu tidak nyaman. Cemburu itu karena kau tidak percaya denganku, dan itu juga akan membuatmu ragu untuk berkomitmen denganku." Kata Eros kemudian.

Sungguh ia tidak ingin hal ini kembali terulang lagi. Dimasa lalu, Orlaith tidak jujur tentang perasaannya. Wanita ini larut dalam pemikirannya sendiri karena merasa ia tidak akan meninggalkan Alice demi Orlaith. Pikiran itu bergabung dengan rasa trauma Orlaith pada seorang pria sehingga membuat Orlaith bertindak impulsif mengakhiri nyawanya.

"Semenjak kehadiranmu, kau membuat hatiku campur aduk. Dan kau membuat hari-hariku tidak tenang!" Orlaith melangkahkan kaki menuju pintu.

Eros mencekal tangan Orlaith, mencegah wanita itu untuk keluar. "Campur aduk? Kau tidak nyaman atas kedekatan kita?"

"Aku tidak tau." Orlaith membuang muka. Sesungguhnya ia bingung dengan hati dan perasaannya pada pria ini. Satu hal yang pasti, ia tahu jika perasaannya pada Eros semakin berkembang apalagi setelah terkena efek obat perangsang kemarin. Namun, masih terselip ketakutan dan keraguan.

"Apa semua tindakan dan perlakuanku padamu belum cukup untuk membuktikan keseriusanku, Orlaith?" Eros meyakini jika Orlaith sedang bergulat dengan hati dan pikirannya. Ia tahu yang menjadi ketakutan Orlaith. Wanita ini takut akan mengalami kejadian yang sama dengan apa yang dialami Queen Angelina. Orlaith masih mencoba menghindari 'cinta'.

"Aku tidak tau." Lirih Orlaith. Kembali menjawab dengan kalimat yang sama.

"Apa yang harus aku lakukan supaya kau percaya padaku dan bisa mencintaiku sepenuhnya?" Eros

mengharapkan penegasan dari Orlaith. Ia ingin Orlaith meletakkan seluruh hati padanya tanpa ada secuil keraguan.

"Tidak perlu melakukan apapun. Aku yang akan mencari tahu." Ujar Orlaith kemudian.

"Mencari tahu apa maksudmu?" Tanya Eros dengan mata menyipit keheranan.

"Mencari tahu kebenaran perasaanku padamu. Bisakah...," Orlaith berdehem.

"Bisakah untuk sementara waktu kau menjauhiku?" Lanjutnya.

"Kebenaran apa yang ingin kau dapatkan jika aku menjauhimu?" Balas Eros dengan ekspresi tidak suka.

"Kebenaran perasaanku padamu. Apa aku merindukanmu saat kau tidak muncul dihadapanku. Apa perasaan ini sementara dan aku hanya tersesat karena sikap hangatmu padaku. Atau aku mengambil keputusan untuk melampaui yang sementara?" Orlaith menjeda perkataannya, beradu pandang dengan Eros.

Sepertinya Eros sedang menunggu apa yang ingin ia ucapkan selanjutnya.

"Sebenarnya, perasaan ini membuatku ingin bergerak namun masih ada sesuatu yang seolah mencegahku untuk bergerak. Maka dari itu aku ingin melambat untuk menelaah, merasa, berpikir dan memastikan. Aku ingin melihatnya lebih jelas." Imbuh Orlaith.

"Apa itu perlu? Apa harus dengan aku menjauhimu? Bukankah itu percuma karena pada akhirnya kita juga akan menikah." Ujar Eros kemudian.

"Bukankah kau mengharapkan balasan cinta? Ini juga untuk kebaikan kita agar kedepannya tidak salah dalam mengambil langkah." Balas Orlaith.

"Sebenarnya apa yang ada dipikiranmu, Orlaith? Memang apa yang akan kau lakukan setelah mendapatkan jawaban seandainya kau tidak mencintaiku?" Eros melihat gelagat lain atas keinginan Orlaith yang aneh ini.

"Sebaiknya kita batalkan saja rencana pernikahan kita." Orlaith mengambil keputusan demikian karena

benar-benar ingin memantapkan hati. Jikalau benar ia tidak mencintai Eros, sebaiknya tidak ada pernikahan diantara mereka.

Dulu ia menyetujui perjodohan ini tanpa pikir panjang karena ia yakin dapat menggagalkan pernikahan mereka. Eros mencintainya dan ia tinggal membalas perasaan Eros, terlihat sesimple itu. Namun tidak. Membayangkan seandainya mereka menikah lalu Eros berkhianat, mungkin bagi wanita lain yang tidak pernah memiliki pengalaman buruk tidak akan berlebihan sepertinya. Berbeda dengannya, pikiran-pikiran negatif terus menyambanginya.

Eros terdiam sesaat. Pembicaraan mereka saat ini tidak pernah terjadi di masa lalu. Bahkan di masa lalu tanggal pernikahan merekapun belum ditetapkan. Ya, mengenai rencana pernikahan dimasa lalu dan sekarang jelas nyata perbedaannya. Dan, apa kata Orlaith tadi? Membatalkan perjodohan?

Seingat Eros, tidak sampai satu bulan setelah percintaan mereka, Orlaith bunuh diri dan kemungkinan

saat itu Orlaith baru mengetahui kehamilannya. Lalu apa yang harus ia lakukan jika Orlaith memintanya menjauh bahkan kemungkinan ingin membatalkan perjodohan mereka?

"Kita melakukannya berkali-kali, bagaimana jika kau hamil? Apa kau tetap ingin membatalkan perjodohan kita?" Kata Eros kemudian.

"Hamil?" Pekiknya. Kenapa ia tidak pernah berpikir ke arah sana? Tapi setelah dipikir-pikir, mana mungkin bisa hamil secepat itu? Orlaith meyakini dirinya sendiri jika percintaan mereka tidak akan membuatnya hamil.

"Sepertinya tidak mungkin." Lanjutnya.

Eros menipiskan bibir, ia juga tidak tahu Orlaith akan hamil tidak. Bisa saja masa lalu dan sekarang berbeda. "Seandainya kebenaran mengatakan kau tidak mencintaiku, apa perlu membatalkan perjodohan kita? Apa kau tidak pernah mendengar kalimat 'cinta akan datang dengan sendirinya karena terbiasa'? Dan, Yang Mulia juga belum tentu menyetujui pembatalan

perjodohan kita karena berita pernikahan kita sudah tersebar."

"Kau berhak mendapatkan wanita yang mencintaimu dan bersedia menjalin komitmen serius denganmu. Karena jika aku tidak yakin dengan perasaanku, sampai kapanpun hubungan kita tidak akan berkembang."

Eros menghela napas panjang. "Baik. Aku menghargai keinginanmu. Manfaatkan waktu sebanyak mungkin untuk menelaah perasaanmu, aku tidak akan menemuimu sampai kau memintaku sendiri untuk menemuimu."

Eros tampak pasrah namun ia juga penasaran dengan kejadian selanjutnya. Apa Orlaith akan mengatakan cinta padanya, atau justru membatalkan rencana pernikahan mereka?

"Terima kasih sudah menghargai keputusanku." Pungkas Orlaith menyudahi pembicaraan mereka.

Eros hanya menanggapinya dengan anggukan. "Jaga diri baik-baik." Ujarnya seraya mengusap sisi wajah Orlaith.

"Aku permisi." Pamit Eros.

"Eros..." Orlaith mencekal tangan Eros.

Pun Eros mengurungkan niat untuk keluar kamar. Satu alisnya terangkat, seolah bertanya pada Orlaith 'apa' 'kenapa'.

Orlaith mengalungkan kedua tangannya ke leher Eros, mendekatkan wajah kemudian melabuhkan bibirnya ke bibir Eros.

Eros sedikit linglung karena Orlaith tidak pernah menciumnya terlebih dahulu. Memintanya untuk menjauh namun Orlaith justru bertingkah manis, bukankah membingungkan? Tak ayal Eros membalas ciuman Orlaith. Memiringkan wajahnya, meletakkan tangan ke tengkuk Orlaith untuk memperdalam ciuman mereka. Ciuman mereka penuh kelembutan. Dilakukan dalam waktu yang tidak singkat.

"Apa kau menciumku untuk mencari tahu kebenaran perasaanmu?" Tanya Eros begitu ciuman mereka selesai.

Orlaith mengangguk dan tersenyum tipis. "Kau sudah boleh keluar."

"Kau tidak ingin melakukan hal yang lebih dari ciuman demi untuk mencari kebenaran yang lain?" Seloroh Eros.

Orlaith memukul lengan Eros, "Tidak! Sana keluar." Usirnya dengan mengulum senyum.

"Aku akan merindukanmu." Eros mengecup pipi Orlaith. "Sampai jumpa."

Sebelum benar-benar keluar dari kamar, Eros menyempatkan diri untuk menatap Orlaith.

Orlaith menghela napas panjang begitu Eros keluar dari kamarnya. Padahal ini keinginannya, entah mengapa justru tidak sesuai dengan perkiraannya. Ada rasa tidak rela ketika Eros pergi, apalagi mengingat perkataan Eros 'aku akan merindukanmu' dan 'sampai jumpa'.

*****

Begitu Eros masuk ke dalam kamar Oliver, ia melihat pemilik kamar sedang duduk dan bertopang dagu.

Wajah pria itu sedikit murung. "Kenapa dengan wajahmu?" "Menyedihkan...." Cicit Oliver.

"Apanya?"

"Kau dan Orlaith cukup menyedihkan. Pasti gara-gara Alice, Orlaith memutuskan hubungannya denganmu." Ujar Oliver kemudian.

"Hubungan kami tidak putus!" Eros lantas menggebrak meja. "Darimana kau tau?" Tanyanya dengan tidak sabar.

"Aku mendengarnya. Mungkin tas Orlaith berada didekat kalian. Aku meletakkan penyadap suara disana, maka dari itu aku mendengar obrolan kalian."

Wajah Eros terlihat skeptis. "Jadi saat kami mengobrol, kau juga mendengarnya?"

"Tergantung keberadaan kalian dengan penyadap suara itu." Santai Oliver menjawabnya.

Eros berdehem, "Saat kau mengunciku di kamar Orlaith? Apa yang kau dengar?" Pertanyaannnya mengarah pada saat Orlaith terkena obat perangsang.

Wajah Oliver terlihat serius seperti berpikir. Tidak lama ia menyeringai lebar. "Sakit? Maafkan aku. Aku mengeluarkannya didalam, bagaimana jika itu berhasil membuahimu kemudian membuatmu hamil. Lebih cepat, Princess..." Oliver tertawa renyah di akhir kalimatnya. Yang ia katakan barusan adalah suara Eros pada saat kejadian. "Aku sungguh ingin mencekikmu!" Hardik Eros. Bisabisanya pria ini juga menguping percintaannya dengan

Orlaith.

Oliver mengabaikan kemarahan Eros. "Kalian terlihat panas. Aku saja kepanasan saat mendengar kalian."

"Lalu kenapa kau masih menguping? Dasar gila!" Eros menoyor kepala Oliver.

"Hanya memastikan apa kau melarikan diri atau membantu Orlaith saat itu." Balas Oliver.

"Omong kosong! Yang terakhir kau ucapkan sudah masuk ke percintaan kedua kami! Memastikan apanya!?" Eros kembali menoyor kepala Oliver.

"Kenapa marah? Aku hanya penasaran apa...," Perkataan Oliver terpotong setelah Eros memukul bibirnya dengan buku.

"Aku tidak akan menemui Orlaith sampai Orlaith sendiri yang ingin bertemu denganku. Aku harap kau menjaganya." Eros berbicara serius.

"Tidak ada yang perlu kau khawatirkan. Tanpa kau suruhpun aku akan menjaganya." Balas Oliver.

"Aku akan menghubungimu untuk menanyakan kabar Orlaith. Jangan sampai kau tidak mengangkatnya!" Setelah mengucapkannya Eros keluar dari kamar Oliver.

50. Fact

3 minggu kemudian.

Setelah Orlaith memintanya untuk menjauh agar mereka tidak bertemu, Eros menghabiskan waktunya diperbatasan. Keberadaannya diperbatasan supaya dapat mangkir dari tugasnya di Istana. Jika King Philips memanggilnya untuk ke

Istana, secara otomatis ia juga akan bertemu dengan Orlaith.

Eros selalu mendapatkan laporan dari Oliver tentang kegiatan Orlaith. Setidaknya Orlaith tidak kembali ke kebiasaan buruknya yaitu pergi ke club dan mabukmabukan. Orlaith juga tidak pernah berdekatan dengan pria lain, Eros merasa lega akan hal itu.

Dan hal yang membuatnya tidak percaya, selama tiga minggu ini Orlaith selalu melaksanakan tugas kenegaraannya. Apalagi Orlaith juga mengemban tugas yang seharusnya menjadi tanggung jawab Alice. Entah apa yang membuat Orlaith mengubah prinsipnya.

Apapun itu, Eros merasa senang karena tidak ada lagi julukan 'Putri pemberontak' dan 'Putri liar' bagi Orlaith.

Helikopter yang membawa Eros mendarat di helipad kediamannya. Ya, Eros tiba di Farasta setelah tiga minggu berada di perbatasan. Tujuan dari kepulangannya adalah untuk melanjutkan penyelidikannya tentang Alice karena orang suruhannya sudah mendapatkan informasi yang ia inginkan.

Lantas meraih ponsel disaku kemudian mencari kontak Oliver. Tidak ada jawaban. Eros mengulanginya beberapa kali namun tetap sama, tidak diangkat oleh Oliver.

*****

"Anda terlihat lelah, Putri..?"

"Ya, hari ini memang melelahkan." Balas Orlaith.

Mereka baru saja tiba di Istana. Hari ini Orlaith memiliki segudang kegiatan. Bertemu dengan para atlet difabel, kunjungan ke beberapa rumah sakit, dan yang terakhir menghadiri pembukaan pameran seni.

"Sepertinya berendam di air hangat cukup menggiurkan." Celetuk Orlaith.

"Benar. Berendam air hangat dapat merilekskan otot-otot

Anda. Asal tidak ketiduran sampai pagi, Putri."

Orlaith memukul lengan John, "Jika ketiduran ototku bukan rileks tapi akan berkerut." Balasnya seraya tertawa kecil.

"Benar, Putri." Oliver memaksakan senyum. Bagaimana ceritanya otot bisa berkerut?

"Kau boleh langsung beristirahat." Orlaith mengambil alih barangnya yang berada di tangan John.

"John, terima kasih untuk ini." Yang dimaksud Orlaith adalah kantong paperbag berisi makanan dan minuman cup. Saat menghadiri pameran seni, disana juga terdapat stand penjual makanan dan lain-lain, dan John membelikannya untuknya. Ajudannya ini memang hafal dengan apa yang menjadi kesukaannya.

"Sama-sama, Putri. Selamat malam dan selamat beristirahat."

"Ya. Kau juga." Balas Orlaith sebelum menutup pintu.

Oliver berlalu dari kamar Orlaith untuk menuju ke kamarnya. Langkah Oliver terhenti disalah satu ruangan yang pintunya tidak tertutup, lampu dalam ruangan itu juga masih menyala.

King Philips menoleh ke arah pintu, ada ajudan Orlaith disana. Ia lantas menggerakkan tangan, meminta ajudan Orlaith untuk mendekat padanya.

Pun Oliver tidak mungkin menolak perintah Raja. "Selamat malam, Yang Mulia." Ujarnya seraya menekuk leher.

"Apa kau sudah mengantuk, John?" King Philips bersedekap dada, berkata dengan mata terpusat pada lukisan di hadapannya.

"Belum, Yang Mulia." Balas Oliver.

"Bagus. Aku sedang membutuhkan seseorang untuk menemaniku mengobrol. Sudah setengah tahun kau menjadi ajudan Orlaith. Sepertinya Orlaith tidak pernah menyulitkanmu akhir-akhir ini..?" King Philips mengawali obrolan mereka.

Oliver berada dibelakang King Philips. Pandangannya juga terpusat pada lukisan yang menjadi perhatian King Philips. "Benar, Yang Mulia. Putri Orlaith berperilaku baik akhir-akhir ini. Putri juga menjalani tugasnya dengan sukarela tanpa terpaksa."

"Apa kau tau apa yang membuatnya berubah?"

"Tidak, Yang Mulia." Jawab Oliver apa adanya. Mungkin Orlaith mendapatkan karunia dari Tuhan. Oliver tidak begitu peduli dengan perubahan Orlaith. Yang terpenting baginya, Orlaith merasa nyaman, damai, bahagia dan sehat. Itu sudah cukup untuknya.

"Sepertinya, putri sulungku itu berniat serius untuk menjalani komitmen dengan calon suaminya."

"Maaf. Saya tidak mengerti, Yang Mulia." Balas Oliver apa adanya. Jika pria ini bukan Raja, ia akan menoyor kepalanya karena ia paling sebal dengan orang yang berbicara tidak nyambung. Bagaimana tidak, tadi King Philips membahas perubahan Orlaith dan tiba-tiba berganti ke perihal komitmen. Tidak nyambung kan?

"Sebenarnya, Orlaith bukan pribadi yang labil justru dia selalu memikirkan sesuatu dengan matang sebelum membuat keputusan atau mengevaluasi suatu situasi. Ketika Orlaith mengubah perilakunya berarti Orlaith tidak lagi berniat melepaskan gelarnya. Berkomitmen serius menjalani pernikahan berarti Orlaith sudah siap memberikan penerus untuk Kerajaan ini. Ketika menjalani biduk rumah tangga, Orlaith tidak akan lagi berperilaku liar karena Orlaith tidak mungkin membuat citra suaminya ikut buruk di mata publik." Kata King Philips panjang lebar.

King Philips menghela napas, "Aku senang dengan keputusan Orlaith. Dan aku juga berharap Orlaith tidak lagi membenciku."

"Membenci Anda?" Oliver berpura-pura bodoh.

"Lukisan itu sebenarnya adalah wajah istriku tapi Orlaith mengira jika lukisan itu adalah wajahnya. Orlaith tidak pernah melihat wajah ibunya. Padahal dia tidak perlu penasaran karena wajah ibunya sangat mirip dengannya."

Oliver berkomat-kamit kesal, lagi-lagi King Philips berbicara tidak nyambung. Padahal pembahasan mereka sebelumnya tidak tentang lukisan.

"Apa kau sependapat denganku, John?" King Philips kembali bersuara.

"Hah?" Oliver berdehem. "Maaf. Saya tidak mengerti maksud Anda." Ralatnya.

"Wajah Orlaith dengan ibunya mirip. Apa kau sependapat denganku?" King Philips memperjelas ucapannya.

Kening Oliver berkerut sempurna. Kenapa pria ini bertanya seperti barusan? Apa jangan-jangan— Mata Oliver membelalak sempurna. Menelan salivanya dalam-dalam dan berkata, "Maaf, Yang Mulia. Saya belum pernah melihat wajah ibunda Putri Orlaith. Jadi saya tidak dapat berpendapat apapun."

"Apa kau tidak sadar jika wajah kita memiliki kemiripan? Padahal saat melihatmu pertama kali, aku sempat membicarakanmu dalam hati karena saat aku

muda, wajahku seperti wajahmu sekarang." King Philips berkata ambigu.

Oliver memicingkan mata, semakin waspada dengan perkataan pria dihadapannya. King Philips masih membelakanginya, ia tidak bisa melihat ekspresi pria itu. "Benarkah, Yang Mulia? Saya merasa bangga jika dimiripkan dengan sosok Pemimpin seperti Anda."

"Saada sudah menceritakannya padaku. Tidak perlu menutupinya lagi." Terdengar suara tawa dari King Philips, tawa sumbang tentunya. Betapa dosanya dirinya, ia memiliki seorang putra dan setelah bertahun-tahun baru menyadarinya tadi pagi?

"Ibumu meneleponku. Beliau menanyakanmu."

"Kenapa tidak bilang kalau belakangan ini Orlaith sibuk, tentu saja aku juga sibuk. Tinggal kau kirimkan saja foto Orlaith dan bilang pada mama itu foto terbaru. Mama tidak akan mengganggumu lagi setelah itu."

Dua percakapan itu langsung membuat King Philips curiga. Mereka tidak tahu jika dirinya berada disana saat mereka berbisik-bisik. Ia tidak menyangka,

ketidaksengajaan tersebut membuat Saada membeberkan segalanya. Wanita itu jelas tidak berani berkilah dan berbohong ketika ia menodongnya dengan rentetan pertanyaan. Dari Saada ia mengetahui jika Angelina meninggalkan Istana ini dalam keadaan hamil. Dan sosok di belakangnya ini adalah anak keduanya dengan Angelina. Ternyata selama ini Angelina selalu memantau keadaan Orlaith. Kenyataan itu membuat King Philips lega, setidaknya Angelina tidak pernah mengabaikan putrinya.

Oliver mengepalkan tangan. Jadi pria ini tahu jati dirinya?

"Bagaimana kabar ibumu?" King Philips kembali bersuara.

"Jika Anda penasaran, saya akan memberikan nomor kontak mama. Anda bisa bertanya langsung pada mama." Oliver berkata santai namun tetap mengindahkan kesopanan.

"Ibumu melarangku mencarinya. Dia memintaku untuk menghargai keputusannya. Itu alasanku tidak

pernah mencari tahu tentangnya selama ini." Balas King Philips, ia masih berkata dengan membelakangi lawan bicaranya.

"Saya tau. Anda tidak perlu menceritakannya lagi." Sahut Oliver.

King Philips menarik sudut bibirnya, "Jadi siapa namamu?

Apa John nama aslimu?" "Oliver Kaivan." Singkatnya.

"Pangeran Oliver Kaivan Royanne." Ujar King Philips membenarkan.

"Saya hanya seorang ajudan berpangkat Sersan, Yang Mulia."

"Aku sungguh berdosa karena terlambat mengetahui kebenaran jika kau anakku. Aku tidak tau kau akan memaafkanku atau tidak, tapi sebelum semakin terlambat, aku meminta maaf atas segala kesalahanku padamu." Ujar King Philips penuh keseriusan.

"Mama tidak pernah mengajarkan pada saya untuk membenci Anda. Saya rasa Anda tidak perlu meminta

maaf. Namun, bukan berarti saya menerima Anda sebagai ayah saya." Balas Oliver.

"Angelina mendidikmu dengan baik. Jadi, tujuan apa yang belum kau capai selama menyamar menjadi ajudan kakakmu?"

"Tidak ada tujuan tertentu. Saya hanya ingin dekat dengan Orlaith." Seharian ini kegiatan Orlaith full sampai malam. Oliver menggoyang-goyangkan kakinya. Kaki Oliver mulai pegal. Ada bangku disini tapi pria dihadapannya memilih berdiri.

"Termasuk pengakuan jika kau ini seorang Pangeran? Kau tidak mengharapkannya?"

"Tidak." Jawab Oliver dengan cepat dan singkat.

"Yang Mulia, mohon maaf. Saya sudah mengantuk. Permisi." Oliver menekuk leher, membalikkan badan kemudian keluar dari ruangan tersebut. Lagipula pria itu sudah mengetahui kebenaran tentang dirinya. Jadi ia tidak akan mendapat teguran atau hukuman mengenai ketidaksopanannya.

King Philips masih bergeming di tempatnya. Pun dengan netranya masih memperhatikan lukisan wajah Angelina. Mendapati kenyataan jika ia memiliki seorang putra tentu saja menimbulkan kebahagiaan. Namun, rasa sesal semakin menyeruak kedalam relung jiwanya. Tidak ada gunanya menyesali sesuatu yang telah terjadi. Seandainya berharap keluarganya dapat berkumpul dengan utuh, apakah mungkin akan terwujud? King Philips mengusap air matanya yang menetes.

*****

Alice terhuyung beberapa langkah ke belakang. Wajahnya terlihat skeptis, tangan yang saat ini sedang memegang secarik kertas terlihat gemetar. Kertas ini diberikan King Philips padanya sebelum meninggalkan Istana. Sepertinya King Philips belum mengetahui apa isi surat ini. Karena jika sudah, mustahil jika King Philips masih bersikap baik padanya.

Ini merupakan surat yang ditulis langsung oleh ibu kandungnya sebelum meninggal. Setelah tiga minggu

surat ini tergeletak di meja, akhirnya Alice memberanikan diri untuk membacanya. Ia pikir kata-kata yang tertulis disini akan membuatnya berderai air mata. Namun tidak, kenyataan yang tertulis dalam surat ini membuat jantungnya seolah dicabut paksa. Bagaimana mungkin ia bukan anak kandung King Philips?

Tubuh Alice luruh ke lantai dengan tubuh masih gemetar. Bahkan kini sudah berderai air mata. Alice menyesal sudah membaca surat tersebut. Ia tidak mau menerima kenyataan jika dirinya bukan anak kandung King Philips.

"Hari ini dan sampai kapanpun, aku tetap Putri Alice!" Lirihnya seraya terisak.

Mata Andre terbuka begitu indra pendengarannya menangkap suara tangisan. Lantas beranjak dari posisinya. Alice segera menyembunyikan surat tersebut saat Andre mendekat ke arahnya.

Andre menurunkan tubuh dan memeluk Alice, tangannya terlihat mengusap-usap punggung Alice. "Apa Anda mendengar suara-suara aneh lagi?"

Kenyataan jika Kastil ini berhantu kemungkinan benar adanya. Sering terdengar suara-suara aneh seperti langkah kaki seseorang di luar kamar, ada suara benda jatuh dari luar, dan masih banyak lagi hal mistis lainnya. Andre tidak terpengaruh dengan hal itu. Berbeda dengan Alice, wanita ini hampir tidak pernah keluar kamar. Bahkan di siang haripun Alice merasa takut. Karena ketakutan, Alice hingga kehilangan napsu makannya. Berat badan Alice turun drastis, pun wajahnya terlihat layu.

Tidak ada jawaban. Alice masih terus menangis. Andre membantu Alice naik ke ranjang kemudian menyelimuti tubuhnya. Ia berada di tepi ranjang, Alice memegang tangannya dengan erat. Tangan Andre sendiri terulur mengusap-usap puncak kepala Alice. Ia sedikit keheranan karena reaksi Alice saat ketakutan

biasanya tidak seperti ini. Saat ini Alice seperti sedang bersedih, sedih yang teramat sangat.

51. Pregnant?

"Mama! Gawat. Pria itu tau kalau aku anaknya!" Oliver bercerita pada Angelina dengan menggebu.

"Benarkah? Yang kau sebut pria itu adalah papamu dan juga seorang Raja."

Oliver mendecakkan lidah, "Kenapa tanggapan mama hanya seperti itu?"

"Jadi mama harus bagaimana? Dia memang papa kandungmu, orang yang saat kecil sering kau tanyakan. Cepat atau lambat Yang Mulia akan mengetahui kenyataan

itu, apalagi kau juga tinggal di Istana."

"Agak aneh, Ma. Bagiku dia tetap orang asing."

"Tanpa Yang Mulia kau tidak akan lahir ke dunia ini. Jaga ucapanmu. Orang asing itu papamu." Peringat Angelina untuk kesekian kalinya.

"Mama selalu membelanya. Asal mama tahu, pria itu berniat menikah lagi." Oliver mengetahui kenyataan itu

saat menguping pembicaraan Eros dan Orlaith di Kastil Quentin. Hening sesaat.

"Ma?" Oliver berbicara dengan Angelina sembari bersiap.

"Kenapa jika Yang Mulia ingin menikah? Beliau membutuhkan seorang pendamping. Negara juga membutuhkan seorang Ratu."

"Astaga, Ma....Dosa apa yang pernah mama lakukan bisa memiliki suami seperti dia? Seharusnya mama berjodoh dengan pria yang sama baiknya dengan mama."

"Yang Mulia tidak seburuk itu. Hampir semua rakyat puas dengan kepemimpinan beliau, Oliver."

Oliver berkomat-kamit kesal tanpa bersuara. Rakyat mungkin puas tapi bagaimana dengan keluarganya sendiri? Lantas kembali pada pembahasan diawal, "Ma, bagaimana jika Orlaith tahu aku saudaranya? Aku tidak percaya diri."

"Kenapa harus tidak percaya diri? Wajahmu tidak jelek, kau tidak jorok, nilai akademikmu cukup baik

dan kau juga bukan orang yang bodoh. Orlaith pasti senang memiliki saudara sepertimu."

"Oh ya..? Semoga saja. Tapi Eros selalu mengataiku gila, Ma."

Terdengar suara tawa dari Angeliana. "Hubunganmu dengan calon kakak iparmu sudah sedekat itu?"

"Tidak. Kami lebih sering berdebat. Mama harus tau, sepertinya Orlaith sudah jatuh cinta dengan Eros." Oliver memang selalu menceritakan perkembangan hubungan

Orlaith pada Angelina.

"Itu bagus. Cinta itu sumber kekuatan dan fondasi utama dalam pernikahan. Susah membangun pernikahan bahagia kalau tak ada cinta di dalamnya karena cinta yang nantinya akan merekatkan dua individu dengan sifat dan kepribadian berbeda untuk dapat berjalan bersama menuju satu arah."

"Mama bilang saja pada mereka karena yang menikah mereka bukan aku."

"Perkataan mama barusan juga berlaku untukmu karena kelak kau juga akan menikah."

"Masih lama, Ma. Aku belum memikirkannya." Oliver menatap jam dipergelangan tangan. "Ma, nanti kita lanjutkan lagi. Aku mencintaimu, bye..."

*****

August berada di Kastil Elt, tempat dimana Alice berada. Alice dalam kondisi yang kurang sehat, dan kedatangan August kemari atas permintaan Alice. "Kau tidak nyaman tinggal disini? Apa dokter sudah memeriksamu?" Tanyanya pada Alice.

Alice memberikan kertas pada August. Pun August membacanya. Reaksi August tentu saja sama terkejutnya dengan Alice saat pertama kali membaca tulisan Liana. Dalam tulisannya Liana berkata, ayah kandung Alice bukan King Philips. Tapi dalam surat itu tidak menyebutkan siapa ayah kandung Alice sebenarnya.

"Aku sendiri yang menggendongmu saat darahmu diambil untuk dilakukan test DNA dengan Yang Mulia.

Pada saat hasil keluar, aku juga membaca hasilnya. Bagaimana mungkin kau bukan anak kandung Yang Mulia? Apa maksud ibumu menulis surat ini..?!"

"Paman, jadi aku ini anak siapa?" Lirih Alice dengan nada bergetar dan berurai air mata.

"Kau anak Yang Mulia. Selamanya kau adalah Putri Alice." August mengusap-usap puncak kepala Alice.

Selama ini August begitu mendambakan keponakannya dapat naik takhta, mana mungkin ia menerima kenyataan jika Alice bukan anak kandung Yang Mulia. Ia merutuki Liana yang sudah tenang di alam baka sana, seharusnya Liana tidak pernah menulis surat ini.

Tapi yang menjadi pertanyaan August, tidak ada untungnya Liana berbohong. Seandainya Alice bukan darah daging King Philips, lalu siapa ayah Alice sebenarnya? Dan kenapa hasil test DNA Alice dan King Philips cocok?

"Paman, aku tidak mau melepas gelarku sebagai Putri. Aku tidak mau diusir dari Istana! Bagaimana jika Yang

Mulia mengetahui hal ini?" Ucap Alice masih disertai tangis pilunya.

"Akan paman pastikan semua itu tidak pernah terjadi." Ujar August penuh keseriusan.

*****

"Putri Orlaith...?"

Orlaith mengurungkan niatnya untuk masuk ke dalam mobil. Lantas menekuk leher setelah melihat siapa yang memanggilnya. Pun ajudan dan prajurit Istana yang mengawal Orlaith juga menekuk leher demi kesopanan.

"Ada apa, His Grace..?" Tanyanya kepada sosok Henry.

"Bagaimana dengan makan siang bersama?" Ajak Henry.

Orlaith sedikit berpikir. Kegiatannya hari ini adalah melakukan kunjungan ke beberapa rumah sakit di kotanya. Henry sendiri yang menjabat sebagai Adipati juga ikut dalam kunjungan. Ini memang sudah jam makan siang, kunjungan akan dilanjutkan setelah jam makan siang selesai.

"Saya menerima tawaran Anda, His Grace." Sebenarnya Orlaith tidak begitu akrab dengan pria bergelar Duke tersebut. Ajakan Henry barusan tidak hanya didengar olehnya, rasanya tidak mungkin untuk menolak.

Henry tersenyum samar. "Mau satu kendaraan denganku atau kita bertemu di restoran?" Tanyanya.

"Kita bertemu di restoran saja, His Grace." Sopan Orlaith menjawabnya.

"Baiklah." Balas Henry kemudian. Lantas menyebutkan nama restoran yang akan mereka tuju kepada ajudan

Orlaith.

Tidak lama berselang mereka tiba disalah satu restoran. Kebersamaan Duke Henry dan Putri Orlaith tentu saja menarik perhatian pengunjung restoran disana. Namun pengunjung tahu, tidak ada hubungan lain diantara mereka selain hubungan kekerabatan.

"Anda sudah memesan tempat sebelumnya?" Orlaith mengawali pembicaraan begitu mereka masuk ke dalam salah satu ruangan private.

"Sudah. Seandainya Anda tidak menerima tawaran saya, saya berencana makan siang sendiri ditempat ini." Balas Henry seraya tersenyum tipis.

"Anda sering kemari?" Basa-basi Orlaith.

"Hanya beberapa kali." Jawab Henry.

Keduanya lantas menyebutkan menu yang dipesan kepada waitress.

"Semenjak pengumuman pernikahan Anda dengan Jenderal Eros diundur, hingga hari ini belum terdengar berita baik. Apa ada masalah lain di Istana?"

"Yang Mulia belum membahasnya lagi, His Grace."

"Tapi hubungan Anda dengan Jenderal Eros baik-baik saja kan?" Henry cukup penasaran karena akhir-akhir ini tidak pernah melihat sosok Eros saat berkunjung ke Istana.

"Ya. Kami jarang terlihat bersama karena Jenderal Eros berada diperbatasan." Sesungguhnya Orlaith tidak nyaman membahas masalah pribadinya dengan pria ini.

Orlaith tidak bodoh untuk menyimpulkan jika Henry memandangnya bukan layaknya sosok paman pada ponakan namun memiliki artian lain. Pria ini cukup sering menghubunginya, mengajaknya keluar untuk pergi atau makan malam bersama. Bukan karena usia Henry jauh diatasnya. Hanya merasa lucu saja jika terlibat suatu hubungan dengan adik papanya.

Keduanya melanjutkan obrolan seraya menunggu pesanan mereka datang.

*****

Sosok Oliver berada di luar restoran. Ia sedang berjongkok seraya menyesap nikotin yang terselip di jemarinya. Satu tangannya memegang ponsel yang didekatkan ke telinga.

"Apa maksudmu mengirimkan foto barusan?"

"Aku hanya melaporkan kebersamaan Orlaith dengan duda tampan." Kekeh Oliver diakhir kalimatnya.

"Sial!" Diseberang sana Eros mengumpat. "Apa Orlaith benar-benar akan membatalkan pernikahan? Aku sudah mengirim pesan padanya, mengatakan aku sudah pulang dari perbatasan. Tapi Orlaith mengabaikan pesanku."

Oliver kembali terkekeh. "Seandainya Orlaith tidak menginginkanmu. Aku tidak bisa membantumu karena aku akan mendukung apa yang disuka dan diinginkan Orlaith."

"Kemarin kau mengancamku jika aku berkhianat bahkan meninggalkan Orlaith. Sekarang kau bicara seperti itu?!"

"Kenapa kau yang kesal? Seandainya kalian putus kau juga tidak rugi. Bahkan kau beruntung sudah memerawani

Orlaith."

"Kau itu masih bocah! Apa ucapanmu tidak bisa di filter?" Hardik Eros diseberang sana.

Ekspresi Oliver berubah serius. "Ada yang ingin kuceritakan padamu."

"Katakan."

"Yang Mulia tau aku ini anaknya."

"Lalu? Apa tanggapan Yang Mulia? Apa beliau menerima bocah sepertimu sabagai anaknya?"

"Kau pikir aku peduli? Aku juga tidak rugi apapun jika pria itu tidak menerimaku."

"Tapi itu bagus. Kau bisa meminta pada Yang Mulia agar melakukan test DNA ulang dengan Alice."

Handsfree yang terpasang di lubang telinga lain memperdengarkan suara seperti pecahan, seketika Oliver berdiri dan memutuskan panggilannya dengan Eros. Ia setengah berlari masuk ke dalam restoran.

Begitu membuka pintu, Oliver melihat pecahan gelas dibawah Orlaith. Posisi Henry dengan Orlaith hampir tidak berjarak. Tangan Henry melingkari pinggang Orlaith. Sedangkan Orlaith sendiri wajahnya terlihat pucat.

"Maaf sudah masuk tanpa permisi." Ujar Oliver seraya mendekat. Matanya tidak beralih dari sosok Orlaith.

"Putri Orlaith sepertinya tidak enak badan." Kata Henry karena Orlaith akan roboh saat beranjak ingin pergi ke toilet.

"Kepalaku sedikit pusing." Ujar Orlaith sambil memijat pelipisnya. Tiba-tiba perutnya bergejolak, ditambah dengan serangan sakit kepala yang datang saat ia berdiri dan berniat ke toilet.

"His Grace, maaf...saya tidak bisa melanjutkan makan siang kita." Orlaith mengurai kedekatan mereka.

Pun Henry segera melepaskan tangannya dari pinggang Orlaith. "Tidak mengapa, Putri. Memang sebaiknya Anda pulang untuk beristirahat."

*****

Oliver setengah merangkul Orlaith ketika masuk ke dalam Istana. Oliver memerintah salah satu maid untuk memanggilkan dokter.

"Seharusnya tidak perlu memanggil dokter, John. Hanya tinggal minum obat pusing aku akan sembuh." Ucap Orlaith.

"Wajah Anda sangat pucat, Putri. Kesehatan itu nomor satu. Hanya dokter yang dapat memastikan. Bukannya saya mengharapkan hal buruk terjadi. Tapi bagaimana jika ada sesuatu yang serius?"

Orlaith tersenyum tipis. Ia tidak menanggapi perkataan John barusan. Pria ini hanya ajudannya namun dilihat dari ekspresinya, John terlihat khawatir dengannya. Berbeda dengan ajudan-ajudan lainnya sebelum John. Sejauh ini, Orlaith merasa cocok bersama John. Pria ini setia, tidak pernah membuatnya kesal atau marah, John memahaminya dan Orlaith melihat semua itu dilakukan John dengan tulus bukan sekedar menjalankan tugasnya menjadi ajudan. Apa sebaiknya ia mengikuti celotehan Eros yang memintanya untuk menjadikan John sebagai saudara angkat?

"Jenderal Eros berada di Kota ini, Putri. Apa perlu saya panggilkan kemari?" Ujar Oliver begitu sampai dikamar Orlaith.

"Tidak perlu. Aku belum ingin bertemu dengannya."

"Kalau begitu saya permisi. Saya akan menyuruh maid membuatkan teh hangat untuk Anda."

Orlaith hanya menanggapinya dengan anggukan.

*****

Oliver berkomat-kamit kesal, tas Orlaith tertinggal dimobil. Karena itu ia tidak bisa menguping pembicaraan dokter didalam sana. Apa sebaiknya ia memanggil Eros kemari? Ia dapat mengandalkan Eros untuk mencari tahu kondisi Orlaith. Tapi Orlaith melarangnya memanggil Eros kemari. Oliver mendecakkan lidah, lain kali ia akan memasang penyadap suara dibawah kolong ranjang Orlaith.

Sedangkan situasi di dalam kamar, dokter wanita paruh baya tersebut sedang memeriksa seraya bertanya apa saja keluhan yang dirasakan Putri Orlaith.

"Kapan terakhir Anda menstruation, Putri?" Tanya dokter.

Orlaith diam sejenak untuk mengingatnya. "Mungkin tanggal 6 atau 8 bulan kemarin, Dok."

"Putri Orlaith, apa Anda memiliki alat uji kehamilan?" Tanya dokter kemudian. Mungkin saja dugaannya tepat karena masa periode Orlaith sudah terlewat.

"Test pack maksudnya?" Kening Orlaith berkerut samar.

"Benar, Putri." Ujar Dokter dan dijawab gelengan oleh Orlaith.

Dokter tersebut menoleh pada asistennya, berbicara pada asistennya untuk mencarikan test pack. Pun asisten tersebut segera keluar kamar.

Seketika Oliver menghampiri asisten dokter tersebut.

"Anda membutuhkan sesuatu?"

Asisten dokter itu hanya menggeleng dan tersenyum. Lantas berlalu dari sana. Oliver berdecak kesal. Ia bisa mati penasaran karena dokter tidak kunjung keluar dari dalam.

Kembali pada situasi di dalam kamar. Wajah Orlaith terlihat skeptis. "Mana mungkin aku hamil?" Cicitnya.

"Apa sebelumnya Anda tidak pernah melakukan hubungan intim?" Balas dokter.

Orlaith berdehem sebelum berucap. "Tapi kami melakukannya hanya dalam satu malam. Itu juga yang pertama kali untukku. Apa itu bisa membuatku hamil?"

"Saya memang bukan dokter kandungan tapi saya dapat memberikan sedikit pemahaman sesuai pengetahuan saya. Saat wanita dan pria sedang dalam masa subur, proses pembuahan antara sel sperma dan sel telur dapat terjadi. Proses kehamilan terjadi saat sperma pada laki-laki bertemu dan membuahi sel telur. Sperma dapat bertahan di tuba fallopi selama tujuh hari setelah kegiatan seks. Proses pembuahan tersebut kemungkinan berhasil meski hanya sekali berhubungan intim, jadi Anda tetap bisa hamil." Ujar dokter panjang lebar.

Dokter melanjutkan lagi perkataannya, "Maaf jika saya sedikit lancang. Kehamilan dapat terjadi 2–3 minggu setelah Anda berhubungan intim di masa subur

atau 3–4 minggu setelah hari pertama menstruasi terakhir Anda."

Wajah Orlaith semakin rumit. Jika diingat, ia dan Eros melakukannya lebih dari 3 minggu yang lalu. Apa dirinya benar hamil?

52. Beatify

King Philips dan Oliver beradu pandang sejenak. Setelahnya Oliver menganggukkan kepala demi kesopanan.

"Orlaith belum tau?" King Philips terdengar bersuara. Ia yakin Oliver mengerti maksud pertanyaannya.

"Belum."

"Kenapa? Kau belum ingin Orlaith tau?" Tanya King Philips kemudian. Pandangannya terpusat pada sosok Oliver yang lebih memilih menunduk daripada menatapnya.

"Benar, Yang Mulia." Sopan Oliver menjawabnya.

"Orlaith pasti akan menerimamu sebagai saudaranya." Setelah menyelesaikan perkataannya, King Philips masuk ke dalam kamar Orlaith.

Melihat King Philips masuk ke kamarnya, Orlaith mengubah posisinya. Namun sebelum turun dari ranjang, King Philips menggerakkan tangan, mencegah Orlaith memberikan salam padanya.

King Philips mendudukkan diri dibangku yang berada didekat ranjang. Mengamati Orlaith yang saat ini menyandarkan punggung ke kepala ranjang, wajah putrinya cukup pucat.

"Papa dengar, dokter baru saja ke kamarmu. Apa kau kurang sehat, Orlaith?" Tanya King Philips mengawali pembicaraan.

"Benar, Yang Mulia. Saya hanya kelelahan." Bohong Orlaith.

"Setelah ini papa akan mengurangi tugasmu. Dan, kau akan dibebas tugaskan sampai kondisimu membaik." Ujar King Philips.

"Terima kasih, Yang Mulia." Balas Orlaith seadanya.

King Philips mengubah topik pembicaraan, "Bagaimana hubunganmu dengan Eros? Apa karena kesibukan membuat kalian jarang bertemu?"

"Saya dan Eros baik-baik saja, Yang Mulia."

"Besok kalian temui papa. Kita harus membahas tanggal pernikahan kalian. Sampaikan pada Eros." Ujar King Philips kemudian.

Orlaith diam sejenak, membahas tanggal pernikahan? Lantas berdehem pelan dan menjawab, "Baik, Yang Mulia."

King Philips lantas bangkit dari duduknya, "Papa tidak bisa berlama-lama karena saat ini ada tamu yang menunggu diruang kenegaraan."

"Tidak apa, Yang Mulia. Terima kasih sudah mengkhawatirkan kondisi saya."

"Kau anakku, mengkhawatirkanmu sudah menjadi kewajibanku." King Philips melabuhkan kecupan ke puncak kepala Orlaith. "Beristirahatlah." Ucapnya sebelum berlalu dari sana.

King Philips tidak lantas berlalu begitu keluar dari kamar Orlaith. Ia mendekat pada Oliver. "Dua jam lagi temui papa diruang kerja." Setelah mengucapkannya, King Philips membawa langkahnya menuju ruang kenegaraan.

"Papa?" Oliver berwajah skeptis. Lantas mendengus. Pasti pria itu mengakuinya sebagai anak karena dirinya tampan.

*****

Sosok Eros sedang berada diruang tamu, ada Ace disebelahnya yang juga sama sepertinya yaitu sedang serius melihat televisi didepan sana. Yang sebenarnya, mata Eros memang terpusat pada televisi namun benaknya sedang melanglang buana.

Dimasa lalu, besok adalah hari kematian Orlaith dan dua hari setelahnya adalah hari kematiannya sendiri. Ia sudah berusaha mengubah semuanya. Mulai dari menjauhi Alice, tidak menyakiti perasaan Orlaith, dan mencintai Orlaith dengan segenap jiwa dan perasaannya. Rasa ini bukan sekedar karena penyesalannya di masa lalu. Ia berani bersumpah demi apapun bahwa dirinya memang mencintai, mengasihi dan mengharapkan yang terbaik untuk kehidupan Orlaith.

Hingga detik ini Orlaith tidak menghubunginya. Apakah masa lalu tentang perasaan Orlaith padanya berubah? "Sial!" Umpat Eros secara tiba-tiba dan kencang. Baru kali ini ia merasakan galau karena takut cintanya tidak terbalaskan.

Ace yang berada disana terjungkal karena kaget. Terdengar gonggongan, wajah Ace terlihat tidak ramah seolah anjing tersebut kesal pada majikannya.

Mendengar ponsel disakunya bergetar, Eros meraihnya. Wajah yang sedari tadi terlihat rumit kini berubah menjadi cerah. Panggilan tersebut dari Orlaith. Lantas menggeser tombol hijau ponselnya.

"Orlaith...?"

Hening. Eros kembali bersuara, "Orlaith? Kau baik-baik saja?"

"Ya. Aku baik. Emm...bisakah kita bertemu?"

"Kau di Istana?" Ia sudah menghubungi Oliver kembali setelah tiba-tiba Oliver memutuskan panggilan, namun tidak diangkat. Eros sendiri tidak tahu dimana keberadaan Orlaith sekarang.

"Ya. Bisakah kau kemari?"

"Aku akan kesana sekarang."

*****

Oliver terlihat berbinar melihat kedatangan Eros. "Lama tidak berjumpa, Jenderal." Ia menyeringai lebar diakhir kalimatnya.

"Tidak mungkin kau merindukanku kan?" Tukas Eros.

"Tentu saja tidak! Apa Orlaith yang memintamu kemari?" Tanya Oliver yang dijawab anggukan oleh Eros.

"Bagus. Orlaith sedang sakit, harus ada yang menemaninya didalam sana. Seharusnya Saada ada disini tapi encok nenek tua itu sedang kambuh dan harus beristirahat selama beberapa hari kedepan. Maka dari itu aku khawatir karena tidak ada yang menemani Orlaith." Cerocos Oliver dengan cepat.

"Sakit? Orlaith sakit?" Ulang Eros.

"Yang Mulia baru saja kemari, Orlaith bilang jika dia hanya kelelahan. Aku menguping pembicaraan mereka. Cepat masuk!"

"Jika khawatir segeralah jujur pada Orlaith kau ini siapa. Kau bisa keluar masuk ke dalam sana dan memastikannya sendiri." Eros mengedikkan dagu ke pintu kamar Orlaith.

"Cerewet! Cepat masuk!" Oliver mendorong tubuh Eros ke pintu kamar Orlaith.

Ranjang Orlaith kosong begitu Eros masuk ke dalam. Indra pendengarannya menangkap suara gemericik air mengalir yang menandakan sang pemiliki kamar sedang berada di kamar mandi. Eros mengedarkan pandangan untuk mencari keberadaan tas Orlaith. Ia perlu menyingkirkan tas tersebut agar Oliver tidak menguping pembicaraan mereka.

Setelah mendapatkan apa yang ia cari, Eros membawa tas Orlaith ke walk ini closet, menempatkan tas itu dengan jejeran tas yang lain kemudian menutup rapat lemari tersebut. Lantas kembali ke posisi awalnya untuk menunggu Orlaith keluar kamar mandi.

Tidak lama berselang, pintu kamar mandi terbuka. Eros dalam posisi berdiri memindai sosok Orlaith dari

atas hingga bawah. Orlaith hanya mengenakan dress selutut tanpa lengan. Rambut panjang yang biasanya selalu terurai, kini diikat tinggi secara asal. Orlaith sepertinya memang kurang enak badan karena wajahnya masih terlihat pucat.

Orlaith menyentuh dadanya begitu menyadari keberadaan Eros. "Kau mengagetkanku!"

"Maaf." Tutur Eros yang melihat reaksi terkejut dari Orlaith. "Ajudanmu didepan bilang, kau sakit?"

Orlaith mengabaikan pertanyaan Eros. Ia melangkahkan kaki untuk mendekat, pandangannya terpusat pada wajah Eros yang tidak pernah dilihatnya selama tiga minggu ini.

Eros terkesiap pelan karena tiba-tiba Orlaith memeluknya. Setelah sembuh dari keterkejutannya, Eros menaikkan tangan untuk membalas pelukan Orlaith.

Aroma woody bercampur citrus merasuk kedalam indra penciuman Orlaith. Sesuai keinginannya yang

sangat merindukan aroma tubuh Eros, rasa tidak nyaman diperutnya memudar setelah memeluk Eros.

Setelah beberapa menit berpelukan dalam keheningan, Orlaith terdengar bersuara terlebih dahulu. "Aku merindukanmu, Jenderal."

Mendengar perkataan Orlaith barusan membuat mata Eros melebar. Orlaith merindukannya? Dan nada bicara Orlaith barusan terdengar berbeda dari biasanya. Nada bicara Orlaith kali ini berkali-kali lipat lebih lembut.

"Kau sudah menemukan jawaban tentang perasaanmu padaku? Kau siap menjalani komitmen denganku?" Cecar Eros kemudian.

"Bukankah pelukan ini sudah menjadi jawaban? Apa kau masih butuh penegasan?" Balas Orlaith semakin mengeratkan pelukannya.

Bibir Eros mengukir senyuman. Orlaith mencintainya dan siap berkomitmen serius dengannya. Tentu saja kenyataan itu menimbulkan kebahagiaan yang tidak berperi. "Aku membutuhkan penegasan darimu, Princess..."

"Aku tidak pernah mengucapkan kalimat cinta pada seseorang." Balas Orlaith.

"Aku semakin tidak sabar mendengarmu mengucapkan

cinta untuk pertama kali...,"

"Aku mencintaimu." Sela Orlaith. Setelah perpisahan mereka selama tiga minggu ini, Orlaith selalu menelisik perasaannya 'apa aku mencintai Eros?' dan jawabannya adalah YA.

Orlaith tidak dapat memungkiri jika dirinya merasa nyaman berada didekat Eros, ia merasakan euforia saat berinteraksi verbal maupun non verbal dengan Eros, membayangkan kebersamaan yang pernah mereka lalui membuatnya tersenyum dan membuatnya selalu memikirkan Eros saat tidak didekatnya, ia merasakan cemburu jika Eros berdekatan dengan wanita lain. Semua yang dirasakan Orlaith membuatnya yakin jika dirinya mencintai Eros, serta ingin mengarungi masa depan bersama pria ini.

Eros sedikit mengurai pelukan, mendongakkan wajah Orlaith agar menghadap ke arahnya. "Kau harus menatap orangnya saat mengucapkan kalimat barusan."

"Aku mencintaimu." Ulang Orlaith seraya menatap lekat netra gelap Eros.

"Terima kasih sudah mau mencintaiku dan memberikan kepercayaan padaku. Aku bersumpah tidak akan menyakiti batin maupun fisikmu, kau boleh memegang janjiku." Ucap Eros penuh keseriusannya.

Orlaith tidak memberikan tanggapan. Ia melingkarkan tangan ke leher Eros, menariknya agar mempertemukan bibir mereka.

Pun Eros mengimbangi ciuman tersebut setelah tersadar dari keterkejutannya. Apakah begini sikap Orlaith ketika menyalurkan perasaan? Mendapati Orlaith yang sepenuhnya membuka diri, menimbulkan kebahagiaan tak berperi bagi Eros.

Ciuman mereka terlihat erotis. Bahkan kini posisi mereka lebih intim dari sebelumnya. Kedua kaki

Orlaith membelit pinggang Eros, kedua tangan Eros digunakan untuk memegang paha Orlaith.

Setelah beberapa saat berlalu, ciuman merekapun usai. Eros mendudukkan diri disofa, Orlaith berada dipangkuannya dan masih memeluknya dengan erat.

"Aku tidak menyangka akan jatuh cinta pada pria tua sepertimu." Seloroh Orlaith, berkata tanpa menatap lawan bicaranya. Satu sisi wajahnya menempel di dada Eros yang berbalut kemeja, kedua tangannya mendekap erat tubuh Eros.

"Usia kita hanya terpaut 7 tahun, kau selalu menyebutku tua seolah jarak usia kita lebih dari 20 tahun." Ucap Eros dengan tangan mengusap-usap punggung Orlaith.

"Bagiku kau tetap tua karena lelaki yang pernah dekat denganku usianya sama atau dua sampai 3 tahun diatasku." Celetuk Orlaith.

"Jangan membahas lelaki lain saat kita bersama, itu juga berlaku untuk hari esok dan seterusnya." Tangan

Eros terulur untuk mendongakkan wajah Orlaith agar menghadap ke arahnya. "Mengerti?" Sambungnya.

Orlaith tersenyum dan mengangguk. Lantas bertanya hal lain, "Bagaimana kabarmu?"

"Seharusnya pertanyaan itu aku tujukan untukmu. Kau belum menjawabnya tadi. Kata ajudanmu kau sakit? Hanya kelelahan atau kenapa?" Badan Orlaith tidak demam, justru tubuh Orlaith lebih berisi dari terakhir mereka bertemu. Sepertinya Orlaith memang hanya kelelahan.

"Bagaimana menurutmu? Apa aku seperti orang sakit?" Bukan menjawab, Orlaith justru memberikan pertanyaan.

"Sedikit." Jujur Eros karena Orlaith memang terlihat sehat, hanya wajah saja yang sedikit pucat.

Orlaith lantas berdehem, menatap lekat lawan bicaranya. "Eros, aku hamil."

"Apa?" Pekik Eros yang takut indra pendengarannya tidak berfungsi dengan baik.

"Aku hamil." Ulang Orlaith.

Tubuh Eros menegang setelah memastikan ia tidak salah dengar. Jantungnya berdebar kencang. Pun ekspresi Eros lebih serius dari sebelumnya. Orlaith hamil?

Orlaith yang mendapati reaksi Eros demikian merasa waswas. Apa Eros tidak menginginkan kehamilan ini? "Kenapa? Kau tidak mau menerima bayi ini?" Pertanyaan tersebut mengucur dari bibirnya.

Hening. Eros hanya termangu dengan pandangan terpusat pada wajah Orlaith. Ia pikir Orlaith tidak akan hamil karena mereka hanya melakukannya dalam waktu satu malam. Ternyata masa lalu Orlaith tentang kehamilannya memang tidak dapat terelakkan.

Tubuh Eros yang awalnya menegang kini melemas. Lantas memeluk Orlaith cukup erat. Ledakan emosi luar biasa kini melingkupi Eros. "Apa yang kau sampaikan adalah kabar bahagia, Orlaith." Kenyataan bahwa sebentar lagi dirinya menjadi seorang ayah tentu saja membuat hati Eros campur aduk.

Eros mengurai pelukan mereka, "Bagaimana denganmu? Apa kau senang atas kehamilanmu?"

Bibir Orlaith menerbitkan senyuman, "Tentu saja. Kau mencintaiku, kau menerima bayi ini, kita akan menikah dan hidup bersama membangun sebuah keluarga. Tidak ada alasan untuk aku tidak senang."

Eros dapat melihat binar kebahagian dari wajah Orlaith. Apakah ia benar-benar berhasil mengubah takdir dimasa lalu? Nasib naas yang terjadi pada Orlaith tergantikan oleh kebahagiaan, Eros terus merapalkan kelegaan di dalam hatinya.

Eros meletakkan telapak tangannya diperut Orlaith. "Kau dan bayi kita harus selalu sehat."

53. Circumstances

"Selamat pagi..." Ucap Eros saat Orlaith membuka mata.

Orlaith hanya menanggapinya dengan gumaman. Lantas mengikis jarak, kembali memeluk Eros seperti apa yang dilakukan mereka semalaman.

"Yang Mulia sudah tau tentang kehamilanmu?" Tanya Eros seraya menumpukan dagunya di puncak kepala Orlaith.

"Belum." Singkat Orlaith menjawabnya.

"Kita harus menemui Yang Mulia. Setelah itu kita ke dokter kandungan." Ujar Eros kemudian.

"Nanti." Balas Orlaith seraya menghidu bau tubuh Eros.

"Orlaith..." Eros sedikit menjauhkan diri karena tangan Orlaith tiba-tiba bergerak melepas kancing kemejanya.

Orlaith mendongak, "Kenapa? Aku suka dengan bau tubuhmu."

"Aku belum mandi." Ujar Eros yang tidak dihiraukan Orlaith. Kini dua kancing kemeja teratasnya terbuka dan Orlaith mengendus-endus tubuh bagian atasnya. Sungguh aneh.

"Baumu enak. Aku tidak ingin berjauhan denganmu." Gumam Orlaith.

Eros keheranan melihat perubahan sikap Orlaith padanya. Tapi justru bagus, Orlaith tidak lagi berpura-pura menolaknya. Apakah begini rasanya ketika dicintai seorang Orlaith?

Bunyi ketukan pintu membuyarkan kemesraan pasangan yang sedang dimabuk asmara tersebut.

"Biarkan saja." Sergah Orlaith ketika Eros ingin beranjak. "Dia akan kembali lagi nanti."

"Ayo bangun. Kau juga harus sarapan. Sekarang ada bayi diperutmu. Kau yang menjadi sumber energi dan menyalurkan nutrisi untuk bayi kita." Eros memaksa Orlaith untuk bangun dari posisinya.

"Mandilah terlebih dahulu baru setelahnya sarapan." Ucap Eros memerintah.

"Jangan pergi dari kamarku." Ujar Orlaith yang dibalas senyum dan anggukan oleh Eros.

Tak ayal Orlaith berjalan ke kamar mandi untuk menuruti perintah Eros karena ia tidak boleh egois. Dirinya memang tidak boleh melewatkan jam makannya karena sekarang ada makhluk yang tumbuh dirahimnya.

Eros membawa langkahnya menuju pintu. Saat pintu itu terbuka, sosok Oliver hampir terjerembab ke arahnya. "Apaapaan kau ini?" Heran Eros yang mendapati tingkah konyol Oliver.

Oliver yang sedari tadi menempelkan telinganya ke daun pintu tentu saja jengkel. "Ini gara-gara kau yang sejak tadi malam tidak keluar kamar! Aku juga tidak mendengar suara apapun dari dalam!" Bisik Oliver.

"Tas Orlaith berada didalam lemari." Eros mengatakan alasannya kenapa penyadap suara Oliver tidak menangkap suara apapun.

"Apa saja yang kalian lakukan semalaman?" Tanya Oliver dengan mata memicing.

"Kami hanya tidur berpelukan menyalurkan kerinduan karena lama tidak berjumpa." Mata Eros melirik ke arah King Philips yang sekarang berjalan ke arah mereka.

Oliver berdecih, "Menyalurkan kerinduan..?" Tangannya terulur memegang kemeja bagian atas Eros. "Hanya berpelukan tapi kancingmu sampai terbuka seperti ini?"

"Jenderal Eros, kau sudah tau?" King Philips terdengar bersuara. Membuat Oliver membalikkan badan.

"Selamat pagi, Yang Mulia." Eros menekuk leher. "Saya sudah mengerti jika Sersan John sebenarnya Pangeran Oliver putra Anda. Mohon maaf saya tidak menyampaikannya pada Anda sejak awal. Pangeran yang melarang saya, Yang Mulia."

Oliver mengulurkan tangan untuk membungkam mulut Eros. "Kecilkan suaramu. Bagaimana jika Orlaith mendengarnya?!"

"Orlaith dikamar mandi." Ujar Eros setelah menyingkirkan tangan Oliver dari mulutnya.

King Philips tidak menyangka jika hubungan keduanya sudah seakrab ini. King Philips lantas memusatkan perhatian pada Oliver. "Semalam papa memintamu ke

ruang kerja. Kau mengabaikannya, Pangeran?" "Maafkan saya, saya lupa." Bohong Oliver.

King Philips menghela napas pelan, ia tahu jika Oliver sebenarnya tidak lupa tapi sengaja tidak ingin bertatap muka dengannya.

Lantas beralih menatap Eros, "Jenderal Eros, kau menginap di Istana semalam?" Tanyanya sambil memperhatikan penampilan Eros.

"Benar, Yang Mulia." Jawab Eros. "Yang Mulia, saya dan Putri Orlaith ingin berbicara empat mata dengan Anda." Ujarnya kemudian.

"Kita bicara setelah sarapan. Kita sarapan bersama. Aku menunggu kalian diruang makan." Lantas menatap

Oliver, "Berlaku juga untukmu, Pangeran." Setelahnya, King Philips berlalu dari sana.

Oliver menunjuk dirinya sendiri. "Aku? Aku makan bersama dengan kalian? Apa yang dipikirkan pria itu? Apa dia ingin seluruh Istana ini tahu jika aku ini anaknya?"

"Lalu apa masalahmu? Kau itu berkepribadian ganda bahkan kau sedikit gila. Seharusnya kau beruntung Yang Mulia mau menerima bocah sepertimu sebagai anaknya."

Mulut Oliver akan terbuka untuk menanggapi namun Eros terlebih dahulu memotongnya, "Alex ada dibawah mengantarkan pakaian untukku. Kau temui dia lalu bawa pakaianku kemari." Perintah Eros.

"Kau lupa aku ini seorang Pangeran? Tidak sopan." Cibir Oliver.

"Bagiku kau masih bawahanku." Setelah mengucapkannya Eros kembali masuk dan menutup pintu.

*****

"Putri Orlaith, Jenderal Eros. Aku menunggu kalian diruang kerja." Ujarnya setelah sarapan mereka selesai. King Philips beranjak dari duduknya dan berlalu dari ruang makan.

Pun Eros dan Orlaith menyusul kepergian King Philips. Orlaith mengapit lengan Eros dan berbisik, "Kenapa John tadi ikut makan bersama kita?" Dari tadi Orlaith bertanyatanya karena King Philips sendiri yang meminta ajudannya untuk makan satu meja dengan mereka.

"Mungkin Yang Mulia ingin mengangkat John menjadi anaknya. Kau tidak suka jika John menjadi saudaramu?"

Dahi Orlaith berkerut samar, "Benarkah? Aku tidak pernah melihat Yang Mulia dan John mengobrol bersama. Jangan bercanda!" Balasnya yang tidak mempercayai perkataan Eros.

Eros hanya tersenyum. Tangannya terulur mengusap-usap perut Orlaith. "Biasanya ibu hamil akan mual dipagi hari. Kau tidak merasakannya?"

"Tidak. Kemarin aku merasa mual disiang, sore dan malam hari. Sekarang aku tidak merasakan apapun." Orlaith menumpukan kepalanya ke lengan Eros.

Oliver yang berada dibelakang mereka terlihat heran atas sikap manis pasangan tersebut. Kenapa Eros mengusap perut Orlaith? Yang lebih mengherankan adalah sikap Orlaith pada Eros. Orlaith seperti sedang kasmaran. Apalagi saat dimeja makan tadi, Orlaith terus menatap Eros dan tersenyum.

Eros dan Orlaith masuk ke dalam ruang kerja King Philips. Keduanya memberi salam hormat sebelum duduk dihadapan King Philips.

King Philips mengamati wajah Orlaith. Entah hanya dugaannya saja atau bagaimana, wajah Orlaith terlihat bahagia pagi ini. "Ada yang ingin kalian sampaikan terlebih dahulu sebelum kita membahas tanggal pernikahan kalian?"

Eros dan Orlaith saling memberi kode melalui mata mereka. Eros menelan salivanya dalam-dalam, ada

sedikit keraguan dibenaknya. Ia takut King Philips murka karena telah menghamili Orlaith.

"Yang Mulia, maafkan saya. Putri Orlaith saat ini sedang mengandung, dan saya yang bertanggung jawab atas janin tersebut." Eros memberanikan diri untuk jujur.

Orlaith melipat bibir, ia tahu jika Eros cukup gugup sekarang. Padahal ia yakin, King Philips akan senang mendengar kabar ini.

"Mengandung?" Nada bicara King Philips menunjukkan keterkejutan.

"Orlaith, kau hamil?" Tanya King Philips memastikan yang dijawab anggukan oleh Orlaith.

"Kemarilah." King Philips meminta Orlaith untuk mendekat.

Pun Orlaith beranjak dari duduknya. King Philips mengusap perut Orlaith dan memberikan doa untuk calon cucunya. "Kau harus menjaganya baik-baik. Dia adalah penerus setelahmu." Tegas King Philips.

Eros sedikit lega karena King Philips tidak melontarkan makian karena ia telah menghamili putrinya. Mereka melanjutkan obrolan. Pembahasan mereka adalah tanggal pernikahan.

"Kita akan menyampaikan berita ini pada publik setelah usia kehamilan Orlaith lewat 3 bulan." Pungkas King Philips diakhir pembicaraan mereka.

*****

Mobil tersebut menuju ke rumah sakit yang berada dibawah naungan Kerajaan. Eros dan Orlaith duduk dibangku penumpang bagian belakang, Oliver duduk disebelah sopir. Wajah Oliver terlihat rumit, ia penasaran kenapa tujuan mereka ke rumah sakit.

Kini kebingungan Oliver semakin menjadi-jadi karena arah yang mereka tuju di sterilisasikan. Sepanjang lorong yang dilewati, tidak ada manusia lain selain mereka dan prajurit Istana yang mengawal.

Oliver ingin menarik Eros dan bertanya namun sedari tadi Orlaith terus menempel pada Eros. Kini ia semakin bingung karena tujuan mereka adalah poli kandungan.

Ia menariknarik kemeja Eros, dilakukannya dengan hati-hati supaya tidak ada yang melihat.

Eros yang sadar menoleh sekilas. Ia tahu jika Oliver pasti penasaran. Lantas berbicara pada Orlaith, "Kau masuk duluan, sebentar lagi aku menyusul." Ucapnya.

Begitu Orlaith masuk ke dalam ruangan, Eros berbisik pada Oliver. "Orlaith hamil. Sebentar lagi kau akan menjadi paman."

Mata Oliver melebar. "Hamil? Kalian akan memiliki bayi?" Bisiknya, ia berkata dengan memperagakan gerakan seperti menimang bayi.

"Ya." Eros menepuk-nepuk bahu Oliver dan tersenyum cerah. Ia yakin Oliver juga sama bahagianya seperti pertama kali ia mendengar kabar ini. Setelahnya, Eros masuk ke dalam ruangan menyusul Orlaith.

Oliver menjauh dari sana, ia meraih ponsel untuk menghubungi seseorang.

"Mama!" Riang Oliver begitu panggilan terhubung.

"Ya? Kenapa dengan nada bicaramu? Sepertinya kau sedang bahagia."

"Mama! Orlaith hamil. Kau akan menjadi nenek dan aku akan menjadi paman." Bisiknya dengan riang.

Hening.

"Ma...Mama tidak mendengarku?"

"Mama dengar. Jadi Orlaith hamil? Mama akan

mengirimkan doa terbaik untuk calon bayi kakakmu." Oliver mendengar suara Angelina yang disertai tangisan.

"Ya, mama memang harus menangis bahagia." Selorohnya.

"Oliver, kirimkan mama hasil usg kakakmu."

"Tentu. Aku akan memintanya pada Eros."

Oliver mengubah topik pembicaraan, "Ma, Yang Mulia memintaku untuk berbicara berdua dengannya. Bagaimana jika dia bertanya tentang mama?"

"Mama tidak ingin kembali ke Istana. Sampaikan pada

Yang Mulia."

"Aku sudah bercerita pada mama atas kecurigaan Eros jika Alice bukan anak kandung pria itu. Kalau hal itu benar apa mama juga tidak mau kembali ke Istana?"

Terdengar helaan napas, "Itu tidak akan mengembalikan semuanya seperti semula."

"Setidaknya publik memiliki sudut pandang lain, Ma."

Oliver tahu jika Angelina mencemaskan nama baik King

Philips.

"Jangan membahas hal itu, Oliver. Mama sedang bahagia dengan kehamilan kakakmu.

Oliver mendengus, "Eros berjanji akan memikirkan cara untuk memulihkan nama baik mama tanpa membahayakan posisi Yang Mulia." Pungkas Oliver.

"Aku tutup dulu, Ma. Aku mencintaimu." Oliver mematikan panggilannya.

*****

Dalam hati, August bertanya-tanya kenapa seorang

Adipati berkunjung ke rumahnya. "Silahkan diminum, His Grace." Sopannya setelah maid menyajikan teh untuk mereka.

"Kau pasti penasaran kenapa aku mendatangimu?" Ujar Henry to the point.

"Benar, His Grace." Balas August.

"Aku kemari karena melihatmu mengobrol dengan salah satu maid yang bekerja dikediamanku."

"Saya hanya menemui teman lama adik saya. Kebetulan adik saya dulu juga sempat bekerja di kediaman Anda." August memang benar mendatangi rumah Duke Henry karena ingin mengorek informasi dari teman kerja Liana. Teman Liana tersebut hingga sekarang masih bekerja di kediaman Duke Henry.

"Liana maksudmu?" Tukas Henry. "Jangan pernah mencari informasi lagi tentang masa lalu adikmu. Karena itu akan menimbulkan opini buruk dari orang lain. Jika kau penasaran, aku dapat mengobati rasa penasaranmu."

August mengerutkan dahi, kenapa seolah Duke Henry tahu informasi apa yang ingin ia selidiki?

"Alice anakku. Kehadiran Alice bukan sepenuhnya salahku. Adikmu sendiri yang menggodaku. Aku tidak mau mengakui Alice karena saat itu usiaku masih 22 tahun dan kau pasti tahu, orang tuaku tidak menyukai Liana karena dia hanya seorang pelayan. Aku juga tidak mau kehamilan Liana menjadi batu sandungan untukku dalam menapaki karir." Henry hanyalah anak angkat, orang tuanya pasti akan membuangnya jika dirinya menghamili wanita seperti Liana. Henry rasa, keputusan yang ia ambil saat itu sudah sangat tepat.

August memasang telinganya baik-baik. Ekspresi terkejut begitu nampak dari wajahnya.

"Mengenai Liana yang memanipulasi kehamilan dan mengaku jika Alice adalah anak Yang Mulia, itu diluar pengetahuanku. Tapi aku sempat menyusun beberapa rencana, karena itu aku turun tangan mengubah hasil test

DNA Alice dengan Yang Mulia."

"Rencana?" Ulang August.

"Banyak rencana yang sudah aku susun. Salah satunya membuat nama Yang Mulia buruk di mata masyarakat atas perselingkuhannya dengan Liana. Namun aku tidak melakukannya karena publik belum tentu menganggap aku layak untuk menggantikan posisi Yang Mulia." Raut Henry terlihat tenang saat berucap.

Mata August melebar, ternyata pria ini memiliki niat terselubung yaitu merebut takhta King Philips. "Maaf, apakah Anda ingin memanfaatkan Alice dengan

memalsukan hasil test DNA?"

"Awalnya aku sempat ingin memanfaatkan Alice. Tapi sudah lebih dari 20 tahun ini aku mengamati, keberadaan Alice selama ini tidak cukup membuat Yang Mulia luluh padanya." Henry tersenyum sinis, "Bahkan tingkah Alice justru membuat Yang Mulia semakin tidak menerima kehadirannya."

Padahal Henry berharap Alice dapat meluluhkan hati Yang Mulia. Dengan begitu ia akan menjadikan Alice

bonekanya agar mematuhi segala perintahnya. Namun rencananya kembali terpatahkan.

August berdehem, menatap segan pada Duke Henry. "His Grace, maaf jika saya lancang. Apa rencana Anda selanjutnya? Apakah Anda tidak ingin Alice mengetahui jika Anda ayah kandungnya?"

"Bukankah keponakanmu itu tetap ingin menjadi seorang Putri?" Henry mengamati ekspresi lawan bicaranya. August pasti penasaran darimana ia tahu tentang hal itu. Selama ini ia menaruh orangnya untuk mengawasi tindak tanduk august. Pria ini tidak tahu jika orang kepercayaan August adalah mata-matanya.

"Jangan sampai ada yang tahu jika Alice adalah anakku. Aku sudah memiliki rencana sendiri demi mencapai tujuanku, tentunya tanpa melibatkan Alice yang memang dari awal tidak berguna! Dan yang terakhir, cegah keponakanmu agar tidak berbuat buruk pada Putri Orlaith karena rencanaku selanjutnya akan melibatkan Putri Orlaith." Henry beranjak dari duduknya.

Henry menambahkan perkataan, "Aku tidak main-main dengan ucapanku. Jika sampai kalian mengabaikan peringatanku, aku tidak akan berpikir dua kali untuk melenyapkanmu dan juga keponakanmu!" Setelah mengucapkan ancaman tersebut, Henry berlalu dari sana.

Wajah August sedikit memucat. Berhadapan dengan Duke Henry berkali-kali lipat lebih menegangkan daripada berhadapan dengan King Philips. Ancaman barusan berhasil membuat August dilanda kecemasan dan ketakutan.

54. Cranky

"Lapor, His Grace. Putri Orlaith dan Jenderal mengunjungi rumah sakit dan tujuan mereka adalah poli kandungan."

Henry memusatkan perhatian sepenuhnya pada bawahannya tersebut. Dia merupakan prajurit Istana yang membelot dan memilih menjadi mata-matanya. "Apa maksudmu poli kandungan? Orlaith hamil?"

"Informasi yang saya dapatkan, Putri Orlaith dan Jenderal Eros melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi, melakukan test penyakit seksual, serta test hepatitis B. Itu sebagai persiapan menjelang pernikahan, His Grace."

Henry mengetuk-ngetukkan jemarinya ke meja, sedikit berpikir apa benar hanya itu tujuan mereka mendatangi dokter kandungan. Keturunan Orlaith kelak akan menjadi pewaris takhta setelah Orlaith. Pemeriksaan tersebut memang wajar dilakukan untuk mencegah hal yang tidak diinginkan.

"Apa laporanmu akurat? Kau yakin mereka kesana bukan karena tujuan lain?"

"Apa yang saya sampaikan sesuai informasi yang saya peroleh, His Grace."

"Selidiki lagi." Perintah Henry.

"Baik. Saya permisi, His Grace."

Sepeninggal pria tersebut, Henry berkutat dengan pikirannya. Pernikahan Eros dan Orlaith tidak boleh terlaksana. Keinginannya untuk menikahi Orlaith yang seorang calon Ratu akan kandas jika keduanya menikah.

Rencananya akan lebih mulus seandainya tidak ada Eros. Banyak resiko bahkan kegagalan menanti jika dirinya tidak berhati-hati. Keamanan Istana ada ditangan Eros, bahkan prajurit Istanapun begitu setia dengan Eros karena buktinya hanya ada satu yang berani berbelot dan bersedia berada dipihaknya. Oleh sebab itu Henry cukup kesulitan bertindak lebih jauh apalagi memisahkan Eros dari Orlaith.

Kini ia harus memutar otak. Rencana selanjutnya adalah menikahi Orlaith. Setelah itu ia akan membeberkan kebusukan King Philips agar King Philips turun takhta, secara otomatis Orlaith akan naik takhta menggantikan King Philips. Henry menahan diri untuk tidak memunculkan skandal King Philips dari jauh hari karena ia juga butuh membangun image baik di mata publik.

Sepertinya ini waktu yang tepat. Publik menyeganinya, mengakui keberhasilannya selama menjabat sebagai Adipati, serta sudah meletakkan kepercayaan penuh padanya. Pun dengan anggota Parlemen dan Pemerintah terkait pasti akan berpihak padanya. Saat Orlaith berada dalam genggamannya, akan lebih mudah mengambil alih takhta Orlaith.

Henry menarik sudut bibirnya, rencana itu sudah tersusun rapi. Saat terlaksana, tidak akan ada yang menyangka bahwa semua itu adalah konspirasinya dalam mengkudeta Kerajaan. Dirinya memang berambisi menduduki takhta tertinggi yaitu menjadi

Pemimpin Negeri ini. Namun, Henry ingin imagenya tetap positif di mata publik karena kepemimpinannya akan percuma seandainya rakyat tahu jika ia bermain secara kotor.

*****

"Kenapa Jenderal mengadakan acara barbeque-an?" Alex bertanya pada John. Mereka berada di halaman depan kediaman Jenderal Eros. Tidak hanya mereka, seluruh prajurit yang berjaga di kediaman Jenderal Eros tampak menikmati acara barbeque-an malam ini.

"Mungkin hari ini ulang tahun Jenderal." Jawab Oliver secara asal. Tangannya sibuk membolak-balikkan daging, sosis, dan sayur yang sedang dipanggang.

"Hari kelahiran Jenderal sudah lewat 4 bulan lalu." Sanggah Alex.

"Benarkah? Ah, aku tau...ini untuk merayakan hari kelahiran Ace." Oliver terkekeh renyah.

"Aku menyesal bertanya padamu!" Alex menyumpal mulut Oliver dengan sosis. Alex tertawa puas lantas berlalu dari sana.

Oliver melempar sosis barusan dan mengenai kepala Alex.

Benar-benar menyebalkan. Mana ada Pangeran diperlakukan seperti tadi? Mulut Oliver berkomat-kamit kesal.

Eros menatap Orlaith seraya tersenyum tipis. "Apa yang membuatmu tersenyum, Orlaith?"

Orlaith menunjuk sosok John yang berjarak 5 meter dari keberadaannya. "Sepertinya John usai berdebat dengan ajudanmu. Alex memasukkan sosis mentah ke mulut John." Ia berucap tanpa melunturkan senyumnya.

"Orang yang selalu berwajah serius seperti kalian ternyata bisa bercanda dan tertawa juga." Imbuhnya.

"Posisiku sebagai Pemimpin Pasukan Prajurit Istana, sejak mereka bergabung dalam pasukanku, aku mengharuskan mereka untuk memiliki sikap disiplin tinggi termasuk tidak boleh bergurau saat bertugas.

Wajah yang kau lihat serius adalah wajah mereka saat bertugas." Balas Eros seraya menyuapkan daging ke depan mulut Orlaith.

Orlaith menerima suapan Eros lalu mengunyahnya. "Wajahmu selalu serius walau tidak bertugas. Kau juga jarang tersenyum." Celetuknya.

"Kalau begitu seringlah tersenyum karena senyummu otomatis akan menular padaku."

"Ternyata kau pandai membual." Ujar Orlaith dengan mulut dipenuhi daging karena Eros terus menyuapinya lagi dan lagi.

Atensi mereka teralihkan pada mobil yang baru saja melewati gerbang. Terlihat dua sosok perempuan keluar dari mobil tersebut. Beberapa pasang mata yang berjenis kelamin lelaki disana tentu saja tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk tidak jelalatan. Kecuali Eros sendiri tentunya, karena yang menjadi pusat perhatian mereka adalah adiknya.

"Siapa yang bersama Erica?" Orlaith bertanya pada Eros. Perempuan yang ia maksud wajahnya terlihat

datar. Kaki jenjang perempuan itu dibalut celana kain, bagian atas hanya mengenakan tanktop yang ditutupi blazer dengan warna senada dengan celananya, rambut panjang perempuan itu di ikat tinggi ke atas. Dibanding dengan Erica yang berpenampilan feminim karena mengenakan dress, penampilan perempuan disamping Erica jauh lebih sederhana. Namun, paras perempuan itu sangat cantik.

"Dia teman Erica di Badan Intelijen." Sahut Eros menanggapi. Ia memang sudah tahu Erica berada di Negara ini karena urusan pekerjaan. Eros ingin meminta bantuan Erica dan temannya. Tapi ia tidak menyangka, mereka akan menemuinya malam ini.

"Selamat malam, Your Highness Princess Orlaith." Erica melakukan curtsy.

Orlaith bangkit dari duduknya untuk memeluk Erica. "Bagaimana kabarmu? Aku merindukanmu."

"Kabar saya baik, Putri. Saya juga merindukan Anda." Sopan Erica membalasnya. "Bagaimana kalau aku menemanimu kabur lagi dari Istana?" Bisiknya.

Orlaith menanggapinya dengan tertawa kecil. Ia dan Erica memang dekat karena Howard sering membawa Erica ke Istana. Dan pertemanan merekapun berlanjut hingga sekarang. Namun sudah dua tahun ini mereka tidak pernah bertemu karena Erica harus menetap di Amerika.

"Putri, kenalkan ini teman saya." Ujar Erica begitu pelukan mereka terurai.

"Selamat malam, Putri Orlaith. Perkenalkan nama saya Azura." Ucapnya seraya menekuk leher serta mengulurkan tangan.

"Salam kenal, Azura." Orlaith menyambut uluran tangan tersebut.

Eros meminta mereka untuk berpindah mengobrol ke dalam. Lantas memberi isyarat pada Oliver dan Alex agar mengikutinya. Eros menyuruh Alex untuk mengambilkan berkas dan notebook diruang kerjanya.

Berbisik pada Oliver, "Aku harus beralasan apa seandainya Orlaith bertanya?"

"Katakan saja jika kedatangan mereka kemari untuk membantumu mencari tahu kebenaran tentang Alice." Balas Oliver memberi saran.

*****

Alice terlihat berbicara dengan seseorang melalui ponsel.

"Kenapa paman berubah pikiran?" Alice sedikit menghardik August. Pasalnya, kemarin August sendiri yang mengusulkan untuk melenyapkan Orlaith tapi sekarang August justru mencegahnya.

"Paman tidak ingin kau berurusan dengan hukum seandainya perbuatanmu diketahui."

"Tidak akan! Ada segudang cara untuk menyingkirkan bukti agar tidak mengarah padaku! Orlaith memang harus dilenyapkan! Dengan begitu aku akan menjadi satu-satunya

Putri di Kerajaan Wyan!"

"Alice, percayalah pada paman. Kau hanya perlu diam disana maka posisimu sebagai Putri akan aman."

"Aku sudah menceritakan pada paman jika Eros sialan itu sudah tau rencanaku yang ingin merebut gelar Orlaith! Bahkan aku berniat melenyapkannya juga agar tidak ada lagi yang menghalangiku! Situasi ini akan dimanfaatkan Eros untuk mendepakku keluar Istana jika aku tidak segera bertindak!" Alice berbicara penuh emosi.

"Kendalikan dirimu, Alice. Saat ini kau sedang dikuasai kecemasan dan ketakutan. Sekali lagi paman katakan, paman tidak akan membantumu."

Alice memutuskan panggilan secara sepihak. Sorot matanya menajam, pun dengan wajahnya mengetat. Keberadaannya ditempat ini membuat pergerakkan Alice tidak bebas. August yang ia harapkan dapat membantunya untuk menjalankan rencana kini justru tidak mendukungnya. Alice tidak akan menyerah begitu saja. Persetan jika August menentangnya.

*****

"Aku yakin kalian bisa meretas suatu sistem. Seandainya ada orang lain yang bertindak hal sama

dengan apa yang kalian lakukan, apa kalian bisa melacak dari mana asalnya?" Eros berkata pada Erica dan Azura.

"Apa maksudmu, Kak? Aku tidak paham." Sahut Erica.

"Maksud Anda, semisal ada peretas yang memasuki sebuah sistem, apakah kami bisa melacak lokasi peretas itu?" Ujar Azura.

"Ya. Itu maksudku." Balas Eros.

"Bisa dilacak dari jaringannya. Tapi seorang peretas tidak mungkin memiliki keamanan lemah. Sistemmu diretas orang?" Tanya Erica.

"Aku sudah menceritakan padamu di telepon, Erica." Eros melirik Orlaith yang saat ini sedang menonton televisi, memastikan agar pembicaraan mereka tidak terdengar sampai sana.

"Kecurigaanmu tentang hasil DNA Putri Alice yang dimanipulasi? Aku sudah menyarankanmu mengecek CCTV rumah sakit pada saat kejadian." Sahut Erica.

"Kecilkan suaramu, Erica." Peringat Eros. "Aku sudah melihat hasil CCTV disana sejak Yang Mulia melakukan test DNA hingga pengambilan hasil test. Sesuai dugaanku, itu adalah rumah sakit yang berada dibawah naungan Kerajaan. Tidak mungkin ada orang yang berani mengubah data secara terang-terangan. Apalagi data itu data penting, mustahil tidak diawasi secara ketat."

"Jadi menurutmu hasilnya diubah oleh seseorang melalui sistem? Peretas yang melakukannya, begitu?" Ucap Erica yang dijawab anggukan oleh Eros.

"Kau bisa membicarakannya dengan Azura. Ilmuku masih jauh dibawahnya." Erica beranjak dari sana untuk menghampiri Orlaith.

Erica menghentikan langkahnya, menatap ajudan Putri Orlaith dengan mata menyipit. "Jadi kau Pangeran penipu itu?" Mereka pernah bertatap muka beberapa kali karena sebelumnya pria ini adalah ajudan Eros yang otomatis selalu mengekori Eros.

"Jadi kau yang membongkar identitasku?" Balas Oliver.

"Bukan aku tapi dia." Erica menunjuk Azura.

Erica mengamati pria didekatnya dari atas hingga bawah. "Lumayan, tampangmu tidak terlalu buruk untuk menjadi seorang Pangeran." Setelahnya, Erica melanjutkan langkah dan duduk didekat Putri Orlaith.

Oliver tidak lagi berwajah serius, pun cara berdirinya sudah tidak tegap lagi. Tangannya terulur menyugar rambutnya ke belakang. Sudah dibilang, wajahnya memang tampan tentu saja sangat cocok menyandang gelar

'Pangeran'.

Beberapa puluh menit berikutnya. Eros dan Azura masih serius dengan pembicaraan mereka. Sedangkan Orlaith dan Erica sedang bernostalgia mengenang masa-masa kecil mereka. Erica sendiri terlihat heboh, bahkan suara tawanya cukup kencang.

Pada awalnya Orlaith memang larut dalam obrolannya dengan Erica, tapi sekarang konsentrasinya

terbelah. Mata Orlaith terus-terusan melirik Eros dan Azura yang saat ini berada dimeja makan. Melihat kedekatan mereka membuat Orlaith keheranan dan menimbulkan ketidaknyaman dihatinya, padahal kata Erica ini kali pertamanya Eros bertemu dengan Azura.

Kini posisi Eros dan Azura lebih dekat lagi dari sebelumnya. Entah apa yang menjadi pusat perhatian mereka dilayar notebook tersebut. Yang jelas, wajah mereka hanya berjarak satu jengkal. Sungguh konyol. Kenapa ia harus cemburu? Jelas Eros tidak mungkin sengaja berdekatan dengan wanita lain saat ada dirinya disini.

Kecemburuan itu lebih mendominasi. Kedekatan mereka menimbulkan sensasi negatif di dirinya. Kepala Orlaith tibatiba berdentum tak tertahankan, ditambah mekanisme pertahanan dirinya melemah kemudian menyebabkan suatu sensasi tidak nyaman di perut. Semua itu merangsang susunan saraf pusat otak kemudian dilanjutkan ke tahap penurunan diafragma, perut dan otot-otot lambung. Isi lambung dan usus

memaksa untuk keluar, Orlaith mengalami mual dan sekarang ingin muntah.

Lantas membekap mulut kemudian berlari ke kamar mandi. Semua manusia disana mengikuti pergerakan Orlaith. Eros segera beranjak dari duduknya dan menyusul Orlaith ke kamar mandi.

Oliver hanya berdiri didekat kamar mandi dengan wajah linglung. Apa Orlaith mual karena kehamilannya? Atau terlalu banyak makan daging? Suara Orlaith yang memuntahkan isi perut samar-samar terdengar, membuat Oliver merasa prihatin.

Didalam kamar mandi, Orlaith terlihat membasuh wajahnya. Kerongkongannya masih tidak nyaman, kepalanya juga masih pening. Eros meraih tisu lantas mengeringkan wajah Orlaith dengan tisu tersebut.

"Masih tidak nyaman?" Eros bertanya seraya mengusap perut Orlaith. "Perlu ke rumah sakit? Atau aku panggilkan dokter kemari?"

Orlaith menggeleng kemudian memeluk Eros. "Jangan dekat-dekat dengan wanita lain. Aku merasa mual melihatmu dekat dengan Azura."

"Jadi kau cemburu lalu kecemburuanmu membuat perutmu mual? Aku dan Azura hanya membahas pekerjaan, Orlaith. Tidak mungkin aku berniat selingkuh." Eros sedikit mengeratkan pelukannya.

"Aku tau kau tidak selingkuh. Turuti saja kemauanku. Jangan dekat-dekat dengan Azura atau wanita lain."

"Tentu saja. Aku juga tidak ingin melihatmu mual dan muntah lagi." Melihat Orlaith muntah hebat seperti barusan tentu membuat dada Eros berdenyut nyeri.

"Eros, aku tidak mau pulang ke Istana." Tutur Orlaith kemudian.

"Mau menginap disini?" Tanya Eros yang diiyakan Orlaith dengan gumaman.

Eros tersenyum kemudian mendaratkan ciuman ke puncak kepala Orlaith.

*****

Eros menemani Orlaith di dalam kamar, Erica berada dihalaman depan untuk melanjutkan barbeque-an dengan anak buah kakaknya. Sedangkan Oliver dan Azura berada dimeja makan. Oliver terpaksa menemani perempuan ini yang sedang serius dengan layar notebook. Seluruh layar tersebut dipenuhi angka dan huruf yang entah itu tulisan apa, Oliver tidak berminat bertanya. Pada intinya, wanita ini sedang menerobos sistem rumah sakit tempat dimana King Philips melakukan test DNA.

Oliver jengkel dengan wanita bernama Azura ini. Sebenarnya bukan salah Eros dan Azura, tapi tetap ada yang harus disalahkan. Ia mengetahuinya karena Eros menceritakan padanya tentang penyebab Orlaith mual muntah. Karena hal itu juga ia harus menemani Azura karena Eros tidak mungkin berdekatan lagi dengan Azura.

"Apa aku membuat kesalahan, Pangeran? Wajahmu seperti ingin menelanku hidup-hidup." Azura terdengar bersuara.

Oliver berwajah skeptis. Padahal Azura tidak menatap bahkan meliriknya. Apa wanita ini memiliki mata dibagian lain? "Kondisikan mulutmu! Jangan memanggilku Pangeran! Aku masih dalam mode penyamaran!" Desis Oliver.

"Gara-gara kau Orlaith mual muntah!" Ujar Oliver kemudian.

"Aku? Kau pikir aku sampah yang berbau busuk bisa menyebabkan orang mual?" Azura berkata tanpa menatap lawan bicaranya. Netranya terpusat pada layar, jemarinya bergerak lincah pada keyboard.

"Aku benar-benar menganggapmu sampah jika kau berniat buruk terhadap hubungan Orlaith dan Eros!" Ancam Oliver.

"Tuduhanmu sungguh tidak berdasar. Kau pikir aku tega menyakiti perasaan perempuan yang sedang mengandung?" Katanya dengan santai, pun ekspresi Azura masih sama datarnya dari yang sebelum-sebelumnya.

Mata Oliver melebar. "Darimana kau tahu Orlaith hamil?"

"Dada kakakmu terlihat besar cukup kontras dengan tubuhnya yang ramping. Mood swing, Putri Orlaith sedari tadi melirikku saat Jenderal Eros berada didekatku, aku melihat kecemburuan dari wajahnya. Ditambah dengan mual yang dialami. Itu yang membuatku yakin jika Putri Orlaith sedang hamil." Balas Azura.

Oliver berdehem, bisa-bisanya perempuan ini membahas dada dihadapan pria asing sepertinya. Ditambah dengan ekspresi Azura yang biasa saja saat berucap. "Tutup rapatrapat mulutmu! Jangan sampai ada yang dengar kalau Orlaith sedang hamil!"

Azura hanya menanggapinya dengan anggukan. Oliver berdecih dalam hati. Kedataran wanita ini membuat Oliver semakin jengkel. Apa saat pembagian ekspresi wanita ini tidak hadir?

55. Revealed

Matahari sudah menampakkan diri, sinarnya menghangatkan seluruh makhluk hidup di semesta. Dua insan berlainan jenis tersebut masih bergelung manja dibawah selimut. Mata keduanya sudah terbuka namun belum berniat beranjak dari ranjang. Orlaith menjadikan lengan Eros sebagai bantal. Keduanya dalam posisi miring dan saling berpelukan. Dagu Eros sedang bertumpu di puncak kepala Orlaith, tangannya mengusap-usap punggung Orlaith. Sedangkan Orlaith sendiri menduselkan wajahnya ke tubuh atas Eros yang berbalut kaos.

"Eros, pekerjaan apa yang semalam kau bicarakan dengan Azura?" Tanya Orlaith.

"Azura menguasai Cyber bahkan kemampuannya menyamai seorang peretas. Aku meminta bantuannya untuk menyelidiki sesuatu." Balas Eros.

"Menyelidiki apa?"

Gerakan tangan Eros yang mengusap punggung terhenti. "Menyelidiki tentang Alice. Golongan darah Yang Mulia AB, sedangkan wanita bernama Liana A. Mustahil memiliki anak golongan darah O."

Orlaith mendongak untuk bersitatap dengan Eros. "Golongan darah Alice O? Jadi menurutmu Alice bukan anak kandung Yang Mulia?" Kening Orlaith berkerut sempurna.

Eros mengangguk. "Aku sedang menelusuri hasil DNA Yang Mulia dengan Alice apakah dulu ada seseorang yang memanipulasinya."

"Oh..." Orlaith kembali sibuk menenggelamkan wajahnya ke dada Eros.

"Oh? Hanya itu?" Heran Eros. "Bagaimana seandainya penyelidikanku benar, Alice bukan anak kandung Yang Mulia?"

"Entahlah. Hubunganku dengan Alice cukup renggang. Diluar kami terlihat baik namun dihati kami, kami saling membenci. Sama halnya denganku, Alice juga terkejut mendengar kenyataan jika kami berbeda

ibu. Semenjak itu, Alice menatapku penuh kebencian, iri dan dengki. Dan aku sendiri membencinya karena dia yang menjadi penyebab Queen Angelina meninggalkanku. Andai dugaanmu benar, pasti akan membuat Yang Mulia semakin didera rasa penyesalan karena lebih memilih orang asing daripada keluarganya. Alice anak Yang Mulia atau bukan, kepemimpinan Yang Mulia akan tetap dipertaruhkan." Celoteh Orlaith panjang lebar.

"Orlaith, jadi kau tau jika Alice berambisi ingin merebut gelarmu?" Ujar Eros setelah menelaah perkataan Orlaith mengenai Alice.

"Tau. Alice selalu bersemangat setiap menggantikan tugas kenegaraanku. Dia juga senang setiap aku berulah. Alice ingin lebih unggul dariku dan aku tidak peduli." Cuek Orlaith.

"Lalu kenapa kau membiarkannya, Orlaith? Ambisi Alice sudah diluar batas. Bahkan Alice berniat buruk padamu, Alice juga mencoba mencelakaimu.

Contohnya saja kejadian saat kau terkunci bersama ular."

Orlaith kembali mendongak dan terdiam seperti berpikir. "Benarkah?"

Bukannya meragukan perkataan Eros, ia sendiri sempat melihat Alice dan ajudannya masuk ke salah satu kamar di sayap kiri Istana dengan membawa koper kecil. Sewaktu mereka keluar kamar, samar-samar Orlaith mendengar Alice mengatakan 'bisa ular itu akan membunuhnya'. Dan keesokan harinya terjadilah ia dikurung bersama ular. Pun dengan kejadian sebelum ia terkena obat perangsang. Jika ditelisik, libidonya naik ke permukaan setelah ia bertatap muka dengan Alice ditoilet. Dan setelah mencari tau, ternyata obat perangsang bukan hanya masuk melalui mulut namun dapat juga disuntikkan.

"Kau tidak mengenal Alice dengan baik." Suara Eros menyadarkan keterdiaman Orlaith.

"Mungkin. Tapi aku percaya, saat seseorang melakukan keburukan padaku, maka keburukan yang

dilakukan sesungguhnya akan kembali kepada orang itu sendiri." Balas Orlaith.

"Orlaith, alasan mengapa ada orang yang melakukan keburukan padamu, karena orang itu memiliki kebencian dan menganggapmu sebagai ancaman. Kau pasti tau maksudku. Mulai sekarang waspadalah terhadap setiap hal." "Termasuk waspada terhadapmu?" Seloroh Orlaith.

Eros tersenyum tipis, "Ya. Aku tidak tahan ingin memakanmu saat kita berduaan seperti sekarang. Kau memang perlu waspada."

"Oh ya? Aku akan mengendurkan kewaspadaanku untuk satu itu."

Eros yang paham lantas mendaratkan ciuman ke bibir Orlaith. Untuk beberapa saat keduanya terhanyut dalam suasana syahdu tersebut.

*****

Di halaman belakang, sosok Oliver dan Erica terlihat saling menyerang satu sama lain. Semalam Oliver dan Erica bermain monopoli seraya menemani Azura.

Disela permainan, terjadi perselisihan dan tidak ada yang mau mengalah antara mereka. Akhirnya Oliver menerima tantangan Erica yang memilih menyelesaikannya dengan jalur kekerasan.

Oliver menatap bengis pada Erica karena perutnya baru saja terkena tendangan. Lawannya memang wanita tapi wanita ini adik Eros dan juga seorang agen rahasia, jelas keahlian bela diri Erica tidak diragukan lagi.

"Azura, bagaimana menurutmu? Kemampuanku sudah berkembang, bukan?" Erica bertanya pada sosok Azura yang mengamati perkelahiannya barusan.

"Lumayan." Jawab Azura. Setelahnya ia kembali masuk kedalam.

Oliver mendelikkan mata. Lumayan? Kenapa juga Erica bertanya pada Azura? Apa kemampuan bela diri Azura begitu hebat?

Kata 'lumayan' yang diucapkan Azura adalah angin segar baginya. Erica lantas memusatkan perhatian kembali pada Oliver. "Mau lanjut tidak?"

"Tentu saja! Kau pikir aku selemah itu? Tendanganmu barusan tidak berarti apa-apa bagiku." Harga dirinya bisa hancur jika menyerah begitu saja.

"Tidak berarti apa-apa ya?" Cibir Erica. Padahal ia tahu tendangannya barusan cukup menyakitkan.

Keduanya lantas mengambil kuda-kuda kemudian mulai beradu kekuatan. Oliver melayangkan tangannya, memberikan pukulan ke wajah Erica namun dengan sigap Erica memundurkan kepalanya.

Dengan gerakan gesit dan lincah, Oliver berusaha terus memberikan pukulan dan tendangan pada lawannya. Pun Erica yang tidak menahan diri untuk memberikan pukulan pada Oliver. Keduanya saling menyerang dan menghalau serangan.

"Akhh." Pekik Erica sambil memegangi perutnya yang baru saja terkena pukulan dari Oliver.

Oliver menyeringai puas karena berhasil membalas lawannya. "1-1. Bukan maksudku menyakiti seorang perempuan. Aku hanya membalasmu."

Erica mengabaikan celotehan lelaki tengil di hadapannya. Lantas menegakkan tubuh. Tidak lama, Erica kembali menyerang lawannya dengan kekuatan yang lebih dari sebelumnya.

Mata Oliver melebarkan atas serangan tiba-tiba Erica. Ia sudah mencoba menghalau pukulan dan tendangan bertubitubi tersebut namun tetap saja—

"Awwh...," Rintih kesakitan dari Oliver karena hidungnya baru saja terkena pukulan. Ia mengusap darah yang keluar dari hidungnya.

"2-1." Erica bertepuk tangan, "Hidungmu berdarah." Katanya seraya tertawa renyah.

Oliver ingin menenggelamkan dirinya ke ember, karena jika ke laut— ia takut nyawanya tidak tertolong. Harga dirinya benar-benar terkapar karena dua kali kalah dari Erica.

"Semoga hidungmu tidak patah, Pangeran." Ejek Erica.

"Erica!" Hardik Eros yang baru saja tiba. "Masuk dan kenakan pakaianmu!"

"Kau pikir aku telanjang?" Erica mendengus kesal. Ia memang menanggalkan dressnya dan hanya mengenakan dalamannya berupa tanktop serta legging pendek. Tidak mungkin ia berkelahi memakai dress. Tak ayal ia masuk ke dalam rumah. Wajah Eros sangat menyeramkan jika sedang marah.

Eros mengangkat satu alis ketika Oliver berdiri didekatnya, wajah Oliver terlihat muram durja. "Apa?"

"Aku ini seorang Pangeran tapi diperlakukan seperti ini oleh adikmu!" Jengkel Oliver.

"Kau saja yang lemah." Eros berlalu dari sana mengabaikan umpatan Oliver yang tidak terima dikatai lemah. Erica juga berasal dari dunia militer. Ditambah dengan bergabungnya Erica di badan Intelijen, disana Erica digembleng menjadi tangguh dalam segala hal. Tentu saja keahlian bela diri Erica tidak diragukan lagi.

*****

"Dugaan Anda benar, Jenderal. Dihari yang Anda curigai memang ada jaringan mencurigakan yang

memasuki sistem rumah sakit. Namun, saya kesulitan melacak dari mana jaringan itu berasal." Tutur Azura.

Eros mengangguk paham. Kejadian tersebut sudah 20 tahun lamanya, memang mustahil dapat melacak peretas tersebut.

Azura menghadapkan notebook ke hadapan Jenderal Eros. Pun Eros membacanya, "Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa probabilitas King Philips Royanne sebagai ayah biologis dari Alice Gudytha adalah 0 %."

Eros mengerutkan kening. "Apa maksudnya?" Herannya karena sebelumnya disana tertulis 99,99% yang artinya cocok.

"Seharusnya ini hasil aslinya. Saya sempat mengirimkannya pada rekan saya yang bekerja di laboraturium dan setelah dicocokkan memang hasilnya 0%. Hasil yang Anda tunjukkan pada saya, yang diubah hanya hasil keterangannya diakhir tidak dengan hasil nukleotidanya." Azura menunjuk angka dan huruf disana.

"DNA dalam sel tersusun sebagai unsur yang disebut nukleotida. Manusia sendiri memiliki kira-kira 3 miliar pasang nukleotida dalam tiap-tiap selnya. Ada 4 macam nukleotida yang masing-masing disimbolkan dengan huruf A, C, T dan G. A adalah adenin, C adalah cytisone, G adalah guanin dan T adalah timin. Semisal pada satu bagian genom seseorang terdapat perulangan pasangan nukleotida CA sebanyak 25 kali. Maka perulangan nukleotida yang sama dengan jumlah yang sama pada bagian genom yang sama harus dijumpai pada ayah atau ibu. Jika ada satu saja marker yang tidak terdapat pada ayah atau ibunya, maka anak itu tidak dapat dikatakan anak biologis kedua orang yang disangka ayah atau ibunya." Sambung Azura.

Eros memahami maksud Azura. Hasil nukleotida tersebut masih asli, hanya hasil keterangan akhirnya saja yang diubah. "Jadi maksudmu, marker yang tertulis disitu sama sekali tidak cocok?"

"Benar." Jawab Azura.

"Nuklir... Apa tadi katamu?" Oliver yang juga disana terdengar bersuara.

"Nukleotida, Pangeran." Ucap Azura membenarkan.

"Kenapa tidak bekerja saja di lab? Kau terlihat memahaminya." Celetuknya.

"Saya baru saja mencari tahu tentang nukleotida dari internet." Balas Azura.

Oliver berwajah skeptis. Baru membaca dari internet tapi Azura memberikan penjelasan panjang lebar tanpa membaca contekan? Sebesar apa otak dikepala wanita itu? Tidak hanya jago meretas namun daya ingatnya juga sangat kuat.

*****

Mereka baru saja tiba di Istana. Setelah mengantarkan Orlaith ke kamar, Eros dan Oliver menuju ruang kerja King Philips karena kebetulan King Philips berada di Istana.

King Philips terlihat sumringah melihat Oliver menemuinya. Ia masih tidak menyangka memiliki seorang Putra. Keinginannya untuk lebih dekat dengan

Oliver sangat besar, namun semua itu tidak mudah. Putranya pasti membencinya sama halnya seperti Orlaith.

"Jadi, apa yang ingin kalian bicarakan?" King Philips mengawali pembicaraan.

Kaki Eros dan Oliver saling bersenggolan. Eros meminta Oliver yang berbicara pada King Philips, begitu pula sebaliknya. Puncaknya, Eros menendang tulang kering Oliver. Menurut Eros, pembicaraan ini lebih pantas disampaikan Oliver karena dirinya masih termasuk orang luar.

"Sial!" Umpat Oliver. Setelah sadar ia membekap mulut.

Bisa-bisanya ia mengumpat didepan Raja.

King Philips berdehem. "Jenderal Eros, apa yang ingin kau sampaikan?"

Eros sedikit meragu. Andai tuduhannya tidak terbukti, ia bisa dihukum karena memfitnah seorang Putri.

"Lama!" Jengkel Oliver. Lantas memberikan kertas pada King Philips.

"Ini hasil DNA Anda dan Putri Alice 20 tahun lalu, hasil yang Anda miliki. Kami menemukan kejanggalan. Angka dan huruf disana jika dicocokkan hasilnya 0% bukan 99,99%." Terang Oliver.

King Philips berwajah rumit. "Kenapa tiba-tiba kalian membahas ini?"

"Yang Mulia, golongan darah Putri Alice O sedangkan ibunda Putri Alice bergolongan darah A. Karena golongan darah tersebut yang membuat kami melakukan penyelidikan." Eros menimpali pembicaraan.

Kening King Philips berkerut sempurna. Bagaimana mungkin golongan darah Alice O? Dirinya bergolongan darah AB, jika Liana A seharusnya golongan darah Alice AB, A atau B.

Apa keraguannya terbukti? King Philips sempat meragu yang dikandung Liana adalah anaknya. Saat kejadian, dirinya bukan pertama kali untuk Liana. Yang membuatnya bingung, mereka hanya melakukannya satu kali dan King Philips mengeluarkan cairannya

diluar. Karena keraguannya tersebut ia melakukan test DNA. Saat hasilnya cocok, King Philips mengenyahkan semua keraguannya. Mungkin benihnya ada yang terlanjur masuk dan membuahi.

"Secara tidak langsung, kalian juga menuduh hasil tes DNA ini dimanipulasi?" Ujar King Philips.

"Betul." Sahut Oliver cepat.

King Philips menyandarkan punggung, tidak bersikap tegap seperti sebelumnya. Menatap kosong ke salah satu arah seraya berpikir. "Aku akan melakukan tes DNA ulang."

Lantas memusatkan perhatian pada Eros. "Jenderal, keamanan hasil dari tes aku serahkan padamu."

"Baik, Yang Mulia." Jawab Eros.

"Anda tidak ingin melakukan tes juga pada saya?" Celetuk Oliver. "Kenapa Anda percaya kalau saya ini anak Anda?"

"Saada tidak mungkin berbohong." Balas King Philips menanggapi.

"Jenderal Eros juga sudah menjelaskan tentang identitas palsu yang kau gunakan untuk masuk ke Negara ini." Imbuh King Philips.

*****

"Sebenarnya untuk apa kalian mengambil darahku?" Tanya Alice pada petugas rumah sakit yang mendatanginya ke Kastil Elt.

"Hanya untuk pemeriksaan, Putri. Ini karena beberapa waktu yang lalu Anda terkena bisa. Kami akan menguji darah Anda apakah benar-benar bersih dari bisa." Jawab salah satu perawat tersebut.

"Sudah selesai, Putri. Kami pamit undur diri." Dua perawat tersebut menekuk leher sebelum keluar dari sana.

Alice masih larut dalam pikirannya. Ini aneh. Sebelum ia keluar rumah sakit, tubuhnya sudah dipastikan bersih dari bisa ular. Dan, yang membuat Alice heran. Perawat tadi juga mengambil salivanya menggunakan cotton bud. Saat bertanya, perawat tadi menjawab untuk pemeriksaan virus dan penyakit lain.

Mata Alice melebar, pikirannya tiba-tiba mengarah ke tes DNA. Mungkinkah King Philips ingin melakukan tes DNA ulang? Entah hanya ketakutannya atau bagaimana, hanya itu yang ada dipikiran Alice sekarang.

Alice terlihat mondar-mandir, wajahnya dipenuhi kecemasan dan ketakutan. Semoga dugaannya keliru. Lantas meraih ponselnya dan menghubungi kontak seseorang. Ia harus segera bertindak.

"Katakan kepentinganmu!?"

Alice menelan salivanya dalam-dalam. Yang ia hubungi adalah kelompok mafia yang bertempat di Florida. Mafia ini tidak tersentuh oleh hukum dan reputasinya terkenal sangat brutal.

"Kau bisu?"

"Aku...aku ingin...," Alice berdehem kecil. Berurusan dengan penjahat kelas kakap tentu saja membuat Alice gugup.

"Brengsek! Membuang waktu saja!"

"Tunggu! Jangan ditutup! Aku membutuhkan jasa kalian!"

"Siapa targetnya?"

Alice menjawabnya. Sebisa mungkin ia tidak gugup saat berucap panjang lebar pada lawan bicaranya. "Penuh resiko. Berapa yang kau tawarkan?" "$1.000.000." Jawab Alice.

"$2.000.000! Kau bisa menghubungiku jika setuju." Panggilan tersebut terputus.

Alice berwajah rumit. Dua juta dolar bukan nominal yang sedikit. Tidak ada pilihan lain. Nominal sebanyak itu sangat sepadan jika mereka berhasil menjalankan perintahnya.

56. Soporific

"Bagaimana kabar kakek dan nenekmu?" Tanya King Philips pada Oliver.

"Nenek meninggal saat usia saya 10 tahun. Kakek meninggal 3 tahun yang lalu." Jawab Oliver. Ia tidak sengaja berpapasan dengan King Philips dan disinilah sekarang ia berada, berdua dengan King Philips diruang kerjanya.

King Philips tidak menyangka jika mertuanya telah tiada. "Jadi, Angelina di Italia sendiri?"

Oliver menggeleng, "Ada pelayan, sopir, tukang kebun dan lain-lain."

Terdengar helaan napas dari King Philips, padahal bukan itu jawaban yang ia inginkan. "Apa kesibukan Angelina sekarang?"

"Mama memiliki yayasan untuk bayi dan anak-anak terlantar. Mama menghabiskan waktunya dengan bocahbocah disana." Sedari tadi Oliver hanya menunduk saat berkata.

Oliver masih belum dapat menerima kenyataan jika yang ada dihadapannya adalah ayah kandungnya. Sesungguhnya Angelina tidak pernah menanamkan kebencian untuk pria ini. Angelina merawat, membesarkan dan selalu melimpahkan kasih sayang—Oliver sudah cukup walau hanya memiliki satu orangtua. Karena niatannya datang kemari untuk dekat dengan saudarinya, tidak demi pria ini.

King Philips tersenyum tipis. Angelina memang memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Ia masih ingat betul betapa antusiasnya Angelina saat diberi kepercayaan untuk memimpin yayasan sosial yang berada dibawah naungan Kerajaan. Sepertinya sifat Angelina yang satu itu menurun pada Orlaith karena putrinya tersebut tidak pernah mangkir dari tugas yang satu itu.

"Bagaimana dengan perekonomian kalian selama ini?" King Philips terus memberi pertanyaan untuk mengulik kehidupan Oliver dan Angelina.

"Sangat baik. Kakek meninggalkan harta warisan yang tidak akan habis selama 7 turunan." Jawab Oliver.

Dahulu, keluarga Angelina adalah pebisnis terkemuka di Negara ini. King Philips cukup lega karena perekonomian mereka tidak goyah setelah meninggalkan Negara ini.

Pembicaraan mereka terhenti setelah mendengar suara intercom disana berbunyi. King Philips menekan tombol, suara sekretaris Kerajaan terdengar.

"Kalau begitu saya permisi, Yang Mulia." Oliver berpamitan. Dari percakapan melalui intercom barusan, Yang Mulia meminta sekretaris Kerajaan kemari.

"Tetaplah ditempatmu." King Philips mencegah Oliver keluar karena masih ingin berbincang dengan putranya.

Pun Oliver kembali duduk. Ia masih sadar diri untuk tidak mengabaikan perintah Raja.

"Salam hormat saya, Yang Mulia." Sekretaris Kerajaan tersebut menekuk leher begitu masuk ke dalam ruang kerja King Philips.

"Silahkan." King Philips meminta sekretaris Kerajaan tersebut untuk menyampaikan laporan yang katanya penting.

Pria tersebut melirik ajudan Putri Orlaith. Kenapa Yang Mulia memintanya masuk kemari sementara masih ada orang lain disini? Dan lagi, untuk apa ajudan Putri Orlaith sampai masuk ke ruang pribadi King Philips?

"Dia orang kepercayaanku. Silahkan katakan laporan penting apa yang ingin kau sampaikan." King Philips tahu jika keberadaan Oliver disini menjadi tanda tanya untuk sekretaris Kerajaan tersebut.

"Baik. Saya ingin melaporkan, pihak Bank melapor bahwa Putri Alice mengambil surat kepemilikan Pulau yang berada dilepas pantai timur. Dan barusan saya mendapatkan laporan, Putri Alice menjual Pulau tersebut, Yang Mulia."

Oliver mengangkat satu alisnya. Untuk apa Alice menjual Pulau? Apa wanita itu kekurangan uang hingga

menjual Pulau? Beruntung ia masih disini dan mendengar informasi sepenting ini.

Laporan itu membuat wajah King Philips lebih ketat dari sebelumnya. "Cari tahu pembelinya. Dapatkan kembali Pulau itu. Tawarkan harga yang pantas agar pembeli itu mau melepaskannya." Titah King Philips.

"Hubungi pihak Bank. Minta mereka membekukan safe deposit box milik Putri Alice agar tidak ada lagi aset yang keluar." Sambungnya.

Pendapatan keluarga Kerajaan sendiri yakni berasal dari pembayaran pajak rakyat. Pendapatan lain berasal dari aset tanah warisan serta properti lainnya yang tersebar Negaranya. Selain itu, aset-aset tanah dan bangunan milik keluarga Kerajaan sudah dikelola dan diinvestasikan oleh profesional sehingga mendatangkan pemasukan cukup besar untuk kas Kerajaan. Dan sekarang, bisa-bisanya Alice menjual Pulau pribadi yang termasuk aset warisan turun temurun keluarganya?

"Baik. Akan saya laksanakan, Yang Mulia." Sekretaris Kerajaan tersebut undur diri dari sana.

"Maaf jika saya lancang. Sepertinya Anda salah memungut anak, Yang Mulia." Cibir Oliver.

"Kalau begitu saya permisi. Sekarang Putri Orlaith memiliki jadwal kunjungan ke yayasan." Oliver berlalu dari sana.

King Philips menghela napas panjang. Perkataan Oliver barusan cukup pedas namun ia tidak tersinggung. Ia sudah mengabaikan Angelina dan Oliver hanya karena Alice serta demi untuk mempertahankan posisinya. Wajar jika Oliver bersikap lancang bahkan membencinya.

Masih menjadi pertanyaan, alasan apa yang mendasari Alice menjual Pulau pribadi yang ia wariskan untuk Alice. Kenyataan ini benar-benar membuat King Philips kecewa terhadap Alice.

*****

Oliver sedang mengawal Orlaith yang melakukan kunjungan di yayasan disabilitas sensorik yang berada

dibawah naungan Kerajaan. Saat ini Oliver sedang berbicara dengan seseorang melalui ponsel.

"His Grace ingin mengajak Putri Orlaith makan siang. Tolong sampaikan pada Putri."

"Akan saya sampaikan pada Putri Orlaith." Tutur Oliver.

Panggilan tersebut selesai. Kemarin ajudan Duke Henry juga menghubunginya dan mengatakan hal yang sama. Namun Orlaith menolak ajakan tersebut. Oliver mengerutkan kening, keheranan. Kenapa pria yang berstatus sebagai paman Orlaith tersebut terlihat gigih ingin menemui Orlaith?

Orlaith keluar dari ruangan. Menghampiri ajudannya seraya mengusap perut. "John, aku sungguh kelaparan. Ayo kita makan siang." Mungkin efek kehamilan yang membuat Orlaith mudah lapar, padahal masih satu jam sebelum waktunya makan siang.

"Putri, ajudan Duke Henry menghubungi saya dan mengatakan jika Duke Henry ingin mengajak Anda

untuk makan siang bersama." Ujar Oliver menyampaikan.

Kening Orlaith berkerut samar. Kemarin ia sudah menolak ajakan makan siang dan makan malam Duke Henry.

Sekarang alasan apa yang harus ia katakan untuk menolaknya kembali? *****

Orlaith sungkan untuk menolak ajakan Duke Henry. Disinilah ia berada sekarang, makan siang bersama Duke Henry disalah satu restoran ternama di Kotanya.

Keduanya menyantap hidangan dalam keheningan. Disela makannya, Henry mencuri pandang untuk mengamati Orlaith yang sedang menyantap hidangannya dengan gerakan anggun khas bangsawan.

King Philips dan Queen Angelina memiliki putri dengan keindahan fisik yang diatas rata-rata. Tinggi Orlaith ia perkirakan 170-172 cm, tubuh Orlaith tergolong ideal dan memiliki lekukan yang indah, kulitnya putih dan sehalus pualam. Dan terakhir adalah paras Orlaith, keponakannya ini memiliki kecantikan

yang tidak dapat dijabarkan dengan kata-kata. Kesempurnaan Orlaith memang menarik, menggoda dan menghipnotis kaum adam dari rentan usia remaja hingga dewasa sekalipun, pun termasuk dirinya.

Tujuan utamanya adalah menjadi orang nomor satu di Negeri ini, dan Orlaith adalah bonusnya. Bukankah sangat menyenangkan jika setiap hari dilayani wanita muda seperti Orlaith? Tangan Henry terulur meraih gelas wine didekatnya, lantas menyesapnya. Hanya menatap Orlaith saja membuat pikirannya melanglang buana.

Andai dirinya tidak berstatus duda, pasti King Philips akan menjodohkan Orlaith dengannya sejak awal. Dengan begitu tujuannya akan lebih cepat terlaksana. Eros sialan itu benarbenar beruntung karena dijodohkan dengan Orlaith.

"Domaine de Ia Romanee Conti ini tidak sesuai dengan selera Anda, Putri?" Henry terdengar bersuara setelah keduanya selesai menyantap hidangan yang tersaji.

"Perlu saya pesankan wine jenis lain?" Imbuhnya. Pasalnya, Orlaith sama sekali tidak menyentuh wine yang disajikan. Henry berpikir Orlaith tidak menyukai jenis wine tersebut.

"Tidak perlu, His Grace. Setelah ini saya masih memiliki kegiatan. Rasa pusing akan menggangu kegiatan saya." Ibu hamil tidak diperkenankan minum alkohol, tentu Orlaith menolak wine berkadar alkohol 20% tersebut.

Henry menganguk paham walau jawaban Orlaith barusan membuatnya keheranan. Ini hanya segelas wine, tidak akan membuat seseorang hangover. "His Grace, saya permisi ke toilet." "Silahkan." Balas Henry.

Restoran ini berada dilantai 10. Tempat duduk diruangan private resto ini hanyalah sofa memanjang dengan meja yang menempel dengan dinding kaca, pengunjung dapat menyantap hidangan seraya menikmati pemandangan Kota. Karena posisi bangku demikian, otomatis mereka harus duduk bersebelahan. Tujuannya ke toilet memang ingin buang air kecil,

namun alasan lainnya adalah karena tidak nyaman duduk didekat Henry.

Ponsel didalam tasnya berdering, Orlaith mengurungkan niat untuk keluar dari toilet. Bibirnya melengkungkan senyum ketika nama tertera di layar ponselnya.

"Aku berada di Istana, Orlaith. Bukankah kegiatanmu hari ini hanya satu? Kenapa belum pulang?"

"Sebentar lagi aku tiba di Istana."

"Kau dimana sekarang, Orlaith?"

Orlaith mengatakan keberadaannya pada Eros.

"Apa makan siang kalian untuk membahas pekerjaan?"

"Ya." Orlaith memilih berbohong karena ia sendiri juga tidak tahu kenapa Duke Henry mengajaknya makan

bersama. "Sebentar lagi aku selesai. Tetaplah di Istana."

Orlaith memutuskan panggilan dan keluar dari toilet. Ia kembali ke tempat duduknya. Lantas ingin membuka

mulut ingin berpamitan, namun diurungkan karena Duke Henry terlebih dahulu bersuara.

"Rasanya baru kemarin aku melihatmu berlarian di Istana, tidak terasa waktu begitu cepat berlalu. Kau sudah dewasa bahkan sebentar lagi akan menikah." Henry meraih tangan Orlaith, memegang sedikit erat.

Orlaith tersenyum kaku. Sialnya lagi, tangannya dipegang cukup erat hingga ia kesusahan untuk melepaskannya. Dan menguar kemana kesopanan Duke Henry? Barusan Duke Henry menanggalkan keformalannya.

"Karena kau tidak ingin minum wine, aku memesankan orange juice untukmu. Silahkan diminum, Putri." Henry memberikan gelas tersebut pada Orlaith.

"Terima kasih." Orlaith menerimanya kemudian meminumnya.

"His Grace, saya...," Orlaith mengerjapkan mata seraya membekap mulup karena menguap.

"Apa kau ingat, kau selalu antusias saat aku datang dan membawakanmu boneka." Ujar Henry membahas masa kecil Orlaith.

"Ya. Saya masih ingat." Orlaith masih terus menguap. Tiba-tiba rasa kantuk hebat menyerangnya.

Orlaith ingin segera pulang ke Istana, rasa kantuk ini benar-benar tak tertahankan. "His Grace, saya...," Perkataannya terputus karena Orlaith kehilangan kesadarannya.

Henry menarik sudut bibirnya. Kini kepala Orlaith bersandar ke bahunya. Jika obat tidur kebanyakan akan bereaksi setelah 20 menit hingga 1 jam, tidak dengan obat tidur yang ia campurkan kedalam minuman Orlaith. Obat ini akan langsung bereaksi kurang dari 10 menit.

Walau bukan obat bius, obat tidur ini akan membuat penggunanya tertidur pulas selama 6 jam kedepan. Sebenarnya Henry tidak membutuhkan waktu selama itu, ia hanya membutuhkan beberapa puluh menit

kedepan. Henry ingin mencoba peruntungannya dengan menjadi duri dihubungan Eros dan Orlaith.

Henry ingin memanfaatkan situasi dengan mengabadikan kegiatan intimnya dengan Orlaith. Setelah itu, ia akan membeberkannya pada khalayak luas. Henry akan menggiring opini jika sebenarnya Orlaith dan dirinya memiliki hubungan. Lagipula Eros dan Orlaith hanya terlibat sebuah hubungan perjodohan, keduanya tidak saling mencintai. Ini juga salah satu cara agar King Philips membatalkan perjodohan Eros dan Orlaith.

Henry sedang mempertaruhkan image Orlaith padahal ia sendiri ingin memanfaatkan gelar takhta Orlaith. Namun, ia yakin publik tidak terlalu memberikan kecaman karena Eros dan Orlaith juga belum menikah. Justru publik akan mendukungnya karena bagaimanapun ia seorang Adipati, bergelar Duke yang merupakan gelar tertinggi di antara semua bangsawan, hanya setingkat di bawah raja. Jelas dirinya lebih pantas

menjadi pendamping calon Ratu dibandingkan dengan Eros.

57. Beware

Wajah Eros terlihat gelap dan suram. Orlaith membohonginya. Oliver sudah mengatakan padanya jika Duke Henry mengajak Orlaith makan siang. Hanya makan siang, tidak terselip alasan lain. Entah apa alasan Orlaith membohonginya. Orlaith mengatakan jika pertemuan mereka karena urusan pekerjaan. Mungkin Orlaith tidak ingin menimbulkan kesalahpahaman antara mereka.

Disinilah Eros berada sekarang. Ia langsung menyusul Orlaith setelah panggilan telepon mereka berakhir, lagipula jarak dari Istana kemari tidak terlalu jauh.

"Kenapa kalian belum keluar juga?"

"Kau disini?"

"Ya. Aku diluar. Orlaith belum keluar juga? Padahal Orlaith bilang padaku akan segera pulang."

"Entahlah."

Eros menghela napas, walau Duke Henry paman Orlaith, tetap saja pria itu bukan adik kandung King

Philips. Ditambah dengan status duda yang disandang Duke Henry.

Entah mengapa ia tidak suka dengan kebersamaan mereka.

"Apa kau tidur? Kenapa diam saja?"

"Mereka menempati ruang private?"

"Ya. Apa kau cemburu karena mereka hanya berdua didalam sana?"

"Apa yang mereka bicarakan? Telingamu pasti terpasang handsfree yang memperdengarkan penyadap suara yang kau letakkan di tas Orlaith, bukan?"

"Tentu saja. Tapi sudah beberapa menit ini aku tidak mendengar obrolan mereka."

"Apa maksudmu? Alatmu rusak?"

"Aku masih mendengar suara krasak-krusuk. Tidak terdengar suara mereka."

"Bodoh! Cepat masuk! Seharusnya kau curiga kenapa mereka tidak mengobrol!" Eros mematikan panggilan dan masuk ke dalam gedung.

Oliver yang sudah sadar dari kebodohannya lantas mendekat ke ruangan yang ditempati Orlaith dan Duke Henry. Ajudan Duke Henry menghalanginya.

"Kenapa? Duke Henry dan Putri Orlaith belum selesai dengan makan siang mereka." Ujar ajudan Duke Henry.

"Putri Orlaith masih memiliki kegiatan lain. Aku harus menemui Putri sekarang untuk mengingatkannya." Mata Oliver menyipit penuh waspada. Kenapa ajudan Duke Henry menghalanginya untuk masuk?

"Sersan John, tunggulah beberapa saat lagi." Ajudan Duke Henry melirik rekannya, memberi kode melalui mata untuk menghubungi Duke Henry. Sepertinya ajudan Putri Orlaith akan kekeuh menerobos ke dalam.

"Bisakah kau menyingkir? Aku hanya melakukan tugasku." Ekspresi Oliver terlihat gelap. Firasat buruk menghinggapinya.

Ajudan Duke Henry mengetuk pintu tersebut kemudian menyingkir dari sana. Oliver lantas masuk ke dalam.

Henry menoleh ke arah pintu, "Putri Orlaith ketiduran. Sebaiknya kau tunggu diluar, biarkan Putri Orlaith beristirahat sejenak." Katanya pada ajudan Orlaith.

Sungguh sial. Ia baru ingin menanggalkan pakaian Orlaith dan melancarkan aksinya, namun pria ini justru masuk kemari. Beruntung bawahannya yang berada diluar sudah memberitahu padanya. Jika tidak, ajudan Orlaith akan melihat perbuatannya.

Oliver melangkah mendekat. Orlaith dalam posisi merebah di sofa dan sedikit meringkuk. Apa efek kehamilan membuat Orlaith mudah mengantuk hingga tidur sembarang tempat seperti sekarang?

"Aku akan memanggilmu jika Orlaith sudah bangun." Duke Henry kembali bersuara.

Eros menerobos masuk, sejenak memindai keadaan disana. "Selamat siang, His Grace. Biarkan saya membawa Putri Orlaith."

Duke Henry mengerutkan kening melihat keberadaan Eros disini. Lantas berdehem, "Kau disini Jenderal Eros?" Basabasinya.

"Silahkan kalau kau ingin membawa Orlaith." Duke Henry tidak mungkin mencegahnya karena itu akan mencurigakan.

Eros lantas mendekati keberadaan Orlaith. Gerakan tangan Eros yang ingin menggendong Orlaith terhenti tatkala melihat kancing bagian depan Orlaith ada dua yang tidak terkancing. Lantas memusatkan perhatiannya pada Duke Henry, menatap pria itu penuh kecurigaan. Orlaith tidak mungkin seceroboh ini untuk tidak mengancingkan pakaiannya dengan benar. Dan lagi, kenapa Orlaith bisa sampai tertidur?

"Saya permisi, His Grace." Eros berlalu dari sana dengan menggendong Orlaith. Pun Oliver mengambil tas Orlaith kemudian keluar dari sana.

Henry masih dalam posisi yang sama. Matanya menajam, pun wajahnya terlihat ketat karena dipenuhi kekesalan. Padahal Orlaith sudah tidak berdaya, hanya

tinggal sedikit rencananya berhasil namun mereka justru masuk kemari.

*****

Mereka sudah tiba di Istana. Eros langsung memanggil dokter untuk memeriksa keadaan Orlaith. Sudah terhitung 1,5 jam ini Orlaith tertidur pulas. Bahkan Orlaith sama sekali tidak terpengaruh saat dibangunkan.

"Obat tidur? Bukan bius?" Ulang Eros setelah dokter tersebut mengatakan dugaannya. Karena setaunya, beberapa jenis obat bius menyebabkan banyak komplikasi dan bahkan membahayakan bayi.

"Ini bukan efek samping obat bius, Jenderal. Anda tidak perlu khawatir. Saya sudah mengambil sampel darah Putri Orlaith untuk diperiksa lebih lanjut mengenai jenis obat tidur yang dikonsumsi." Tutur dokter.

"Berapa jam lagi Orlaith bangun?" Tanya Eros kemudian.

"Perkiraan saya 4-6 jam ke depan." Jawab dokter. "Ada lagi yang ingin Anda tanyakan, Jenderal?"

"Sudah cukup. Terima kasih." Balas Eros.

Dokter tersebut berpamitan. Pun Eros mengantarkan dokter keluar, lantas memanggil Oliver untuk masuk ke dalam.

"Orlaith hanya tidur, kenapa kau memanggil dokter?" Tanya Oliver dengan wajah keheranan.

"Orlaith mengonsumsi obat tidur. Baru bangun 4-6 jam ke depan." Balas Eros.

"Obat tidur?" Ulang Oliver dengan raut skeptis.

"Kenapa kali ini kau tidak waspada, Oliver? Seharusnya kau curiga saat telingamu tidak menangkap pembicaraan mereka. Entah apa yang terjadi jika kau tidak segera masuk." Wajah Eros terlihat murka. Apa yang sempat dilakukan Duke Henry pada Orlaith? Kenapa pria itu membuat Orlaith tidak sadar? Apakah Duke Henry ingin memanfaatkan ketidaksadaran Orlaith dengan melecehkannya?

"Apa maksudmu?" Tanya Oliver yang tidak paham.

"Duke Henry sengaja membuat Orlaith tidak sadar.

Bahkan pria itu sempat membuka kancing gaun Orlaith!" Mata Oliver melebar. Tentu saja ia terkejut dengan penuturan Eros. Ia sama sekali tidak menaruh kecurigaan pada Duke Henry. "Kenapa dia melakukannya? Apa

tujuannya? Apa pria itu menyukai Orlaith?"

"Itu tugas kita selanjutnya, mencari tahu apa niat pria itu. Orang yang terkenal berintegritas dan idealis seperti Duke

Henry melakukan ini pada keponakannya sendiri, padahal Duke Henry tahu jika Orlaith akan menikah denganku. Bukankah itu aneh?" Eros berpindah posisi, duduk ditepi ranjang tempat dimana Orlaith berbaring. Tangannya terulur menyingkirkan anak rambut yang menutupi kening Orlaith.

Andai Duke Henry memiliki perasaan pada Orlaith, seharusnya Duke Henry tidak berniat buruk dengan membuat Orlaith tidak sadarkan diri. Rasanya tidak mungkin jika Duke Henry masuk kedalam golongan

orang yang 'mencintai dalam diam' kemudian menggiring pernyataan 'cinta itu buta'.

"Maafkan aku. Aku sama sekali tidak memiliki kecurigaan pada pria itu." Cicit Oliver dengan raut wajah penuh penyesalan.

"Orlaithpun pasti sama denganmu. Apalagi selama ini Duke Henry tidak pernah menunjukkan gelagat aneh." Balas Eros.

Oliver tidak menanggapi. Pandangannya terpusat pada sosok Orlaith yang sedang tertidur dengan pulas. Ia pikir orang yang perlu diwaspadai hanyalah Alice karena wanita itu jelas memiliki motif kuat kenapa membenci dan ingin mencelakai Orlaith. Lalu apa motif Duke Henry?

"Mau apa kau?" Tanya Eros melihat Oliver mendekati Orlaith.

"Menciumnya." Oliver mencium pipi dan kening Orlaith.

Beberapa saat berlalu namun Oliver masih terus menciumi Orlaith. Tangan Eros terulur menjambak rambut

Oliver agar menjauh. "Cukup."

"Apa-apaan kau ini!?" Jengkel Oliver.

"Aku tidak mau saat mencium Orlaith nanti, wajah Orlaith dipenuhi bekas bibirmu!"

Oliver berdecak kesal. "Selagi Orlaith tertidur, ini kesempatan untukku." Ia kembali ingin mencium Orlaith namun Eros mencegahnya dengan menjambak rambutnya lagi.

"Apa kau sedang bernostalgia? Kau dulu sering memberi obat tidur Orlaith agar bisa menciumnya kan?" Cibir Eros membahas tingkah Oliver tempo lalu. Saat itu adalah awal mulanya ia menyelidiki bocah ini.

"Aku hanya melakukannya setelah Orlaith terkena alergi! Keadaan Orlaith saat itu membuatku cemas. Maka dari itu aku mencuri-curi kesempatan untuk menyentuh Orlaith dan mengobati kecemasanku!"

Oliver setengah memeluk Orlaith yang tampak tidak terpengaruh oleh tindakannya.

"Sial! Minggir!" Hardik Eros seraya menyingkirkan Oliver dari tubuh Orlaith.

"Kami adik kakak kenapa kau harus cemburu!" Ketus Oliver.

"Sebaiknya kau salurkan pada perempuan lain! Cari kekasih sana!" Eros mendengus kesal.

"Dasar pelit!" Gerutu Oliver dengan ekspresi tak kalah kesalnya.

Eros lantas memberi perintah agar Oliver keluar dari kamar ini, "Panggil dokter kandungan kemari."

Wajah Oliver terlihat rumit. "Apa obat tidur itu berdampak pada bayi kalian?"

"Aku hanya ingin memastikannya." Balas Eros.

Eros kembali bersuara. "Oliver, pergilah ke rumah sakit untuk mengawasi keadaan disana."

Eros sudah menempatkan beberapa orang untuk berjaga dirumah sakit. Ia juga sudah meminta bantuan Azura dan Erica untuk mengamankan sistem rumah

sakit agar kejadian yang lalu tidak terulang kembali. Namun, ia tetap harus waspada sebelum hasil DNA itu keluar.

"Ya. Aku akan ke rumah sakit." Oliver akan menggantikan tugas Eros dan membiarkan Eros menemani Orlaith.

*****

Alice terlihat berbicara dengan seseorang melalui ponsel.

"Aku sudah mentransfer $2.000.000 sesuai permintaanmu."

"Oke. Sudah masuk."

"Jadi kapan kau melakukannya?"

"Kami butuh persiapan dan perlu mempelajari situasi.

Target bukan orang sembarangan."

"Nominal yang aku keluarkan tidak sedikit! Jangan sampai ada kegagalan! Jangan mengecewakanku! Dan jangan sampai menyeret namaku jika kalian tertangkap!" Hardik

Alice.

"Kami yang mempertaruhkan nyawa dan kebebasan! Jangan berlagak paling berkuasa karena kau membayar kami! Jaga nada bicaramu atau aku akan meledakkan mulutmu!"

Panggilan tersebut berakhir. Mata Alice mendelik, terbesit kengerian di wajahnya. Bisa-bisanya pria itu mengancam akan meledakkan mulut orang yang sudah menggelontorkan uang sebanyak $2.000.000.

Tubuh Alice luruh kelantai. Kepalanya tenggelam disela lutut, tangannya memukul-mukul kepalanya sendiri. Psikisnya tidak baik-baik saja. Alice selalu dilingkupi kecemasan setelah membaca surat Liana yang mengatakan dirinya bukan anak kandung King Philips.

Sedari kecil Alice terbiasa dengan kehidupan mewah sebagai Putri Kerajaan serta menghabiskan waktunya di dalam Istana. Ada puluhan bahkan ratusan maid yang selalu melayaninya. Dimana kakinya melangkah, disitu orang akan menekuk leher sebagai bentuk hormat dan

kesopanan mereka. Alice tidak ingin menanggalkan gelar Putri, ia juga tidak ingin diusir dari Istana kemudian menjadi rakyat jelata.

"Aku Putri Alice! Sejak kecil aku seorang Putri! Sampai kapanpun tidak akan berubah!!" Racau Alice disertai lelehan air mata.

*****

Setelah memejamkan mata hampir 6 jam, mata Orlaith akhirnya mengerjap beberapa kali sebelum terbuka sepenuhnya. Yang dilihat pertama kali adalah sosok Eros yang duduk di bangku dekat ranjang dengan bersedekap dada, pandangan Eros terpusat padanya.

"Apa yang kau rasakan? Merasa pusing? Atau yang lain?"

Orlaith mengabaikan pertanyaan Eros. Ia melihat ke arah jendela dan mendapati hari sudah gelap. Lantas bangkit dari duduknya, sedikit meregangkan tangan dan kepala.

"Eros, tadi siang aku...,"

"Kau ketiduran saat makan siang bersama Duke Henry." Sela Eros.

Eros mengulurkan tangan, pun Orlaith menyambutnya. Eros membimbing Orlaith agar duduk dipangkuannya. "Lain kali jangan menerima ajakan Duke Henry." Tegas Eros.

"Terakhir aku di restoran dengannya. Apa yang terjadi setelah itu? Apa dia melakukan sesuatu padaku?"

Eros mencengkeram pelan dagu Orlaith agar Orlaith menatapanya. "Tidak ada bukti untuk menuduhnya. Kau terlelap selama 6 jam karena efek obat tidur. Tidak mungkin kau meminum obat tidur, bukan?"

"Untuk apa aku minum obat tidur, Eros?" Orlaith berusaha menggali ingatannya. Apa mungkin orange juice itu yang menyebabkan dirinya mengantuk? Karena setelah minum itu rasa kantuk menyerangnya.

"Seandainya benar Duke Henry yang memberimu obat tidur, apa kau tau alasan kenapa dia melakukannya?"

"Aku tidak tau." Orlaith sendiri masih keheranan kenapa Duke Henry harus membuatnya tidak sadar. Pamannya tersebut tidak pernah bersikap mencurigakan, tentu saja Orlaith tidak memiliki pikiran buruk.

"Apa dia menyukaimu?" Tanya Eros yang dijawab anggukan oleh Orlaith.

"Dia tidak pernah menegaskannya secara langsung. Tapi cara dia menatapku bukan tatapan seorang paman kepada keponakannya. Ada maksud lain didalamnya." Tutur Orlaith.

Eros memeluk Orlaith sedikit erat. "Aku sudah memintamu untuk waspada, Orlaith. Ada bayi kita yang perlu kau jaga."

"Apa obat itu mempengaruhi kandunganku?" Orlaith mendongak untuk bersitatap dengan Eros.

"Tentu saja. Bayi kita pasti kelaparan karena ibunya tidur selama 6 jam." Balas Eros. Dokter kandungan sudah memeriksa Orlaith dan mengatakan jika kandungan Orlaith aman. Eros lega dengan hal itu.

Orlaith mengelus perutnya, memang benar ia sangat kelaparan sekarang. "Ya. Aku lapar." Bibir Orlaith menerbitkan senyum.

Senyum Orlaith luntur karena teringat dengan suatu hal. "Eros, apa yang dilakukan Duke Henry padaku saat aku tidak sadar?"

"Tidak ada. Dan, aku juga tidak tahu apa yang akan dia lakukan." Balas Eros yang memilih berbohong. Ia sendiri tidak tahu apa yang sudah dilakukan Duke Henry, namun ia berharap Duke Henry belum melakukan apapun termasuk menyentuh Orlaith.

"Apa dia ingin menyentuhku saat aku tidak sadar? Ingin menciumku? Atau yang lainnya?" Tukas Orlaith.

"Jangan dipikirkan. Sekarang kau makan." Eros memindahkan Orlaith untuk duduk diatas ranjang. Lantas meraih nampan diatas nakas. Ia sudah meminta maid untuk menyiapkan makanan ini agar saat Orlaith membuka mata, perut Orlaith dapat segera terisi.

58. Injunction

Eros memasuki kamar Orlaith. Pemandangan yang memenuhi netranya adalah sosok Orlaith yang sedang mematut diri dicermin. Lantas membawa langkahnya untuk mendekat. Memeluk Orlaith dari belakang, keduanya beradu pandang melalui pantulan cermin.

"Kenapa kau selalu cantik?" Celetuk Eros seraya mengamati Orlaith dari pantulan cermin.

Orlaith tampil memukau dengan gaun off shoulder berwarna hitam. King Philips mengajak mereka untuk makan malam bersama. Makan malam ini sedikit berbeda karena orangtua Eros juga akan hadir.

"Apa itu sebuah pujian?" Senyum manis tersungging dari bibir Orlaith.

"Lebih dari pujian. Tepatnya, aku sedang mengatakan kejujuran." Balas Eros.

Lantas mengusap perut Orlaith. "Bagaimana keadaannya hari ini?"

"Kau tidak menanyakan kabar ibunya?" Seloroh Orlaith. "Ibunya sehat dan bahagia. Aku bisa melihatnya." Eros mengeratkan dekapannya.

"Kalau begitu bayinya juga sehat dan bahagia seperti ibunya." Orlaith membalikkan badan kemudian memeluk Eros. "Aku merindukan aromamu. Kau pergi dari kamarku sebelum aku membuka mata. Itu menyebalkan."

Eros semalam memang menginap di Istana. Namun ia harus mengawali aktivitasnya sebelum Orlaith bangun. Hari ini Eros memiliki jadwal cukup padat. "Apa aku perlu meninggalkan beberapa pakaianku dikamar ini? Supaya kau tidak merindukanku."

"Aku merindukan orangnya bukan pakaiannya." Balas Orlaith.

"Rindu orangnya ya? Kalau begitu berikan aku ciuman...?"

Orlaith mendongak, "Dengan senang hati."

Pertemuan bibir mereka tidak terelakkan. Ciuman itu sangat erotis. Keduanya saling berpagutan melibatkan

keahlian yang cukup handal dalam permainan bibir dan lidah. Sejenak keduanya terhanyut oleh suasana.

Keadaan diluar kamar Orlaith, Oliver berdiri didekat pintu kamar. Menelan salivanya dengan susah payah. Otaknya sedang tercemar karena tingkah pasangan didalam sana. Dan bodohnya, ia tidak ingin melepas handsfree yang terpasang di telinga kirinya karena merasa penasaran.

Kini Oliver mendengar suara benda berjatuhan. Tidak lama terdengar kembali suara mereka.

"Eros, kau menjatuhkan makeupku..,"

Tidak lama, Oliver mendengar suara lenguhan dari Orlaith. Tangannya terulur mengusap keringat. Tiba-tiba udara disekelilingnya terasa panas.

"Apa kau keberatan aku membuatmu sedikit berantakan?" Suara Eros terdengar.

"Aku bisa merapikannya lagi setelah ini." Suara Orlaith terdengar.

Oliver menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Tidak terdengar suara lagi. Sepertinya mereka sedang

melakukan hal yang semakin intim karena telinganya seperti mendengar resleting ditarik.

"Orlaith..., Kau lebih seksi setelah hamil."

Oliver melepas handsfree tersebut. Mulutnya berkomatkamit tidak jelas. Gara-gara mereka telinganya tidak suci lagi, kepolosannya sudah ternoda.

"Kau mengubah warna rambutmu?" King Philips terdengar bersuara.

Oliver terkesiap dan hampir terlonjak. Lantas berdehem seraya menyentuh rambutnya. "Benar, Yang Mulia."

"Orlaith ada didalam?" Tanya King Philips kemudian.

"Ya, Yang Mulia. Ada Jenderal Eros juga didalam."

"Katakan pada mereka untuk segera ke ruang makan." Ujar King Philips.

"Baik, Yang Mulia." Balas Oliver.

King Philips mengamati Oliver dengan seksama. "Kau tidak enak badan? Kenapa berkeringat?" Tanya King Philips.

Oliver mengusap keningnya. "Hanya sedikit gerah, Yang Mulia." Sahutnya cepat.

King Philips mengangguk-anggukkan kepala. "Kau harus ikut acara makan malam ini." Perintahnya.

"Tapi...,"

"Ini perintah." Sela King Philips kemudian berlalu dari sana.

Oliver berdecak kesal. Karena King Philips seorang Raja, ia tidak dapat menolak segala titahnya. Oliver memasang kembali handsfree ke telinganya. Tidak lama ia melepasnya lagi kemudian membawa langkahnya ke toilet terdekat.

*****

"Apa yang kau lakukan disini?"

Andre menaikkan tangan, menunjukkan kantong plastik pada lawan bicaranya. "Mengambil obat Putri Alice." "Putri Alice sakit?" Tanya prajurit tersebut.

"Ini hanya vitamin." Jawab Andre. "Apa yang kalian lakukan disini?" Tanyanya seraya mengedarkan pandangan.

Banyak prajurit Istana yang berjaga di lorong ini. Tentu ia penasaran.

"Hanya menjalankan perintah Jenderal Eros. Tidak ada yang boleh lewat sini kecuali orang yang berkepentingan."

Kening Andre berkerut. "Putri Orlaith sedang dirawat? Atau justru Yang Mulia?"

"Lanjutkan langkahmu. Aku tidak bisa menjawab pertanyaanmu."

Andre lantas berlalu dari sana tanpa berpamitan. Wajar jika rekannya bungkam, sudah hal biasa jika menjalankan tugas tertentu tidak diperkenankan untuk mengatakan pada orang lain.

*****

Pintu kamar tersebut terbuka. Senyum bahagia tercetak dari bibir Eros dan Orlaith. Oliver menekuk leher saat melihat keduanya.

"John, warna rambutmu keren." Celetuk Orlaith mengomentari rambut ajudannya.

"Terima kasih, Putri." Oliver menundukkan wajah, bibirnya mengukir senyuman. Tangannya sangat gatal ingin menyugar rambutnya.

Mata Eros memicing. Bisa-bisanya John mewarnai rambut. Prajurit yang lain pasti bertanya-tanya jika ia tidak menegur dan menghukum bocah ini. Bocah ini belum mau diakui sebagai Pangeran, namun tingkah Oliver seenak jidatnya sendiri seolah memanfaatkan statusnya sebagai putra Pemimpin Negeri ini.

"Sersan John, sebagai prajurit kau pasti tau ada larangan untuk mewarnai rambut." Tegas Eros dengan nada bicara penuh penekanan.

"Eros, kali ini maafkan dia. Kalau prajurit lain bertanya, jawab saja aku yang menyuruh John mewarnai rambut.

Lagipula dia cocok dengan warna rambut barunya." Tutur Orlaith.

"John, usiamu terlihat jauh lebih muda." Puji Orlaith.

"Cocok? Lebih muda? Justru dia terlihat tua dengan rambut dipenuhi uban seperti itu!" Cibir Eros. Rambut

Oliver yang awalnya hitam legam sekarang berwarna putih sedikit abu. Seperti warna uban, bukan?

Mata Oliver melebar. Mulutnya ingin terbuka untuk memaki Eros namun diurungkannya. Ada Orlaith tidak mungkin ia menunjukkan ketidaksopanannya pada Eros. Bisa-bisanya Eros mengatai warna rambutnya seperti uban!

Orlaith tertawa kecil, "Kau ini..! Eros, kau tidak ingin mewarnai rambutmu seperti John? Aku yakin, kau akan

terlihat muda setelah mewarnai rambutmu." "Tidak." Sahut Eros cepat.

"Apa yang dikatakan Putri benar, Jenderal. Tidak ada salahnya mengubah penampilan rambut Anda supaya Anda terlihat muda." Oliver menjulur lidah karena kebetulan Orlaith tidak menatapnya.

Eros menghunuskan tatapan tajam pada Oliver. Tidak lama ia menarik sudut bibirnya dan berkata, "Besok pagi kau harus berlari mengitari Istana ini sebanyak 20 kali. Itu sebagai hukuman karena kau mewarnai rambutmu." Orlaith mengulum senyum mendengarnya.

Mata Oliver membelalak sempurna. Istana ini sangat luas, bisa-bisanya Eros menyuruhnya mengelilingi Istana ini.

"Jenderal...,"

"Kalau kau keberatan, pangkas habis seluruh rambutmu. Kau bebas memilih antara dua opsi tersebut." Eros menggenggam tangan Orlaith lantas menuju ruang makan.

Oliver mengepalkan tangan dan meninju kepala Eros dari jarak jauh. Andai ia memiliki kekuatan tak kasat mata, kepala Eros dapat dipastikan sudah terlepas dari posisinya.

*****

Ruang makan dengan gaya arsitektur Victorian tersebut terlihat mewah. Beberapa lampu kristal bertengger besar tepat di atas meja makan. Hiasan dari porselen dan keramik menjadi pajangan disetiap sisi dinding. Hampir semua peralatan makan yang ada di meja terbuat dari emas dan perak murni. Di meja makan, warna orange dan merah mendominasi. Tak lain

karena banyaknya bunga yang ditata dimeja tersebut. Buah-buahan seperti nanas, apel, dan pir pun disediakan.

Terlihat dari kiri meja, tersusun piring kecil yang diatasnya ada pisau kecil. Kemudian disebelahnya garpu-garpu kecil. Terdapat serbet yang satu jajar dengan piring agak besar dan di atasnya tersusun sendok garpu. Disusul susunan paling ujung, yakni deretan pisau. Ada pula susunan gelas yang terdiri dari dua gelas besar, dua gelas sedang, dan dua gelas kecil. Di meja itu, setiap orang disediakan enam gelas dengan paket peralatan makan yang sama. Jarak antar kursi dan piring pun disebutkan diatur dan diukur sama persis.

King Philips tepat ditengah meja. Di sebelah kanannya adalah Jenderal Eros, disebelah Jenderal Eros ada Putri Orlaith dan disebelah Putri Orlaith ada ajudannya. Disebelah kiri King Philips ada Howard dan disebelah Howard ada sang Istri yaitu Carissa. King Philips sendiri sudah menceritakan tentang Oliver

kepada Howard dan Carissa mengetahui pertama kalinya tentang Oliver dari Erica.

Hanya Orlaith yang tidak dapat mencerna situasi dan keadaan. Ia bertanya-tanya atas keberadaan ajudannya di ruang makan ini. Orlaith menyerongkan tubuh dan berbisik didekat telinga Eros. "Kenapa John makan bersama kita?"

"Sudah kubilang, Yang Mulia ingin mengangkat John sebagai putranya. Apa kau keberatan memiliki adik angkat seperti dia?" Seloroh Eros dengan berbisik.

Orlaith melirik John. "Sepertinya dia jauh lebih baik dari Alice. Tidak masalah asal dia tidak menyebalkan seperti Alice. Lagipula John tampan, dia juga setia padaku." Orlaith membekap mulutnya agar tawanya tidak terlihat yang lain.

Eros tersenyum tipis. Ia yakin Orlaith tidak akan menolak saat mengetahui kenyataan jika Oliver adalah adik kandung Orlaith.

Hidangan pembuka mulai disajikan. King Philips mulai menyantapnya, pun segera diikuti yang lain.

Tidak ada yang boleh berbicara saat makan, itu sudah menjadi aturan wajib di Istana ini.

Orlaith kembali melirik ajudannya. Ia ingin memberikan applause karena tata cara makan John sudah seperti bangsawan pada umumnya. Apa benar King Philips ingin mengangkat John sebagai anak? Gerakan makan Orlaith terhenti, lantas bergantian melirik King Philips dan John.

Kenapa ia baru sadar jika wajah mereka mirip?

*****

Sosok Andre terlihat memasuki bangunan mewah bergaya

Eropa klasik. Lantas menekuk leher, "Selamat malam, His

Grace."

Henry mengusir wanita yang berada dipangkuannya. Wanita berpakaian seksi tersebut melumat bibir Henry sebelum keluar dari sana.

"Bagaimana, apa kau mendapatkan informasi kenapa banyak prajurit disana?" Tanya Henry seraya menyesap

nikotin yang terselip diantara jari tengah dan telunjuknya.

"Mohon maaf, saya tidak mendapatkan informasi apapun." Balas Andre menanggapi.

Henry sudah menyuruh anak buahnya untuk bertanya pada perawat atau siapapun yang bekerja di rumah sakit, namun nihil. Sekarang Andre juga tidak berhasil memperoleh informasi. Ia sungguh penasaran kenapa rumah sakit yang berada dibawah naungan Kerajaan tersebut dipenuhi prajurit Istana.

"Bagaimana dengan Alice? Sudah tau apa alasan Alice menjual Pulau dan untuk siapa uang itu?" Tanya Henry kemudian.

"Putri Alice tidak jujur pada saya, His Grace." Andre memang tidak dapat mengulik informasi tentang hal itu.

Andre selama ini adalah mata-mata Duke Henry di Istana, juga mengawasi tindak tanduk Alice. Dari niat buruk Alice yang ingin mencelakai Orlaith dan lain-lain. Henry meminta Andre untuk menjadi orang terdekat Alice supaya Alice dapat terbuka pada Andre.

Pada awalnya Henry mendukung perbuatan Alice, ingin memanfaatkan situasi seandainya Alice berhasil menyingkirkan Orlaith. Pun dirinya memberi perintah pada Andre untuk membantu Alice dalam melancarkan aksinya.

Namun, karena Alice selalu gagal dalam menjalankan rencananya, Henry mengubah strategi. Ia meminta Andre untuk tidak lagi membantu Alice karena kali ini sasarannya adalah Orlaith. Lagipula Alice sudah tidak berguna, bukannya bergerak maju kini Alice justru terasingkan di Kastil Elt. Tingkah Alice juga membuat King Philips murka.

Mata Henry menajam. Ekspresinya terlihat gelap. Ia yakin Alice merencanakan sesuatu. Dirinya tidak menyangka akan bersaing dengan anaknya sendiri. Buah jatuh tak jauh dari pohonnya, mungkin peribahasa tersebut cocok untuk mereka. Ia dan Alice sama-sama berambisi untuk mendapatkan gelar takhta.

"Kau boleh kembali ke Kastil." Usir Henry. "Usahakan kau mendapatkan informasi mengenai

rencana Alice selanjutnya. Aku tidak ingin Alice mencelakai Orlaith." Pungkasnya.

"Baik. Saya permisi, His Grace." Andre berlalu dari sana.

Andre menghela napas panjang setelah keluar. Duke Henry bukanlah sosok seperti yang terlihat dimuka publik. Pria itu sangat haus kekuasaan. Sebenarnya ia sudah lelah berada dipihak Duke Henry. Ia memang diperintah untuk menjadi orang terdekat Putri Alice. Namun, perasaannya pada Alice benar-benar tulus. Andre berkubang pada sesuatu yang tidak sesuai keinginannya.

Yang Andre inginkan hanya satu, Alice segera sadar dan tidak berambisi untuk merebut gelar takhta. Mau bagaimana lagi, ia sudah terlanjur menjadi kaki tangan Duke Henry. Pria yang juga adik angkat King Philips tersebut tidak akan memaafkannya jika dirinya berkhianat. Yang dapat Andre lakukan hanya menjalankan apa yang diperintahkan Duke Henry.

59. Scheming

"Lapor, Jenderal. Andre kembali ke rumah sakit dan mencoba bertanya lagi prajurit yang berjaga." Tutur Alex menyampaikan.

Eros mengetuk-ngetukkan jemarinya ke meja. Semalam ia mendapatkan laporan jika Andre ke rumah sakit untuk menebus vitamin Alice. Eros lantas menyelidiki kebenarannya. Andre berbohong karena ia sudah memastikannya pada pihak rumah sakit, tidak ada obat apapun yang diresepkan untuk Alice. Kini Andre kembali lagi ke rumah sakit dan mencoba mengulik informasi lagi. Hal itu cukup mencurigakan menurutnya. Apa Alice tahu mengenai tes DNA tersebut?

"Jenderal, saat saya mengikuti kendaraan Andre, dia tidak menuju ke Kastil Elt tapi menuju kediaman Duke Henry." Ujar Alex kemudian.

"Duke Henry?" Ulang Eros keheranan.

"Benar, Jenderal. Sekitar 15 menit Andre baru keluar dari kediaman Duke Henry. Setelahnya, Andre pulang ke Kastil." Eros termenung. Ada urusan apa Andre dengan Duke Henry? Lantas memusatkan perhatian pada Alex. "Terus awasi Andre dan juga ikuti kemana perginya Duke Henry." Perintahnya.

"Baik, Jenderal." Alex menekuk leher kemudian berlalu dari sana. Pun Eros segera beranjak dari duduknya untuk pergi ke Istana.

*****

Halaman Istana dipenuhi puluhan awak media dari berbagai media massa. Binar kebahagiaan terlihat dari Eros dan Orlaith, Juru bicara Istana sedang mengumumkan tanggal pernikahan mereka pada khalayak luas. Pernikahan yang sempat tertunda tersebut akan digelar satu minggu lagi.

"Demikian kami mengumumkan secara terbuka kepada seluruh masyarakat. Semoga kalian mengirimkan doa dan harapan terbaik untuk Putri

Orlaith dan Jenderal Eros. Terima kasih." Pungkas Juru bicara Istana.

Pihak Istana meniadakan sesi tanya jawab. Eros dan Orlaith hanya mengeluarkan beberapa patah kata, memohon doa terbaik untuk mereka. Setelahnya, mereka kembali masuk ke dalam Istana.

"Satu minggu lagi kau akan resmi menjadi milikku." Ujar Eros disela langkahnya. Keduanya menuju kamar Orlaith dengan tangan saling bertautan.

"Aku sudah tidak sabar menjadi milikmu sepenuhnya." Balas Orlaith, berkata disertai senyum yang merekah.

Eros menaikkan tangan Orlaith kemudian dikecupnya. Wajah Orlaith memancarkan kebahagiaan. Sikap Eros selalu membuatnya seolah berada di awan. Ternyata jatuh cinta adalah proses terindah yang pernah dirasakannya.

Cinta adalah perasaan yang indah. Keintiman, kepercayaan, dan ketertarikan. Lantas melahirkan kepositifan dan emosi kebahagiaan yang menghasilkan

cinta dan perhatian. Hal tersebut yang sekarang melingkupi Eros dan Orlaith.

Begitu tiba dikamar, Eros mengulurkan gelas air putih serta sebutir vitamin pada Orlaith. Pun Orlaith segera meminumnya.

"Kau begitu menyayangi dan mengharapkannya?" Tangan Orlaith terulur mengusap perutnya sendiri.

Vitamin yang baru saja ia minum adalah vitamin kehamilan yang dipesan langsung oleh Eros dari Perusahaan Farmasi terbaik di Amerika. Tentu perbutir vitamin kehamilan ini memiliki harga fantastis. Bukan perihal harga namun betapa Eros mengharapkan bayi ini, menyayangi dirinya dan juga bayi ini, Eros menginginkan yang terbaik untuknya dan juga bayi mereka— Orlaith sungguh terenyuh dengan semua itu.

"Membayangkan bayi kita lahir kedunia ini saja sudah membuatku bahagia, bagaimana mungkin aku tidak menyayanginya? Kehamilanmu menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagiku. Rasanya seperti aku sedang mencetak skor tertinggi, serta menjadi lelaki

sejati karena berhasil menghamilimu." Panjang lebar Eros menanggapi perkataan Orlaith.

Orlaith membuka lebar kedua tangannya. Eros yang paham segera memberikan pelukan untuk Orlaith.

Bibir Orlaith melengkungkan senyum, "Kau harus selalu bersama kami, juga harus selalu menyayangi dan mencintai kami."

"Tanpa diminta, aku akan mewujudkannya." Balas Eros seraya mencium puncak kepala Orlaith.

*****

"Ha-halo, Alice?"

"Paman? Kenapa dengan nada bicara paman? Semua baik-baik saja?"

"Ba-baik." August melirik pistol yang kini menekan pelipisnya. Ia menload speaker panggilannya. Tentu dirinya merasa ngeri karena berada dibawah tekanan Henry.

Henry memberi kode August melalui mata. Pun August segera mematuhinya. "Alice! Sebenarnya kau gunakan untuk apa uang dari hasil kau menjual Pulau?"

"Sudah kubilang itu bukan urusan paman."

Henry demakin menekan moncong pistol tersebut. "AAlice! Sejak kapan kau menyembunyikan sesuatu dari paman?"

"Sejak paman tidak mendukungku lagi. Yang aku lakukan adalah sesuatu yang seharusnya aku lakukan sejak dulu."

"Kau berniat buruk pada Putri Orlaith?"

"Ya. Aku akan mengirimnya ke alam baka." Suara tawa Alice terdengar.

Keringat semakin membanjiri dahi August kala melihat wajah murka dari Duke Henry. Padahal Duke Henry sudah mewanti-wanti untuk tidak menyentuh Orlaith. "Alice! Kau mengabaikan perkataan paman? Apa yang kau rencanakan?"

"Paman akan melihatnya sendiri." Panggilan tersebut terputus.

Aura gelap menyelubungi Henry. Rencananya akan hancur berantakan jika Orlaith celaka. "Sepertinya Alice perlu diberi pelajaran agar tidak bertindak

bodoh!" Ujarnya dengan aksen yang diseret, dalam dan penuh penekanan.

Mata August melebar. Bagaimanapun, ia sangat menyayangi keponakannya, ia tidak mungkin membiarkan Duke Henry mencelakai Alice. "His Grace...," August menelan salivanya dengan susah payah karena moncong pistol masih menekan pelipisnya.

"Bukankah— bukankah seandainya Putri Orlaith meninggal, otomatis gelar takhta akan jatuh ke tangan Alice? Alice adalah putri kandung Anda. Seharusnya Anda senang karena putri Anda akan mewarisi gelar Ratu." Tutur August menyampaikan pendapat.

"Senang katamu?" Hardik Henry. "Aku tidak peduli dengan Alice! Karena aku juga menginginkan gelar itu! Keponakanmu itu sungguh bodoh! Dia pikir akan terbebas dari hukuman setelah melenyapkan calon Ratu? Yang ada justru dia akan dihukum mati!"

Henry sedang memikirkan segala kemungkinan yang akan terjadi seandainya Orlaith meninggal. Bagaimana

jika King Philips memilih menikah kembali kemudian melahirkan seorang anak? Otomatis penerus King Philips selanjutnya adalah anak tersebut. Jika hal itu terjadi, akan semakin pupus harapannya mendapatkan gelar Raja.

"Minta Andre membawa Alice kehadapanku!" Titah Henry pada anak buahnya. Ia harus menghalangi Alice, bagaimanapun caranya.

August bersimpuh dibawah Duke Henry. "His Grace, saya mohon kasihanilah kami. Tolong jangan sakiti Alice."

"Beri dia pelajaran tapi jangan sampai membuatnya mati!" Mendapat perintah tersebut, dua bawahan Duke Henry menjambak rambut August. Lantas memberikan pukulan dan tendangan keseluruh tubuh August. Suara rintihan kesakitan bercampur permohonan terus diserukan August.

*****

Eros mengamati Oliver yang sedang memasukkan penyadap suara berukuran mini ke dalam kantong saku.

Sebelumnya Oliver baru saja masuk ke kamar Orlaith karena kebetulan Orlaith berada dikamar mandi.

"Itu yang kau letakkan di dompet Orlaith? Kenapa kau mengambilnya?" Tanya Eros yang dijawab gelengan oleh

Oliver.

"Lalu?" Eros memicingkan mata.

Oliver menyengir seraya menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Kemarin aku meletakkan ini di bawah meja rias. Sepertinya bukan pilihan yang tepat." Ia tidak ingin mendengar suara percintaan Eros dan Orlaith lagi, maka dari itu ia mengambil penyadap ini.

Mata Eros melebar. "Jadi kau mendengarnya!?" Desisnya dengan gigi saling mengerat. Bisa-bisanya bocah ini meletakkan penyadap dibawah meja rias Orlaith. Padahal semalam ia dan Orlaith bermesraan didekat keberadaan penyadap itu.

Oliver mengangguk. Ia memilih mengglulirkan pandangan ke arah lain, tidak berani menatap Eros.

Tangan Eros mengepal sempurna, netranya menatap tajam wajah Oliver yang sekarang tidak berani menatapnya. Eros menendang tulang kering Oliver. "Bocah! Usiamu bahkan belum genap 22 tahun! Seharusnya kau tidak menguping pembicaraan orang dewasa!"

Mulut Oliver berkomat-kamit tidak jelas seraya mengusap kakinya yang baru saja ditendang Eros. "Justru karena aku mendengar suara laknat kalian makanya aku mengambil penyadap ini!" Ketusnya.

Eros membuang napas sedikit kasar. "Apa benar kau ini anak Yang Mulia dan Queen Angelina?" Celetuknya. Jarak usia Orlaith dan Oliver hanya sedikit namun Oliver jauh lebih kekanakan, menjengkelkan dan absurd tentunya.

"Apa maksudmu? Kau pikir aku anak ayam? Anak marmut? Anak iblis? Matamu katarak? Jelas aku ini sangat pantas menjadi anak mereka!" Oliver mendelikkan mata, menatap Eros penuh permusuhan.

"Terserah! Kalau kau tidak melepas handsfreemu saat mendengar sesuatu yang tidak pantas untuk kau dengar, akan kupotong telingamu!" Eros memilih mengalah karena percuma beradu mulut dengan bocah ini. Lantas berniat masuk ke kamar Orlaith.

"Kapan hasil DNA keluar?" Bisik Oliver. Pun Eros mengurungkan niat untuk masuk ke dalam.

"Besok." Balas Eros menanggapi.

"Kenapa aku yang berdebar? Bagaimana kalau hasilnya cocok, Alice benar anak kandung Yang Mulia?" Menurut Oliver, akan lebih baik jika Alice terusir dari anggota Kerajaan. Dengan begitu tidak ada lagi akan mengganggu kebahagiaan Orlaith.

Eros mengedikkan bahu. "Aku harap hasilnya sesuai harapan kita."

"Ada yang ingin aku ceritakan." Ujar Eros kemudian.

"Apa?" Tanya Oliver penasaran karena wajah Eros terlihat serius.

Eros menceritakan tentang Andre yang mendatangi kediaman Duke Henry. Tidak hanya itu, ia juga

menyampaikan hal yang baru saja dilaporkan Alex yaitu kunjungan Duke Henry ke rumah pria yang bernama August. Eros sudah memerintahkan Alex untuk mencari tahu tentang siapa August sebenarnya.

"Mungkinkah dia memiliki niat buruk?" Bisik Oliver setelah mendengarkan cerita Eros.

Lantas melanjutkan perkataannya, "Mamaku menyukai telenovela dan aku juga ikut suka karena mama selalu antusias saat menontonnya. Salah satu telenovela yang pernah aku tonton, menceritakan seorang anak angkat yang tidak tau diri! Anak angkat itu iri dengan anak kandung keluarga yang sudah mengangkatnya! Bukannya bersyukur sudah diangkat anak, tapi dia ingin merebut semua yang menjadi hak anak kandung keluarga itu. Tidak tau diri, bukan? Mungkin saja Duke Henry seperti anak angkat di telenovela itu." Ujar Oliver panjang lebar.

"Aku sempat berpikir seperti itu. Tapi kenapa Duke Henry tidak melakukannya sejak dulu? Aku sudah bertanya pada papaku, Duke Henry tau Alice bukan

anak kandung Queen Angelina. Seharusnya Duke Henry memanfaatkan perselingkuhan Yang Mulia, bukan?" Balas Eros menanggapi.

"Benar juga apa katamu. Lagipula hubungannya dengan Yang Mulia terlihat baik selama ini. Lalu tentang kejadian di restoran, apa yang bisa kau simpulkan? Kau bilang Duke Henry menyukai Orlaith?"

"Aku tidak yakin dengan tuduhanku. Yang pasti, Duke Henry memiliki niat buruk pada Orlaith. Mungkin, Duke Henry ingin memaksakan kehendaknya pada Orlaith, atau ingin membuat Orlaith hamil agar mereka bisa menikah. Seandainya terjadi, Duke Henry dapat memanfaatkan gelar Orlaith."

"Membuat hamil? Orlaith sudah hamil anakmu. Apa bisa hamil double?" Tanya Oliver keheranan.

Eros mendecakkan lidah. "Itu hanya dugaanku! Aku sudah mengatakan 'mungkin'."

"Seandainya benar terjadi, memang Orlaith bisa hamil lagi? Jadi Orlaith akan mengandung dua anak, satu

anakmu dan satu lagi anak Duke Henry?" Oliver masih penasaran dengan hal tersebut.

"Apa kau tidur saat pelajaran biologi? Pertanyaan bodoh!" Eros berlalu dari sana untuk masuk ke dalam kamar Orlaith.

*****

"Ini rumahmu? Lalu dimana keluargamu?" Tanya Alice seraya mengedarkan pandangan. Kini ia membawa langkahnya untuk berkeliling.

Andre bungkam. Ia terpaksa membohongi Alice. Tidak lain karena ini perintah Duke Henry.

Suara pintu berdecit menarik atensi keduanya. Mata Alice melebar karena terkejut dengan apa yang dilihatnya. Wajah pamannya dipenuhi darah, dirinya hampir tidak mengenali August dengan kondisi seperti ini.

Henry mendorong kasar tubuh August ke hadapan Alice. Pun Alice segera membantu pamannya yang sedang tersungkur. Tangan Alice terulur mengusap darah diwajah August. Mata August setengah terbuka,

tidak ada suara yang terdengar dari bibirnya selain suara rintihan.

Alice menaikkan pandangan. "Apa salah paman saya, His Grace?" Dirinya belum dapat mencerna keadaan. Yang ada dibenaknya adalah, August melakukan kesalahan hingga membuat Duke Henry marah.

Henry mendudukkan diri di sofa, menyilangkan satu kakinya. "Bukan salahnya tapi salahmu!"

Perasaan Alice tidak enak. Ekspresi Duke Henry berbeda dari biasanya. Pria ini menyalahkannya? Padahal ia tidak pernah berurusan dengan pria ini.

"Penasaran? Yang perlu kau lakukan, gagalkan semua niat burukmu pada Putri Orlaith. Jika kau mengabaikan perintahku, kau akan bernasib sama dengan pamanmu. Bahkan aku bisa berbuat sesuatu yang lebih dari ini!" Peringat Henry dengan nada penuh intimidasi.

Alice termenung, sejauh apa pria ini mengetahui rencananya? Lantas bangkit dari posisinya dan berdiri dihadapan Duke Henry. "Beraninya kau mengancamku?

Apa hakmu? Kenapa kau ikut campur dalam urusanku?!" Hardiknya.

Melalui matanya, Henry memberi isyarat pada salah satu anak buahnya. Alice terkesiap ketika sebuah pisau menekan lehernya. Ia semakin dilanda kebingungan, apa maksud Duke Henry melakukan ini padanya?

"Apa kau tidak berpikir untuk apa pihak rumah sakit mengambil darahmu? Mungkin saja Yang Mulia ingin melakukan tes DNA ulang denganmu." Henry tidak peduli andai dugaannya benar. Itu memang akan membuktikan jika Alice bukan anak kandung King Philips. Henry hanya perlu segera bertindak sebelum ada yang mengetahui kenyataan jika Alice adalah anaknya.

Alice semakin keheranan, jadi Duke Henry tahu dirinya bukan anak kandung King Philips? Jantung Alice berdebar, keringat membasahi keningnya. Perkataan Duke Henry sesuai dengan dugaannya. Jadi King Philips melakukan tes DNA ulang?

"Mulai sekarang ikuti perintahku! Bekerja samalah denganku, aku akan menjanjikan posisimu sebagai anggota Kerajaan tetap aman." Ujar Duke Henry.

"Kau pikir aku sudi bekerja sama denganmu!?" Tidak lama terdengar suara pekikan dari Alice. Pisau itu kini menggores lehernya, rasa perih itu terasa bahkan Alice merasakan darah keluar dari sana.

"His Grace, saya akan menjelaskannya pada Putri. Anda tidak perlu menyakitinya seperti ini." Andre terdengar bersuara.

"Saya berjanji akan membujuk Putri Alice agar menuruti perintah Anda." Sambungnya.

Sudut bibir Henry tertarik, "Boleh aku memberi judul atas hubungan kalian, 'kisah cinta ajudan dengan majikannya'?" Ia tidak bodoh untuk menyimpulkan jika selama ini Andre mencintai Alice. Bukan masalah untuknya karena Andre masih berada di pihaknya.

Alice melirik Andre dengan wajah rumitnya, apa maksud Andre? Jadi selama ini Andre berada dipihak Duke Henry?

Henry bangkit dari duduknya, "Baiklah. Kau boleh mengatakan kebenarannya. Saat aku kembali, dia harus menjadi anak yang patuh." Setelahnya, Henry berlalu dari sana.

"Bagaimana perkembangan orang kita yang berada di Italia?" Tanya Henry pada ajudannya.

"Semua lancar, His Grace." Jawabnya.

Wajah Henry terlihat sumringah. Ia memang harus bergerak cepat karena satu minggu lagi Orlaith akan menikah dengan Eros. Ditambah dengan dugaan King Philips melakukan tes DNA ulang dengan Alice, saat hasil keluar dan terbukti keduanya tidak sedarah, maka lambat laun mereka akan mencari tahu siapa ayah kandung Alice sebenarnya. Henry tidak ingin hal itu terjadi karena akan semakin mempersulit tujuannya. Tidak hanya itu, sepertinya Eros juga sudah mencurigainya karena ajudan Eros selalu memata-matainya. Beruntung ia dan anak buahnya dapat lolos dari pengintaian tersebut.

Persetan jika langkah yang akan diambil selanjutnya akan menunjukkan sikap buruknya secara terang-terangan pada King Philips. Henry sudah mempersiapkan senjata pamungkas agar King Philips bertekuk lutut padanya serta mematuhi segala perintahnya.

60. Be a turncoat

King Philips menatap nanar kertas ditangannya. Ini merupakan hasil DNA yang mengatakan jika dirinya bukan ayah biologis dari Alice. Jadi siapa ayah kandung Alice sebenarnya? Dan siapa yang memanipulasi hasil tes terdahulu?

Mungkin ini semua karma karena ia telah mengkhianati Angelina dengan tidur dengan Liana. Ingatan King Philips melayang pada saat prahara itu terjadi. Angelina yang meninggalkan dirinya dan Orlaith, pergi dari Istana saat hamil anak kedua mereka. Andai ia tidak terperdaya oleh Liana, keluarganya pasti tetap utuh dan kebahagiaan menyertai mereka. Seketika dada King Philips terasa nyeri, napasnya terlihat berkejaran, pun beberapa anggota badan mengeluarkan keringat.

Tangan King Philips bergerak membuka laci, mengambil beberapa obat dan memasukkannya ke dalam mulut, meraih gelas didekatnya kemudian

menenggakknya. Lantas menyandarkan punggung, tangannya terulur untuk memijat pelipis. Sebanyak apapun penyesalan yang melingkupi dirinya, itu percuma karena semua yang telah berlalu tidak dapat diputar kembali.

Sebentar lagi ia akan memperbaiki keadaan, tepatnya setelah Orlaith dan Eros menikah. King Philips berniat membeberkan kebenarannya pada khalayak luas. Semuanya, termasuk alasan Angelina meninggalkan Istana serta kenyataan bahwa Alice bukan anak kandungnya.

Saat semua kebenaran itu diketahui khalayak luas, ia akan turun takhta, menyerahkan gelar penerus takhta selanjutnya kepada Orlaith. King Philips tidak berharap banyak terlebih menginginkan Angelina agar kembali padanya. Angelina pasti sudah nyaman dengan kehidupannya sekarang. Mungkin Angelina juga tidak akan memaafkannya. Setidaknya dengan jujur kepada publik, penyesalan ini sedikit terkikis.

*****

Alice terlihat duduk dilantai, menekuk lutut kemudian memeluk lututnya sendiri. "Aku tidak mau memiliki ayah seperti dia." Lirihnya seraya terisak.

Andre sudah menceritakan padanya, semuanya. Mulai dari Andre yang ternyata kaki tangan Duke Henry, serta kenyataan bahwa dirinya adalah anak kandung Duke Henry.

Andre mensejajarkan dirinya dengan Alice. "Sebaiknya Anda turuti perintah Duke Henry seperti apa yang sudah saya katakan pada Anda, Putri."

Pikiran Alice sedang bercabang. Duke Henry yang juga ayah kandungnya tersebut ternyata juga menginginkan gelar takhta. Duke Henry tega menyakiti pamannya. Apa Duke Henry juga akan menyakiti bahkan melenyapkannya karena menganggapnya batu sandungan atas rencana pria itu?

"Putri, sekalipun tidak ada bukti yang mengarah pada Anda saat Anda mencelakai Putri Orlaith, Duke Henry tidak akan tinggal diam karena menganggap Anda telah

menggagalkan rencananya." Sambung Andre menambahkan perkataan.

"Ya. Kau benar. Memang aku tidak memiliki pilihan." Alice menumpukan kepalanya ke lengan Andre, air mata menggenangi wajahnya.

"Percayalah, Putri. Ini jauh lebih baik daripada Anda mencelakai Putri Orlaith." Andre tahu jika Alice tidak terima atas kenyataan bahwa Alice bukan anak kandung Yang Mulia. Tidak lelah ia menyadarkan. Alice tidak akan menjadi Ratu sekalipun melenyapkan Putri Orlaith. Justru Alice akan mendapatkan hukuman mati, semua itu akan sia-sia.

"Andai pria itu berhasil, setidaknya dia menjanjikan posisiku sebagai Putri tetap aman." Mental dan psikis Alice semakin tertekan. Yang ia inginkan hanya satu yaitu tetap menjadi seorang Putri dan tidak terusir dari Istana. Mau tidak mau Alice harus menuruti perintah pria yang berstatus ayah kandungnya tersebut.

Andre tidak menanggapi. Tangannya terulur mengusap puncak kepala Alice. Mereka akan dianggap

pembelot karena berada dipihak Duke Henry. Ia tahu segala konsekuensi yang akan menanti jika rencana Duke Henry gagal, termasuk mendapatkan hukuman yang paling berat. Mau bagaimana lagi, untuk menghindar dari permasalahan ini saja tidak mungkin. Tidak ada pilihan lain selain menuruti perintah Duke Henry.

Alice lantas meraih ponselnya dan menekan kontak seseorang. "Batalkan. Aku mengubah rencana." Ujar Alice begitu panggilan terhubung.

"Apa maksudmu? Jangan main-main denganku! Aku sudah bersiap di posisiku!"

Alice menjelaskan pada lawan bicaranya. Pada intinya, ia mencegah mereka yang saat ini sudah bersiap mencelakai Orlaith. Lantas menyuruh lawan bicaranya untuk melakukan hal lain. Yang ia katakan adalah rencana yang telah disusun oleh Duke Henry.

"Tidak bisa! Itu sangat beresiko!" Andre berbisik pada Alice.

"Kalian hanya bertugas melumpuhkan prajurit Istana. Aku tidak membutuhkan kalian lagi setelah itu berhasil." Ujar Alice pada lawan bicaranya.

"Oke. Setuju!" Pungkas lawan bicara Alice sebelum panggilan mereka berakhir.

*****

"Eros, minggir! Aku harus bersiap." Sungut Orlaith.

Mereka mendapatkan undangan untuk menghadiri acara pemutaran film. Tidak ada salahnya menunjukkan dukungan keluarga Kerajaan pada industri perfilman Negaranya. Apalagi film yang akan dihadirinya memiliki pesan sosial yang baik. Entah sejak kapan Orlaith terlihat antusias karena biasanya ia tidak peduli dengan acara-acara seperti ini.

Pria berusia 30 tahun tersebut menulikan pendengarannya. Eros mendekap Orlaith dari belakang, dagunya bertumpu ke bahu Orlaith, tangannya mengusapusap perut Orlaith yang masih rata.

"Eros...?"

"Apa, Sayang?"

Orlaith tertawa kecil, "Kau memanggilku sayang? Apa kau menyayangiku?" Lantas membalikkan badan, mengalungkan kedua tangannya ke leher Eros.

Eros menarik tubuh Orlaith, mengikis jarak antara keduanya. "Kau calon istriku, wanita yang akan menemaniku sampai kita menua bersama, kau juga sedang mengandung anakku. Bagaimana mungkin aku tidak menyayangimu?"

"Pria tua sepertimu memang pandai berkata-kata. Sungguh ironis, perempuan muda dan polos sepertiku selalu terhanyut oleh mulut manismu." Seloroh Orlaith menanggapi.

Bibir Eros berlabuh ke sudut bibir Orlaith. Lantas menggerakkan bibirnya perlahan dan berakhir ke dekat telinga Orlaith. "Orlaith yang sekarang tidak polos lagi. Apalagi saat diatas ranjang, kau sungguh liar. Aku suka." Mata Orlaith membulat. Ia mendorong bahu Eros. "Ucapanmu sungguh frontal!"

Eros tersenyum, kali ini sedikit lebar dari biasanya. "Aku hanya mengucapkan kebenaran."

Lantas mencium sekilas bibir Orlaith. "Bersiaplah. Aku tunggu didepan."

Sepeninggal Eros, Orlaith berjalan ke walk in closet untuk berganti pakaian. Bibirnya terus menyunggingkan senyum. Perkataan Eros masih terngiang. Eros suka jika dirinya liar saat diatas ranjang. Ia harus mengganti semua gaun tidurnya setelah menikah nanti. Ia juga perlu mencari informasi tentang bagaimana memuaskan suami di atas ranjang. Orlaith menepuk-nepuk pipinya yang terasa panas.

Eros sedang berbicara dengan Oliver didepan kamar Orlaith. "Aku belum menceritakan hasil tes DNA itu pada Orlaith."

"Hmm. Biarkan Yang Mulia sendiri yang mengatakannya pada Orlaith. Aku berharap Orlaith menimpuk kepala pria itu. Benar-benar bodoh! 20 tahun lebih dia menampung perempuan yang tidak jelas asal-usulnya." Ujar Oliver menanggapi.

"Kira-kira tindakan apa yang akan diambil Yang Mulia?"

"Entah. Seandainya berita ini bocor kemudian rakyat meminta pria itu lengser, aku juga tidak peduli." Balas Oliver.

"Aku berharap Yang Mulia tetap menjadi Raja. Aku tidak ingin Orlaith naik takhta secepat ini. Orlaith masih terlalu muda untuk menggantikan posisi Yang Mulia. Apalagi sekarang Orlaith sedang mengandung." Menurut Eros, Orlaith belum siap dan masih perlu banyak belajar. Akademik Orlaith memang diatas rata-rata, Orlaith juga memiliki wawasan yang luas. Namun, semua itu tidak cukup untuk bekal menjadi seorang Pemimpin.

"Orlaith akan menjadi Ratu. Seharusnya kau sebagai calon suaminya senang akan hal itu. Dasar aneh!" Cibir Oliver. "Memimpin Negara kau pikir mudah? Ini bukan perihal gelar saja. Apalagi manajemen diri Orlaith masih lemah, tidak baik jika seorang pemimpin tidak bisa menjaga dirinya sendiri, sikap Orlaith masih

kurang waspada terhadap hal di sekitarnya. Prinsip yang paling penting dalam proses kepemimpinan adalah integritas, kesesuaian antara karakter dan perilaku seorang Pemimpin. Kualitas tertinggi dari kepemimpinan yang ideal bukan hanya integritas, namun juga kejujuran, dapat menginspirasi, kemampuan pengambilan dalam keputusan, akuntabilitas, kecerdasan emosional dan masih banyak lagi. Pada intinya, Orlaith masih belum siap." Tutur Eros panjang lebar.

"Kau sungguh rumit. Seorang Raja atau Ratu tinggal menjetikkan jari maka permasalahan yang ada akan selesai dengan sendirinya. Saat keluar Istana hanya perlu tersenyum dan melambaikan tangan pada rakyat. Sesimpel itu!" Balas Oliver menanggapi.

"Untung bukan kau penerus takhta setelah Yang Mulia. Negara ini bisa bobrok memiliki Pemimpin sepertimu!" Tukas Eros.

Oliver mengurungkan niat untuk menanggapi perkataan Eros. Keduanya menoleh ke arah pintu dan melihat Orlaith sudah keluar dari kamar.

Eros mendekat seraya tersenyum. "Kau terlihat cantik." Pujinya dengan tulus dan jujur.

"Tentu saja. Aku tidak ingin kalah dengan para selebritis saat tampil di red carpet nanti." Balas Orlaith menanggapi.

"Bahkan kau lebih memukau dari mereka." Eros tidak membual karena kecantikan yang dimiliki Orlaith tidak kalah dari seorang selebritis.

"Benarkah? Awas jika disana nanti kau menatap wanita lain lebih dari 0,1 detik." Ujar Orlaith setengah mengancam.

Eros tertawa dan itu membuat Orlaith serta Oliver yang ada disana cukup takjub. Biasanya Eros hanya tersenyum tipis bahkan samar. Kali ini Eros benar-benar tertawa lepas. "0,1 detik? Tidak sekalian memintaku untuk menutup mata?" Eros mengecup sekilas pipi Orlaith, senyum di bibirnya belum luntur.

"Aku tidak mau menuntunmu jika matamu tertutup." Orlaith mengapit lengan Eros, membawa langkah mereka untuk berangkat.

Oliver yang berada dibelakang mengulum senyum. Apakah suatu hari nanti ia juga akan berinteraksi mesra seperti mereka?

*****

Penjaga gerbang Istana membukakan pintu untuk Putri Alice. Kedatangan Alice sendiri bukan tanpa sebab, King Philips memintanya untuk menghadap. Posisi Alice di Istana ini tentu mempermudah dirinya lolos dari pengecekan. Tangan Alice saling bertautan, malam ini adalah malam yang cukup menegangkan baginya. Lantas melirik ke arah pengemudi. Pria tersebut bukan sopirnya namun, salah satu kelompok yang telah ia sewa.

Begitu mereka keluar dari dalam kendaraan, Alice meraih tangan Andre. Wajahnya nampak cemas dan takut.

"Tidak ada pilihan lain untuk kita. Sebaiknya kita ikuti saja permainan Duke Henry." Kata Andre.

"Sekarang kita lakukan tugas kita masing-masing, Putri." Sambungnya.

Pun Alice melangkah ragu untuk masuk ke dalam Istana. Beberapa prajurit disana memberi salam hormat pada Alice, namun Alice mengabaikannya. Alice membawa langkahnya menuju ruang kendali CCTV untuk mengalihkan perhatian penjaga disana.

Andre segera melakukan tugasnya. Ia membawa langkahnya untuk berkeliling. Andre melempar sesuatu ke tempat yang tidak terlihat seperti ke dalam pot, rerumputan atau dititik lain. Benda yang ia sebar berbentuk seperti granat namun ukurannya berkali-kali lipat lebih kecil dari ukuran granat pada umumnya. Benda tersebut akan mengeluarkan gas yang dapat membuat orang hilang kesadaran setelah menghirupnya.

Beberapa puluh menit berlalu, Andre kembali ke mobil, membuka bagasi dan mengambil koper dari

sana. "Ikuti aku." Bisik Andre pada pria yang menyamar sebagai sopir tersebut.

Kini Andre dan pria itu berada di rooftop Istana. Pria itu mulai memposisikan senjatanya. Lantas mengarahkan senjata ke gerbang Istana. Bukan peluru yang dimuntahkan namun berisikan gas yang tidak berbau, tidak berwarna, tidak berasa, dan mampu menyebar dengan cepat. Pria itu menembak ke beberapa arah, memastikan agar semua prajurit disana menghirup gas tersebut.

Keduanya memasang masker respirator yang digunakan sebagai perlindungan pernafasan. Tidak lain untuk mencegah paparan partikel-partikel biologis udara yang sudah tersebar diluar Istana.

Setelahnya, Andre membimbing pria itu menuju saluran sirkulasi udara yang menghubungkan ke seluruh penjuru ruangan di dalam Istana ini. Pria itu masuk ke dalam lubang sirkulasi yang sempit tersebut dengan menggendong tas ransel. Didalam ransel tersebut berisi tabung gas yang didalamnya terkandung gas yang sama

dengan yang ditembakkan ke luar istana serta yang disebarkan oleh Andre.

Prajurit-prajurit diluar Istana merasakan sakit kepala, mata mereka berair, batuk, mual hebat, dada mereka terasa sesak, pun dengan pandangan yang mulai mengabur. Dalam waktu sekejap tubuh mereka melemah, mereka tersungkur diposisi masing-masing.

Andre menatap jam dipergelangan tangannya. Lantas berlalu dari sana. Andre menyingkirkan tubuh prajurit yang tergeletak disekitar gerbang Istana kemudian membuka gerbang, membiarkan beberapa mobil masuk ke dalam.

Satu kendaraan disana berisikan rekan pria yang tadi bersamanya, yaitu kelompok penjahat yang dibayar Alice.

Sedangkan kendaraan lain berisikan bawahan Duke Henry. Mereka keluar dari kendaraan dengan wajah terpasang masker respirator. Efek gas yang tersebar hanya bertahan selama dua jam, mereka harus mulai bergerak menjalankan tugas masing-masing.

*****

Eros dan Orlaith berjalan menuju kendaraan begitu acara selesai. Oliver membukakan pintu untuk Orlaith.

Eros tidak lantas masuk ke dalam, ia mengamati wajah Oliver. "Ada yang mengganggu pikiranmu?" Tebak Eros. Saat memerankan sosok John maupun setelah membuka penyamaran, Eros mengenal baik sosok ini. Ekspresi Oliver sekarang terlihat gusar seperti ada sesuatu yang dipikirakan.

"Hampir 24 jam mama tidak menghubungiku. Saat aku menghubunginya juga tidak ada jawaban. Aku sudah menghubungi rumah tapi sama, tidak ada yang menjawab panggilanku." Bisik Oliver menceritakannya pada Eros.

"Kau pasti memiliki teman atau seseorang terdekatmu disana, bukan? Minta tolong pada mereka untuk memastikan keadaan mamamu." Ujar Eros memberi saran.

"Kau benar. Mama tidak pernah seperti ini sebelumnya, biasanya mama selalu menghubungiku

baik lewat telepon atau pesan setiap dua atau tiga jam sekali. Ini membuatku cemas." Kata Oliver seraya mengetik pesan kepada seseorang. Ia meminta orang tersebut untuk datang ke rumahnya.

"Semoga kecemasanmu tidak terbukti. Aku berharap semua baik-baik saja." Eros menepuk-nepuk pundak Oliver. Setelahnya, ia masuk ke dalam mobil.

"Kenapa? Apa yang kau bicarakan dengan John?" Tanya Orlaith yang penasaran.

"Aku bertanya pada John apa yang mengganggu pikirannya. John bilang, dia tidak bisa menghubungi mamanya. Dia mencemaskan keadaan mamanya." Jawab

Eros.

"Dia terlihat menyayangi mamanya." Bisik Orlaith seraya melirik John yang baru saja masuk dan duduk di bangku sebelah pengemudi.

"Tentu saja. Kaupun juga begitu kan? Karena aku juga menyayangi mamaku." Bisik Eros, diakhir kalimatnya ia mengecup pipi Orlaith.

"Ya, andai mamaku ada di sisiku." Singkat Orlaith menanggapinya. Ia membuang muka ke arah jendela. Pembahasan mengenai ibu memang membuatnya sensitif.

Eros yang paham atas perubahan Orlaith lantas mengalihkan pembicaraan. "Bagaimana keadaannya?" Tangan Eros terulur mengusap perut Orlaith.

"Sangat baik, tapi ibunya sedikit lapar sekarang." Orlaith menyandarkan kepalanya ke bahu Eros.

"Masih bisa ditahan sampai Istana?" Eros tersenyum, Orlaith memang mudah lapar semenjak kehamilannya. Bahkan tubuh Orlaith sekarang lebih mengembang dari sebelumnya.

"Ya. Aku ingin makan di Istana saja." Balas Orlaith menanggapi.

61. Cout d'etat

Aula Istana berukuran 34 x 20 meter tersebut dipenuhi ratusan manusia. Mereka terdiri dari prajurit, pelayan, staff dan lainnya yang tinggal di Istana ini. Mereka belum sadarkan diri akibat efek dari gas yang masuk kedalam saluran pernapasan mereka. Mata mereka tertutup kain, mulut mereka tertutup lakban, tangan dan kaki merekapun terikat. Dalam kurun waktu kurang dari 2 jam, Istana ini dikuasai oleh anak buah Duke Henry.

"Tugas kami sudah selesai, bukan?" Tanya salah satu dari kelompok mafia tersebut.

"Belum. Kami masih membutuhkan kalian." Paul, orang kepercayaan Duke Henry yang memimpin serangan ini menjawabnya.

"Perjanjianku dengan wanita itu hanya sampai disini!" Seraya mengedikkan dagu ke arah Alice.

"$250.000 untuk pekerjaan tambahan ini." Ujar Paul.

"Kami tidak berminat!" Kelompok mafia tersebut menolak. Mereka tidak ingin terlibat lebih jauh. Menurutnya, melakukan kudeta ini lebih beresiko. Berbeda saat melenyapkan target dengan senjata jarak jauh, mereka sudah berpengalaman dan tidak akan meninggalkan jejak yang akan membuat mereka berurusan dengan hukum.

Kelompok mafia tersebut memutuskan untuk segera keluar dari Istana ini. "Senang bekerja sama denganmu, Putri Alice." Ujar salah satu dari mereka sambil berlalu dari sana.

Paul membiarkan mereka pergi. Setidaknya mereka sudah membantu menguasai Istana ini. Lantas meraih ponsel di sakunya untuk menghubungi Duke Henry.

Alice membawa langkahnya menuju kamar. Pun Andre mengikuti kepergian Alice. Mereka juga tidak bisa keluar dari sini. Bahkan untuk berkomunikasi menggunakan ponsel saja tidak bisa. Seluruh jaringan dalam Istana ini diblokir, kecuali jaringan milik antek-antek Duke Henry. Sungguh sial. Ia sudah

menggelontorkan $2.000.000 untuk membayar kelompok mafia itu, namun dirinya justru ikut ke dalam permainan Duke Henry.

*****

Kendaraan yang mereka tumpangi, pun mobil iring-iringan yang mengawal mereka, melewati gerbang Istana. Eros mengamati beberapa prajurit yang berjaga disekitaran gerbang. Selain jumlah mereka lebih sedikit dari yang seharusnya, Eros asing dengan wajah-wajah prajurit tersebut. Atau hanya perasaannya saja?

Oliver membukakan pintu untuk Orlaith. Mereka melangkahkan kaki untuk masuk ke dalam Istana. Eros mengedarkan pandangan ke sekitar. Prajurit-prajurit disini tersebar di beberapa sisi Istana, mereka tidak lantas berdiam diri di tempat namun diwajibkan untuk berkeliling. Dan sekarang kenapa tidak ada prajurit yang berlalu lalang di depan Istana? Eros menajamkan pandangan ke arah dua penjaga yang sekarang membukakan pintu untuk mereka.

"10-33!!" Ucap Eros lantang. Meraih pistol yang berada disaku jasnya seraya menarik Orlaith agar masuk ke dalam dekapannya. Eros menodongkan senjatanya ke arah satu penjaga. Pergerakan tangannya bebarengan dengan kaki yang digunakan untuk menendang penjaga yang satu lagi.

Orlaith terkesiap atas tindakan Eros barusan. Eros mendekapnya erat. Siapa mereka? Kenapa sampai ada penyusup masuk ke Istana?

Sontak, Oliver dan prajurit yang tadi mengawal mereka bergerak waspada seraya meraih senjata mereka masingmasing. Kode yang diucapkan Eros adalah kode keadaan darurat. Kedua penjaga tersebut berusaha melawan namun kalah cepat dengan pergerakan Eros yang menembak lengan mereka, membuat senjata di tangan mereka terlepas. Pun Oliver menjauhkan pistol tersebut dengan menendangnya.

Terdengar suara letupan senjata api dari belakang, salah satu prajurit yang kini melindungi Orlaith

tertembak dibagian bahunya. Itu merupakan ulah orang yang berjaga di gerbang Istana.

Keadaan semakin tidak kondusif. Eros membawa Orlaith berlindung, mereka berjongkok dibalik badan mobil. Suara letupan senjata api bersahutan, prajurit Istana dan para penyusup saling menyerang dengan senjata api mereka.

"Sial!" Umpat Eros karena ponselnya tidak dapat digunakan. Penyusupan ini terencana dengan baik, termasuk memblokir jaringan.

"Eros...," Orlaith memegang lengan Eros dengan erat. Kepanikan, ketakutan dan kecemasan membaur jadi satu. Orlaith tidak menyangka atas kejadian ini.

"Kendalikan hati dan pikiranmu. Semua akan baik-baik saja." Ujar Eros yang ditanggapi Orlaith dengan gumaman.

"Lindungi Putri Orlaith." Eros memerintah Oliver dan dua prajurit yang berada didekatnya.

Eros berpindah posisi. Lantas berkonsentrasi membidik musuh. Suara tembakan terdengar

bersahutan. Pelurupeluru menghantam badan mobil, dinding, pot dan benda lain yang berada disana. Baku tembak antara mereka terus berlangsung.

Berada disituasi ini merupakan pengalaman pertama bagi Orlaith. Kedua tangannya digunakan untuk menutupi telinganya. Pandangannya terpusat pada Eros. Bibirnya terus merapalkan doa agar Eros tidak terkena sasaran peluru.

Oliver memuntahkan peluru ke arah lawan yang bersembunyi didekat mereka. Hal tersebut membuat Orlaith terlonjak, pun terdengar pekikan dari bibirnya. Oliver melirik Orlaith. Bukankah rasa takut, cemas, gelisah, dan khawatir tidak baik untuk ibu hamil?

"Jenderal Eros, minta prajuritmu untuk berhenti melakukan perlawanan atau aku akan menyakiti Yang Mulia..!" Suara tersebut berulang kali terdengar dari pengeras suara.

Oliver menarik tangan Orlaith, mencegah Orlaith beranjak. "Bahaya, Putri." Sergahnya.

"Papaku sedang di sandera oleh mereka, John." Orlaith tentu saja mencemaskan keadaan King Philips.

"Mari kita selesaikan baik-baik. Kemarilah. Di ruang kenegaraan dan jangan lupa ajak Putri Orlaith."

Lawan mereka keluar dari persembunyian, mengangkat kedua tangan pertanda mereka tidak memegang senjata.

Kali ini terdengar suara King Philips dari pengeras suara, "Jenderal Eros, sebaiknya kita dengarkan apa keinginan mereka. Aku juga penasaran apa tujuan mereka."

Eros meminta earpiece salah satu prajurit didekatnya. Prajurit yang melakukan pengawalan anggota Kerajaan memang selalu berkomunikasi menggunakan earpiece, perangkat radio dua arah yang mengirimkannya lewat Bluetooth.

"DisiniWhite Wolf. Kode 10-7." Eros memerintah mereka untuk menghentikan serangan apapun.

"Dimengerti." Balas mereka bersahutan.

Eros menghampiri keberadaan Orlaith. "Kita tidak bisa keluar atau meminta bantuan. Yang Mulia sedang ditawan oleh mereka. Kita harus masuk ke dalam dan mencari tau apa yang mereka inginkan. Tidak ada pilihan lain."

Orlaith mengangguk, mengiyakan. Memang mereka tidak memiliki pilihan lain.

"10-2." Perintah Eros pada prajurit.

Mereka keluar dari persembunyian kemudian masuk ke dalam. Eros dan Oliver berada didepan Orlaith, prajurit lain berjalan mundur untuk mencegah serangan dari belakang.

Mereka masuk ke dalam ruang kenegaraan yang berada didekat pintu masuk Istana. Mata Orlaith melebar begitu melihat situasi di dalam. King Philips dalam posisi duduk. Ada satu pria yang sedang mengalungkan pisau ke leher King Philips.

Eros mengeraskan rahang ketika melihat pemandangan di depannya. "Lancang! Beraninya kau melakukan ini pada Yang Mulia!?" Pistol di tangannya

mengarah ke kepala pria tersebut. Ia sedikit melirik ke sekitar untuk mengamati situasi. Ada beberapa orang yang tersebar diberbagai sisi.

"Sebaiknya singkirkan senjata kalian jika tidak ingin ruangan ini meledak kemudian menewaskan kita semua." Peringat Paul. Setelahnya bau gas memenuhi ruangan tersebut.

"Brengsek!" Umpat Eros dengan pelan. Lantas melepaskan jasnya kemudian memberikannya pada Orlaith. Pun Orlaith menggunakan jas tersebut untuk menutup hidungnya.

"Mari kita mulai negosiasi." Ujar Paul disertai seringaian.

"Sebenarnya siapa Tuanmu?" Eros bertanya hal yang sedari tadi membuatnya penasaran.

"Dia Paul, anak buah Henry." King Philips menjawabnya. Kurang lebih 2,5 jam yang lalu King Philips berada di ruang kerjanya. Secara tiba-tiba kepalanya pusing disertai gejala lain. Rasa itu menyebabkan dirinya kehilangan kesadaran. Walau sulit

untuk percaya, inilah kenyataannya. Adik angkat yang terlihat baik dan selalu mendukungnya, ternyata hanyalah serigala berbulu domba.

Orlaith mengamati ekspresi King Philips. Sekelebat ia melihat kekecewaan dari raut wajah King Philips. Walau bukan saudara kandung, hubungan King Philips dengan Duke Henry sangat baik. Ternyata kebaikan kakek dan neneknya yang mengangkat Duke Henry sebagai anak justru mendapatkan balasan seperti ini.

"Jadi Tuanmu ingin membalikkan kekuasaan dengan cara ilegal?" Tebak Eros yang memahami situasi.

"Tebakanmu salah, Jenderal Eros. Bukan ilegal namun dengan cara yang sangat legal." Henry memasuki ruangan tersebut, membuat mereka memusatkan perhatian padanya.

Henry berjalan mendekati King Philips, menyeret bangku dan mendudukkan diri didekat keberadaan King Philips. Lantas meletakkan berkas ke pangkuan King Philips. "Saya hanya ingin Anda turun takhta, Yang Mulia." Ujarnya.

King Philips beradu pandang dengan Henry sebelum membuka berkas dan membacanya. Berkas ini menyatakan, dirinya harus melepaskan hak, wewenang, atau kekuasaan, mewariskan gelar takhta pada penerus selanjutnya yaitu Orlaith.

King Philips merobek berkas tersebut lalu melemparnya ke hadapan Henry. Raut wajahnya lebih ketat dari sebelumnya. Berkas tersebut tidak memiliki kejanggalan, tanpa dimintapun ia juga berkeinginan turun takhta. Namun, sangat mustahil Henry tidak memiliki tujuan besar atas hal ini.

"Sebenarnya apa yang kau inginkan? Tidak mungkin kau menyerang Istana hanya demi memaksaku turun takhta dan menyerahkan gelarku pada Putriku!" King Philips tetap berusaha tenang.

"Benar. Memang bukan hanya itu tujuanku." Henry menelengkan kepala untuk dapat melihat Orlaith. Eros menjadi tameng Orlaith, membuatnya kesulitan untuk mengamati ekspresi keponakannya yang cantik jelita.

"Aku ingin menikahi Putri Orlaith." Sambung Henry.

King Philips beranjak dan mencengkeram kerah kemeja Henry. "Manusia tidak tau diuntung! Orang tuaku sudah memberimu jabatan dan kekuasaan, tapi begini balasanmu!? Jangankan untuk menikahi, untuk menyentuh

Orlaith saja tidak akan kubiarkan!"

Tidak bodoh untuk menyimpulkan, jika Henry berhasil menikahi Orlaith maka yang akan di kudeta selanjutnya adalah Orlaith. Tidak ada orangtua yang terima ketika anaknya dijadikan alat oleh pria yang haus kekuasaan seperti Henry.

Paul semakin menekan pisau pada leher King Philips seraya menjauhkan tangan King Philips dari tubuh Duke Henry.

Henry melirik anak buahnya, memberi kode. Pun mereka paham dengan kode tersebut langsung mendekati ajudan Orlaith lalu menarik kasar lengan ajudan Orlaith.

Oliver yang diperlakukan demikian tentu saja melawan. Kenapa dirinya yang menjadi sasaran?

Terlibat perkelahian antara Oliver dengan kedua anak buah Duke Henry.

"Eros...," Orlaith menarik lengan Eros namun diabaikan oleh Eros. Orlaith keheranan kenapa mereka hanya memukul ajudannya. Jika ingin bertindak lebih anarkis seharusnya mereka juga menyerang prajurit yang lain.

Prajurit disana tidak berusaha membantu karena tugas utama mereka adalah menjaga keamanan anggota Kerajaan. Saat ini adalah keamanan Putri Orlaith yang terpenting.

Oliver hampir berhasil menumbangkan mereka berdua, tiba-tiba ada yang menendang punggungnya dan membuatnya tersungkur. Sebelum berhasil bangkit, perut dan anggota tubuh lainnya di tendang secara bertubi-tubi.

"Eros, bantu John." Ucap Orlaith namun tetap diabaikan. Orlaith mencengkeram lengan Eros dengan erat karena John dipukuli dan ditendang secara tidak manusiawi oleh mereka.

Eros dan King Philips saling bertatapan seolah berbicara melalui mata mereka.

"Henry! Hentikan!" Hardik King Philips setelah sisi wajah Oliver ditendang hingga keluar darah dari mulut.

Henry tidak terpengaruh. Ia belum memerintah anak buahnya untuk menghentikan aksi mereka.

Eros turun tangan untuk menyelamatkan Oliver. Sudah jelas Henry sengaja melakukan ini pada Oliver. Sepertinya pria itu tahu jika Oliver adalah anak kandung King Philips. Eros terlibat perkelahian dengan empat anak buah Henry. Pukulan dan tendangan saling berbalaskan. Satu lawan empat memang tidak seimbang, tapi Eros tidak kesusahan menghadapi mereka. Eros bahkan mampu memberi pukulan dan tendangan ke titik-titik vital yang membuat lawannya merintih kesakitan.

Belum sempat Eros mencegah, anak buah Henry yang lain tiba-tiba menarik tubuh Oliver hingga membuatnya berdiri.

Ada sebuah pisau mengalungi leher Oliver.

"Henry! Beraninya kau..!?" Hardik King Philips.

"Apa salahnya merelakan Putri Orlaith untukku, Yang Mulia? Kau masih memiliki dia di sisimu...?" Henry telah mengetahui kebenaran jika ajudan Orlaith adalah anak kandung King Philips.

Henry meminta anak buahnya untuk membawa ajudan Orlaith ke hadapannya. Oliver di dorong kasar hingga tersungkur dibawah King Philips. Sekujur tubuh Oliver remuk redam. Mungkin wajahnya sekarang juga sudah tidak tampan seperti biasanya. Benar-benar sialan mereka!

Henry memberikan berkas lain, berkas yang sama seperti yang tadi di robek King Philips. "Turuti kemauanku atau aku meminta anak buahku untuk menyakiti putramu lebih dari ini!"

Orlaith menatap King Philips dengan wajah penuh tanda tanya. Apa maksud perkataan Duke Henry barusan? John putra King Philips?

"Jangan dengarkan! Aku tidak mau Orlaith menikah dengan pria gila seperti dia!" Oliver berkata seraya

terbatuk dan mengeluarkan sedikit darah. Sungguh sial. Ia berharap giginya tidak ada yang tanggal. Tidak lucu jika berhasil hidup tapi giginya ompong.

Oliver melirik Eros. Pun Eros mengedipkan mata, pertanda ia paham. Eros sudah muak berada dalam situasi ini. Paparan gas diruangan ini tidak baik untuk kondisi Orlaith dan bayinya.

Dengan kilat Oliver bangkit dan menodongkan pisau ke leher Duke Henry. Gerakan Oliver disertai Eros yang melempar pistolnya hingga mengenai satu mata Paul. Eros sudah berpindah posisi, ia menyerang Paul. Hanya satu prajurit yang menjaga Orlaith, lainnya terlibat baku hantam dengan anak buah Duke Henry.

Paparan gas diruangan ini mengubah jumlah oksigen yang tersedia. Jumlah oksigen yang terhirup lebih sedikit. Manusia yang berada diruangan mulai merasakan gejala fisik karena menghirup gas tersebut. Fisik Eros dan prajuritnya lebih kuat dibanding lawan, anak buah Duke Henry mulai tumbang satu persatu.

*****

Ada warga yang tidak sengaja mendengar suara tembakan yang berasal dari Istana. Sontak warga tersebut melapor kepada pihak berwajib. Ada beberapa pihak datang ke Istana untuk menanyakan kebenarannya. Bahkan ada awak media yang meliput dengan serta merta membawa kamera. Henry sudah memperhitungkan hal ini.

Kini Juru bicara Istana menjawab pertanyaan mereka. Jawaban yang tidak sesuai kebenaran tentunya. Bukan karena orang yang menyamar sebagai prajurit yang saat ini menodongkan pistol ke punggungnya, namun King Philips sedang di tawan oleh mereka. Tidak hanya itu, bahkan prajurit dan seluruh pekerja di Istana ini sedang disekap.

"Baik, kalau begitu informasi yang kami dapatkan tidak akurat."

"Ya..semua baik-baik saja." Jawab Juru bicara tersebut.

*****

Pintu disana terbuka. Sontak Alice menutup hidungnya karena bau gas diruangan ini sangat menyengat. Alice tidak sendirian. Ia bersama Andre, satu anak buah Duke Henry serta seorang wanita.

Mata Oliver melebar. Wanita yang saat ini lehernya sedang ditodong pisau adalah mamanya.

"Angelina...?" King Philips lebih dahulu berbicara. Daripada penasaran tentang keberadaan Alice yang sepertinya berpihak pada Henry, King Philips lebih terkejut melihat Angelina yang ditawan oleh mereka.

"Lepaskan mamaku! Brengsek!" Hardik Oliver masih bertahan di posisinya. Ia semakin menekan pisau ke leher Henry.

"Kau pasti tau konsekuensinya jika berani melenyapkanku." Henry bisa merasakan darah keluar dari lehernya.

Sekarang keadaan berbalik kembali. Henry yakin tujuannya akan tercapai karena ia tahu betapa King Philips mencintai istrinya, serta Oliver yang begitu menyayangi ibunya. Dan Orlaith sendiri sudah

dipastikan akan bertekuk lutut di hadapannya. Puluhan tahun mendambakan kehadiran seorang ibu, tentu Orlaith tidak ingin ibunya terluka.

Orlaith terhuyung beberapa langkah. Pun ekspresi wajahnya terlihat rumit. Angelina? Mama? Ia memusatkan perhatian pada wanita tersebut.

Pun Angelina juga membalas tatapan Orlaith. Banyak rasa yang saat ini berkecamuk dalam hati dan pikirannya. Ia mencoba menguasai diri. Angelina tidak menyangka setelah puluhan tahun meninggalkan putrinya, mereka dipertemukan dengan keadaan dan situasi seperti sekarang.

62. Defenseless

Situasi dalam ruangan tersebut semakin tidak kondusif. Oliver merasa berang karena Angelina di jadikan sandera, lantas bertindak impulsif dengan melakukan perlawanan. Henry mendatangkan anak buahnya lagi sebanyak 20 orang. Prajurit Istana yang berjumlah 6 mulai tumbang satu persatu. Eros dan Oliver yang masih berusaha melakukan perlawanan. Tangan mereka sudah gatal ingin mematahkan leher Henry namun terhalang oleh anak buah Henry.

Henry segera mengambil tindakan karena tidak ingin membuang waktu. Lantas memberi isyarat pada bawahannya yang berada didekat Angelina. Tidak lama terdengar pekikan dari bibir Angelina.

King Philips ingin beranjak namun dihalangi oleh bawahan Henry. "Jangan menyakitinya!" Hardiknya. Bawahan Henry tega menyakiti Angelina, darah terlihat mengalir dari sisi leher Angelina.

Orlaith ingin maju namun Angelina mencegahnya. "Aku tidak apa-apa. Tetaplah ditempatmu." Angelina tersenyum dengan bibir bergetar, air mata semakin mengalir deras.

Ada sesuatu yang bergumul dalam tenggorokan Orlaith. Pun dadanya terasa nyeri karena menahan luapan emosi yang berlomba-lomba ingin keluar. Tanpa bisa dicegah air matanya menetes juga. Orlaith dan Angelina saling bertatapan dengan berurai air mata.

Sontak, Oliver ingin menghampiri Angelina namun dihalangi. "Jangan sakiti mamaku!" Oliver tidak sanggup melihat orang yang ia sayang disakiti.

"Perintahkan Jenderal Eros dan putramu untuk menyerah jika tidak, Anda akan menyesal!" Desis Henry penuh peringatan.

King Philips memejamkan mata sejenak. Sungguh ia tidak kuasa melihat Angelina disakiti. "Aku perintahkan kalian untuk berhenti melakukan perlawanan." Perintah King Philips pada Eros dan Oliver.

Itu merupakan titah Raja. Tanpa di perintahpun, Oliver akan mematuhinya supaya Angelina tidak disakiti. Oliver menatap Eros penuh permohonan. Pun Eros memilih menyerah. Kedua tangan Eros dan Oliver dicekal, anak buah Duke Henry menyerang mereka secara brutal. Eros dan Oliver hanya bisa pasrah menerima setiap pukulan dan tendangan.

Tubuh Oliver yang sebelumnya sudah lemah kini seolah mati rasa, pandangannya mulai mengabur, pun dengan pernapasannya yang mulai tidak teratur.

Sedangkan pria berpangkat Jenderal tersebut seolah tidak merasakan kesakitan. Tetap dengan ekspresi datarnya, matanya menyorot tajam pada pria yang menghajarnya.

"Hentikan, Henry! Dimana akal sehatmu!? Kau bertindak diluar batas terhadap putraku dan Jenderal Eros?!" Tangan King Philips terulur menekan dadanya yang terasa nyeri. Pun napasnya sedikit tidak teratur. Henry benar-benar kehilangan kewarasan.

Henry mengabaikan perkataan King Philips. Publik tidak mengetahui kebenaran lelaki yang disebut putra oleh King

Philips. Untuk Jenderal Eros sendiri, ia memang berniat melenyapkannya begitu rencana ini berhasil. Henry tidak peduli karena saat resmi menjadi suami Orlaith nanti, ia bisa dengan mudah memanipulasi semuanya termasuk memanipulasi kematian keduanya.

Angelina membisu, pandangannya terpusat pada Oliver yang sedang dipukul dan ditendang oleh lawan. Hanya air mata yang mampu menjelaskan betapa sakit hatinya melihat putranya diperlakukan demikian.

Orlaith menyandarkan punggung ke dinding, menjadikan dinding sebagai tumpuan karena pemandangan diruangan ini hampir membuatnya kehilangan keseimbangan. Matanya tidak berkedip melihat Eros dan ajudannya yang saat ini terlihat tidak berdaya. Menyambungkan kata demi kata dari King Philips, Duke Henry serta ajudannya yang memanggil

Angelina sebagai 'mama', kesimpulan yang dapat ditarik— John adalah saudaranya.

Disana, Eros memang tidak mengeluarkan suara rintihan apalagi meraung kesakitan, tapi darah yang keluar dari hidung dan mulut sudah menjelaskan betapa ngerinya kondisi Eros saat ini. Tidak ada yang baik-baik saja melihat calon suaminya diperlakukan demikian.

"Lebih baik Anda tanda tangani sekarang, Yang Mulia." Henry memberikan pena kepada King Philips.

"Aku tidak mau putriku menikah denganmu!" Ujar King Philips dengan ekspresi kerasnya.

"Posisi Anda sekarang tidak memungkinkan untuk memilih." Balas Henry dengan santai, bahkan bibirnya menerbitkan senyum.

Lantas menunjukkan layar ponselnya ke hadapan King Philips. "Berita perselingkuhan Anda dengan Liana sebentar lagi akan tersebar luas." Selain artikel, bukti diperkuat dengan foto kebersamaan King Philips

dan Liana. Selain itu, ada pula foto Liana saat mengandung.

King Philips membacanya. Yang menjadi pertanyaan, darimana Henry mendapatkan foto-foto tersebut? Bahkan ia sendiri tidak menyimpan satu fotopun tentang Liana. King Philips tidak memusingkan jika masa lalunya terkuak. Namun seandainya dirinya turun takhta, bagaimana dengan nasib keluarga serta Kerajaan selanjutnya?

"Aku tidak peduli. Lagipula Alice bukan anakku." King Philips menatap tajam ke arah Alice. Ia tidak menyangka anak yang sedari kecil ia besarkan justru memihak kepada Henry.

Alice yang mendengarnya termundur beberapa langkah dengan wajah yang pucat pasi. King Philips sudah mengetahuinya. Jika rencana Duke Henry gagal, musnah sudah segala harapan dan keinginannya.

Terbesit keterkejutan di wajah Henry. Ternyata King Philips sudah mengetahui kebenaran tentang Alice.

"Yang Mulia, saya bersedia menikah dengan Duke Henry." Orlaith berbicara cukup lantang dan penuh kemantapan.

Henry menoleh ke arah Orlaith seraya tersenyum. Perkataan Duke Henry barusan adalah angin segar baginya. Ia menggerakkan tangan, memberi isyarat pada anak buahnya agar berhenti menyakiti Eros dan putra King

Philips.

"Orlaith!" Hardik King Philips. "Kau tidak sadar dengan ucapanmu barusan! Tidak hanya kau yang menerima akibatnya jika menikah dengan keparat ini! Rakyat juga akan menjadi korban!"

Tujuan Henry tidak boleh tercapai. King Philips tidak bisa membayangkan jika Orlaith sampai menikah dengan Henry. Apalagi Orlaith sedang mengandung, Henry tidak boleh mengetahui kebenaran tersebut. Entah bagaimana cara Henry mengkudeta Orlaith nanti. Mungkin dengan fitnah atau justru Henry memanipulasi kematian Orlaith. Pun berlaku untuk keluarganya, jelas

Henry akan melakukan hal yang sama. Situasi akan semakin buruk jika Henry menikah dengan Orlaith.

Seketika Eros memusatkan perhatian pada Orlaith. Sebenarnya apa yang ada dipikiran Orlaith? Walau posisi mereka sedang terpojok, tidak seharusnya Orlaith menyerahkan diri pada Duke Henry.

Oliver yang kini tersungkur menatap kabur ke arah Orlaith. Ia tidak ingin Orlaith berkorban. Kemungkinan pengorbanan Orlaith juga akan sia-sia karena Henry bisa bertindak lebih dari sekarang saat tujuannya tercapai.

Angelina meyakini jika Orlaith memiliki sebuah rencana atas keputusannya barusan. Walau tidak pernah mengenal Orlaith secara langsung, Angelina yakin Orlaith tidak akan bertindak gegabah hingga membuat dirinya terjerumus dalam kehancuran.

"Kenapa Anda berkesimpulan demikian, Yang Mulia? Rakyat akan senang, bahagia dan sejahtera jika dipimpin oleh saya." Henry bangkit dari duduknya untuk menghampiri Orlaith.

"Papa tidak akan turun takhta! Kau tidak boleh menikah dengan keparat ini!" King Philips dihadapkan dalam situasi yang berat. Ia tidak tega melihat Angelina, Oliver, dan calon menantunya disakiti. Namun ia juga tidak mungkin mengumpankan Orlaith pada Henry.

"Pilihan yang tepat Putri Orlaith." Tutur Henry begitu tiba dihadapan Orlaith. Lantas meraih tangan Orlaith, mengecup punggung tangan yang sehalus pualam tersebut.

"Singkirkan tanganmu, Henry!" Hardik Eros yang tidak mengindahkan kesopanannya. Pria yang memiliki gelar tertinggi di antara semua bangsawan itu tidak pantas untuk dihormati.

Henry justru memancing emosi Eros dengan meletakkan telapaknya ke sisi wajah Orlaith, mengusapnya. "Sebaiknya kau bujuk papamu untuk segera membubuhkan tanda tangannya." Ujarnya pada Orlaith.

Rahang Eros mengeras. Pun dengan wajahnya mengetat sempurna. Beraninya pria itu menyentuh Orlaith!

Tangan Orlaith mengepal sempurna. Pun giginya saling mengerat. Ia menghindari tatapannya dengan Eros.

*****

"Alex tidak bersama Eros." Ujar Howard menyampaikan. Dirinya usai berbicara dengan ajudan Eros melalui ponsel.

"Mungkin hanya orang iseng, Pa. Berita itu tidak valid." Celetuk Erica. Papanya cemas atas berita simpang siur yang beredar jika di Istana terdengar suara tembakan.

"Aku sudah menghubungi Yang Mulia dan juga ajudannya, tidak ada jawaban. Sekarang Eros juga tidak bisa dihubungi." Tutur Howard yang merasa janggal.

"Ini sudah malam, Pa. Mungkin Yang Mulia sudah beristirahat. Dan Eros pasti bersama Orlaith di Istana." Sahut Carissa.

Howard langsung menggeser tombol hijau begitu mendapatkan panggilan. Itu merupakan panggilan dari Alex. "Apa Eros sudah kembali ke rumah?"

"Belum, Sir. Saya diminta Jenderal Eros untuk menyelidiki pria bernama August. Dan menurut informasi yang saya dapatkan, August ternyata kakak kandung Liana. Apa Anda mengenalnya, Sir?"

"Ya. August memang kakak kandung Liana. Apa Eros memerintahmu karena hasil DNA itu?" Howard sudah mengetahui kebenaran hasil tes DNA bahwa King Philips bukan ayah biologis Alice.

"Bukan, Sir." Alex lantas menceritakan awal mulanya kepada Howard.

"Jadi Duke Henry memiliki urusan dengan August? Lalu ajudan Putri Alice terlihat mendatangi kediaman Duke Henry?" Ulang Howard setelah Alex selesai dengan penuturannya.

"Benar, Sir. Saya melihat Duke Henry keluar dari kediaman August, saya menduga August pergi bersama

Duke Henry. Namun saya kehilangan jejak mereka."

"Kau dimana sekarang?"

"Saat ini saya sedang memantau Kastil Elt. Tapi hingga sekarang Putri Alice dan ajudannya belum kembali, Sir."

"Kepalaku pening setelah mendengar ceritamu." Keluh Howard seraya memijat pelipisnya. "Katakan dimana terakhir kali kau kehilangan jejak August dan Duke Henry? Aku akan menyuruh orangku untuk menemukan keberadaan August. Hanya dari August kita dapat menemukan jawabannya." Pungkasnya.

*****

King Philips, Eros, Oliver dan Orlaith digiring ke dalam ruang arsip. Tangan mereka terborgol kebelakang, pun dengan kaki mereka juga diborgol. Tidak dengan Orlaith, Henry sengaja tidak ingin memborgol Orlaith.

Dalam ruang arsip tersebut terdapat ruangan lagi. Ruangan berukuran 3x4 meter ini bisa disebut brankas berukuran besar, biasanya digunakan untuk menyimpan

data-data penting Kerajaan. Kini Henry menggunakan tempat tersebut untuk menyekap mereka.

Henry menarik tangan Orlaith agar beradu pandang dengannya. "Aku hanya ingin menyampaikan, kita akan menikah setelah Yang Mulia resmi turun takhta."

Orlaith tidak menanggapi justru menghempaskan tangan Henry. Ia menyusul yang lain untuk masuk ke dalam ruangan berukuran 3x4 meter tersebut. Pada akhirnya Henry sudah mendapatkan tanda tangan King Philips. Henry pikir rencananya akan berjalan lancar? Orlaith tidak akan membiarkannya.

Pintu yang memiliki kode rumit layaknya brankas tersebut sudah tertutup. Ada roti gandum dan air mineral didalam sini. Orlaith mengambilnya kemudian mendekati King Philips yang saat ini dalam posisi duduk.

Orlaith mensejajarkan tubuh dengan King Philips. "Anda baik-baik saja?" Tanyanya yang dijawab anggukan oleh King Philips. Orlaith khawatir karena papanya memiliki riwayat penyakit jantung.

"Masih ada harapan, Yang Mulia. Semoga pihak Parlemen tidak mengesahkan penurunan takhta Anda." Orlaith membantu King Philips minum karena tangan King Philips terborgol dibelakang tubuh.

"Mustahil. Henry akan menyebarkan skandalku dengan Liana. Pihak Parlemen pasti setuju jika aku turun takhta." Setelahnya King Philips menghela napas.

"Maafkan aku. Selama ini aku tidak waspada terhadap Henry." Sambungnya.

"Bukan salah Anda. Banyak orang di dunia ini yang haus kekuasaan bahkan sampai menggunakan cara-cara kudeta. Kekuasaan dan kedudukan terlihat seperti madu bila dilihat dari jauh, namun akan berubah menjadi racun yang mematikan bila didekati atau ketika berada didalamnya. Kekuasaan bisa membutakan hati nurani dan menutup mata hati. Anda harus yakin, kebenaran akan menemukan jalannya sendiri." Balas Orlaith.

"Kau tidak boleh menikah dengan Henry." Kata King Philips dengan raut sendunya. Ia sungguh berharap rencana Henry tidak akan terlaksana.

Orlaith menanggapinya dengan anggukan. "Anda lapar?" Tanyanya mengalihkan pembicaraan.

"Tidak. Kau berikan saja pada adikmu." Seraya menatap Oliver yang kini memejamkan mata.

"Papa juga baru mengetahui jika dia adikmu. Namanya Oliver. Apa kau senang mengetahui kebenaran ini?" Tanya King Philips.

Orlaith mengangguk dan tersenyum. "Tentu. Dia terlihat menyayangi mamanya. Setidaknya adik lelakiku jauh lebih baik dari Alice."

"Mamanya adalah mamamu juga." Sahut King Philips. "Mengenai Alice....," Sorot matanya menampakkan penyesalan dan kekecewaan.

"Kenyataan Alice bukan anak kandung Anda, itu jauh lebih baik karena Alice sudah berkhianat pada kita. Sepertinya ini bukan waktu yang tepat untuk membahas Alice."

Sejujurnya, Orlaith sangat kecewa atas tindakan Alice. Sejak kecil mereka tumbuh bersama dan saling menyayangi satu sama lain. Tak disangka, Alice justru

berada dipihak Henry. Apa Alice sudah mengetahui kenyataan ini, maka dari itu Alice bekerja sama dengan Duke Henry? Entahlah. Orlaith hanya menebak.

"Bagaimana keadaanmu? Apa kandunganmu baik-baik saja?" Bisik King Philips mengalihkan pembicaraan. Membahas Alice membuat suasana hatinya buruk.

"Ya. Anda tidak perlu cemas." Jawab Orlaith seraya mengusap perutnya.

"Sebaiknya Anda beristirahat. Saya permisi, Yang Mulia." Orlaith menekuk leher demi kesopanan sebelum berpindah mendekati ajudannya.

Orlaith menumpahkan air ke telapak, lantas mengusapkannya ke wajah Oliver— membersihkan darah disana. Sentuhan tersebut membuat Oliver membuka mata.

Orlaith tersenyum tipis, "Jadi namamu Oliver? Kenapa tidak jujur jika kau adikku?"

"Tujuanku hanya ingin dekat denganmu." Lirih Oliver menanggalkan sikap formalnya.

"Setelah ini akan kupastikan kita akan selalu dekat. Bukan kedekatan Putri dengan ajudannya namun kedekatan antara adik dan kakak." Kata Orlaith dengan tangan masih sibuk membersihkan darah di wajah Oliver.

"Maafkan aku. Aku tidak bisa berbuat banyak untuk mengeluarkanmu dari masalah ini. Aku berharap, rencana Henry tidak akan terlaksana." Oliver menyesal tidak menyadari kelicikan Henry sejak awal. Pria keparat itu telah menculik bahkan tega menyakiti Angelina. Sungguh menjengkelkan ketika marah pada seseorang namun tidak bisa melampiaskan.

"Semua akan segera berakhir. Bukan berakhir dengan kekalahan namun berakhir dengan kemenangan." Kata Orlaith meyakinkan.

Oliver mengangguk, ia juga mengharapkan hal yang sama. "Bagaimana tanggapanmu setelah tahu kita bersaudara? Padahal aku sempat berpikir kau tidak akan senang memiliki adik sepertiku?" Oliver mencoba tersenyum namun justru meringis kesakitan. Sudut

kanan dan kiri bibirnya terluka, itu membuatnya kesusahan membuka mulut apalagi menyeringai seperti biasanya.

"Aku sudah menyukaimu sejak kau menjadi ajudanku. Kau selalu tulus menjagaku, kau juga setia, dan kau memahamiku dengan baik. Sepertinya kau juga menyayangiku, benar kan?" Mendengar Oliver yang menyerukan keberatan jika dirinya menikah dengan Henry, sudah cukup membuktikan jika Oliver mengharapkan yang terbaik untuknya. Memang sepele namun membuatnya terenyuh.

Oliver mengangguk, "Kau dan mama orang yang paling aku sayangi di dunia ini."

Orlaith memeluk Oliver dengan berhati-hati karena takut menyakiti. "Terima kasih sudah menjaga mama selama ini." Tanpa sadar air matanya menetes. Walau dihadapkan dengan permasalahan yang pelik, setidaknya terselip kebahagian di dalamnya. Dapat bertatap muka dengan wanita yang telah melahirkannya, serta mengetahui kenyataan jika

ajudannya ternyata adalah adiknya, tentu saja menimbulkan kebahagiaan bagi Orlaith.

Pun Oliver juga bahagia mendapati kenyataan jika Orlaith menerimanya. Tidak pernah terbayangkan jati dirinya akan diketahui Orlaith saat momen sialan seperti sekarang. Padahal hatinya sedang berbunga-bunga, sungguh sial ia tidak bisa mengekspresikannya.

"Kau harus minum dan mengisi perutmu agar tenagamu pulih kembali." Orlaith membantu Oliver minum dan menyuapkan roti gandum. Ia berharap Oliver tidak memiliki luka dalam yang serius. Henry benar-benar keji karena tega melukai keluarganya.

Eros sedari tadi sibuk mengamati sekitar, mencari celah untuk keluar dari tempat ini. Ruangan ini adalah brankas berbahan baja yang dilapisi beton kokoh. Bagian bawah pintu baja disana memiliki lubang kecil sebagai sirkulasi udara. Juga terdapat exhaust fan atau kipas yang digunakan untuk mengontrol udara di dalam ruangan ini. Mereka memang bisa bernapas dengan leluasa namun untuk melarikan diri sangatlah mustahil.

Orlaith menghampiri Eros yang saat ini berdiri didepan pintu. "Kau baik-baik saja?"

"Seperti yang kau lihat." Penampilan Eros memang terlihat menyedihkan dengan wajah dan kemeja putih yang berlumuran darah. Eros masih bisa berdiri normal karena perbuatan anak buah Duke Henry tidak berimbas ke organ vitalnya. Hanya bahu kiri yang sepertinya mengalami cidera, ini juga masih bisa ditahan.

"Kau marah padaku?" Tanya Orlaith kemudian.

Eros memusatkan perhatian pada Orlaith. "Tidak. Kau pasti tidak serius ingin menikah dengan Henry. Aku jauh lebih segalanya. Kau melakukan kesalahan jika lebih memilihnya." Seloroh Eros menyelipkan candaan.

Orlaith membimbing Eros untuk duduk. Ia membersihkan darah diwajah Eros dengan air mineral. "Benarkah? Tapi sekarang wajahmu sangat buruk. Banyak lebam. Benarbenar seperti buronan yang tertangkap lalu dipukuli habishabisan."

Eros mengamati wajah Orlaith, air mata membasahi wajah Orlaith. "Ibu hamil tidak boleh bersedih." Bisiknya. Ia tidak ingin Henry tahu atas kehamilan Orlaith.

"Kita akan menikah tapi wajahmu jelek seperti ini." Kata Orlaith dengan pelan seraya tersenyum. Hari-hari kemarin sungguh membahagiakan karena larut dalam euforia jatuh cinta. Sekarang Orlaith sendiri tidak tahu apa yang akan terjadi ke depannya.

Eros hanya menanggapinya dengan tersenyum tipis. Mereka hanya mencoba mencairkan suasana namun tetap saja benak mereka berkecamuk. Apalagi Orlaith dalam kondisi hamil muda. Walau paparan gas tidak berdampak buruk untuk ibu hamil dan bayinya, Eros tetap khawatir karena wajah Orlaith saat ini terlihat pucat.

Eros mencium pipi Orlaith seraya berbisik, "Aku harap bayi kita baik-baik saja."

"Tidak perlu khawatir. Kami baik-baik saja." Balas Orlaith menenangkan.

Orlaith kembali berkata, "Aku akan memanfaatkan hari esok untuk meminta bantuan." Orlaith berkesempatan keluar dari Istana untuk memberikan berkas yang di tanda tangani King Philips ke pihak Parlemen.

Eros hanya menanggapinya dengan anggukan. Ia tahu semua tidak akan berjalan dengan mulus. Dengan keluarnya Orlaith dari Istana, Henry akan semakin memberikan ancaman keji agar Orlaith tetap bungkam.

Eros menyebut Henry seorang penjahat, dia memiliki dasar biologis yang sifatnya mendesak dan bekerja untuk meraih kepuasan atau prinsip kesenangan. Mungkin Henry sekarang berpikir, tidak melakukan kudeta secara terangterangan karena masih memikirkan image di mata publik. Dan tidak menutup kemungkinan pula, saat Henry terdesak maka Henry tidak segan memperlihatkan tindakan pembalikan kekuasaan ini dengan brutal dan inkonstitusional pada khalayak luas.

63. Self aware

Begitu membuka mata, Orlaith sudah berada di dalam kamarnya. Ada Alice yang kini mengamati pergerakannya. Orlaith sedang bersiap karena sebentar lagi ia akan pergi ke gedung Parlemen untuk memberikan berkas yang sudah di tanda tangani King Philips.

Orlaith melirik Alice dari pantulan cermin, sekarang dirinya sedang berias. "Memangnya apa dijanjikan Henry hingga kau mau bekerja sama dengannya?"

"Posisiku sebagai anggota Kerajaan." Alice menjawabnya.

"Jadi kau takut Yang Mulia akan mengusirmu setelah mengetahui kau bukan anak kandung beliau?" Orlaith berkesimpulan jika sebelumnya Alice sudah tahu kebenarannya sebelum hasil tes DNA itu keluar.

"Sejak aku kecil, Yang Mulia tidak pernah menganggapku. Beliau selalu membedakanku denganmu. Apalagi setelah mengetahui kenyataan aku

ini bukan anaknya. Jelas aku terusir dari Istana ini." Alice terlihat menunduk, kedua tangannya saling bertautan.

"Itu hanya insting dan intuisi seorang ayah. Kenyataannya kalian tidak sedarah, bukan? Yang Mulia mencintai istrinya tapi ibumu tiba-tiba menjebak papaku kemudian mengaku hamil, membuat hubungan orang tuaku hancur! Sudah bagus Yang Mulia tidak membuangmu saat kau lahir." Orlaith menyemburkan kata-kata pedas untuk Alice.

"Kau selalu berpikir dirimu yang menjadi korban, Alice. Seharusnya kau menenggelamkan dirimu ke laut karena malu! Yang Mulia selama ini sudah menerimamu, mencukupi segala kebutuhanmu, mengangkat derajatmu dan memberikan gelar Putri untukmu. Tapi begini balasanmu? Kenapa kau melampiaskannya pada kami? Seharusnya kau marah pada ibumu yang membuatmu terjebak pada keadaan ini, atau mungkin menuntut keadilan dari ayah

kandungmu yang selama ini tidak pernah mempedulikanmu." Sambung Orlaith.

"Aku selalu iri denganmu karena kau bukan anak haram, kau pewaris takhta, kau cerdas dan memiliki kesempurnaan lainnya, Yang Mulia selalu menyayangimu dan memperhatikanmu. Kau tidak pernah mengerti perasaanku." Alice masih menunduk, tidak berani menatap lawan bicaranya.

Orlaith menghela napas pelan, "Mungkin benar gelarmu sebagai Putri Kerajaan akan dicabut. Tapi tidak serta merta membuat Yang Mulia membuangmu begitu saja. Apa serendah itu Yang Mulia di matamu? Selama ini Yang Mulia selalu memperlakukanmu dengan baik, bukan? Tapi kau justru tidak tahu diri. Kau berkeinginan mengambil hakku, sebelumnya kau juga berniat buruk padaku, sekarang kau berada dipihak Henry. Dimana akal sehatmu? Apa hati nuranimu benar-benar sudah mati?"

Orlaith menambahkan perkataan, "Menjadi orang yang sadar diri jauh lebih baik daripada mencari-cari

kesalahan orang lain. Boleh berkhayal atau bermimpi tapi harus sadar diri, karena menjaga apa yang sudah dimiliki jauh lebih penting dibanding mengejar yang tak pasti, Alice."

Alice merasakan tangannya berkeringat, semua perkataan Orlaith membuat hatinya tidak nyaman. Begitukah pikiran orang lain terhadapnya? Ia tidak sadar diri. Tiba-tiba dadanya berdenyut nyeri mengingat kebaikan King Philips selama ini padanya, juga mengingat kebersamaannya dengan King Philips dan Orlaith. Kenapa ia sangat serakah mengharapkan apa yang bukan haknya? Jika takdirnya harus buruk karena dirinya bukan anak kandung King Philips, kenapa ia harus memaksakan kehendak agar selalu menyandang gelar Putri?

*****

"Oliver!" Eros menendang pelan kaki Oliver.

Mata Oliver mengerjap beberapa kali sebelum terbuka sepenuhnya. "Kenapa?" Lirihnya.

"Yang Mulia dan Orlaith dibawa oleh mereka." Ujar Eros. Entah apa yang dilakukan anak buah Duke Henry. Mungkin makanan dan minuman mereka dicampurkan obat tidur atau di dalam ruangan ini dimasukkan gas yang membuat orang tertidur pulas. Begitu bangun, Eros tidak menemukan King Philips dan Orlaith.

"Aku benar-benar ingin membunuh Henry!" Desis Oliver penuh kemarahan.

Eros menendang-nendang pintu disana namun diabaikan oleh orang yang berjaga didepan. Eros pernah dikirim ke luar negeri untuk menjalankan misi perdamaian dunia PBB demi menjaga keamanan dan kestabilan politik regional, Eros pernah memimpin tim satuan elite yang berisi prajuritprajurit pilihan dalam bentrok antar wilayah, Eros pernah memimpin sebuah misi penangkapan terhadap teroris paling berbahaya di Negaranya, dan masih banyak lagi. Namun, kali ini adalah situasi paling membuatnya gelisah di sepanjang hidupnya.

"Henry tidak akan menyakiti Orlaith. Seharusnya kau tidak mencemaskan hal itu." Oliver bersuara karena melihat kegusaran Eros.

"Aku merasa tidak berguna berada di dalam sini." Eros menghembuskan napas kasar.

"Eros, apa kita akan mati?" Celetuk Oliver.

"Ya jika Henry berhasil menikah dengan Orlaith."

"Seharusnya kau menjawab tidak demi menyenangkan hatiku. Aku masih ingin hidup lebih lama lagi. Kalau aku mati bagaimana dengan mamaku? Orlaith baru saja mengetahui aku ini adiknya. Aku juga ingin bermain dengan keponakanku yang masih berada di dalam kandungan. Ini benar-benar menyebalkan!" Tutur Oliver panjang lebar.

"Jangan menangis, Bocah!" Peringat Eros yang di akhiri helaan napas panjang.

"Hampir." Oliver mengurungkan niatnya untuk menangis. Menarik napas dan menghembuskannya perlahan. Tubuhnya remuk redam, ditambah dengan

pikiran-pikiran buruk yang melintas. Tentu saja membuatnya melow.

*****

"Sedikit saja kau kedapatan bersuara meminta bantuan atau memberi kode dalam bentuk gerakan tangan, bahasa isyarat dan lain sebagainya. Aku akan langsung meledakkan orang tuamu." Peringat Henry seraya menunjukkan layar ponsel ke hadapan Orlaith.

Orlaith menatap nanar layar ponsel tersebut. Terlihat King Philips serta Queen Angelina mengenakan rompi yang terpasang bom.

"Bom ini berdaya ledak tinggi. Tubuh orang tuamu akan hancur berkeping-keping setelah aku menekan remote control ini." Henry memperlihatkan remote tersebut pada Orlaith.

Orlaith memusatkan perhatiannya pada Henry. "Kau pikir dirimu kebal hukum setelah membunuh orang tuaku?"

"Aku bisa memanipulasi kematian Yang Mulia. Bunuh diri, kecelakaan atau yang lain. Jika kau patuh,

aku tidak akan membunuh kedua orang tuamu." Balas Henry.

"Apa kau tau, semua yang kau lakukan sungguh rumit. Menyusup, menyekap, dan menganiaya. Tinggal bunuh saja kami semua. Itu akan mempermudahmu dalam mencapai tujuan!" Orlaith ingin berlalu dari sana namun tangannya di cekal oleh Henry.

Henry menarik tangan Orlaith agar mendekat padanya. Seketika Orlaith meletakkan telapaknya ke depan tubuh Henry agar tubuh mereka tetap berjarak.

"Itu rencana terakhirku. Untukmu adalah pengecualian." Henry menatap lekat netra Orlaith. "Apa kau tidak sadar, lelaki di Negeri ini mengagumi kesempurnaanmu. Termasuk aku. Sangat di sayangkan jika aku melenyapkanmu."

"Kau menjijikkan! Bahkan aku lebih cocok menjadi anakmu!" Sungut Orlaith sembari memberontak agar terlepas dari kedekatannya dengan Henry.

Sudut bibir Henry tertarik. Ternyata Orlaith bukan tipe perempuan yang mudah dipojokkan atau di

intimidasi. Netranya membagi antara mata dan bibir Orlaith, "Aku sungguh penasaran denganmu. Sayang sekali kita harus berangkat sekarang." Ucapnya ambigu.

Orlaith menelan salivanya dalam-dalam. Tidak bodoh untuk mengartikan maksud kalimat Henry barusan. Pria ini sungguh tidak waras.

*****

Aula gedung yang dipenuhi ratusan anggota Parlemen tersebut tampak ricuh. Pagi ini beredar luas foto kebersamaan King Philips dengan wanita yang diduga seorang pelayan Istana. Juga terdapat artikel yang menyebutkan jika Putri Alice adalah hasil perselingkuhan King Philips dengan pelayan tersebut.

"Yang Mulia tidak mencontohkan perilaku baik sebagai pemimpin! Skandal ini mencoreng Negara kita. Rakyat juga akan kehilangan kepercayaan terhadap Yang Mulia!" Seru salah satu anggota.

"Tindakan Yang Mulia dikualifikasi sebagai perbuatan tidak mengindahkan kewajiban nilai dasar integritas sebagai Pemimpin Negeri ini!" Seru lainnya.

Howard yang menduduki jabatan ketua Parlemen mengetuk palu untuk menghentikan kegaduhan ini. "Yang Mulia telah menandatangani pernyataan turun takhta dan menyerahkan gelarnya pada Putri Orlaith." Lantangnya menyampaikan.

Howard menatap kertas di hadapannya. Pernyataan ini terdapat tanda tangan King Philips yang berstempel resmi Kerajaan. Lantas melirik Putri Orlaith yang berada didekatnya. Sebenarnya apa yang terjadi? King Philips tidak hadir disini, hanya memperlihatkan video King Philips yang memberi pernyataan sedang tidak enak badan dan butuh waktu untuk menenangkan diri atas skandal yang beredar.

Kericuhan kembali terjadi. Banyak pro dan kontra atas keputusan King Philips turun takhta. Orlaith tampak tenang di posisinya. Ia berharap mereka mengadakan mosi tidak percaya atas keputusan King Philips.

"Rakyat tidak akan termakan berita itu. Satu kesalahan tidak lantas memusnahkan seribu kebaikan.

Yang Mulia cukup bijaksana selama memimpin. Beliau dapat mengatasi persoalan yang terjadi di dalam Istana maupun di dalam kehidupan rakyat. Aku tidak setuju jika Yang Mulia turun takhta sekarang." Pria paruh baya tersebut memusatkan perhatian pada Putri Orlaith. "Maafkan saya, Putri. Bukannya saya tidak setuju Anda menggantikan takhta Yang Mulia, namun untuk saat ini, usia Anda masih terlalu muda untuk menyandang gelar Ratu."

Orlaith mengangguk, "Anda memiliki hak untuk berpendapat." Barusan adalah salah satu anggota yang berpihak pada King Philips.

Kenyataannya banyak pula yang mengecam skandal King Philips dan menyetujui jika Orlaith naik takhta. Mereka berpendapat jika segala bentuk perselingkuhan sama sekali tidak dibenarkan. Apalagi Yang Mulia berselingkuh dengan maid Istana hingga menghasilkan seorang anak.

Howard mengetik pesan pada Erica agar membeberkan hasil tes DNA King Philips dengan Putri Alice ke media.

Setidaknya dengan naiknya berita tersebut akan membuat publik berprasangka lain semisal, 'King Philips dijebak oleh oknum yang tidak bertanggung jawab'. Howard akan menyarankan untuk diadakan mosi tidak percaya terhadap keputusan King Philips turun takhta.

Bukannya tidak senang calon menantunya menjadi Ratu. Putri Orlaith belum sepenuhnya siap menjadi Pemimpin Negeri ini. Ditambah dengan kondisi calon menantunya yang saat ini sedang hamil. Tugas dan tanggung jawab Raja atau Ratu tidaklah mudah. Howard rasa, Eros juga tidak setuju andai Putri Orlaith naik takhta sekarang. Mengenai Eros, Howard cukup pening memikirkan putranya yang hingga sekarang belum ada kabar. Ia akan bertanya pada calon menantunya setelah rapat usai.

Orlaith melirik anak buah Henry yang menyamar sebagai pengawalnya. Mereka semua menatap ke arahnya, bahkan jarang sekali berkedip. Orlaith tidak dapat berkutik dan tentunya takut jika Henry benar-benar menekan pemicu bom yang terpasang ditubuh King Philips dan Queen Angelina. Namun ini satu-satunya kesempatan yang Orlaith miliki, ia tidak akan menyia-nyiakannya.

*****

"Sungguh aneh. Di video, Yang Mulia terlihat bugar dan nampak tidak tertekan atas berita yang beredar. Bisabisanya rapat sepenting ini tidak hadir. Apalagi Yang Mulia memutuskan untuk turun takhta." Celetuk Erica yang saat ini sedang menonton rapat Parlemen secara live.

"Kemana anak itu! Ponsel Eros masih saja tidak bisa dihubungi." Gerutu Carissa.

"Eros tidak di perbatasan, Ma?"

"Tidak. Alex sudah memastikannya." Balas Carissa sambil berlalu untuk pergi ke dapur.

"Apa Putri Orlaith sedang memberi kode melalui tasnya? Seperti kode yang biasa ditunjukkan Ratu Elizabeth II, mungkin." Ujar Azura berpendapat. Ia merasa aneh kenapa Putri Orlaith meletakkan tas di lantai.

"Memang apa artinya jika meletakkan tas dilantai?" Balas Erica. Matanya terpusat pada telivisi yang memperlihatkan

Orlaith sedang berbicara di hadapan ratusan anggota Parlemen, dan tas mahal Orlaith di letakkan dilantai.

"Keadaan 'darurat' dan harus segera 'diselamatkan'. Ratu Elizabeth II menggunakan kode rahasia melalui tasnya." Ujar Azura menanggapi.

Erica lantas mencari tahu lewat internet. "Tapi kode itu diperuntukkan bagi ajudan dan pengawal Ratu Elizabeth II. Darurat yang di maksud bukan darurat seperti itu, Azura."

Azura menoleh untuk menatap Erica. "Kakakmu hingga saat ini belum ada kabar, kesaksian seseorang yang mengatakan jika mendengar suara tembakan di

Istana, pihak Istana yang hingga sekarang tidak menerima kunjungan dari luar, berita skandal Yang Mulia yang tiba-tiba mencuat kemudian keputusan untuk turun takhta. Bukankah terasa aneh?"

"Memang. Tapi aku masih ragu. Tidak mungkin Putri Orlaith yang memunculkan skandal Yang Mulia kemudian memanfaatkan situasi agar naik takhta. Aku mengenal Orlaith, bahkan sebelumnya dia tidak peduli dengan gelar itu."

"Mungkin ada alasan lain dibalik itu semua. Ayo!" Azura menarik tangan Erica untuk berdiri.

"Kemana?"

"Menemui Putri. Kita tunggu Putri Orlaith pulang ke Istana."

*****

King Philips dan Queen Angelina berada di salah satu ruangan. Posisi mereka sedang duduk dibangku yang berbeda namun bangku tersebut letaknya bersisian. Tubuh mereka terikat pada kursi. Pun dengan kaki dan

tangan juga terikat. Keduanya sama-sama mengenakan rompi yang terpasang bom.

"Maafkan aku, Angelina."

Angelina tersenyum simpul, "Anda sudah meminta maaf lebih dari 20 kali, Yang Mulia."

"Mungkin jutaan kali permintaan maaf dariku tidak akan cukup." King Philips menoleh untuk menatap wajah Angelina. Rasanya masih tidak percaya dapat melihat wajah Angelina kembali. Pun mendengar suara Angelina yang selalu bertutur kata lembut.

Usia Angelina sekarang 45 tahunan tapi penampilan Angelina lebih muda 10 tahun dari usia aslinya. Hampir tidak ada yang berubah, Angelina masih sangat cantik. Bahkan Angelina terlihat pantas menjadi kakak untuk

Orlaith dan Oliver.

"Saya juga memiliki salah. Saya sudah meninggalkan dan mengabaikan Putri Orlaith selama ini. Saya juga menyembunyikan Oliver dari Anda." Angelina meninggalkan Istana ini dalam kondisi berbadan dua.

Bukan karena tidak menyayangi Orlaith, saat itu ia tidak memiliki pilihan lain selain pergi dari Istana.

"Kau membesarkan putra kita dengan baik. Aku perlu berterima kasih karena itu."

"Begitupun Anda, Anda juga membesarkan Putri Orlaith dengan baik."

"Aku sempat gagal, Angelina. Bahkan hingga sekarang Orlaith masih membenciku. Sudah bertahun-tahun Orlaith menjadi Putri liar dan pemberontak. Aku yang bertanggung jawab atas itu." Ujar King Philips bercerita.

"Putri Orlaith menyayangi Anda, saya dapat melihatnya. Sekarang Putri Orlaith juga sudah berubah. Anda tidak perlu menyalahkan diri sendiri."

"Seharusnya kau menyalahkanku, memarahiku, mengumpatiku dengan kata-kata buruk, jika perlu kau menertawakan kebodohanku. Sikapmu yang seperti ini membuatku semakin bersalah. Kau terlalu sempurna untuk masuk ke dalam golongan manusia, Angelina."

"Memaafkan terkadang bukan karena seseorang terlalu baik, namun karena hati tak mampu diisi dengan kebencian.

Memaafkan belum tentu membuat seseorang lebih baik atau bahkan merasa lebih baik, namun dapat membuka jalan kebaikan, Yang Mulia."

"Tapi kau dan anak-anak kita menjadi korban atas kesalahanku." Balas King Philips.

Angelina yang sedari tadi tidak menatap King Philips kini menoleh, menatap lekat netra King Philips. Senyum terbit dari bibirnya, "Andai kita masih berumur panjang setelah hari ini. Saya akan memberikan Anda kesempatan untuk menebus rasa bersalah Anda."

Perasaan Angelina pada King Philips tidak pernah memudar. Selama ini ia juga tidak pernah berniat menggantikan King Philips di hatinya. Pun dengan orang tuanya sebelum meninggal juga sudah memberikan ijin untuk kembali pada King Philips. Semenjak mereka berpisah, King Philips tidak pernah

terlibat hubungan serius dengan wanita lain. Setidaknya itu sudah menjadi bukti jika

King Philips menyesal dan masih mengharapkan keluarganya dapat bersatu. Bagi Angelina, pengampunan tidak mengubah masa lalu tetapi dapat memperbaiki masa depan.

King Philips tersenyum bahagia. Tidak ada hal yang membahagiaan selain dapat berkumpul dengan Angelina dan anak-anaknya. "Semoga Tuhan masih memberiku kesempatan untuk menebus dosa dan kesalahanku pada keluargaku."

*****

Erica dan Azura sudah ke Istana namun sia-sia. Mereka tidak dapat bertemu Putri Orlaith. Erica diam-diam memotret salah satu prajurit yang berjaga di gerbang Istana, kemudian mengidentifikasi wajah tersebut. Wajah orang tersebut tidak terdata dalam daftar prajurit yang berada di Istana. Ia meminta bantuan Alex untuk membawa notebook Eros kemari. Eros yang menjadi Komandan Pasukan Prajurit Istana

tentu saja memiliki daftarnya. Ini semakin janggal, maka dari itu Howard segera bertindak. "Sir, jaringan keluar masuk Istana di blok." Azura memperlihatkan tampilan notebooknya pada Howard. "Aku tidak paham. Apa maksudnya?" Balas Howard.

"Artinya jaringan di lingkup Istana tidak dapat digunakan, Pa. Ada yang sengaja melakukannya." Erica menjawabnya.

"Saya akan mencoba meretas CCTV Istana." Ujar Azura. Meretas CCTV hal yang mudah bagi yang memahaminya. Hanya tinggal memilih rentang alamat IP yang tepat pada titik IP target, maka seluruh CCTV pasti terhubung dengan layanan koneksi internet broadband. Namun, Istana sendiri pasti memiliki sistem keamanan yang berlapis-lapis agar sistem mereka tidak mudah di susupi seperti yang ia lakukan sekarang. Azura mengibas-ibaskan tangannya, layar notebooknya menampilkan kerumitan angka dan huruf. Ia tidak sabar ingin segera memecahkannya.

*****

"Seharusnya kita meminta bantuan Orlaith kemarin." Ucap Oliver.

"Aku baru saja menemukan kawat itu di rak." Balas Eros.

Mereka sedang duduk saling memunggungi. Oliver berusaha melepaskan borgol di tangan Eros dengan kawat tersebut.

"Eros, aku ingin buang air kecil." Celetuk Oliver.

"Apa itu hal penting? Kau bisa mengompol jika tidak sanggup menahannya." Sungut Eros menanggapi.

Oliver mendecakkan lidah. "Kau dari tadi selalu ketus padaku. Aku tidak akan merestuimu dengan Orlaith jika tidak bersikap baik padaku!"

"Sudah kubilang, perasaanku tidak nyaman. Kau justru mempermasalahkan buang air kecil!"

"Lagipula jika borgol ini berhasil lepas, kita juga tidak bisa keluar dari sini." Kawat tersebut sudah berhasil masuk, Oliver memutar alat pengunci di dalam lubang borgol dengan kawat tersebut.

"Kita bisa menghantam dinding ini dengan tangan sampai roboh." Seloroh Eros. Ia sendiri juga tahu dinding ini tidak mungkin roboh semudah yang dibayangkan.

"HAHAHA kau lucu sekali! Kau pikir dirimu Superman? Hulk? Ironman? Thanos? Aku juga mencemaskan mamaku dan Orlaith tapi sepertinya aku lebih waras darimu!" Oliver mendengus kesal.

Eros tidak menggubris. Sungguh perasaannya tidak nyaman. Ia tidak tahu apa yang saat ini terjadi pada Orlaith diluar sana. Situasi dan keadaan ini benar-benar memuakkan!

*****

Dari CCTV yang berhasil Azura retas memperlihatkan semua kejadian di Istana. Anggota Kerajaan dalam bahaya. Pun dengan Jenderal Eros yang ternyata sedang dikurung di ruang arsip.

Ruangan tersebut diisi oleh para petinggi. Baik dari Pihak Interpol, pihak dari Kemiliteran baik Angkatan Darat ataupun Angkatan Udara, juga ada Perdana

Menteri, Menteri Pertahanan dan pihak terkait lainnya. Dari Angkatan Darat sendiri di wakili oleh Kolonel Jenderal yang berpangkat satu tingkat dibawah Eros.

"Siapa mereka, Howard?" Perdana Menteri mempertanyakan dua perempuan muda yang duduk didekat Howard.

"Mereka yang meretas CCTV Istana." Jawab Howard. Lantas meminta Azura dan Erica untuk memperkenalkan diri.

"Perkenalkan nama saya Erica Farnleigh. Agen CIA bagian Directorate of Support."

"Perkenalkan nama saya Azura Knight. Agen CIA bagian Directorate of Operations."

"Saya sudah mengurus kerjasama Negara kita dengan Badan Intelijen Pusat. Mereka akan ikut dalam misi ini." Ujar kepala Interpol.

Erica tampak bersemangat. Misi ini adalah misi penyelamatan anggota Kerajaan yang memiliki sangkut paut kudeta. Bukan misi ecek-ecek tentunya. Jika misi

ini berhasil maka dirinya akan memperoleh medali bintang, itu akan membuat karirnya semakin menanjak.

"Baiklah. Silahkan mulai atur strategi. Yang Mulia, anggota Kerajaan lain, Jenderal Eros harus segera diselamatkan." Perintah Perdana Menteri yang memimpin rapat dadakan ini.

*****

"Makanlah." Alice meletakkan nampan di atas nakas. Ia ke kamar ini karena diminta mengantarkan makan malam untuk Orlaith.

Orlaith berada didepan jendela, menatap pemandangan diluar sana. "Apa kau tidak bisa menggunakan ponselmu? Hasil tes DNA mu dengan Yang Mulia tersebar luas. Bagaimana tanggapanmu?" Berkata tanpa menatap lawan bicaranya.

Perkataan Orlaith membuat Alice menghentikan langkah. Jadi publik sudah tahu dirinya bukan putri kandung King Philips? Seketika wajah Alice pucat pasi disertai peluh keringat yang keluar dari dahinya. Andai Henry berhasil membalikkan kekuasaan, apa posisinya

di Kerajaan ini? Mustahil Henry jujur pada publik jika dirinya adalah anak kandung pria bergelar Duke tersebut. Apakah yang ia lakukan hanyalah sia-sia?

Suara derap langkah memasuki kamar tersebut, membuat Alice tersadar dari keterdiamannya.

Pun Orlaith memusatkan pada sosok Henry.

Henry menghentikan langkah didekat Alice. "Keluarlah, ada yang ingin kubicarakan dengan Putri Orlaith."

"Tidak ada yang perlu kita bicarakan. Silahkan keluar atau aku saja yang keluar." Niat Orlaith yang ingin berlalu dari sana tidak berjalan mulus karena Henry mencengkeram erat pergelangan tangannya.

Orlaith menatap Alice penuh permohonan. Alice membalas tatapan Orlaith penuh tanda tanya. Apa Orlaith tidak ingin ditinggalkan berdua dengan Henry?

"Putri Alice, keluarlah dan jangan lupa tutup pintunya." Ucap Henry memerintah. Pun langsung dituruti oleh Alice.

Begitu Alice keluar, Henry mendekap erat tubuh Orlaith. "Lepaskan!" Hardiknya seraya mencoba memberontak. Orlaith mencoba mencakar wajah Henry namun pria itu dengan mudah menghindar.

Henry menghempas Orlaith ke ranjang. Sebelum Orlaith bangkit, Henry memposisikan diri diatas Orlaith. Lantas menyatukan kedua tangan Orlaith dan memakunya di atas kepala dengan satu tangannya.

"Kau takut denganku? Tidak apa bukan jika kita melakukan malam pertama lebih awal?" Henry menundukkan wajah ingin mencium bibir Orlaith namun Orlaith memiringkan wajahnya, membuat bibir Henry mendarat ke sisi wajah Orlaith.

"Brengsek! Lepaskan aku!" Hardik Orlaith. Tubuhnya terus menggeliat seraya melepaskan tangannya yang dicekal kuat oleh tangan Henry. Pria ini ingin memaksakan kehendak padanya!

Satu lutut Henry menindih kedua kaki Orlaith. Satu tangannya yang bebas bergerak untuk melepaskan

kancing depan gaun Orlaith. "Kenapa harus menolak? Sebentar lagi kita akan menikah, Putri Orlaith."

Besok Parlemen akan memberikan keputusan mengenai pernyataan King Philips yang ingin turun takhta. Menurut pengamatannya, sebanyak 55% anggota Parlemen berpihak pada Orlaith untuk naik takhta. Sejauh ini rencananya berjalan lancar. Setelahnya tinggal menikahi Orlaith. Perempuan ini sudah membuatnya penasaran sejak lama. Jiwa kelakiannya meronta, Henry ingin menyentuh Orlaith saat ini juga.

Mata Henry berkilat panas kala bagian depan tubuh Orlaith terbuka dan memperlihatkan dada Orlaith yang ternyata ukurannya lebih dari yang ia bayangkan. "Ternyata tidak hanya parasmu yang cantik, yang tertutup pakaianpun juga indah. Aku tidak sabar ingin melihat semuanya." "Keparat! Beraninya kau melakukan ini padaku!?" Histeris Orlaith. Semenjak Orlaith memantapkan diri dengan Eros, ia tidak berniat berinteraksi non verbal dengan pria lain. Siapa yang

akan menyelamatkannya dari situasi ini? Ya Tuhan. Kali ini dirinya benar-benar ketakutan.

"Jangan sentuh aku! Kau benar-benar iblis!" Jerit Orlaith dengan terus meronta. Henry saat ini mencumbu lehernya. Orlaith sungguh ingin menangis sekarang.

Alice sejak tadi masih bergeming didepan pintu. Ia mendengar suara Orlaith dan menarik kesimpulan jika Henry ingin melecehkan Orlaith. Giginya saling mengerat, tangannya mengepal sempurna, pun matanya terlihat tajam dari sebelumnya. Ia memang membenci Orlaith, tapi teriakan Orlaith didalam sana membuatnya tidak tega.

64. Succeed!

Orlaith terus meronta, tidak peduli jika apa yang ia lakukan justru menyakiti pergelangan tangannya. Sungguh ia ingin mencakar dan menyingkirkan tubuh Henry.

"Apa kau lebih suka cara yang kasar?" Ujar Henry mengintimidasi karena sedari tadi Orlaith terus melakukan perlawanan.

"Kau benar-benar tidak bermoral!" Orlaith meludahi Henry. Sayang sekali tidak mengenai wajah pria keparat di hadapannya.

Sudut bibirnya tertarik, "Sopankah seorang Putri meludahi seseorang? Aku calon suamimu, Putri Orlaith. Sepertinya kau memang perlu diajarkan caranya bersopan santun.

Henry menurunkan wajah, menggigit kuat bibir Orlaith agar mau memberi akses lidahnya untuk masuk. Sontak mulut Orlaith terbuka. Bibir dan lidah Henry

menerobos masuk bebarengan dengan rasa khas darah karena gigitan Henry barusan.

Pun Orlaith menggigit kuat bibir sialan yang telah lancang mengobrak-abrik mulutnya. Henry mengangkat wajahnya. Mendesis karena perih seraya menghunuskan tatapan tajam pada Orlaith.

"Baiklah. Aku akan menuruti jika kau menyukai permainan kasar. Tangan Henry bergerak menyingkap pakaian Orlaith bagian lengan, membuat tubuh bagian depan Orlaith terpampang nyata. Lantas menggerakkan jemarinya ke dada Orlaith yang tidak tertutup sepenuhnya oleh bra.

Orlaith terkesiap pelan karena telapak Henry meremas dadanya dengan kuat. "Breng...,"

Suara Orlaith teredam oleh bibir Henry. Walau Orlaith terus memberontak, kenikmatan ini masih sangat terasa. Mencecap leher, bibir serta meremas dada Orlaith saja sudah membuat miliknya ereksi. Ia sudah tidak sabar ingin menuju inti permainan.

Henry menggeram tertahan, pun matanya dilingkupi oleh gairah yang meluap-luap. Kini tangannya bergerak untuk melepas ikat pinggangnya serta menarik turun resleting celananya.

Orlaith berusaha tidak menangis namun gagal. Air mata akhirnya menetes juga. Situasi ini membuatnya takut. Ia tidak ingin Henry memasukinya. Ada rasa bersalah pada Eros karena ia sudah berjanji tidak akan membiarkan orang lain menyentuh tubuhnya. Orlaith sungguh tidak berdaya sekarang.

Henry menyingkir untuk melepaskan celananya. Orlaith memanfaatkan kesempatan untuk menendang wajah Henry. Seketika Henry termundur dari posisinya dan membuat cekalan tangannya pada pergelangan tangan Orlaith terlepas.

Orlaith bangkit dari posisinya dan berlari menuju pintu. Belum sempat berhasil membuka pintu, Henry mendekap tubuh Orlaith untuk menggagalkan niat Orlaith yang ingin keluar kamar.

"Perempuan liar!" Desis Henry seraya menghindar karena Orlaith melakukan perlawanan.

"Lepas!" Orlaith terus meronta karena Henry menyeretnya kembali ke ranjang.

Tangan Orlaih berhasil mencakar wajah Henry, membuat Henry mendorong tubuh Orlaith. "Akhh.." Pekik Orlaith setelah perutnya membentur sudut meja konsol disana. Wajah Orlaith meringis, tangannya menekan perutnya yang terasa nyeri dan panas secara bersamaan.

"Kau membuatku jengkel!" Henry menarik kasar tangan Orlaith kemudian menghempaskannya ke ranjang.

Henry merobek kasar gaun bagian atas Orlaith. Lantas mencumbu leher Orlaith tanpa kelembutan. Pun disertai gerakan tangannya yang meremas dada Orlaith dengan kasar.

"Jangan, kumohon..." Kini Henry menyingkap gaun bagian bawahnya. Orlaith tidak sanggup memberontak.

Rasa sakit diperutnya menjalar ke seluruh tubuhnya, membuatnya lemah dan hanya bisa memohon.

Henry menghentikan perbuatannya ketika kepalanya tibatiba dihantam keras. Seseorang menghantamnya dengan porselen, membuat porselen itu pecah setelah menghantam kepalanya.

Henry menghunuskan tatapan tajam pada pelaku. Ia bangkit dari posisinya seraya menyentuh kepalanya yang diyakini robek akibat perbuatan Alice barusan.

Alice mundur perlahan karena wajah Henry saat ini terlihat murka. Tangan Henry terulur mencekik leher Alice. Mata Alice membelalak karena Henry mencekiknya dengan tenaga yang kuat.

"Beraninya kau melakukan itu padaku? Apa kau sudah bosan hidup?!" Rahang Henry mengerat disertai wajah ketat yang menunjukkan betapa marahnya ia sekarang.

"Kau— pantas mendapatkannya!" Ujar Alice dengan tercekat.

Henry mengeratkan cekikannya. Membuat Alice semakin kesulitan bernapas. "Jika sekali lagi kau ikut campur urusanku! Aku tidak segan untuk melenyapkanmu!"

"Aku tidak ingin melihatmu saat aku kembali lagi kemari!" Henry berlalu dari sana untuk mengobati kepalanya.

Alice menetralkan napas seraya menyentuh lehernya. Netranya menatap Orlaith yang saat ini dalam posisi meringkuk dengan wajah seperti menahan kesakitan. Gaun yang dikenakan Orlaith sudah tidak berbentuk. Tubuh bagian atas Orlaith terbuka, bagian bawah tersingkap.

*****

"Aman." Ujar seseorang begitu berhasil menaiki tembok Istana yang tinggi.

Empat orang berikutnya menyusul menaiki tembok. Mereka memilih menyelinap dari sisi kanan Istana karena hanya lokasi ini yang tidak di jaga ketat. Lantas melewati tanaman alchemilla mollis sebelum tiba di

danau seluas 3 hektar tersebut. Mereka harus berenang melewati danau untuk mendekat ke Istana.

"Agen Azura, sekarang." Ujar salah satu dari mereka begitu berhasil keluar dari danau dan mendapatkan tempat persembunyian.

"Dimulai dari hitungan ke 3." Balas Azura.

"Dimengerti."

Di hitungan ketiga, 2 penyusup yang menyamar sebagai prajurit roboh akibat tembakkan bius. "Clear."

"Bagian belakang Istana total 7 orang." Ujar Azura.

"Dimengerti." Setelahnya, Prajurit Pasukan Elite yang terdiri dari lima orang tersebut bergerak menuju belakang Istana. Satu orang maju membekap mulut musuh lalu memukul tengkuknya hingga pingsan. Mereka melumpuhkan satu persatu penyusup yang berada di belakang Istana.

"Clear." Ujar salah satu Pasukan Elite.

Puluhan Prajurit Pasukan Elite yang berada diluar, kini menaiki tembok belakang Istana. Selanjutnya, mereka menjalankan strategi berikutnya. Ada yang

bergerak ke sisi kiri dan depan Istana untuk melumpuhkan musuh yang berjaga disana, ada yang mengurus musuh yang sudah dilumpuhkan, serta ada yang bergerak menuju rooftop untuk melumpuhkan musuh yang berada di gerbang Istana.

"Posisi para korban, agen Azura?" Tanya pria berpangkat Kapten yang memimpin Pasukan Elite.

"Yang Mulia Raja dan Ratu, serta Jenderal Eros dan Pangeran Oliver masih ditempatnya. Target utama didalam kamar dengan Putri Orlaith. Putri Alice berada didepan kamar yang ditempati Putri Orlaith dan target utama." Target utama yang dimaksud Azura adalah Duke Henry.

"Putri Orlaith dan target utama tidak terlihat dari pantauanmu?" Didalam kamar-kamar Istana ini memang tidak terpasang CCTV. Jika seperti ini maka Putri Orlaith berada di dalam kamar seperti halnya King Philips dan Queen Angelina.

"Negatif. Saya sudah berhasil mentransfer tampilan CCTV Istana. Coba Anda lihat." Setelahnya, Azura

bangkit dari posisinya untuk mengenakan perlengkapan sebelum masuk ke dalam.

Kapten dan satu prajurit masuk ke dalam lubang sirkulasi udara. Mereka tidak bisa langsung menyerang atau melakukan penyelamatan karena belum mengetahui posisi korban.

"Kau bisa memecahkan kode pintu brankas itu?" Tanya Erica seraya mengenakan perlengkapannya. Ia dan Azura bertugas mengeluarkan Eros dan Oliver.

"Aku perlu mencobanya terlebih dahulu untuk menjawab pertanyaanmu." Balas Azura.

Azura dan Erica sudah mengenakan perlengkapan khusus yang diperuntukkan bagi angkatan bersenjata. Seperti helm anti peluru, balaclava, kacamata, rompi anti peluru, pelindung siku dan lutut, kantung senjata multi posisi dan lainnya.

"Medali bintang, tunggu aku...!" Celetuk Erica sebelum memanjat tembok Istana dengan tali.

*****

"Sebenarnya apa yang Henry lakukan padamu?" Tanya Alice keheranan karena wajah Orlaith masih pucat pasi. Bahkan meminta tolong padanya mengambilkan air hangat untuk mengompres perut.

"Perutku terbentur meja." Orlaith meminum vitamin yang diberikan Eros. Walau ini bukan obat penguat kandungan, ia berharap kandungannya baik-baik saja setelah meminum vitamin ini.

Alice meraih vitamin yang barusan dikonsumsi Orlaith. "Kau hamil?" Tanyanya setelah membaca komposisi yang terkandung dalam obat tersebut.

Orlaith mengangguk dengan mata terpejam. Perutnya masih terasa kencang, nyeri dan panas. Rasa sakit itu hingga membuatnya berkeringat. "Aku belum mengucapkan terima kasih padamu."

Alice tidak menggubris. Ia bertanya hal lain, "Apa itu anak

Eros?"

"Ya. Apa kau tidak senang atas kehamilanku? Kupikir pikiranmu sudah terbuka setelah kau menyelamatkanku dari Henry." Balas Orlaith.

Alice duduk ditepi ranjang. "Kau beruntung mendapatkan Eros. Dia pria baik tapi dia juga memiliki kelemahan. Begitu melabuhkan perasaan pada wanita maka Eros akan meletakkan kepercayaan sepenuhnya."

Mata Orlaith terbuka, mengamati ekspresi Alice dengan seksama. "Kelemahan? Apa kau menyia-nyiakan

kepercayaan yang Eros berikan untukmu?"

Alice mengedikkan bahu. "Eros memutuskan hubungan kami begitu saja."

"Mungkin Eros melihatmu selingkuh dengan pengawalmu atau priamu yang lain." Balas Orlaith menanggapi. "Jangan membahas masa lalumu dengan calon suamiku. Itu membuatku tidak nyaman." Orlaith kembali memejamkan mata.

"Calon suamimu? Kau berbicara seolah bisa terbebas dari Henry? Sebentar lagi kau akan menikah dengannya."

Mata Orlaith terbuka ketika bibirnya disentuh. Ternyata Alice sedang mengoleskan salep di bibirnya yang terluka karena ulah Henry. "Kalau kau menyesali perbuatanmu, bantu aku dan yang lain terbebas dari ini semua."

"Kau meminta sesuatu yang mustahil. Aku sendiri tidak tahu nasibku setelah ini." Alice juga mengoleskan salep ke leher dan atas dada Orlaith yang dipenuhi hickey. Namun tanda merah itu lebih pekat dan berubah warna menjadi biru keunguan.

"Sebenarnya apa yang membuatmu bekerja sama dengan Henry?" Itu masih menjadi tanda tanya besar bagi Orlaith.

"Dia ayah kandungku. Sebenarnya bukan karena itu. Aku memutuskan berpihak padanya karena suatu alasan." Alice tersenyum miris.

Mata Orlaith melebar pun mulutnya terbuka setengah.

Tentu saja ia syok atas jawaban Alice barusan. "Kau serius?" "Apa untungnya aku berbohong? Miris bukan nasibku? Sejak kecil Yang Mulia tidak pernah menyayangiku. Ayah kandungku juga tidak mengharapkanku. Bahkan dia mengancam akan melenyapkanku." Alice sendiri sebenarnya tidak sudi memiliki ayah kandung seperti Henry.

"Yang Mulia bukannya tidak menyayangimu namun saat melihatmu, selalu mengingatkan Yang Mulia pada kesalahannya di masa lalu. Bahkan aku pernah mendengar Yang Mulia menyalahkan dirinya sendiri karena tidak bisa menyayangimu seperti beliau menyayangiku." Orlaith melontarkan kata-kata pedas namun itulah kenyataannya.

"Benar apa katamu. Yang Mulia tidak pernah menyayangiku karena insting dan intuisi seorang ayah. Kenyataannya aku tidak memiliki hubungan darah dengan Yang Mulia." Lantas menghela napas panjang.

Alice melanjutkan perkataan, "Sesuai ucapanmu. Aku sudah sadar diri sekarang. Bagaimanapun, aku hanya

orang asing di Kerajaan ini. Sungguh serakah jika aku terus memaksakan kehendak agar menjadi seorang Putri."

"Kita tumbuh bersama, kita pernah berbagi kamar saat kecil, dan kita selalu bermain bersama. Aku tetap menganggapmu keluarga sampai kapanpun. Namun, hanya berlaku jika kau tidak berbuat jahat dan keji lagi." Orlaith bukan tipe pendendam. Andai Alice mau berubah, ia akan menyambut baik perubahan Alice.

"Aku sempat berniat melenyapkanmu jadi tetaplah membenciku karena aku tidak ingin meminta maaf padamu." Alice bangkit dari duduknya. "Aku akan mencari cara agar Henry tidak menyentuhmu lagi. Setidaknya itu menunjukkan jika aku tidak berpihak lagi pada Henry." Alice melenggang pergi dari sana.

Orlaith tersenyum samar. Alice sudah kembali lagi pada sosok Alice yang ia kenal. Setiap mereka berdebat atau bertengkar dan Alice yang kalah atau salah, Alice terlalu angkuh untuk meminta maaf padanya. Orlaith yakin, Alice sudah menyesali perbuatannya.

*****

Andre memasuki kamar tempat keberadaan King Philips dan Angelina. Dua sosok disana menatap datar pada Andre.

Pun Andre menjaga kesopanannya dengan menekuk leher. "Apakah Anda sekalian merasa lapar?"

"Kau dan Alice sama saja! Kalian sudah berkhianat!" Sungut King Philips dengan nada penuh penekanan.

"Maafkan saya dan Putri Alice, Yang Mulia. Kami terpaksa."

"Aku haus. Boleh aku meminta minum?" Angelina terdengar bersuara.

"Angelina. Siapa tau minuman itu mengandung obat bius atau racun." Peringat King Philips.

"Tidak, Yang Mulia. Anda bisa memegang perkataan saya." Andre meraih botol air mineral didekatnya dan membantu Queen Angelina meminumnya.

"Apa disini terpasang kamera?" Tanya Queen Angelina tiba-tiba.

"Tidak, Queen." Jujur Andre menjawabnya.

"Diatas ada orang yang akan menyelamatkan kami. Apa aku bisa mempercayaimu?"

"Angelina..." Peringat King Philips dengan berbisik.

Andre mengangguk. "Saya akan mengunci pintu selama 5 menit. Terlalu beresiko mengevakuasi sebelum melumpuhkan anak buah Duke Henry yang berjaga diluar. Namun, mereka dapat mempelajari jenis bom yang terpasang di tubuh Anda sekalian untuk menonaktifkannya." Anak buah Duke Henry setiap 10 menit sekali akan masuk kemari untuk mengecek keadaan. Maka dari itu Andre menyarankan demikian.

"Terima kasih atas bantuanmu, Nak." Tutur Angelina. Ia tidak mungkin salah menilai seseorang. Lelaki dihadapannya tidak mungkin berbohong.

"Saya berharap Anda sekalian dapat terbebas dari masalah ini dalam kondisi yang tidak kurang sedikitpun." Berucap seraya menekuk leher.

Andre mengarahkan ponsel ke lubang sirkulasi lalu mengarahkan senter ponsel keatas sana dan mengedipkan beberapa kali, memberi kode jika

keadaan aman. Ia yakin prajurit di atas sana juga pasukan Jenderal Eros sama sepertinya, yang berarti memahami kode yang ia berikan barusan. Andre juga yakin mereka yang diatas mendengar pembicaraan dibawah sini karena lubang sirkulasi dalam ruangan ini hampir tepat di atas mereka.

"5 menit dari hitungan ke 5." Andre berjalan menuju pintu lalu mengunci pintu tersebut.

Prajurit membuka lubang sirkulasi dan meloncat turun. Satu orang menyembulkan kepala dari lubang sirkulasi seraya mengarahkan senjatanya ke arah Andre yang berada didepan pintu. Mereka tidak lantas mempercayai Andre namun tidak ada pilihan lain karena sebelumnya mereka sudah mempelajari situasi dan kondisi. Orang yang berjaga diluar rutin masuk kemari selama beberapa menit berselang.

*****

Azura dan Erica terlibat perkelahian dengan musuh yang berjaga di depan ruang arsip. Azura menghantamkan kepala lawannya ke tembok lalu

memukul keras tengkuk lawannya dengan kuat dan keras. Aliran darah dan aliran saraf di sekitar tengkuk terhenti beberapa saat akibat pukulan tersebut, sehingga aliran darah dan saraf dari tengkuk ke otak terhenti. Itu proses sebelum lawannya pingsan.

Tidak lama Erica juga berhasil menumbangkan lawannya. Keduanya memusatkan pandangan pada wanita didekat mereka. Itu merupakan Putri Alice. Azura dan Erica bersiap jika Alice tiba-tiba berteriak lalu keberadaan mereka di ketahui.

Suara derap langkah terdengar. Azura dan Erica menyembunyikan diri. Semuanya bisa berantakan jika ada yang melihat rekannya tergeletak tidak berdaya seperti sekarang.

Alice berlalu dari sana untuk menghadang dua anak buah Henry. "Mau kemana kalian?" Tanyanya.

"Kami ingin mengecek ruang arsip karena mendengar suara gaduh dari sana."

"Tidak ada apa-apa. Aku baru saja lewat sana." Ujar Alice.

"Kalau begitu kami permisi." Mereka berdua mempercayai ucapan Alice, kembali pada posisi sebelumnya. Lagipula tidak ada peringatan dari ruang kendali CCTV yang memantau keadaan seluruh Istana.

Setelah memastikan mereka benar-benar pergi. Alice mendekat kembali ke ruang arsip. Terdengar suar terkesiap ketika pelipisnya ditodong pistol. Pelakunya adalah orang yang membuat pingsan dua anak buah Henry.

"Kenapa kau membantu kami?" Erica pikir Alice akan melaporkan keberadaannya. Namun tidak, Alice justru menyelamatkannya dari situasi barusan.

"Karena aku dipihakmu, mungkin." Alice melenggang masuk ke dalam ruang arsip. Ia berharap tim penyelamat sudah mematikan CCTV Istana. Jika tidak maka keselamatannya sendiri juga dipertaruhkan.

Azura dan Erica saling pandang. Keduanya lantas memilih mengikuti Alice masuk. "Aku tidak menyangka kau menjadi pembelot." Celetuk Erica.

Alice menoleh dan memusatkan perhatian pada orang yang berbicara barusan. Ia tahu dua orang ini adalah wanita tapi suara barusan tidak asing di indra pendengarannya.

"Kau bicara seolah sebelumnya kita saling mengenal..?" Ujar Alice seraya melanjutkan langkah.

"Memang. Kita akrab sejak kecil. Dengan Putri Orlaith juga." Balas Erica.

"Oh, ternyata kau. Lama tidak berjumpa, Erica." Alice bersikap santai.

Tangan Azura dan Erica selalu waspada dengan memegang pistol masing-masing. Siapa tahu Alice akan menjebak mereka.

Mereka tiba di depan ruangan yang ditempati Eros dan Oliver. Azura lantas mengamati kode yang berada di brankas berukuran besar ini. "Aku bisa memecahkan sandinya tapi memakan waktu lama." Ujar Azura.

"93-07-13." Kata Alice seraya menekan tombol disana. Terdengar bungi bip pertanda brankas tersebut terbuka.

Begitu pintu terbuka, Eros tahu jika dua sosok dengan wajah tertutup itu salah satunya adalah Erica. Borgol yang terpasang sudah terlepas sejak tadi namun tidak ada bisa diperbuat untuk keluar dari sini.

Netranya menangkap sosok Alice, Eros merangsek maju dan melabuhkan tangannya ke leher Alice. "Dasar pengkhianat!" Desis Eros dengan wajah murkanya.

"Eros! Alice yang membuka pintu ini tanpa diancam ataupun dipaksa!" Erica mencoba melepaskan tangan Eros dari leher Alice.

Mata Eros memicing keheranan. "Apa ini salah satu siasatmu untuk menjebak kami?"

"Kau akan mendapatkan jawabannya setelah berhasil melawan Henry. Orlaith dalam kondisi yang tidak baik. Bergegaslah." Alice berlalu dari sana.

Erica menghampir Oliver yang sedang bersandar dan terlihat tidak berdaya. "Merasa pusing? Mual? Kau bisa merasakan tubuhmu yang sedang cidera?" Ia memberikan serentetan pertanyaan.

"Telingamu bermasalah? Kau tidak mendengar perkataanku?" Erica kembali bertanya karena Oliver hanya diam. Karena banyaknya luka yang diperoleh, Erica mengira jika indra pendengaran Oliver bermasalah karena pukulan atau yang lain.

"Dia hanya butuh buang air kecil." Eros menjawabnya seraya memasang earpiece yang baru saja diberikan Azura.

Erica menatap Oliver dengan skeptis. Lelaki ini seorang prajurit, dalam kondisi demikian tidak masalah jika mengompol. Benar-benar konyol menahan buang air hingga wajahnya pucat, berkeringat dan tidak berani bersuara seperti sekarang. Lantas menarik tangan Oliver untuk berdiri.

"Kaki kiriku patah." Kedua tangan Oliver berada dikemaluannya, menahan agar tidak mengompol.

"Malang sekali nasibmu, Bocah." Celetuk Erica.

Oliver menatap Erica dengan tatapan tidak ramah. Bisabisanya ia disebut bocah! Eros dan Erica ternyata samasama menyebalkan.

"White Wolf disini. Bagaimana situasi?" Eros berbicara melalui earpiece.

"Love Hunter disini. Senang mendengar suara Anda. Saya berada dilubang sirkulasi, tepat di atas keberadaan Yang Mulia dan Queen Angelina. Ada bom terpasang di tubuh korban, Jenderal."

"Terima kasih sudah mengambil alih untuk memimpin, Kapten. Sudah memastikan apa golongan dan jenis bom?" Ucapan Eros barusan membuat Oliver terkejut. Sontak Oliver meminta earpiece pada Erica.

"Sudah, Jenderal. High explosive. Jenis TATP."

"Three Asseton Three Poropsaid? Timer?" Tanya Eros kemudian.

"Negatif. Terdapat kerlipan warna hijau dan saya menduga dikendalikan melalui remote untuk menonaktifkan ataupun mengaktifkan ledakannya."

"Aseton Peroksida sangat sensitif terutama terkena panas, gesekan dan hantaman. Dia dapat meledak bila terkena panas, gesekan listrik statis, asam sulfat pekat, radiasi UV yang tekanannya kuat. Paham apa yang

harus kau lakukan, Kapten? Situasi dan kondisi Yang Mulia dan Queen Angelina cukup rawan." Perkataan Eros bermaksud agar mereka tidak gegebah sebelum mendekati korban.

"Mengerti, Jenderal. Peanut ikut dalam misi ini, dia sedang menuju kemari. Kami menunggu perintah Anda."

Eros merasa lega. Peanut adalah Prajurit Pasukan Elite yang memiliki keahlian menjinakkan bom. "Tunggu perintahku selanjutnya." Eros mematikan sambungan. Ia harus mengatur strategi secepat mungkin.

"Eros! Mamaku dipasangi bom?" Oliver terdengar bersuara.

"Kau sudah mendengarnya, kenapa masih bertanya?" Erica yang menanggapinya. Ia sedang membalut kaki kiri Oliver dengan alat seadanya agar tidak semakin cidera.

Azura memperlihatkan tampilan CCTV kamar Orlaith dari beberapa jam yang lalu hingga sekarang. Henry

sempat masuk ke kamar Orlaith dan cukup lama di dalam sana. Apakah itu yang dimaksud Alice 'Orlaith dalam kondisi tidak baik'?

"Azura, kau memanipulasi CCTV Istana?" Tanya Eros.

"Benar, Jenderal." Sopan Azura menjawabnya.

"Kita harus bergerak sekarang sebelum mereka yang ada di ruang kendali sadar." Perintah Eros.

Azura membuka ranselnya. Memberikan rompi anti peluru, senapan taktis serta pistol lengkap dengan pelurunya pada Eros.

*****

Alice menarik lengan Andre agar mengikutinya. "Kenapa,

Putri?"

"Mereka sudah datang." Kata Alice.

Andre mengangguk karena ia juga sudah tahu.

"Sebentar lagi kita tertangkap." Alice memeluk Andre dengan erat.

Andre memahami maksud perkataan Alice. Lantas membalas pelukan Alice. "Anda takut menerima hukuman?"

"Kau bilang takdir tidak dapat dipaksakan? Takdirku tidak memiliki orangtua, juga bukan menjadi bagian dari anggota Kerajaan. Sudah terlambat untuk menyesal." Alice tidak membual bahkan ia merasa ini jauh lebih baik daripada kondisi mental dan psikisnya kemarin saat didera ketakutan karena tidak ingin terusir dari anggota Kerajaan.

Lantas mendongak untuk bersitatap dengan Andre. "Aku hanya takut berpisah denganmu. Kau yang selalu ada bersamaku. Hanya kau yang menyayangiku dengan tulus selama ini." Mata Alice berkaca-kaca.

Setelah ini mereka akan terpisah karena hukuman. Baik hukuman penjara maupun hukuman mati. Membayangkan perpisahan dengan Andre rasanya begitu menyesakkan. Andre pernah berkata, andai ia diusir dari Istana maka Andre akan selalu ada bersamanya, Andre menawarkan sebuah komitmen

bahkan mengajaknya pindah dari Negara ini agar dapat menjalani kehidupan lebih baik lagi.

Jika ada pertanyaan 'kapan menyesal'? Jawaban Alice adalah saat dirinya mengabaikan kesempatan yang datangnya hanya sekali. Ambisi, keserakahan, ketakutan jika dirinya tidak lagi menjadi Putri hanyalah sementara. Namun penyesalan ini akan membekas untuk selamanya.

Andre mempertemukan bibir mereka. Lantas menggerakkan bibir untuk mencecap dan melumat bibir Alice. Pun Alice memejamkan mata dan membalas ciuman Andre. Cinta memang abstrak dan unik, dan kadang di luar logika, Alice membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk menyadari perasaannya.

"Saya tidak akan membiarkan Anda mendapatkan hukuman." Ujar Andre begitu pertautan bibir mereka terlepas. Walau ia tidak memiliki kuasa, Andre bisa bersaksi jika Alice di ancam agar mengikuti perintah Duke Henry. Andre sudah siap menerima hukumannya apalagi ia adalah kaki tangan Duke Henry. Namun

Andre berharap, Alice dapat menjalani kehidupan normal yang lebih baik lagi setelah hari ini.

*****

Prajurit yang saat ini tepat berada di lubang sirkulasi kamar Putri Orlaith, mengurungkan niat untuk membuka baut disana karena mendengar suara pintu yang didobrak. Padahal posisi lubang sirkulasi ini berada di walk in closet tapi suara tersebut terdengar sangat keras.

"Kami tidak jadi turun, Jenderal. Ada suara gaduh." Lapornya.

"Bergabunglah dengan pasukan yang akan menyerang dari sisi kiri. Aku yang akan mengambil alih tugasmu." Perintah Eros.

"Siap laksanakan."

Kunci pintu tersebut tidak berada di posisinya, mungkin Henry tidak ingin ia mengunci kamar ini. Orlaith mendorong meja konsol untuk menahan pintu. Sekarang meja konsol itu bergeser karena tekanan dari luar.

Orlaith melangkahkan kaki menuju walk in closet. Kunci ruangan ini juga tidak berada ditempatnya. Setidaknya ia dapat mengulur waktu agar Henry tidak segera menemukannya, Orlaith takut jika Henry kembali menyentuhnya.

Lantas membuka salah satu lemari, menyembunyikan diri disela gaun yang berjajar rapi disana. Orlaith terkesiap ketika pintu didekatnya terbuka, menandakan ada yang baru saja masuk.

"Apa kau ingin bermain petak umpet denganku, Putri Orlaith?" Ucap Henry dengan lamat sembari memindai sekitar.

Henry membuka satu persatu lemari dan menyibak pakaian yang tergantung disana. "Padahal niatku kemari hanya ingin mengobrol denganmu. Dengan kau

bersembunyi seperti ini, itu justru membuatku jengkel!"

Tubuh Orlaith menegang kala lemari tempatnya bersembunyi dibuka. Henry menarik sudut bibirnya saat melihat kaki Orlaith. Lantas menyibak pakaian disana.

"Sial!" Umpat Henry ketika wajahnya di hantam Orlaith dengan botol minuman berbahan alumunium.

Orlaith mendorong Henry hingga membuat Henry terjerembab. Lantas menjauh dari sana. "Akhh..." Pekik Orlaith saat Henry menghentikan langkahnya dengan cara menjambak rambutnya.

"Kau tau, aku tidak suka penolakan! Apalagi kau tidak patuh dan selalu melawanku!" Henry mengusap darah yang keluar dari hidungnya, darah akibat hantaman Orlaith barusan.

Henry menghempas kasar tubuh Orlaith ke lantai, membuat Orlaith merintih karena jidatnya terantuk marmer. Nyeri diperutnya belum sembuh, kini kepalanya berdentum tak terkendali akibat perlakuan Henry barusan

"Sekarang kau rasakan akibatnya!" Henry meraih kain semacam syal didekatnya dan digunakannya untuk

mengikat kedua tangan Orlaith."

*****

Anak buah Duke Henry yang berjaga diruang kendali merasa janggal karena tampilan CCTV di monitor keseluruhannya selalu memperlihatkan tampilan yang selalu berulang-ulang. "Ini tidak beres. Kita harus melapor." Ujar pria itu pada rekan yang berada disebelahnya.

"Monitor, ini dari....," Perkataan pria tersebut terputus setelah seseorang memukulnya dari belakang. Pun rekannya juga mendapatkan serangan yang sama.

Anak buah Duke Henry ingin meraih HT miliknya yang terjatuh namun sia-sia. Dua Prajurit kembali memukul dan menendang lawannya hingga tidak berdaya.

Tidak lama, earpiece yang digunakan seluruh Pasukan Elite untuk berkomunikasi memperdengarkan laporan keberhasilan yang lain dalam melumpuhkan sebagian anak buah Henry yang tersebar di Istana.

"Bom sudah di nonaktifkan. Yang Mulia Raja dan Ratu sudah aman."

"Masih ada beberapa target yang saat ini berada di lorong kedua sisi kanan, termasuk target utama yang masih berada di dalam kamar Putri Orlaith." Lapor salah satu dari mereka.

Mereka memang melakukan penyerangan serentak setelah Henry masuk ke dalam kamar Putri Orlaith. Target yang paling diwaspadai adalah pria bernama Paul. Paul selalu mengekori kemana perginya Henry. Maka dari itu Pasukan Elite bertindak cepat untuk memanfaatkan situasi.

*****

Tangan Eros mengepal sempurna. Aura suram nan gelap melingkupi Eros. Saat ini ia berada di atas Orlaith, tepatnya di lubang sirkulasi udara. Indra pendengarannya menangkap suara jeritan dan makian dari Orlaith. Tidak hanya itu, ia juga mendengar suara pecahan dan suara lainnya. Jelas Orlaith sedang tidak baik-baik saja dibawah sana. Lantas menatap Azura yang sedang membuka penutup sirkulasi tersebut. Ia

sudah tidak sabar ingin melompat turun dan melihat apa yang terjadi disana.

Azura berkomunikasi dengan Eros menggunakan bahasa isyarat. "Masih ada beberapa orang yang berjaga diluar. Anda yakin akan turun sekarang?"

Eros menanggapinya dengan anggukan. Azura lantas mengangkat penutup berbahan alumunium tersebut dengan hati-hati. Menyingkir dari sana lalu bersikap waspada dengan memegang senjatanya.

Eros melompat turun. Sontak membuat Henry terkejut. Belum sempat ia meraih pistol yang terselip di pinggangnya, sisi wajah Henry di tendang keras oleh Eros. Henry yang awalnya berada diatas tubuh Orlaith langsung terjatuh ke samping.

Eros menjambak rambut Henry hingga membuat Henry berdiri. Lantas melayangkan pukulan di organ vital Henry dengan cepat, berkali-kali dan tanpa mengurangi tenaganya. Pun tangan dan kaki Henry tidak luput ia patahkan.

Darah mengucur dari beberapa sisi wajahnya terutama hidung dan mulut Henry. Ia memang tidak ahli bela diri, tidak ada yang bisa dilakukan kecuali menerima serangan dari Eros.

Eros membelakangi lawan, melingkarkan satu tangan ke leher Henry, mengunci satu tangan Henry kebelakang. Eros memitingnya dengan kuat, menekan pembuluh darah karotis, menghentikan aliran udara ke otak dan dapat menyebabkan kerusakan otak pada lawannya. Eros paham betul titik mana saja yang dapat melumpuhkan lawan dan menimbulkan rasa kesakitan yang teramat sangat.

Pandangan Eros terpusat pada Orlaith yang saat ini dibantu berdiri oleh Azura. Gaun yang dikenakan Orlaith terkoyak hingga membuat tubuh bagian atasnya terekspos. Ia juga melihat tanda kemerahan yang sangat pekat, bibir Orlaith memarp dan terdapat luka. Eros semakin menekan leher Henry. Beraninya pria ini melecehkan Orlaith!

Mata Henry membelalak, pun pernapasannya tidak stabil. Bahkan untuk mengeluarkan suara saja tidak sanggup. Pergerakan tangannya yang memukul-mukul lengan Eros mulai melemah.

Azura menarik tubuh Orlaith, terdengar suara letupan senjata api setelahnya. Azura menekan pelatuknya untuk membalas tembakan lawan. Paul menyembunyikan diri karena peluru itu hampir saja bersarang ke tubuhnya.

Pun kondisi diluar sudah tidak kondusif karena suara tembakan dari kamar Putri Orlaith membuat anak buah Duke Henry berlarian masuk ke dalam. Prajurit Pasukan Elite disana mencegah dengan menembak mereka. Terjadi baku tembak didepan kamar Orlaith. Beberapa orang berhasil masuk ke dalam kamar Putri Orlaith dan segera memposisikan diri jikalau lawan masuk kemari.

Dari posisinya, Paul masih mencoba menembak Jenderal Eros dan Azura. Eros membalikkan meja besar

yang berada di tengah walk in closet tersebut, menjadikan meja untuk tameng mereka.

Henry yang sedari tadi sudah terlepas dari pitingan Eros, terlihat menyeret tubuhnya mendekati keberadaan Paul. Eros menembak kedua kaki Henry, membuat Henry meraung kesakitan. Dari kepala hingga kakinya terasa sakit. Kini Henry tergeletak tidak berdaya dalam posisi tengkurap.

Paul dan Azura masih terlibat baku tembak dari posisi mereka masing-masing. Orlaith yang saat ini berada dalam dekapan Eros memejamkan mata seraya menutup lubang telinganya dengan tangan.

Eros meraih salah satu pakaian yang tercecer disana. Lantas memaksa Orlaith agar menatapnya. Orlaith tidak menangis namun ekspresinya sedikit menampakkan ketakutan dan kesakitan? Jemarinya mengusap pelan dahi Orlaith yang sedikit bengkak dan memerah.

"Aku sangat terlambat. Apa ada luka lain selain diwajah?" Eros sebenarnya ingin bertanya, sebatas apa

Henry melecehkan Orlaith. Namun ini bukan waktu yang tepat.

"Eros, aku sedikit pendarahan setelah perutku terbentur." Orlaith menceritakannya pada Eros. Sedari tadi ia didera ketakutan jika kandungannya kenapa-kenapa.

"Berdoa saja yang terbaik untuknya." Ujarnya seraya mengusap perut Orlaith. Hanya itu yang dapat Eros ucapkan. Entah apa yang sudah dialami Orlaith. Tentu Eros prihatin dan ikut merasa sakit melihat kondisi Orlaith sekarang.

"Ayo pakai ini." Eros memberikan coat pada Orlaith agar menutupi tubuhnya yang terekspos.

Orlaith memakainya. Ia menatap wajah ketat Eros. Pun membuatnya bersuara karena paham kemana arah pandangan Eros. "Dia belum melakukannya." Ujarnya. Orlaith yakin Eros penasaran apakah Henry bertindak lebih dari ini.

"Maafkan aku. Aku tidak bisa menjagamu." Kata Eros dengan ekspresi penuh penyesalan. Tidak ada seseorang

yang baik-baik saja melihat orang terkasihnya mendapatkan kekerasan dan pelecehan seperti ini.

"Bukan salahmu." Balas Orlaith meredakan rasa bersalah Eros.

Tiga Pasukan Elite melompat turun dari lubang sirkulasi. Setelahnya, mereka membantu Azura menyerang Paul. Rentetatan peluru membuat Paul memilih mundur dan keluar dari walk in closet.

"Tetap disini. Ini akan segera berakhir." Eros mengecup puncak kepala Orlaith sebelum beranjak dari sana.

Eros, Azura dan tiga prajurit bergerak maju setelah mengatur strategi dadakan. Pun Eros memberi perintah pada prajurit yang berada diluar untuk bersiap menyerang. Anak buah Henry semakin terpojok setelah prajurit yang sebelumnya diluar, kini sudah masuk dan menyerang mereka. Baku tembak tidak terelakkan, suara letupan senjata api saling berbalas di dalam kamar tersebut.

Satu-persatu anak buah Henry mulai tumbang, tubuh mereka mulai berlumur darah karena peluru yang bersarang ditubuh. Bahkan ada dari mereka yang meregang nyawa termasuk Paul sendiri, orang kepercayaan Duke Henry tersebut saat ini terkapar dengan mata melotot setelah kepalanya tertembak.

Kamar yang tadinya seperti medan perang kini sudah hening. Prajurit Pasukan Elite mengecek tanda kehidupan mereka satu persatu, yang masih bernapas segera diamankan.

Eros membawa langkahnya untuk kembali pada Orlaith. "Sudah aman, ayo kita keluar." Ia menarik tubuh Orlaith yang kini berjongkok ditempatnya.

Mata Orlaith melebar melihat bagian pinggang Eros berlumur darah. "Kau tertembak?"

"Bukan luka serius. Ayo Orlaith, kandunganmu harus segera diperiksa." Eros menggendong Orlaith.

"Aku bisa jalan sendiri, Eros. Bahumu cidera. Kau juga baru saja tertembak." Sergah Orlaith yang menolak di gendong.

"Aku masih sanggup menggendongmu. Tutup matamu. Jangan membukanya sebelum aku perintahkan."

Pun Orlaith menutup matanya dengan erat. Ia sendiri juga tidak ingin melihat pemandangan berdarah-darah. "Eros, bagaimana dengan orangtua dan adikku?"

"Semua selamat. Kau tidak perlu cemas." Ini sudah berakhir tapi ekspresi Eros masih terlihat suram. Ia mengkhawatirkan kondisi Orlaith. Walau Orlaith tidak mengeluh, Eros tahu jika Orlaith sedang menahan kesakitan. Wajah Orlaith yang pucat disertai keringat yang membasahi kening sudah mendeskripsikan kondisi Orlaith.

*****

Tangan Alice dan Andre terborgol, mereka memang memilih menyerahkan diri. Alice mengedarkan pandangan, banyak aparat dan tim medis berlalu lalang. Ini benar-benar sudah berakhir. Kondisi Henry terlihat mengenaskan karena tubuhnya berlumur darah. Pria itu sedang digotong dengan tandu.

King Philips menghampiri keberadaan Alice. "Jadi kau sudah tahu jika Henry adalah ayah biologismu?" Ia baru saja mendapatkan informasi ini. King Philips tidak pernah menduga jika Liana pernah menjalin hubungan dengan Henry hingga menghasilkan anak.

"Benar, Yang Mulia." Lidah Alice terasa kelu saat berucap.

King Philips menghela napas pelan. "Maafkan aku jika selama ini tidak pernah memerankan sosok ayah yang baik untukmu, Alice." Walau Alice bukan anak kandungnya, sejak kecil Alice tinggal bersamanya di Istana ini yang berarti juga tanggung jawabnya. Sekarang Alice berperilaku menyimpang karena ia gagal mendidik Alice.

"Anda tidak salah karena saya memang bukan putri kandung Anda, Yang Mulia. Selagi masih memiliki kesempatan, saya ingin mengucapkan terima kasih atas...," Kejadian itu begitu cepat, Alice mendorong King Philips. Letupan senjata api terdengar pun bebarengan dengan tubuh Alice yang luruh ke lantai.

Tidak lama, rentetan suara tembakan terdengar dan semuanya mengarah ke tubuh Henry. Beberapa Prajurit masih dalam posisi yang sama yaitu menjadikan tubuh mereka sebagai tameng King

Philips.

"Putri!" Andre terlihat panik saat tidak ada pergerakan dari Alice.

Peluru yang ditujukan pada King Philips tersebut justru mengenai Alice. King Philips menatap nanar tubuh Alice yang kini tergeletak dengan bersimbah darah.

65. The last

Rumah sakit yang berada dibawah naungan oleh Kerajaan tersebut dijaga ketat. Tidak hanya anggota Kerajaan yang dirawat, Prajurit Istana yang mengalami luka tembak, mereka yang sebelumnya di sekap juga mendapatkan perawatan— kondisi mereka sebelumnya yang terkontaminasi gas sarin bertambah buruk karena mengalami dehidrasi berat.

Raut sedih nampak dari wajah Angelina. Saada yang selama ini sudah sangat berjasa padanya, turut menjadi korban penyekapan. Angelina tidak memiliki kesempatan untuk mengucapkan rasa terima kasih secara langsung, Saada sudah menghembuskan napas terakhirnya saat dalam perjalanan menuju rumah sakit.

Angelina membawa langkahnya menuju ruang operasi. Putranya serta Jenderal Eros sedang menjalani operasi. Oliver mengalami fraktur di pergelangan kaki sebelah kiri. Eros mengalami fraktur klavikula atau fraktur yang terletak di bahu atau antara tulang rusuk

bagian atas dengan tulang belikat. Selain itu, Eros juga menjalani operasi pengangkatan proyektil peluru di pinggang.

Orlaith menoleh ketika menyadari kehadiran seseorang. Ia tersenyum pada sosok Angelina. Hubungan mereka adalah ibu dan anak, tetapi tidak lantas membuat kecanggungan diantara mereka memudar. Orlaith bahkan tidak pernah bertatap muka serta berbicara langsung pada Angelina selama ini.

"Orlaith, dokter menyarankanmu untuk bed rest. Lebih baik kau kembali ke kamar untuk beristirahat. Eros akan baik-baik saja." Ujar Angelina seraya menatap Orlaith yang saat ini duduk di kursi roda.

"Bukan hanya Eros, adikku juga sedang menjalani operasi di dalam sana." Balas Orlaith menanggapi.

Angelina menurunkan tubuh. Meletakkan kedua lututnya ke lantai, menggenggam kedua tangan Orlaith. "Apa yang Anda lakukan? Ini tidak pantas, Yang Mulia Ratu." Sergah Orlaith.

"Aku belum meminta maaf secara langsung padamu. Maafkan aku yang meninggalkanmu sejak kau masih bayi, mengabaikan semua peranku sebagai sosok ibu yang baik untuk putrinya. Aku juga memisahkanmu dari Oliver. Bukan mencari pembenaran, namun keadaan yang memaksaku demikian." Akhirnya Angelina dapat mengutarakan rasa bersalahnya secara langsung pada Orlaith.

"Hidup tidak pernah sempurna, mungkin tidak akan pernah. Saya yakin, Anda menyayangi saya hingga Anda rela kehilangan kebahagiaan demi suatu alasan. Sepanjang hidup, saya belum pernah bertemu wanita semulia, seanggun dan secantik Anda. Mulai sekarang, bersediakah Anda mengajarkan saya untuk ikhlas atas bagaimana saya memandang masa lalu, serta dapat tersenyum untuk menghadapi masa depan?"

Angelina tersenyum bebarengan dengan air mata yang menetes. "Sekalipun mentari tenggelam dan meredupkan cahayanya, percayalah cinta dan kasihku kepadamu tak akan pernah hilang hingga akhir hayat.

Mulai sekarang, aku akan selalu ada di saat-saat baik atau burukmu. Kau dapat berbagi kesedihan dan kebahagiaan padaku. Jauh dilubuk hatiku aku berharap, setelah hari ini hanya kebahagiaan yang melingkupi dirimu."

Lantas memeluk Orlaith. Sudah puluhan tahun Angelina mendambakan hal ini yaitu dapat memeluk putrinya seperti sekarang. Padahal Angelina sempat takut Orlaith akan membencinya. Kini ia sangat berlega hati karena Orlaith mau memaafkan masa lalu dan membuka lembaran baru untuk menapaki masa depan.

Orlaith mengusap-usap punggung Angelina. Dapat melihat bahkan berpelukan dengan wanita yang sedari dulu ia dambakan, menimbulkan kebahagiaan yang tidak berperi. "Sepertinya aku datang di waktu yang tidak tepat."

Angelina dan Orlaith mengurai pelukan. Angelina bangkit dan tersenyum pada Carissa. Pun Carissa melakukan curtsy seraya berkata, "Senang berjumpa dengan Anda kembali, Yang Mulia Ratu Angelina."

Angelina memeluk Carissa. "Aku bukan Ratu lagi sejak 22 tahun yang lalu. Aku merindukanmu, Carissa. Terima kasih sudah menepati janji kita."

Carissa tersenyum, ingatannya terlempar pada masa lalu. Angelina pernah berceletuk ingin menjodohkan Eros dengan Orlaith yang saat itu masih didalam kandungan. Tidak hanya dirinya yang menjadi saksi namun suaminya serta King Philips juga mendengar celetukan Angelina. Mungkin salah satu alasan King Philips memilih Eros adalah karena permintaan Angelina.

"Ratu atau bukan, dari dulu hingga sekarang kau tetap aku anggap sebagai adik serta sahabat, seseorang yang sangat aku rindukan selama puluhan tahun ini." Ujar Carissa dengan penuh kejujuran.

*****

Sosok King Philips sedang duduk dan menyandarkan punggung di hospital bed. Kesehatannya sedikit terganggu karena riwayat jantung yang diderita.

Tensinya sedikit tinggi, pun dadanya terasa sesak maka dari itu ia perlu mendapatkan perawatan.

Dalam ruang rawat inap tersebut ada Howard serta ajudannya yang kini melapor jika Alice dinyatakan koma. Alice mendapatkan luka tembak serius di rahang yang menembus tulang belakang dan juga bahu.

"Lakukan apapun demi kesembuhan Alice." Titah King Philips pada ajudannya.

"Baik, Yang Mulia. Saya permisi." Ajudan King Philips menekuk leher sebelum berlalu dari sana.

Lantas menghela napas dan menyentuh dadanya yang terasa nyeri. "Howard, aku tidak bisa membenci Alice walau dia bukan anakku bahkan dia juga sudah berkhianat."

"Tidak ada yang menyuruhmu membencinya. Lagipula Alice sudah menyesali perbuatannya bahkan dia rela berkorban untukmu." Balas Howard menanggalkan kesopanannya.

"Ya. Dia pantas untuk hidup serta mendapatkan kebahagiaannya." Seantero raya sudah tahu jika Alice

bukan putri kandungnya. King Philips memang akan melepaskan gelar 'Putri' yang tersemat pada Alice. Namun ia berniat akan memaafkan segala kesalahan Alice.

"Mengenai keputusan turun takhta yang kau tanda tangani, pihak Parlemen tidak mengesahkannya karena kau menandatanganinya dibawah tekanan. Rakyat memang sempat menyerukan kekecewaan mereka. Tapi kini rakyat sudah memberikan persepsi lain, rakyat melimpahkan semua kesalahan pada Henry. Rakyat tidak lagi mengecammu, Parlemen juga tidak akan memaksamu untuk turun takhta. Bagaimana denganmu, kau tetap berniat turun takhta?" Howard membahas hal serius. Selain hubungan mereka adalah sahabat, ia juga menjabat sebagai ketua Parlemen.

Sistem kepemerintahan Negara ini adalah Monarki konstitusional, King Philips memang berperan sebagai pemimpin Negara, sementara sistem pemerintahan dilakukan oleh Parlemen. Sistem parlementer sendiri merupakan sebuah sistem pemerintahan yang

Parlemennya memiliki peranan penting dalam Pemerintahan. Parlemen memiliki wewenang dalam mengangkat Perdana Menteri dan Parlemen pun dapat menjatuhkan Pemerintahan. Dan untuk saat ini, pihak Parlemen tidak lagi mempermasalahkan skandal King Philips yang sempat menghebohkan seantero Negeri ini.

"Bagaimana menurutmu?" King Philips meminta pendapat Howard.

"Tidak untuk sekarang. Orlaith perlu berkonsentrasi dengan kehamilannya. Bahkan kau masih sangat sanggup memimpin Negeri ini hingga 10-20 tahun mendatang, biarkan putraku dan Orlaith menikmati kehidupan bahagia mereka setelah pernikahan. Aku tidak setuju Orlaith mengemban tugas, kewajiban dan tanggung jawab sebagai Ratu dalam waktu dekat." Balas Howard memberi saran.

"Baiklah. Aku sependapat denganmu. Tentang Angelina, bantu aku memulihkan nama baiknya supaya publik tidak berpikir buruk lagi tentangnya."

"Tidak perlu melakukan apapun. Lambat laun rakyat akan memahami alasan Angelina kenapa meninggalkan Istana. Kau dan Oliver perlu melakukan tes DNA, bukan karena meragukan Oliver tapi kau perlu membuktikan pada rakyat. Itu juga demi Angelina supaya tidak ada opini negatif kedepannya." Ujar Howard menyarankan.

"Aku akan membicarakannya dengan Angelina serta Oliver." King Philips berharap, Angelina dan Oliver tidak salah paham, mengira jika dirinya meragukan Oliver.

*****

Waktu berlalu, dan apa yang telah berlalu sudah berlalu. Hari terus berganti, dengan atau tanpa senyuman. Hidup dan mati pasti datang dan pergi. Hilang dan memiliki itu merupakan takdir. Dan, adanya awal pasti ada akhir.

Ruang rawat inap tersebut seharusnya dihuni oleh satu pasien namun, kini sengaja disulap untuk dua pasien yaitu Eros dan Orlaith. Pun dengan hospital bed

disana yang sengaja didekatkan. Keduanya sedang mengobrol di posisi masing-masing.

"Saada selalu ada bersamaku sejak aku kecil. Dia merawatku dengan tulus selama ini." Orlaith sedang bercerita atas meninggalnya Saada pada Eros.

"Setiap kelahiran pasti ada kematian, setiap pertemuan pasti ada perpisahan. Doakan saja supaya Tuhan mensejahterakan serta mengampuni segala dosa dan kesalahan Saada."

"Tentu saja aku akan mendoakan yang terbaik untuk Saada." Orlaith mengusap air matanya yang menetes.

"Eros, Alice sedang koma." Ujar Orlaith mengalihkan pembahasan.

"Benarkah?" Eros belum mengetahui kabar tersebut karena sejak ia membuka mata, yang ada dipikirannya hanya Orlaith. Kandungan Orlaith masih dapat dipertahankan, Eros sangat lega akan hal itu.

"Alice sudah menyesali perbuatannya. Bahkan dia menyelamatkanku saat Henry akan melecehkanku. Juga

berkorban demi Yang Mulia. Rasanya tidak adil jika Alice dalam kondisi seperti sekarang."

"Alice bertanggung jawab atas takdirnya sendiri, namun dia juga memiliki kemampuan untuk menghilangkan takdir itu. Doakan saja yang terbaik untuk Alice agar segera sadar dan memiliki kesempatan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya." Sama halnya seperti Eros sendiri. Takdirnya ditentukan oleh pilihan yang ia buat setelah diberikan kesempatan untuk memutar waktu. Ia meyakini bahwa pilihannya sekarang sudahlah yang terbaik.

"Hmm. Bagaimanapun Alice berhak mendapatkan kebahagiaan yang sebelumnya tidak pernah ia rasakan." Tidak ada kebencian dari Orlaith untuk Alice. Ia justru prihatin atas takdir Alice yang sedari kecil tidak mendapatkan kasih sayang dari orangtua. Karena iri dan dengki Alice sempat berperilaku menyimpang dan dibutakan oleh ambisi negatif.

"Apa saat Henry melakukannya kau merasa takut?"

"Tentu saja. Bisa-bisanya Henry berhasrat padaku. Walau dia tidak memiliki hubungan darah dengan papa, dari kecil aku hanya menganggapnya paman." Orlaith menoleh agar bersitatap dengan Eros. "Rasanya aneh saat disentuh pria lain selain kau."

Eros tersenyum, "Aku ingin menciummu. Apa aku harus memaksakan diri untuk melakukannya?"

"Tidak perlu, kau tidak boleh banyak bergerak." Orlaith bangkit dari merebahnya dan memposisikan wajahnya di hadapan Eros. Kedua netra mereka saling menjerat satu sama lain, senyum tipis terbit dari bibir mereka.

Ibu jari Eros mengusap bekas luka di bibir Orlaith. "Jika pria keparat itu masih hidup, aku pasti akan merobek mulutnya." Selama ini ia memperlakukan Orlaith seperti porselen termahal dan terbaik di dunia ini. Tapi Henry justru berani berbuat kasar pada Orlaith.

Orlaith mengabaikan perkataan Eros. Ia menyingkirkan tangan Eros lalu melabuhkan bibirnya ke bibir Eros. Rasanya sangat-sangat melegakan dapat

bersama Eros lagi. Pun Eros membalas ciuman Orlaith dengan tak kalah menggebunya. Keduanya saling mencecap dan melumat dalam waktu yang tidak sebentar.

Pintu disana tiba-tiba terbuka. Mata Oliver melebar melihat pasangan tidak tahu diri disana. Angelina menutup mata Oliver dengan telapak tangannya. Eros dan Orlaith segera menghentikan kegiatan mereka, sama-sama memusatkan pandangan ke pintu.

"Kami akan kembali lagi nanti." Ujar Angelina seraya memundurkan kursi roda Oliver untuk keluar.

"Tidak, Ma. Kita memang perlu mengganggu mereka." Sergah Oliver yang tidak ingin keluar dari ruangan ini. Ia melepas tangan Angelina dari matanya.

"Silahkan masuk." Eros mempersilahkan mereka.

Pun Angelina mendorong kursi roda Oliver masuk ke dalam. Oliver menggerakkan tangan agar dibawa mendekat pada Eros. Setelahnya, Angelina sendiri memilih mendekat pada Orlaith.

Orlaith tersenyum pada Angelina. "Apa yang Anda bawa?" Tanyanya karena Angelina meletakkan kantong plastik ke nakas didekatnya.

"Puding Chia seed. Aku meminta koki Istana membuatkannya untukmu. Kandungan kalsium, zat besi, dan vitamin A pada biji chia sangat baik dikonsumsi saat kehamilan, terutama pada kehamilan trimester pertama." Ujar Angelina.

"Terima kasih. Boleh saya memakannya sekarang?"

Pun Angelina senang karena Orlaith menyambut baik apa yang ia bawa. "Mau aku suapi?"

Orlaith mengangguk, mengiyakan. Angelina kehilangan momen menyuapi Orlaith saat Orlaith masih bayi, tentu saja sekarang ia merasa antusias. Angelina menyuapkan sendok demi sendok ke mulut Orlaith.

Eros yang melihat interaksi mereka ikut senang. Ia menjadi saksi bagaimana Orlaith mendambakan kehadiran seorang ibu. Eros dapat melihat pendar bahagia yang terbit dari wajah Orlaith.

Oliver menepuk bahu Eros yang terluka. Sontak Eros mendesis sakit seraya menghunuskan tatapan tajam pada Oliver. "Aku bisa membalasnya dengan menendang kakimu!"

"Kenapa kau mencium Orlaith? Ini rumah sakit! Apa kau tidak bisa menahan diri!?" Sungut Oliver dengan berbisik.

"Dimana letak salahnya? Kami hanya berciuman untuk menyalurkan kerinduan."

Oliver berdecih. "Hanya kau bilang!? Bahkan ereksimu belum mereda sepenuhnya." Berkata seraya melirik pusat inti Eros. "Milikmu sungguh murahan, hanya berciuman saja sudah bangkit!"

Sontak Eros meraih tabloid kesehatan didekatnya dan menimpukkan ke kepala Oliver. "Bicaralah sesuai usiamu! Lagipula ini reaksi alami saat bersentuhan dengan Orlaith." Bisiknya agar pembicaraan vulgar ini tidak terdengar oleh Orlaith dan Angelina.

"Ma, aku ingin dirawat di kamar ini." Pinta Oliver pada Angelina.

"Kenapa?" Tanya Angelina keheranan.

"Aku ingin lebih dekat dengan kakakku dan calon kakak iparku." Oliver tersenyum pada Orlaith. Setelahnya ia menatap Eros dan menyeringai lebar.

Angelina menatap Oliver dengan mata memicing. Seringaian Oliver pasti bukan tanpa maksud, ia paham akan hal itu. "Ruangan ini akan sempit jika ditambahkan satu ranjang lagi, Oliver."

"Tidak masalah. Kita memang perlu banyak mengobrol agar lebih dekat lagi." Orlaith terdengar bersuara.

Oliver berbisik pada Eros, "Aku tidak akan membiarkanmu melampiaskan kemesumanmu di rumah sakit ini."

Eros hanya menatap datar Oliver. Menghabiskan tenaga jika meladeni bocah absurd seperti Oliver. *****

Dua hari kemudian.

Saat ini ranjang Oliver berada ditengah ranjang Eros dan Orlaith. Kondisi Eros sudah lebih baik, saat ini ia sedang mengobrol dengan King Philips disofa. Oliver

dalam posisi merebah dan memiringkan tubuhnya ke arah Orlaith. Sedangkan Orlaith dalam posisi duduk, ia dan Oliver sedang mengobrol ria— Oliver menceritakan kehidupannya selama di Italia.

Sosok Oliver ternyata sangat cerewet, tidak seperti saat berprofesi sebagai ajudannya yang selalu berwajah serius. Dan ternyata Oliver sedikit humoris cenderung konyol. Orlaith selalu dibuat tertawa oleh cerita yang mengucur dari bibir Oliver, ditambah Oliver juga menunjukkan foto-fotonya saat kecil. Contohnya seperti sekarang, Orlaith diperlihatkan foto Oliver kecil yang setengah tubuhnya masuk ke dalam kandang kucing, lalu foto Oliver yang memasukkan kepala kucing kedalam toples, ada juga foto Oliver yang memasukkan seekor kuda poni ke dalam kamar. Masih banyak lagi foto yang memperlihatkan betapa absurdnya

Oliver saat kecil.

"Dia memang bandel." Angelina yang juga berada didekat Orlaith dan Oliver terdengar bersuara.

"Aku tidak bandel tapi menggemaskan, Ma." Sanggah

Oliver.

Menggemaskan katanya? Perkataan Oliver membuat Orlaith tertawa. Hari-harinya sungguh berwarna sekarang. Sesungguhnya bukan harta tahta yang utama, keluarga yang utuh jauh lebih membahagiakan.

King Philips mendekat seraya berdehem. "Orlaith, Oliver. Aku dan mama kalian sepakat untuk memperbaiki hubungan rumah tangga kami."

King Philips menggenggam tangan Angelina. "Kami sudah meminta pendapat Romo. Perpisahan kami selama ini tidak menghilangkan sifat tak terputuskan pernikahan. Hubungan kami masih resmi di mata hukum dan agama."

Oliver menarik tangan Angelina hingga pertautan tangan King Philips dan Angelina terlepas. Kemudian menatap King Philips dengan wajah tidak suka. Mereka yang berada disana menatap Oliver penuh tanda tanya.

"Oliver, kau tidak setuju dengan keputusan kami?" Tanya King Philips.

"Bukankah Anda ingin menikah lagi? Kenapa berubah pikiran?" Sembur Oliver mengatakan sesuai yang pernah di dengarnya.

Angelina membekap mulut Oliver seraya berbisik, "Jaga sopan santunmu."

King Philips kembali berdehem. "Aku sempat berpikir demikian karena mengira mamamu sudah menikah lagi dan tidak akan kembali lagi denganku. Angelina sudah setuju, namun jika diantara kau atau Orlaith tidak menyetujui keputusan ini, aku tidak akan memaksa."

Oliver menatap Orlaith, sepertinya Orlaith memang berharap orangtua mereka dapat bersama kembali, buktinya Orlaith hanya diam tidak mengatakan ketidaksetujuan.

Lantas memusatkan perhatian pada Angelina. "Aku hanya tidak ingin mama kecewa untuk kedua kalinya." Ujarnya.

"Aku akan mementingkan introspeksi, bukan intepretasi. Serta mementingkan mawas diri, bukan

harga diri. Mungkin jutaan permintaan maaf tidak akan cukup. Tapi aku bersungguh-sungguh saat mengatakan, di balik permintaan maafku, ada janji untuk menjadi lebih baik dan tidak mengulangi kesalahan yang sama." King Philips bergantian menatap Angelina, Orlaith, dan Oliver karena perkataannya barusan diperuntukkan mereka bertiga.

"Oliver, berikan Yang Mulia kesempatan." Angelina yakin, King Philips bersungguh-sungguh atas perkataannya. "Kau tidak mungkin menjadi ajudan Orlaith lagi. Satu-satunya cara agar kalian terus bersama hanya dengan kebersamaan melalui hubungan kekeluargaan."

Oliver membutuhkan sosok ayah. Orlaith juga membutuhkan dirinya, ia ingin mengembalikan momen kebersamaan mereka yang pernah terlewatkan. Bukankah menyenangkan dapat menghabiskan masa tuanya untuk berkumpul dengan anak serta cucunya? Semua sudah terlanjur. Kemunculannya ke Negara ini telah diketahui khalayak luas. Pun dengan status Oliver

sebenarnya. Mungkin ini saat yang tepat menyatukan keluarganya.

"Baiklah. Aku menyetujuinya hanya demi Orlaith." Oliver menggeser duduknya dan merangkul Orlaith. Sungguh menyenangkan dapat menunjukkan rasa sayangnya pada Orlaith seperti sekarang. Tidak lupa ia menatap Eros yang masih duduk disofa, menyeringai lebar untuk memamerkan kemesraannya dengan Orlaith.

Eros menggerakkan tangannya seolah menggorok leher Oliver. Karena keberadaan Oliver dikamar ini, ia tidak bisa bermesraan dengan Orlaith. Kini bocah itu berani mengejeknya setelah jati dirinya diketahui oleh Orlaith. Sungguh menyebalkan!

"Maafkan ketidaksopanan Oliver, Yang Mulia. Oliver akan menerima Anda, saya akan memastikan hal itu. Dia hanya terlalu mencemaskan sesuatu yang belum tentu terjadi." Kata Angelina pada King Philips.

"Dia begitu karena menyayangimu. Sekarang tugasku untuk meyakinkannya. Tidak hanya Oliver tapi juga

berlaku untukmu dan Orlaith. Aku tidak akan menyia-nyiapan kesempatan yang datang." Balas King Philips penuh kesungguhan.

*****

Dua minggu kemudian.

Orlaith terlihat cantik dan anggun dalam balutan gaun pengantin yang tampak berkilauan dengan bahan lace putih. Gaun berlengan panjang dengan kancing di bagian belakang tersebut memiliki ekor sepanjang 250 cm. Orlaith juga mengenakan tiara milik neneknya, yang dulunya juga dikenakan Queen Angelina saat menikah dengan King Philips. Sedangkan Eros sendiri terlihat rupawan dengan seragam militer Kerajaan berwarna hitam.

Setelah upacara selesai, pasangan yang baru menikah tersebut menjalani prosesi selanjutnya yaitu berdiri di balkon Istana dan menerima penerbangan kehormatan sesuai tradisi Kerajaan. Selanjutnya, menampilkan berbagai unsur seremonial salah satunya yaitu

menyusuri jalanan Ibu Kota dengan kereta kuda Kerajaan.

Peristiwa pernikahan Putri Orlaith dan Jenderal Eros sendiri menarik perhatian besar dari media. Pernikahan mereka disiarkan secara langsung serta dihadiri ribuan tamu undangan dari berbagai kalangan, termasuk juga dari luar Negara yaitu mereka dari Negara tetangga. Ribuan rakyatpun tumpah ruah memenuhi jalan untuk menjadi saksi kebahagian calon Ratu mereka di masa depan.

Tidak hanya itu, rakyat juga ingin melihat Queen Angelina yang baru saja kembali lagi ke Istana. Pun melihat Pangeran Oliver secara langsung, adik Putri Orlaith yang kini ketampanannya diagung-agungkan oleh wanita dari berbagai usia.

Sebelum upacara pernikahan berlangsung. Jenderal Eros di anugerahi gelar kebangsawanan baru yaitu Duke of Farasta menggantikan Adipati sebelumnya, tidak lain adalah Henry. Sedangkan Oliver, selain dinobatkan menjadi Pangeran juga mendapatkan gelar

kebangsawanan Duke of Milford. Milford sendiri adalah wilayah terbesar kedua setelah Farasta.

Oliver yang kini menempati kereta kuda dibelakang Eros dan Orlaith, melambaikan tangan dan tersenyum pada rakyat. Sesekali Oliver menyugar rambutnya kebelakang dan itu membuat perempuan-perempuan disana menjerit histeris. Ternyata sangat menyenangkan menjadi idola dan dipuja ketampanannya seperti sekarang.

Tangan Eros dan Orlaith saling bertautan. Binar kebahagiaan begitu nampak diwajah keduanya. "Eros, sepertinya kehidupanku kedepan akan sangat membahagiakan."

"Apa aku termasuk salah satu diantaranya, menjadi alasan yang akan membuatmu bahagia kedepannya?" Eros menimpalinya dengan pertanyaan.

Orlaith memusatkan perhatiannya pada Eros. Keduanya saling bersitatap. "Tentu saja. Apa kau tau, kau mengganti mimpi burukku dengan mimpi indah, kekhawatiranku dengan kebahagiaan, dan ketakutanku

dengan cinta. Teruslah menjadi Eros yang seperti ini. Selamanya selalu menyayangiku, mengasihiku, dan mencintaiku."

"Kau harus ingat ini baik-baik, cintaku padamu adalah sebuah perjalanan. Dimulai dari selamanya dan tidak pernah berakhir. Selamanya adalah waktu yang lama, tapi aku tidak keberatan untuk selamanya menyayangimu, mengasihimu dan mencintaimu. Aku juga tidak keberatan menghabiskan seluruh waktuku berada di sisimu." Balas Eros dengan penuh kesungguhan.

Bibir Orlaith mengukir senyuman, "Terima kasih." Ternyata jatuh cinta mampu mengubah dirinya menjadi sosok yang lebih baik. Juga dapat mengajarkannya untuk lebih pengertian dan menekan segala keegoisan. Karena Eros, kini Orlaith menjadi versi terbaik dalam kehidupannya.

"Aku mencintaimu, Orlaith." Eros mengeratkan genggaman tangannya.

"Aku tau dan aku juga mencintaimu." Orlaith meletakkan telapaknya diatas punggung tangan Eros.

Bibir Eros mengukir senyum tipis namun memiliki makna besar. Takdir itu pilihan bukan masalah kebetulan. Takdir bukanlah sesuatu yang harus ditunggu namun sesuatu yang harus dicapai. Takdir juga menentukan yang datang ke dalam hidupnya tapi, hati yang memutuskan siapa yang hidup di dalamnya. Eros yakin pilihannya kali ini sudah sangat tepat. Dalam artian yang lebih besar, Eros sedang menulis takdirnya sendiri usai mendapatkan kesempatan keduanya.

THE END

Extra Chapter

3 tahun kemudian.

Wanita berusia 25 tahun tersebut memeluk erat lelaki yang sangat ia dambakan kebebasannya.

"Akhirnya...!" Kata Alice riang.

"Kau senang?" Pun Andre tak kalah erat memeluk Alice. Hari ini merupakan hari kebebasannya. Andre dapat lolos dari hukuman berat karena kesaksian Jenderal Eros saat persidangan militer. Selain itu, hukumannya juga di ringankan karena membantu King Philips saat disekap.

Selain dijatuhi pidana, Andre juga dipecat dari kemiliteran berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Tidak lain karena dirinya berada dipihak pembelot yaitu melakukan tindakan yang membahayakan keamanan dan

keselamatan bangsa dan negara. Ia tidak masalah karena itulah resiko yang harus didapatkan.

"Tentu saja! Pertanyaanmu aneh." Alice mengurai pelukan. Menatap Andre dengan mengukir senyuman. Tidak jarang ia mengunjungi Andre di penjara militer ini. Namun, membayangkan jika kedepannya akan melewati hari-hari mereka bersama, menimbulkan kebahagiaan yang tidak berperi.

Usai peristiwa yang menghebohkan tempo lalu, Alice mengalami koma selama enam bulan. Setelahnya, Alice harus menjalani berbagai tahap pemulihan lain seperti melakukan terapi agar rahangnya kembali normal, dan menjalani perawatan agar bekas luka luarnya tersamarkan.

Kini Alice sudah sembuh sepenuhnya. Segala pengobatannya tentu saja membutuhkan biaya yang tidak sedikit, semua itu ditanggung oleh dana pribadi King Philips. Dirinya dinyatakan tidak bersalah dan terbebas dari hukuman saat menjalani persidangan karena bukti tidak kuat. Itu semua juga atas kemurahan

hati King Philips dan Putri Orlaith yang bersaksi dirinya tidak bersalah.

Alice tidak lagi menyandang gelar 'Putri' serta harus menanggalkan nama belakang 'Royanne'. Dame Alice Gudytha namanya sekarang. Gelar 'Dame' digunakan sebagai padanan resmi dari gelar 'Knight'. Dame adalah gelar kehormatan yang di anugerahkan oleh King Philips kepadanya karena dirinya berjasa terhadap monarki atau Negaranya. Tidak lain yaitu pengorbanannya atas penembakan Henry pada King Philips tempo lalu.

"Ayo kita kemana sekarang?" Andre menggenggam tangan Alice untuk keluar dari lapas.

Alice menatap jam di pergelangan tangannya. "Kita harus menemui Yang Mulia terlebih dahulu." Ia memberikan kunci kendaraannya pada Andre.

Pun Andre menerimanya, membukakan pintu untuk Alice. Setelahnya ia memutari kendaraan untuk duduk dibangku kemudi. Hubungan keduanya tentu banyak mengalami perubahan. Alice tidak lagi memperlakukan

Andre seperti ajudan, pun Andre sudah menanggalkan sikap formalnya. Keduanya bahkan sepakat untuk menjalani hubungan lebih serius yaitu menikah.

"Alice, tidak masalah kan jika pernikahan kita diadakan secara sederhana?" Andre kini pengangguran. Setelah menikah ia juga harus bertanggung jawab atas kebutuhan Alice, maka dari itu ia perlu mengatur tabungannya yang tersisa dengan baik sebelum mendapatkan pekerjaan.

"Tidak masalah. Katakan jika mengalami kesulitan. Aku tidak keberatan untuk membantumu." Alice menumpukkan sisi kepalanya ke bahu Andre.

Sebenarnya financial Alice sekarang sangat stabil karena ia sudah bekerja. Sesuai dengan bidang yang ia tekuni di college dulu yaitu Desain Furniture, King Philips memberikannya pekerjaan sebagai Konservator Furniture di Royal Palace karena kebetulan posisi tersebut sedang kosong. Tugasnya adalah menjaga estetika barang-barang di properti. Dengan banyaknya koleksi furniture berharga dan bersejarah di Istana,

Alice berkewajiban menekankan fungsi restorasi benda bersejarah dan mengaturnya agar terlihat lebih trendi. Gajinya sendiri tergolong lebih dari cukup yaitu $7.500 /bulan. Namun, Alice menghargai niat baik Andre yang ingin bertanggung jawab sepenuhnya atas pernikahan mereka.

Andre hanya menanggapi perkataan Alice dengan mengecup kepalanya. Alice sudah berubah dan ia akan berusaha untuk menjadi pasangan ideal bagi Alice. Pun dengan sikap yang tanggung jawab, Andre yakin dapat memberi Alice ketenangan yang dibutuhkan agar Alice merasa bahagia.

Kendaraan yang mereka tumpangi melewati gerbang Istana. Keduanya lantas masuk ke dalam Istana dan menuju ke ruang kerja King Philips.

Andre dan Alice memberi salam hormat kepada King Philips.

"Silahkan duduk." Ujar King Philips mempersilahkan keduanya untuk duduk disofa.

"Senang melihatmu sudah bebas, Andre." King Philips mengawali pembicaraan.

"Terima kasih, Yang Mulia. Ini juga berkat kemurahan hati Anda." Balas Andre berkata sopan.

Lantas memusatkan pandangannya pada Alice. "Ada hal penting yang ingin kau bicarakan denganku?"

Alice mengangguk dan tersenyum. "Saya dan Andre akan melangsungkan pernikahan satu minggu lagi, Yang Mulia." Status Alice saat ini adalah anak asuh King Philips. Dan, ia memang perlu menyampaikan berita baik ini pada King

Philips.

King Philips mengurungkan niat untuk membuka suara ketika mendengar suara ketukan. Terlihat sosok Angelina begitu pintu terbuka. Andre dan Alice bangkit dari posisi duduk kemudian memberi salam hormat pada Ratu mereka.

"Mereka akan menikah." Kata King Philips menyampaikan pada istrinya.

"Oh ya? Kemarilah, Alice...?" Pinta Angelina pada Alice agar duduk disebelahnya. Pun Alice langsung mematuhi perintah Queen Angelina.

Angelina memeluk Alice. "Selamat. Aku doakan semoga niat baik kalian dapat terlaksana tanpa ada halangan apapun."

Angelina merasa prihatin pada Alice karena Alice tidak pernah merasakan kasih sayang dan kebersamaan dengan orangtua kandungnya. Hati nuraninya tergerak untuk melimpahkan kasih sayang kepada Alice. Bagaimanapun, setiap seseorang berperilaku buruk dan menyimpang pasti ada sebab serta alasan yang mendasarinya.

"Terima kasih atas doanya, Yang Mulia." Alice benar-benar beruntung. Kini kehidupannya jauh lebih bahagia dari masa lalu karena kasih sayang yang diberikan King Philips dan Queen Angelina padanya.

Membuang duri dari tengah jalan menjadi tampak sepele, tapi jika tidak disingkirkan akan ada orang yang terluka. Perbuatan jahat, rencana yang jahat hanya akan

menimpa orang yang merencanakannya sendiri. Pun mendapatkan balasan yang setimpal. Dan, niat baik akan berbuah baik. Perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan pula. Alice sudah mengikhlaskan hari kemarin, dan bersumpah akan menjadi lebih baik lagi setelah peristiwa itu. Ia tidak akan menyianyiakan kesempatan yang hadir. Hati dan pikirannya lebih tenang tanpa ternodai ambisiambisi buruk seperti di masa lalu.

King Philips menatap Angelina yang kini sedang mengobrol dengan Alice. Kehadiran Angelina mengubah segalanya, tentu mengarah ke perubahan positif. Bahkan Angelina menyayangi Alice sama halnya seperti rasa sayangnya pada Orlaith dan Oliver. Pun dengan dirinya yang ingin memberikan limpahan perhatian dan kasih sayang yang selama ini tidak pernah ia berikan untuk Alice.

Hanya sebatas ini yang dapat King Philips lakukan pada Alice yaitu mengangkat Alice sebagai anak asuhnya. Ia tahu jika Alice sudah menyadari kesalahan,

namun tidak untuk sebagian besar publik yang tidak setuju jika Alice tetap tinggal di Istana dan menjadi anggota Kerajaan. Tidak serta merta membuat King Philips mengabaikan Alice. Ia memberikan tempat tinggal yang sangat layak, lengkap dengan fasilitas memadai untuk Alice. Pun dengan memberikan posisi pekerjaan yang gajinya dapat digunakan untuk menunjang kehidupan Alice kedepannya.

Mereka melanjutkan obrolan didalam ruangan tersebut.

*****

Helikopter mendarat di helipad halaman depan Istana. Sosok Oliver keluar sari helikopter dan berjalan gontai masuk ke dalam Istana. Ia sempat menyerukan protes pada King Philips yang memberikannya gelar Duke of Milford diusianya yang masih muda dan belum menikah.

Ternyata menjadi Adipati yang memimpin sebuah wilayah bukan hal mudah dan tentu saja melelahkan karena dirinya harus bolak-balik dari Milford ke Istana. Sebenarnya, ia memiliki rumah dinas di Milford. Namun Oliver ingin tinggal di Istana agar setiap hari bertemu keluarganya.

"Setiap pulang wajahmu selalu jelek seperti itu." Orlaith yang kebetulan berpapasan dengan Oliver, terdengar bersuara.

Oliver meraih tangan Orlaith, menatap Orlaith dengan ekspresi memohon. "Katakan pada papa aku ingin melepas gelar Duke ini. Barusan aku mendapatkan tawaran menjadi bintang iklan salah satu product parfum."

"Kau bisa mengatakannya sendiri." Orlaith menyentak tangannya yang digenggam Oliver kemudian berlalu dari sana.

Pun Oliver mengikuti kepergian Orlaith. "Ayolah. Dulu saat aku masih menjadi ajudanmu, aku selalu menjagamu dengan sepenuh hati." Ucapnya

mendramatisir. Saat ini ketenaran Oliver menyetarai aktor papan atas. Tidak jarang ia diundang ke acara talk show menjadi bintang tamu. Ya, sosok berusia 24 tahun tersebut berpikir ingin menjadi seorang aktor atau model saja daripada Adipati.

Orlaith menghela napas, menatap Oliver kini menghadang langkahnya. "Bisa tidak sehari saja tidak berlebihan dan tidak berpikir kekanakan?"

"Tersenyum didepan kamera sekarang passionku, Orlaith."

"Hentikan pemikiran konyolmu itu! Kau itu seorang Pangeran dan memiliki gelar Duke, bukan selebritis!" Cibir Orlaith seraya menyingkirkan tubuh Oliver agar tidak menghalangi langkahnya.

Lelaki yang juga berstatus sebagai adik kandungnya tersebut, kini digilai perempuanperempuan muda di Negaranya, itu membuat jiwa narsis Oliver semakin tidak terkendali. Sudah beberapa bulan ini Oliver sering mengeluh ingin beralih profesi menjadi selebritis. Konyol bukan?

Oliver mendengus kesal. Lantas melangkah lebar menyusul Orlaith, menarik tangan kakaknya. "Kau mau kemana?"

"Tidak liat pakaian yang aku kenakan?" Sebelumnya Orlaith ingin menuju ruang gym. Niatnya terhambat karena harus mendengar ucapan tidak penting Oliver.

Oliver mengamati Orlaith. Kakaknya sedang mengenakan pakaian olahraga. Tidak lama ia menyeringai lebar. "Bagaimanapun statusmu sekarang sudah ibu-ibu. Tidak perlu menjaga bentuk tubuhmu. Kau bukan lagi Putri Orlaith yang terkenal cantik dan mempesona. Bahkan penampilanmu sekarang terlihat 2x lipat lebih tua dari usiamu sebenarnya."

Lantas melanjutkan perkataan. "Buktinya sudah 3 hari ini suamimu meninggalkanmu. Pasti Eros bosan denganmu." Oliver tahu betul bagaimana membuat Orlaith meledak, dan itu sangat menyenangkan.

Dada Orlaith naik turun karena perkataan Oliver barusan. "Kau dilarang mengajakku berbicara. Juga dilarang menyentuh anakku!" Ancam Orlaith seraya

menaikkan kedua tangannya, meremas tangannya dengan gemas. Gemas ingin meremas wajah lelaki dihadapannya.

Setelah melahirkan, berat badan Orlaith sempat mengalami penaikan sebanyak 15 kg. Namun kini berat tubuhnya sudah ideal kembali karena tekun berolah raga. Sebagai istri tentu saja Orlaith ingin tampil menarik didepan suaminya. Maka dari itu ia selalu menjaga penampilannya.

Orlaith tahu jika Oliver hanya memancing emosinya apalagi perihal Eros. Padahal suaminya sedang berada di perbatasan. Walau sudah menjadi Adipati, Eros masih bertanggung jawab atas keamanan perbatasan. Lagipula Eros tidak mungkin berpaling darinya. Oliver memang membual, tetap saja itu menjengkelkan! Lantas membalikkan badan dengan ekspresi kesal. Jika benar usianya terlihat 2x lipat lebih tua, itu garagara Oliver yang setiap hari membuatnya emosi.

Oliver tertawa tanpa suara. Membuat Orlaith kesal adalah sesuatu yang menyenangkan. "Orlaith...."

Panggil Oliver dengan nada yang mengalun lembut. "Kau marah??" Ia membawa langkahnya untuk menyusul Orlaith.

Lantas merangkul dan mencium pipi Orlaith. "Aku hanya bercanda. Kau masih cantik. Bahkan tidak terlihat sudah memiliki anak. Jangan mengancamku untuk tidak boleh bicara denganmu apalagi tidak boleh menyentuh keponakan tampanku. Hidupku akan hampa tanpa kalian."

Bibir Orlaith berkomat-kamit tanpa mengeluarkan suara.

Oliver kembali bersuara karena Orlaith masih merajuk. "Nanti malam aku akan mengajakmu bersenang-senang asal kau tidak marah lagi padaku?"

"Kau pikir aku anak kecil yang mudah dirayu ketika dijanjikan sesuatu?" Orlaith mendengus kesal. "Selagi Eros tidak di Istana. Bagaimana?"

Orlaith melingkarkan tangannya ke punggung Oliver, ia paham kemana maksud perkataan Oliver.

"Ide bagus."

Kini keduanya saling tertawa. Oliver dan Orlaith memang sering berdebat. Namun tidak membutuhkan waktu lama untuk keduanya berbaikan kembali. Kehadiran Angelina dan Oliver, ditambah lagi dengan kelahiran putra Eros dan Orlaith, membuat Istana ini semakin hidup.

Bersama keluarga, selalu saja terasa ramai dan damai, menyenangkan dan menenangkan. Mereka benar-benar merasakan keutuhan dan kehangatan sebuah keluarga.

*****

3 jam kemudian.

Hingar bingar musik memenuhi indra pendengaran. Sebagian manusia berada dilantai dansa, berjoget tanpa beban dibawah sorot lampu warna-warni yang nampak menyilaukan. Lantai teratas club ini sepenuhnya disewa oleh Oliver. Manusia yang berada didalamnya kurang dari 20 orang.

Selain Oliver dan Orlaith, ada juga sosok Andre dan Alice. Keduanya dipaksa Oliver untuk ikut kemari.

"Padahal aku sudah memasak untuk merayakan kebebasanmu. Tapi Pangeran gila itu menyeret kita kemari." Gerutu Alice.

Andre tersenyum seraya merangkul Alice. "Kita bisa merayakannya usai pulang dari sini. Aku janji akan menghabiskan seluruh masakanmu."

Alice hanya menanggapinya dengan senyuman dan anggukan. Keduanya beradu pandang. Tidak lama, keduanya mempertemukan bibir mereka. Saling mencecap dan melumat untuk menyalurkan kerinduan mereka.

"Valak!"

Suara barusan membuat pertautan bibir Andre dan Alice terlepas. Alice menatap jengkel pada Oliver. "Sudah kubilang jangan memanggilku Valak!" Alice sedikit meninggikan suaranya karena music disini begitu kencang.

Andre melipat bibir. Saat mengunjunginya ke lapas, Alice selalu bercerita banyak hal. Ia tahu asal muasal Oliver kenapa memanggil Alice 'Valak'. Pada awalnya

Andre tidak terima karena orang yang menyebarkan foto intim Alice ternyata adalah Oliver. Kini tidak lagi karena Alice juga sudah mengabaikan kejadian itu.

Oliver mengabaikan perkataan Alice. "Ayo menyusul yang lain." Lantas menarik tangan Alice agar berdiri namun Alice menolaknya.

"Bisakah kau tidak usil hari ini? Aku dan Andre sedang menyalurkan kerinduan kami."

"Tidak asyik!" Oliver berlalu dari sana.

"Dia justru terlihat berwibawa saat masih menjadi prajurit." Celetuk Andre.

"Oliver adalah lelaki paling menyebalkan yang pernah kutemui." Tingkah Oliver memang menyebalkan karena selalu menjahilinya. Saat dirinya sedang bekerja di Istana, Oliver sering muncul tiba-tiba dan mengagetkannya dengan topeng Valak. Menjengkelkan bukan? Alice tidak marah atau dendam, justru kekonyolan Oliver yang membuat mereka menjadi akrab.

"Kau bahagia dengan kehidupanmu sekarang?" Tanya Andre.

Alice mengangguk. "Ya. Semua sempurna. Apalagi sebentar lagi kita akan menikah, kebahagiaanku otomatis akan bertambah." Ia menumpukan sisi kepalanya ke lengan atas Andre.

Ada 10 prajurit yang mengawal Putri Orlaith dan Pangeran Oliver di tempat ini. Oliver memperbolehkan mereka untuk duduk. Bahkan Oliver juga membebaskan mereka untuk memesan apapun yang diinginkan. Ada dari mereka yang tertarik untuk minum alkohol. Kapan lagi dapat merasakan minuman berharga mahal dan secara gratis pula?

"Aku bisa dicincang Jenderal Eros." Celetuk Alex yang sedari tadi terlihat gusar.

"Jenderal tidak akan tau jika kau tidak melapor. Beliau kan diperbatasan." Ujar salah satu dari mereka.

Alex menghela napas panjang. Jenderal Eros tahu segalanya namun membiarkannya. Walau tidak ada laporan, Jenderal Eros dapat mengetahui keberadaan

Putri Orlaith dari pelacak yang berada diponsel Putri Orlaith. Asal Putri Orlaith tidak *hangover*, sepertinya tidak masalah untuk Jenderal Eros.

Alex meraih gelas dan menyesapnya. Dirinya menjadi ajudan Putri Orlaith semenjak jati diri John yang sebenarnya terbongkar. Walau sulit dipercaya inilah kenyatannya. Rekannya spongebob ternyata adalah seorang Pangeran.

John yang bernama asli Oliver, yang juga seorang Pangeran tersebut sering Alex jahili saat mereka masih menjadi ajudan Jenderal Eros. Alex pernah menyembunyikan pakaian dalam John, ia juga sering melimpahkan tugas yang seharusnya ia kerjakan pada John. Beruntung John tidak pernah mengungkit masa lalu.

Dilantai dansa, Orlaith, Oliver, Olivia, Olaf dan kekasihnya sedang berjoget ria mengikuti hentakan musik disana. Tidak jarang Oliver menyewa satu club ini untuk mereka. Tentu saja saat Eros tidak berada di Istana. Kakak iparnya tersebut bisa menjambak

rambutnya hingga gundul jika mengetahui dirinya mengajak Orlaith ke club. Lagipula Orlaith juga menyambut baik idenya.

"Pangeran kecil sudah tidur?" Olivia bertanya pada Orlaith.

"Ya. Aku menitipkannya pada mama." Balas Orlaith seraya tertawa kecil. Lagipula ini akan usai dalam 2 jam kedepan. Orlaith tidak mungkin tega berlamalama meninggalkan putranya walau Angelina tidak akan keberatan jika dititipkan selama mungkin.

"Suamimu tampan tapi pelit senyum sedang berada di perbatasan?" Tanya Olaf berceletuk.

Orlaith tertawa renyah. "Walau pelit senyum dia selalu sempurna dimataku."

"Padahal kau pernah menyamakan wajah Eros seperti beruang yang kakinya tertusuk duri." Sahut Oliver.

"Tidak hanya itu, Eros juga selalu mendesis seperti ular jika sedang marah." Sambungnya. Oliver tergelak karena membayangkan wajah Eros yang sedang marah.

Orlaith mencubit perut Oliver. "Jangan meledek suamiku!"

"Sial!" Oliver mengumpat. Bukan karena cubitan Orlaith namun karena ada seseorang yang menjambak rambutnya.

Mata Oliver melebar saat menoleh untuk melihat sang pelaku penjambakan. "Kenapa kau disini?"

Oliver meralat pertanyaannya. "Kapan kau pulang?

Bukankah seharusnya kau pulang besok siang?" "Kau mengataiku apa tadi? Aku seperti beruang dan ular?"

"Tidak. Telingamu pasti bermasalah." Sanggah Oliver yang membuat Olivia dan Olaf tertawa kecil.

Wajah Orlaith berbinar ketika melihat sosok Eros. Lantas mendekat, melingkarkan tangannya ke leher Eros. "Aku merindukanmu."

Eros menundukkan wajah, berbicara didekat telinga Orlaith karena musik disini begitu berisik. "Sudah cukup bersenang-senangnya, kita pulang."

Orlaith mengangguk, mengiyakan.

"Urusan kita belum selesai!" Eros menendang tulang kering Oliver kemudian menggandeng Orlaith untuk pergi dari sana.

"Eros! Kau ini benar-benar...," Oliver mengusapusap kakinya. Dari dulu hingga sekarang Eros memang selalu menyebalkan.

"Tidak perlu ikut pulang. Kau temani saja Pangeran." Perintah Eros pada Alex dan prajurit Istana yang mengekori mereka keluar.

"Baik, Jenderal." Mereka masih memanggil Eros dengan Jenderal karena Eros memang masih menjabat Jenderal. Namun tidak jarang mereka yang tidak berasal dari militer menyapa Eros dengan '*His Grace*'.

Eros dan Orlaith memasuki lift. Keduanya bersandar di dinding lift. Saling bertatapan dengan jarak yang cukup jauh karena Eros di sisi kanan dan Orlaith di sisi kiri.

"Kau minum banyak?" Tanya Eros.

"Aku hanya minum koktail. Ah, atau kau ingin membuktikannya sendiri?" Orlaith tersenyum menggoda.

"Aku tidak berminat." Eros berekspresi biasa saja saat mengucapkannya.

Senyum Orlaith luntur. Pun dengan wajahnya berubah masam. "Jadi kau tidak mau menciumku? Tidak tertarik lagi denganku?"

Eros mengangkat satu alisnya. "Kata-katamu sangat berlebihan." Mana mungkin ia tidak tertarik pada Orlaith? Apalagi istrinya saat ini terlihat cantik dan seksi dengan gaun hitam bermodel *backless*. Cukup membuatnya jengkel karena Orlaith mengenakan pakaian terbuka. Mungkin selamanya ia akan selalu tergila-gila pada Orlaith.

Keduanya menuju kendaraan dan duduk dibangku penumpang bagian belakang. Wajah Orlaith masih tertekuk. Dan Eros akhirnya bersuara, "Aku bisa menciummu nanti dikamar. Kenapa harus berpikir yang tidak-tidak?"

Orlaith tersenyum. Lantas menumpukan sisi kepalanya ke bahu Eros. Suaminya memang bukan tipe pria yang mau diajak mesum disembarang tempat. Ini gara-gara Oliver yang selalu meracuni pikirannya. "Pekerjaanmu disana sudah selesai?"

"Aku menyelesaikannya lebih cepat karena tidak tahan jauh dari istri dan putraku." Eros mengecup puncak kepala Orlaith.

"Bagaimana persiapan ulang tahun putra kita?" Tanya Eros mengubah pembahasan.

"Semua sudah siap." Balas Orlaith. Lantas mendongak untuk menatap Eros. "Sepertinya sudah waktunya kita menambah anak."

Eros tersenyum. "Yakin?" Tanya Eros yang dijawab anggukan oleh Orlaith.

"Lain kali aku akan mengeluarkannya didalam." Ujar Eros kemudian. Orlaith selama ini memang tidak menggunakan kontrasepsi. Pun tidak menggunakan pengaman saat mereka bercinta karena mengurangi kenikmatan untuk keduanya.

*****

Begitu tiba di Istana, Eros berlalu menuju kamar untuk membersihkan diri. Sedangkan Orlaith sendiri menuju kamar orang tuanya untuk mengambil putranya.

Orlaith mengurungkan niat untuk mengetuk pintu. Bukankah ia bisa memanfaatkan hal ini dengan berduaan bersama Eros? Tak jarang mereka memilih bercinta di kamar mandi atau di sofa yang berada di walk in closet. Mereka tidak begitu leluasa selama bercinta karena takut putranya terbangun. Orlaith memutuskan untuk kembali lagi ke kamar.

Eros berada di kamar mandi saat ia masuk ke dalam kamar. Lantas membawa langkahnya menuju walk in closet. Membuka lemari dimana gaun-gaun tidurnya tergantung, kemudian mengambil salah satu dari sana.

"Astaga, kau seksi sekali, Orlaith." Ia memuji dirinya sendiri setelah berganti gaun seksi dan mematut diri didepan cermin.

Orlaith memilih gaun tidur berwarna merah hati berbahan sutra. Gaun tidur ini berbelahan dada sangat rendah karena hampir memperlihatkan seluruh dadanya. Punggungnya juga terekspos karena diatas pantat tidak tertutup, hanya tali kecil berbentuk silang. Pun panjang gaun ini diatas lutut, sangat minim. Ia yakin mata Eros akan berubah warna melihat dirinya tampil murahan seperti sekarang.

Orlaith membawa langkahnya untuk menuju ranjang. Kebetulan bertepatan dengan pintu kamar mandi yang terbuka. Gerakan Eros yang menyugar rambut karena basah setelah keramas terhenti ketika melihat penampilan Orlaith. Eros mendekat dan melirik ke sekitar. Ranjang putranya kosong. Pun ranjang mereka juga kosong.

"Aku membiarkannya tidur bersama kakek dan neneknya." Orlaith terdengar bersuara.

"Boleh aku tau apa alasannya?" Eros menatap cabul keseluruhan tubuh Orlaith. Istrinya terlihat seksi dan menggairahkan.

"Kenapa masih bertanya?" Balas Orlaith.

Telunjuk Eros menyentuh leher, menggerakkannya perlahan hingga tiba ke dada Orlaith yang seolah melambai padanya untuk disentuh. "Kenapa tidak langsung menanggalkan pakaianmu kemudian menungguku diatas ranjang?" Telunjuknya memutari dada Orlaith dengan gerakan menggoda.

"Kali ini kita bisa melakukan pemanasan lebih lama." Orlaith tersenyum, tangannya bergerak melepas handuk yang melilit pinggang Eros, membuat Eros polos sepenuhnya. Lantas menurunkan pandangan, milik Eros sudah setengah ereksi.

Orlaith menurunkan tubuh, berlutut dan menempatkan wajahnya dihadapan milik Eros. Tangan Orlaith menyentuh ujung milik Eros, memutarinya dengan gerakan lembut. Lantas menggenggamnya dan mengurutnya lembut. Kini benda berurat tersebut sudah sekeras tongkat baseball, menegang sepenuhnya. Orlaith menelan salivanya dalam-dalam sebelum memasukkannya kedalam mulut. Milik suaminya

memang sangat perkasa, pun ukurannya yang jelas tidak mengecewakan.

Eros menyatukan rambut Orlaith, membimbing mulut Orlaith yang sedang memanjakan kejantanannya dengan memaju mundurkan pinggangnya. Miliknya tidak bisa masuk sepenuhnya ke dalam mulut Orlaith, namun ini sudah membuat Eros meremang karena nikmat.

Eros menarik Orlaith agar berdiri kemudian meloloskan gaun seksi yang dikenakan istrinya.

Kini tubuh Orlaith sudah polos sepenuhnya karena Orlaith tidak mengenakan pakaian dalam.

Kedua bibir saling mencecap. Eros menekan tengkuk Orlaith untuk memperdalam ciuman mereka. Lidah keduanya saling berbelit. Sesekali Eros menggigit pelan bibir bawah Orlaith hingga Orlaith meloloskan desahannya. Ciuman mereka terlihat erotis dan menggebu, terbukti dari suara merdu yang ditimbulkan dari pertautan bibir tersebut.

Eros menarik wajah. Memindahkan bibirnya untuk menelusuri leher Orlaith dan berakhir ke dada Orlaith. Eros menjilat *niple* Orlaith. Otot-otot di sekitar area tersebut berkontraksi karena rangsangan, membuat *niple* Orlaith menjadi keras. Eros mengulum *niple* Orlaith sembari tangannya meremas dada Orlaith yang satunya.

Tangan Orlaith mencengkeram bahu Eros. Rasanya geli namun nikmat lebih mendominasi. Eros paham betul cara memantik gairahnya. Ujung lidah Eros menyentuh bagian areola hingga menuju *niple*. Sesekali menghisap dan menggigit pelan *niple*nya. Eros menyusu seperti bayi yang kelaparan.

Kini mereka berpindah posisi ke ranjang. Eros menekuk kedua lutut Orlaith dan melebarkannya kemudian memposisikan wajahnya didepan milik Orlaith. Mata Orlaith terpejam sambil menggigit bibir bawahnya ketika lidah Eros menyapu bibir kewanitaannya. Tidak lama lidah panas itu melesak kedalam. Sesekali bibir Eros menghisap kuat

kewanitaannya dan itu membuat Orlaith mendesah nikmat. *Sungguh nikmat.* Eros memang lihai memberikan dirinya kenikmatan saat bercinta.

Napasnya semakin tidak beraturan. Tangan Orlaith menjambak pelan rambut Eros agar menyudahi aksi ini. Ia tidak ingin menyemburkan orgasmenya ke mulut Eros. Tangan Eros mengurut kejantanannya, dilakukan dengan mata terpusat pada wajah Orlaith yang kini semakin erotis karena diselimuti gairah. Ia sudah tidak sabar memasuki inti permainan.

"Aku atas." Orlaith ingin memegang kendali percintaan mereka kali ini.

Pun Eros mengabulkan permintaan Orlaith. Mereka berpindah posisi, Eros di bawah dan Orlaith di atas. Kini tangan Orlaith membimbing milik Eros untuk masuk ke intinya. Desahan lolos dari bibir Orlaith ketika milik Eros tertanam sepenuhnya ke intinya. Pun Eros mengerang nikmat. Posisi ini memang favorite keduanya. Alasan Orlaith menyukai posisi ini adalah,

woman on top sangat strategis dalam merangsang klitoris dan g-spotnya. Sedangkan

Eros menyukai posisi ini karena Orlaith terlihat liar dan sensual ketika memegang kendali. Pun kedua tangan Eros juga bebas melakukan hal-hal yang nakal.

Mata Eros menggelap karena gairah yang meluapluap. Orlaith sedang menggila diatasnya.

Gerakannya terlihat lemah gemulai namun tekanan saat menghujamnya sangat kuat dan konstan, membuat Eros semakin tak kuasa dibawah kendali Orlaith, ini sungguh nikmat. Tangan Eros terulur meremas dada Orlaith yang sedari tadi bergerak mengikuti gerakan yang dilakukan Orlaith.

"Lebih cepat lagi, Sayang." Pinta Eros yang langsung dituruti Orlaith.

Bibir Orlaith terus mengeluarkan desahan merdu seiring dengan gerakannya. Kewanitaan Orlaith semakin melahap milik Eros disertai otot-otot kewanitaannya yang mengencang, pertanda dirinya akan mendapatkan orgasmenya.

"Ohh..." Tubuh Orlaith menggelinjang ketika badai nikmat itu menerjang. Lantas melepas tautan kelamin mereka, menggulingkan tubuhnya ke sisi tubuh Eros. Dadanya naik turun setelah sensasi pelepasan ketegangan seksual yang mendera.

Eros sudah memposisikan diri diatas dan langsug memagut bibir Orlaith. Satu tangan Eros membimbing masuk miliknya ke dalam liang dibawah sana. Orlaith melenguh ketika milik Eros menerobos masuk ke dalam kewanitaannya. Eros menggeram nikmat ketika kejantanannya tenggelam sepenuhnya. Mereka sering bercinta namun milik Orlaith selalu terasa sempit. Tidak jarang istrinya melakukan treatment perawatan dan peremajaan pada organ intim. Selain itu, Orlaith juga rutin melakukan yoga. Orlaith paham betul bagaimana memuaskannya.

Tangan Orlaith mencengkeram lengan Eros ketika Eros mulai menggerakkan pinggulnya. Bibir Eros mencecap leher jenjang Orlaith, tangan kirinya memilin

niple Orlaith. Rintihan kenikmatan keluar dari bibir Orlaith.

Kini Eros menaikkan satu kaki Orlaith agar memperdalam hujamannya. "Kau selalu nikmat." Eros mengarahkan pandangan untuk melihat pertemuan dua alat kelamin sambil terus bergerak konstan.

Orlaith semakin pening karena kenikmatan yang menghantam. Ritme gerakan Eros lebih cepat, memompa kewanitaan Orlaith lebih liar dari sebelumnya. Bibir Orlaith terus mengeluarkan desahan seiring dengan hentakan konstan pinggul Eros. Orlaith memanjakan penglihatan untuk memandangi suaminya yang sedang bergerak liar diatasnya. Mata Eros meredup, pun bibirnya sedikit terbuka dan terkadang menyuarakan erangan nikmat. Eros terlihat panas, pesonanya semakin bertambah saat dilanda badai gairah seperti sekarang.

Wajah Eros berkerut disertai napas yang memberat. Dalam hentakan terakhir Eros memejamkan mata dan

menggeram nikmat ketika mendapatkan ejakulasinya. Eros meledakkan spermanya ke dalam inti Orlaith.

Eros melumat sebentar bibir Orlaith. "Masih sanggup?"

Orlaith mengangguk. Keduanya bertatapan dengan mata berkabut. Eros dan Orlaith tidak membutuhkan jeda. Seolah ada ketertarikan feromon pada keduanya, mereka ingin melanjutkan percintaan berikutnya. Kini mereka memilih posisi *rear entry*, dimana Orlaith dalam posisi menungging.

"Ahh..." Desah nikmat dari Orlaith kala kejantanan Eros menerobos kewanitaannya dari belakang.

Pun Eros segera menggerakkan pinggulnya. Penetrasi dengan posisi seks yang satu ini terjadi dengan sangat dalam dan menyenangkan. Eros mencengkeram pinggul Orlaith seraya menghujamkan miliknya dengan gerakan konstan.

Suara tepukan khas percintaan memenuhi kamar tersebut. Pun erangan dan desahan terdengar begitu merdu. Suhu pendingin ruangan di kamar berukuran

luas tersebut seolah tidak dapat meredam betapa panasnya suami-istri tersebut. Percintaan mereka sungguh menggelora.

*****

"Mama darimana? Kenapa belum istirahat?" Tanya Oliver yang berpapasan dengan Angelina.

"Mengambil susu ke dapur." Hari memang sudah larut, mungkin maid juga sudah beristirahat. Dan Angelina memilih pergi ke dapur untuk mengambil persediaan susu cucunya karena habis.

Angelina mengedarkan pandangan ke sekitar.

"Dimana kakakmu?"

"Sudah pulang sejak dua jam yang lalu bersama

Eros. Berarti bocah itu masih di kamar mama?" Angelina mengangguk. "Sana masuk kamar dan cepat tidur." Lantas berlalu dari sana untuk kembali ke kamar.

Oliver menyeringai seraya membawa langkahnya ke kamar Orlaith. Tidak bodoh untuk menyimpulkan apa yang sedang dilakukan pasangan suami istri tersebut.

"Eros.....?" Oliver mengetuk pintu kamar.

"Olaith.....?" Ia semakin mempercepat dan mengeraskan ketukannya.

Hampir 5 menit Oliver melakukan hal yang sama, terus mengetuk dan memanggil. "Kalian sengaja ya!?" Oliver menendang pintu tersebut.

Tetap tidak ada jawaban. Oliver mendengus kesal. Ia memilih berlalu dari sana karena tangannya sudah kebas mengetuk pintu tersebut.

Sosok Eros dan Orlaith sedang berada dikamar mandi, merendam tubuh di bathub usai percintaan hebat mereka. Orlaith duduk dipangkuan Eros, posisi mereka berhadap-hadapan.

"Lelah?" Eros mengusap punggung Orlaith.

"Sedikit." Jawab Orlaith seraya tertawa kecil.

Eros memeluk erat Orlaith. "Aku lupa mengucapkannya hari ini, aku mencintaimu."

Orlaith mendongak untuk bersitatap dengan Eros. Bibirnya mengukir senyuman. Eros memang tidak pernah absen mengucapkan kalimat cinta setiap harinya. "Jangan pernah tertarik pada wanita lain." Ia justru memberi peringatan pada Eros.

"Hidupku sudah sempurna. Tidak mungkin aku menodai hubungan kita dengan berselingkuh." Eros memang tidak membual atas perkataannya.

Mungkin ada banyak pria yang memiliki alasan untuk selingkuh. Tapi tidak berarti semua pria melakukannya, termasuk dirinya. Kenyataannya, hingga sekarang Eros memegang teguh komitmen dan janji setia. Cinta memang bukan alasan utama dirinya tidak selingkuh. Namun cinta menciptakan kebahagiaan. Eros pernah mengalami penyesalan di masa lalu, ia bertekad untuk tidak menyakiti perasaan Orlaith setelah diberikan kesempatan kedua.

"Siapa tau kan? Tidak selalu 24 jam kita bersama. Kau bohongpun, aku tidak tau." Kini usia Eros sudah 33 tahun namun suaminya justru semakin hot. Tentu

saja ada ketakutan jika Eros tergoda wanita lain di luaran sana.

"Aku benci dan takut menjadi contoh yang buruk bagi putra kita. Lagipula, kau selalu menjalankan peranmu sebagai istri dengan baik. Termasuk memenuhi kebutuhan seksualku. Jadi, aku memilih untuk tetap setia." Eros melumat bibir Orlaith dengan lembut, menyalurkan rasa cinta dan sayangnya pada wanita berusia 26 tahun ini.

Orlaith adalah separuh jiwanya, semangatnya, dan segalanya. Tidak ada hal lain yang Eros inginkan kecuali membahagiakan keluarganya serta menua bersama Orlaith.

"Kekhawatiranmu pasti gara-gara mulut Oliver. Kau sendiri tau, bocah itu memiliki hobi membual. Jangan racuni pikiranmu dengan pikiran-pikiran buruk tentangku." Ujar Eros kemudian.

"Aku mencintaimu, wajar aku takut kau tergoda untuk selingkuh." Orlaith tidak ingin membawabawa nama Oliver. Terkadang jika Eros sedang jengkel dengan

tingkah Oliver, suaminya berkeinginan membawanya pindah dari Istana ini. Namun, Orlaith selalu menolak karena ingin dekat dengan orangtua dan adiknya.

"Kau akan menjauh dan meninggalkanku jika aku selingkuh. Aku tidak mungkin berbuat suatu hal yang merugikan diriku sendiri. Aku tidak ingin berpisah darimu. Kita harus selalu bersama untuk selamanya." Telapak Eros membelai sisi wajah Orlaith.

Bibir Orlaith menerbitkan senyum menatap Eros penuh cinta. Suaminya adalah tempat kisah cintanya dimulai. Dulu ia sempat berpikir bahwa dirinya tidak akan pernah merasakan yang namanya 'cinta'. Suaminya adalah pribadi yang hangat dan selalu berperilaku lembut padanya. Setelah menikah, tidak pernah sekalipun Eros menyakiti dirinya baik melalui tutur kata apalagi menyakiti fisik. Eros benar-benar memerankan sosok suami yang bertanggung jawab, bijaksana, penuh kasih sayang, dan perhatian. Beribu-ribu syukur Orlaith panjatkan karena Tuhan mentakdirkannya dengan Eros.

Halaman Istana didekorasi sedemikian rupa untuk memeriahkan acara ulang tahun Pangeran Ocean yang ke-2 tahun. Pangeran Ocean Eiros Royanne merupakan putra pertama Eros dan Orlaith. Ocean artinya 'lautan', Eiros sendiri memiliki arti yang sama dengan nama sang ayah yang artinya 'cinta', sedangkan Royanne diambil dari nama belakang sang ibu yang memiliki arti 'bangsawan'.

Bukan tanpa sebab Eros dan Orlaith menamakan putra mereka 'Ocean'. Ocean memiliki gangguan genetik yang tidak berbahaya pada kedua bola matanya. Karena kekurangan pigmen yang disebut melanin pada mata, membuat bola mata Ocean menjadi lebih terang sehingga menghasilkan bola mata yang berwarna biru seindah lautan.

Sesuai arti nama Ocean sendiri yaitu 'lautan', tema serba-serbi biru seperti lautan diterapkan dalam acara ini. Penutup meja dengan warna biru sebagai dominan warna untuk menggambarkan suasana laut yang diinginkan. Di atas meja terdapat hiasanhiasan seperti

piring, sedotan dan minuman yang bertajuk warna biru. Lalu, kue ulang tahun juga berwarna biru yang lebih terasa suasana di dalam lautannya. Balon serta hiasan dengan bentuk hewan laut seperti lumba-lumba, kuda laut,

bintang laut, kerang, dan lainnya membuat dekorasinya terasa lebih nyata.

Tamu undangan yang hadir kebanyakan terdiri dari anak-anak yang berasal dari keluarga serta kerabat dekat Kerajaan. Ada bouncy castle yang bisa jadi tempat main anak, ada juga pertunjukan sulap. Hidangan yang tersaji merupakan makanan yang digemari anak-anak diantaranya adalah pasta, pizza, es krim, permen, cupcake dan masih banyak lagi.

Alice dan Andre juga diundang dalam acara ini. Selain itu, juga ada Olivia dan Olaf. Kini mereka sedang bergantian memberikan kado pada Pangeran Ocean.

"Orlaith, bagaimana caranya menghasilkan putra tampan seperti ini?" Celetuk Olaf. "Pangeran Ocean,

apa kau tau...kau bayi tertampan yang pernah kutemui." Ujarnya seraya menggerakkan tangan seperti ingin mencubit pipi gembul Ocean.

Bola mata Ocean yang berwarna biru, serta perpaduan paras Eros dan Orlaith yang diturunkan pada Ocean memang membuat Ocean kecil menarik perhatian banyak khalayak. "Menghasilkan? Kau pikir Pangeran Ocean lahir dari cetakan kue?" Sahut Olivia yang mengundang gelak tawa dari yang lain.

Sedangkan ditempat yang tidak jauh dari sana. Erica menghampiri keberadaan Oliver. "Salam hormat saya, Pangeran tengil." Sapanya.

Oliver menatap kesal pada Erica. "Sepertinya kau dan kakakmu memang dilahirkan sebagai orang yang menyebalkan."

"Mungkin terbalik, Pangeran. Justru tingkah Anda yang memancing kami untuk bersikap menyebalkan." Balas Erica.

Oliver memilih bertanya hal lain, "Kau tidak mengajak Azura?"

Erica menatap Oliver dengan seksama, seperti mengamati ekspresi lelaki didekatnya.

"Apa?" Tanya Oliver keheranan.

"Kau menanyakan Azura? Apa kau menyukai Azura? Aku peringatkan ya, Pangeran. Jangan berani menyukai Azura jika hidupmu ingin tetap damai." Beo Erica memperingatkan.

"Aku hanya bertanya! Siapa juga yang menyukai Azura." Oliver mendengus kesal.

"Baguslah." Balas Erica.

"Perkataanmu tadi, apa maksudnya? Kenapa harus membawa-bawa kedamaian hidupku?"

"Azura tidak sengaja menarik perhatian cucu ketua Mafia yang paling berkuasa di Amerika. Pria gila itu mengklaim Azura miliknya. Bahkan pria itu pernah mematahkan tangan seseorang yang berani memegang tangan Azura." Balas Erica menceritakan.

"Kisah cinta seorang Mafia dengan seorang Agen rahasia?" Oliver terkekeh karena merasa lucu.

"Begitulah. Hidup Azura menjadi rumit sekarang." Balas Erica. "Ayo, acara tiup lilin akan dimulai." Ajaknya.

Pun Oliver dan Erica berjalan mendekati keberadaan keponakan mereka.

Ini memang bukan acara formal. Tidak ada aturan berbusana untuk tamu undangan yang hadir. Didepan sana, Putri Orlaith tampil cantik dan anggun dalam balutan gaun mantel bersabuk berwarna biru muda yang memiliki panjang dibawah lutut. Pangeran Ocean tampak manja memeluk ayah tercintanya. Tampak Pangeran Ocean mengenakan kemeja yang dibalut dengan sweater berwarna biru muda. Senada dengan sang putra, Jenderal Eros mengenakan patterned shirt yang dipadukan dengan jaket berwarna biru muda. Keduanya tampak hangat dan akrab.

Tepuk tangan meriah terdengar ketika lilin pada kue ulang tahun ditiup. Mereka tersenyum ketika Pangeran Ocean menyuapi potongan kue ulang tahun pada Jenderal Eros dan Putri Orlaith.

Orlaith mencium pipi putranya, "Selamat ulang tahun, Sayang. Terima kasih sudah menjadi anak yang baik dan pintar. Papa dan mama sangat menyayangimu dan bahagia memilikimu."

Bocah berusia dua tahun itu hanya melihat mamanya dengan tatapan polos.

Eros justru mengecup puncak kepala Orlaith.

"Terima kasih sudah menjadi ibu yang baik untuk Ocean."

"Begitu pula denganmu, terima kasih sudah menjadi suami yang sempurna serta ayah yang baik untuk Ocean." Balas Orlaith.

Pun Howard, Carissa dan Erica mengucapkan selamat pada Ocean. Tidak lupa memberikan ciuman bertubi-tubi pada wajah Ocean. Bocah berusia 2 tahun tersebut memang cukup dekat dengan Howard dan Carissa karena hampir setiap hari Orlaith mengajak Ocean ke rumah mertuanya. Bahkan tidak jarang Orlaith menitipkan Ocean pada mertuanya saat melaksanakan tugas.

"Giliran kami." Angelina mengambil alih Ocean. Mencium pipi gembul cucunya seraya mengucapkan selamat pada Ocean. Pun dengan King Philips yang mengucapkan selamat serta memanjatkan banyak doa untuk cucu pertamanya.

"Ocean! Lihat hadiahku untukmu." Sela Oliver.

Pun Ocean menatap yang ada di tangan pamannya. Mata birunya terlihat berbinar, "Ikan..." ucapnya dengan suara khas anak kecil.

"Ya. Ini namanya betta fish atau ikan cupang." Oliver tersenyum lebar karena Ocean terlihat senang dengan hadiahnya.

Ocean merengek ingin turun dari gendongan neneknya. Setelahnya, Ocean menatap minat ikan yang berada di dalam botol kaca tersebut.

Oliver mensejajarkan dirinya dengan Ocean. "Bagaimana, kau suka?" Tanya Oliver yang dijawab anggukan oleh Ocean.

Lantas menatap King Philips. "Ini yang namanya hadiah, Pa. Percuma papa memberikan hadiah Pulau pada bocah berusia dua tahun." Cibir Oliver.

"Hadiahmu itu akan mati kurang dari seminggu." Balas King Philips.

"Tinggal membelikannya lagi." Oliver tidak ingin kalah debat.

Perbincangan King Philips dan Pangeran Oliver membuat manusia yang berada didekat sana tersenyum.

Tangan Angelina terulur mengacak-acak rambut Oliver. Tidak ada perdebatan berarti diantara keluarganya. Hari-hari yang mereka jalani selalu hangat. Makan bersama di meja makan, mengobrol bersama dan bercanda bersama. Kini kehidupan keluarganya benar-benar sempurna.

Eros melirik Orlaith yang kini sedang menatap Ocean seraya tersenyum. Lantas melingkarkan tangannya kepinggang Orlaith dan berbisik, "Aku mencintaimu."

Orlaith menoleh untuk bersitatap dengan Eros.

"Aku juga mencintaimu."

Kebersamaan keluarga menjadi sempurna tatkala orang di dalamnya dapat tersenyum. Kebersamaan dengan keluarga juga lebih berharga dibanding apapun.

END